



Pemerintah Daerah
Kabupaten Indragiri Hilir

RPJMD

RENCANA PEMBANGUNAN
JANGKA MENENGAH DAERAH

**KABUPATEN
INDRAGIRI HILIR**

2025-2029



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, karena atas rahmat dan karunia-Nya, Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2025–2029 dapat diselesaikan.

RPJMD ini disusun sebagai penjabaran visi, misi, dan program Kepala Daerah terpilih untuk periode 2025–2029, sekaligus menjadi pedoman bagi seluruh pemangku kepentingan dalam melaksanakan pembangunan daerah secara terarah, terpadu, dan berkelanjutan. Dokumen ini juga merupakan wujud komitmen Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan daerah dan nasional serta mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam penyusunannya, RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2025–2029 disusun secara partisipatif dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk perangkat daerah, pemangku kepentingan, akademisi, tokoh masyarakat, serta segenap elemen masyarakat. Hal ini sejalan dengan semangat transparansi dan akuntabilitas dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah.

Kami menyadari bahwa dokumen ini masih memerlukan dukungan, masukan, dan kritik yang konstruktif agar dapat diimplementasikan secara optimal dan mampu menjawab tantangan pembangunan ke depan. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan dokumen ini.

Akhir kata, semoga RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2025–2029 ini dapat menjadi landasan yang kokoh dalam mewujudkan Kabupaten Indragiri Hilir yang maju, sejahtera, dan berdaya saing, demi terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur.

Tembilahan, Agustus 2025
Bupati Indragiri Hilir



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	I-2
1.1 Latar Belakang	I-2
1.2 Dasar Hukum Penyusunan	I-8
1.3 Hubungan antar Dokumen	I-13
1.3.1 Hubungan RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2025-2029 dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2025-2029	I-14
1.3.2 Hubungan RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2025-2029 dengan RPJMD Provinsi Riau Tahun 2025-2029	I-15
1.3.3 Hubungan RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2025 – 2029 dengan RPJPD Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2025 – 2025	I-17
1.3.4 Hubungan RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir 2025-2029 dengan RTRW Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2024- 2044	I-19
1.3.5 Hubungan RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir 2025-2029 dengan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS)	I-22
1.3.6 Hubungan RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2025-2029 dengan Rencana Induk dan Peta Jalan Pemajuan Ilmu Pengetahuan dan teknologi Daerah (RIPJPID)	I-25
1.4 Maksud Dan Tujuan	I-26
1.5 Sistematika Penulisan	I-27
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH	I-2



2.1	Gambaran Umum Kondisi Daerah	II-2
2.1.1	Aspek Geografis dan Demografi	II-2
2.1.2	Aspek Kesejahteraan Masyarakat	II-68
2.1.3	Aspek Daya Saing Daerah	II-163
2.1.1	Aspek Pelayanan Umum	II-195
2.2	Gambaran Keuangan Daerah	II-220
2.2.1	Kinerja Keuangan Daerah Masa lalu	II-222
2.2.2	Kebijakan Keuangan Masa Lalu	II-245
2.2.3	Kerangka Pendanaan	II-254
2.3	Permasalahan Dan Isu Strategis	II-268
2.3.1	Permasalahan Pembangunan Daerah	II-268
2.3.2	Isu Strategis	II-275
BAB III	VISI, MISI DAN PROGRAM PRIORITAS PEMERINTAH DAERAH	III-1
3.1.	Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran	III-1
3.1.1	Visi dan Misi	III-1
3.1.2	Tujuan dan Sasaran	III-12
3.2.	Strategi, Arah Kebijakan dan Program Prioritas Pembangunan Daerah	III-22
3.2.1.	Strategi Pembangunan Daerah	III-22
3.2.2.	Arah Kebijakan Pembangunan Daerah	III-25
3.2.3.	Penetapan Pembangunan RPJMD	III-31
3.2.4.	Arah Kebijakan Pengembangan Kewilayahan Kabupaten Indragiri Hilir	III-35
3.2.5.	Program Prioritas Pembangunan Daerah	III-43
BAB IV	PROGRAM PERANGKAT DAERAH DAN KINERJA PENYELENGGARAN	IV-1
4.1	Program Perangkat Daerah	IV-1
4.2	Kinerja Penyelenggaraan Pemerintah Daerah	IV-70
BAB V	PENUTUP	V-1
5.1	Kaidah Pelaksanaan	V-1
5.2	Pengendalian Resiko Perencanaan Pembangunan Jangka Menengah	V-3
5.3	Pedoman Transisi	V-3



DAFTAR TABEL

Tabel I-1	Matriks Hubungan Dan Korelasi RPJMD Kab. Indragiri Hilir Dengan RPJMD Provinsi Riau	I-15
Tabel I-2	Program Strategis Provinsi Riau	I-16
Tabel II-1	Luas Wilayah Kabupaten Indragiri Hilir Menurut Kecamatan Tahun 2024	II-2
Tabel II-2	Jumlah Desa/Kelurahan Di Kabupaten Indragiri Hilir Menurut Kecamatan Tahun 2024	II-5
Tabel II-3	Ibu Kota, Ketinggian Tempat Dan Jarak Ibu Kota Menurut Kecamatan Di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2024	II-7
Tabel II-4	Sungai-Sungai Yang Melintasi Kecamatan Di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2024	II-13
Tabel II-5	Curah Dan Hari Hujan Menurut Bulan Di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2024	II-15
Tabel II-6	Potensi Sumber Daya Alam Di Kabupaten Indragiri Hilir	II-18
Tabel II-7	Luas Area dan Produksi Komoditas Perkebunan	II-19
Tabel II-8	Potensi dan Tingkat Pemanfaatan Perairan/Lahan Kelautan dan Perikanan Kabupaten Indragiri	II-24
Tabel II-9	Produksi Perikanan dan Angka Konsumsi Ikan Kabupaten Indragiri Hilir	II-25
Tabel II-10	Jumlah Kejadian bencana Menurut Kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2024	II-30
Tabel II-11	Perkembangan Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024	II-59
Tabel II-12	Perkembangan Sebaran Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024	II-61
Tabel II-13	Perkembangan Sex Rasio Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2024	II-63



Tabel II-14 Perkembangan Struktur Usia Penduduk Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024	II-64
Tabel II-15 Proyeksi Jumlah Berdasarkan Jenis Kelamin Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2025-2029	II-68
Tabel II-16 Perkembangan PDRB ADHB Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2010-2024 (Milyar Rupiah)	II-74
Tabel II-17 Perkembangan Kontribusi PDRB ADHB Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2010-2024 (%)	II-75
Tabel II-18 Perkembangan PDRB ADHK Kabupaten Indragiri Hilir 2010-2024 (Milyar Rupiah)	II-78
Tabel II-19 Perkembangan Kontribusi PDRB ADHK Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2010-2024 (%)	II-79
Tabel II-20 PDRB Per Kapita Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024	II-86
Tabel II-21 Indeks Gini Pemerataan Pendapatan Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024	II-90
Tabel II-22 Perkembangan Indikator Kemiskinan di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024	II-93
Tabel II-23 Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	II-104
Tabel II-24 Perkembangan Angka Partisipasi Angkatan Kerja (APAK) Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024	II-105
Tabel II-25 Perkembangan IPM dan Indikatornya di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024	II-107
Tabel II-26 Umur Harapan Hidup (UHH) di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024	II-110
Tabel II-27 Cakupan Kepesertaan Jaminan Kesehatan Nasional di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024	II-111
Tabel II-28 Indikator Indeks Pembangunan Keluarga (IBANGGA) Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024	II-112
Tabel II-29 Jumlah Fasilitas, Tenaga Kesehatan, dan Rasio Pelayanan Kesehatan di Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2020-2024	II-113
Tabel II-30 Angka Kematian Ibu di Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2020-2024	II-115



Tabel II-31 Prevalensi Balita Gizi Kurang di Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2020-2024	II-116
Tabel II-32 Prevalensi Balita Gizi Buruk di Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2020-2024	II-116
Tabel II-33 Prevalensi Balita Stunting di Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2020-2024	II-117
Tabel II-34 Perkembangan Pasien Tuberculosis (TB) di Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2020-2024	II-118
Tabel II-35 Capaian Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2022-2024	II-124
Tabel II-36 Angka Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024	II-128
Tabel II-37 Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024	II-129
Tabel II-38 Rekapitulasi IPLM Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2023	II-132
Tabel II-39 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2020-2024	II-136
Tabel II-40 Kondisi Bangunan Ruang Kelas Berdasarkan Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2024	II-136
Tabel II-41 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kabupaten Indragiri Hilir	II-138
Tabel II-42 Pusat kegiatan belajar Masyarakat (PKBM) di Kabupaten Indragiri Hilir	II-139
Tabel II-43 Indikator yang berkaitan dengan PAUD dan Kesetaraan	II-140
Tabel II-44 Capaian Standar Pelayanan Minimal Bidang Pendidikan Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2023 dan 2024	II-141
Tabel II-45 Indeks Pendidikan Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2020 dan 2024	II-142
Tabel II-46 Perkembangan Perlindungan Tenaga Kerja Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2021-2024	II-147
Tabel II-47 Jumlah Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2020-2024	II-149
Tabel II-48 Rekapitulasi DTKS Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2024	II-152
Tabel II-49 Data Potensi Dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS)	II-153
Tabel II-50 Capaian Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bidang Sosial Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2022- 2024	II-154



Tabel II-51 Cagar Budaya Kabupaten Indragiri Hilir	II-158
Tabel II-52 Warisan Budaya Tak Benda di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024	II-159
Tabel II-53 Persebtase Pemuda Aktif Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024	II-163
Tabel II-54 Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Angka Beban Ketergantungan, 2024	II-164
Tabel II-55 Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024	II-170
Tabel II-56 Perkembangan Angka Partisipasi Angkatan Kerja (APAK)	II-171
Tabel II-57 Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024	II-172
Tabel II-58 Indeks Inovasi Daerah Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024	II-173
Tabel II-59 Persentase Desa Mandiri Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024	II-179
Tabel II-60 Nilai Indeks Infrastruktur Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2022-2024	II-180
Tabel II-61 Panjang Jalan Menurut Kondisi Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024	II-181
Tabel II-62 Kemantapan Jalan Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2022-2024	II-181
Tabel II-63 Perkembangan Jumlah Rumah Tangga yang Mendapatkan Akses Air Minum Layak di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024	II-187
Tabel II-64 Capaian Standar Pelayanan Minimal Bidang Perumahan Rakyat Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2023 - 2024	II-188
Tabel II-65 Persentase Cakupan Area Pelayanan Persampahan Tahun 2020-2024	II-189
Tabel II-66 Rasio Konektivitas Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024	II-190
Tabel II-67 Perkembangan Inflasi Sektoral Ekonomi Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024 (%)	II-192
Tabel II-68 Indeks Pelayanan Publik Di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024	II-198
Tabel II-69 Indeks Integritas Di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024	II-199
Tabel II-70 Indeks Reformasi Birokrasi Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024	II-202
Tabel II-71 Nilai AKIP Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024	II-204
Tabel II-72 Opini BPK Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024	II-204
Tabel II-73 Indeks Profesionalitas ASN Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024	II-206



Tabel II-74 Persentase Capaian Pelaksanaan Aksi HAM Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2020-2024	II-207
Tabel II-75 Skor IDSD Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2022-2024	II-208
Tabel II-76 Capaian Indikator Kinerja Kunci Urusan Pemerintahan Daerah Tahun 2020-2024	II-210
Tabel II-77 Target dan Realisasi Pendapatan Kabupaten Indragiri Hilir	II-224
Tabel II-78 Rincian Target dan Realisasi Pendapatan	II-224
Tabel II-79 Rata-rata Pertumbuhan Realisasi Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Indragiri Hilir	II-226
Tabel II-80 Indeks Kemandirian Fiskal (IKF)	II-229
Tabel II-81 Proporsi Realisasi Belanja Terhadap Anggaran Belanja Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024	II-232
Tabel II-82 Proporsi Belanja Pemenuhan Kebutuhan Aparatur Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024	II-226
Tabel II-83 Pembiayaan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir Tahun Anggaran 2020-2024	II-234
Tabel II-84 Neraca Daerah Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024	II-239
Tabel II-85 Analisis Rasio Keuangan Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir Tahun Anggaran 2020-2024	II-242
Tabel II-86 Proporsi Realisasi Belanja Terhadap Anggaran Belanja Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024	II-247
Tabel II-87 Proporsi Belanja Pemenuhan Kebutuhan Aparatur Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024	II-250
Tabel II-88 Proporsi Belanja Pemenuhan Kebutuhan Aparatur Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024	II-250
Tabel II-89 Pengeluaran Wajib dan Mengikat serta Prioritas Utama Kabupaten Indragiri Hilir	II-251
Tabel II-90 Penutup Defisit Riil Anggaran Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024	II-253
Tabel II-91 Komposisi Penutup Defisit Riil Anggaran Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024	II-254
Tabel II-92 Proyeksi Kerangka Pendanaan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir	



	tahun 2025-2030	II-259
Tabel II-93	Proyeksi Kebutuhan Pengeluaran Wajib dan Mengikat Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2026-2030	II-264
Tabel II-94	Proyeksi Kapasitas Riil Kemampuan Keuangan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2026-2030	II-266
Tabel II-95	Rencana Penggunaan Kapasitas Riil Pagu OPD Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2026-2030	II-267
Tabel II-96	Pemetaan Isu Strategis	II-270
Tabel III-1	Perumusan Tujuan dan Sasatan RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2025 -2029	III-15
Tabel III-2	Misi dan Arah Kebijakan RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir	III-26
Tabel III-3	Penahapan Pembangunan RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir	III-32
Tabel III-4	Arah Kebijakan Pengembangan Kewilayahan Kabupaten Indragiri Hilir	III-36
Tabel III-5	Program Prioritas RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2025-2029	III-45
Tabel IV-1	Program Perangkat Daerah	IV-4
Tabel IV-2	Indikator Kinerja Utama	IV-70
Tabel IV-3	Indikator Kinerja Daerah	IV-72



DAFTAR GAMBAR

Gambar I-1 Diagram Keterkaitan Antara Dokumen	I-14
Gambar I-2 Skema Hubungan RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir Dengan RTRW Kabupaten Indragiri Hilir	I-20
Gambar I-3 Integrasi RPJMD Dan KLHS Kabupaten Indragiri Hilir	I-25
Gambar II-1 Peta Wilayah Menurut Kecamatan Kabupaten Indragiri Hilir (Sumber: RTRW Kabupaten Indragiri Hilir 2024-2044)	II-4
Gambar II-2 Peta Geologi Kabupaten Indragiri Hilir	II-12
Gambar II-3 Rata-Rata Curah Dan Hari Hujan Menurut Wilayah Di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2024	II-17
Gambar II-4 Luas Area Perkebunan Di Kabupaten Indragiri Hilir	II-20
Gambar II-5 Produksi Komoditas Perkebunan Di Kabupaten Indragiri Hilir	II-21
Gambar II-6 Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Indragiri Hilir	II-27
Gambar II-7 Peta Risiko Kebakaran Hutan dan Lahan Di Kabupaten Indragiri Hilir	II-36
Gambar II-8 Peta Rencana Sistem Pusat Permukiman Kabupaten Indragiri Hilir	II-43
Gambar II-9 Peta Penetapan Kawasan Strategis Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan	II-45
Gambar II-10 Peta Potensi Pengembangan Wilayah Kabupaten Indragiri Hilir	II-46
Gambar II-11 Indeks Ketahanan Pangan	II-47
Gambar II-12 Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan	II-49
Gambar II-13 Akses Rumah Tangga Perkotaan Terhadap Air Siap Minum Perpipaan	II-50
Gambar II-14 Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Daerah	II-51
Gambar II-15 Capaian Indeks Kualitas Air, Udara dan Kualitas Lahan Kab. Indragiri Hilir Tahun 2020-2024	II-52
Gambar II-16 Indeks Risiko Bencana	II-53
Gambar II-17 Indeks Ketahanan Daerah	II-54
Gambar II-18 Laju Pertumbuhan Penduduk	II-58



Gambar II-19 Piramida Penduduk Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2024	II-66
Gambar II-20 Laju Pertumbuhan Ekonomi	II-69
Gambar II-21 Perkembangan Nilai PDRB ADHB dan ADHK Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2010-2024	II-71
Gambar II-22 Posisi Relatif Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Indragiri Hilir dan Kabupaten Kota di Provinsi Riau Tahun 2024	II-84
Gambar II-23 Posisi Relatif Persentase Penduduk Miskin (P0) Kabupaten Indragiri Hilir Terhadap Indeks P0 Kabupaten Kota Di Provinsi Riau Tahun 2024	II-85
Gambar II-24 Posisi Relatif PDRB ADHB Per Kapita Kabupaten Indragiri Hilir dan Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2024	II-87
Gambar II-25 Kontribusi PDRB Kabupaten Indragiri Hilir terhadap PDRB Provinsi Riau Tahun 2020-2024	II-89
Gambar II-26 Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau, & Nasional Tahun 2020 - 2024	II-97
Gambar II-27 Posisi Relatif Persentase Penduduk Miskin (P0) Kabupaten Indragiri Hilir terhadap Indeks P0 Kabupaten Kota di Provinsi Riau Tahun 2024	II-96
Gambar II-28 Posisi Relatif Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) Kabupaten Indragiri Hilir terhadap Indeks P1 Kabupaten Kota di Provinsi Riau Tahun 2024	II-99
Gambar II-29 Posisi Relatif Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Kabupaten Indragiri Hilir terhadap Indeks P2 Kabupaten Kota di Provinsi Riau Tahun 2024	II-101
Gambar II-30 Posisi Relatif Garis Kemiskinan (P3) Kabupaten Indragiri Hilir terhadap Indeks P3 Kabupaten Kota di Provinsi Riau Tahun 2024	II-103
Gambar II-31 Perkembangan IPM Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024	II-108
Gambar II-32 Perkembangan Kasus Baru HIV di Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2020-2024	II-120
Gambar II-33 Perkembangan Kasus Malaria di Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2020-2024	II-122
Gambar II-34 Perkembangan Kasus DBD di Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2020-2024	II-123



Gambar II-35 Angka Partisipasi Kasar (APK) SD/MI dan APK SMP/MTs Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2020-2024	II-134
Gambar II-36 Angka Partisipasi Murni (APM) SD/MI/Sederajat dan APM SMP/MTs/Sederajat Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2020-2024	II-135
Gambar II-37 Perkembangan Jumlah Guru yang Berkualifikasi Pendidikan S1/D IV pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2020-2024	II-137
Gambar II-38 Cakupan Kebersertaan Jaminan Sosial Tenaga Kerja	II-148
Gambar II-39 Persentase Jumlah PPKS Penerima Bantuan Sosial	II-151
Gambar II-40 Perkembangan Indeks Pembangunan Gender Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024	II-162
Gambar II-41 Rasio PDRB Industri Pengolahan Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024	II-166
Gambar II-42 Rasio PDRB Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum	II-168
Gambar II-43 Rasio Kewirausahaan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2021-2023	II-172
Gambar II-44 Pembentukan Modal Tetap Bruto (% PDRB) Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024	II-175
Gambar II-45 Ekspor Barang Dan Jasa (% PDRB) Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024	II-177
Gambar II-46 Peta Kemantapan Jalan Kabupaten Indragiri Hilir	II-183
Gambar II-47 Akses Rumah Tangga Perkotaan terhadap Air Siap Minum Perpipaan Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024	II-184
Gambar II-48 Cakupan Ketersediaan Rumah Layak Huni Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024	II-186
Gambar II-49 Rasio Pajak Daerah terhadap PDRB Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024	II-190
Gambar II-50 Indeks Reformasi Hukum	II-195
Gambar II-51 Indeks SPBE	II-199



Gambar II-52	Persentase Penegakan PERda Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024	II-205
Gambar II-53	Target dan Realisasi Pendapatan Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024	II-223
Gambar II-54	Struktur Capaian Pendapatan Daerah	II-227
Gambar II-55	Persentase Belanja Daerah Kabupaten Indragiri Hilir 2020-2024	II-232
Gambar III-1	Peta Wilayah Pengembangan Indragiri Hulu, Indragiri Hilir, Dan Kuantan Sengingi (WP Gasing)	III-40



BUPATI INDRAGIRI HILIR
PROVINSI RIAU

PERATURAN DAERAH KABUPATEN INDRAGIRI HILIR
NOMOR 5 TAHUN 2025
TENTANG

RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DAERAH KABUPATEN
INDRAGIRI HILIR TAHUN 2025-2029

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

BUPATI INDRAGIRI HILIR,

- Menimbang : bahwa untuk melaksanakan ketentuan Pasal 264 ayat (4) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja Menjadi Undang-Undang, perlu menetapkan Peraturan Daerah tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2025-2029;
- Mengingat :
1. Pasal 18 Ayat (6) Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945;
 2. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1965 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II Indragiri Hilir Dengan Mengubah Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1956 Tentang Pembentukan Daerah Otonom Kabupaten Dalam Lingkungan Propinsi Sumatera Tengah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1965 Nomor 49, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1965 Nomor 2754);
 3. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421);
 4. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5234) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2022 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 143, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6801);
 5. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang

Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja Menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 238, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5641);

6. Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 21, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun Nomor 4817);
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 80 Tahun 2015 tentang Pembentukan Produk Hukum Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 2036), sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 120 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 80 Tahun 2015 tentang Pembentukan Produk Hukum Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 157);
8. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017 tentang Tata Cara Perencanaan, Pengendalian dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Tatacara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah, serta Tata Cara Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 1312);
9. Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 14 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Provinsi Riau Tahun 2025-2045 (Lembaran Daerah Provinsi Riau Tahun 2024 Nomor 14);
10. Peraturan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir Nomor 5 Tahun 2024 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2024– 2044 (Lembaran Daerah Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2024 Nomor 5);
11. Peraturan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir Nomor 8 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2025-2045 (Lembaran Daerah Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2024 Nomor 8).

Dengan Persetujuan Bersama

DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

dan

BUPATI INDRAGIRI HILIR

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : PERATURAN DAERAH TENTANG RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DAERAH KABUPATEN INDRAGIRI HILIR TAHUN 2025-2029.

BAB I

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Daerah ini, yang dimaksud dengan:

1. Daerah adalah Kabupaten Indragiri Hilir.

2. Pemerintah Daerah adalah Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir.
3. Kepala Daerah adalah Bupati Indragiri Hilir.
4. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah yang selanjutnya disingkat DPRD adalah lembaga perwakilan rakyat Daerah yang berkedudukan sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Daerah.
5. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2025-2045 yang selanjutnya disebut RPJPN adalah perencanaan pembangunan nasional untuk periode 20 (dua puluh) tahun terhitung sejak tahun 2025 sampai tahun 2045.
6. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Tahun 2025-2045 yang selanjutnya disebut RPJPD adalah dokumen perencanaan pembangunan daerah untuk periode 20 (dua puluh) tahun terhitung sejak tahun 2025 sampai tahun 2045.
7. Rencana Tata Ruang Wilayah yang selanjutnya disingkat RTRW adalah hasil perencanaan tata ruang yang merupakan penjabaran strategi dan arahan kebijakan pemanfaatan ruang wilayah nasional, provinsi, dan kabupaten/kota kedalam struktur dan pola pemanfaatan ruang wilayah.
8. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah yang selanjutnya disingkat RPJMD adalah dokumen perencanaan pembangunan daerah untuk periode 5 (lima) tahun terhitung sejak dilantik sampai dengan berakhirnya masa jabatan kepala daerah
9. Isu Strategis adalah kondisi atau hal yang harus diperhatikan atau dikedepankan dalam perencanaan pembangunan Daerah karena dampaknya yang signifikan bagi Daerah dengan karakteristik bersifat penting, mendasar, mendesak, berjangka menengah/panjang, dan menentukan pencapaian tujuan penyelenggaraan pemerintahan Daerah di masa yang akan datang.
10. Visi adalah rumusan umum mengenai keadaan yang diinginkan pada akhir periode perencanaan pembangunan Daerah.
11. Misi adalah rumusan umum mengenai upaya-upaya yang akan dilaksanakan untuk mewujudkan visi.
12. Tujuan adalah sesuatu kondisi yang akan dicapai atau dihasilkan dalam jangka waktu perencanaan.
13. Sasaran adalah rumusan kondisi yang menggambarkan tercapainya tujuan.
14. Arah Kebijakan adalah rumusan kerangka pikir atau kerangka kerja untuk menyelesaikan permasalahan pembangunan dan mengantisipasi isu strategis Daerah/ Perangkat Daerah yang dilaksanakan secara bertahap sebagai penjabaran strategi.
15. Program adalah penjabaran kebijakan Perangkat Daerah dalam bentuk upaya yang berisi satu atau lebih kegiatan dengan menggunakan sumber daya yang disediakan untuk mencapai hasil yang terukur sesuai dengan tugas dan fungsi.
16. Program pembangunan Daerah adalah program strategis Daerah yang dilaksanakan oleh Perangkat Daerah sebagai instrumen arah kebijakan untuk mencapai sasaran RPJMD.

BAB II MAKSUD DAN TUJUAN

Pasal 2

- (1) Peraturan Daerah ini dimaksudkan sebagai pedoman Pemerintah Daerah dalam penyelenggaraan pemerintahan, pengelolaan pembangunan dan pelayanan publik.
- (2) Peraturan Daerah ini bertujuan :
 - a. untuk mewujudkan penyelenggaraan pemerintahan yang rasional, proposional, efektif dan efisien dalam melaksanakan Pembangunan; dan
 - b. Untuk menjamin adanya integrasi, sinkronisasi, dan sinergi perencanaan Pembangunan daerah antara pemerintah daerah dengan pemerintah provinsi dan pemerintah pusat.

BAB III
SISTEMATIKA

Pasal 3

(1) RPJMD sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 dijabarkan dengan sistematika:

BAB I PENDAHULUAN;

BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH;

BAB III VISI, MISI, DAN PROGRAM PRIORITAS PEMBANGUNAN DAERAH;

BAB IV PROGRAM PERANGKAT DAERAH DAN KINERJA
PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAERAH;

BAB V PENUTUP.

(2) RPJMD yang dijabarkan dengan sistematika sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Peraturan Daerah ini.

BAB IV
PENGENDALIAN DAN EVALUASI

Pasal 4

(1) Perangkat Daerah yang membidangi Perencanaan Pembangunan Daerah sebagai koordinator pengendalian dan evaluasi pelaksanaan RPJMD Daerah.

(2) Tata cara pengendalian dan evaluasi pelaksanaan RPJMD Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

BAB V
KETENTUAN PENUTUP

Pasal 5

Peraturan Daerah ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Daerah ini dengan penempatannya dalam Lembaran Daerah Kabupaten Indragiri Hilir.

Ditetapkan di Tembilahan
Pada tanggal 19 Agustus 2025
BUPATI INDRAGIRI HILIR,



Diundangkan di Tembilahan
Pada tanggal 19 Agustus 2025
SEKRETARIS DAERAH
KABUPATEN INDRAGIRI HILIR,



TANTAWI JAUHARI

LEMBARAN DAERAH KABUPATEN INDRAGIRI HILIR TAHUN 2025 NOMOR 5

NO.REG. PERATURAN DAERAH KABUPATEN INDRAGIRI HILIR, PROVINSI RIAU
(11.28.A/2025)

PENJELASAN ATAS
PERATURAN DAERAH KABUPATEN INDRAGIRI HILIR
NOMOR 5 TAHUN 2025
TENTANG
RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DAERAH (RPJMD)
KABUPATEN INDRAGIRI HILIR TAHUN 2025-2029

I. UMUM

Dokumen Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir mempunyai tugas dan kewajiban untuk menetapkan RPJMD sebagai dokumen perencanaan pembangunan daerah untuk periode 5 (lima) tahun yang merupakan penjabaran dari visi, misi dan program kepala daerah dengan berpedoman pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) dan RTRW.

Upaya pengembangan dan penerapan sistem pertanggungjawaban yang tepat, jelas, legitimate, sehingga penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan dapat berlangsung secara berdayaguna, berhasilguna, bersih dan bertanggung jawab, serta bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme, ditetapkan melalui RPJMD dengan memperhitungkan faktor sumber daya alam dan lingkungan hidup, kependudukan, pendidikan, kesehatan, Sumber Daya Manusia (SDM), gender, ekonomi, politik, hukum dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Peraturan perundang-undangan mengamanatkan RPJMD ditetapkan dengan peraturan daerah.

Sebagai amanat undang-undang, maka Kabupaten Indragiri Hilir wajib menyusun RPJMD Tahun 2025-2029 dengan mengacu pada RPJPN, RPJPD Provinsi Riau, RPJPD Kabupaten Indragiri Hilir dan RTRW. Adapun dalam penyusunannya berpedoman pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017 tentang Tata Cara Perencanaan, Pengendalian dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Tata Cara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, serta Tata Cara Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah.

II. PASAL DEMI PASAL

Pasal 1

Cukup jelas.

Pasal 2

Cukup jelas.

Pasal 3

Cukup jelas.

Pasal 4

Cukup jelas.

Pasal 5

Cukup jelas.

TAMBAHAN LEMBARAN DAERAH KABUPATEN INDRAGIRI HILIR TAHUN 5
2025 NOMOR



PEMERINTAH DAERAH
KABUPATEN INDRAGIRI HILIR



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional diatur melalui Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, yang menjadi dasar hukum dalam penyusunan perencanaan pembangunan di Indonesia. Peraturan ini merupakan kesatuan yang mengatur tata cara perencanaan pembangunan untuk menghasilkan rencana pembangunan jangka panjang, jangka menengah, dan tahunan, yang dilaksanakan oleh penyelenggara pemerintahan di tingkat pusat dan daerah, dengan melibatkan partisipasi masyarakat serta dunia usaha.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, pembentukan daerah otonom bertujuan untuk mempercepat tercapainya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan, dan partisipasi masyarakat dengan tetap berlandaskan pada prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagai tindak lanjutnya, pemerintah daerah berupaya mewujudkan kesejahteraan tersebut melalui pelaksanaan pembangunan daerah. Dalam melaksanakan pembangunan, pemerintah daerah juga diharuskan mendukung pencapaian target pembangunan nasional dengan tetap mempertimbangkan karakteristik khas dari masing-masing daerah.

Pembangunan daerah adalah upaya yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan untuk memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh organisasi atau lembaga dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan pemerataan, membuka peluang kerja dan usaha, serta

meningkatkan akses dan kualitas pelayanan publik, sekaligus memperkuat daya saing daerah sesuai dengan kewenangan pemerintahannya. Bagi pemerintah daerah, pembangunan ini menjadi bagian dari pelaksanaan urusan pemerintahan yang telah dilimpahkan kepada daerah, sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari pembangunan nasional. Proses perencanaan pembangunan daerah dilakukan untuk merumuskan arah kebijakan dalam kurun waktu tertentu dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, bertujuan untuk mengoptimalkan dan mendistribusikan sumber daya yang ada di daerah secara efektif.

Secara konseptual, perencanaan berdasarkan hierarki terbagi menjadi dua jenis, yaitu perencanaan pembangunan nasional dan perencanaan pembangunan daerah. Perencanaan pembangunan nasional (PPN) mencakup pengelolaan perencanaan makro untuk seluruh fungsi pemerintahan yang terintegrasi di berbagai bidang kehidupan dalam lingkup Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sementara itu, perencanaan pembangunan daerah (PPD) terdiri atas perencanaan tingkat provinsi dan tingkat kabupaten/kota. Perencanaan provinsi bertujuan untuk menyusun rencana yang mencakup lintas kabupaten/kota guna mengatasi ketimpangan antar wilayah dan menangani isu-isu spesifik yang bersifat lokal. Di sisi lain, perencanaan daerah juga difokuskan pada penyusunan rencana berdasarkan kewenangan masing-masing daerah dengan menjabarkan ketentuan perencanaan yang dirumuskan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir disusun berdasarkan amanat peraturan perundang-undangan, terutama Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, serta Peraturan Menteri

Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017 tentang Tata Cara Perencanaan, Pengendalian, dan Evaluasi Pembangunan Daerah. Dokumen ini menjadi acuan resmi dalam penyelenggaraan pembangunan lima tahunan dan menjamin kesinambungan perencanaan yang sinergis antara pusat dan daerah. Berdasarkan Pasal 1 Permendagri Nomor 86 Tahun 2017 tersebut, perencanaan pembangunan daerah merupakan suatu proses untuk menentukan kebijakan masa depan, melalui urutan pilihan, yang melibatkan berbagai unsur pemangku kepentingan, guna pemanfaatan dan pengalokasian sumber daya yang ada dalam jangka waktu tertentu di daerah.

Penyusunan RPJMD ini mengacu pada dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2025-2045, dan memperhatikan keselarasan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2025-2029 serta Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Riau. RPJMD ini juga disusun dengan mempertimbangkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Indragiri Hilir dan kebijakan sektoral strategis lainnya. Penyusunan RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2025-2029 memperhatikan RPJMN Tahun 2025-2029, Rancangan Awal RPJMD Provinsi Riau Tahun 2025-2029. Disamping itu, RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2025-2029 ini juga disusun dengan memperhatikan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Indragiri Hilir dan Dokumen KLHS.

Penyusunan RPJMD Tahun 2025-2029 dilakukan secara transparan, responsif, efisien, efektif, akuntabel, partisipatif, terukur, berkeadilan, berwawasan lingkungan, dan berkelanjutan. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penyusunan RPJMD Tahun 2025-2029, adalah:

1. Pendekatan teknokratik dalam penyusunan RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir 2025-2029 dengan menekankan pada penggunaan data, analisis

ilmiah, dan rasionalitas kebijakan dengan tujuan untuk merumuskan arah pembangunan yang efektif, efisien, terukur, dan sesuai dengan kondisi nyata daerah, dengan mengacu pada peraturan perundang-undangan.

2. Pendekatan partisipatif dalam penyusunan RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir 2025–2029 dengan melibatkan peran aktif seluruh pemangku kepentingan (stakeholder) dalam proses perencanaan, mulai dari tahap awal hingga penetapan akhir dokumen untuk memastikan bahwa dokumen RPJMD merefleksikan kebutuhan, aspirasi, dan harapan masyarakat, serta memperkuat legitimasi dan akuntabilitas pemerintah daerah.
3. Pendekatan politis dalam penyusunan RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir 2025–2029 adalah pendekatan yang mengacu pada visi, misi, dan program kepala daerah dan wakil kepala daerah terpilih hasil Pilkada serentak 2024 dan merupakan penjabaran dari kontrak politik kepala daerah kepada rakyat, sehingga arah kebijakan pembangunan daerah harus sejalan dengan janji kampanye yang telah disampaikan kepada masyarakat.
4. Pendekatan atas-bawah dan bawah-atas (top-down) dan bawah-atas (bottom-up) dalam penyusunan RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir 2025–2029 digunakan untuk menjamin bahwa perencanaan pembangunan bersifat komprehensif, terintegrasi, dan responsif, dengan mempertimbangkan arahan kebijakan nasional maupun aspirasi nyata dari masyarakat di akar rumput.
5. Pendekatan holistik-tematik dalam penyusunan RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir 2025–2029 merupakan pendekatan yang memandang pembangunan daerah secara menyeluruh (holistik) dan berdasarkan tema-tema strategis (tematik). Hal ini bertujuan untuk menjawab permasalahan daerah secara terpadu lintas sektor, tidak sektoral dan parsial, sehingga hasil pembangunan lebih terarah, berdampak, dan berkelanjutan.

6. Pendekatan integratif dalam penyusunan RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir 2025-2029 dengan menekankan pentingnya keterpaduan antar sektor, antar wilayah, antar pelaku pembangunan, dan antar level pemerintahan dalam seluruh proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembangunan daerah.
7. Pendekatan ini memastikan bahwa pembangunan yang direncanakan tidak berjalan secara sektoral atau terpisah-pisah, tetapi saling terhubung dan mendukung satu sama lain, guna mencapai tujuan pembangunan daerah secara efektif dan efisien.
8. Pendekatan spasial dalam penyusunan RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir 2025-2029 dengan memperhatikan dimensi wilayah atau keruangan dengan menekankan bahwa pembangunan harus memperhitungkan karakteristik geografis, potensi wilayah, distribusi penduduk, keterjangkauan pelayanan, dan konektivitas antarwilayah agar pembangunan lebih merata, tepat sasaran, dan berkelanjutan

Selanjutnya, dalam proses penyusunan RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2025 - 2029 ini juga dilakukan dengan tahapan-tahapan sesuai dengan regulasi peraturan perundang-undangan yang meliputi tahapan sebagai berikut :

1. persiapan penyusunan;
2. penyusunan rancangan awal;
3. penyusunan rancangan;
4. pelaksanaan Musrenbang;
5. perumusan rancangan akhir; dan
6. penetapan.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2025-2029 ini merupakan dokumen perencanaan

pembangunan daerah yang disusun untuk jangka waktu lima tahun, sebagai penjabaran dari visi, misi, dan program kerja H. Herman dan Yuliantini sebagai Bupati dan Wakil Bupati Indragiri Hilir terpilih periode 2025 - 2030 yang telah dilantik oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 20 Februari 2025, sebagai bagian dari pelantikan serentak kepala daerah terpilih hasil Pilkada 2024.

Sebagai sebuah Kabupaten yang memiliki potensi besar dalam sektor perkebunan, terutama kelapa dalam sebagai komoditas unggulan yang menopang perekonomian daerah. Selain itu, letaknya yang strategis di pesisir timur Pulau Sumatera menjadikan daerah ini memiliki peran penting dalam konektivitas perdagangan dan transportasi laut. Maka Kabupaten Indragiri Hilir memiliki potensi yang besar dalam pembangunan daerah akan tetapi disisi lain Kabupaten Indragiri Hilir juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti degradasi lahan perkebunan rakyat, keterbatasan infrastruktur dasar, rendahnya kualitas sumber daya manusia, serta ancaman bencana alam seperti banjir dan abrasi.

Penyusunan RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2025-2029 menjadi penting dan strategis untuk merumuskan arah kebijakan pembangunan yang lebih terfokus, adaptif, inklusif, dan berkelanjutan. RPJMD ini diharapkan mampu menjawab berbagai permasalahan pembangunan serta memperkuat sinergi antara pemerintah daerah, masyarakat, dunia usaha, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mewujudkan peningkatan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh dan merata. Dokumen ini selanjutnya akan menjadi pedoman arah pembangunan daerah dan menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan, program, dan kegiatan pembangunan tahunan melalui Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD).

Oleh karena itu, dengan adanya penyusunan dokumen RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2025-2029 ini, diharapkan arah pembangunan daerah dapat diwujudkan secara efektif untuk menjawab berbagai tantangan dan memanfaatkan peluang strategis yang ada, demi terwujudnya masyarakat Indragiri Hilir yang hebat, gemilang dengan pertanian terpadu untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera.

1.2 Dasar Hukum Penyusunan

Penyusunan RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2025 - 2029 berlandaskan pada beberapa dasar hukum sebagai berikut:

1. Pasal 18 ayat (6) Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945;
2. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4286);
3. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421);
4. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 33, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4700);
5. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4725);
6. Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun



- 2007 Nomor 84, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4739) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau Pulau Kecil (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 2, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5490);
7. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5234) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 Tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 183, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6398);
 8. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587), sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Undang Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
 9. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 245, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6573);
 10. Undang – Undang Nomor 1 tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik

Indonesia Tahun 2022 Nomor 4).

11. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2005 tentang Dana Perimbangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 137, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4575);
12. Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tata Cara, Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 21, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4817);
13. Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 48, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4833) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 26 tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 77, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6042);
14. Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2016 tentang Tata Cara Penyelenggaraan Lingkungan Hidup (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 228, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5941);
15. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2017 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 73, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6041);
16. Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2018 tentang Standar Pelayanan Minimal (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 2; Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6178);

17. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 42, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 144);
18. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2019 tentang Laporan dan Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 52, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6323);
19. Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 31, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6633);
20. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2025 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025-2029
21. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 15 Tahun 2008 tentang Pedoman Umum Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender di Daerah sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 67 Tahun 2011 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 15 Tahun 2008 tentang Pedoman Umum Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender di Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 927);
22. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 80 Tahun 2015 tentang Pembentukan Produk Hukum Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 2036) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 120 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 80 Tahun 2015 tentang Pembentukan Produk Hukum Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 157);
23. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017 tentang Tata Cara

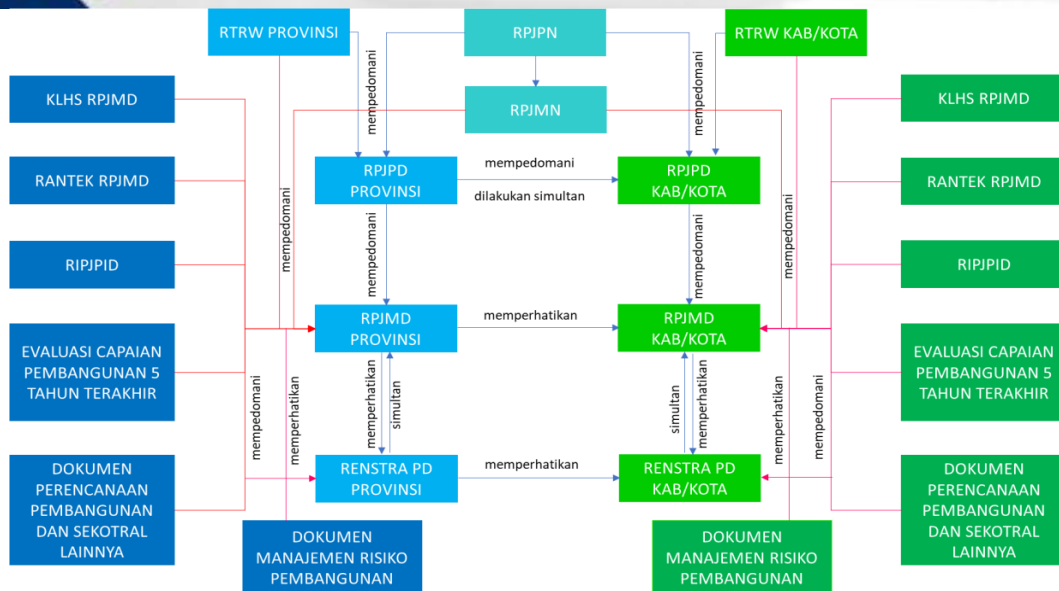
Perencanaan, Pengendalian Dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Tata Cara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, Serta Tata Cara Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, Dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 1312);

24. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2018 tentang Pembuatan dan Pelaksanaan Kajian Lingkungan Hidup Strategis Dalam Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 459);
25. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 70 Tahun 2019 Tentang Sistem Informasi Pemerintahan Daerah;
26. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 59 Tahun 2021 tentang Penerapan Standar Pelayanan Minimal);
27. Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 14 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Provinsi Riau Tahun 2025-2045
28. Peraturan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir Nomor 5 Tahun 2024 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2024-2044.
29. Peraturan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir Nomor 8 tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2025-2045.

1.3 Hubungan antar Dokumen

Penyusunan RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir 2025-2029 mempedomani RPJPD Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2025-2045. RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir disusun dengan mempedomani RPJMN Tahun 2025-2029, yang di dalamnya telah memuat prioritas pembangunan Asta Cita Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia. Selain mempedomani dokumen Rancangan RPJMN, memperhatikan RPJMD Provinsi Riau dan juga mempedomani RTRW, Dokumen Manajemen Risiko Pembangunan dan mempedomani KLHS RPJMD, Rantek RPJMD, RIPJPID, Evaluasi Capaian. Pembangunan 5 Tahun Terakhir (2020-2024) dan Dokumen Perencanaan Pembangunan dan Sektor lainnya. RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2025-2029 disusun secara simultan dan terkoordinasi dengan penyusunan Renstra PD Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2025-2029.

RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir 2025-2029 ini akan dijabarkan setiap tahunnya. Keterkaitan penyusunan RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir 2025-2029 dengan Dokumen lainnya sebagaimana dijelaskan pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar I-1 Diagram Keterkaitan Antara Dokumen

1.3.1 Hubungan RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2025-2045 dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2025-2029

Sesuai dengan amanat Undang-undang no. 25 tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional dan Undang-undang No. 23 Tahun 2014 dijelaskan bahwa, RPJMD disusun dengan berpedoman pada Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Berdasarkan hal tersebut, maka pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir Menyusun RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir 2025-2029 dengan mempedomani Peraturan Presiden nomor 12 Tahun 2025 tentang RPJMN Tahun 2025-2029. Secara umum RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir 2025-2029 akan mendukung pencapaian 5 (lima) Sasaran Pembangunan Nasional Tahun 2025-2029.

1.3.2 Hubungan RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2025-2029 dengan RPJMD Provinsi Riau Tahun 2025-2029

RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir harus disusun selaras dengan RPJMD Provinsi Riau sesuai dengan amanat Pasal 263 ayat (4) UU No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017, terutama terkait sinkronisasi antar dokumen perencanaan pembangunan jangka menengah provinsi dan kabupaten/kota. Korelasi utama: RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir menjadi turunan langsung dari RPJPD Kabupaten dan harus memerhatikan RPJMD Provinsi agar tercipta kesinambungan pembangunan lintas wilayah dan kewenangan. Berikut ini adalah tabel matriks hubungan dan korelasi RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir 2025-2029 dengan RPJMD Provinsi Riau tahun 2025 – 2029, yaitu sebagai berikut:

Tabel I-1 Matriks Hubungan dan Korelasi RPJMD Kab. Indragiri Hilir Dengan RPJMD Provinsi Riau

Aspek	RPJMD Provinsi Riau 2025-2029	RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir 2025-2029	Korelasi
Visi	Riau Maju, Lestari, dan Inklusif	Inhil Sejahtera, Mandiri, dan Berkelanjutan	Sejalan dalam prinsip keberlanjutan dan inklusi
Misi Ekonomi	Hilirisasi SDA, penguatan sektor unggulan	Penguatan komoditas kelapa dan sektor perikanan	Saling mendukung dalam penguatan ekonomi lokal
Misi Lingkungan	Rehabilitasi lahan gambut, energi bersih	Restorasi gambut dan perlindungan DAS	Terkait langsung karena Inhil memiliki wilayah gambut luas

Aspek	RPJMD Provinsi Riau 2025-2029	RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir 2025-2029	Korelasi
Misi Konektivitas Wilayah	Infrastruktur antar-wilayah, digitalisasi	Infrastruktur pedesaan dan pelayanan digital	Terintegrasi pada penguatan konektivitas digital dan fisik

Selanjutnya beberapa program strategis Provinsi Riau yang secara langsung berkaitan dan terimplementasi di Inhil, antara lain:

Tabel I-2 Program Strategis Provinsi Riau

Program Provinsi	Implementasi di Inhil	Korelasi
Kawasan Percepatan Pembangunan Ekonomi	Klaster kelapa, pelabuhan rakyat, UMKM kelapa	Strategis
Rehabilitasi Gambut & Mitigasi Karhutla	Program BRGM, penguatan kelembagaan desa gambut	Lingkungan kritis
Digitalisasi Pelayanan Publik	Penguatan Sistem Administrasi Desa Digital	Transformasi pelayanan
Jalan dan Jembatan Provinsi	Peningkatan akses Tembilahan-Reteh-Mandah	Konektivitas antar wilayah

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dijelaskan bahwa RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir 2025-2029 memiliki korelasi langsung dan substantif dengan RPJMD Provinsi Riau 2025-2029, yang ditandai dengan:

1. Keselarasan visi dan arah pembangunan
2. Sinergi tujuan dan program prioritas
3. Keterpaduan indikator pembangunan daerah
4. Kesesuaian kewenangan dan wilayah strategis

Oleh karena itu, korelasi ini penting untuk memastikan pembangunan berbasis potensi lokal Inhil tetap berkontribusi terhadap agenda pembangunan Provinsi Riau secara keseluruhan.

1.3.3 Hubungan RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2025 – 2029 dengan RPJPD Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2025 – 2025

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2025–2029 merupakan dokumen perencanaan pembangunan daerah jangka menengah lima tahunan yang disusun untuk menjabarkan visi, misi, dan program kepala daerah terpilih. Dokumen ini wajib disusun selaras dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2025–2045, yang merupakan rencana pembangunan dua dekade ke depan.

Dokumen jangka panjang daerah dilaksanakan melalui empat periode jangka menengah yang diimplementasikan ke dalam tema pembangunan pada setiap periode lima tahunan sebagai pedoman calon kepala daerah merumuskan visi, misi, dan program kampanye masing- masing calon kepala daerah. Pada setiap tema pembangunan, terdapat substansi arah kebijakan dan sasaran pokok yang selaras dengan visi dan misi yang telah dirumuskan. Ukuran tercapainya Visi Jangka Panjang Kabupaten Indragiri Hilir yaitu “INDRAGIRI HILIR GEMILANG BERBASIS PERTANIAN YANG MAJU DAN BERKELANJUTAN” dalam pembangunan daerah 20 tahun mendatang diarahkan pada pencapaian sasaran-sasaran pokok.

Kabupaten Indragiri Hilir memiliki harapan dalam pembangunan jangka panjang yakni tercapainya visi jangka panjang Kabupaten Indragiri Hilir. Pada akhir pembangunan jangka panjang, Kabupaten Indragiri Hilir menjadi daerah yang Berdaya Saing, Inovatif, Sejahtera dan Berkelanjutan. Dalam mewujudkan

pembangunan jangka panjang tersebut, Kabupaten Indragiri Hilir membagi tahapan pembangunan dalam empat tema pembangunan.

Visi dan misi jangka panjang Kabupaten Indragiri Hilir dalam dokumen jangka panjang menjadi acuan untuk merumuskan arah kebijakan serta sasaran pokok. Arah kebijakan di setiap periode merupakan gambaran fokus yang dirumuskan untuk menjadi pedoman bagi dokumen jangka menengah. Dengan memperhatikan visi dan misi pembangunan Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2025-2045, arah kebijakan pembangunan yang akan dilaksanakan dalam dua puluh tahun mendatang merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan, berkesinambungan dan berkelanjutan.

Arah kebijakan Periode I RPJPD Kabupaten Indragiri Hilir yang dituangkan dalam RPJMD tahun 2025-2029 adalah pada tahapan Penguatan (Modal Dasar/Pondasi) Pembangunan. Penguatan (Modal Dasar/Pondasi) Pembangunan merupakan investasi jangka panjang yang sangat penting untuk pembangunan Di Kabupaten Indragiri Hilir. Dengan memperkuat modal dasar/pondasi, Kabupaten Indragiri Hilir dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, peningkatan kualitas hidup masyarakat, dan pengurangan kesenjangan.

Penguatan (Modal Dasar/Pondasi) Pembangunan adalah tahap pertama dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Indragiri Hilir yang berlangsung dari tahun 2025 hingga 2029. Tahap ini memiliki beberapa fokus utama yakni (1) Peningkatan Produksi Pertanian berbasis inovasi, (2) Penguatan Pemenuhan Infrastruktur Wilayah berwawasan lingkungan, (3) Pemenuhan pelayanan dasar Masyarakat, dan (4) Penguatan Reformasi Birokrasi. Oleh karena itu, RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir 2025-2029 merupakan dokumen turunan langsung dari RPJPD 2025-2045 dan memegang peran kunci sebagai tahap awal pembangunan dua dekade ke depan.

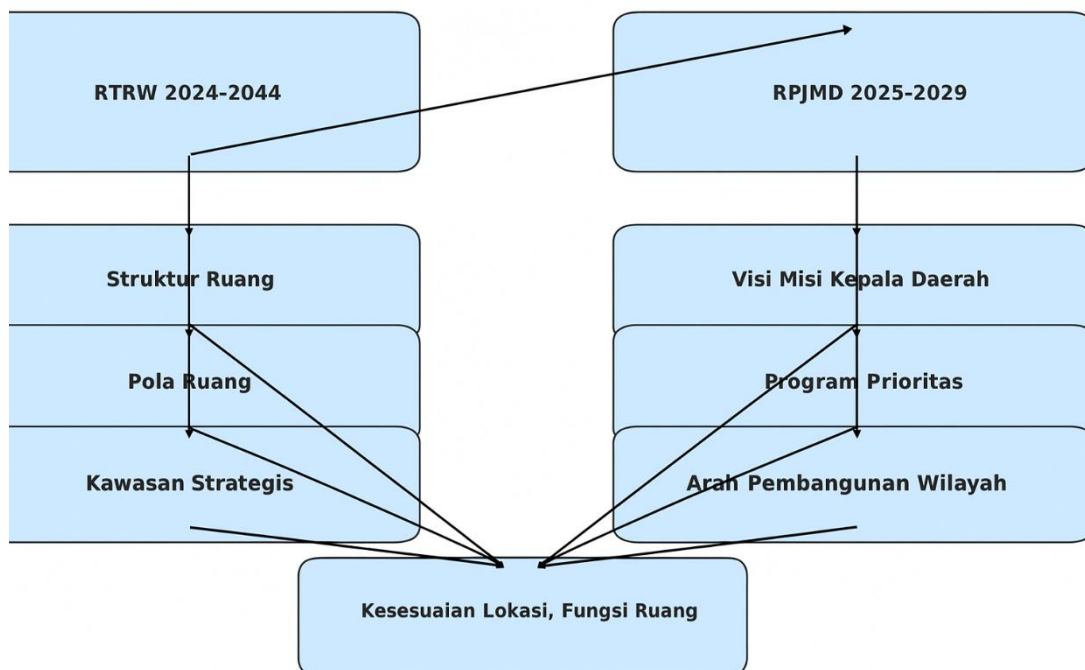
Konsistensi visi, sasaran, indikator, dan kebijakan antara kedua dokumen tersebut akan menentukan efektivitas, kesinambungan, dan keberhasilan pembangunan daerah jangka panjang yang inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan.

1.3.4 Hubungan RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir 2025-2029 dengan RTRW Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2024- 2044

Sesuai dengan amanat undang-undang nomor 25 tahun 2004 tentang sistem perencanaan pembangunan nasional, undang-undang nomor 26 tahun 2007 tentang penataan ruang dan undang-undang nomor 17 tahun 2007 tentang rencana pembangunan jangka panjang nasional dijelaskan bahwa konsistensi pemanfaatan ruang dapat dicapai dengan mengintegrasikannya kedalam dokumen rencana pembangunan. Hal ini menekankan bahwa rencana tata ruang digunakan sebagai acuan kebijakan spasial disetiap sektor, lintas sektor maupun wilayah agar pemanfaatan ruang dapat disinergis dan berkelanjutan.

Perencanaan Pembangunan Daerah merupakan suatu proses penyusunan tahapan tahapan kegiatan yang melibatkan berbagai unsur pemangku kepentingan didalamnya, guna pemanfaatan dan pengalokasian sumber daya yang ada dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial dalam suatu lingkungan wilayah/daerah dalam jangka waktu tertentu. RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir 2025-2029 merupakan dokumen perencanaan pembangunan daerah yang berjangka waktu 5 tahun. Rencana tata ruang adalah hasil suatu proses untuk menentukan struktur ruang dan pola ruang wilayah. Sinkronisasi antara RTRW dan RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir 2025-2029 menjadi krusial karena RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir 2025-2029 bersifat implementatif dan mengakomodir visi dan misi daerah kepala daerah.

RTRW sebagai dokumen spasial menetapkan struktur ruang dan pola ruang wilayah Kabupaten Indragiri Hilir, termasuk kawasan budidaya, kawasan lindung, jaringan prasarana, dan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi. RPJMD sebagai dokumen pembangunan normatif perlu merujuk dan mengakomodasi ketentuan dalam RTRW untuk menjamin bahwa arah pembangunan tidak bertentangan dengan fungsi ruang, kapasitas lingkungan, dan ketentuan penataan ruang. Berikut ini adalah skema hubungan antara RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir 2025–2029 dan RTRW 2024–2044. Diagram ini menggambarkan keterkaitan antara substansi tata ruang (seperti struktur ruang, pola ruang, dan kawasan strategis) dengan komponen perencanaan pembangunan daerah (seperti visi misi, program prioritas, dan arah pembangunan), yang berpadu dalam kerangka sinkronisasi lokasi dan fungsi ruang.



Gambar I-2 Skema Hubungan RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir dengan RTRW Kabupaten Indragiri Hilir



Berdasarkan gambar skema diatas, maka penjabaran Rencana Struktur Ruang Wilayah Kabupaten Indragiri Hilir terdiri atas sistem pusat permukiman dan sistem jaringan prasarana. Rencana Struktur Ruang Wilayah Kabupaten Indragiri Hilir terdiri atas:

- a. Pusat Kegiatan Wilayah (PKW);
- b. Pusat Kegiatan Lokal (PKL); dan
- c. pusat-pusat lain.

Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) berupa Kawasan Perkotaan Tembilahan yang berada di:

- a. Kecamatan Tembilahan; dan
- b. Kecamatan Tembilahan Hulu.

Pusat Kegiatan Lokal (PKL) meliputi:

- a. Kawasan Perkotaan Kuala Enok yang berada di:
 1. Kecamatan Sungai Batang; dan
 2. Kecamatan Tanah Merah.
- b. Kawasan Perkotaan Pulau Kijang yang berada di Kecamatan Reteh; dan
- c. Kawasan Perkotaan Sungai Guntung yang berada di Kecamatan Kateman.

Selanjutnya, pusat-pusat lain terdiri atas:

- a. Pusat Pelayanan Kawasan; dan
- b. Pusat Pelayanan Lingkungan.

Pusat Pelayanan Kawasan meliputi:

- a. Kawasan Perkotaan Enok yang berada di Kecamatan Enok;
- b. Kawasan Perkotaan Harapan Tani yang berada di:
 1. Kecamatan Enok; dan
 2. Kecamatan Kempas.
- c. Kawasan Perkotaan Khairiah Mandah yang berada di Kecamatan Mandah;
- d. Kawasan Perkotaan Kota Baru yang berada di Kecamatan Keritang;

- e. Kawasan Perkotaan Selensen yang berada di Kecamatan Kemuning; dan
- f. Kawasan Perkotaan Teluk Pinang yang berada di Kecamatan Gaung Anak Serka.

Pusat Pelayanan Lingkungan meliputi:

- a. Kawasan Perdesaan Bakau Aceh yang berada di Kecamatan Mandah;
- b. Kawasan Perdesaan Batang Tumu yang berada di Kecamatan Mandah;
- c. Kawasan Perdesaan Bekawan yang berada di Kecamatan Mandah;
- d. Kawasan Perdesaan Belaras yang berada di Kecamatan Mandah;
- e. Kawasan Perdesaan Kuala Lahang yang berada di Kecamatan Gaung;
- f. Kawasan Perdesaan Sapat yang berada di Kecamatan Kuala Indragiri; dan
- g. Kawasan Perdesaan Sungai Bela yang berada di Kecamatan Kuala Indragiri.

1.3.5 Hubungan RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir 2025-2029 dengan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS)

Kajian lingkungan hidup strategis di Indonesia diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2016 tentang Tata Cara Penyelenggaraan Kajian Lingkungan Hidup Strategis yang mengamanatkan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah wajib membuat KLHS untuk memastikan bahwa prinsip Pembangunan Berkelanjutan telah menjadi dasar dan terintegrasi dalam pembangunan suatu wilayah dan/atau Kebijakan, Rencana, dan/atau Program. Selanjutnya, dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017 tentang Tata Cara perencanaan, Pengendalian dan evaluasi pembangunan Daerah, tata cara evaluasi rancangan Perda tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, serta tata cara perubahan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, dan Rencana Kerja Perangkat

Daerah mengamanatkan bahwa Rencana pembangunan Daerah Pemerintah Daerah menyusun KLHS RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir 2025-2029 dalam rangka mewujudkan Pembangunan sesuai dengan prinsip berkelanjutan.

Hal ini tentu berkaitan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang telah ditetapkan berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang mengamanatkan bahwa untuk mencapai sasaran TPB. Secara umum, maksud pembuatan KLHS RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir 2025-2029 adalah untuk memastikan bahwa isu strategis, permasalahan dan sasaran strategis TPB termuat dalam RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir 2025-2029. Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2025-2029 **wajib mengintegrasikan hasil Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS)** sebagaimana diatur dalam Pasal 13 dan 14 Permendagri No. 86 Tahun 2017. KLHS merupakan instrumen penting untuk menjamin bahwa perencanaan pembangunan dilakukan secara **berkelanjutan dan memperhatikan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup**. KLHS RPJMD dilakukan untuk memastikan bahwa **prinsip pembangunan berkelanjutan** menjadi dasar dan terintegrasi dalam kebijakan, rencana, dan program (KRP) RPJMD. Hubungan antara KLHS dan RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir dapat dianalisis dalam beberapa aspek berikut:

1. Integrasi Prinsip Pembangunan Berkelanjutan

KLHS memberikan landasan normatif dan strategis agar setiap kebijakan pembangunan dalam RPJMD mempertimbangkan:

- Kelestarian sumber daya alam;
- Pengurangan risiko bencana;
- Keadilan sosial dan antar-generasi;
- Pengelolaan perubahan iklim.

2. Pengarusutamaan Isu Strategis Lingkungan

KLHS membantu mengidentifikasi isu-isu strategis lingkungan hidup yang harus menjadi perhatian utama dalam RPJMD. Berdasarkan karakteristik wilayah Indragiri Hilir, isu-isu strategis tersebut meliputi:

- Kerusakan lahan gambut dan kebakaran hutan/lahan (karhutla);
- Penurunan kualitas air dan sanitasi;
- Ancaman abrasi pantai dan banjir pasang (rob);
- Pengelolaan limbah dari industri kelapa.

3. Kesesuaian Daya Dukung dan Daya Tampung Lingkungan

KLHS menyediakan peta dan analisis daya dukung lingkungan yang menjadi acuan dalam penentuan lokasi program pembangunan. Hal ini bertujuan untuk mencegah pembangunan yang berisiko menimbulkan degradasi lingkungan.

4. Penilaian Dampak Kebijakan dan Alternatif Rencana

Melalui KLHS, RPJMD diuji dengan analisis berbagai alternatif kebijakan, untuk memilih opsi pembangunan yang paling berkelanjutan. Hal ini membantu kepala daerah dan DPRD dalam mengambil keputusan berbasis bukti dan berwawasan lingkungan.

5. Rekomendasi Perbaikan dan Indikator Kinerja Berkelanjutan

KLHS menghasilkan rekomendasi perbaikan RPJMD, baik pada level kebijakan, program, maupun indikator kinerja. Misalnya:

- Penambahan indikator “luas kawasan lindung yang dipertahankan” dalam RPJMD;
- Revisi target pembangunan yang berpotensi menimbulkan konflik pemanfaatan ruang;

Berikut ini adalah Gambar skema Hubungan RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir 2025-2029 dengan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) Kabupaten Indragiri Hilir, yaitu:



Gambar I-3 Integrasi RPJMD dan KLHS Kabupaten Indragiri Hilir

Oleh karena itu, dokumen KLHS berperan strategis dalam memastikan bahwa RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2025–2029 memenuhi prinsip pembangunan berkelanjutan dan disusun dengan memperhatikan kerentanan ekologis, kapasitas sosial, dan ekonomi daerah. Hubungan keduanya bersifat integratif dan saling melengkapi, di mana KLHS menjadi *filter* terhadap dampak lingkungan dari kebijakan pembangunan, dan RPJMD menjadi instrumen pelaksanaan pembangunan daerah yang responsif terhadap keberlanjutan jangka panjang.

1.3.6 Hubungan RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir 2025-2029 dengan Rencana Induk dan Peta Jalan Pemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Daerah (RIPJPID)

RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2025–2029 disusun dengan memperhatikan arah kebijakan pembangunan nasional maupun provinsi, salah

satunya terkait bidang pemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Rencana Induk dan Peta Jalan Pemajuan IPTEK berfungsi sebagai dokumen strategis nasional yang memberikan arah pengembangan riset, inovasi, dan pemanfaatan teknologi dalam mendukung pembangunan daerah.

Keterkaitan antara RPJMD dengan Rencana Induk dan Peta Jalan Pemajuan IPTEK tampak pada upaya sinkronisasi program pembangunan daerah dengan agenda riset dan inovasi. RPJMD menekankan pentingnya peningkatan daya saing daerah, penguatan ekonomi berbasis sumber daya lokal, serta perbaikan kualitas pelayanan publik. Hal ini sejalan dengan mandat Rencana Induk IPTEK yang mendorong penguatan ekosistem inovasi, kolaborasi antara pemerintah, perguruan tinggi, lembaga penelitian, dunia usaha, dan masyarakat.

Dengan demikian, RPJMD Indragiri Hilir 2025–2029 menjadi instrumen implementasi di tingkat daerah yang mengoperasionalkan arah kebijakan nasional dalam pemajuan IPTEK. Melalui penyelarasan tersebut, pembangunan daerah tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, tetapi juga mendorong transformasi menuju pembangunan berkelanjutan, inovatif, dan berdaya saing tinggi.

1.4 Maksud Dan Tujuan

Maksud penyusunan RPJMD Tahun 2025-2029 adalah menjabarkan visi, misi Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Indragiri Hilir ke dalam tujuan, sasaran, strategi, arah kebijakan, program prioritas yang disertai indikator kinerja pembangunan daerah Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2025-2029 yang akan digunakan sebagai pedoman untuk penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah tahun 2025-2029, serta menjadi pedoman dalam penyusunan perencanaan pembangunan daerah tahunan RKPD periode tahun

2025-2029. Sementara itu tujuan penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2025-2029 adalah:

- 1) Menjamin konsistensi antara perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, dan pengawasan pembangunan di Kabupaten Indragiri Hilir selama kurun waktu 2025-2029;
- 2) Menjamin terciptanya integrasi, sinkronisasi, dan sinergi perencanaan pembangunan daerah antara Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir dengan Pemerintah Provinsi Riau, dan Pemerintah Pusat;
- 3) Sebagai pedoman penyelenggaraan pembangunan oleh seluruh perangkat daerah di lingkungan Kabupaten Indragiri Hilir yang tertuang dalam Renstra PD Tahun 2025-2029; serta
- 4) Mewujudkan penggunaan sumber daya secara efektif, efisien, berkeadilan, dan berkelanjutan.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika Penyusunan dokumen RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir 2025-2029 berdasarkan Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 2 Tahun 2025 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah dan Rencana Strategis Perangkat Daerah Tahun 2025 – 2029 adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

- 1.1. Latar Belakang
- 1.2. Dasar Hukum Penyusunan
- 1.3. Hubungan Antar Dokumen
- 1.4. Maksud dan Tujuan
- 1.5. Sistematika Penulisan

BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH

- 2.1 Gambaran Umum Kondisi Daerah

- a) Aspek geografi dan demografi
- b) Aspek Kesejahteraan Masyarakat
- c) Aspek Daya Saing Daerah
- d) Aspek Pelayanan Umum

2.2 Gambaran Keuangan Daerah penjelasan tentang realisasi APBD Tahun Anggaran 2020- 2024 (dari tahun 2020 hingga tahun 2024) dan proyeksi keuangan daerah Tahun Anggaran 2025-2029.

2.3 Permasalahan Dan Isu Strategis

- a) Permasalahan pembangunan daerah.
- b) Isu strategis daerah.

BAB III VISI, MISI DAN PROGRAM PRIORITAS PEMERINTAH DAERAH

3.1 Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran

- a. Visi dan Misi
- b. Tujuan dan sasaran RPJMD Tahun 2025-2029.

3.2 Strategi, Arah Kebijakan dan Program Prioritas Pembangunan Daerah

- a) Strategi dan arah kebijakan daerah dalam mencapai tujuan dan sasaran RPJMD Tahun 2025-2029
- b) Program-program prioritas daerah dalam pencapaian tujuan dan sasaran RPJMD Tahun 2025-2029.

BAB IV PROGRAM PERANGKAT DAERAH DAN KINERJA PENYELENGGARAN PEMERINTAH DAERAH

4.1 Program Perangkat Daerah

- a) Daftar program Perangkat Daerah Tahun 2025-2029 dalam mencapai kinerja pembangunan daerah
- b) Indikator program, target dan pagu indikatif program Perangkat Daerah Tahun 2025-2029.

4.2 Kinerja Penyelenggaraan Pemerintah Daerah

- a) Target keberhasilan pencapaian tujuan dan sasaran RPJMD Tahun 2025-2029 melalui Indikator Kinerja Utama (IKU)
- b) Target penyelenggaraan pemerintahan daerah Tahun 2025-2029 melalui indikator kinerja penyelenggaraan pemerintahan daerah (IKD).

BAB V PENUTUP



PEMERINTAH DAERAH
KABUPATEN INDRAGIRI HILIR



BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH

BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH

2.1 Gambaran Umum Kondisi Daerah

2.1.1 Aspek Geografis dan Demografi

1) Posisi dan Peran Strategis Daerah

Aspek geografi menggambarkan mengenai karakteristik lokasi dan wilayah, potensi pengembangan wilayah dan kerentanan wilayah terhadap bencana. Aspek demografi menggambarkan perubahan penduduk, komposisi dan populasi masyarakat.

Luas wilayah Kabupaten Indragiri Hilir adalah 1.352.272 hektare. Kecamatan Gaung merupakan wilayah terluas yaitu 219.582 Ha atau sekitar 16,24 % dari luas wilayah Kabupaten Indragiri Hilir sedangkan Kecamatan Tembilahan Hulu merupakan wilayah tersempit dengan luas yaitu 13.745 Ha atau sekitar 1,02% dari luas wilayah Kabupaten Indragiri Hilir. Luas wilayah menurut kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir disajikan pada Tabel 2.1 berikut.

Tabel II-1 Luas Wilayah Kabupaten Indragiri Hilir Menurut Kecamatan Tahun 2024

No	Kecamatan	Luas Wilayah		
		Km ²	Ha	(%)
1	Batang Tuaka	430,38	43.038	3,18
2	Concong	282,69	28.269	2,09
3	Enok	538,65	53.865	3,98
4	Gaung	2.195,82	219.582	16,24
5	Gaung Anak Serka	645,93	64.593	4,78
6	Kateman	576,95	57.695	4,27
7	Kempas	607,42	60.742	4,49
8	Kemuning	902,63	90.263	6,67

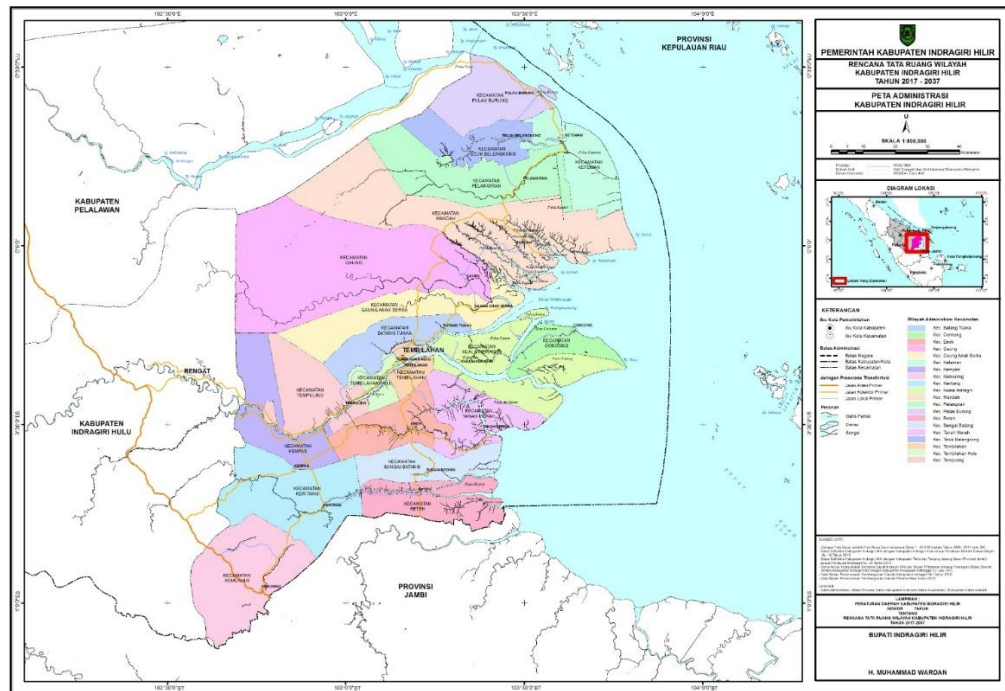
No	Kecamatan	Luas Wilayah		
		Km ²	Ha	(%)
9	Keritang	907,36	90.736	6,71
10	Kuala Indragiri	796,92	79.692	5,89
11	Mandah	903,00	90.300	6,68
12	Pelangiran	1.362,53	136.253	10,08
13	Pulau Burung	531,69	53.169	3,93
14	Reteh	529,06	52.906	3,91
15	Sungai Batang	339,45	33.945	2,51
16	Tanah Merah	499,00	49.900	3,69
17	Teluk Belengkong	585,94	58.594	4,33
18	Tembilahan	180,07	18.007	1,33
19	Tembilahan Hulu	137,45	13.745	1,02
20	Tempuling	569,79	56.979	4,21
	Jumlah	13.522,72	1.352.272	100

Sumber: RTRW Kab. Indragiri Hilir tahun 2024-2044, BPS_Indragiri Hilir dalam Angka tahun 2025.

Secara administratif Kabupaten Indragiri Hilir memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Pelalawan;
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Kabupaten Tebo (Provinsi Jambi);
- 3) Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Indragiri Hulu, dan
- 4) Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Karimun dan Kabupaten Lingga (Provinsi Kepulauan Riau).

Gambar II-1 Peta Wilayah Menurut Kecamatan Kabupaten Indragiri Hilir (Sumber: RTRW Kabupaten Indragiri Hilir 2024-2044)



Kabupaten Indragiri Hilir terletak di pantai Timur Sumatera yang merupakan gerbang selatan Provinsi Riau. Posisi Kabupaten Indragiri yang strategis yaitu dekat dengan Selat Melaka dan sejak dulu telah melakukan perdagangan lintas batas dengan negara tetangga Malaysia. Disisi timur yang berbatasan dengan Provinsi Kepulauan Riau menjadikan produksi hasil-hasil pertanian Indragiri Hilir dengan mudah dan cepat dibawah keKepulauan Riau khususnya Batam.Disisi selatan, Kabupaten IndragiriHilir berbatasan Provinsi Jambi dan sekaligus dilintasi oleh jalan Nasional ‘Lintas Timur’. Posisi kabupaten yang strategis dapat menjadi modal dalam pertumbuhan ekonominya. Secara administratif, Kabupaten Indragiri Hilir terdiri dari 20 Kecamatan dan 197 Desa dan 39 Kelurahan. Jumlah desa dan jumlah kelurahan menurut kecamatan ditunjukkan pada Tabel 2.2.

Tabel II-2 Jumlah Desa/Kelurahan di Kabupaten Indragiri Hilir Menurut Kecamatan Tahun 2024

No	Kecamatan	Jumlah Desa/Kelurahan			Distribusi (%)
		Kelurahan	Desa	Jumlah	
1	Batang Tuaka	1	12	13	5,51
2	Concong	1	5	6	2,54
3	Enok	4	10	14	5,93
4	Gaung	1	15	16	6,78
5	Gaung Anak Serka	3	9	12	5,08
6	Kateman	3	8	11	4,66
7	Kempas	2	10	12	5,08
8	Kemuning	1	11	12	5,08
9	Keritang	1	16	17	7,2
10	Kuala Indragiri	1	7	8	3,39
11	Mandah	1	16	17	7,2
12	Pelangiran	1	15	16	6,78
13	Pulau Burung	0	14	14	5,93
14	Reteh	3	11	14	5,93
15	Sungai Batang	1	7	8	3,39
16	Tanah Merah	1	9	10	4,24
17	Teluk Belengkong	0	13	13	5,51
18	Tembilahan	8	0	8	3,39
19	Tembilahan Hulu	2	4	6	2,54
20	Tempuling	4	5	9	3,81
	Jumlah	39	197	236	100

Sumber: BPS, Kabupaten Indragiri Hilir dalam Angka Tahun 2025

Letak astronomis adalah letak suatu tempat berdasarkan garis lintang dan garis bujur. Secara astronomis, Kabupaten Indragiri Hilir terletak antara 0°32' Lintang Utara - 1°07' Lintang Selatan dan antara 102° 33' – 103° 48' Bujur Timur - 104°10' Bujur Barat dan dilalui oleh garis ekuator atau garis khatulistiwa yang terletak pada garis lintang 0°. Latitude, Latitude memberikan posisi utara/selatan suatu lokasi dalam referensi dari khatulistiwa. Garis khatulistiwa adalah garis horizontal yang ditarik di sekitar tengah Bumi yang jaraknya sama dengan Kutub Utara dan Kutub Selatan. Garis

khatulistiwa memiliki garis lintang 0 derajat. Bujur, Bujur memberikan posisi timur/barat dari suatu lokasi. Bujur umumnya diukur dalam derajat dari Prime Meridian

Sebagian besar wilayah Kabupaten Indragiri Hilir merupakan dataran rendah, yaitu daerah endapan sungai, daerah rawa dengan tanah gambut (peat), dan daerah hutan payau (mangrove). Selain itu, wilayahnya juga terdiri atas pulau-pulau besar dan kecil. Pulau-pulau yang terdapat di Kabupaten Indragiri Hilir pada umumnya telah di diami penduduk dan sebagian diusahakan penduduk untuk dijadikan kebun-kebun kelapa, persawahan pasang surut, kebun sagu dan lain sebagainya. Gugusan pulau tersebut meliputi : Pulau Kateman, Pulau Burung, Pulau Pisang, Pulau Bakong, Pulau Air Tawar, Pulau Pucung, Pulau Ruku, Pulau Mas, Pulau Nyiur dan pulau-pulau kecil lainnya. Disamping gugusan pulau tersebut maka terdapat pula selat-selat/terusan kecil seperti : Selat/Terusan Kempas, Selat/Terusan Batang. Selat/Terusan Concong. Selat/Terusan Perawang, Selat/Terusan Patah Parang, Selat/Terusan Sungai Kerang, dan Selat/Terusan Tekulai. Selain selat/terusan alam terdapat pula terusan buatan antara lain : Terusan Beringin, Terusan Igal, dan lain-lain. Selain itu daerah ini juga terdapat danau dan tanjung yakni Danau Gaung, Danau Danai dan Danau Kateman, sedangkan tanjung yang ada di Indragiri Hilir adalah Tanjung Datuk dan Tanjung Bakung.

Wilayah Kabupaten Indragiri Hilir rata-rata memiliki ketinggian 0 – 3 Meter di atas permukaan laut. Daerah yang landai ini sebagian besar terletak di dekat pantai atau sungai. Sedangkan sebagian kecilnya 6.69 % berupa daerah berbukit-bukit dengan ketinggian rata-rata 6 - 35 meter dari permukaan laut yang terdapat dibagian selatan Sungai Reteh, Kecamatan Keritang. Daerah ini termasuk ke dalam kawasan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh (TNBT).

Secara fisiografi, wilayah Kabupaten Indragiri Hilir terbelah oleh beberapa sungai, terusan, sehingga membentuk gugusan pulau-pulau. Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa kemiringan lereng wilayah Kabupaten Indragiri Hilir didominasi oleh kemiringan 0 – 2 % seluas 1.298.763 Ha (94.97 %), kemiringan 3 - 5 % seluas 9.710 Ha (0.71 %), kemiringan 16 - 40% seluas 21.197 Ha (1.55 %) dan kemiringan di atas 40 % seluas 37.744 Ha (2.76 %). Sedangkan khusus kondisi topografi untuk Kawasan Kuala Enok didominasi oleh lahan dengan kemiringan 0 – 8 %.

Tabel II-3 Ibu Kota, Ketinggian Tempat dan Jarak Ibu Kota Menurut Kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2024

No	Kecamatan	Ibu Kota	Jarak Ibukota (km)
1	Batang Tuaka	Sungai Piring	15,5
2	Concong	Concong Luar	54,1
3	Enok	Enok	21,8
4	Gaung	Kuala Lahang	31,5
5	Gaung Anak Serka	Teluk Pinang	26,9
6	Kateman	Tagaraja	84,6
7	Kempas	Harapan Tani	48,3
8	Kemuning	Selensen	84,3
9	Keritang	Kotabaru Reteh	52,9
10	Kuala Indragiri	Sapat	17,4
11	Mandah	Khairiah Mandah	53,1
12	Pelangiran	Pelangiran	66,1
13	Pulau Burung	Pulau Burung	92,1
14	Reteh	Pulau Kijang	42,3
15	Sungai Batang	Benteng	36,6
16	Tanah Merah	Kuala Enok	33,6
17	Teluk Belengkong	Saka Rotan	74,4
18	Tembilahan	Tembilahan Hilir	0,9
19	Tembilahan Hulu	Tembilahan Hulu	2,5
20	Tempuling	Sungai Salak	23,4
Kabupaten Indragiri Hilir		Tembilahan	298,0

Sumber: BPS, Kabupaten Indragiri Hilir dalam Angka Tahun 2025



Jarak ibu kota kecamatan terjauh dari ibu kota Kabupaten Indragiri Hilir adalah Kecamatan Pulau Burung dengan jarak sejauh 92,10 km dan sedangkan Jarak ibu kota kecamatan terdekat dari ibu kota Kabupaten Indragiri Hilir adalah Kecamatan Tembilahan dengan jarak sejauh 0,90 km, lihat pada Tabel 2.3 di atas.

Wilayah kabupaten Indragiri Hilir merupakan jalur cekungan sebagai akibat adanya peningkatan kegiatan tektonik bumi yang menyebar luas dan berbentuk morfologi pendataran. Morfologi pendataran ini biasanya memiliki bentuk sungai berbelok-belok dan membawa pasokan material sedimen dari hulu ke hilir. Sedimen-sedimen tersebut akhirnya terperangkap bersama media air pada cekungan- cekungan. Tanah pada cekungan tersebut ditumbuhi oleh mangrove (hutan bakau) sebagai sumber daya hayati pada ekosistem rawa dan hutan dataran rendah. Dalam jangka waktu skala geologi, cekungan-cekungan dan sumberdaya hayati di atasnya mengalami penurunan untuk mencari keseimbangan akibat adanya gaya-gaya tektonik dan pembenanan. Cekungan-cekungan ini tertutup kembali oleh sedimen yang terus memasoknya dimana kejadian ini berulang terus hingga sekarang.

Sumberdaya hayati yang terperangkap dan tertutup sedimen pada masa muda akhirnya membentuk suatu endapan rawa pada tanah gambut. Sementara proses-proses ini terus berlangsung, endapan gambut yang sudah berumur lebih dewasa dapat disebut sebagai batu bara muda. Jadi gambut dapat dianggap sebagai tahapan awal pembentukan batubara. Endapan batubara yang mengalami pembebanan hingga jangka waktu skala geologi sampai suatu saat berubah menjadi lempung hitam dapat dianggap sebagai sumber minyak bumi yang mengalami pencucian atau leaching. Hasil pencucian ini akhirnya terjebak dalam suatu batuan perangkap minyak bumi

Wilayah kabupaten Indragiri Hilir dibentuk oleh sebagian dari dataran

alluvium Sumatera Timur yang sangat luas. Dataran alluvium tersebut sebagian berupa rawa yang terbentuk sebagai akibat kenaikan muka air laut pada zaman es. Perubahan ini merupakan awal proses pembentukan gambut di dataran alluvium Sumatera Timur. Ketika zaman es berakhir, air laut kembali surut, tetapi proses pembentukan gambut dan Wilayah kabupaten Indragiri Hilir dibentuk oleh sebagian dari dataran alluvium Sumatera Timur yang sangat luas. Dataran alluvium tersebut sebagian berupa rawa yang terbentuk sebagai akibat kenaikan muka air laut pada zaman es. Perubahan ini merupakan awal proses pembentukan gambut di dataran alluvium Sumatera Timur. Ketika zaman es berakhir, air laut kembali surut, tetapi proses pembentukan gambut dan akumulasi sedimen di daerah rawa dan sepanjang pantai wilayah kabupaten Indragiri Hilir tetap berlangsung terus. Batuan yang tersingkap di permukaan kawasan pesisir kabupaten Indragiri Hilir terdiri dari jenis alluvium, endapan pantai (Qac) dan endapan rawa (Qs) yang keduanya mempunyai umur Kuartar. Tanah dan batuan yang tampak dipermukaan terdiri dari gambut, lumpur, lempung dan pasir. Gambut terletak di atas lumpur dan lempung, serta pasir didapatkan sebagai sisipan pada lumpur dan lempung. Sedangkan kedalaman batuan dasar sangat beragam, dimana ke arah pantai semakin dalam.

Tanah dan batuan di kawasan dataran pantai merupakan alluvium dan endapan pantai (Qac) yang disusun oleh pasir, lanau, lempung, lumpur, kerikil dan kerakal, sisa tumbuhan setempat dan lapisan gambut dengan tebal mencapai 5 meter. Tanah di dataran pantai terdiri dari lumpur berwarna abu-abu (terdapat dalam keadaan cair, sangat lunak, sangat plastik, memiliki rekah kerut tinggi, kadang-kadang mengandung bahan organik kurang dari 10% dan nilai unconfined strength kurang dari 0.5 kg/cm^2). Tanah dan batuan di kawasan dataran pantai merupakan alluvium dan endapan

pantai (Qac) yang disusun oleh pasir, lanau, lempung, lumpur, kerikil dan kerakal, sisa tumbuhan setempat dan lapisan gambut dengan tebal mencapai 5 meter. Tanah di dataran pantai terdiri dari lumpur berwarna abu-abu (terdapat dalam keadaan cair, sangat lunak, sangat plastik, memiliki rekah kerut tinggi, kadang-kadang mengandung bahan organik kurang dari 10% dan nilai *unconfined strength* kurang dari 0.5 kg/cm^2).

Dalam keadaan kering sifat lumpur sulit dibedakan dengan lempung. Lumpur abu-abu memiliki sifat keteknikan buruk, kurang teguh dan stabil. Batuan dasar, diperkirakan terdapat pada kedalaman lebih dari 60 meter. Karena batuan dasar, diperkirakan satu-satunya batuan keras di wilayah kabupaten Indragiri Hilir dapat ditafsirkan sebagai lapisan keras yang mampu menahan bangunan berat dan berada pada kedalaman lebih dari 60 meter. Tanah dan batuan di dataran limbah banjir dan rawa tepian sungai merupakan endapan rawa (Qs) yang disusun oleh lempung, lanau, pasir dan gambut. Tanah di kawasan ini terutama terdiri dari lempung abu-abu atau abu-abu dengan bercak kuning. Di beberapa lokasi kadang-kadang di atas lempung ditemukan gambut dengan ketebalan beragam, berkisar antara 50-300 cm.

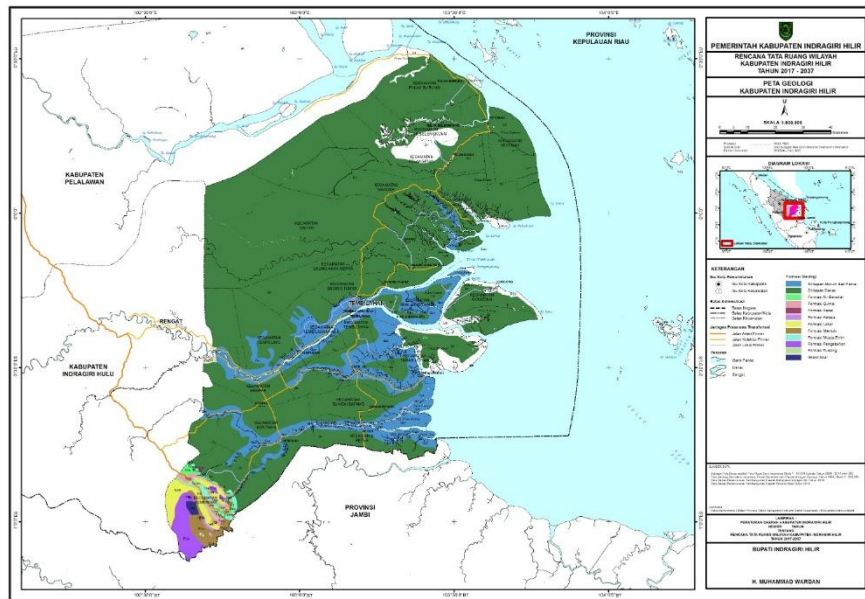
- **Lempung abu-abu**, terdapat dalam keadaan liat, bersifat plastis, mengotori tangan/sticky, dan kadang-kadang mengandung bahan organik kurang dari 10%, rekah kerutnya tinggi, mudah mencair dan memiliki nilai *unconfined strength* kurang dari 2 kg/cm^2 . Selain itu, dalam keadaan kering dapat mencapai 4 kg/cm^2 dan menjadi bersifat rapuh/*brittle* (Rajiyowiryo, 1986).
- **Pasir**, terdapat sebagai sisipan tipis pada lempung dan lumpur. Komposisi utamanya berupa kuarsa yang belum terikat kuat dan masih bersifat lepas.
- **Batuan dasar**, diperkirakan terdapat pada kedalaman lebih dari 40 meter.

- **Gambut**, bersifat sangat higroskopis, mampu menghisap dan melepas air dengan cepat, butirannya tidak terlalu kuat karena hanya terikat oleh tegangan pori dari air yang mengisi rongga antar butiran. Dalam keadaan kering akan kehilangan tegangan pori hingga mudah lepas, tetapi dalam kondisi kelewat jenuh air, gambut bersifat cair dan daya dukungnya bertambah lemah, sehingga gambut memiliki sifat keteknikan yang buruk. Sebagian besar wilayah Kabupaten Indragiri Hilir (90 %) merupakan lahan dengan karakteristik tanah gambut ini.

Dari 20 Kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir terdapat delapan Kecamatan yang berlokasi di wilayah pesisir atau wilayah kecamatan berada di wilayah pesisir, yang meliputi 50 Desa. Kecamatan tersebut yaitu Kecamatan kateman, Pulau Burung, Mandah, gaung Anak Serka, Kuala Indragiri, Tanah Merah, Sungai Batang dan Reteh. Kecamatan-Kecamatan tersebut sebagian masih belum bisa disentuh melalui jalan darat seperti Pulau Burung, kateman, Kula Indragiri, sementara lima Kecamatan lainnya sudah dapat dihubungi melalui jalan darat (roda 4 atau roda 2).

Kompleknya permasalahan pesisir Kabupaten Indragiri Hilir menyebabkan pembangunan pesisir daerah ini agak lambat . permasalahan yang dihadapi dalam pembangunan wilayah pesisir adalah keterbatasan infrastruktur dasar seperti jalan/jerambah, dermaga, air bersih, PLN dan telekomunikasi. Selain itu yang menjadi permasalahan adalah perambahan/penebangan hutan mangrove, illegal fishing dan minimnya sarana prasarana penangkapan dan pengolahan hasil perikanan.

Gambar II-2 Peta Geologi Kabupaten Indragiri Hilir



Sumber: Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Indragiri Hilir
Tahun 2024-2044

Pada umumnya keadaan hidrologi di Kabupaten Indragiri Hilir ditentukan oleh perbedaan topografi terutama antara perbukitan, dataran maupun perairan. Keadaan hidrologi di Kabupaten Indragiri Hilir pada dasarnya mempunyai potensi perairan yang cukup luas serta daratan yang dapat dikembangkan usaha budidaya perikanan, berpeluang bagi investor untuk menanamkan investasi baik di bidang penangkapan khususnya di perairan lepas pantai dan dibidang budidaya perikanan (tambak, keramba, budidaya kerang Anadara dan kolam).

Disamping sungai-sungai dan selat, di Kabupaten Indragiri Hilir banyak terdapat parit-parit baik keberadaannya secara proses alami atau yang dibuat manusia, sehingga Kabupaten Indragiri Hilir disamping terkenal dengan julukan Negeri Sri Gemilang, juga di kenal sebagai Negeri Seribu Parit.

Sumberdaya air di wilayah kabupaten Indragiri Hilir terdiri dari air permukaan dan air tanah. Air permukaan meliputi air rawa, air sungai dan parit. Air tanah terdiri dari air tanah bebas/*unconfined ground water* dan air tanah agak tertekan/*semiconfined groundwater*. Penentuan potensi ditentukan berdasarkan kuantitas dan kualitasnya. Kuantitas sumberdaya air terutama ditentukan berdasarkan pengamatan lapangan di samping dari data yang terhimpun dari penelitian terdahulu. Di Kabupaten Indragiri Hilir terdapat 5 (lima) Daerah Aliran Sungai (DAS) dari pesisir Selatan ke arah Utara, yaitu DAS Reteh Gangsal, DAS Indragiri Tuaka, DAS Gaung Anak Serka, DAS Batangtumu, dan DAS Guntung Kateman. Berikut Tabel 2.4 sungai-sungai yang melintasi Kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir.

Tabel II-4 Sungai-sungai yang Melintasi Kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2024

Nama Sungai	Melintasi Kecamatan
Sungai Indragiri	Tempuling
	Tembilahan
	Kuala Indragiri
Sungai Gaung	Gaung
	Gaung Anak Serka
Sungai Anak Serka	Gaung Anak Serka
	Batang Tuaka
Sungai Guntung	Kateman
	Pelangiran
Sungai Danang	Batang Tuaka
Sungai Enok	Enok
Sungai Gangsal	Reteh
	Keritang
Sungai Keritang	Kemuning
	Keritang
Sungai Reteh	Reteh
Sungai Terab	Reteh

Sumber: BPS, Kabupaten Indragiri Hilir dalam Angka Tahun 2025

Kabupaten Indragiri Hilir merupakan wilayah pesisir di Provinsi Riau yang memiliki kondisi hidrologi yang unik dan kompleks. Wilayah ini didominasi oleh sistem perairan yang terdiri dari sungai-sungai besar, rawa pasang surut, serta gugusan pulau yang tersebar di sepanjang pantai timur Sumatra. Sungai Indragiri sebagai aliran utama berperan penting dalam transportasi, pertanian, dan perikanan, sementara daerah pesisirnya dipengaruhi oleh dinamika pasang surut yang membentuk ekosistem mangrove yang luas.

Keberadaan pulau-pulau kecil di perairan Indragiri Hilir tidak hanya menjadi bagian dari lanskap hidrologi daerah ini, tetapi juga berperan dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat, seperti perikanan, perkebunan kelapa, dan perdagangan maritim. Selain itu, ekosistem di sekitar pulau-pulau ini berfungsi sebagai habitat bagi berbagai spesies laut dan darat, serta membantu dalam mitigasi abrasi pantai akibat gelombang laut dan arus pasang surut.

Klimatologi adalah ilmu yang mencari gambaran dan penjelasan sifat iklim. Iklim dalam konteks ini membahas tentang perkembangan curah hujan dan hari hujan. Curah hujan adalah jumlah air yang jatuh dipermukaan tanah datar selama periode tertentu yang diukur dalam satuan tinggi (mm) di atas permukaan horizontal bila tidak terjadi evaporasi, runoff dan infiltrasi. Sifat hujan dibagi kedalam tiga kategori yaitu (i) diatas normal, jika nilai curah hujan lebih dari 115% terhadap rata-ratanya, (ii) normal, jika nilai curah hujan antara 85 -115% terhadap rata-ratanya dan (iii) dibawah normal, jika nilai curah hujan kurang dari 85% terhadap rata-ratanya. Curah hujan normal sekitar 150 mm/bulan dengan kisaran antara 2.000 – 3.000 mm/tahun.

Curah hujan adalah jumlah air yang jatuh di permukaan tanah datar selama periode tertentu yang diukur dengan satuan milimeter (mm) di atas permukaan horizontal. Dalam penjelasan lain curah hujan juga dapat

diartikan sebagai ketinggian air hujan yang terkumpul dalam tempat yang datar, tidak menguap, tidak meresap dan tidak mengalir. Indonesia merupakan negara yang memiliki angka curah hujan yang bervariasi dikarenakan daerahnya yang berada pada ketinggian yang berbeda-beda. Curah hujan 1 (satu) milimeter, artinya dalam luasan satu meter persegi pada tempat yang datar tertampung air setinggi satu milimeter atau tertampung 5,6 air sebanyak satu liter.

Tabel II-5 Curah dan Hari Hujan Menurut Bulan di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2024

Bulan	Curah Hujan (mm/bulan)	Jumlah Hari Hujan (hari/bulan)
Januari	364,80	17
Februari	162,20	9
Maret	208,00	11
April	301,40	13
Mei	243,90	13
Juni	185,30	10
Juli	78,40	6
Agustus	101,00	8
September	214,80	11
Oktober	107,40	7
November	281,10	15
Desember	176,50	12
Jumlah	2.424,80	132,00
Rata-Rata	202,07	11,00

Sumber: BPS, Kabupaten Indragiri Hilir dalam Angka Tahun 2025

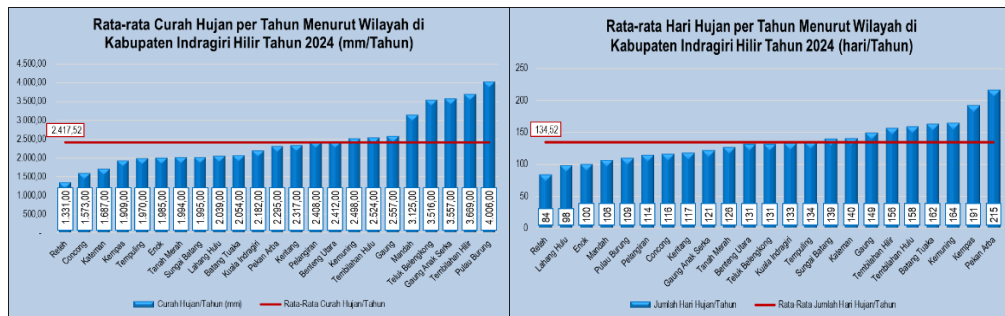
Tabel 2.5 menunjukkan bahwa di Kabupaten Indragiri Hilir pada tahun 2024, rata-rata curah hujan sebanyak 202,07 mm per bulan mulai dari bulan Januari sampai Desember tahun 2024. Bulan dengan curah hujan tertinggi terjadi di bulan Januari sebanyak 364,80 mm dan terendah terjadi pada bulan Juli sebanyak 78,40 mm. Sedangkan jumlah hari hujan terbanyak terjadi pada

bulan Januari sebanyak 17 hari dan dan paling sedikit terjadi pada bulan Juli hanya 6 hari dengan rata-rata sebesar 11,00 hari dari bulan Januari hingga Desember 2024.

Intensitas curah hujan antara satu daerah dengan daerah lain berbeda-beda. Untuk wilayah yang tergolong luas, jarang terjadi hujan lebat (intensitas tinggi). Biasanya yang turun adalah hujan intensitas rendah dan kurun waktu lama. Hujan dengan intensitas tinggi akan turun di daerah atau wilayah yang sempit dengan waktu tidak lama. Curah hujan sangat mendukung pengembangan kegiatan sektor pertanian, tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan. Fungsi air hujan yang paling utama adalah menjaga siklus air, selain itu ada berbagai manfaat curah hujan tinggi bagi kehidupan manusia. Curah hujan yang tinggi membuat para petani jadi lebih hemat, cepat, dan mudah mengairi sawah dan lahan pertanian dalam arti luas yang diusahakannya. Curah hujan tertinggi menurut kecamatan terjadi di wilayah Pulau Burung sebanyak 4.006 mm/bulan dan terendah terdapat di wilayah Reteh sebanyak 1.331,00 mm/bulan. Selanjutnya berikut ini disajikan data curah dan hari hujan menurut kecamatan tahun 2024.

Selanjutnya rata-rata jumlah hari hujan Kabupaten sebanyak 134,52 hari/Tahun dan hari hujan tertinggi menurut wilayah terjadi di wilayah Pekan Arba sebanyak 215 hari/Tahun dan terendah terdapat di wilayah Reteh sebanyak 84 hari/Tahun. Data curah hujan dan hari hujan menurut kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2024 dapat dilihat pada Tabel 2.5 dan Gambar 2.3.

Gambar II-3 Rata-Rata Curah dan Hari Hujan Menurut Wilayah di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2024



Sumber: BPS, Kabupaten Indragiri Hilir dalam Angka Tahun 2025

Lama Penyinaran Matahari (LPM) merupakan salah satu indikator yang penting di dalam klimatologi. Sinar matahari akan menggerakkan reaksi-reaksi fotokimia di atmosfer (misalnya reaksi pembentukan ozon), menghasilkan uap air yang sangat dibutuhkan untuk terjadinya hujan, menjaga agar suhu atmosfer tetap hangat, dan lain sebagainya. Matahari merupakan sumber kehidupan di bumi ini, memancarkan energinya dalam bentuk radiasi yang memiliki rentang panjang gelombang yang sangat lebar. Ilmuwan dunia kemudian bersepakat untuk mengelompokkannya menjadi beberapa pita gelombang, di antaranya adalah pita gelombang ultraviolet, infra merah, dan cahaya tampak.

Cahaya tampak ($\lambda = 340 - 7600 \text{ nm}$) tersusun atas banyak pita warna yang berbeda-beda dari merah hingga ke ungu. Gradasi warna dari merah ke ungu dipengaruhi oleh perbedaan panjang gelombangnya. Radiasi matahari pada tiga pita gelombang tersebut dikenal sebagai radiasi global matahari, dan merupakan radiasi yang langsung datang ke permukaan bumi (direct) maupun radiasi yang berasal dari hamburan atmosfer (diffuse).

2) Potensi Sumber Daya Alam

Kabupaten Indragiri Hilir memiliki kekayaan alam yang sangat beragam dan luas: dari lahan perkebunan terbesar di dunia, potensi perikanan dan peternakan besar, hingga cadangan mineral dan peluang industri yang belum dimaksimalkan. Banyak sektor yang terbuka untuk pengembangan ekonomi dan investasi, khususnya di pertanian, perikanan, kehutanan, pertambangan, serta produk turunan kelapa dan pariwisata berbasis budaya dan alam lokal.

Tabel II-6 Potensi Sumber Daya Alam di Kabupaten Indragiri Hilir

Sektor	Potensi Utama
Perkebunan	Kelapa lokal, hibrida, sawit; lahan ratusan ribu hektar; komoditas lainnya
Perikanan	Tangkap laut, budidaya tambak, minatani, keramba; industri tepung ikan
Peternakan & Pakan Ternak	Produksi bahan pakan dasar unggas dan sapi yang besar
Pertambangan	Batu bara, pasir, granit, kuarsa, tanah liat, kaolin; eksplorasi migas
Kehutanan & Hutan bukan Kayu	Gambut luas, kepiting bakau, serat kelapa, wisata mangrove
Industri & Pariwisata	Agroindustri lokal, wisata kelapa/lokal, pengolahan produk hilir

Sumber : BPS Kabupaten Indragiri Hilir

Potensi produksi dan pengembangan komoditas perkebunan di kabupaten indragiri hilir kabupaten Indragiri Hilir dikenal dengan sebutan “Negeri Seribu Parit Hamparan Kelapa Dunia”. Kabupaten ini sangat dipengaruhi oleh pasang surutnya air sungai/parit, dimana sarana perhubungan yang dominan untuk menjangkau daerah satu dengan daerah lainnya menggunakan kendaraan *speed boat*, pompong, dan perahu. Jika

dilihat berdasarkan topografi wilayah, sebagian besar wilayah Kabupaten Indragiri Hilir merupakan daerah daratan rendah dengan ketinggian rata-rata kurang dari 5 meter dari permukaan laut yang mengakibatkan daerah ini menjadi daerah rawa beriklim tropis basah.

Kabupaten Indragiri Hilir juga dikenal sebagai sentra perkebunan kelapa terbesar di Indonesia dengan dukungan potensi komoditas lain seperti kelapa sawit, pinang, karet, sagu serta komoditas lainnya seperti kakao dan kopi. Sektor perkebunan menjadi tulang punggung ekonomi daerah, menyerap sebagian besar tenaga kerja, sekaligus menjadi identitas utama perekonomian masyarakat.

Tabel II-7 Luas Area dan Produksi Komoditas Perkebunan

No	Komoditas	Luas (Ha)	Produksi (Ton/Tahun)	Wujud Produksi
1	Kelapa	425.739	310.706	Kopra
2	Kelapa Sawit	184.142	271.204	CPO
3	Pinang	19.159	10.380	Pinang Kering
4	Sagu	17.950	14.075	Tepung Basah
5	Karet	5.176	4.522	Ojol
6	Kakao	1.783	440	Biji Kering
7	Kopi	1.243	227	Biji Kering
JUMLAH		655.192	611.554	

Sumber : Angka Sementara Statistik Perkebunan Tahun 2024

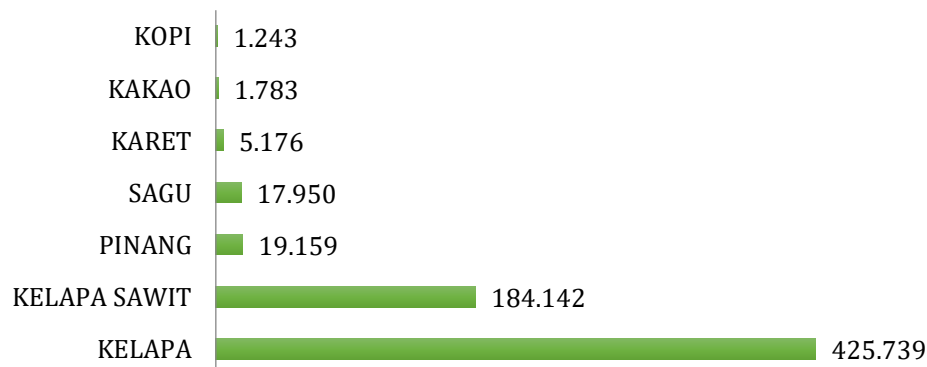
Sub sektor perkebunan merupakan salah satu andalan utama untuk pembangunan perekonomian nasional khususnya Kabupaten Indragiri Hilir. Pembangunan perkebunan diselenggarakan untuk memenuhi fungsinya dalam aspek ekonomi, ekologi dan sosial budaya. Peranan penting sub sektor perkebunan dalam perekonomian dapat dilihat dari indikator makro dan mikro. Indikator makro adalah seperti penciptaan Produk Domestik Bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, peningkatan kesejahteraan petani, investasi

dan penerimaan devisa. Indikator mikro adalah penambahan luas dan besaran produksinya.

Pembangunan perkebunan telah memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat dan daerah, namun di lain pihak terdapat permasalahan yang terjadi dari segi teknis, ekonomi, sosial, dan lingkungan. Beberapa permasalahan mendasar yang saat ini terjadi pada subsektor perkebunan adalah masih banyaknya kebun yang berada di dalam kawasan hutan, perizinan perkebunan yang belum lengkap, produktivitas yang rendah, rendahnya kapasitas pekebun, bertambahnya tanaman tua dan rusak yang memerlukan peremajaan, rendahnya kualitas sarana prasarana perkebunan termasuk infrastruktur lahan perkebunan, ancaman kebakaran lahan dan kebun yang juga menjadi tantangan di Kabupaten Indragiri Hilir.

Berdasarkan luas areal tanaman perkebunan, dapat dilihat berdasarkan gambar 2.4, bahwa komoditas kelapa merupakan areal terluas di Kabupaten Indragiri Hilir yaitu 425.739 Hektar, kemudian dilanjutkan dengan komoditas kelapa sawit, selanjutnya tanaman pinang, karet, kakao dan terakhir tanaman sagu.

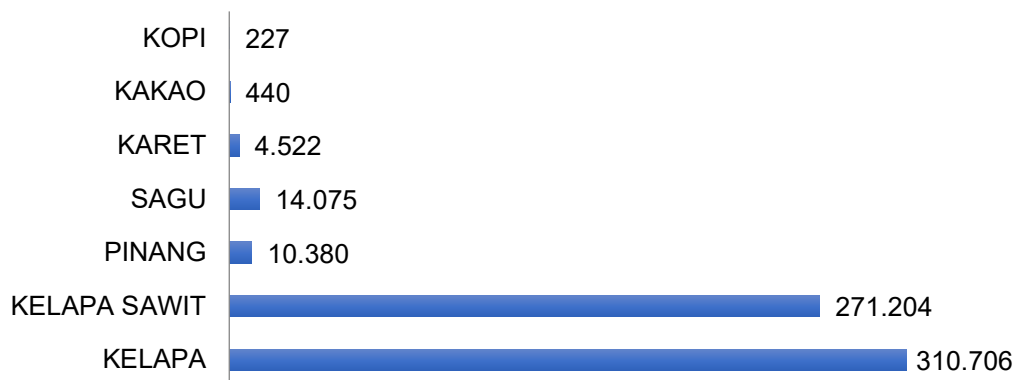
Gambar II-4 Luas Area Perkebunan Di Kabupaten Indragiri Hilir



Sumber : Angka Sementara Statistik Perkebunan Tahun 2024

Berdasarkan jumlah produksi, pada gambar 2.5 dapat dilihat bahwa komoditas kelapa merupakan komoditas perkebunan yang potensi produksinya lebih tinggi yaitu 310.706 Ton Kopra pertahun, kemudian dilanjutkan dengan Kelapa Sawit, Pinang, Sagu, Karet, Kakao dan terakhir adalah komoditas Kopi.

Gambar II-5 Produksi Komoditas Perkebunan Di Kabupaten Indragiri Hilir



Sumber : Angka Sementara Statistik Perkebunan Tahun 2024

Dalam rangka Upaya Peningkatan Produksi dan Produktivitas serta Peningkatan Pendapatan Petani Pekebun di Kabupaten Indragiri Hilir perlu adanya dukungan berupa penyediaan sarana dan prasarana perkebunan baik dari sektor hulu sampai ke hilir, sehingga selain dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir yang mayoritas berpenghasilan sebagai petani pekebun juga mendukung tercapainya Visi Indonesia Emas 2045 yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia yang Bersatu, Berdaulat, Maju, dan Berkelanjutan dimana salah satu strateginya adalah Transformasi Ekonomi yaitu Industrialisasi yang merupakan Hilirisasi

industri berbasis SDA unggulan, industri padat karya terampil, padat teknologi dan inovasi, serta berorientasi ekspor.

Kabupaten Indragiri Hilir merupakan salah satu yang ada di Provinsi Riau yang memiliki potensi Sumber Daya Perikanan dan Kelautan yang besar. Potensi sumberdaya perikanan Kabupaten Indragiri Hilir mencakup perikanan tangkap (laut dan perairan umum), perikanan budidaya (kolam, tambak dan keramba) yang didukung kondisi geografis dengan luas wilayah $\pm 18.812,97 \text{ Km}^2$ yang terdiri dari 11.606 Km^2 luas daratan, 6.318 Km^2 perairan laut, $888,97 \text{ Km}^2$ perairan umum. Dengan garis pantai sepanjang 339,5 Km. Kabupaten Indragiri Hilir terdiri dari 20 kecamatan dan 237 kelurahan/desa (Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa, 2014), tiap-tiap kelurahan/desa sebagian besar dibatasi oleh perairan (sungai- sungai besar dan kecil/parit-parit) dan sebagai penghubung dibangun banyak jembatan. Sehingga Kabupaten Indragiri Hilir dijuluki dengan nama "Negeri Seribu Parit".

. Program pembangunan bidang kelautan dan perikanan tidak lagi hanya diarahkan pada sektor penangkapan karena sektor ini sudah hampir mendekati titik jenuh khususnya diperairan pesisir pantai. Saat ini, program kelautan dan perikanan juga mulai difokuskan pada perikanan budidaya, terutama budidaya air payau, KJA air laut, KJA air tawar, Kolam. Selain itu, dalam rangka pengembangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan dan pesisir, program difokuskan pada pola pemberdayaan masyarakat dan kelompok sehingga sangat diharapkan peran serta masyarakat dalam perencanaan,

pelaksanaan, monitoring maupun evaluasi program/ kegiatan kelautan dan perikanan. Dengan pola pemberdayaan ini diharapkan masyarakat lebih



mampu mengelola dan memanfaatkan sumberdaya perikanan yang ada secara lebih profesional sehingga dapat meningkatkan produksi dan produktifitas serta memberikan nilai tambah bagi produk yang akan dihasilkan, melalui peningkatan pendapatan nelayan dan pembudidaya khususnya dan meningkatkan devisa negara melalui ekspor hasil perikanan pada umumnya. Lebih lanjut akan memperluas kesempatan kerja dibidang kelautan dan perikanan, menunjang industri dan pemasaran hasil perikanan serta meningkatkan asupan gizi berupa protein hewani dengan mendistribusikan dan memasyarakatkan konsumsi hasil-hasil perikanan sampai ke pelosok desa.

Keseluruhan program Dinas Perikanan Kabupaten Indragiri Hilir mengacu dan di upayakan bersinergi dengan Program Pemerintah Propinsi Riau dan Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. Penguatan dan fokus pembangunan sektor Kelautan dan Perikanan diarahkan pada pengentasan kemiskinan, kebodohan dan pembangunan infrastruktur (K2I).

Wilayah Kabupaten Indragiri Hilir yang letaknya sangat strategis mempunyai prospek pasar yang cukup baik dengan terbukanya kawasan SIJORI, terutama usaha budidaya perikanan khususnya pemeliharaan ikan kakap, ikan kerapu, udang Penaide, udang windu, kepiting, kerang-kerangan dan ikan air tawar yang bernilai ekonomis dan merupakan suatu peluang besar sebagai usaha penanaman modal yang cukup menjanjikan dimasa mendatang. Dengan semakin besarnya permintaan pasar akan spesies ikan/udang terutama di kawasan SIJORI, BARELANG dan PULAU BINTAN, serta untuk tujuan ekspor maka peluang pengembangan budidaya air payau di daerah Kabupaten Indragiri Hilir akan semakin memberikan harapan masa mendatang. Di samping itu, terbukanya akses jalan dan jembatan yang menghubungkan Kabupaten/Kota dan Propinsi tetangga menjadikan sektor

kelautan dan perikanan Kabupaten Indragiri Hilir sangat prospektif untuk dikembangkan. Hasil tangkapan dan budidaya perikanan bisa dipasarkan ke daerah tetangga karena terbukanya akses transportasi tersebut.

Perkembangan produksi perikanan Kabupaten Indragiri Hilir pada tahun 2024 mengalami peningkatan sejalan dengan meningkatnya usaha kegiatan nelayan dibidang penangkapan maupun dibidang budidaya perikanan (budidaya tambak kolam dan KJA). Adapun potensi dan tingkat pemanfaatan Kelautan dan Perikanan Kabupaten Indragiri Hilir pada tahun 2024 sebagai berikut:

Tabel II-8 Potensi dan Tingkat Pemanfaatan Perairan/Lahan Kelautan dan Perikanan Kabupaten Indragiri Hilir

NO.	ASPEK SUMBERDAYA	POTENSI	PEMANFAATAN	TINGKAT PEMANFAATAN
1	<u>Sumberdaya Penangkapan</u> - Perairan Laut dan Umum	109.212 Ton	77.584.01	71.04 %
2	<u>Budidaya Perikanan</u> - Budidaya Air tawar - Kolam dan Minatani - Keramba air tawar - Budidaya Air Payau (Tambak) - Budidaya Laut (Kejapung) - Budidaya Pantai (Kerang)	1.657 Ha 3.500 Unit 31.600 Ha 20.000 Unit 2.500 Ha	379,21 Ha 20 unit 1.443 Ha - -	22,88 % 0,57 % 4,57 % 0 % 0 %

Sumber : Dinas Perikanan Kab. Indragiri Hilir

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa potensi dan pemanfaatan yang dapat dikembangkan adalah Budidaya Perikanan seperti Budidaya Air Tawar (Kolam, Keramba dan Mina Tani), Budidaya Air Payau (Tambak), Budidaya Laut (Kejapung), Keramba air tawar dan Budidaya Pantai (Kerang dan kepiting), jadi masih banyak lahan bagi Pemerintah dan pihak pengusaha untuk meningkatkan produksi kelautan dan perikanan dalam pengelolaan budidaya.

Dari potensi dan pemanfaatan sumberdaya yang ada hasil produksi Kelautan dan Perikanan Kabupaten Indragiri Hilir dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II-9 Produksi Perikanan dan Angka Konsumsi Ikan Kabupaten Indragiri Hilir

Produksi Perikanan	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
Produksi Perikanan Tangkap (Ton)	77.000,00	79.000,00	81.000,00	83.000,00	72.00,00
Produksi Perikanan Budidaya (Ton)	4.000,00	4.500,00	5.000,00	5.500,00	5.000,00
Realisasi Perikanan Tangkap (Ton)	54.845,77	60.330,35	70.895,01	77.584,01	66.926,01
Realisasi Produksi Perikanan Budidaya (Ton)	2.259,08	2.484,98	4.832,18	4.966,18	3.206,17
Capaian (%)	70,50%	75,23%	88,05%	93,28%	91,08%
AKI (Konsumsi Ikan Kg/Kapita/Tahun)	39,69	42,83	39,93	40,19	40,03

Sumber : Dinas Perikanan Kab. Indragiri Hilir

Data Dinas Perikanan Kabupaten Indragiri Hilir dengan produksi penangkapan, target dan realisasi penangkapan dari tahun 2020 sampai tahun 2023 meningkat, sedangkan pada tahun 2024 terjadi penurunan yang disebabkan oleh terjadinya perubahan cuaca ekstrem yaitu gelombang pasang air laut yang cukup tinggi sehingga berdampak pada usaha penangkapan nelayan dan pembudidaya ikan.

3) Daya Dukung dan Daya Tampung Lingkungan Hidup

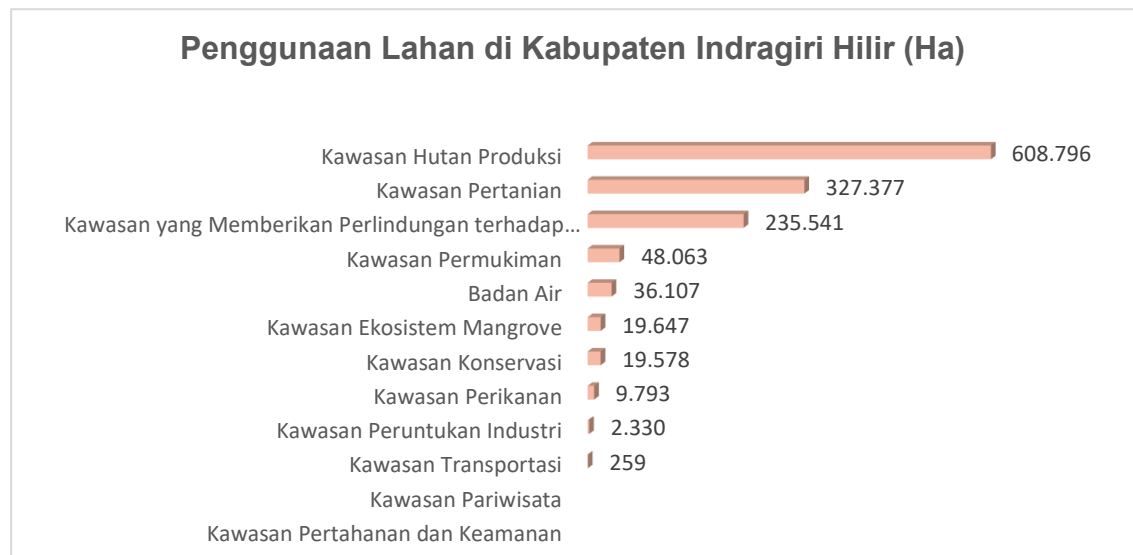
Lahan adalah suatu lingkungan fisik yang meliputi tanah, iklim, relief, hidrologi, dan vegetasi dimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi potensi penggunaannya (Hardjowigeno dan Widiatmaka, 2001). Sesuai dengan pendapat Arsyad dalam Setyowati (2016), penggunaan lahan (*land use*) dapat diartikan sebagai campur tangan manusia terhadap lahan, baik secara menetap maupun berkala untuk memenuhi kebutuhan hidup baik material maupun spiritual.

Secara umum peruntukan penggunaan lahan menurut kawasan dibagi dua bagian utama yaitu kawasan lindung dan kawasan budidaya. kawasan lindung meliputi kawasan lindung yang memberikan perlindungan kawasan bawahnya, kawasan perlindungan setempat dan kawasan konservasi. Sementara kawasan budidaya meliputi kawasan hutan produksi, kawasan pertanian, kawasan perikanan, kawasan pertambangan dan energi, Kawasan industri dan Kawasan pemukiman.

Penggunaan lahan di Kabupaten Indragiri Hilir didominasi oleh kawasan hutan produksi yang mencapai luas 608.796 hektare, menjadikannya kategori penggunaan lahan terbesar di wilayah ini. Dominasi ini mencerminkan pentingnya sektor kehutanan dalam struktur ekonomi dan tata guna lahan kabupaten. Diikuti oleh kawasan pertanian seluas 327.377 hektare, yang menunjukkan bahwa aktivitas pertanian—khususnya komoditas unggulan seperti kelapa—memiliki peranan yang sangat signifikan dalam mendukung mata pencaharian masyarakat serta menjadi salah satu sektor andalan daerah. Kawasan yang memberikan perlindungan terhadap fungsi lindung menempati urutan ketiga dengan luas 235.541 hektare, yang menandakan adanya komitmen terhadap konservasi lingkungan dan upaya menjaga keseimbangan ekosistem.

Sementara itu, kawasan permukiman hanya mencakup 48.063 hektare, yang mengindikasikan bahwa pola penyebaran penduduk di Kabupaten Indragiri Hilir relatif tidak padat. Badan air, seperti sungai dan danau, memiliki luas 36.107 hektare, memperlihatkan pentingnya sistem perairan dalam kehidupan masyarakat, baik untuk kebutuhan domestik, pertanian, maupun transportasi. Kawasan ekosistem mangrove dan kawasan konservasi masing-masing seluas sekitar 19.600 hektare menunjukkan keberadaan wilayah pesisir dan upaya pelestarian keanekaragaman hayati yang cukup signifikan. Kawasan perikanan memiliki luas 9.793 hektare, menandakan adanya potensi besar untuk pengembangan sektor perikanan, khususnya tambak dan budidaya perairan.

Gambar II-6 Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Indragiri Hilir



Sumber: Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2024-2044.

Kawasan dengan porsi yang lebih kecil, seperti kawasan peruntukan industri (2.330 hektare) dan kawasan transportasi (259 hektare), menunjukkan bahwa sektor sekunder dan infrastruktur transportasi belum

menjadi fokus utama dalam pemanfaatan ruang. Adapun kawasan pariwisata serta kawasan pertahanan dan keamanan tidak tercantum secara eksplisit luasannya dalam grafik, yang kemungkinan besar menunjukkan bahwa kedua sektor tersebut masih dalam tahap pengembangan atau memiliki cakupan terbatas. Secara keseluruhan, struktur penggunaan lahan di Kabupaten Indragiri Hilir menunjukkan adanya dominasi sektor berbasis sumber daya alam, dengan potensi besar untuk dikembangkan secara berkelanjutan, terutama dalam hal diversifikasi ekonomi melalui sektor industri dan pariwisata, tanpa mengabaikan pentingnya pelestarian lingkungan. Peruntukan penggunaan lahan tersebut yang telah ditetapkan pada dokumen RTRW 2024-2044. Diharapkan dapat menjadi acuan ketaatan dalam pemanfaatan ruang sehingga dapat mewujudkan pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Indragiri Hilir.

Potensi lahan di Kabupaten Indragiri Hilir dalam penyediaan air bersih meliputi 26% tergolong Tinggi, 6% tergolong Sangat Tinggi, namun ada 37% tergolong Sedang, 30% wilayahnya tergolong Sangat Rendah, dan hanya 1% tergolong Rendah. Hal ini karena proporsi lahan gambut 68,07% dari luas Kabupaten Indragiri Hilir. Sebagian besar wilayah Kabupaten Indragiri Hilir di bagian pesisir merupakan lahan gambut dengan kondisi air tanah yang asam (pH air 2,5-4) sehingga tidak layak untuk dikonsumsi sebagai air minum. Masyarakat memanfaatkan air gambut untuk mandi dan air irigasi pertanian. Mereka yang tinggal di lahan gambut, mengandalkan penampungan air hujan dari atap sebagai alternatif sumber air minum. Potensi lahan di Kabupaten Indragiri Hilir dalam penyediaan pangan meliputi 39% tergolong Tinggi, 17% tergolong Sangat Tinggi, 22% tergolong Sedang, dan hanya 15% yang tergolong Sangat Rendah dan 7% tergolong Rendah.

Komponen analisis risiko bencana terdiri dari analisis ancaman/rawan bencana (*hazard*), analisis kerentanan bencana (*vulnerability*) dan analisis kapasitas bencana (*capacity*). Komponen ini digunakan untuk memperoleh tingkat risiko bencana suatu kawasan dengan menghitung potensi jiwa terpapar, kerugian harta benda dan kerusakan lingkungan. Selain tingkat risiko, hasil analisis ini diharapkan mampu menghasilkan peta risiko untuk setiap bencana yang ada pada suatu kawasan. Risiko bencana di Kabupaten Indragiri Hilir dikelompokkan menjadi risiko bencana akibat kejadian alam, risiko bencana akibat intervensi kegiatan manusia, dan atau risiko bencana akibat kejadian alam dan intervensi kegiatan manusia. Risiko bencana tentunya berdampak negatif terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang harus ditanggung sebagai biaya sosial (*social costs*) serta rusaknya hasil-hasil pembangunan yang telah dilakukan. Oleh karena itu, upaya pengurangan risiko bencana di Kabupaten Indragiri Hilir menjadi penting untuk dilakukan sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana mengamanatkan pada pasal 35 dan 36, agar setiap daerah dalam upaya penanggulangan bencana mempunyai perencanaan penanggulangan bencana.

Kapasitas atau kemampuan adalah segala upaya yang dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam rangka menghadapi bahaya atau ancaman bencana. Aspek kemampuan antara lain kebijakan, kesiapsiagaan, dan partisipasi masyarakat. Penilaian kemampuan dilakukan pada sumberdaya orang per orang, rumah tangga, dan kelompok untuk mengatasi suatu ancaman atau bertahan atas dampak dari sebuah bahaya bencana. Pengukurannya dapat dilakukan berdasarkan aspek kebijakan, kesiapsiagaan, dan peran serta masyarakat. Pada kajian ini hanya diukur pada aspek kelembagaan berdasarkan kuesioner HFA untuk masing-masing Kecamatan dan Desa di Kabupaten Indragiri Hilir.

Analisis dan peta risiko bencana ini harus mampu menjadi dasar yang memadai bagi daerah untuk menyusun kebijakan penanggulangan bencana. Potensi bencana alam yang umumnya terjadi di Kabupaten Indragiri Hilir adalah bencana banjir dan gelombang pasang surut, longsor tepi sungai, dan kebakaran hutan/lahan. Jenis dan tingkat risiko bencana yang terdapat di Kabupaten Indragiri Hilir dapat dilihat pada Tabel berikut

Tabel II-10 Jumlah Kejadian bencana Menurut Kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2024

No	Kecamatan	Jenis Bencana			
		Banjir	Angin Puting Beliung	Kebakaran Hutan/Lahan	Tanah Longsor
1	Batang Tuaka	1	1	6	-
2	Concong	-	-	-	-
3	Enok	-	-	2	1
4	Gaung	2	1	4	-
5	Gaung Anak Serka	-	-	2	-
6	Kateman	-	-	2	-
7	Kempas	1	-	6	-
8	Kemuning	11	-	3	-
9	Keritang	2	-	8	-
10	Kuala Indragiri	-	-	1	-
11	Mandah	-	2	6	-
12	Pelangiran	1	-	2	-
13	Pulau Burung	3	-	4	-
14	Reteh	-	-	4	-
15	Sungai Batang	-	1	-	-
16	Tanah Merah	-	-	-	2
17	Teluk Belengkong	-	-	1	-
18	Tembilahan	-	-	1	-
19	Tembilahan Hulu	2	-	1	-
20	Tempuling	4	-	8	-
Kabupaten Indragiri Hilir		27	5	61	5

Sumber: Indragiri Hilir Dalam Angka Tahun 2025 (BPS)

Bencana banjir di kabupaten Indragiri Hilir terjadi karena perubahan musim khususnya musim hujan yang disertai dengan gelombang pasang surut yang juga cukup besar. Pada tahun 2024 kejadian banjir terjadi sebanyak 27 kali di Kabupaten Indragiri Hilir, paling banyak terjadi di Kecamatan Kemuning sebanyak 11 kali, kemudian di Kecamatan Tempuling 4 kali, Kecamatan Pulau Burung 3 kali, Kecamatan Tembilahan Hulu dan Kecamatan Gaung, Kecamatan Keritang sebanyak 2 kali dan masing-masing sebanyak 1 kali di Kecamatan Kempas, Kecamatan Batang Tuaka, dan Kecamatan Pelangiran.

Bencana banjir yang sering terjadi di Kabupaten Indragiri Hilir salah satu penyebabnya adalah Banjir di Kabupaten Indragiri Hilir disebabkan oleh kombinasi faktor alam dan aktivitas manusia. Sebagai daerah pesisir, wilayah ini dipengaruhi oleh pasang surut air laut dari Selat Malaka yang sering menyebabkan banjir rob, terutama saat air pasang tinggi. Selain itu, curah hujan yang tinggi, terutama di daerah hulu, menyebabkan Sungai Indragiri meluap, diperparah dengan kondisi topografi yang datar dan berawa, sehingga air sulit mengalir cepat ke laut. Deforestasi dan alih fungsi lahan, terutama untuk perkebunan dan pertanian, mengurangi daya serap tanah dan mempercepat aliran air ke sungai, sementara pendangkalan sungai serta sistem drainase yang kurang optimal membuat air lebih mudah meluap. Perubahan iklim juga turut berkontribusi dengan meningkatkan curah hujan ekstrem dan naiknya permukaan laut, memperparah risiko banjir di wilayah ini. Oleh karena itu, mitigasi yang tepat seperti perbaikan drainase, pengelolaan daerah aliran sungai, dan konservasi lahan menjadi langkah penting untuk mengurangi dampak banjir di Indragiri Hilir. Berdasarkan data potensi bencana di Kabupaten Indragiri Hilir, terdapat beragam jenis bencana yang mengancam wilayah ini dengan tingkat kerawanan yang bervariasi.



Banjir merupakan bencana dengan tingkat potensi bahaya tertinggi, meliputi total area seluas 1.038.291 hektare, yang terdiri atas kawasan berisiko rendah seluas 51.699 hektare, sedang 545.040 hektare, dan tinggi 441.552 hektare. Dengan klasifikasi potensi bahaya secara keseluruhan dalam kategori tinggi, hal ini mencerminkan bahwa banjir merupakan ancaman dominan yang perlu mendapatkan perhatian serius dari pemerintah daerah, khususnya dalam hal mitigasi dan sistem drainase.

Selain banjir biasa, banjir bandang juga tercatat sebagai bencana berpotensi tinggi, meskipun total luas areanya jauh lebih kecil, yakni hanya 247 hektare, dengan sebaran 22 hektare berisiko rendah, 57 hektare sedang, dan 167 hektare tinggi. Potensi ini tetap penting karena dampak banjir bandang cenderung lebih destruktif meskipun terjadi pada luasan yang terbatas. Cuaca ekstrem juga menjadi bencana yang signifikan, dengan luas wilayah terdampak mencapai 1.247.664 hektare, namun dengan klasifikasi bahaya pada tingkat sedang, menunjukkan bahwa intensitasnya mungkin lebih tersebar dan bervariasi. Wilayah yang terkena dampak terbesar berada pada kategori sedang sebesar 885.442 hektare, sementara yang tinggi hanya 76.372 hektare.

Bencana gelombang ekstrem dan abrasi tercatat memiliki potensi bahaya rendah, dengan total luas wilayah terdampak 6.657 hektare, yang didominasi oleh kawasan berisiko rendah. Begitu juga dengan gempabumi, yang meskipun memiliki cakupan wilayah yang sangat luas yaitu 1.261.478 hektare, tetap dikategorikan sebagai risiko rendah, kemungkinan karena wilayah tersebut tidak berada di jalur sesar aktif.

Sementara itu, kebakaran hutan dan lahan (karhutla) menempati posisi strategis dalam daftar bencana dengan klasifikasi potensi tinggi, meliputi area seluas 1.092.372 hektare. Luas kawasan dengan risiko tinggi mencapai

795.095 hektare, menunjukkan tingginya kerentanan vegetasi dan ekosistem lahan gambut terhadap potensi kebakaran, terutama saat musim kemarau. Hal ini mengindikasikan pentingnya upaya pencegahan dan pengawasan secara ketat terhadap aktivitas pembakaran lahan dan hutan.

Terakhir, tanah longsor memiliki luas terdampak sebesar 35.352 hektare, dengan klasifikasi potensi bahaya sedang. Sebagian besar wilayah tersebut berada pada tingkat risiko sedang dan tinggi, yang perlu diwaspadai terutama di daerah dengan kontur tanah yang labil atau berada di wilayah perbukitan.

Secara umum, data ini memperlihatkan bahwa Kabupaten Indragiri Hilir menghadapi risiko tinggi terhadap bencana hidrometeorologi seperti banjir dan karhutla, serta risiko menengah terhadap cuaca ekstrem dan tanah longsor. Oleh karena itu, strategi mitigasi bencana yang komprehensif perlu difokuskan pada wilayah-wilayah dengan klasifikasi risiko tinggi, disertai peningkatan kapasitas kesiapsiagaan masyarakat serta penguatan koordinasi lintas sektor.

Kabupaten Indragiri Hilir rawan terkena angin puting beliung karena dipengaruhi oleh beberapa faktor geografis dan meteorologis. Wilayah ini terletak di pesisir timur Sumatra yang memiliki dataran rendah dan terbuka, sehingga angin dari perairan Selat Malaka dapat bergerak tanpa banyak hambatan. Selain itu, kondisi hidrologi dengan lahan rawa dan banyaknya sungai menciptakan kelembapan tinggi yang menjadi salah satu pemicu pembentukan awan Cumulonimbus, yang sering menjadi sumber puting beliung. Pada tahun 2024 kejadian bencana akibat angin puting beliung di Kabupaten Indragiri Hilir sebanyak 5 kejadian, paling banyak adalah di Kecamatan Mandah dan selebihnya 1 kejadian di Kecamatan Sungai Batang, Batang Tuaka dan Gaung.

Faktor lain yang menyebabkan tingginya risiko puting beliung adalah



perubahan suhu yang ekstrem antara daratan dan lautan. Saat udara panas dari daratan bertemu dengan udara dingin dari laut, terjadi perbedaan tekanan udara yang signifikan, memicu terbentuknya angin kencang dan pusaran udara. Selain itu, perubahan iklim yang menyebabkan pola cuaca semakin tidak menentu juga berkontribusi terhadap meningkatnya frekuensi angin puting beliung di wilayah ini. Kerawanan ini diperparah dengan kondisi pemukiman dan infrastruktur yang umumnya belum tahan terhadap angin kencang. Banyak rumah di daerah ini masih berbahan kayu dan atap seng yang lebih rentan terhadap hembusan angin kuat. Oleh karena itu, mitigasi seperti pembangunan rumah yang lebih kokoh, penanaman pohon sebagai pemecah angin, serta peningkatan sistem peringatan dini sangat penting untuk mengurangi risiko dan dampak puting beliung di Kabupaten Indragiri Hilir.

Kabupaten Indragiri Hilir menghadapi risiko bencana yang cukup kompleks, salah satunya adalah angin puting beliung, yang meskipun jumlah kejadiannya tidak sebanyak banjir atau kebakaran hutan dan lahan, namun memiliki potensi dampak yang signifikan terhadap keselamatan jiwa dan kerusakan infrastruktur. Berdasarkan data, tercatat terdapat 5 kejadian angin puting beliung yang tersebar di beberapa kecamatan, yakni Sungai Batang, Batang Tuaka, Gaung, dan Mandah, dengan Kecamatan Mandah mencatat jumlah tertinggi sebanyak 2 kejadian. Kondisi ini menunjukkan bahwa bencana angin puting beliung, meskipun bersifat sporadis, mulai menunjukkan peningkatan dan menyasar wilayah-wilayah yang sebagian besar merupakan kawasan pesisir dan dataran rendah.

Tingginya risiko angin puting beliung di Indragiri Hilir tidak dapat dilepaskan dari faktor alamiah seperti perbedaan suhu ekstrem antara daratan dan lautan, yang menyebabkan perbedaan tekanan udara. Ketika udara panas dari daratan bertemu dengan udara dingin dari laut, akan terjadi

sirkulasi vertikal yang kuat, sehingga memicu terbentuknya angin kencang atau pusaran udara. Perubahan iklim global yang menyebabkan pola cuaca semakin tidak menentu juga menjadi penyumbang utama meningkatnya kejadian ini. Fenomena tersebut diperparah dengan kondisi infrastruktur dan pemukiman masyarakat yang belum tahan terhadap angin kencang, di mana banyak rumah masih menggunakan material ringan seperti kayu dan atap seng yang mudah terhempas oleh angin.

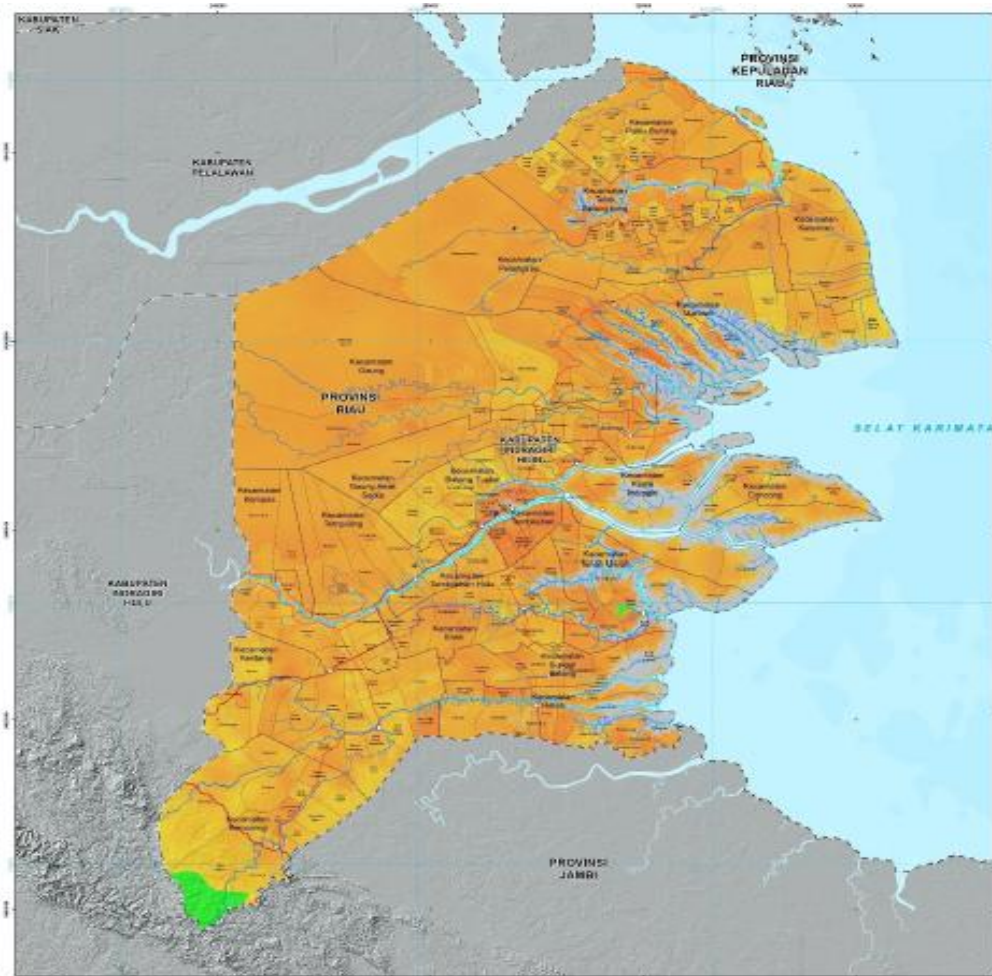
Jika dibandingkan dengan bencana lain di wilayah ini, kebakaran hutan dan lahan (karhutla) merupakan jenis bencana yang paling sering terjadi dengan total 61 kejadian, diikuti oleh banjir sebanyak 27 kejadian, serta tanah longsor sebanyak 5 kejadian. Meski demikian, angin puting beliung memiliki karakteristik kerusakan yang spesifik dan cepat, sehingga tetap memerlukan perhatian dan langkah mitigasi yang memadai. Beberapa kecamatan yang tercatat mengalami lebih dari satu jenis bencana seperti Tembilahan Hulu, Kempas, dan Enok, menunjukkan adanya kerentanan multi-bencana yang membutuhkan pendekatan mitigasi terintegrasi.

Dengan mempertimbangkan situasi ini, penting bagi pemerintah daerah dan masyarakat untuk memperkuat upaya mitigasi, seperti pembangunan rumah yang lebih kokoh dan tahan angin, penanaman vegetasi penahan angin, serta peningkatan kapasitas sistem peringatan dini dan edukasi masyarakat. Pendekatan ini diharapkan dapat mengurangi kerusakan serta mempercepat respons saat angin puting beliung melanda wilayah Kabupaten Indragiri Hilir.

Kebakara hutan, kebakaran vegetasi, kebakaran rumput, atau kebakaran semak adalah sebuah kebakaran yang terjadi di alam liar, tetapi dapat juga memusnahkan rumah-rumah atau sumber daya pertanian (*id.wikipedia, 2010*). Kebakaran hutan yang menyebar dengan cepat bisa menyebabkan kerusakan besar, baik harta benda maupun kehidupan manusia, tetapi

kebakaran tersebut juga mempunyai dampak yang menguntungkan bagi kawasan hutan belantara. Beberapa spesies tanaman menggantungkan pada dampak dari kebakaran untuk tumbuh dan reproduksi, namun sebagian besar kebakaran hutan mempunyai dampak negatif terhadap ekologi. Berikut disajikan peta risiko bencana kebakaran hutan dan lahan di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun jelasnya lihat Gambar 2.7.

Gambar II-7 Peta Risiko Kebakaran Hutan dan Lahan Di Kabupaten Indragiri Hilir



Sumber : BPBD Kab. Indragiri Hillir

Wilayah Kabupaten Indragiri Hilir memiliki kawasan yang sering dilanda Kebakaran hutan dan lahan. Pada tahun 2024 telah terjadi kejadian kebakaran hutan dan lahan sebanyak 61 kejadian, dimana paling banyak terjadi di Kecamatan Keritang dan Tempuling yaitu sebanyak 8 kejadian, sedangkan wilayah Kecamatan yang tidak terkena bencana ini hanya Kecamatan Sungai Batang, Tanah Merah dan Concong. Berdasarkan Pedoman Nasional Pengkajian Risiko Bencana, ancaman bencana Kebakaran hutan dan lahan dapat dibagi menjadi 3 (tiga) kelas Indeks Ancaman. Untuk mendapatkan Kelas Indeks Kebakaran Hutan Dan Lahan merujuk kepada komponen dari jenis hutan dan lahan, iklim dan jenis tanah sehingga menghasilkan skor bahaya. Kelas Indeks Rendah Ancaman Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan dihitung dari jenis hutan, iklim penghujan dan jenis tanah non organik/non gambut. Kelas Indeks Sedang Ancaman Bencana Kebakaran Hutan Dan Lahan dihitung dari jenis lahan perkebunan, iklim penghujan - kemarau dan jenis tanah semi organik. Sedangkan kelas Indeks Tinggi Ancaman Bencana Kebakaran hutan dan lahan dari jenis padang rumput kering dan belukar, lahan pertanian.

Kebakaran hutan dan lahan (karhutla) merupakan salah satu bencana dengan tingkat kerawanan sangat tinggi di Kabupaten Indragiri Hilir. Berdasarkan data yang tercantum dalam Tabel 2.10, potensi bahaya karhutla mencakup total area seluas 1.092.372 hektare, dengan rincian 795.095 hektare berada pada zona risiko tinggi, 277.540 hektare pada zona sedang, dan 19.737 hektare pada zona rendah. Jumlah ini menempatkan karhutla sebagai bencana dengan sebaran risiko tertinggi kedua setelah cuaca ekstrem, namun dengan klasifikasi kelas risiko "Tinggi" akibat dominasi luas area yang berada pada kategori tinggi.

Tingginya kerawanan karhutla di Indragiri Hilir tidak terlepas dari kondisi

geografis dan ekosistem wilayah ini, di mana sebagian besar lahannya merupakan lahan gambut yang sangat mudah terbakar saat musim kemarau panjang. Selain itu, masih terdapat praktik pembukaan lahan secara tradisional dengan metode pembakaran oleh sebagian masyarakat maupun oknum tidak bertanggung jawab, yang turut memperparah potensi penyebaran api. Kombinasi antara cuaca panas, lahan kering, dan aktivitas manusia menjadi faktor utama pemicu kebakaran yang sulit dikendalikan ketika sudah meluas.

Dampak kebakaran hutan dan lahan tidak hanya merusak ekosistem dan mengancam flora-fauna lokal, tetapi juga sangat merugikan masyarakat dari sisi kesehatan, ekonomi, dan transportasi. Asap pekat dari kebakaran sering kali menyebabkan gangguan pernapasan, terutama pada kelompok rentan seperti anak-anak dan lansia. Di sisi lain, sektor pertanian dan perkebunan yang menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat juga mengalami kerugian besar akibat kebakaran.

Menghadapi potensi tersebut, Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir perlu terus memperkuat upaya mitigasi dan pencegahan, di antaranya melalui pengawasan berbasis teknologi seperti sistem deteksi titik panas (hotspot), peningkatan kapasitas regu pemadam kebakaran lahan, serta edukasi masyarakat tentang bahaya dan larangan pembakaran hutan. Pendekatan kolaboratif lintas sektor menjadi kunci penting dalam mengendalikan bencana karhutla agar tidak menimbulkan kerugian yang lebih luas di masa depan.

Bencana tanah longsor di Kabupaten Indragiri Hilir pada tahun 2024 terjadi tanah longsor di dua wilayah Kecamatan yaitu Tanah Merah sebanyak 2 kejadian dan Kecamatan Enok, Tembilahan Hulu dan Kempas masing-masing sebanyak 1 kejadian. Rawan bencana Tanah Longsor atau Gerakan Tanah Faktor penyebab terjadinya tanah longsor atau gerakan tanah diperkirakan karena: (1) curah hujan yang tinggi sebelum dan pada saat kejadian gerakan

tanah; (2) Kerniringan lereng yang terjal, menyebabkan material mudah bergerak; (3) Adanya bidang lemah berupa kontak batuan yang bersifat sarang dengan batuan dasar yang kedap air dan berfungsi sebagai bidang gelincir. Kurangnya vegetasi dengan akar yang kuat dan dalam yang berfungsi sebagai pengikat tanah. Rekomendasi teknis penanggulangan:

- a) Pembuatan sengkedan pada tebing jalur jalan dengan kemiringan $< 30^\circ$ dan ketinggian lereng < 2 meter.
- b) Perbaikan drainase untuk memperlancar aliran air permukaan.
- c) Melakukan penanaman pohon besar dengan akar yang kuat dan dalam untuk meningkatkan daya ikat tanah.
- d) Memberikan peringatan kepada pengguna jalan dengan cara memasang rambu-rambu rawan longsor.

Bencana tanah longsor umumnya terjadi dikawasan tepi sungai yang merupakan kawasan sempadan sungai yang penggunaan untuk budidaya atau perumahan. Potensi bencana longsor di Kabupaten Indragiri Hilir berada di kawasan sempadan sungai yang tersebar di seluruh wilayah kecamatan di Indragiri Hilir.

Bencana tanah longsor di Kabupaten Indragiri Hilir tergolong sebagai bencana dengan tingkat risiko sedang, sebagaimana ditunjukkan oleh data luasan potensi bahaya dalam Tabel 2.10. Total wilayah yang berpotensi mengalami tanah longsor mencapai 35.352 hektare, dengan rincian 14.516 hektare berada pada zona tinggi, 18.977 hektare pada zona sedang, dan 1.860 hektare pada zona rendah. Meskipun tidak sebesar potensi bahaya banjir maupun kebakaran hutan dan lahan, tanah longsor tetap menjadi ancaman nyata bagi wilayah-wilayah tertentu, terutama daerah yang memiliki kemiringan lereng dan struktur tanah yang labil.

Fenomena tanah longsor di Indragiri Hilir umumnya terjadi di kawasan

tepi sungai, lereng perbukitan, dan wilayah dengan tanah yang mudah jenuh air. Intensitas curah hujan tinggi, terutama pada musim penghujan, menjadi faktor utama yang memicu terjadinya pergerakan tanah, terlebih bila didukung oleh aktivitas manusia seperti penggundulan hutan, alih fungsi lahan, serta pembangunan infrastruktur yang tidak memperhatikan kondisi geologis. Akumulasi air hujan yang tidak terserap sempurna menyebabkan tekanan pada lapisan tanah meningkat dan berujung pada longsor.

Kerentanan masyarakat terhadap tanah longsor juga diperparah oleh kurangnya infrastruktur pengendali longsor, seperti sistem drainase lereng yang memadai, serta minimnya kesadaran masyarakat dalam melakukan penataan ruang secara bijak. Selain itu, keterbatasan dalam sistem peringatan dini membuat evakuasi menjadi lambat ketika terjadi indikasi pergerakan tanah yang membahayakan.

Untuk menekan risiko dan dampak tanah longsor, perlu dilakukan upaya mitigasi yang mencakup rehabilitasi lahan kritis dengan penanaman vegetasi penahan tanah, pembangunan terasering pada lereng, serta peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengenali tanda-tanda awal longsor. Pemerintah daerah juga perlu memperkuat peran serta lintas sektor dalam menyusun rencana tata ruang berbasis mitigasi bencana, agar pembangunan tidak justru meningkatkan kerentanan terhadap bencana tanah longsor di Kabupaten Indragiri Hilir.

Rencana Pentahapan Pemanfaatan Struktur Ruang Sesuai RTRW, potensi pengembangan wilayah Kabupaten Indragiri Hilir antara lain sektor pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan dan pariwisata. Sebahagian sektor ini merupakan penopang perekonomian masyarakat dan daerah. Sebagai daerah yang kaya akan sumber daya alam serta menyimpan berbagai potensi ekonomi, Kabupaten Indragiri Hilir menjanjikan banyak



peluang pengembangan dimasa depan. Dengan dukungan letak geografis yang strategis, yaitu relatif tidak terlalu jauh dengan Ibu Kota Provinsi dan terletak pada daerah perbatasan 3 (tiga) provinsi yaitu Riau, Sumatera Barat dan Jambi serta ditunjang tersedianya infrastruktur yang memadai. Selain hal tersebut dengan dukungan kebijakan pemerintah yang positif, maka daerah ini merupakan lahan investasi yang layak diperhitungkan dalam era globalisasi dalam pengembangan sektor-sektor tersebut.

Dalam upaya mengkaji potensi pengembangan suatu wilayah, hal yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan telaah pada pusat-pusat pertumbuhan yang ada di wilayah tersebut. Pusat pertumbuhan ini dapat diartikan sebagai suatu kawasan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang pesat dan menjadikan kawasan ini sebagai pusat pembangunan yang berpengaruh terhadap kawasan lain di sekitarnya.

Kabupaten Indragiri Hilir memiliki letak yang berdekatan dengan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi seperti Batam dan Karimun, serta berada di wilayah perairan yang dengan mudah dapat mengakses berbagai wilayah dalam maupun luar negeri. Keadaan ini merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadikan Kabupaten Indragiri Hilir sebagai Pintu Gerbang Timur Sumatera dalam berbagai aktifitas ekonomi.

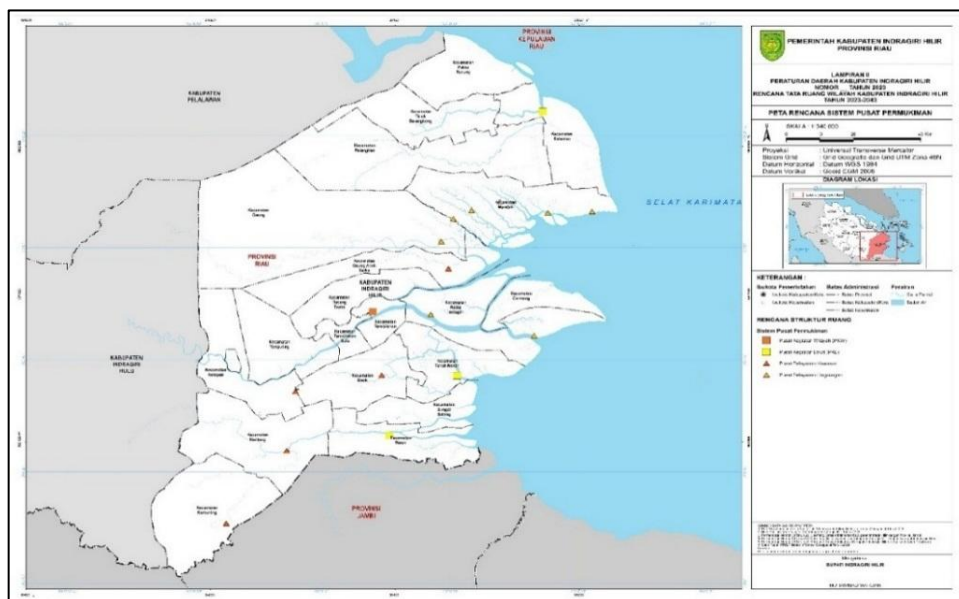
Apabila ditinjau dari struktur tata ruang RTRW Provinsi Riau, Kabupaten Indragiri Hilir memiliki peran sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) yang memiliki fungsi untuk melayani kegiatan skala Provinsi atau beberapa kabupaten/kota. Penetapan kawasan pusat pertumbuhan di Kabupaten Indragiri Hilir juga dapat dilihat berdasarkan pada hirarki sistem pusat permukiman yang ada di wilayah ini. Berdasarkan ketentuan Rancangan Peraturan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2024-2044, pusat kegiatan yang

diidentifikasi sebagai pusat pertumbuhan wilayah di Kabupaten Indragiri Hilir terdiri atas:

1. Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) yang terletak di:
 - a. Kecamatan Tembilahan
 - b. Kecamatan Tembilahan Hulu
2. Pusat Kegiatan Lokal (PKL) yang terletak di:
 - a. Kawasan Perkotaan Kuala Enok yang berada di:
 - Kecamatan Sungai Batang
 - Kecamatan Tanah Merah
 - b. Kawasan Perkotaan Pulau Kijang yang berada di Kecamatan Reteh
 - c. Kawasan Perkotaan Sungai Guntung yang berada di Kecamatan Kateman
3. Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) yang terletak di:
 - a. Kawasan Perkotaan Enok yang berada di Kecamatan Enok
 - b. Kawasan Perkotaan Harapan Tani yang berada di:
 - Kecamatan Enok
 - Kecamatan Kempas
 - c. Kawasan Perkotaan Khairiah Mandah yang berada di Kecamatan Mandah;
 - d. Kawasan Perkotaan Kota Baru yang berada di Kecamatan Keritang;
 - e. Kawasan Perkotaan Selensen yang berada di Kecamatan Kemuning; dan
 - f. Kawasan Perkotaan Teluk Pinang yang berada di Kecamatan Gaung Anak Serka.
4. Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL) yang terletak di:

- Kawasan Perdesaan Bakau Aceh yang berada di Kecamatan Mandah
- Kawasan Perdesaan Batang Tumu yang berada di Kecamatan Mandah
- Kawasan Perdesaan Bekawan yang berada di Kecamatan Mandah
- Kawasan Perdesaan Belaras yang berada di Kecamatan Mandah
- Kawasan Perdesaan Kuala Lahang yang berada di Kecamatan Gaung
- Kawasan Perdesaan Sapat yang berada di Kecamatan Kuala Indragiri
- Kawasan Perdesaan Sungai Bela yang berada di Kecamatan Kuala Indragiri.

Gambar II-8 Peta Rencana Sistem Pusat Permukiman Kabupaten Indragiri Hilir



Sumber: RTRW Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2024-2044

Selain adanya kawasan-kawasan yang teridentifikasi berdasarkan kedudukan struktur tata ruang tersebut, tinjauan terhadap pusat pertumbuhan juga dapat dikerucutkan pada adanya kawasan Strategis di Kabupaten Indragiri Hilir. Kawasan Strategis Kabupaten (KSK) wilayah yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting dalam lingkup kabupaten terhadap ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, serta pendayagunaan sumber daya alam dan teknologi tinggi.

Kawasan Strategis Kabupaten yang ada di wilayah Kabupaten Indragiri Hilir adalah Kawasan strategis dari sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi. Kawasan strategis ini meliputi:

1. Kawasan Strategis Minapolitan

Kawasan Strategis Minapolitan yang terdapat di Kabupaten Indragiri Hilir adalah kawasan Minapolitan Kuala Enok.

2. Kawasan Strategis Agroindustri

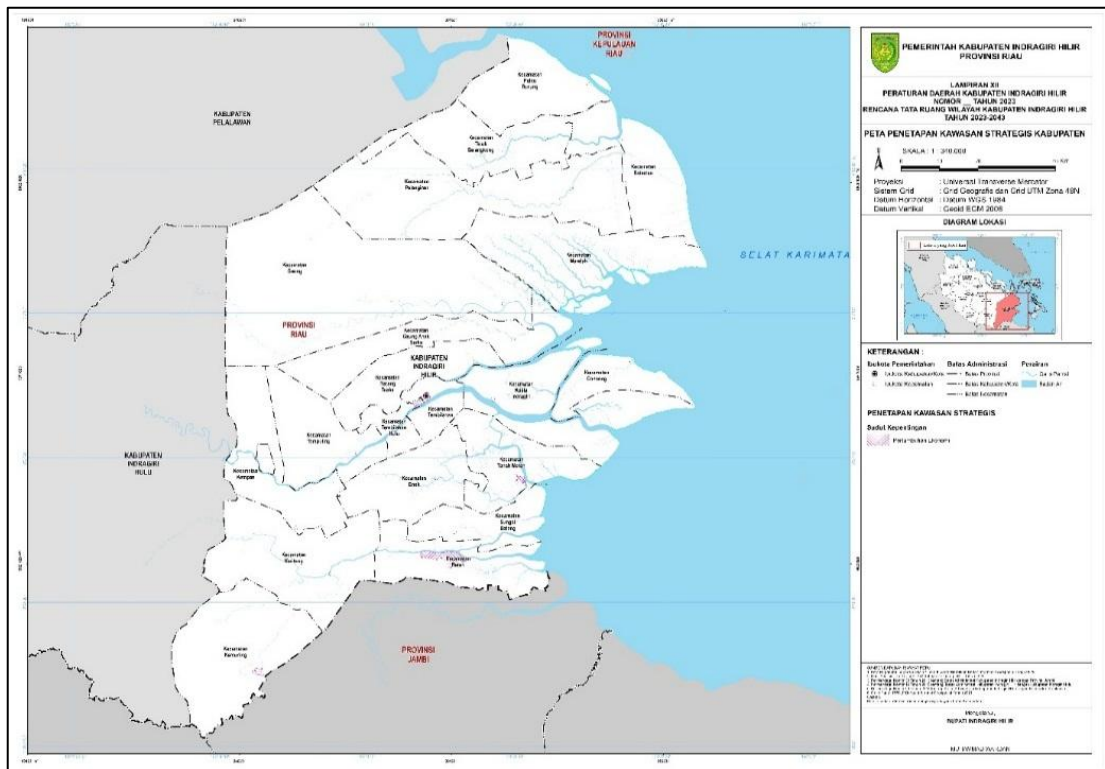
Kawasan Strategis Agroindustri yang terdapat di Kabupaten Indragiri Hilir adalah Kawasan Agroindustri Pulau Kijang yang berkonsentrasi pada tanaman pangan.

3. Kawasan Strategis Pariwisata

Kawasan Strategis Pariwisata yang terdapat di Kabupaten Indragiri Hilir adalah Kawasan Pariwisata Selensen berbasis lingkungan berkelanjutan.

4. Kawasan Strategis Pusat Pemerintahan Kabupaten

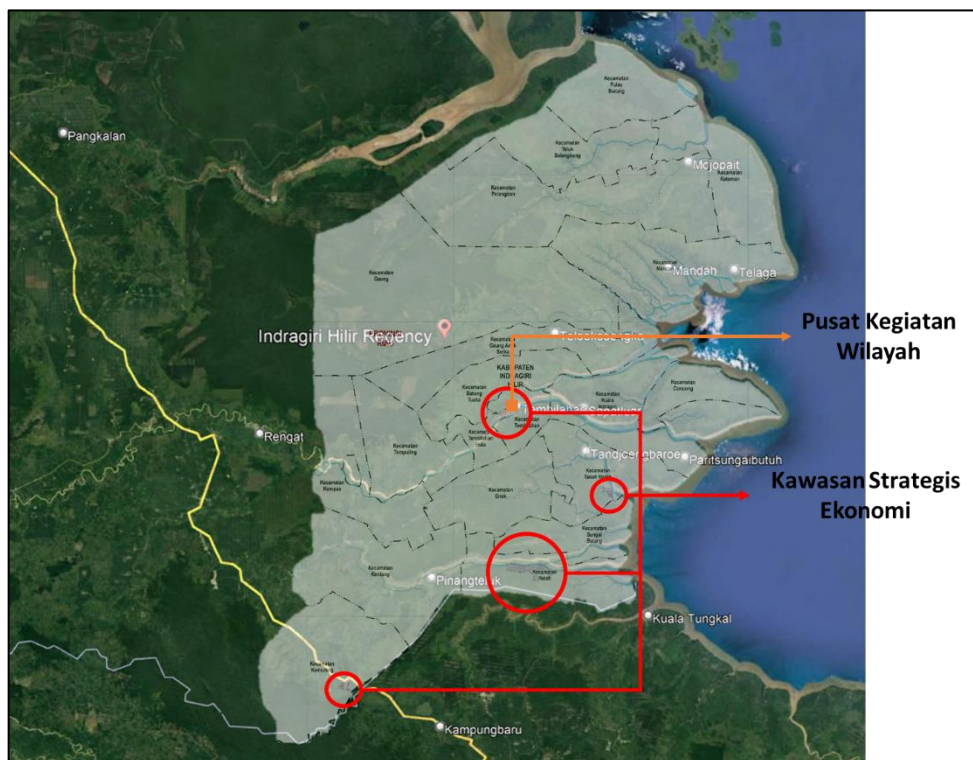
Gambar II-9 Peta Penetapan Kawasan Strategis Kabupaten



Sumber: RTRW Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2024-2044

Berikut merupakan peta potensi pengembangan wilayah Kabupaten Indragiri Hilir mengacu pada Peraturan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir Nomor 5 Tahun 2024 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2024-2044.

Gambar II-10 Peta Potensi Pengembangan Wilayah Kabupaten Indragiri Hilir



Sumber: RTRW Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2024-2044

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa orientasi pengembangan Kabupaten Indragiri Hilir, jika dilihat dari aspek penataan ruang termasuk struktur ruang dan identifikasi kawasan strategis, secara umum bertumpu pada pengembangan sektor pertanian dan perikanan. Dari segi geografis, pusat pertumbuhan wilayah terfokus pada kawasan pusat perkotaan yang berlokasi di Kecamatan Tembilahan.

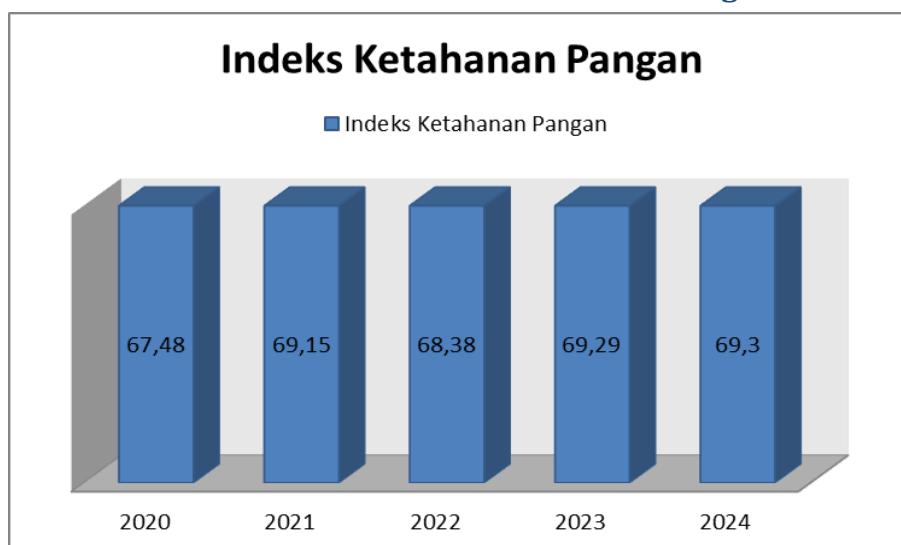
Berdasarkan telaah terhadap pusat-pusat pertumbuhan wilayah yang ada, perencanaan pembangunan daerah harus mempertimbangkan potensi pengembangan wilayah yang tersedia. Secara geografi-ekonomi, penataan

ruang Kabupaten Indragiri Hilir harus memanfaatkan potensi wilayah, khususnya dalam sektor pertanian, perikanan, dan pariwisata. Harapannya, tidak terdapat kesenjangan yang jauh /signifikan antara proyeksi pembangunan kewilayahan hingga tahun 2044 dengan dokumen perencanaan RPJPD yang berlaku hingga tahun 2045. Sebaliknya arahan pusat pertumbuhan dalam RTRW yang bertumpu pada pengembangan wilayah dengan tematik (pertanian, perikanan, dan pariwisata).

4) Berketahanan Energi, air, dan Kemandirian Pangan

Dalam segi pangan Ketahanan pangan merupakan salah satu dimensi penting dalam pembangunan daerah yang berkaitan langsung dengan kesejahteraan masyarakat, stabilitas sosial, serta keberlanjutan sumber daya. Berdasarkan data perkembangan Indeks Ketahanan Pangan Kabupaten Indragiri Hilir selama kurun waktu lima tahun terakhir (2020-2024), tercatat adanya dinamika yang menunjukkan pergerakan fluktuatif namun cenderung membaik secara keseluruhan.

Gambar II-11 Indeks Ketahanan Pangan



Sumber : Badan Pangan Nasional, Tahun 2025



Pada tahun 2020, indeks berada pada posisi 67,48. Angka ini mencerminkan kondisi awal di mana sejumlah tantangan masih dihadapi dalam hal produksi, distribusi, serta aksesibilitas pangan di wilayah pedesaan dan pesisir. Memasuki tahun 2021, indeks mengalami peningkatan menjadi 69,15, yang mengindikasikan perbaikan signifikan dalam upaya pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat, baik melalui optimalisasi lahan pertanian maupun penguatan distribusi bahan pokok. Namun, pada tahun 2022, terjadi sedikit penurunan menjadi 68,38, yang diduga merupakan dampak dari faktor eksternal seperti perubahan iklim, gangguan rantai pasok selama masa pemulihan pascapandemi, serta belum meratanya sarana produksi pertanian di sejumlah kecamatan. Penurunan ini menjadi cerminan atas perlunya penguatan sistem pertahanan pangan yang lebih resilien dan adaptif. Tahun 2023 dan 2024 menunjukkan kembali tren peningkatan, yakni masing-masing sebesar 69,29 dan 69,3. Meskipun peningkatan ini bersifat moderat, hal tersebut menunjukkan adanya stabilisasi dalam kebijakan dan implementasi program ketahanan pangan daerah. Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan dari segi kuantitas produksi, tetapi juga mencerminkan peningkatan kualitas akses dan keberdayaan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya pangan lokal.

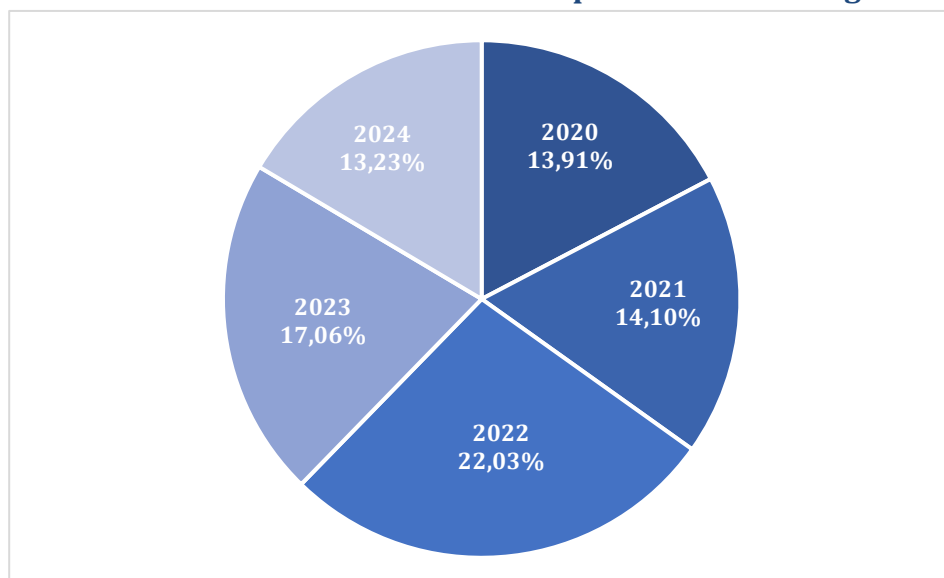
Tren indeks yang naik-turun ini menggambarkan bahwa Kabupaten Indragiri Hilir telah memiliki kapasitas untuk bangkit dari tekanan, namun masih memerlukan penguatan strategi jangka panjang. Ketahanan pangan ke depan perlu didorong tidak hanya melalui program pertanian konvensional, tetapi juga dengan mengintegrasikan pendekatan lintas sektor seperti:

- Penguatan infrastruktur dan logistik pangan berbasis wilayah.
- Peningkatan kapasitas petani melalui teknologi tepat guna dan digitalisasi pertanian.

- Diversifikasi sumber pangan lokal serta perlindungan terhadap cadangan pangan daerah.
- Integrasi program gizi dan pangan ke dalam kebijakan pengentasan kemiskinan dan penurunan stunting.

Masalah ketidakcukupan konsumsi pangan menjadi tantangan serius yang harus mendapat perhatian khusus dalam perencanaan pembangunan daerah. Data prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan di Kabupaten Indragiri Hilir menunjukkan adanya fluktuasi yang signifikan dalam lima tahun terakhir.

Gambar II-12 Prevalensi Ketidakcukupan Konsumsi Pangan



Sumber : BAPANAS

Pada tahun 2020, prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan berada di angka 13,91%, kemudian meningkat menjadi 14,10% pada tahun 2021. Lonjakan tertinggi terjadi pada 2022, di mana angkanya melonjak hingga 22,03%, menandakan bahwa lebih dari seperempat populasi mengalami keterbatasan dalam pemenuhan konsumsi pangan yang layak dan mencukupi. Kondisi ini dapat diasumsikan sebagai dampak dari kombinasi antara

keterbatasan daya beli masyarakat, gangguan distribusi pangan, serta minimnya diversifikasi sumber pangan di tingkat rumah tangga. Namun, tren tersebut menunjukkan perbaikan signifikan dalam dua tahun terakhir. Pada 2023, prevalensi menurun menjadi 17,06%, dan kembali menurun drastis ke 13,23% di tahun 2024, dibawah angka awal pada tahun 2020. Penurunan ini dapat mencerminkan keberhasilan program-program intervensi pemerintah daerah, seperti penyediaan bantuan pangan, peningkatan produksi lokal, serta edukasi gizi dan penguatan ketahanan rumah tangga melalui program pertanian keluarga dan urban farming.

Gambar II-13 Akses Rumah Tangga Perkotaan Terhadap Air Siap Minum Perpipaan



Sumber : Bappeda Kab. Indragiri Hilir (diolah)

Pada tahun 2020, persentase rumah tangga perkotaan yang memiliki akses terhadap air siap minum perpipaan mencapai 52%. Namun, angka ini mengalami penurunan berturut-turut menjadi 47% pada 2021, 45% pada 2022, dan mencapai titik terendah yaitu 42% pada 2023. Tahun 2024 mencatat sedikit peningkatan ke 43%, namun belum mampu mengembalikan capaian seperti tahun awal.

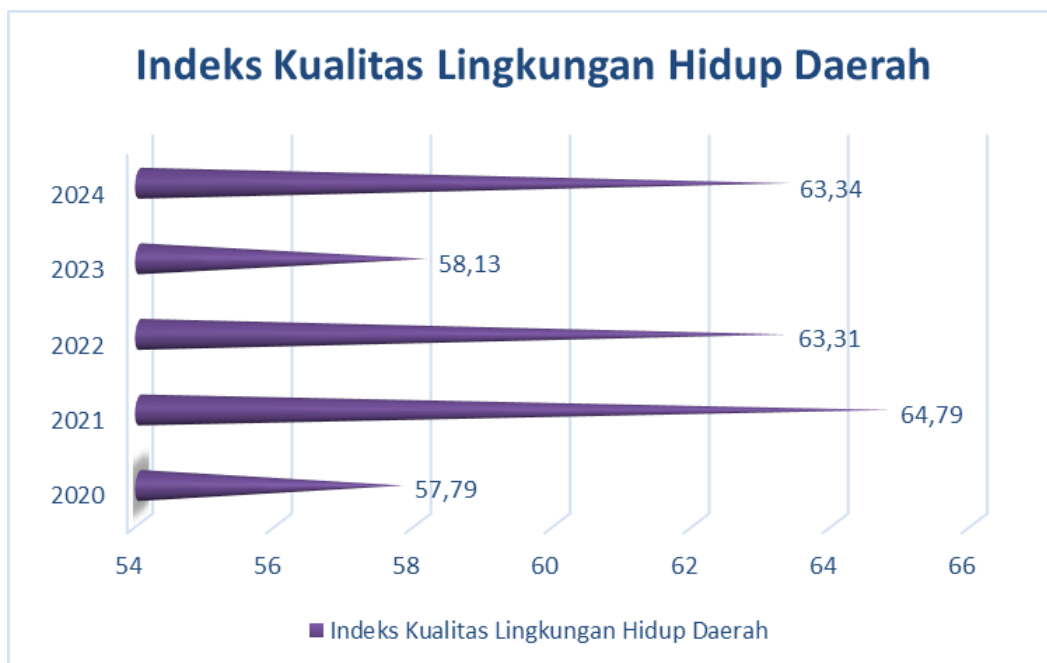
Penurunan ini mengindikasikan adanya permasalahan struktural dan teknis dalam sistem penyediaan air bersih perpipaan, yang bisa disebabkan

oleh beberapa faktor seperti keterbatasan jaringan infrastruktur PDAM, kerusakan saluran, kapasitas produksi yang belum optimal, serta pertumbuhan penduduk perkotaan yang tidak diimbangi dengan pengembangan sistem layanan air.

5) Lingkungan hidup berkualitas

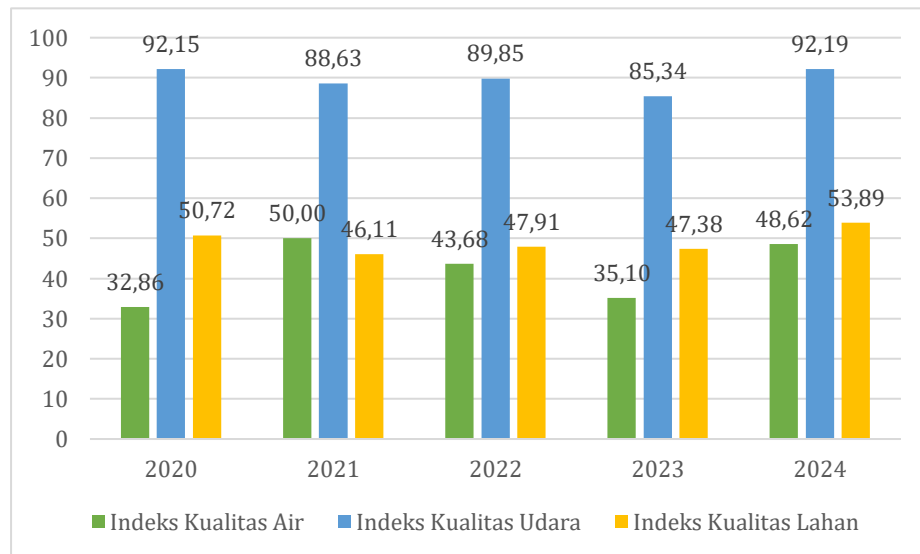
Kualitas lingkungan hidup merupakan dimensi penting dalam pembangunan berkelanjutan yang menyangkut kelestarian ekosistem, pengelolaan sumber daya alam, serta daya dukung lingkungan terhadap aktivitas manusia. Indikator Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Daerah (IKLH) merepresentasikan capaian pembangunan lingkungan melalui tiga aspek utama, yaitu kualitas udara, air, dan tutupan lahan.

Gambar II-14 Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Daerah



Sumber : DLHK Kab. Indragiri Hilir

**Gambar II-15 Capaian Indeks Kualitas Air, Udara dan Kualitas Lahan
Kab. Indragiri Hilir Tahun 2020-2024**



Sumber : DLHK Kab. Indragiri Hilir

Selama lima tahun terakhir, Kabupaten Indragiri Hilir mengalami dinamika IKLH yang cukup signifikan. Pada tahun 2020, IKLH tercatat sebesar 57,79, mencerminkan kondisi awal yang cukup rendah. Namun, pada tahun 2021 terjadi lonjakan positif menjadi 64,79, yang merupakan nilai tertinggi dalam periode ini. Peningkatan ini kemungkinan besar berkaitan dengan penurunan aktivitas industri dan transportasi selama masa pandemi, serta meningkatnya perhatian terhadap kebersihan lingkungan dan rehabilitasi lahan.

Namun demikian, pada 2022 indeks menurun menjadi 63,31, dan merosot lebih tajam pada 2023 menjadi 58,13. Angka tersebut menunjukkan kemunduran signifikan yang perlu dicermati secara serius. Penyebabnya dapat berkaitan dengan peningkatan aktivitas ekonomi pascapandemi yang tidak diiringi dengan pengelolaan dampak lingkungan yang memadai,

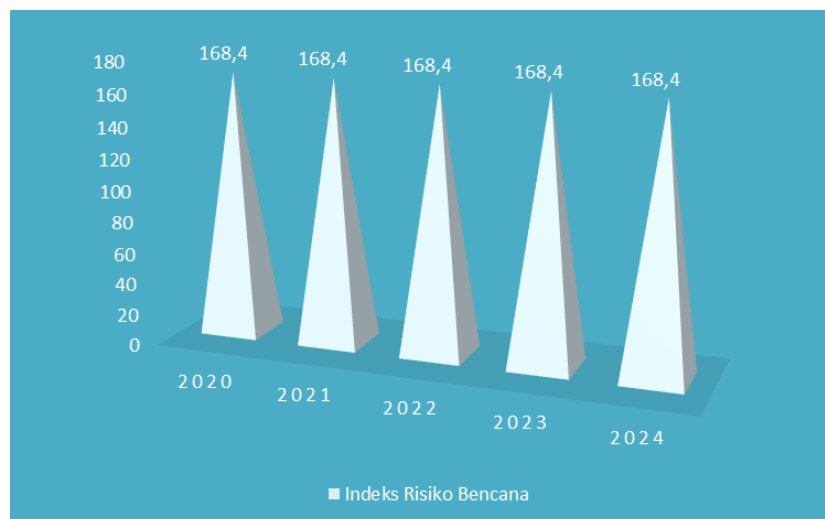
peningkatan konversi lahan, serta menurunnya kualitas air dan udara di beberapa wilayah.

Pada 2024, IKLH kembali meningkat menjadi 63,34, menandakan adanya pemulihan kualitas lingkungan akibat intervensi kebijakan dan program pelestarian yang dijalankan pemerintah daerah, seperti reboisasi, pengendalian limbah, serta edukasi publik tentang perilaku ramah lingkungan.

6) Resilensi terhadap Bencana dan Perubahan Iklim

Indeks Risiko Bencana (IRB) merupakan indikator komposit yang menggambarkan potensi dampak bencana terhadap wilayah tertentu, yang dihitung berdasarkan ancaman, kerentanan, dan kapasitas daerah dalam merespon bencana. Berdasarkan grafik yang ditampilkan, nilai IRB Kabupaten Indragiri Hilir stagnan pada angka 168,4 selama lima tahun berturut-turut (2020-2024).

Gambar II-16 Indeks Risiko Bencana



Sumber : IRBI-BNPB

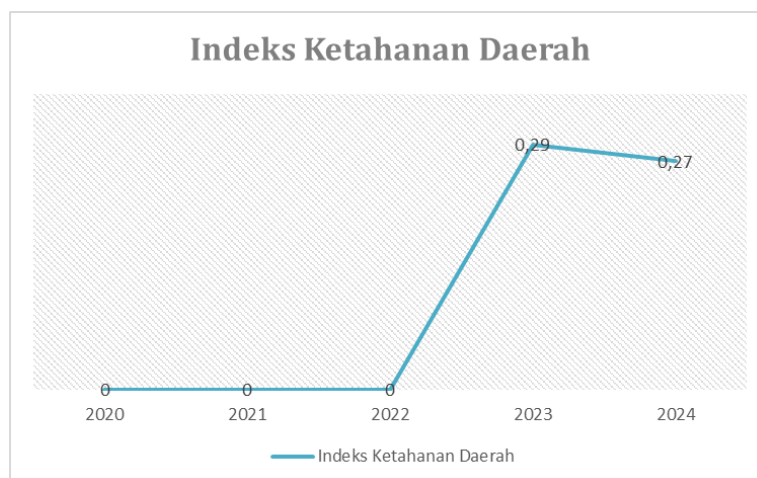
Stagnasi ini menandakan bahwa belum terdapat perbaikan signifikan dalam upaya pengurangan risiko bencana di tingkat daerah. Meskipun angka tersebut bukan hasil dari peningkatan, namun ketidakberubahan nilai indeks

dalam jangka panjang juga menunjukkan minimnya kemajuan dalam pembangunan sistem mitigasi, adaptasi, dan kesiapsiagaan bencana. Padahal, Kabupaten Indragiri Hilir secara geografis merupakan wilayah yang rawan terhadap sejumlah bencana seperti banjir, abrasi, kebakaran lahan gambut, dan cuaca ekstrem.

Fakta bahwa angka IRB tetap tinggi (168,4) perlu menjadi perhatian serius, mengingat nilai ini tergolong dalam kategori risiko tinggi menurut parameter nasional. Hal ini memperkuat kebutuhan untuk melakukan transformasi menyeluruh dalam tata kelola penanggulangan bencana, bukan hanya reaktif saat bencana terjadi, tetapi juga preventif dan berbasis risiko.

Indeks Ketahanan Daerah (IKD) adalah indikator strategis yang mengukur sejauh mana suatu daerah memiliki kemampuan untuk mencegah, menghadapi, dan memulihkan diri dari berbagai ancaman, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan. IKD menjadi bagian penting dalam upaya pembangunan berkelanjutan dan penguatan daya tahan wilayah terhadap berbagai risiko.

Gambar II-17 Indeks Ketahanan Daerah



Sumber : BNPB

Berdasarkan data grafik IKD Kabupaten Indragiri Hilir selama periode 2020 hingga 2024, terlihat bahwa pada tiga tahun awal (2020–2022) nilai indeks tercatat nol (0,00). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pencatatan, pelaporan, atau penilaian resmi terhadap ketahanan daerah pada periode tersebut. Kemungkinan besar, ini disebabkan oleh keterbatasan sistem monitoring, belum terintegrasinya indikator IKD ke dalam perencanaan daerah, atau belum optimalnya mekanisme pengukuran ketahanan lintas sektor.

Baru pada tahun 2023, IKD mulai menunjukkan nilai yakni 0,29, yang kemudian mengalami sedikit penurunan menjadi 0,27 pada tahun 2024. Meskipun masih tergolong sangat rendah, capaian ini menandai awal penguatan sistem pencatatan dan perhatian terhadap isu ketahanan daerah di Indragiri Hilir. Kenaikan awal dan penurunan kecil ini perlu dilihat sebagai refleksi dari fase transisi — dari belum adanya sistem penilaian, menuju kesadaran dan pembentukan kapasitas awal dalam manajemen risiko dan pembangunan tangguh.

Penurunan intensitas emisi gas rumah kaca merupakan salah satu indikator makro pembangunan berkelanjutan yang wajib digunakan dalam dokumen RPJMD sesuai dengan kebijakan nasional dalam penanggulangan perubahan iklim. Indikator ini mengukur besaran emisi GRK yang dihasilkan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sehingga menggambarkan efisiensi pembangunan daerah dalam mengurangi emisi karbon seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, capaian penurunan intensitas emisi GRK tidak hanya menjadi wujud komitmen daerah terhadap target Nationally Determined Contribution (NDC) Indonesia, tetapi juga menjadi tolok ukur dalam mewujudkan pembangunan rendah karbon dan

berketahanan iklim. Upaya yang dilakukan mencakup peningkatan efisiensi energi, pengelolaan limbah yang berkelanjutan, pelestarian hutan dan lahan gambut, serta pengembangan energi baru terbarukan. Penurunan intensitas emisi GRK diharapkan dapat berjalan seiring dengan pertumbuhan ekonomi daerah, sehingga mendukung terwujudnya pembangunan yang berkelanjutan, ramah lingkungan, dan berkeadilan. Menurut DLHK Provinsi Riau (Laporan 2022): 2021: Emisi turun signifikan menjadi 183.477,25 GgCO₂-e—turun sekitar 39.040,75 GgCO₂-e atau 29,8 % dari tahun sebelumnya.

Kabupaten Indragiri Hilir sebagai salah satu daerah di Provinsi Riau memiliki kontribusi signifikan terhadap besaran emisi gas rumah kaca, mengingat karakteristik wilayah yang didominasi oleh ekosistem gambut dan perkebunan kelapa serta sawit. Parameter penyusun dominan emisi GRK di Riau berasal dari sektor *Forestry and Other Land Use* (FOLU), khususnya perubahan tutupan lahan, degradasi lahan gambut, serta kebakaran hutan dan lahan. Hal ini juga menjadi faktor utama di Indragiri Hilir, di mana lahan gambut yang luas rentan terhadap emisi bila tidak dikelola secara berkelanjutan. Selain sektor FOLU, kontribusi emisi dari sektor energi juga semakin meningkat seiring dengan aktivitas transportasi, konsumsi energi rumah tangga, dan kegiatan industri pengolahan hasil perkebunan. Namun demikian, sektor energi di Indragiri Hilir relatif lebih kecil kontribusinya dibandingkan sektor FOLU.

Upaya penurunan emisi GRK di Indragiri Hilir selaras dengan strategi Provinsi Riau dalam kerangka Riau Hijau, yaitu melalui:

1. Pengendalian kerusakan ekosistem gambut dan peningkatan rehabilitasi lahan kritis.
2. Pencegahan kebakaran hutan dan lahan dengan penguatan

- kelembagaan Masyarakat Peduli Api (MPA) serta pemantauan hotspot.
3. Peningkatan produktivitas perkebunan rakyat (kelapa, kelapa sawit) melalui praktik pertanian berkelanjutan untuk menekan ekspansi lahan baru.
 4. Pengelolaan sampah dan limbah berbasis circular economy guna mengurangi emisi metana.

Dengan dominasi parameter sektor FOLU, keberhasilan Indragiri Hilir dalam menurunkan laju degradasi gambut dan menekan kebakaran lahan akan berkontribusi besar terhadap pencapaian target penurunan emisi GRK Provinsi Riau. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembangunan rendah karbon di daerah memiliki peran krusial dalam mendukung komitmen nasional Nationally Determined Contribution (NDC) Indonesia.

7) Demografi

Laju pertumbuhan penduduk merupakan indikator demografi yang mencerminkan dinamika perubahan jumlah penduduk dalam kurun waktu tertentu, yang dapat memengaruhi perencanaan sektor pendidikan, kesehatan, perumahan, ketenagakerjaan, dan infrastruktur dasar. Berdasarkan data yang ditampilkan, Kabupaten Indragiri Hilir menunjukkan pola pertumbuhan penduduk yang sangat fluktuatif selama lima tahun terakhir.

Gambar II-18 Laju Pertumbuhan Penduduk



Sumber : BPS Provinsi Riau

Tahun 2020 mencatat pertumbuhan nol persen (0%), yang berlanjut ke kenaikan kecil sebesar 0,36% pada 2021. Namun, angka ini kembali turun drastis menjadi 0,04% di tahun 2022, yang nyaris stagnan. Baru pada tahun 2023, terjadi lonjakan sangat tinggi hingga 5,27%, diikuti oleh laju sebesar 4,83% pada 2024. Angka tersebut menunjukkan peningkatan pertumbuhan penduduk yang luar biasa tajam hanya dalam dua tahun terakhir.

Fluktuasi ini berpotensi dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain:

- Perpindahan penduduk dari daerah lain akibat faktor ekonomi atau kebijakan pemukiman baru,
- Pembaruan data kependudukan yang mencakup pencatatan ulang atau penduduk musiman,
- Keterlambatan administrasi pencatatan sipil pada tahun-tahun awal yang terakumulasi pada tahun-tahun selanjutnya.

Kenaikan drastis tersebut harus dicermati secara saksama karena dapat membebani kapasitas pelayanan dasar daerah, seperti ketersediaan sekolah, fasilitas kesehatan, jaringan air bersih, hingga perumahan dan transportasi.

Pertumbuhan penduduk yang melewati kapasitas muat suatu wilayah atau lingkungan hasilnya berakhir dengan kelebihan penduduk. Gangguan dalam populasi manusia dapat menyebabkan masalah seperti polusi dan kemacetan lalu lintas, meskipun dapat ditutupi perubahan teknologi dan ekonomi. Berikut data perkembangan jumlah dan rata-rata pertumbuhan penduduk Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2020-2024.

Tabel II-11 Perkembangan Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024

No	Kecamatan	Tahun					Rata-Rata Pertumbuhan/ Tahun (%)
		2020	2021	2022	2023	2024	
1	Batang Tuaka	27.190	27.289	27.372	29.471	30.447	2,91
2	Concong	11.764	11.780	11.788	11.890	12.009	0,52
3	Enok	33.846	33.959	34.051	36.073	36.485	1,92
4	Gaung	38.367	38.407	38.422	42.447	43.962	3,55
5	Gaung Anak Serka	22.591	22.744	22.883	24.070	31.750	9,6
6	Kateman	39.284	39.320	39.331	43.303	44.669	3,34
7	Kempas	38.671	38.955	39.217	40.909	35.798	-1,69
8	Kemuning	38.499	38.782	39.043	42.910	44.965	4,03
9	Keritang	63.103	63.567	63.994	67.237	76.555	5,08
10	Kuala Indragiri	14.679	14.697	14.706	16.052	16.369	2,83
11	Mandah	34.531	34.578	34.603	38.517	39.584	3,57
12	Pelangiran	35.318	35.354	35.367	32.035	34.323	-0,54
13	Pulau Burung	20.404	20.423	20.429	20.374	20.653	0,31
14	Reteh	35.974	36.006	36.015	36.855	36.990	0,7
15	Sungai Batang	10.066	10.080	10.087	10.347	10.509	1,09
16	Tanah Merah	25.236	25.268	25.283	26.377	26.743	1,48
17	Teluk Belengkong	9.229	9.237	9.239	9.153	9.148	-0,22
18	Tembilahan	77.862	78.605	79.309	82.291	84.608	2,11
19	Tembilahan Hulu	46.662	47.108	47.528	50.289	51.735	2,63
20	Tempuling	31.633	31.866	32.080	34.971	41.845	7,52
Kabupaten Indragiri Hilir		654.909	658.025	660.747	695.571	729.147	2,75

Sumber: BPS Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2021-2025

Perkembangan jumlah penduduk Kabupaten Indragiri Hilir dari tahun 2020-2024 naik dari 654.909 jiwa tahun 2020 menjadi 729.147 jiwa pada tahun 2024 atau bertambah sebanyak 74.238 jiwa atau 11,34 % selama periode tersebut. Sementara pertumbuhan penduduk Kabupaten Indragiri Hilir selama periode 2020-2024 sebesar 2,75% per tahun.

Sedangkan pertumbuhan penduduk tertinggi per kecamatan terdapat di Kecamatan Gaung Anak Serka sebesar 9,60% per tahun dan pertumbuhan penduduk terendah terjadi di Kecamatan Kempas sebesar -1,69% per tahun. Peningkatan pertumbuhan penduduk di Kabupaten Indragiri Hilir sangat dipengaruhi peningkatan angka kelahiran atau tingkat fertilitas dan migrasi penduduk dari wilayah lain dan luar provinsi Riau.

Perkembangan sebaran dan kepadatan penduduk di setiap daerah dapat disebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor fisiografis, faktor biologis, serta faktor kebudayaan dan teknologi. Sebaran penduduk yang tidak merata akan mempengaruhi kondisi lingkungan hidup. Daerah-daerah yang padat penduduk terjadi eksploitasi sumber alam secara berlebihan sehingga mengganggu keseimbangan alam.

Persebaran penduduk yang tidak merata, di antaranya disebabkan oleh tingkat kesuburan tanah suatu wilayah yang ditempati banyak penduduk, karena dapat dijadikan sebagai lahan pertanian. Wilayah yang beriklim terlalu dingin atau panas biasanya tidak disenangi sebagai tempat tinggal. Pada umumnya banyak masyarakat yang memilih tempat tinggal di daerah datar, sehingga memilih bentuk permukaan tanah yang baik. Sumber air yang berlimpah dan tidak tercemar oleh limbah pabrik atau lainnya. Namun demikian kondisi tersebut menyebabkan persebaran tidak merata dan akan menyebabkan munculnya permukiman liar, pencemaran sungai karena

dijadikan tempat pembuangan sampah, baik dari masyarakat maupun pabrik industri. Selain itu persebaran penduduk yang tidak merata menyebabkan terjadinya pencemaran udara karena banyaknya kendaraan dan pabrik serta muncul berbagai masalah sosial, seperti kriminalitas.

Secara umum persebaran penduduk selama Tahun 2024 mengalami sebaran yang tidak merata berkisar antara 1,25% hingga 11,60%. Sebaran paling sedikit terdapat di Kecamatan Teluk Belengkong dengan jumlah penduduk sebanyak 9.148 jiwa dan sebaran paling banyak terdapat di Kecamatan Tembilahan dengan jumlah penduduk sebanyak 84.608 jiwa. Sebaran yang tidak merata tersebut disebabkan oleh pertumbuhan penduduk di wilayah tersebut cukup rendah dan atau tinggi serta perpindahan penduduk ke wilayah lainnya. Jelasnya disajikan pada Tabel berikut terkait sebaran penduduk menurut kecamatan tahun 2020-2024.

Tabel II-12 Perkembangan Sebaran Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024

No	Kecamatan	Tahun					Rata-Rata Pertumbuhan/ Tahun (%)
		2020	2021	2022	2023	2024	
1	Batang Tuaka	4,15	4,15	4,14	4,24	4,18	0,15
2	Concong	1,8	1,79	1,78	1,71	1,65	-2,13
3	Enok	5,17	5,16	5,15	5,19	5	-0,79
4	Gaung	5,86	5,84	5,81	6,1	6,03	0,75
5	Gaung Anak Serka	3,45	3,46	3,46	3,46	4,35	6,54
6	Kateman	6	5,98	5,95	6,23	6,13	0,56
7	Kempas	5,9	5,92	5,94	5,88	4,91	-4,23
8	Kemuning	5,88	5,89	5,91	6,17	6,17	1,22
9	Keritang	9,64	9,66	9,69	9,67	10,5	2,23
10	Kuala Indragiri	2,24	2,23	2,23	2,31	2,24	0,07
11	Mandah	5,27	5,25	5,24	5,54	5,43	0,77
12	Pelangiran	5,39	5,37	5,35	4,61	4,71	-3,12
13	Pulau Burung	3,12	3,1	3,09	2,93	2,83	-2,33
14	Rete	5,49	5,47	5,45	5,3	5,07	-1,95
15	Sungai Batang	1,54	1,53	1,53	1,49	1,44	-1,59

No	Kecamatan	Tahun					Rata-Rata Pertumbuhan/ Tahun (%)
		2020	2021	2022	2023	2024	
16	Tanah Merah	3,85	3,84	3,83	3,79	3,67	-1,22
17	Teluk Belengkong	1,41	1,4	1,4	1,32	1,25	-2,83
18	Tembilahan	11,89	11,95	12	11,83	11,6	-0,6
19	Tembilahan Hulu	7,12	7,16	7,19	7,23	7,1	-0,1
20	Tempuling	4,83	4,84	4,86	5,03	5,74	4,55
Kabupaten Indragiri Hilir		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	-0,20

Sumber: Disdukcapil Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2021-2025

Perkembangan sex rasio Kabupaten Indragiri Hilir selama tahun 2020-2024 mengalami penurunan sebesar -0,31%. Pada tahun 2020, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 339.599 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 315.310 jiwa dengan sex ratio sebesar 107,70. Artinya setiap 100 jiwa penduduk perempuan terdapat 107 jiwa penduduk laki-laki. Namun pada tahun 2024 terjadi penurunan sex rasio. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah penduduk laki-laki sebanyak 375.806 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 353.341 jiwa dengan sex ratio sebesar 106,36. Artinya setiap 100 jiwa penduduk perempuan terdapat 106 jiwa penduduk laki-laki. Penurunan sex rasio tersebut dapat disebabkan oleh tingkat angka kelahiran, meninggal, imigrasi dan emigrasi. Pola seleksi alam pada rasio jenis kelamin dapat dipengaruhi oleh kualitas dan stabilitas habitat langsung, serta oleh sifat-sifat sejarah kehidupan, kompetisi dan penyebaran, yang mempengaruhi persaingan lokal pada pasangan atau sumber daya.

Sementara itu jika dilihat angka sex rasio per kecamatan tahun 2024 menunjukkan bahwa terdapat kecamatan yang memiliki angka sex rasio tertinggi yaitu kecamatan Kuala Indragiri dengan angka sebanyak 112 artinya setiap 100 jiwa penduduk perempuan terdapat 112 jiwa penduduk laki-laki. Angka sex rasio paling sedikit terdapat di Kecamatan Keritang dan Tembilahan sebanyak 103. Artinya setiap 100 jiwa penduduk perempuan

terdapat 103 jiwa penduduk laki-laki. Angka sex rasio penduduk menurut kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2024 disajikan sebagai berikut.

Tabel II-13 Perkembangan Sex Rasio Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2024

No	Kecamatan	Jenis Kelamin				Jumlah		Sex Ratio
		Laki-laki		Perempuan				
		(Jiwa)	(%)	(Jiwa)	(%)	(Jiwa)	(%)	
1	Batang Tuaka	15.978	4,25	14.469	4,09	30.447	4,18	110
2	Concong	6.250	1,66	5.759	1,63	12.009	1,65	109
3	Enok	18.960	5,05	17.525	4,96	36.485	5	108
4	Gaung	23.046	6,13	20.916	5,92	43.962	6,03	110
5	Gaung Anak Serka	16.458	4,38	15.292	4,33	31.750	4,35	108
6	Kateman	23.073	6,14	21.596	6,11	44.669	6,13	107
7	Kempas	18.422	4,9	17.376	4,92	35.798	4,91	106
8	Kemuning	23.168	6,16	21.797	6,17	44.965	6,17	106
9	Keritang	38.792	10,32	37.763	10,69	76.555	10,5	103
10	Kuala Indragiri	8.634	2,3	7.735	2,19	16.369	2,24	112
11	Mandah	20.521	5,46	19.063	5,4	39.584	5,43	108
12	Pelangiran	18.047	4,8	16.276	4,61	34.323	4,71	111
13	Pulau Burung	10.736	2,86	9.917	2,81	20.653	2,83	108
14	Reteh	18.887	5,03	18.103	5,12	36.990	5,07	104
15	Sungai Batang	5.389	1,43	5.120	1,45	10.509	1,44	105
16	Tanah Merah	13.779	3,67	12.964	3,67	26.743	3,67	106
17	Teluk Belengkong	4.798	1,28	4.350	1,23	9.148	1,25	110
18	Tembilahan	42.912	11,42	41.696	11,8	84.608	11,6	103
19	Tembilahan Hulu	26.450	7,04	25.285	7,16	51.735	7,1	105
20	Tempuling	21.506	5,72	20.339	5,76	41.845	5,74	106
Kabupaten Indragiri Hilir		375.806	100,00	353.341	100,00	729.147	100,00	106,36

Sumber: Disdukcapil Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2025

Perkembangan kelompok usia produktif (usia 15-64 tahun) mengalami pertumbuhan sebesar 2,79% per tahun dari tahun 2020-2024. Pada tahun 2020 usia penduduk produktif berjumlah 454.436 jiwa kemudian bertambah menjadi 506.696 jiwa pada tahun 2024. Banyak usia produktif tersebut mengindikasikan bahwa Kabupaten Indragiri Hilir memiliki potensi sumber daya manusia yang dapat dimobilisasi pada berbagai sektor pembangunan

daerah. Untuk itu pemerintah daerah dituntut berperan dalam meningkatkan kualitas SDM agar potensi ekonomi daerah dapat dikembangkan masyarakat sehingga dapat membuka lapangan usaha seluas luasnya bagi penduduk usia produktif dan berdampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan menekan angka pengangguran terbuka dan menurunkan angka kemiskinan.

Namun usia tidak produktif (usia 65->75 tahun) tumbuh sebesar 8,77% per tahun selama tahun 2020-2024 atau bertambah dari 28.672 jiwa pada tahun 2020 menjadi 40.117 jiwa pada tahun 2024. Sedangkan pertambahan penduduk usia tua (tidak produktif) tersebut dimana kelompok usia dengan komposisi terbanyak berada pada penduduk berusia 65-69 tahun sebesar 53,14% tahun 2020 dan menurun menjadi 47,64% tahun 2024. Jelasnya lihat Tabel di bawah.

Tabel II-14 Perkembangan Struktur Usia Penduduk Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024

No	Kelompok Umur	Jumlah Penduduk					Pertumbuhan / Tahun (%)
		2020	2021	2022	2023	2024	
1	0-4	55.466	54.955	54.518	58.528	61.133	2,52
2	5-9	57.505	57.026	56.415	58.210	59.951	1,07
3	10-14	58.830	58.447	58.148	59.524	61.250	1,03
4	15-19	57.121	56.380	55.669	59.247	61.825	2,06
5	20-24	59.121	58.694	58.095	58.898	60.324	0,52
6	25-29	55.123	55.021	54.933	58.754	61.591	2,86
7	30-34	54.226	54.085	53.844	55.396	57.407	1,45
8	35-39	51.234	51.262	51.334	53.979	56.459	2,49
9	40-44	49.731	49.869	49.860	51.596	53.542	1,88
10	45-49	43.620	44.329	44.940	48.423	51.189	4,12
11	50-54	35.658	36.536	37.419	40.741	43.705	5,26
12	55-59	27.556	28.474	29.292	32.001	34.655	5,94
13	60-64	21.046	22.052	23.122	24.042	25.999	5,44
14	65-69	15.236	16.179	16.966	17.777	19.111	5,83
15	70-74	7.801	8.916	10.179	11.143	12.627	12,81
16	75+	5.635	5.800	6.013	7.312	8.379	10,70
Jumlah Penduduk <15 tahun		171.801	170.428	169.081	176.263	182.335	1,53
Jumlah Penduduk 15 tahun ke atas		483.108	487.597	491.666	519.308	546.812	3,17

No	Kelompok Umur	Jumlah Penduduk					Pertumbuhan / Tahun (%)
		2020	2021	2022	2023	2024	
	Jumlah Penduduk Usia Produktif (15-64Tahun)	454.436	456.702	458.508	483.076	506.696	2,79
	Jumlah Penduduk Angkatan Kerja	363.066	363.588	342.643	307.740	350.978	-0,44
	Jumlah Penduduk	654.909	658.025	660.747	695.571	729.147	2,75
	Persentase Jumlah Penduduk <15 tahun	26,23	25,90	25,59	25,34	25,01	-1,19
	Persentase Kelompok Usia 0-4 dari <15 tahun	32,29	32,25	32,24	33,21	33,53	0,96
	Persentase Kelompok Usia 5-9 dari <15 tahun	33,47	33,46	33,37	33,02	32,88	-0,44
	Persentase Kelompok Usia 10-14 dari <15 tahun	34,24	34,29	34,39	33,77	33,59	-0,48
	Jumlah Penduduk Usia 65->75 tahun	28.672	30.895	33.158	6.232	40.117	8,77
	Persentase Penduduk Usia 65->75 tahun	4,38	4,70	5,02	5,21	5,50	5,89
	Persentase Penduduk Usia 65-69 dari 65->75 tahun	53,14	52,37	51,17	49,06	47,64	-2,69
	Persentase Penduduk Usia 70-74 dari 65->75 tahun	27,21	28,86	30,70	30,75	31,48	3,74
	Persentase Penduduk Usia >75 dari 65->75 tahun	19,65	18,77	18,13	20,18	20,89	1,73

Sumber: Disduk Capil Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2021-2025

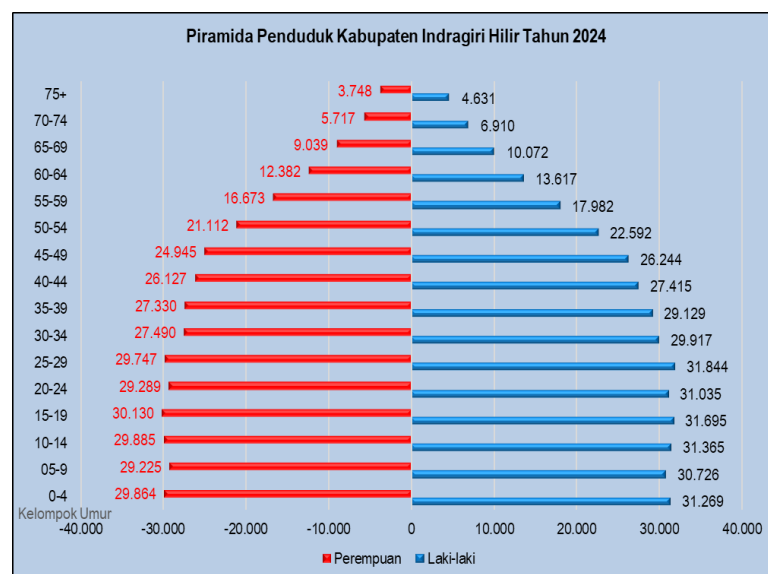
Pada periode yang sama usia non produktif yang belum produktif (usia 0-14 tahun) tumbuh sebesar 1,53% per tahun atau naik dari 171.801 jiwa pada tahun 2020 menjadi 182.335 jiwa pada tahun 2024. Penduduk usia muda (belum produktif) yaitu kelompok usia antara 10-14 Tahun sebesar 34,24 % tahun 2020 dan menurun menjadi 33,59 % tahun 2024. Hal ini tentunya perlu mendapat perhatian yang serius dari pemerintah daerah untuk mempersiapkan generasi muda sebagai asset daerah sejak dini baik melalui peningkatan kuantitas dan kualitas kesehatan maupun pendidikan sehingga diharapkan nantinya generasi muda Kabupaten Indragiri Hilir mempunyai daya saing yang tinggi sehingga tidak kalah bersaing dengan tenaga kerja asing dalam menghadapi persaingan globalisasi dalam dunia kerja, salah satunya saat ini telah diberlakukannya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang berarti

telah dibukanya gerbang perdagangan bebas di kawasan Asia Tenggara dimana salah satu point terpentingnya yaitu telah dibebaskanya tenaga kerja asing masuk ke Indonesia.

Oleh karena itu perlu disiapkan pelayanan khusus bagi penduduk usia tua baik pelayanan kesehatan, bantuan sosial bagi lanjut usia, serta membangun sarana sosial lainnya peningkatan kesadaran masyarakat untuk memelihara para orang tua yang sudah sepuh serta yang paling penting perhatian anak terhadap kesehatan orang mereka. Pertambahan usia tidak produktif ini juga disebabkan oleh adanya perbaikan kondisi kesehatan masyarakat sehingga menambah angka usia harapan hidup masyarakat.

Disisi lain rasio ketergantungan penduduk (*defendency ratio*) yang menggambarkan seberapa banyak penduduk usia produktif (15-64 Tahun) harus menanggung beban atas penduduk usia non produktif yang terdiri dari usia belum produktif (0-14 Tahun) dan uisa tidak produktif lagi yaitu usia >65 Tahun).

Gambar II-19 Piramida Penduduk Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2024



Sumber: Disdukcapil Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2025

Komposisi umur penduduk Kabupaten Indragiri Hilir dapat digambarkan dalam piramida penduduk. Model piramida penduduk Kabupaten Indragiri Hilir mempunyai dasar lebar dan puncak yang mengerucut. Bentuk semacam ini terdapat pada daerah-daerah dengan tingkat kelahiran yang masih tinggi dan angka kematian sudah mulai menurun walaupun masih tergolong tinggi. Karakteristik yang dimiliki piramida penduduk semacam ini yaitu umur median rendah dan angka beban tanggungan pada usia muda tinggi. Piramida penduduk Provinsi Riau mempunyai ciri di mana jumlah usia produktif, khususnya dewasa memiliki tanggungan besar terhadap jumlah manula dan usia muda yang cukup banyak. Salah satu indikator keberhasilan pembangunan di bidang kependudukan terlihat pada perubahan komposisi penduduk menurut umur yang tercermin dengan semakin rendahnya proporsi penduduk usia tidak produktif.

Rasio ketergantungan dapat digunakan sebagai indikator yang secara kasar dapat menunjukkan keadaan ekonomi suatu negara apakah tergolong negara maju atau negara yang sedang berkembang. Rasio ketergantungan merupakan salah satu indikator demografi yang penting. Semakin tingginya persentase rasio ketergantungan menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Sedangkan persentase rasio ketergantungan yang semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya beban yang ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai penduduk yang belum produktif dan tidak produktif.

Kabupaten Indragiri Hilir merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Riau dengan jumlah penduduk saat ini mencapai 677.290 jiwa. Angka ini menjadikan Kabupaten Indragiri Hilir sebagai wilayah dengan penduduk

terbesar kedua setelah Kabupaten Kampar yang hampir mencapai 881.028 jiwa. Kabupaten Indragiri Hilir menjadi barometer pembangunan di Provinsi Riau, khususnya selain sebagai pusat pemerintahan, Kabupaten Indragiri Hilir juga menjadi pusat ekonomi yang penting. Sebagian besar bisnis besar, perdagangan, dan aktivitas ekonomi terkonsentrasi di Kabupaten Indragiri Hilir.

Sebagai wilayah dengan dukungan ekonomi terbesar kedua di Provinsi Riau, Kabupaten Indragiri Hilir didominasi oleh sektor pertanian, industri pengolahan dan perdagangan. Sektor ini memiliki cukup banyak serapan tenaga kerja sehingga perlunya perencanaan yang komprehensif dengan aspek kependudukan.

Penduduk Kabupaten Indragiri Hilir diproyeksikan mencapai 795,331 ribu jiwa pada tahun 2045. Angka ini meningkat kisaran 100 ribu jiwa dibandingkan jumlah penduduk tahun 2020. Peningkatan jumlah penduduk setiap tahun ini menjadi salah satu modal dasar bagi pembangunan Kabupaten Indragiri Hilir jika dapat dikelola secara optimal dalam meningkatkan daya saing sumber daya manusianya. Berbagai kebutuhan harus dipenuhi baik dari sisi kuantitas maupun kualitasnya sehingga aksesibilitas dan kompetivitas akan menjadi bagian dari kemudahan masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir dalam mensejahterakan kehidupannya. Proyeksi Penduduk Kabupaten Indragiri tahun 2025-2029 dapat dilihat pada Tabel :

Tabel II-15 Proyeksi Jumlah Berdasarkan Jenis Kelamin Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2025-2029

Jenis Kelamin	Proyeksi Penduduk (Ribu Jiwa)				
	2025	2026	2027	2028	2029
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Laki-Laki	356.961	360.229	363.379	366.415	369.338
Perempuan	335.228	339.095	342.873	346.567	350.173
L + P	692.189	699.324	706.252	712.982	719.511

Sumber : BPS Provinsi Riau (diolah)

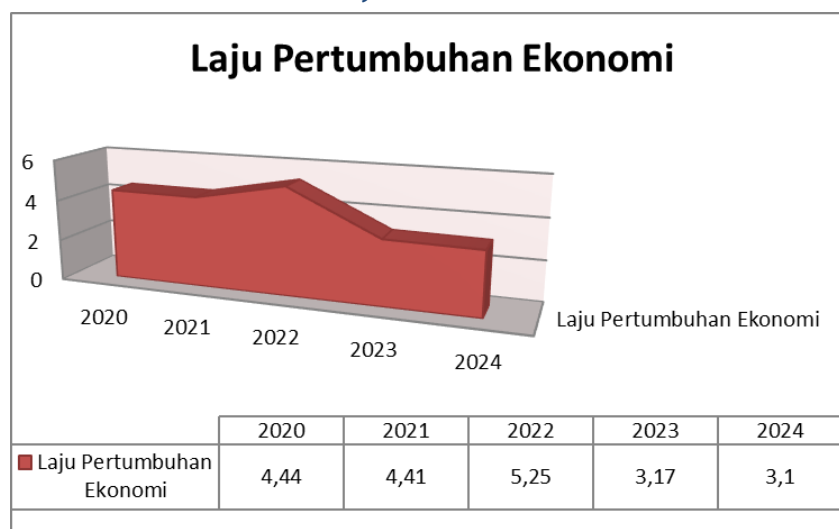
2.1.2 Aspek Kesejahteraan Masyarakat

Aspek kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan akhir dari penyelenggaraan pembangunan daerah yang merupakan upaya menciptakan kondisi kehidupan dan kesejahteraan masyarakat yang lebih baik. Kondisi umum kesejahteraan masyarakat sebagai bagian dari indikator kinerja pembangunan secara keseluruhan. Aspek kesejahteraan masyarakat meliputi: (1) aspek kesejahteraan fokus pada kesejahteraan dan pemerataan ekonomi, (2) aspek kesejahteraan fokus pada kesejahteraan sosial dan; (3) aspek kesejahteraan fokus pada Seni Budaya dan Olahraga.

1) Kesejahteraan Ekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama dalam menilai kinerja pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan data yang ditampilkan, laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Indragiri Hilir dalam lima tahun terakhir menunjukkan pola yang tidak stabil dan cenderung menurun pada akhir periode.

Gambar II-20 Laju Pertumbuhan Ekonomi



Sumber : BPS Kab. Indragiri Hilir



Pada tahun 2020, laju pertumbuhan tercatat sebesar 4,44%, yang kemudian mengalami sedikit penurunan menjadi 4,41% pada tahun 2021. Tahun 2022 mencatatkan kinerja ekonomi tertinggi dengan pertumbuhan 5,25%, yang dapat diasumsikan sebagai efek pemulihan ekonomi pascapandemi serta peningkatan harga komoditas unggulan seperti kelapa, perikanan, dan sektor UMKM.

Namun demikian, pada tahun 2023 terjadi penurunan tajam ke angka 3,17%, dan terus menurun lagi menjadi 3,10% pada 2024. Penurunan ini dapat mengindikasikan adanya tekanan struktural terhadap sektor ekonomi lokal, seperti ketergantungan pada sektor primer yang rentan terhadap fluktuasi harga global, degradasi produktivitas lahan, lemahnya hilirisasi produk lokal, serta terbatasnya inovasi dan investasi sektor industri.

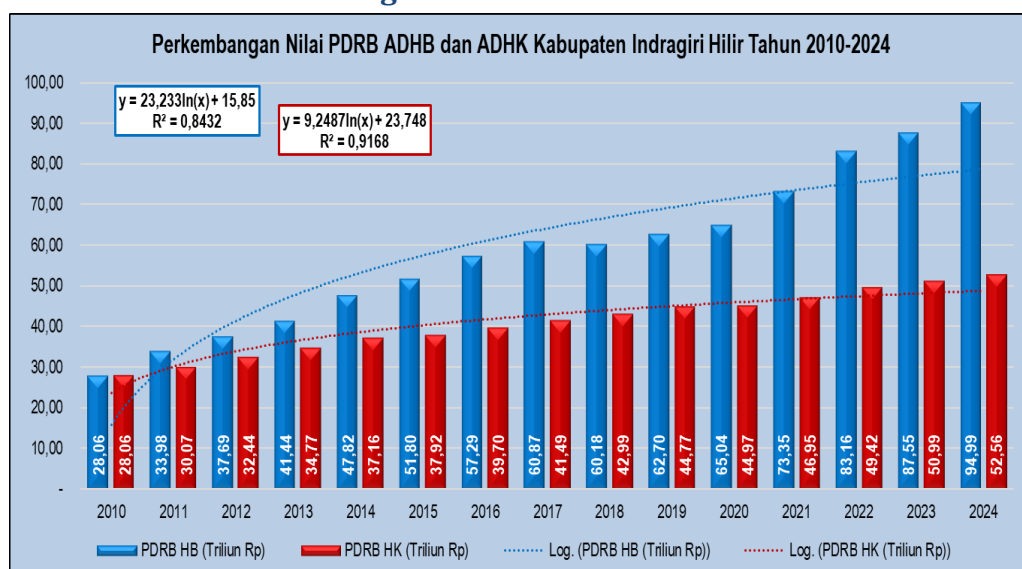
PDRB sektor ekonomi menunjukkan kemampuan faktor-faktor produksi pada suatu wilayah untuk menghasilkan barang dan jasa pada suatu periode tertentu, selanjutnya barang dan jasa akhir tersebut digunakan untuk berbagai keperluan konsumsi rumah tangga, pemerintah, investasi dan ekspor-impor.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan perkembangan kondisi ekonomi regional setiap tahun, PDRB pendekatan produksi menunjukkan jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di Kabupaten Indragiri Hilir dalam satu tahun, unit produksi tersebut dikelompokkan ke dalam 17 lapangan usaha (sektor ekonomi) yaitu (1) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (2) Pertambangan dan Penggalian (3) Industri Pengolahan (4) Pengadaan Listrik dan Gas (5) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang (6) Konstruksi (7) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (8) Transportasi dan Pergudangan (9) Penyediaan

Akomodasi dan Makan Minum (10) Informasi dan Komunikasi (11) Jasa Keuangan dan Asuransi (12) Real Estate (13) Jasa Perusahaan (14) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib (15) Jasa Pendidikan (16) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dan (17) Jasa lainnya.

Perkembangan Nilai PDRB atas dasar harga berlaku terhadap 17 sektor ekonomi tersebut pada selama periode 2010-2024 tumbuh sebesar 9,23% per tahun atau naik dari Rp. 28,06 triliun tahun 2010 menjadi Rp. 94,99 triliun tahun 2024. Sedangkan nilai PDRB harga konstan 17 sektor ekonomi tersebut selama periode 2010-2024 tumbuh sebesar 4,61% per tahun dengan nilai Rp. 28,06 triliun pada tahun 2010 naik menjadi Rp. 52,56 triliun tahun 2024. Berdasarkan Gambar 2.21 nilai PDRB ADHB terjadi penurunan nilai yaitu pada tahun 2018 (Rp. 60,18 triliun). Sementara nilai PDRB ADHK tidak pernah mengalami penurunan selama periode 2010-2024. Perkembangan nilai PDRB ADHB dan ADHK selama tahun 2010-2024 jelasnya dapat dilihat pada Gambar berikut.

Gambar II-21 Perkembangan Nilai PDRB ADHB dan ADHK Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2010-2024



Sumber: BPS, Kabupaten Indragiri Hilir dalam Angka Tahun 2011-2025



Nilai PDRB sektor ekonomi tertinggi atas dasar harga berlaku selama periode tahun 2010-2024 terjadi pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dari Rp. 13.729,39 milyar tahun 2010 menjadi Rp. 43.748,66 milyar tahun 2024 atau tumbuh sebesar 8,86% per tahun. Sektor pertanian masih menjadi andalan penciptaan lapangan pekerjaan dalam jumlah yang cukup besar dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya dalam perekonomian di Kabupaten Indragiri Hilir. Hal ini menjadikan peluang sektor pertanian dalam pengaruhnya terhadap perekonomian di Indragiri Hilir. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Sektor ekonomi dengan nilai PDRB terendah atas dasar harga berlaku selama periode tersebut adalah jasa perusahaan dari Rp. 0,74 milyar tahun 2010 hanya naik menjadi Rp. 2,33 milyar tahun 2024.

Namun sektor ekonomi dengan pertumbuhan nilai PDRB tertinggi atas dasar harga berlaku adalah sektor Pertambangan dan Penggalan sebesar 23,19% per tahun atau naik dari Rp. 127,38 milyar pada tahun 2010 menjadi Rp. 1.084,95 milyar pada tahun 2024. Sektor ekonomi yang mengalami pertumbuhan nilai PDRB terendah atas dasar harga berlaku adalah sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang sebesar 4,66% atau naik dari Rp 5,25 milyar pada tahun 2010 kemudian menjadi Rp. 9,66 milyar pada tahun 2024.

Sektor ekonomi yang memberikan rata-rata kontribusi tertinggi selama periode 2010-2024 pada PDRB atas dasar harga berlaku adalah Pertanian, Kehutan, dan Perikanan sebesar 47,70% per tahun, namun kontribusinya mengalami fluktuasi selama periode 2010-2024 sehingga mengalami tren pertumbuhan negatif sebesar -0,39% per tahun. Penurunan kontribusi sektor



Pertanian, Kehutan, dan Perikanan disebabkan oleh terjadinya penurunan produksi kelapa akibat tanaman tua, hama, dan alih fungsi lahan. Degradasi lingkungan seperti intrusi air laut, banjir, dan kekeringan semakin memperburuk kondisi. Sektor perikanan juga terdampak overfishing dan penurunan kualitas perairan. Selain itu, minimnya infrastruktur, akses pasar, serta berkurangnya tenaga kerja pertanian menekan produktivitas. Kombinasi faktor ini menyebabkan sektor tersebut mengalami tren pertumbuhan negatif, meskipun masih menjadi penyumbang utama PDRB daerah.

Sementara itu sektor ekonomi yang memberikan kontribusi terendah atas dasar harga berlaku selama tahun 2010-2024 adalah sektor jasa perusahaan dengan rata-rata kontribusi hanya sebesar 0,0033% per tahun, dan kontribusinya juga mengalami penurunan dari 0,0034% tahun 2010 turun menjadi 0,0025% tahun 2024 dengan tren pertumbuhan negatif sebesar -0,18% per tahun. Penurunan kontribusi sektor jasa perusahaan disebabkan oleh terjadinya penurunan penggunaan jasa dari sektor jasa perusahaan seperti kegiatan pemberian jasa pada pihak lain seperti jasa hukum, jasa akuntan dan pembukuan, jasa pengolahan dan penyajian data, jasa bangunan, arsitek dan teknik, jasa periklanan dan jasa persewaan mesin dan peralatan selama rentang waktu 2010-2024. Perkembangan nilai PDRB atas dasar harga berlaku dan kontribusinya menurut sektor ekonomi di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2010-2024 dapat dilihat pada Tabel 2.16 dan 2.17 berikut.



Tabel II-16 Perkembangan PDRB ADHB Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2010-2024 (Milyar Rupiah)

No	Lapangan Usaha PDRB	Tahun															Rata-Rata Pertumbuhan / Tahun (%)
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024	
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	13.729,39	17.255,30	18.802,27	20.474,84	23.579,65	25.053,88	27.552,99	29.236,34	26.927,35	28.012,53	30.417,90	34.862,73	38.465,88	40.858,52	43.748,66	8,86
B	Pertambangan dan Penggalian	127,38	149,59	174,35	326,37	353,74	325,05	348,23	505,70	762,02	602,55	539,00	813,31	1.835,58	1.601,83	1.084,95	23,19
C	Industri Pengolahan	7.399,74	8.347,05	9.444,93	10.528,74	11.725,64	12.856,42	14.026,94	14.397,75	14.522,83	14.817,94	15.651,41	18.075,00	20.891,59	21.093,62	24.266,11	8,98
D	Pengadaan Listrik dan Gas	11,60	13,33	14,15	12,94	14,56	20,40	26,26	32,45	34,92	36,85	39,73	42,41	48,04	51,62	54,97	12,31
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	5,25	5,98	6,92	6,69	6,79	7,23	7,44	8,79	8,65	8,80	8,84	9,26	9,65	9,17	9,66	4,66
F	Konstruksi	1.300,79	1.645,94	1.894,80	2.170,53	2.445,04	2.769,02	3.060,02	3.394,43	3.681,85	3.937,74	3.825,12	4.234,00	4.784,68	5.906,94	6.171,77	11,98
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3.778,86	4.536,95	4.979,22	5.277,34	6.731,77	7.453,43	8.663,61	9.437,75	10.180,74	11.005,04	10.476,88	10.992,10	12.423,72	12.949,44	14.159,52	10,14
H	Transportasi dan Pergudangan	269,29	322,66	376,30	430,55	496,30	564,49	620,28	657,69	686,05	719,97	607,25	663,25	775,75	895,08	1.007,19	10,25
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	121,73	144,18	162,19	180,89	204,24	221,69	243,07	268,60	285,91	296,85	248,19	285,60	329,03	379,87	413,89	9,47
J	Informasi dan Komunikasi	133,43	175,78	206,14	239,29	255,75	292,74	316,05	339,79	365,68	401,59	422,94	456,01	485,46	507,41	537,04	10,66
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	135,27	180,64	227,70	256,26	305,60	303,46	335,64	335,92	363,32	369,84	375,80	412,26	466,80	486,23	495,60	10,14
L	Real Estate	204,67	241,18	275,91	305,99	343,07	403,49	444,08	489,36	518,33	550,36	556,35	579,06	631,00	674,79	709,56	9,39
M,N	Jasa Perusahaan	0,74	0,86	0,96	1,07	1,29	1,44	1,64	1,85	2,05	2,17	1,77	1,78	2,13	2,25	2,33	8,99
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	568,20	635,55	774,16	826,55	878,54	956,82	992,57	1.056,99	1.071,74	1.102,87	1.080,39	1.089,63	1.106,02	1.138,64	1.253,16	5,96
P	Jasa Pendidikan	132,97	160,35	173,02	192,45	237,46	281,78	323,24	342,95	368,05	394,78	405,46	421,45	440,87	460,89	485,02	9,87
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	33,58	39,06	43,55	49,04	57,87	70,48	80,57	82,50	88,96	102,45	116,32	130,87	135,09	156,99	188,65	13,26
R,S,T, U	Jasa lainnya	105,08	125,48	138,34	158,25	184,39	218,29	249,07	281,87	311,54	335,57	270,16	283,56	332,47	373,09	396,98	10,41
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		28.057,94	33.979,88	37.694,90	41.437,78	47.821,68	51.800,09	57.291,70	60.870,71	60.180,01	62.697,91	65.043,51	73.352,31	83.163,75	87.546,37	94.985,06	9,23

Sumber: BPS, Kabupaten Indragiri Hilir dalam Angka Tahun 2011-2025



Tabel II-17 Perkembangan Kontribusi PDRB ADHB Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2010-2024 (%)

No	Lapangan Usaha PDRB	Tahun															Rata-rata Kontribusi (2010-2024)	Rata-Rata Pertumbuhan/ Tahun (%)
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024		
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	48,93	50,78	49,88	49,41	49,31	48,37	48,09	48,03	44,74	44,68	46,77	47,53	46,25	46,67	46,06	47,70	-0,39
B	Pertambangan dan Penggalian	0,45	0,44	0,46	0,79	0,74	0,63	0,61	0,83	1,27	0,96	0,83	1,11	2,21	1,83	1,14	0,95	12,67
C	Industri Pengolahan	26,37	24,56	25,06	25,41	24,52	24,82	24,48	23,65	24,13	23,63	24,06	24,64	25,12	24,09	25,55	24,67	-0,17
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,04	0,04	0,04	0,03	0,03	0,04	0,05	0,05	0,06	0,06	0,06	0,06	0,06	0,06	0,06	0,05	3,01
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,02	0,02	0,02	0,02	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	-4,07
F	Konstruksi	4,64	4,84	5,03	5,24	5,11	5,35	5,34	5,58	6,12	6,28	5,88	5,77	5,75	6,75	6,50	5,61	2,60
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13,47	13,35	13,21	12,74	14,08	14,39	15,12	15,50	16,92	17,55	16,11	14,99	14,94	14,79	14,91	14,80	0,86
H	Transportasi dan Pergudangan	0,96	0,95	1,00	1,04	1,04	1,09	1,08	1,08	1,14	1,15	0,93	0,90	0,93	1,02	1,06	1,03	0,93
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,43	0,42	0,43	0,44	0,43	0,43	0,42	0,44	0,48	0,47	0,38	0,39	0,40	0,43	0,44	0,43	0,25
J	Informasi dan Komunikasi	0,48	0,52	0,55	0,58	0,53	0,57	0,55	0,56	0,61	0,64	0,65	0,62	0,58	0,58	0,57	0,57	1,38
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,48	0,53	0,60	0,62	0,64	0,59	0,59	0,55	0,60	0,59	0,58	0,56	0,56	0,56	0,52	0,57	0,76
L	Real Estate	0,73	0,71	0,73	0,74	0,72	0,78	0,78	0,80	0,86	0,88	0,86	0,79	0,76	0,77	0,75	0,78	0,26
M,N	Jasa Perusahaan	0,003	0,003	0,003	0,003	0,003	0,003	0,003	0,003	0,003	0,003	0,003	0,002	0,003	0,003	0,00	0,003	-0,18
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,03	1,87	2,05	1,99	1,84	1,85	1,73	1,74	1,78	1,76	1,66	1,49	1,33	1,30	1,32	1,72	-2,86
P	Jasa Pendidikan	0,47	0,47	0,46	0,46	0,50	0,54	0,56	0,56	0,61	0,63	0,62	0,57	0,53	0,53	0,51	0,54	0,67
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,12	0,11	0,12	0,12	0,12	0,14	0,14	0,14	0,15	0,16	0,18	0,18	0,16	0,18	0,20	0,15	3,89
R,S,T,U	Jasa lainnya	0,37	0,37	0,37	0,38	0,39	0,42	0,43	0,46	0,52	0,54	0,42	0,39	0,40	0,43	0,42	0,42	1,14
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	1,22

Sumber: BPS, Kabupaten Indragiri Hilir dalam Angka Tahun 2011-2025



Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa pertumbuhan nilai PDRB harga konstan selama periode 2010-2024 sebesar 4,61% per tahun dengan nilai PDRB sebesar Rp. 28.057,94 milyar pada tahun 2010 naik menjadi Rp. 52.563,59 milyar pada tahun 2024. Selama periode yang sama sektor ekonomi dengan nilai PDRB tertinggi atas dasar harga konstan adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan nilai Rp. 13.729,39 milyar pada tahun 2010 kemudian naik menjadi Rp. 23.890,61 milyar tahun 2024 dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 4,06% per tahun. Secara sederhana ukuran keberhasilan dihitung dari besar pengaruh uang yang diperoleh dari sektor pertanian terhadap perekonomian suatu daerah. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor juga akan turut meningkat. Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan bila seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari tahun sebelumnya. Sedangkan sektor ekonomi dengan nilai PDRB terendah atas dasar harga konstan adalah sektor jasa perusahaan hanya Rp. 0,74 milyar tahun 2010 kemudian naik menjadi Rp. 1,33 milyar tahun 2024 atau dengan pertumbuhan sebesar 4,61% per tahun.

Sektor ekonomi yang memberikan rata-rata kontribusi tertinggi pada PDRB atas dasar harga konstan selama periode 2010-2024 adalah pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 46,98% per tahun, dengan kontribusi turun dari 48,93% tahun 2010 menjadi 45,45% tahun 2024 dengan pertumbuhan kontribusi sebesar -0,52% per tahun. Peningkatan kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan disebabkan oleh terjadinya peningkatan produksi barang dan jasa pada sektor pertanian baik sub sektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan dan hasilnya, kehutanan dan perikanan komoditas tersebut selama rentang waktu 2010-2024.

Sementara itu sektor yang memberikan kontribusi terendah atas dasar harga konstan selama tahun 2010-2024 adalah jasa perusahaan dengan rata-rata



kontribusi sebesar 0,0027% per tahun, dan kontribusinya turun dari 0,0026% tahun 2010 menjadi 0,0025 % tahun 2024 dengan penurunan kontribusi sebesar - 0,06% per tahun. Penurunan kontribusi sektor jasa perusahaan disebabkan oleh terjadinya penurunan penggunaan jasa dari sektor jasa perusahaan seperti kegiatan pemberian jasa pada pihak lain seperti jasa hukum, jasa akuntan dan pembukuan, jasa pengolahan dan penyajian data, jasa bangunan, arsitek dan teknik, jasa periklanan dan jasa persewaan mesin dan peralatan selama rentang waktu 2010-2024. Perkembangan nilai PDRB atas dasar harga konstan dan kontribusinya menurut sektor ekonomi di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2010-2024 dapat dilihat pada Tabel 2.18 dan 2.19 berikut.



Tabel II-18 Perkembangan PDRB ADHK Kabupaten Indragiri Hilir 2010-2024 (Milyar Rupiah)

No	Lapangan Usaha PDRB	Tahun															Rata-Rata Pertumbuhan/ Tahun (%)
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024	
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	13.729,39	14.824,83	15.641,25	16.368,37	17.638,72	17.753,87	18.590,16	19.266,42	19.659,51	20.445,16	21.161,49	22.009,42	22.964,64	23.643,49	23.890,61	4,06
B	Pertambangan dan Penggalan	127,38	137,43	147,85	281,66	299,86	235,80	239,07	343,17	507,50	509,81	508,74	542,81	696,12	723,76	734,66	16,04
C	Industri Pengolahan	7.399,74	7.713,82	8.674,78	9.632,73	10.160,17	10.485,22	10.939,06	11.347,07	11.712,15	12.212,46	12.443,17	13.016,27	13.625,32	13.791,12	14.411,07	4,92
D	Pengadaan Listrik dan Gas	11,60	12,19	12,89	13,54	14,57	15,49	17,64	18,40	19,58	19,64	21,01	22,53	24,64	25,25	26,95	6,25
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	5,25	5,45	5,63	5,65	5,69	5,85	5,93	6,86	6,73	6,84	6,87	7,20	7,41	6,80	7,01	2,20
F	Konstruksi	1.300,79	1.410,35	1.519,13	1.629,66	1.751,93	1.856,20	1.972,46	2.103,91	2.188,89	2.295,53	2.221,54	2.362,38	2.491,91	2.872,72	2.978,77	6,16
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3.778,86	4.088,06	4.390,46	4.630,91	4.940,13	5.103,14	5.363,63	5.745,55	6.142,16	6.441,40	5.906,70	6.176,45	6.653,10	6.824,12	7.225,32	4,82
H	Transportasi dan Pergudangan	269,29	292,11	319,52	349,01	378,78	397,82	416,81	432,99	442,36	452,22	368,92	390,43	425,84	459,07	491,61	4,65
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	121,73	131,56	143,05	154,35	165,28	170,60	179,66	191,87	200,52	205,61	168,62	192,61	215,89	241,87	253,88	5,68
J	Informasi dan Komunikasi	133,43	155,01	180,98	202,86	214,56	233,74	247,93	264,21	278,52	297,48	321,81	345,63	361,31	374,14	395,22	8,13
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	135,27	169,46	199,38	214,40	243,26	230,17	245,04	238,01	247,24	247,66	251,71	263,48	273,95	279,67	282,23	5,68
L	Real Estate	204,67	222,33	238,73	257,31	273,71	297,03	312,73	331,00	345,27	366,09	369,56	380,69	397,34	411,07	422,54	5,34
M,N	Jasa Perusahaan	0,74	0,80	0,86	0,92	0,99	1,05	1,12	1,21	1,32	1,36	1,08	1,09	1,26	1,28	1,33	4,61
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	568,20	610,12	657,57	690,30	705,87	748,97	751,72	763,72	769,20	778,26	752,65	753,31	756,99	770,98	845,73	2,94
P	Jasa Pendidikan	132,97	142,75	151,28	161,42	173,70	185,22	195,24	202,00	213,86	223,77	227,26	234,60	242,16	249,83	255,91	4,80
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	33,58	35,99	38,60	41,67	45,30	49,85	53,79	54,28	57,70	63,45	71,30	79,41	80,37	90,93	108,09	8,80
R,S,T,U	Jasa lainnya	105,08	114,27	122,50	134,74	148,28	153,45	165,56	180,68	196,23	208,12	165,12	172,06	198,68	218,91	232,66	6,19
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		28.057,94	30.066,53	32.444,46	34.769,51	37.160,80	37.923,47	39.697,57	41.491,37	42.988,74	44.774,87	44.967,54	46.950,37	49.416,95	50.985,02	52.563,59	4,61

Sumber: BPS, Kabupaten Indragiri Hilir dalam Angka Tahun 2011-2025



Tabel II-19 Perkembangan Kontribusi PDRB ADHK Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2010-2024 (%)

No	Lapangan Usaha PDRB	Tahun															Rata-rata Kontribusi (2010-2024)	Rata-Rata Pertumbuhan / Tahun (%)
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024		
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	48,93	49,31	48,21	47,08	47,47	46,81	46,83	46,43	45,73	45,66	47,06	46,88	46,47	46,37	45,45	46,98	-0,52
B	Pertambangan dan Penggalian	0,45	0,46	0,46	0,81	0,81	0,62	0,60	0,83	1,18	1,14	1,13	1,16	1,41	1,42	1,40	0,92	10,77
C	Industri Pengolahan	26,37	25,66	26,74	27,70	27,34	27,65	27,56	27,35	27,24	27,28	27,67	27,72	27,57	27,05	27,42	27,22	0,29
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04	0,05	0,04	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,04	1,61
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02	0,01	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02	0,01	0,01	0,01	0,02	-2,28
F	Konstruksi	4,64	4,69	4,68	4,69	4,71	4,89	4,97	5,07	5,09	5,13	4,94	5,03	5,04	5,63	5,67	4,99	1,49
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13,47	13,60	13,53	13,32	13,29	13,46	13,51	13,85	14,29	14,39	13,14	13,16	13,46	13,38	13,75	13,57	0,19
H	Transportasi dan Pergudangan	0,96	0,97	0,98	1,00	1,02	1,05	1,05	1,04	1,03	1,01	0,82	0,83	0,86	0,90	0,94	0,96	-0,01
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,43	0,44	0,44	0,44	0,44	0,45	0,45	0,46	0,47	0,46	0,37	0,41	0,44	0,47	0,48	0,44	0,98
J	Informasi dan Komunikasi	0,48	0,52	0,56	0,58	0,58	0,62	0,62	0,64	0,65	0,66	0,72	0,74	0,73	0,73	0,75	0,64	3,37
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,48	0,56	0,61	0,62	0,65	0,61	0,62	0,57	0,58	0,55	0,56	0,56	0,55	0,55	0,54	0,57	0,95
L	Real Estate	0,73	0,74	0,74	0,74	0,74	0,78	0,79	0,80	0,80	0,82	0,82	0,81	0,80	0,81	0,80	0,78	0,71
M,N	Jasa Perusahaan	0,0026	0,0027	0,0027	0,0026	0,0027	0,0028	0,0028	0,0029	0,0031	0,0030	0,0024	0,0023	0,0025	0,0025	0,0025	0,0027	-0,06
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,03	2,03	2,03	1,99	1,90	1,97	1,89	1,84	1,79	1,74	1,67	1,60	1,53	1,51	1,61	1,81	-1,58
P	Jasa Pendidikan	0,47	0,47	0,47	0,46	0,47	0,49	0,49	0,49	0,50	0,50	0,51	0,50	0,49	0,49	0,49	0,49	0,21
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,12	0,12	0,12	0,12	0,12	0,13	0,14	0,13	0,13	0,14	0,16	0,17	0,16	0,18	0,21	0,14	4,08



RPJMD
Kabupaten Indragiri Hilir
2025-2029

No	Lapangan Usaha PDRB	Tahun															Rata-rata Kontribusi (2010-2024)	Rata-Rata Pertumbuhan / Tahun (%)
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024		
R,S,T,U	Jasa lainnya	0,37	0,38	0,38	0,39	0,40	0,40	0,42	0,44	0,46	0,46	0,37	0,37	0,40	0,43	0,44	0,41	1,45
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	1,27

Sumber: BPS, Kabupaten Indragiri Hilir dalam Angka Tahun 2011-2025



Sementara itu pertumbuhan ekonomi sektoral selama periode 2020-2024 menunjukkan bahwa sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial merupakan sektor dengan rata-rata pertumbuhan tertinggi dari 17 sektor ekonomi selama periode tersebut yaitu sebesar 11,39% dengan pertumbuhan pada tahun 2020 sebesar 12,37% meningkat pada tahun 2024 menjadi sebesar 18,87%. Sedangkan sektor ekonomi dengan pertumbuhan terendah selama periode 2020-2024 adalah sektor Jasa Perusahaan dengan pertumbuhan sebesar 0,29%. Selain itu juga terdapat sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang yang mengalami pertumbuhan ekonomi rendah selama periode 2020-2024 yaitu sebesar 0,60% per tahun. Pertumbuhan yang rendah pada sektor Jasa Perusahaan di Kabupaten Indragiri Hilir selama 2020-2024 kemungkinan disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19, yang membuat banyak perusahaan mengurangi penggunaan jasa konsultasi dan administrasi untuk menekan biaya operasional. Selain itu, digitalisasi dan otomatisasi dalam berbagai aspek bisnis mengurangi permintaan terhadap layanan jasa perusahaan tradisional. Ketidakpastian ekonomi selama periode tersebut juga menyebabkan dunia usaha lebih fokus pada stabilisasi keuangan dibandingkan ekspansi, sehingga permintaan terhadap jasa perusahaan tetap rendah.

Sementara itu, sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang yang hanya tumbuh sebesar 0,60% per tahun kemungkinan disebabkan oleh rendahnya investasi dan infrastruktur dalam layanan dasar ini. Permasalahan seperti terbatasnya jaringan distribusi air bersih, sistem pengelolaan sampah yang belum optimal, serta minimnya fasilitas daur ulang dapat menghambat pertumbuhan sektor ini. Selain itu, tingkat kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan limbah yang masih rendah serta keterbatasan anggaran daerah untuk sektor ini juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap pertumbuhan yang lambat.

Sementara sektor pertanian yang banyak digeluti masyarakat sebagai lapangan kerja utama hanya mengalami rata-rata pertumbuhan selama periode 2020-2024 tersebut sebesar 3,17% per tahun. Selama periode tersebut pertumbuhan tertinggi terjadi pada 2022 sebesar 4,34%. Hal ini disebabkan oleh terjadinya peningkatan produksi barang dan jasa pada kegiatan pertanian pada umumnya meliputi usaha cocok tanam, pemeliharaan ternak, penangkapan ikan dan pengambilan hasil laut, penebangan kayu dan pengambilan hasil hutan serta perburuan binatang liar serta kegiatan jasa pertanian. Sektor pertanian meliputi beberapa sub sektor yaitu tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan dan hasil hasilnya, kehutanan dan perikanan akibat adanya peningkatan investasi beberapa tahun sebelumnya sehingga berakibat pada peningkatan jumlah produksi komoditas pertanian.

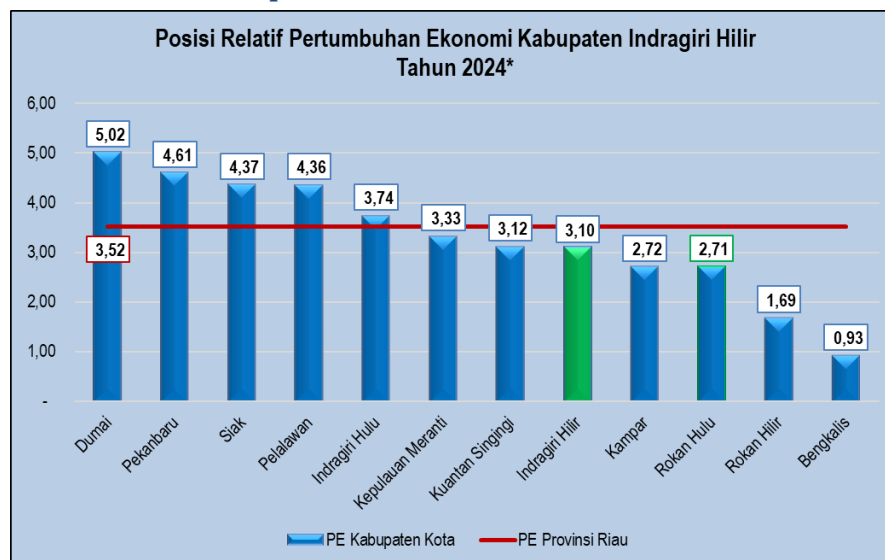
Namun pertumbuhan ekonomi terendah pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Indragiri Hilir selama 2020-2024 terjadi pada tahun 2024 hanya sebesar 1,05% disebabkan terjadinya penurunan volume produksi barang dan jasa pada sektor tersebut. Sementara komoditas tersebut mendominasi lapangan usaha dan kerja masyarakat di wilayah ini. Penurunan produksi tersebut akibat terjadinya penurunan harga komoditas yang dihasilkan di wilayah tersebut yaitu kelapa sawit dan karet sehingga mengurangi minat masyarakat untuk mengelola usahanya secara maksimal. Selain itu rendahnya harga komoditas kelapa sawit dan karet berdampak pada menurunnya gairah masyarakat yang bergerak dalam sektor tersebut untuk meningkatkan produksinya sehingga mengakibatkan rendahnya pendapatan dan pengeluaran rumah tangga. Upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi sektor pertanian terutama pada masyarakat adalah melalui peningkatan kapasitas investasi, invensi dan inovasi serta penerapan teknologi dengan manajemen terbaik atau *good agricultural practices*.

Oleh karena itu pemerintah daerah perlu menetapkan kebijakan melalui penyediaan, peningkatan jumlah dan kualitas sarana dan prasarana pertumbuhan ekonomi di wilayah ini. Pemerintah perlu mendorong perkembangan sektor ekonomi yang lain sebagai pemanfaat terhadap hasil sektor pertanian seperti sektor industri. Sektor industri yang tangguh dapat menyerap komoditas yang dihasilkan oleh masyarakat secara umum untuk diolah di dalam wilayah ini agar menjadi produk industri yang dihasilkan secara relatif tidak berkorelasi secara langsung dengan harga pasar internasional sebagai komoditas utama.

Selain itu secara makro ekonomi upaya lain yang dapat dilakukan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah mendorong pengambil kebijakan pada sektor moneter melalui penurunan biaya modal atau tingkat bunga bank. Penurunan tingkat bunga bank akan memotivasi masyarakat untuk melakukan pinjaman modal baik untuk belanja modal (investasi) maupun belanja konsumsi dan selain itu melalui peningkatan gaji pekerja yang pertumbuhannya melebihi tingkat inflasi. Hal ini akan mendorong peningkatan daya beli masyarakat sehingga belanja konsumsi RT terhadap barang dan jasa akan mengalami peningkatan.

Sementara itu jika diamati posisi relatif pertumbuhan ekonomi Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2024 terhadap 12 kabupaten Kota di provinsi Riau berada pada posisi 5 terendah dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 3,10%. Namun pertumbuhan ekonomi Kabupaten Indragiri Hilir lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau sebesar 3,52%.

Gambar II-22 Posisi Relatif Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Indragiri Hilir dan Kabupaten Kota di Provinsi Riau Tahun 2024



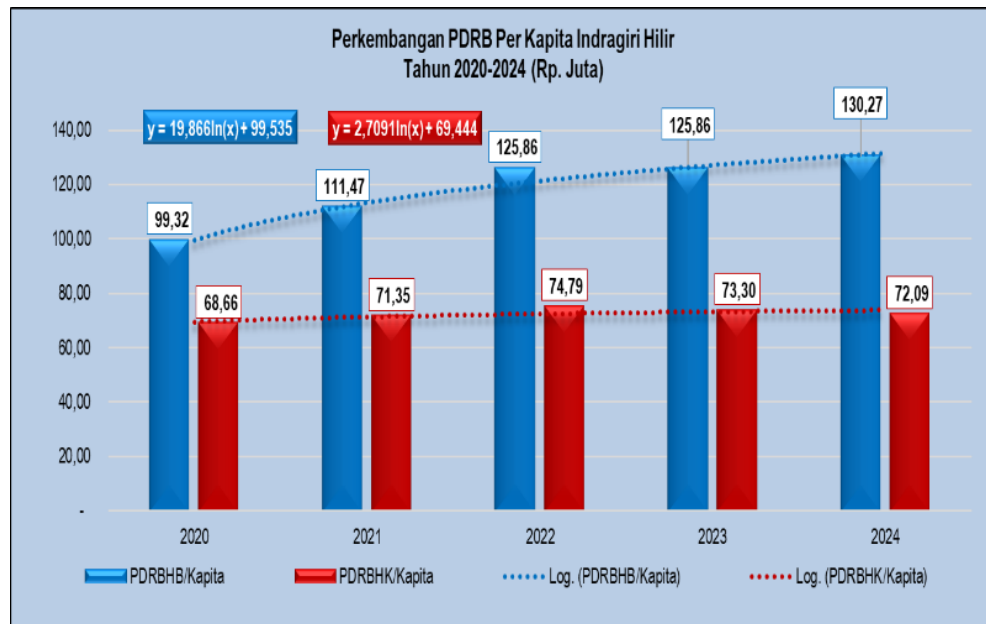
Sumber: BPS, Provinsi Riau dalam Angka Tahun 2025

Secara umum, pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang akan meningkatkan pendapatan per kapita penduduk suatu wilayah dalam jangka panjang. Oleh karena itu, salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi dapat dilihat berdasarkan besarnya kenaikan pendapatan per kapita penduduk. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga Konstan per kapita dapat digunakan untuk menunjukkan gambaran dari rata-rata pendapatan yang diterima oleh setiap penduduk selama satu tahun di suatu daerah akibat peningkatan produksi barang dan jasa, serta dapat digunakan sebagai salah satu indikator kemakmuran. Dengan demikian PDRB per kapita secara agregatif menunjukkan kemampuan penduduk suatu daerah dalam menghasilkan pendapatan dan faktor-faktor produksi yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi.

Fungsi penghitungan pendapatan per kapita adalah untuk mengetahui apakah suatu wilayah bisa disebut sejahtera atau tidak. Pengukuran pendapatan per kapita juga berguna dalam menilai keterjangkauan suatu daerah. Hal ini dapat juga digunakan bersamaan dengan data soal harga sandang, pangan dan papan. Pendapatan per kapita dapat membantu menentukan apakah terjangkau tidaknya harga sandang, pangan dan papan oleh rata-rata keluarga. Sandang (pakaian) bermakna keharusan menjaga perilaku yang beradab, Pangan (makanan) bermakna keharusan berusaha mewujudkan mimpi agar menjadi nyata, sedangkan Papan (tempat tinggal) bermakna keharusan mampu beradaptasi memberi makna dalam peranan kehidupan harian. Oleh karena itu menjaga rasio harga sandang, pangan dan papan rumah terhadap pendapatan per kapita sangat berguna untuk mengukur tingkat kesejahteraan.

Perkembangan PDRB per kapita Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024 ditunjukkan pada Gambar 2.24, selama periode tersebut PDRB per kapita Harga Berlaku dengan migas menunjukkan tren peningkatan dari Rp. 99,32 Juta per kapita pada tahun 2020 menjadi Rp. 130,27 juta per kapita pada tahun 2024 atau naik dengan pertumbuhan 7,16% per tahun. Demikian halnya dengan PDRB per kapita Harga Konstan mengalami peningkatan dari Rp. 68,66 juta per kapita pada tahun 2020 menjadi Rp. 72,09 juta per kapita pada tahun 2024 atau dengan pertumbuhan 1,27% per tahun.

Gambar II-23 Perkembangan PDRB Per Kapita Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024



Sumber: BPS, Kabupaten Indragiri Hilir dalam Angka Tahun 2021-2025

Pertumbuhan pendapatan per kapita atas harga dasar berlaku tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar 12,02%, dan atas dasar harga konstan tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar 3,99%. Kontraksi pertumbuhan PDRB ADHB per kapita terjadi pada tahun 2020.

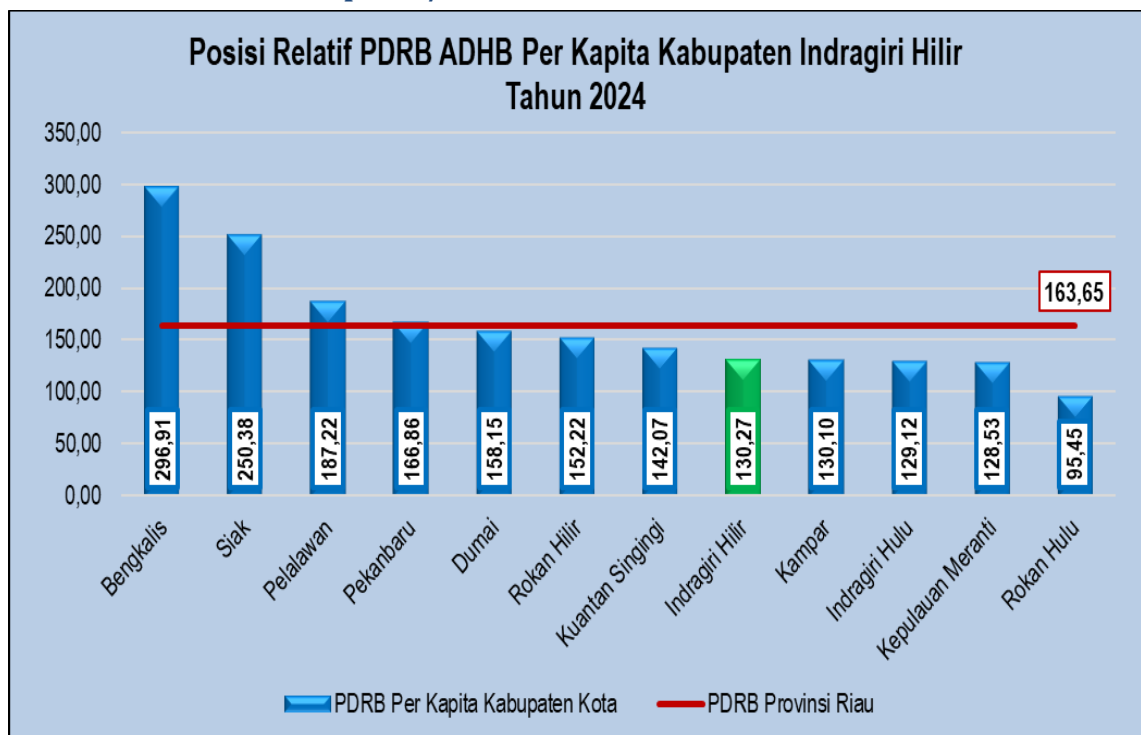
Tabel II-20 PDRB Per Kapita Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024

Tahun	ADHB Dengan Migas (Rp. Juta)	ADHK Dengan Migas (Rp. Juta)	ADHB Perkapita (Rp. Juta)	Pertumbuhan / Tahun (%)	ADHK Perkapita (Rp. Juta)	Pertumbuhan / Tahun (%)
2020	65.044	44.968	99,32	0,00	68,66	0,00
2021	73.352	46.950	111,47	12,24	71,35	3,92
2022	83.164	49.417	125,86	12,91	74,79	4,82
2023	87.546	50.985	125,86	0,00	73,30	-1,99
2024	94.985	52.564	130,27	3,50	72,09	-1,65

Sumber: BPS, Kabupaten Indragiri Hilir Dalam Angka Tahun 2021-2025

Hal ini terjadi karena wabah Covid 19 tahun 2019-2020 sehingga menyebabkan terjadinya gangguan aktifitas proses produksi barang dan jasa dan mengakibatkan turunnya produksi barang dan jasa. Sementara itu jika diamati posisi pendapatan per kapita penduduk Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2024 terhadap 12 kabupaten Kota di Provinsi Riau berada pada posisi 5 terendah dengan PDRB ADHB Perkapita senilai Rp. 138,73 juta dan berada diatas Kabupaten Rokan Hulu, Indragiri Hulu, dan Kepulauan Meranti yang nilai pendapatan per kapitanya yang lebih rendah dan berada lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata PDRB ADHB per kapita Provinsi Riau senilai Rp. 165,35 juta. Jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2.25 berikut.

Gambar II-24 Posisi Relatif PDRB ADHB Per Kapita Kabupaten Indragiri Hilir dan Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2024



Sumber: BPS, Provinsi Riau dalam Angka Tahun 2025

Indikator keberhasilan pembangunan ekonomi akan bias bila hanya dilihat dari besarnya kenaikan pendapatan per kapita penduduk, tetapi perlu

juga dilihat dari pemerataan pendapatan. Distribusi pendapatan dapat diukur menggunakan indeks gini yang merupakan ukuran ketidakmerataan atau ketimpangan (pendapatan/kesejahteraan) agregat (secara keseluruhan) yang angkanya berkisar antara nol (pemerataan sempurna) hingga satu (ketimpangan yang sempurna).

Lebih lanjut Todaro (2020) menyatakan bahwa untuk negara-negara sedang berkembang, distribusi pendapatan *sangat tidak merata* jika angka indeks gini terletak antara 0,5 sampai dengan 0,7. Distribusi pendapatan dengan *ketidakmerataan sedang* jika angka indeks gini terletak antara 0,36 sampai dengan 0,49 dan kurang 0,30 maka pada kategori ketimpangan rendah.

Selama periode 2020-2024, angka indeks gini Kabupaten Indragiri Hilir mengalami fluktuasi yang cenderung menurun dari 0,306 tahun 2020 menjadi 0,278 di tahun 2024 dengan rata-rata pertumbuhan per tahun sebesar -1,00%. Angka indeks gini ini memberi arti bahwa distribusi pendapatan antara penduduk di Kabupaten Indragiri Hilir dan Provinsi Riau bergerak dari kategori relatif merata selama 2020-2024. Pergerakan kategori relatif merata ini perlu menjadi perhatian untuk dipertahankan bahkan dapat diturunkan dengan pemerataan pembangunan ekonomi masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir dan Provinsi Riau ke depan. Artinya pembangunan yang dijalankan selama periode tersebut masih perlu memperbaiki ketimpangan pendapatan antara kelompok masyarakat. Oleh karena itu program pembangunan ke depan yang mengarah pada pengembangan ekonomi dan pembangunan infrastruktur yang dapat meningkatkan kegiatan ekonomi masyarakat khususnya masyarakat bawah baik yang berada di perkotaan maupun di pedesaan harus menjadi prioritas sehingga pendapatan masyarakat bawah dapat meningkat dan mampu mengurangi perbedaan tingkat pendapatan antara kelompok masyarakat tersebut. Selama periode 2020-2024 terjadi fluktuasi dalam pemerataan dengan penurunan ketimpangan pendapatan

sebesar -0,90% per tahun untuk Kabupaten Indragiri Hilir dan -1,69% per tahun untuk Provinsi Riau.

Gambar II-25 Kontribusi PDRB Kabupaten Indragiri Hilir terhadap PDRB Provinsi Riau Tahun 2020-2024



Sumber : BPS Provinsi Riau (di olah)

Kontribusi ekonomi Kabupaten Indragiri Hilir terhadap total PDRB Provinsi Riau mengalami penurunan yang signifikan dari tahun 2020 hingga 2022, sebelum akhirnya stabil dalam dua tahun terakhir. Pada 2020, kontribusi Indragiri Hilir berada di puncaknya, yaitu 8,94%, Angka ini terus menurun tajam pada 2021 (8,74%) dan mencapai titik terendah pada 2022 (8,39%). Namun, tren negatif berhasil dihentikan. Pada 2023 dan 2024, kontribusi Indragiri Hilir mulai stabil di angka 8,53% dan 8,54%.

Data ini secara implisit memperlihatkan kerentanan ekonomi Indragiri Hilir yang masih sangat bergantung pada komoditas mentah. Ketika harga komoditas lain di provinsi (seperti minyak) melonjak, Indragiri Hilir tidak bisa ikut menikmati pertumbuhan serupa, sehingga porsinya mengecil. menyusut. Penurunan kontribusi dari 2020-2022 tidak berarti ekonomi Indragiri Hilir

tidak tumbuh. Sebaliknya, hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau secara keseluruhan (yang mencakup seluruh kabupaten/kota) jauh lebih pesat pada periode tersebut dibandingkan dengan Indragiri Hilir.

Tabel II-21 Indeks Gini Pemerataan Pendapatan Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024

Wilayah	Tahun					Rata-rata Pertumbuhan (%)/Tahun
	2020	2021	2022	2023	2024*	
Kabupaten Indragiri Hilir	0,310	0,297	0,296	0,303	0,299	-0,90
Provinsi Riau	0,329	0,326	0,323	0,324	0,307	-1,69

Sumber: BPS Provinsi Riau, 2024

*) Angka Sementara (forecast) tahun 2024

Pencapaian indeks gini Kabupaten Indragiri Hilir dan Provinsi Riau tahun 2024 sebesar 0,299 dan Provinsi Riau sebesar 0,307 sudah termasuk kategori relatif merata. Namun jika dilihat indeks gini rasio antara perkotaan dan pedesaan maka tingkat pemerataan pendapatan penduduk kota dan desa di Kabupaten Indragiri Hilir dan Provinsi Riau pada tahun 2024 menunjukkan kondisi yang berbeda dimana IGR perkotaan lebih tinggi sedangkan pedesaan kategori relatif merata. Perbaikan kondisi pemerataan pendapatan di Kabupaten Indragiri Hilir dan Provinsi Riau tidak terlepas dari besaran anggaran pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau dan Pusat dalam pembangunan di pedesaan dan pola pembangunan (*self services development*).

IGR Kabupaten Indragiri Hilir pada tahun 2024 masih lebih baik dibandingkan indeks gini Indonesia (0,379) meski berada dalam kelompok yang berbeda yaitu ketidakmerataan sedang dan merata. Bila dibandingkan dengan Kabupaten Kota di provinsi Riau, pencapaian indeks gini Kabupaten Indragiri Hilir berada pada posisi terbaik keempat di Provinsi Riau. Jelasnya lihat Gambar 2.18 di atas.

Aspek pemerataan pendapatan merupakan hal yang penting untuk dipantau,

karena pemerataan hasil pembangunan merupakan salah satu strategi dan tujuan pembangunan nasional Indonesia. Ketimpangan dalam menikmati hasil pembangunan di antara kelompok-kelompok penduduk dikhawatirkan akan menimbulkan masalah-masalah sosial. Penghitungan distribusi pendapatan menggunakan data pengeluaran sebagai proxy pendapatan. Walaupun hal ini tidak dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya, namun paling tidak dapat digunakan sebagai petunjuk untuk melihat arah dari perkembangan yang terjadi.

Indikator ini mengukur tingkat pemerataan pendapatan dengan memperhatikan persentase pendapatan yang diterima oleh 40% penduduk berpendapatan rendah. Tingkat ketimpangan pendapatan penduduk menurut kriteria Bank Dunia terpusat pada 40% penduduk berpendapatan terendah. Tingkat ketimpangan pendapatan penduduk ini digambarkan oleh porsi pendapatan dari kelompok pendapatan ini terhadap seluruh pendapatan penduduk, yang di golongankan sebagai berikut:

1. Memperoleh $< 12\%$, maka tingkat ketimpangan pendapatan di anggap tinggi
2. Memperoleh $12 - 17\%$, maka tingkat ketimpangan pendapatan di anggap sedang
3. Memperoleh 17% , maka tingkat ketimpangan pendapatan di anggap rendah.

Indeks Williamson merupakan koefisien variasi tertimbang yang dibuat oleh Williamson pada tahun 1965. Indeks Williamson sangat sensitif untuk mengukur perbedaan daerah dan mencermati tren kesenjangan yang terjadi (Williamson dalam Akita and Kataoka, 2003): Indeks Williamson digunakan untuk mengukur besarnya ketimpangan antar Kabupaten dan kota di Provinsi Riau. Dasar perhitungannya adalah menggunakan PDRB per kapita dalam kaitannya dengan jumlah penduduk per Kabupaten dan kota. Indeks

Williamson yang diperoleh terletak antara 0 (nol) sampai 1 (satu).

Jika indeks Williamson mendekati 0 maka ketimpangan distribusi pendapatan antar Kabupaten/kota di Provinsi Riau adalah rendah atau pertumbuhan ekonomi antar daerah merata. Jika mendekati 1 maka ketimpangan distribusi pendapatan antar Kabupaten/kota di Provinsi Riau adalah tinggi atau pertumbuhan ekonomi antar daerah tidak merata, sehingga dapat dikelompokkan pada: a) Kesenjangan level rendah, jika $IW < 0,35$; b) Kesenjangan level sedang, jika $0,35 \leq IW \leq 0,5$; dan c) Kesenjangan level tinggi, jika $IW > 0,5$.

Indeks Williamson Provinsi Riau tahun 2024 sebesar 0,509. Kondisi ini lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,525. Artinya, ketimpangan distribusi pendapatan masih cukup tinggi atau pertumbuhan ekonomi antar daerah masih belum merata. Selama periode 2020-2024 dapat dilihat pemerataan pembangunan terus mengalami perbaikan. Hal ini juga dapat diartikan suatu keberhasilan dalam upaya pemerataan pembangunan di Riau.

Kemiskinan adalah keadaan saat ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan dengan kata lain penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan. Ada beberapa tinjauan kategori kemiskinan terutama terkait dengan:

- a. Penyebab individual, atau patologis, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari perilaku, pilihan, atau kemampuan dari orang miskin.
- b. Penyebab keluarga, yang menghubungkan kemiskinan dengan pendidikan keluarga. Penyebab keluarga juga dapat berupa jumlah anggota keluarga yang tidak sebanding dengan pemasukan keuangan keluarga.

- c. Penyebab sub-budaya (*subcultural*), yang menghubungkan kemiskinan dengan kehidupan sehari-hari, dipelajari atau dijalankan dalam lingkungan sekitar. Individu atau keluarga yang mudah tergoda dengan keadaan tetangga.
- d. Penyebab agensi, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari aksi orang lain, termasuk perang, pemerintah, dan ekonomi.
- e. Penyebab struktural, yang memberikan alasan bahwa kemiskinan merupakan hasil dari struktur sosial.

Perkembangan jumlah penduduk miskin Kabupaten Indragiri Hilir selama periode 2020-2024 berkurang sebesar -1,85% per tahun. Perkembangan indikator kemiskinan Kabupaten Indragiri Hilir seperti yang disajikan pada Tabel di bawah ini:

Tabel II-22 Perkembangan Indikator Kemiskinan di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024

Indikator Kemiskinan	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun
		2020	2021	2022	2023	2024	
Jumlah Penduduk Miskin	Ribu Jiwa	44,29	44,61	43,22	40,86	41,05	-1,85
Persentase Penduduk Miskin	%	5,93	6,18	5,98	5,64	5,66	-1,09
Indek Kedalaman Kemiskinan	%	0,96	0,90	0,73	0,68	0,84	-2,11
Indek Keparahan Kemiskinan	%	0,27	0,21	0,13	0,13	0,22	2,23
Garis Kemiskinan	Rp/Kapita	495.305	518.283	568.879	597.122	629.570	6,20

Sumber: BPS, Statistik Dasar Berita Resmi Statistik Provinsi Riau

Perkembangan tingkat kemiskinan di Kabupaten Indragiri Hilir secara signifikan mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020 tingkat kemiskinan sebesar 5,93%, menurun menjadi 5,66% pada tahun 2024. Selama periode 2020-2024, tingkat kemiskinan rata-rata menurun sebesar 1,09% per tahun.



Jika diamati perkembangan jumlah penduduk miskin di Kabupaten Indragiri Hilir selama periode 2020 hingga 2024, terjadi fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020, jumlah penduduk miskin tercatat sebesar 44.000 jiwa. Jumlah ini mengalami lonjakan sangat tajam pada tahun 2021 menjadi 518.283 jiwa, yang menandai kenaikan ekstrem dibandingkan tahun sebelumnya. Namun pada tahun 2022, terjadi penurunan signifikan menjadi 43.220 jiwa, lalu kembali menurun pada tahun 2023 menjadi 40.860 jiwa. Pada tahun 2024, jumlah penduduk miskin tercatat sebesar 41.049 jiwa. Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin di Provinsi Riau pada tahun yang sama yang mencapai 473.040 jiwa, maka kontribusi Kabupaten Indragiri Hilir terhadap angka kemiskinan provinsi adalah sebesar 8,68%. Secara peringkat, posisi Indragiri Hilir berada pada urutan ke-6 dari 12 kabupaten/kota di Provinsi Riau dengan jumlah penduduk miskin terbanyak.

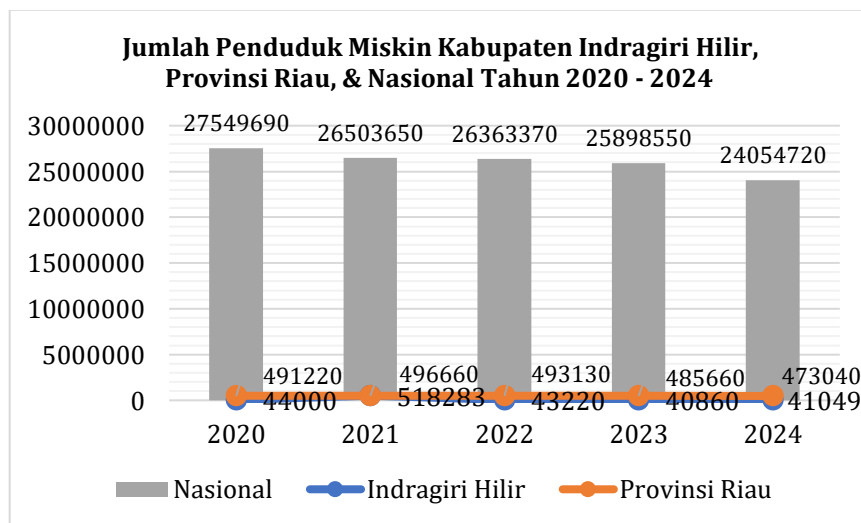
Sementara itu, secara umum jumlah penduduk miskin di Provinsi Riau selama lima tahun terakhir menunjukkan tren penurunan meskipun tidak terlalu tajam. Pada tahun 2020, jumlah penduduk miskin di Provinsi Riau sebesar 491.220 jiwa. Angka ini sedikit turun pada tahun 2021 menjadi 496.660 jiwa. Selanjutnya, angka tersebut terus menurun menjadi 493.130 jiwa pada tahun 2022, 485.660 jiwa pada tahun 2023, dan mencapai angka terendah selama periode lima tahun terakhir pada tahun 2024 yaitu sebesar 473.040 jiwa. Penurunan yang cukup konsisten ini mencerminkan adanya perbaikan kondisi sosial ekonomi di tingkat provinsi, meskipun masih terdapat daerah-daerah dengan kontribusi signifikan terhadap angka kemiskinan, termasuk Kabupaten Indragiri Hilir.

Di tingkat nasional, jumlah penduduk miskin juga menunjukkan tren penurunan yang cukup signifikan. Pada tahun 2020, jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 27.549.690 jiwa. Jumlah ini terus mengalami penurunan secara bertahap menjadi 26.503.650 jiwa pada tahun 2021,

kemudian 26.363.370 jiwa pada tahun 2022, dan 25.898.550 jiwa pada tahun 2023. Pada tahun 2024, jumlah penduduk miskin nasional tercatat sebesar 24.054.720 jiwa. Penurunan ini menggambarkan upaya berkelanjutan pemerintah dalam pengentasan kemiskinan yang mulai menunjukkan hasil positif secara agregat nasional.

Dengan demikian, data ini memperlihatkan bahwa meskipun terdapat perbaikan secara umum baik di tingkat provinsi maupun nasional, perhatian terhadap daerah-daerah dengan lonjakan atau kontribusi kemiskinan yang signifikan seperti Kabupaten Indragiri Hilir tetap menjadi hal yang penting dalam perumusan dan implementasi kebijakan pengentasan kemiskinan.

Gambar II-26 Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau, & Nasional Tahun 2020 - 2024



Sumber: BPS, Statistik Dasar Berita Resmi Statistik Provinsi Riau Tahun 2024

Perkembangan persentase penduduk miskin di Kabupaten Indragiri Hilir selama periode 2020 hingga 2024 menunjukkan pola fluktuatif namun cenderung menurun secara umum. Pada tahun 2020, persentase penduduk miskin tercatat sebesar 5,93%, kemudian sempat meningkat pada tahun 2021 menjadi 6,18%, sebelum kembali mengalami penurunan pada tahun-tahun

berikutnya. Pada tahun 2024, angka tersebut berada pada posisi 5,66%, yang menunjukkan adanya penurunan sebesar 0,27 poin persentase dibandingkan tahun 2020.

Rata-rata penurunan persentase penduduk miskin Kabupaten Indragiri Hilir selama lima tahun terakhir adalah sekitar -1,15% per tahun. Meskipun secara persentase terlihat menurun, penurunan ini tergolong tidak signifikan secara riil apabila mempertimbangkan laju pertumbuhan penduduk yang cenderung lebih cepat dibandingkan kecepatan penurunan jumlah penduduk miskin. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih terukur dan berbasis data untuk menghasilkan strategi pengentasan kemiskinan yang efektif.

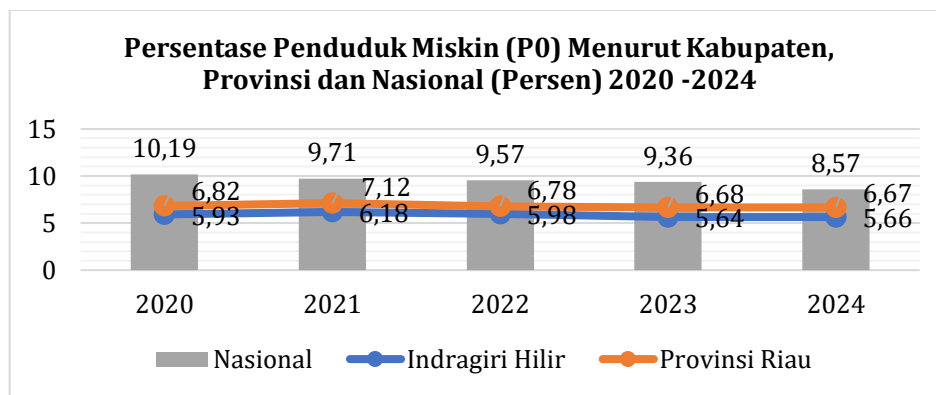
Jika dibandingkan dengan Provinsi Riau dan tingkat Nasional, terlihat bahwa persentase penduduk miskin di Kabupaten Indragiri Hilir secara konsisten lebih rendah dari angka provinsi maupun nasional sepanjang lima tahun terakhir. Sebagai ilustrasi, pada tahun 2024, persentase penduduk miskin di Provinsi Riau sebesar 6,67%, sementara angka nasional sebesar 8,57%, keduanya masih berada di atas angka Kabupaten Indragiri Hilir yang hanya 5,66%. Fakta ini menunjukkan bahwa secara relatif, kondisi kemiskinan di Kabupaten Indragiri Hilir lebih terkendali dibandingkan dengan rata-rata daerah lain di Provinsi maupun tingkat nasional.

Namun demikian, perbedaan yang relatif kecil antara persentase Kabupaten Indragiri Hilir dan Provinsi Riau menunjukkan bahwa masalah kemiskinan masih perlu menjadi perhatian khusus. Terlebih lagi, apabila tidak disertai dengan perencanaan berbasis data kependudukan yang akurat dan strategi penanggulangan kemiskinan yang tepat sasaran, maka penurunan kemiskinan yang terjadi tidak akan cukup signifikan untuk membawa perubahan sosial dan ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat.

Dengan demikian, diperlukan sinergi antara kebijakan pusat dan daerah

dalam menyusun dan melaksanakan program penanggulangan kemiskinan, yang mempertimbangkan dinamika demografis dan kondisi sosial ekonomi lokal secara menyeluruh.

Gambar II-27 Posisi Relatif Persentase Penduduk Miskin (P0) Kabupaten Indragiri Hilir terhadap Indeks P0 Kabupaten Kota di Provinsi Riau Tahun 2024



Sumber: BPS, Statistik Dasar Berita Resmi Statistik Provinsi Riau Tahun 2024

Indeks Kedalaman Kemiskinan atau Poverty Gap Index (P1) merupakan indikator yang menggambarkan rata-rata kesenjangan antara pengeluaran penduduk miskin dengan garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks P1, maka semakin besar rata-rata kekurangan pengeluaran penduduk miskin dari garis kemiskinan. Sebaliknya, semakin kecil nilai indeks P1, maka semakin dekat penduduk miskin kepada garis kemiskinan, dan ini menunjukkan semakin terbukanya peluang untuk dikeluarkan dari jurang kemiskinan melalui intervensi kebijakan dan program bantuan sosial yang tepat sasaran.

Perkembangan nilai indeks P1 di Kabupaten Indragiri Hilir selama periode 2020-2024 cenderung menunjukkan fluktuasi namun secara umum mengalami penurunan dari 0,96 pada tahun 2020 menjadi 0,84 pada tahun 2024. Penurunan ini menunjukkan adanya perbaikan rata-rata pengeluaran penduduk miskin mendekati garis kemiskinan sebesar 0,12 poin, dengan rata-

rata pertumbuhan negatif sebesar -3,20% per tahun selama lima tahun terakhir.

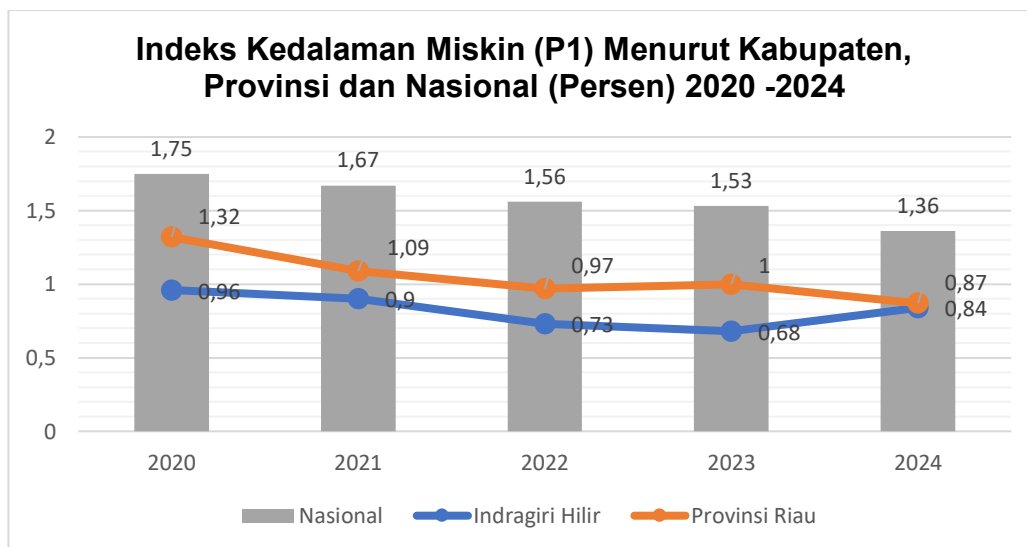
Meskipun indeks sempat mengalami penurunan hingga titik terendah di tahun 2023 sebesar 0,68, namun kembali mengalami kenaikan menjadi 0,84 di tahun 2024. Kenaikan ini dapat mencerminkan adanya tekanan ekonomi tertentu atau belum optimalnya penyaluran bantuan dan program intervensi. Oleh karena itu, penting dilakukan pendalaman data dan profil sosial ekonomi penduduk miskin untuk memastikan program intervensi dilakukan secara lebih tepat sasaran dan adaptif terhadap dinamika lapangan.

Jika dibandingkan dengan Provinsi Riau dan Nasional, posisi indeks P1 Kabupaten Indragiri Hilir menunjukkan kondisi yang cukup baik. Pada tahun 2024, indeks P1 Provinsi Riau tercatat sebesar 0,87, sementara angka nasional sebesar 1,36. Ini berarti bahwa kesenjangan pengeluaran antara penduduk miskin dan garis kemiskinan di Indragiri Hilir lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata provinsi maupun nasional, menandakan efektivitas relatif dari upaya pengurangan kesenjangan di wilayah tersebut.

Lebih lanjut, apabila dibandingkan dengan 12 kabupaten/kota lainnya di Provinsi Riau, posisi Kabupaten Indragiri Hilir berdasarkan indeks P1 tahun 2024 berada pada peringkat ke-7 tertinggi, yang berarti masih terdapat enam daerah yang memiliki kesenjangan lebih kecil, namun tetap lebih baik dibandingkan beberapa daerah lain seperti Kabupaten Pelalawan, Kuantan Singingi, Rokan Hulu, Kepulauan Meranti, dan bahkan rata-rata Provinsi Riau itu sendiri.

Dengan demikian, meskipun sudah ada capaian positif, upaya pengurangan kesenjangan pengeluaran penduduk miskin di Kabupaten Indragiri Hilir perlu terus ditingkatkan, terutama dengan strategi berbasis data mikro serta pemetaan kebutuhan sosial ekonomi yang lebih komprehensif.

Gambar II-28 Posisi Relatif Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) Kabupaten Indragiri Hilir terhadap Indeks P1 Kabupaten Kota di Provinsi Riau Tahun 2024



Sumber: BPS, Statistik Dasar Berita Resmi Statistik Provinsi Riau Tahun 2024

Indeks Keparahan Kemiskinan (*Poverty Severity Index - P2*) merupakan indikator yang mengukur tingkat ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks ini, maka semakin besar ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin tersebut. Dengan kata lain, nilai P2 yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian penduduk miskin berada jauh di bawah garis kemiskinan, sementara sebagian lainnya relatif lebih dekat.

Perkembangan nilai indeks P2 di Kabupaten Indragiri Hilir selama periode 2020–2024 menunjukkan pola yang berfluktuasi, namun secara umum berada dalam tren yang lebih rendah dibandingkan awal periode. Pada tahun 2020, nilai indeks P2 tercatat sebesar 0,27, kemudian menurun tajam menjadi 0,13 pada tahun 2022 dan 2023. Namun, pada tahun 2024, indeks ini mengalami

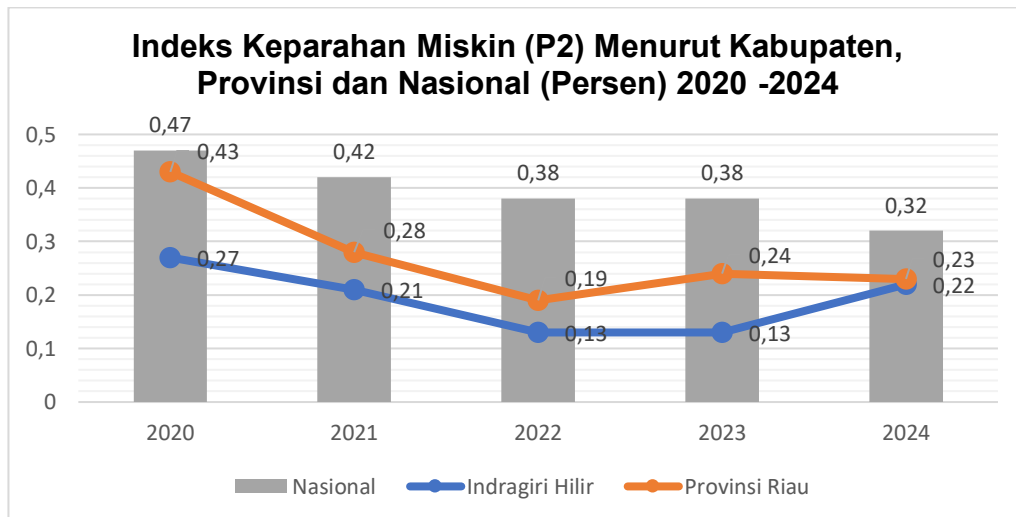


kenaikan kembali menjadi 0,22, mencerminkan adanya peningkatan ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin dibandingkan dua tahun sebelumnya. Secara keseluruhan, penurunan dari 0,27 menjadi 0,22 selama lima tahun ini menunjukkan adanya penyempitan ketimpangan pengeluaran, meskipun peningkatan di tahun terakhir perlu mendapatkan perhatian khusus.

Jika dibandingkan secara regional dan nasional, nilai P2 Kabupaten Indragiri Hilir pada tahun 2024 tercatat lebih rendah daripada Provinsi Riau (0,23) maupun Nasional (0,32). Hal ini menandakan bahwa tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk miskin di Indragiri Hilir relatif lebih sempit dibandingkan dengan rata-rata tingkat provinsi dan nasional. Dengan demikian, distribusi pengeluaran antar penduduk miskin di wilayah ini lebih merata, walaupun tetap berada dalam kondisi rentan.

Fluktuasi indeks P2 selama periode tersebut menggambarkan bahwa meskipun ada perbaikan, ketimpangan di kalangan penduduk miskin masih dapat meningkat sewaktu-waktu, tergantung pada kondisi ekonomi, efektivitas bantuan sosial, dan stabilitas harga kebutuhan pokok. Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi intervensi yang tidak hanya fokus pada peningkatan pendapatan, namun juga memastikan pemerataan akses terhadap sumber daya ekonomi dan perlindungan sosial.

Gambar II-29 Posisi Relatif Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Kabupaten Indragiri Hilir terhadap Indeks P2 Kabupaten Kota di Provinsi Riau Tahun 2024



Sumber: BPS, Statistik Dasar Berita Resmi Statistik Provinsi Riau Tahun 2024

Garis Kemiskinan merupakan indikator penting dalam mengukur tingkat kemiskinan. Garis ini menunjukkan jumlah minimum pengeluaran atau pendapatan yang dibutuhkan seseorang untuk memenuhi standar hidup layak dalam satu bulan. Dengan kata lain, penduduk yang memiliki pengeluaran atau pendapatan di bawah garis kemiskinan dikategorikan sebagai miskin. Nilai garis kemiskinan dipengaruhi oleh perubahan harga kebutuhan pokok dan standar kebutuhan minimum yang ditetapkan dalam suatu wilayah.

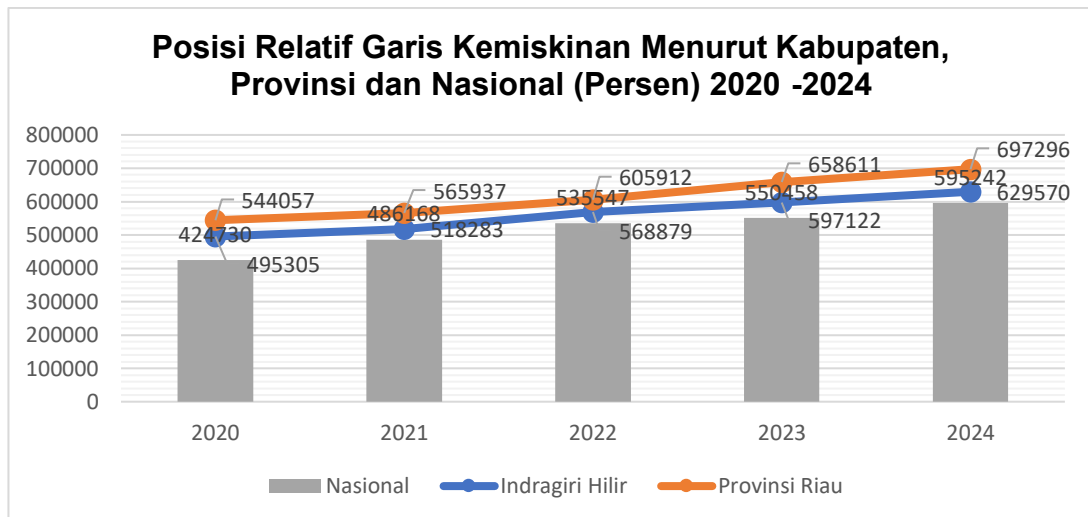
Perkembangan Garis Kemiskinan Kabupaten Indragiri Hilir selama periode 2020 hingga 2024 menunjukkan tren peningkatan yang konsisten. Pada tahun 2020, garis kemiskinan tercatat sebesar Rp495.305 per kapita per bulan, kemudian mengalami kenaikan secara bertahap hingga mencapai Rp629.570 per kapita per bulan pada tahun 2024. Ini berarti terjadi peningkatan sebesar Rp134.265 atau tumbuh sekitar 27,1% selama periode lima tahun tersebut. Pertumbuhan ini mencerminkan peningkatan biaya hidup minimum yang harus dipenuhi oleh penduduk untuk keluar dari kategori miskin.

Meskipun terjadi peningkatan yang cukup signifikan, pada tahun 2024 nilai garis kemiskinan Kabupaten Indragiri Hilir (Rp629.570) masih berada di bawah rata-rata Provinsi Riau yang mencapai Rp697.296 per kapita per bulan, maupun nasional yang sebesar Rp595.242 per kapita per bulan. Artinya, kebutuhan minimum pengeluaran di Kabupaten Indragiri Hilir lebih rendah dibandingkan provinsi secara umum, namun tetap menunjukkan peningkatan beban ekonomi yang harus ditanggung penduduk miskin dari waktu ke waktu.

Secara relatif, posisi garis kemiskinan Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2024 berada pada peringkat keempat terendah dari 12 kabupaten/kota di Provinsi Riau. Nilai ini hanya berada di atas Kabupaten Kampar, Rokan Hilir, dan Siak, yang memiliki garis kemiskinan lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kebutuhan hidup minimum di Indragiri Hilir lebih tinggi dari beberapa wilayah, tetapi tetap termasuk dalam kategori wilayah dengan garis kemiskinan yang relatif rendah di Provinsi Riau.

Posisi dan tren garis kemiskinan tersebut perlu diperhatikan dalam perumusan kebijakan pengentasan kemiskinan, terutama dalam menentukan alokasi bantuan sosial, penyesuaian upah minimum, dan program intervensi ekonomi lainnya. Garis kemiskinan Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2024 secara visual dapat dilihat pada Gambar 2.30.

Gambar II-30 Posisi Relatif Garis Kemiskinan (P3) Kabupaten Indragiri Hilir terhadap Index P3 Kabupaten Kota di Provinsi Riau Tahun 2024



Sumber: BPS, Statistik Dasar Berita Resmi Statistik Provinsi Riau Tahun 2024

Tingkat pengangguran terbuka merupakan persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Pengangguran terbuka adalah penduduk yang tak punya pekerjaan dan mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan penduduk yang sudah punya pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja. TPT adalah indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat penawaran tenaga kerja yang tidak digunakan atau tidak terserap oleh pasar kerja.

Perkembangan tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Indragiri Hilir mengalami penurunan yang cukup signifikan dari 4,35% pada tahun 2020 turun menjadi 1,86% pada tahun 2024 dengan penurunan pertumbuhan sebesar -6,54% per tahun atau jumlah penganggur terbuka berkurang sebanyak 9.252 orang atau dari 15.782 orang tahun 2020 berkurang menjadi 6.530 orang tahun 2024. Namun demikian jika dilihat dari tahun 2024, angka tingkat pengangguran terbuka di kabupaten Indragiri Hilir mengalami peningkatan dimana pada tahun 2024 angka TPT sebesar 1,86% dan jumlah

pengaguran sebanyak 6.530 orang sedangkan tahun 2023 angka TPT sebesar 1,71% dan jumlah pengaguran sebanyak 5.271 orang. Dapat disimpulkan bahwa telah terjadi penurunan jumlah pengangguran yang menyebabkan nilai TPT yang juga menurun pada tahun 2020-2024, namun pada tahun 2023-2024 mulai terjadi peningkatan jumlah penganggur terbuka (TPT). Jelasnya lihat Tabel berikut.

Tabel II-23 Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

No	Uraian	Satuan	Tahun					Rata-Rata Pertumbuhan / Tahun (%)
			2020	2021	2022	2023	2024	
1	Jumlah Penduduk	Jiwa	654.909	658.025	660.747	695.571	729.147	-0,44
2	Jumlah Penduduk 15-64 Tahun	Jiwa	483.108	487.597	491.666	519.308	546.812	2,06
3	Jumlah Angkatan Kerja	Orang	363.066	363.588	342.643	307.740	350.978	3,12
4	Jumlah Menganggur	Orang	15.782	9.685	5.138	5.271	6.530	-3,54
5	TPT	%	4,35	2,66	1,50	1,71	1,86	-6,54

Sumber: Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2024

Upaya yang harus dilakukan dalam rangka terus mengurangi tingkat pengangguran antara lain membuka lapangan kerja sebanyak-banyaknya, meningkatkan peredaran modal usaha, sehingga jumlah tenaga kerja bertambah, menempatkan pencari kerja ke tempat yang sesuai kemampuan, melatih para pencari kerja untuk memiliki jiwa entrepreneur atau membuka usaha sendiri agar lebih mandiri.

Pengangguran terbuka merupakan angkatan kerja yang belum bekerja dikarenakan belum mendapat pekerjaan atau tidak bekerja. Dalam beberapa tahun terakhir terdapat hal paradoks di Kabupaten Indragiri Hilir bahwa pertumbuhan ekonomi sudah cukup baik, namun tingkat pengangguran terbuka masih relatif tinggi, agar kedepan arah kebijakan fokus menangani tingkat pengangguran terbuka ini dengan menyediakan lapangan kerja yang seluas luasnya terutama pada sektor pertanian dan industri.

Jika dilihat tingkat pengangguran berdasarkan golongan umur menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka terbesar pada usia 20-24

dan 15-19 tahun, pada tahun 2024 tingkat pengangguran terbuka mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan 2023. Tingkat pengangguran tersebut sudah berada pada angka yang relatif rendah, hal ini terjadi karena ketersediaan lahan usaha terutama lapangan usaha yang bekerja secara mandiri di Kabupaten Indragiri Hilir. Namun demikian, untuk kedepannya agar Pemerintah Daerah membuat kebijakan dalam mengatasi tingkat pengangguran terbuka dengan peningkatan jumlah usaha yang padat karya.

Angkatan Kerja merupakan penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. Dibagi dengan jumlah penduduk 15 tahun keatas. Jumlah penduduk 15 tahun keatas mengalami pertumbuhan 3,17% per tahun dengan pertumbuhan jumlah Angkatan kerja sebesar -0,44% dengan angka partisipasi angkatan kerja tumbuh sebesar -3,49% per tahun selama periode 2020-2024 jelasnya pada Tabel berikut.

**Tabel II-24 Perkembangan Angka Partisipasi Angkatan Kerja (APAK)
Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024**

No	Uraian	Satuan	Tahun					Rata-Rata Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2020	2021	2022	2023	2024	
1	Jumlah Penduduk	Jiwa	654.909	658.025	660.747	695.571	729.147	2,75
2	Jumlah Penduduk 15 Tahun Ke Atas	Jiwa	483.108	487.597	491.666	519.308	546.812	3,17
3	Jumlah Angkatan Kerja	Orang	363.066	363.588	342.643	307.740	350.978	-0,44
4	Angka Partisipasi Angkatan Kerja	%	75,15	74,57	69,69	59,26	64,19	-3,49

Sumber: Disdukcapil dan BPS, Provinsi Riau Tahun 2020-2024 dan Data Olahan Tim

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan jumlah Angkatan kerja yang berfluktuasi dengan rata-rata pertumbuhan - 0,44% sedangkan angka partisipasi Angkatan kerja dengan rata-rata pertumbuhan -3,49%. Hal ini mengindikasikan penawaran jumlah penduduk usia kerja semakin tinggi, tetapi tanpa dibarengi dengan penyiapan lapangan akan mengakibatkan peningkatan angka pengangguran terbuka dengan Angka

Partisipasi Angkatan Kerja tahun 2020 sebesar 75,15% namun menurun pada tahun 2024 sebesar 68,34%.

Aspek kesejahteraan masyarakat dapat dilihat menurut perkembangan IPM. IPM (Indeks Pembangunan Manusia) atau HDI (*Human Development Index*) adalah salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara/daerah yang dikeluarkan oleh UNDP (*United Nation Development Programme*) dengan menghitung indeks komposit dari tiga indikator utama, yakni kesehatan yang menggunakan variabel Usia Harapan Hidup, pendidikan dengan menggunakan variabel Rata-Rata Lama Sekolah dan lama menempuh jenjang pendidikan formal, serta indikator ekonomi dengan menghitung Tingkat Daya Beli (*purchasing power parity/PPP*). IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia.

UNDP (*United Nation Development Programme*) mendefinisikan pembangunan manusia sebagai suatu proses untuk memperluas pilihan pilihan bagi penduduk. Dalam konsep tersebut penduduk ditempatkan sebagai tujuan akhir (*the ultimated end*) sedangkan upaya pembangunan dipandang sebagai sarana (*principal means*) untuk mencapai tujuan. Untuk menjamin tercapainya tujuan pembangunan manusia, empat hal pokok yang perlu diperhatikan adalah produktivitas, pemerataan, kesinambungan, pemberdayaan (UNDP, 1995 dalam Shinegi, 2013)

IPM Kabupaten Indragiri Hilir mengalami peningkatan dari tahun 2020-2024 dengan rata-rata pertumbuhan 0,59% per tahun. Pada tahun 2020, IPM Kabupaten Indragiri Hilir sebesar 68,43 (kategori Sedang) kemudian meningkat menjadi 70,07 (Kategori Tinggi) pada tahun 2024 atau naik sebesar 1,64 Point. Jika dibandingkan IPM Kabupaten Indragiri Hilir pada tahun 2024 dengan IPM Provinsi Riau dan IPM Nasional maka IPM Kabupaten Indragiri Hilir (70,07) lebih rendah dari IPM Provinsi Riau (75,67), dan IPM Nasional

(75,02). Perkembangan IPM dan Indikator pembentuknya dapat dilihat pada Tabel 2.21

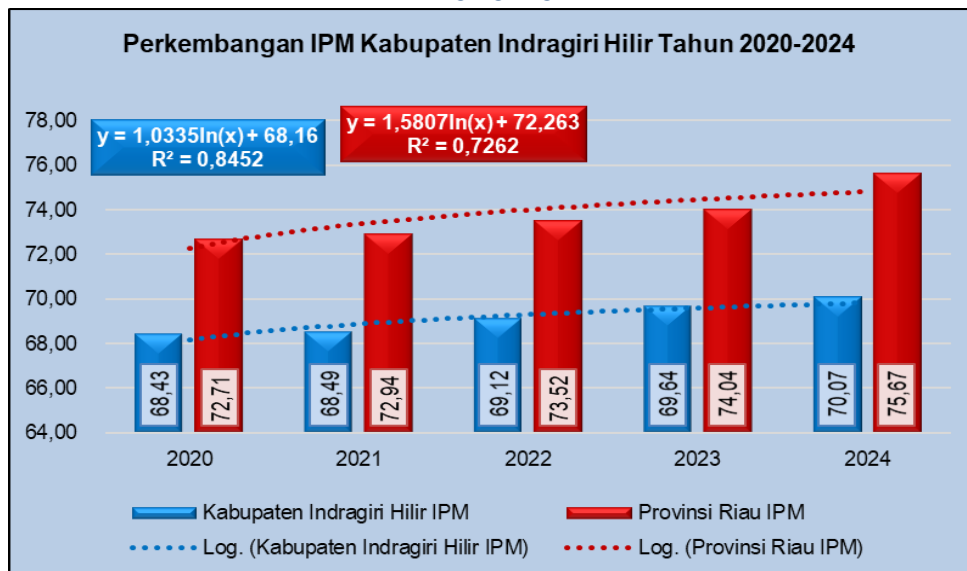
Tabel II-25 Perkembangan IPM dan Indikatornya di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024

Indikator IPM	Satuan	Tahun					Rata-Rata Pertumbuhan/ Tahun (%)
		2020	2021	2022	2023	2024	
Indek Pembangunan Manusia (IPM)	Indek	68,43	68,49	69,12	69,64	70,07	0,59
Umur Harapan Hidup	Tahun	72,03	72,11	72,19	72,27	72,39	0,12
Angka Harapan Lama Sekolah	Tahun	11,91	11,93	12,19	12,20	12,21	0,63
Rata-Rata Lama Sekolah	Tahun	7,23	7,24	7,26	7,31	7,32	0,31
Pengeluaran Per Kapita	(Rp Juta/kapita)	9.954	9.945	10.234	10.659	11.050	2,66
Pertumbuhan IPM	Indek	2,38	0,09	0,92	0,75	0,62	0,95
Pertumbuhan UHH	Tahun	6,46	0,11	0,11	0,11	0,17	1,39
Pertumbuhan HLS	Tahun	0,08	0,17	2,18	0,08	0,08	0,52
Pertumbuhan RLS	Tahun	0,14	0,14	0,28	0,69	0,14	0,28
Pertumbuhan PPP	(Rp Juta/kapita)	(4,12)	(0,09)	2,91	4,15	3,67	1,30

Sumber: BPS Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2025

Trend perkembangan IPM Kabupaten Indragiri Hilir dari tahun 2020-2024 menunjukkan peningkatan lebih cepat dengan koefisien regresi sebesar 1,8645 dibandingkan dengan IPM Provinsi Riau dengan koefisien regresi sebesar 1,5807. Tren perkembangan IPM Kabupaten Indragiri Hilir dapat dilihat pada Gambar 2.31 berikut :

Gambar II-31 Perkembangan IPM Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024



Sumber: BPS, Statistik Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2025

2) Kesehatan untuk semua

Pemerintah memiliki tanggung jawab dalam menjamin setiap warganya menerima pelayanan medis berkualitas tinggi yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Hal ini sesuai dengan yang diamahkan Undang-Undang nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan yang menyatakan bahwa pemerintah bertanggung jawab atas ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan bagi masyarakat untuk mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya dengan prinsip bahwa setiap orang, tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau geografis, berhak mendapatkan layanan kesehatan yang berkualitas, terjangkau, dan mudah diakses. Data berikut menggambarkan kondisi kesehatan masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir, antara lain adalah :

a) Umur Harapan Hidup

Umur Harapan Hidup Saat Lahir (UHH) atau *Life Expectancy at Birth* adalah rata-rata jumlah tahun yang diharapkan seseorang akan hidup sejak saat lahir, dengan asumsi bahwa pola angka kematian pada saat



kelahiran tersebut akan terus berlanjut sepanjang hidupnya. UHH merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai kesehatan populasi di suatu daerah. UHH mencerminkan derajat survey suatu masyarakat. UHH dihitung dari hasil sensus dan survey kependudukan (LongForm SP2020). Umur Harapan Hidup (UHH) merupakan ukuran terhadap peningkatan kesejahteraan penduduk dan derajat kesehatan pada khususnya.

Perkembangan umur harapan hidup di Kabupaten Indragiri Hilir selama periode tahun 2020-2024 dapat dilihat pada Tabel II-21. Selama periode tersebut, umur harapan hidup penduduk Kabupaten Indragiri Hilir terus meningkat dari 72,03 tahun 2020 bertambah menjadi 72,39 tahun 2024 atau bertambah sebanyak 0,36 tahun dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 0,12% per tahun. Pada Tahun 2024, pencapaian UHH di Kabupaten Indragiri Hilir masih lebih rendah dibandingkan UHH Provinsi Riau sebesar 74,41 tahun dan nasional sebesar 74,15 tahun. Artinya kebijakan terhadap program peningkatan kesehatan masyarakat di Kabupaten Indragiri Hilir harus menjadi prioritas mengingat masih dibawah UHH Provinsi Riau dan Nasional.

Umur harapan hidup pada dasarnya merupakan gambaran kondisi suatu wilayah secara garis besar. Semakin tingginya umur harapan hidup menandakan adanya perbaikan status kesehatan masyarakat, termasuk peningkatan akses dan kualitas pelayanan kesehatan di Kabupaten Indragiri Hilir. Perkembangan UHH Kabupaten Indragiri Hilir 2020-2024, lihat Tabel berikut :

**Tabel II-26 Umur Harapan Hidup (UHH) di Kabupaten Indragiri Hilir
Tahun 2020-2024**

Wilayah	Satuan	Tahun					Rata-Rata Pertumbuhan/ Tahun (%)
		2020	2021	2022	2023	2024	
Indragiri Hilir	Tahun	72,03	72,11	72,19	72,27	72,39	0,12
Provinsi Riau	Tahun	73,66	73,72	73,95	74,18	74,41	0,25

Sumber: BPS, Statistik Kesejahteraan Sosial Provinsi Riau Tahun 2024

b) Cakupan kepesertaan Jaminan Kesehatan Nasional

Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) adalah program pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk memberikan akses pelayanan kesehatan yang adil dan merata kepada seluruh warga negara Indonesia. Program ini diselenggarakan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan, dan menjadi bagian dari sistem asuransi kesehatan sosial yang wajib bagi semua penduduk Indonesia.

JKN bertujuan untuk memastikan bahwa semua warga negara Indonesia, termasuk mereka yang kurang mampu, memiliki akses yang memadai terhadap layanan kesehatan, baik di fasilitas kesehatan tingkat pertama (puskesmas, klinik) maupun tingkat lanjut (rumah sakit). Dengan memberikan perlindungan finansial dalam hal kesehatan, JKN membantu mencegah kemiskinan yang disebabkan oleh biaya kesehatan yang tinggi. Program ini juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat secara keseluruhan dengan memberikan akses ke layanan kesehatan preventif, promotif, kuratif, dan rehabilitatif.

Cakupan kepesertaan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) mengacu pada jumlah atau persentase penduduk di sebuah daerah yang telah terdaftar sebagai peserta dalam program JKN yang dikelola oleh BPJS Kesehatan. Cakupan ini mencerminkan seberapa banyak penduduk daerah tertentu yang memiliki akses ke layanan kesehatan yang dijamin oleh

pemerintah melalui BPJS Kesehatan. Cakupan Kepesertaan Jaminan Kesehatan Nasional di Kabupaten Indragiri Hilir Dari tahun 2019 hingga 2022, terdapat peningkatan yang bertahap dalam cakupan kepesertaan JKN, dengan kenaikan yang moderat setiap tahun. Namun, peningkatan yang signifikan terjadi pada tahun 2023, di mana cakupan hampir mencapai 100%. Ini menunjukkan upaya yang berhasil untuk mendaftarkan lebih banyak penduduk, terutama mungkin setelah adanya intervensi atau kebijakan khusus yang diterapkan.

Tabel II-27 Cakupan Kepesertaan Jaminan Kesehatan Nasional di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024

Wilayah	Satuan	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
Indragiri Hilir	%	76,54	76,06	78,07	95,95	95,61
Provinsi Riau	%	78,30	79,67	85,55	96,38	98,57

Sumber: Dinas Kesehatan Provinsi Riau dan Dinas Kesehatan Kab. Indragiri Hilir, Tahun 2025

Peningkatan cakupan ini berarti lebih banyak penduduk yang memiliki akses ke layanan kesehatan yang dijamin, yang dapat berdampak positif pada kesehatan masyarakat secara keseluruhan, mengurangi beban finansial akibat biaya kesehatan, dan meningkatkan kualitas hidup. Dengan cakupan mencapai 95,95% pada tahun 2023, Kabupaten Indragiri Hilir hampir mencapai UHC, yang merupakan target nasional untuk memastikan bahwa semua warga memiliki akses terhadap layanan kesehatan yang dibutuhkan.

c) Indeks Pembangunan Keluarga (IBangga)

Indeks Pembangunan Keluarga atau IBangga merupakan suatu pengukuran kualitas keluarga yang ditunjukkan melalui ketenteraman, kemandirian dan kebahagiaan keluarga dan menggambarkan peran dan fungsi keluarga Tingkat Partisipasi Kerja Perempuan untuk semua wilayah

di Indonesia. Dimensi Ketentraman adalah kondisi keluarga yang didalamnya memiliki rasa aman, tenang, baik hati maupun pikiran dalam kehidupan berkeluarga. Dimensi Kemandirian adalah kemampuan keluarga untuk bertindak sesuai dengan keadaan dan mampu memenuhi kebutuhan hidup tanpa meminta atau tergantung pada keluarga lain. Adapun dimensi kebahagiaan adalah kondisi keluarga yang didalamnya terdapat unsur kasih sayang, menerima kondisi keluarga dan lingkungannya serta mampu mengaktualisasikan diri (*Hurlock: 2014, seligmen :2002, chaplin :2008*).

Indeks Pembangunan Keluarga atau IBangga digunakan untuk mengklasifikasikan suatu wilayah dengan status pembangunan keluarga rentan, berkembang atau berkualitas. Nilai Indeks Pembangunan Keluarga berkisar antara 0-100 dengan kategori sebagai berikut: a) kurang baik (rentan) nilainya di bawah 40; b) cukup baik (berkembang) nilainya antara 40-70; c) baik (berkualitas di atas 70).

**Tabel II-28 Indikator Indeks Pembangunan Keluarga (IBANGGA)
Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024**

Wilayah	Satuan	Tahun			
		2021	2022	2023	2024
Indragiri Hilir	Poin	53,38	51,42	56,78	58,53
Provinsi Riau	Poin	53,01	58,07	66,08	66,69

Sumber: SIPERINDU_Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/BKKBN, Tahun 2025

Pada gambar di atas diketahui bahwa capaian IBangga di Kabupaten Indragiri Hilir dari tahun 2022 sampai dengan 2024 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2022 IBangga Kabupaten Indragiri Hilir mencapai angka 51,42 kemudian meningkat menjadi 56,78 pada tahun 2023 dan kemudian meningkat lagi menjadi 58,53 pada tahun 2024. Ini berarti capaian IBangga di Kabupaten Indragiri Hilir sudah mencapai tahap cukup baik (berkembang) dan dari tabel IBangga Provinsi Riau juga sudah mencapai tahap cukup baik (berkembang)

d) Fasilitas dan Rasio Pelayanan Kesehatan

Salah satu upaya untuk meningkatkan pelayanan kesehatan adalah meningkatkan sarana dan prasarana beserta sumber daya manusia (SDM) kesehatan, dimana diharapkan semakin baiknya rasio antara sarana, prasarana dan SDM kesehatan dengan satuan jumlah penduduk. Adapun perkembangan sarana, prasarana, dan SDM kesehatan serta rasio pelayanan kesehatan di Kabupaten Indragiri Hilir dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel II-29 Jumlah Fasilitas, Tenaga Kesehatan, dan Rasio Pelayanan Kesehatan di Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2020-2024

No.	Uraian	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Jumlah Penduduk	654.909	658.025	660.747	677.290	684.860
2	Jumlah Balita	29.902	29.902	31.883	27.762	34.745
3	Rumah Sakit	4	4	4	4	4
4	Jumlah Tempat Tidur Rumah Sakit	291	291	344	344	432
5	Puskesmas	31	29	29	29	30
6	Posyandu	609	622	641	635	59
7	Dokter	136	156	156	186	152
8	Bidan	779	859	1.007	1.028	1176
9	Perawat	747	777	863	793	830
10	Rasio Rumah Sakit per Satuan Penduduk	0,006	0,006	0,006	0,006	0.006
11	Rasio Tempat Tidur Rumah Sakit per Satuan Penduduk	0,444	0,442	0,521	0,508	0.630
12	Rasio Puskesmas per Satuan Penduduk	0,047	0,044	0,044	0,043	0.044
13	Rasio Posyandu per Satuan Balita	2,037	2,080	2,010	2,287	0.170
14	Rasio Dokter per Satuan Penduduk	0,208	0,237	0,236	0,280	0.234
15	Rasio Bidan per Satuan Penduduk	1,189	1,305	1,524	1,550	1.717

No.	Uraian	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
16	Rasio Perawat per Satuan Penduduk	1,140	1,181	1,306	1,171	1.212

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Indragiri Hilir, 2025

Pada 2024, Kabupaten Indragiri Hilir memiliki 3 Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) milik pemerintah, dan 1 rumah sakit milik swasta. Adapun rasio rumah sakit per satuan penduduk adalah 0,006. Capaian ini belum ideal, dimana rasio ideal ketersediaan rumah sakit adalah 1:100.000, yang artinya diperlukan 1 rumah sakit untuk setiap 100.000 penduduk. Dengan jumlah penduduk sebanyak 684.860 jiwa, diperlukan setidaknya 7 rumah sakit untuk melayani penduduk di Indragiri Hilir. Begitu pula dengan rasio ketersediaan tempat tidur rumah sakit, menurut standar WHO idealnya terdapat satu tempat tidur untuk setiap 1.000 penduduk. Pada tahun 2024, jumlah tempat tidur rumah sakit di Indragiri Hilir adalah 432, dengan rasio 0,630 per 1.000 penduduk. Hal ini berarti hanya terdapat 63 tempat tidur per 10.000 penduduk atau Kabupaten Indragiri Hilir kekurangan 299 tempat tidur rumah sakit untuk menuju angka ideal sesuai standar WHO.

Jumlah dokter umum dan dokter spesialis di Kabupaten Indragiri Hilir pada 2024 adalah 152 orang. Jika merujuk pada standar WHO, dimana rasio kebutuhan dokter secara umum adalah 1:1.000, artinya dibutuhkan 1 orang dokter untuk melayani 1.000 penduduk maka Indragiri Hilir kekurangan jumlah dokter sebanyak 577 orang. Untuk tenaga medis lainnya seperti bidan, dengan rasio 1,667 artinya terdapat 1,6 orang bidan untuk melayani 1.000 orang penduduk Indragiri Hilir.

e) Angka Kematian Ibu

Angka Kematian Ibu didefinisikan sebagai jumlah kematian maternal selama periode waktu tertentu per 100.000 kelahiran hidup pada waktu yang sama. Menurut Kementerian Kesehatan, kematian maternal

adalah kematian perempuan pada saat hamil atau selama 42 hari sejak terminasi kehamilan tanpa memandang lama dan tempat persalinan, yang disebabkan karena kehamilan atau penanganannya, dan bukan karena sebab-sebab lain, per 100.000 kelahiran hidup.

**Tabel II-30 Angka Kematian Ibu di Kabupaten Indragiri Hilir
tahun 2020-2024**

Uraian	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
Angka Kematian Ibu	0,001	0,002	0,001	0,002	0,002
Jumlah Kematian Ibu	10	16	8	15	17

Sumber : Dinas Kesehatan Provinsi Riau dan Kab. Indragiri Hilir, tahun 2025

. Berdasarkan tabel di atas, jumlah kematian ibu mengalami fluktuasi selama periode tahun 2020 hingga 2024. Pada tahun 2020 tercatat 10 kasus kematian ibu, meningkat tajam menjadi 16 kasus pada tahun 2021. Namun, pada tahun 2022 terjadi penurunan signifikan menjadi 8 kasus. Angka ini kembali meningkat menjadi 15 kasus pada tahun 2023, dan 17 kasus pada tahun 2024. Secara umum, meskipun sempat naik-turun, tren dalam lima tahun terakhir menunjukkan kecenderungan penurunan jumlah kematian ibu. Terdapat kenaikan jumlah kematian Ibu dikarenakan keterlambatan pengambilan keputusan untuk melakukan rujuk dan pemberian Tindakan.

Penyebab kematian ibu selama 5 tahun terakhir masih didominasi karena perdarahan dan hipertensi, kecuali pada tahun 2021 disebabkan karena *Covid-19*. Penurunan kasus kematian ibu karena adanya peningkatan Cakupan pelayanan Kesehatan ibu selama masa kehamilan, persalinan dan masa nifas. Kebijakan Kementerian kesehatan untuk ibu hamil adalah mendapatkan minimal 6 kali pelayanan antenatal (K1 sampai K6). Cakupan pelayanan Kesehatan ibu hamil dan persalinan di fasilitas pelayanan Kesehatan di Kabupaten Indragiri Hilir masih rendah. Tahun 2023 Cakupan Pelayanan Kesehatan Ibu Hamil, Kabupaten Indragiri Hilir K1 74,8%, K4 57,6% dan K6 40,7% dan persalinan di Fasilitas Kesehatan

masih sebesar 51,7%. (Sumber: Dinas Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2025)

f) Prevalensi Balita Gizi Kurang

Jumlah balita gizi kurang di Kabupaten Indragiri Hilir selama 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi namun tetap cenderung menurun. Pada tahun 2023, terdapat 685 balita yang mengalami balita dengan status gizi kurang dari total 27.762 balita atau sebesar 2,47%. Namun, jumlah balita dengan gizi buruk mengalami penurunan sebanyak 219 balita menjadi 466 balita pada tahun 2024 dari total jumlah balita 34.745, atau sebanyak 1,34%.

Tabel II-31 Prevalensi Balita Gizi Kurang di Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2020-2024

No.	Uraian	2020	2021	2022	2023	2024
1	Jumlah Balita Gizi Kurang	588	368	203	685	466
2	Jumlah Balita	34.097	33.009	36.003	27.762	34.745
3	Prevalensi Balita Gizi Kurang	1,72	1,11	0,56	2,47	1,34

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Indragiri Hilir, 2025

g) Prevalensi Balita Gizi Buruk

Begitu juga halnya untuk balita dengan gizi buruk, selama 4 tahun terakhir berfluktuasi namun tetap cenderung menurun. Pada tahun 2023, terdapat 15 balita di Kabupaten Indragiri Hilir dengan status gizi buruk dari total jumlah balita 27.762, atau sebanyak 0,054%. Angka ini mengalami penurunan menjadi 9 balita dengan status gizi buruk pada tahun 2024 dari total balita 34.745, atau sebesar 0,025%.

Tabel II-32 Prevalensi Balita Gizi Buruk di Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2020-2024

No.	Uraian	2020	2021	2022	2023	2024
1	Jumlah Balita Gizi buruk	19	17	3	15	9
2	Jumlah Balita	34.097	33.009	36.003	27.762	34.745
3	Prevalensi Balita Gizi buruk	0,056	0,052	0,008	0,054	0,025

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Indragiri Hilir, 2025

h) Prevalensi Stunting Balita

Pada tahun 2016, secara global sekitar 23 persen anak-anak di bawah lima tahun mengalami stunting. Stunting mengacu pada kondisi anak yang terlalu pendek untuk anak seusianya. Kondisi ini menggambarkan kekurangan gizi kronis yang terjadi karena buruknya kualitas nutrisi sejak di dalam kandungan, di masa anak-anak, dan/atau disebabkan infeksi atau penyakit. Stunting begitu menjadi perhatian karena efek jangka panjangnya yang menyebabkan anak tidak dapat mencapai kapasitas penuh dari pertumbuhan, cenderung memiliki kemampuan kognitif yang lebih rendah, serta lebih rawan terserang penyakit (UNICEF, 2020). Di masa depan, hal tersebut akan mempengaruhi produktivitas kerja dan kemampuan bekerja, yang dapat berakibat pada rendahnya pendapatan rumah tangga secara mikro dan perkembangan ekonomi nasional secara makro, yang nantinya akan mempengaruhi Indonesia Emas 2045.

Prevalensi balita sangat pendek dan pendek (stunting) berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kabupaten Indragiri Hilir dapat dilihat pada tabel II-29 dibawah ini :

Tabel II-33 Prevalensi Balita Stunting di Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2020-2024

No.	Uraian	2020	2021	2022	2023	2024
1	Prevalensi Balita Stunting	27,43	28,40	28,50	18,80	25

Sumber: SSGI/SKI 2025

Tahun 2023, Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir berhasil menurunkan angka stunting sebanyak 9,7% menjadi 18,8%, dari sebelumnya 28,5% pada tahun 2022 dan kembali mengalami peningkatan pada tahun 2024 sebesar 25%.

i) Pengendalian Penyakit Tuberkulosis (TB)

Penyakit Tuberculosis (TB) sampai saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat karena merupakan salah satu penyakit infeksi pembunuh utama yang menyerang golongan usia produktif (15-50 tahun) dan anak-anak serta golongan ekonomi lemah. Penyakit ini disebabkan oleh kuman tuberculosis yang ditularkan melalui percikan dahak penderita dengan BTA positif. Sebagian besar, penyakit ini menyerang paru-paru sebagai organ tempat infeksi primer, namun dapat juga menyerang organ lain seperti, kulit, kelenjar limfa, tulang dan selaput otak. Indonesia menempati peringkat kedua setelah India, dengan 860.100 kasus baru TB per tahun. Hal ini tentu menjadikan pemerintah sangat concern terutama dalam upaya pengendalian penyakit TB, begitu pula dengan Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir.

Tabel II-34 Perkembangan Pasien Tuberculosis (TB) di Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2020-2024

Indikator	TAHUN				
	2020	2021	2022	2023	2024
Jumlah Pasien Baru	576	582	815	848	1.041
Jumlah Pasien Sembuh	195	30	31	79	149
Jumlah Pasien dengan Pengobatan Lengkap	298	530	535	761	750
TB Success Rate	85,59	96,22	69,45	99,06	86,36

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Indragiri Hilir, 2025

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita lihat bahwa terjadi peningkatan jumlah kasus baru TB di Kabupaten Indragiri Hilir setiap tahunnya, paling banyak adalah pada tahun 2024, dengan jumlah kasus baru sebanyak 1.041 pasien. Pasien-pasien yang sudah terkonfirmasi menderita TB melalui tes dahak, akan diberikan obat anti tuberkulosis (OAT) minimal dalam jangka waktu 6 bulan. Pemberian obat ini akan lebih panjang lagi waktunya jika pasien terdapat penyakit komorbid, misalnya pasien juga menderita

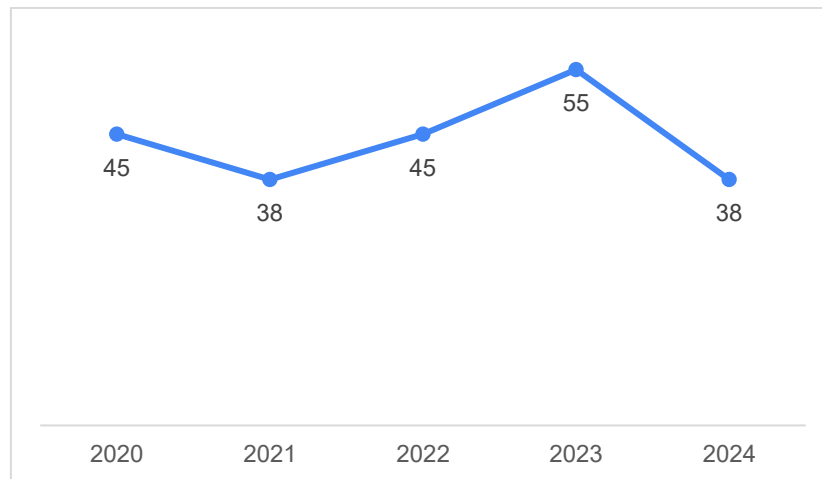
malnutrisi atau diabetes militus.

TB *Success Rate* atau angka keberhasilan pengobatan TB adalah indikator untuk mengukur persentase keberhasilan program pengobatan Tuberculosis di suatu wilayah dalam periode waktu tertentu. Pasien TB dikatakan sembuh (*cured*) jika pada akhir masa pengobatan hasil pemeriksaan dahaknya menjadi negatif. Ada bukti laboratorium yang mengkonfirmasi bahwa kuman TB sudah tidak ada lagi. Pasien TB dengan pengobatan lengkap (*treatment completed*), artinya seorang pasien telah menyelesaikan seluruh rangkaian pengobatan TB-nya (biasanya 6 bulan) sesuai jadwal, namun tidak memiliki bukti hasil pemeriksaan dahak pada akhir pengobatan. Ini bisa terjadi karena berbagai alasan, misalnya pasien tidak bisa mengeluarkan dahak atau terdapat keterbatasan pada fasilitas lab. Angka ini juga dihitung sebagai sebuah keberhasilan pengobatan pasien TB. Pada tahun 2024, jumlah pasien TB yang dinyatakan sembuh sebanyak 149 orang dan terdapat 750 pasien dengan pengobatan lengkap, sehingga angka TB success rate Kabupaten Indragiri Hilir adalah 86,36%. Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir berkomitmen dan terus berupaya agar target angka TB success rate minimal 90% ini dapat diwujudkan.

j) Pengendalian Penyakit *Human Immunodeficiency Virus* (HIV)

Human Immunodeficiency Virus (HIV) dapat diartikan sebagai sejenis virus yang secara spesifik menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. HIV menyerang sel pertahanan tubuh manusia (Sel CD4), sehingga jika seseorang terinfeksi HIV maka tubuh akan kehilangan kemampuannya untuk melawan infeksi dan penyakit yang seharusnya mudah untuk diatasi.

Gambar II-32 Perkembangan Kasus Baru HIV di Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2020-2024



Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Indragiri Hilir, 2025

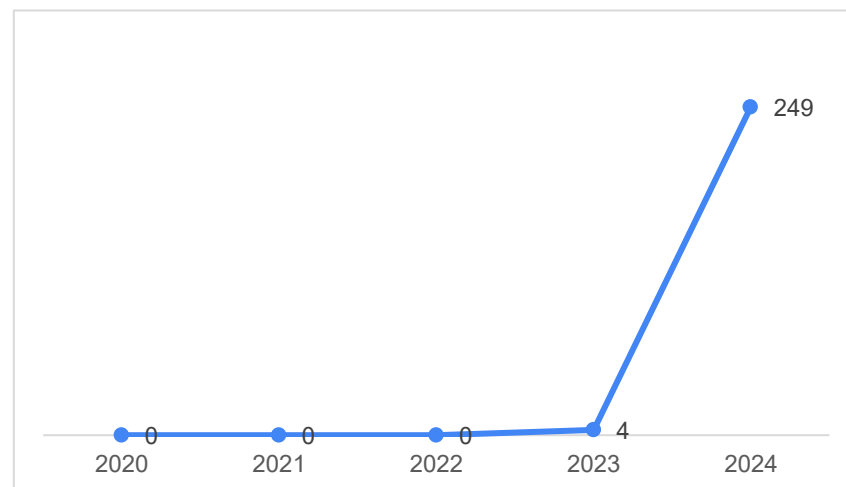
Jumlah kasus baru HIV di Kabupaten Indragiri Hilir sejak tahun 2020 sampai tahun 2024 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020, ditemukan kasus baru sebanyak 45 orang, dan pada tahun 2024 sebanyak 38 kasus baru. Jumlah kasus baru HIV terbanyak terdapat pada tahun 2023 yaitu sebanyak 55 kasus. Penemuan kasus HIV ini bisa didapatkan saat skrining kesehatan calon pengantin, skrining kesehatan ibu hamil, serta mobile clinic untuk menjangkau di semua populasi kunci seperti penyuka sesama jenis (LSL), wanita tuna susila (WTS), waria, maupun warga lembaga pemasyarakatan yang dilakukan pada fasilitas-fasilitas kesehatan tingkat pertama di Kabupaten Indragiri Hilir. Jika terdapat hasil tes seseorang positif HIV, maka dilakukan upaya pemberian obat Antiretroviral (ARV). Dengan mengonsumsi ARV secara teratur seumur hidup, diharapkan orang dengan HIV (ODHIV) dapat memiliki sistem imun yang kuat, hidup sehat, produktif, dan memiliki harapan hidup yang sama dengan orang tanpa HIV. Sampai dengan bulan Mei tahun 2025 terdapat 177 ODHIV yang aktif mengonsumsi ARV.

k) Perkembangan Penyakit Emerging dan Reemerging
- Malaria

Kabupaten Indragiri Hilir memang merupakan daerah endemis terhadap kasus malaria. Selama tiga tahun berturut-turut, dari tahun 2020-2023, Kabupaten Indragiri Hilir berhasil mencatatkan nol kasus malaria. Ini adalah sebuah pencapaian luar biasa yang mengindikasikan bahwa program pengendalian malaria berjalan efektif, seperti upaya-upaya seperti surveilans kasus, pengendalian vektor (nyamuk *Anopheles*), distribusi kelambu berinsektisida, dan tata laksana kasus kemungkinan besar sangat berhasil. Begitu pula dengan mata rantai penularan lokal telah terputus. Tidak adanya kasus lokal menunjukkan bahwa Kabupaten Indragiri Hilir berada dalam status daerah eliminasi malaria. Munculnya kembali kasus (re-emergence) sebanyak 4 kasus di Desa Kuala Selat, Kecamatan Kateman pada tahun 2023 adalah titik balik yang krusial dan merupakan sinyal peringatan dini (early warning) yang sangat kuat. Angka ini menandakan bahwa, telah terjadi kebocoran pertahanan melalui adanya kasus impor (dibawa oleh seseorang dari daerah endemis lain) yang masuk ke wilayah Indragiri Hilir. Kemudian, penularan lokal telah dimulai kembali dimana kasus impor tersebut berhasil menulari penduduk setempat melalui gigitan nyamuk vektor yang ada di lingkungan sehingga memulai kembali mata rantai penularan yang sebelumnya sudah terputus. Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir menetapkan status Kejadian Luar Biasa (KLB) di Kecamatan Kateman melalui Keputusan Bupati Indragiri Hilir Nomor : Kpts. 611/IX/HK-2024 tentang Penetapan Status Kejadian Luar Biasa Penyakit Malaria di Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2024. Kemudian, Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir juga menetapkan status tanggap darurat bencana non alam KLB malaria, yang berlaku sejak tanggal 2

Oktober 2024, dan diperpanjang hingga 4 kali sampai tanggal 27 Januari 2025. Berbagai upaya telah dilakukan seperti, penelusuran, penemuan dan pengobatan kasus secara masif, pengambilan sampel darah masal, dan setiap kasus positif diobati dengan obat antimalaria (ACT) sesuai standar nasional dan dipantau kepatuhan minum obatnya hingga tuntas untuk mencegah resistensi. Kemudian, juga dilakukan distribusi kelambu, dan pemberantasan jentik-jentik nyamuk. Rekap data terakhir, hingga tanggal 24 Januari 2025 adalah 51 hari tanpa temuan kasus malaria baru, sehingga status KLB dicabut. Kedepannya, Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir berkomitmen untuk kembali menjadi daerah dengan eliminasi malaria.

Gambar II-33 Perkembangan Kasus Malaria di Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2020-2024



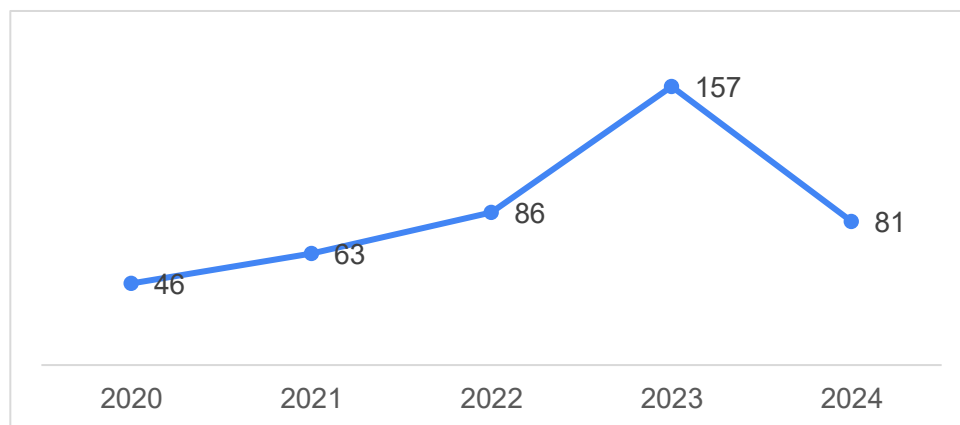
Sumber : Dinas Kesehatan Kab. Indragiri Hilir, Tahun 2025

- Demam Berdarah Dengue (DBD)

Penyakit Demam Berdarah Dengue atau Dengue Haemorrhagic Fever (DHF) merupakan salah satu penyakit menular yang sampai saat ini masih menjadi masalah. Penyakit DBD ini sering muncul sebagai Kejadian Luar Biasa (KLB) karena penyebarannya yang cepat dan berpotensi menimbulkan kematian. Penyakit ini disebabkan oleh

virus dengue yang penularannya melalui gigitan nyamuk aedes aegypti dan aedes albopictus yang hidup pada genangan air bersih di sekitar rumah. Nyamuk ini mempunyai kebiasaan menggigit pada saat pagi dan sore. DBD dikenal memiliki siklus 3-5 tahunan. Peningkatan kasus yang terjadi berturut-turut kemungkinan besar disebabkan oleh pergeseran serotipe (jenis) virus Dengue yang dominan di suatu wilayah. Ketika serotipe baru menyebar, sebagian besar masyarakat belum memiliki kekebalan, sehingga lebih banyak yang jatuh sakit. Perubahan iklim yang memicu musim hujan lebih panjang atau suhu yang lebih hangat dapat mempercepat siklus hidup nyamuk Aedes aegypti dan memperluas habitat perkembangbiakannya. Kasus tertinggi yaitu pada tahun 2023 sebanyak 157 kasus, dan terjadi penurunan kasus menjadi 81 kasus DBD pada 2024. Kunci untuk mengendalikan DBD dalam jangka panjang adalah pencegahan yang berkelanjutan melalui pemberdayaan masyarakat dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), bukan hanya mengandalkan tindakan reaktif seperti fogging saat wabah sudah terjadi.

Gambar II-34 Perkembangan Kasus DBD di Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2020-2024



Sumber : Dinas Kesehatan Kab. Indragiri Hilir, Tahun 2025

I) Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan

Peraturan Pemerintah Nomor 2 tahun 2018 tentang Standar Pelayanan Minimal yang kemudian diatur lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 6 Tahun 2024 tentang Standar Teknis Pemenuhan Standar Pelayanan Minimal Kesehatan. Target pencapaian SPM Kabupaten Indragiri Hilir untuk Bidang Kesehatan mengacu pada target nasional yaitu 100%. Untuk realisasi SPM Bidang Kesehatan Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2022-2024 secara rinci dapat dilihat pada tabel 2.31 dibawah ini :

Tabel II-35 Capaian Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2022-2024

No	Jenis Pelayanan Dasar		Indikator Pencapaian	Persentase Capaian		
				2022	2023	2024
1	Pelayanan Kesehatan Hamil	Ibu	Jumlah Ibu Hamil yang mendapatkan layanan kesehatan	62,19%	96,65%	63,76%
2	Pelayanan Kesehatan Bersalin	Ibu	Jumlah Ibu Bersalin yang mendapatkan layanan kesehatan	49,95%	73,37%	75,02%
3	Pelayanan Kesehatan Baru Lahir	Bayi	Jumlah Bayi Baru Lahir yang mendapatkan layanan kesehatan	52,90%	100,00%	76,10%
4	Pelayanan kesehatan balita		Jumlah Balita yang mendapatkan layanan kesehatan	46,09%	88,79%	58,63%
5	Pelayanan kesehatan pada usia pendidikan dasar		Jumlah Warga Negara usia pendidikan dasar yang mendapatkan layanan kesehatan	3,41%	91,28%	28,42%
6	Pelayanan kesehatan pada usia produktif		Jumlah Warga Negara usia produktif yang mendapatkan layanan kesehatan	7,13%	90,00%	30,94%
7	Pelayanan kesehatan pada usia lanjut;		Jumlah warga negara usia lanjut yang mendapatkan layanan kesehatan	60,26%	88,32%	83,46%

No	Jenis Pelayanan Dasar	Indikator Pencapaian	Persentase Capaian		
			2022	2023	2024
8	Pelayanan Kesehatan Penderita Hipertensi	Jumlah Warga Negara penderita hipertensi yang mendapatkan layanan kesehatan	4,53%	80,77%	26,88%
9	Pelayanan kesehatan penderita diabetes melitus	Jumlah Warga Negara penderita diabetes mellitus yang mendapatkan layanan kesehatan	33,40%	84,77%	98,90%
10	Pelayanan kesehatan orang dengan gangguan jiwa berat Jumlah Warga Negara dengan gangguan jiwa berat yang terlayani kesehatan	Jumlah Warga Negara dengan gangguan jiwa berat yang terlayani kesehatan	98,14%	96,43%	100%
11	Pelayanan kesehatan orang terduga tuberkulosis	Jumlah Warga Negara terduga tuberkulosis yang mendapatkan layanan kesehatan	27,37%	94,66%	100%
12	Pelayanan kesehatan orang dengan risiko terinfeksi virus yang melemahkan daya tahan tubuh manusia (Human Immunodeficiency Virus)	Jumlah Warga Negara dengan risiko terinfeksi virus yang melemahkan daya tahan tubuh manusia (Human Immunodeficiency Virus) yang mendapatkan layanan kesehatan	37,88%	100,00%	64,51%

Sumber : Dinas Kesehatan Kab. Indragiri Hilir, tahun 2025.

3) Pendidikan Berkualitas yang Merata

Pemerintah harus terus berupaya untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan dan kesehatan agar pengembangan sumber daya manusia terus membaik. Hasil kajian yang dilakukan oleh Yale University (2019), pengembangan sumber daya manusia berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Salah satu masalah besar bangsa ini adalah rendahnya tingkat pendidikan masyarakat baik laki-laki maupun perempuan. Untuk menjadikan masyarakat berkualitas harus melalui pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, masyarakat harus berpendidikan tinggi agar dapat memainkan peran dalam perbaikan kehidupan masyarakat. Proporsi penduduk berusia 15 tahun ke atas yang memiliki kemampuan membaca dan menulis kalimat sederhana dalam huruf latin, huruf arab, dan huruf lainnya terhadap penduduk usia 15 tahun ke atas masih terbatas. Masyarakat harus memiliki kemampuan literasi, yaitu kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu dengan cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara (Wiedarti, 2015), agar mereka dapat berperan lebih jauh dalam melaksanakan kewajiban sebagai warga negara Indonesia.

Indikator yang digunakan untuk melihat kondisi diatas adalah AMH. Jumlah penduduk melek huruf di Kabupaten Indragiri Hilir terus mengalami peningkatan dengan pertumbuhan 3,22% atau naik dari 474.895 jiwa tahun 2020 bertambah menjadi 538.446 jiwa tahun 2024. AMH melihat pencapaian indikator dasar yang telah dicapai oleh suatu daerah, karena membaca merupakan dasar utama dalam memperluas ilmu pengetahuan. AMH merupakan indikator penting untuk melihat sejauh mana penduduk suatu daerah terbuka terhadap pengetahuan.

Jika diamati dari Tabel berikut masih terdapat masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir yang belum melek huruf. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase penduduk buta huruf yaitu sebesar 1,70% tahun 2020 turun menjadi 1,53% di tahun 2024 dengan rata-rata pertumbuhan pertahun sebesar -1,20%. Sedangkan jumlah penduduk buta huruf juga mengalami peningkatan dari 11.133 tahun 2020 menjadi 11.156 di tahun 2024 dengan pertumbuhan sebesar 1,24% per tahun. Sementara itu persentase melek huruf

mengalami peningkatan dari 98,30% tahun 2020 turun menjadi 97,87% tahun 2024 dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 0,04% per tahun. Angka melek huruf di Kabupaten Indragiri Hilir mengalami fluktuasi dalam lima tahun terakhir. Angka ini target akhirnya adalah 100% di Kabupaten Indragiri Hilir sehingga Kabupaten ini bebas buta huruf. Walaupun dalam pengukuran IPM angka melek huruf sudah menggunakan angka harapan lama sekolah, namun kondisi ini dapat digunakan untuk melihat kondisi perkembangan pengetahuan masyarakat.

a) Rata-rata Lama Sekolah (RLS)

Perkembangan angka Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) selama tahun 2020-2024 di Kabupaten Indragiri Hilir memiliki tren peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 0,31% per tahun. Pencapaian angka Rata-Rata Lama Sekolah Kabupaten Indragiri Hilir dari tahun 2020 yaitu sebesar 7,23 tahun meningkat menjadi 7,32 tahun pada tahun 2024 dengan peningkatan sebesar 0,09 tahun. RLS Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2024 masih lebih rendah dari RLS Provinsi Riau sebesar 9,43 tahun dan lebih rendah dari RLS Nasional 8,85 tahun.

Jika dilihat angka tersebut RLS Kabupaten Indragiri Hilir belum mencapai standart wajib belajar 9 Tahun, oleh karena itu upaya peningkatan angka rata-rata lama sekolah menjadi 12 tahun harus menjadi prioritas pembangunan dibidang sumber daya manusia kedepannya, karena itu melalui program dan kegiatan peningkatan Wajib Belajar 12 Tahun dan didukung pendidikan universal akan menjadi motor utama dalam peningkatan produktivitas tenaga kerja dan dukungan Pemprov Riau. Perkembangan RLS Kabupaten Indragiri Hilir 2020-2024.

Tabel II-36 Angka Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024

Wilayah	Satuan	Tahun					Rata-Rata Pertumbuhan/ Tahun (%)
		2020	2021	2022	2023	2024	
Indragiri Hilir	Tahun	7,23	7,24	7,26	7,31	7,32	0,31
Provinsi Riau	Tahun	9,14	9,19	9,22	9,32	9,43	0,78

Sumber: BPS, Statistik Kesejahteraan Sosial Provinsi Riau Tahun 2024

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa hingga tahun 2024 penduduk Kabupaten Indragiri Hilir baru 7,32 tahun menjalani pendidikan formal. Diasumsikan bahwa dalam kondisi normal rata-rata lama sekolah suatu wilayah tidak akan turun jika Pendidikan berjalan sesuai harapan bangsa. Cakupan penduduk yang dihitung dalam penghitungan rata-rata lama sekolah adalah penduduk berusia 25 tahun ke atas

b) Angka Harapan Lama Sekolah (HLS)

Angka Harapan Lama Sekolah merupakan lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Diasumsikan bahwa peluang anak tersebut akan tetap bersekolah pada umur-umur berikutnya sama dengan peluang penduduk yang bersekolah per jumlah penduduk untuk umur yang sama saat ini. Angka Harapan Lama Sekolah dihitung untuk penduduk berusia 7 tahun ke atas. HLS dapat digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang yang ditunjukkan dalam bentuk lamanya pendidikan (dalam tahun) yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap anak.

Perkembangan angka Harapan Lama Sekolah (HLS) selama tahun 2020-2024 di Kabupaten Indragiri Hilir memiliki tren peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 0,63% per tahun. Pencapaian angka HLS Kabupaten Indragiri Hilir dari tahun 2020 yaitu sebesar 11,91 tahun meningkat menjadi 12,21 tahun pada tahun 2024 dengan peningkatan sebesar 0,30 tahun. Pada tahun 2024 angka HLS Kabupaten Indragiri Hilir lebih rendah

dari HLS Provinsi Riau sebesar 13,42 tahun dan HLS Nasional 13,21 tahun.

Jika dilihat angka tersebut HLS Kabupaten Indragiri Hilir belum menggambarkan pencapaian untuk wajib belajar 12 tahun. Kondisi ini dapat disebabkan oleh rendahnya income per kapita RT dan persepsi masyarakat yang rendah terhadap pendidikan tinggi yang merupakan harapan untuk memperbaiki kehidupan masa depan. Untuk diketahui bahwa Kabupaten Indragiri Hilir merupakan salah satu Kabupaten yang memprioritas pendidikan sejak lama terutama pendidikan agama.

Oleh karena itu melalui program dan kegiatan peningkatan pendapatan masyarakat dan sosialisasi penting pendidikan tinggi dan universal akan menjadi motor utama dalam peningkatan produktivitas tenaga kerja dan wilayah serta peningkatan martabat daerah melalui peningkatan daya saing daerah dengan peningkatan kapasitas SDM. Perkembangan HLS Kabupaten Indragiri Hilir 2020-2024, lihat Tabel berikut.

Tabel II-37 Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024

Wilayah	Satuan	Tahun					Rata-Rata Pertumbuhan/ Tahun (%)
		2020	2021	2022	2023	2024	
Indragiri Hilir	Tahun	11,91	11,93	12,19	12,20	12,21	0,63
Provinsi Riau	Tahun	13,20	13,28	13,29	13,30	13,42	0,41

Sumber: BPS, Statistik Kesejahteraan Sosial Provinsi Riau Tahun 2024

c) Angka Literasi/Numerasi

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 32 tahun 2022 tentang Standar Teknis Pelayanan Minimal Pendidikan pada pasal 11 yang menyatakan bahwa kualitas hasil belajar peserta didik mencakup Literasi dan Numerasi. Kemampuan Literasi dianggap sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi



masyarakat. Literasi merujuk pada kemampuan seseorang untuk membaca, menulis dan memahami teks tertulis, sementara numerasi merujuk kepada kemampuan seseorang untuk memahami, menggunakan, dan memanipulasi angka. Literasi dan numerasi sangat penting dalam kehidupan modern karena hampir semua aspek kehidupan memerlukan keterampilan ini. Misalnya, untuk memahami instruksi dokter, membaca label makanan, atau mengelola keuangan pribadi seseorang harus memiliki kemampuan literasi dan numerasi yang baik. Kemampuan literasi dan numerasi juga sangat penting dalam pendidikan. Siswa yang memiliki keterampilan literasi numerasi yang baik memiliki keunggulan dalam memahami pelajaran dan memecahkan masalah. Oleh karena itu literasi numerasi adalah dua keterampilan dasar yang harus dipelajari dan dikuasai oleh semua orang terutama anak-anak di usia sekolah.

Asesmen Nasional adalah ukuran hasil asesmen peserta didik secara nasional untuk aspek literasi membaca dan numerasi yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Asesmen Nasional diikuti oleh seluruh satuan pendidikan tingkat dasar dan menengah di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dan Kementerian Agama, termasuk satuan pendidikan kesetaraan. Pada tiap satuan pendidikan, Asesmen Nasional akan diikuti oleh sebagian peserta didik kelas V, VIII, dan XI yang dipilih secara acak oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Hasil capaian Asesmen Nasional dibagi menjadi empat kategori, yaitu:

1. Perlu intervensi khusus
2. Dasar
3. Cakap
4. Mahir



Dikategorikan sudah “mencapai kompetensi minimum” jika paling sedikit 75% peserta didik pada kabupaten/kota tersebut memiliki level hasil belajar minimal “cakap”. Literasi Membaca mengacu pada kemampuan peserta didik untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai jenis teks guna mengembangkan pengetahuan dan potensi diri mereka. Sementara Numerasi: Merujuk pada kemampuan untuk menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika secara efektif untuk memecahkan masalah sehari-hari.

Persentase Satuan Pendidikan yang mencapai standar kompetensi minimum pada asesmen tingkat nasional untuk Literasi membaca Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2023 pada angka 27,80 %, artinya hanya 27,80% dari seluruh siswa yang mengikuti asesmen literasi membaca di kabupaten tersebut yang berhasil mencapai atau melampaui standar kompetensi minimum yang ditetapkan secara nasional. Hal ini menunjukkan adanya tantangan yang cukup signifikan dalam hal penguasaan keterampilan membaca di kalangan siswa.

Sementara Persentase Satuan Pendidikan yang mencapai standar kompetensi minimum pada asesmen tingkat nasional untuk numerasi di Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2023 pada angka 22,47 %. Angka ini menunjukkan bahwa hanya 22,47% dari siswa yang mengikuti asesmen nasional untuk numerasi yang berhasil mencapai atau melampaui standar kompetensi minimum yang ditetapkan secara nasional. Angka ini mengindikasikan adanya masalah dalam proses pembelajaran matematika, baik dari segi kualitas pengajaran, ketersediaan sumber daya, maupun metode pembelajaran yang digunakan di sekolah-sekolah. Ini juga bisa berarti bahwa banyak siswa menghadapi kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar matematika yang penting untuk keseharian mereka dan untuk kelanjutan pendidikan.

Perbaikan yang signifikan masih diperlukan dalam hal pendidikan literasi membaca dan numerasi di Kabupaten Indragiri Hilir agar lebih banyak siswa dapat mencapai standar kompetensi minimum di masa mendatang.

d) Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat

Indeks Pembangunan literasi Masyarakat merupakan pengukuran terhadap usaha yang dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah, baik tingkat Provinsi maupun tingkat Kabupaten/Kota dalam membina dan mengembangkan perpustakaan sebagaimana wahana belajar sepanjang hayat untuk mencapai budaya literasi masyarakat. Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) melibatkan dua unsur atau aspek utama, yaitu aspek masyarakat dan unsur pembangunan literasi masyarakat yang meliputi 7 komponen, antara lain: pemerataan layanan perpustakaan (UPLM1), ketercukupan koleksi (UPLM2), ketercukupan tenaga perpustakaan (UPLM3), tingkat kunjungan masyarakat per-hari (UPLM4), jumlah perpustakaan ber-SNP (Standar Nasional Perpustakaan) (UPLM5), keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosialisasi (UPLM6) dan Anggota perpustakaan (UPLM7). Berikut disajikan capaian IPLM Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2023.

Tabel II-38 Rekapitulasi IPLM Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2023

Uraian	UPLM1	UPLM2	UPLM3	UPLM4	UPLM5	UPLM6	UPLM7	SKOR IPLM
Kab. Indragiri Hilir	0,1832	0,0766	0,8929	0,0370	0,2396	1,0000	1,0000	48,99
Provinsi Riau	0,3518	0,2753	1,0000	0,0543	1,0000	1,0000	1,0000	66,88

Sumber : Perpustakaan Nasional RI 2023

Pencapaian nilai Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2023 sebesar 48,99 dan masuk kategori rendah, dimana Pembangunan literasi masyarakat belum memenuhi standar yang ditetapkan serta memerlukan pembinaan yang intensif di beberapa

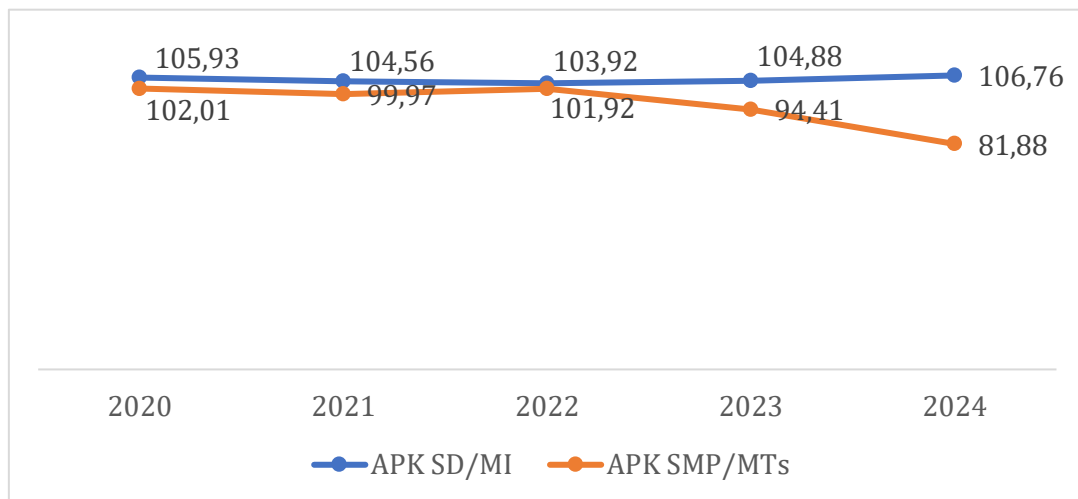
unsur, jika di bandingkan dengan nilai IPLM Provinsi Riau yang masuk pada kategori sedang.

e) Angka Partisipasi Kasar (APK)

Indikator Angka Partisipasi Kasar (APK) menggambarkan proporsi jumlah penduduk yang sedang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan terhadap jumlah penduduk usia sekolah yang sesuai dengan jenjang pendidikan. APK bertujuan untuk melihat tingkat partisipasi sekolah berdasarkan jenjang pendidikan. Nilai APK mungkin saja melebihi 100 karena adanya jumlah populasi murid yang bersekolah pada suatu jenjang tertentu melebihi jumlah anak pada batas usia sekolah sesuai jenjang yang bersesuaian. Fenomena ini dapat diakibatkan karena beberapa hal seperti adanya siswa yang sekolah walaupun usianya belum mencapai usia sekolah yang bersesuaian, siswa yang telat masuk sekolah atau banyaknya pengulangan kelas pada siswa.

Gambar 2.31 dibawah memperlihatkan perkembangan nilai APK SD/MI dan APK SMP/MTs Indragiri Hilir dari tahun 2020-2024. Nilai APK terlihat menurun seiring meningkatnya jenjang pendidikan. Hal ini berarti, semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin sedikit penduduk yang bersekolah pada jenjang tersebut. Nilai APK jenjang SD/MI Kabupaten Indragiri Hilir pada 2024 adalah 106,76%, yang dapat diartikan bahwa terdapat 100 murid merupakan penduduk dengan usia 7-12 tahun, dan terdapat 6 murid yang berasal dari penduduk dengan usia bawah 7 tahun maupun diatas 12 tahun. Begitu pula dengan nilai APK SMP/MTs Indragiri Hilir pada 2024 sebesar 81,88%, yang dapat diartikan bahwa dari setiap 100 penduduk usia 13-15 tahun, dijumpai sekitar 82 orang yang berstatus murid SMP/MTs.

Gambar II-35 Angka Partisipasi Kasar (APK) SD/MI dan APK SMP/MTs Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2020-2024



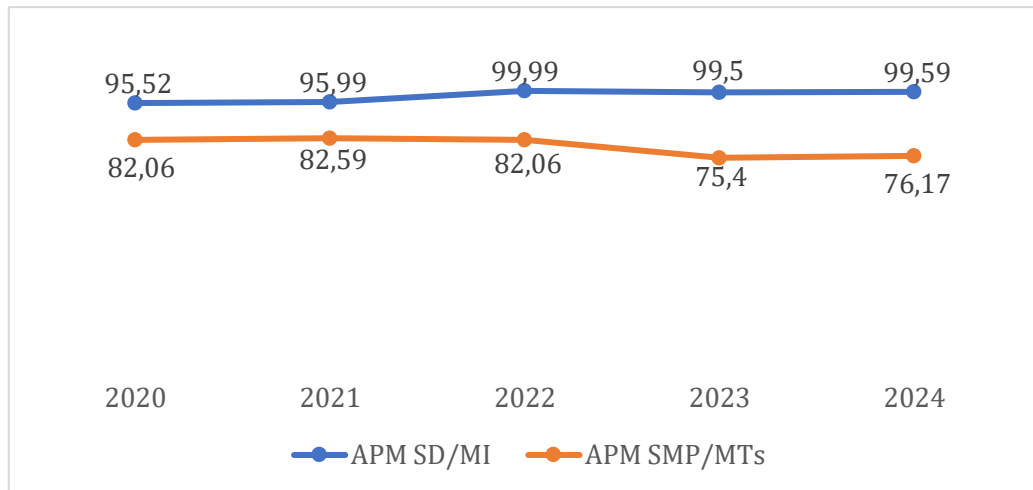
Sumber : BPS, Indragiri Hilir dalam Angka, 2025

f) Angka Partisipasi Murni (APM)

Indikator lainnya untuk mengukur kualitas pendidikan adalah menggunakan nilai Angka Partisipasi Murni (APM). APM adalah persentase jumlah anak pada kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan usianya terhadap jumlah seluruh anak pada kelompok usia sekolah yang bersangkutan. Persentase APM digunakan untuk mengukur proporsi anak yang bersekolah tepat waktu, yaitu jenjang SD/Sederajat pada usia 7-12 tahun, SMP/Sederajat pada usia 13-15 tahun dan SMA/Sederajat pada usia 16-18 tahun.

Berdasarkan gambar 2.32 dapat kita lihat bahwa APM Indragiri Hilir yang mendekati 100% adalah APM SD/MI yaitu sebesar 99,59% pada 2024, hal ini menunjukkan hampir seluruh penduduk usia 7-12 tahun dapat bersekolah tepat waktu. Sedangkan untuk jenjang SMP/MTs hanya 76,17% penduduk Indragiri Hilir yang bersekolah tepat waktu.

Gambar II-36 Angka Partisipasi Murni (APM) SD/MI/Sederajat dan APM SMP/MTs/Sederajat Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2020-2024



Sumber : BPS, Indragiri Hilir dalam Angka, 2025

g) Angka Partisipasi Sekolah (APS)

Angka Partisipasi Sekolah (APS) menggambarkan proporsi dari pendudukan kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah tanpa memandang jenjang pendidikan yang diikuti terhadap penduduk kelompok usia sekolah yang bersesuaian. Angka ini bertujuan untuk mengetahui seberapa banyak penduduk usia sekolah yang memanfaatkan fasilitas pendidikan. Berdasarkan kelompok umur, semakin tinggi usia maka semakin kecil partisipasi sekolahnya. Hal ini dapat kita lihat pada tabel 2.36 dibawah. Pada kelompok umur 7-12 tahun, 99,59% penduduk di kelompok usia tersebut telah bersekolah pada tahun 2024. Pada kelompok umur 13-15 tahun 91,30% penduduk usia tersebut bersekolah. Masih terdapat 8,7% penduduk usia ini yang tidak bersekolah, meskipun pemerintah telah mengupayakan kebijakan Wajib Belajar 12 tahun. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat yang tempat tinggalnya jauh dari sarana pendidikan Sekolah Menengah Pertama dan keadaan ekonomi yang kurang mampu sehingga tidak melanjutkan pendidikan anaknya.

Tabel II-39 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2020-2024

Kelompok Umur	Angka Partisipasi Sekolah (APS)				
	2020	2021	2022	2023	2024
7-12	99,75	99,77	99,99	99,50	99,59
13-15	92,13	92,27	85,57	87,12	91,30

Sumber: Indragiri Hilir Dalam Angka, 2025

h) Sarana dan Prasarana Bangunan Kelas

Untuk sarana dan prasarana yang menunjang proses belajar mengajar salah satunya adalah bangunan kelas. Pada tahun 2024, Sekolah Dasar di Kabupaten Indragiri Hilir berjumlah 528 sekolah, dengan rincian dalam kondisi baik sebanyak 1.026 kelas, dalam kondisi rusak ringan 873 kelas, rusak sedang berjumlah 1080 kelas, rusak berat sejumlah 487 kelas, dan tidak terdapat lagi sekolah dengan kondisi ruang kelas dalam keadaan rusak total. Kemudian untuk jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama dengan jumlah sekolah sebanyak 148 sekolah, dengan rincian kondisi bangunan ruang kelas dalam kondisi baik sebanyak 413 kelas, rusak ringan sebanyak 208 kelas, rusak sedang sebanyak 225 kelas, 98 kelas dalam kondisi rusak berat dan juga tidak terdapat ruang kelas dalam kondisi rusak total.

Tabel II-40 Kondisi Bangunan Ruang Kelas Berdasarkan Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2024

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah Sekolah	Kondisi Bangunan Ruang Kelas				
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat	Rusak Total
1	Sekolah Dasar	528	1026	873	1080	487	-
2	Sekolah Menengah Pertama	148	413	208	225	98	-

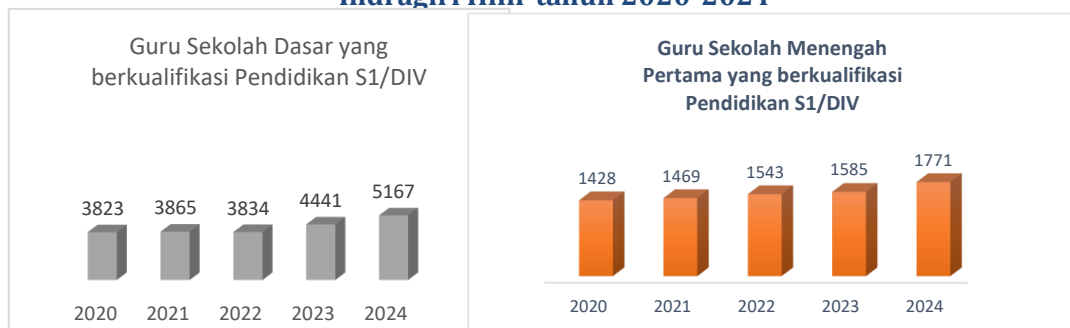
Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Indragiri Hilir, 2025

i) Kualitas Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Kualitas tenaga pendidik juga merupakan suatu faktor penting untuk

keberhasilan dalam pembangunan pendidikan. Salah satu indikator yang menggambarkan kualitas tenaga pendidik adalah kualifikasi pendidikan dalam Strata Satu (S1)/D IV. Perkembangan jumlah tenaga pendidikan baik di Sekolah Dasar maupun di Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Indragiri Hilir dari tahun 2020-2024 mengalami kenaikan pada setiap tahunnya. Jumlah guru yang berkualifikasi pendidikan S1 pada Sekolah Dasar pada tahun 2020 adalah 3823 orang, mengalami peningkatan sebanyak 1.344 orang menjadi 5.167 orang pada tahun 2024. Untuk Sekolah Menengah Pertama, jumlah guru yang berkualifikasi pendidikan S1/D IV pada tahun 2020 adalah 1.428 orang, mengalami peningkatan sebanyak 343 orang menjadi 1.771 orang pada 2024.

Gambar II-37 Perkembangan Jumlah Guru yang Berkualifikasi Pendidikan S1/D IV pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2020-2024



Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Indragiri Hilir, 2025

j) Satuan Pendidikan pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan Wajib Belajar 13 Tahun dengan Satuan Pendidikan pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) termasuk kedalam kategori pra sekolah. Satuan Pendidikan pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan satuan-satuan pendidikan yang menyelenggarakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki

pendidikan lebih lanjut. Penyajian data PAUD sebagai bentuk Satuan Pendidikan, berbeda dengan PAUD sebagai Program/Layanan pendidikan. Data Sebaran PAUD Di Kabupaten Indragiri Hilir dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel II-41 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kabupaten Indragiri Hilir

No	Kecamatan	Jumlah PAUD		Peserta Didik		Guru	Tenaga Kependidikan
		Negeri	Swasta	Laki-laki	Perempuan		
1	Batang Tuaka	1	13	164	155	31	18
2	Concong	1	5	80	86	13	5
3	Enok	1	15	124	144	38	16
4	Gaung	1	16	185	177	25	20
5	Gaung Anak Serka	1	15	199	203	40	16
6	Kateman	1	17	324	326	38	16
7	Kempas	1	25	393	361	51	26
8	Kemuning	1	23	408	396	52	24
9	Keritang	1	25	286	320	54	21
10	Kuala Indragiri	1	4	53	54	9	4
11	Mandah	1	11	210	200	20	12
12	Pelangiran	1	26	516	520	55	22
13	Pulau Burung	1	13	204	218	26	15
14	Reteh	1	25	283	272	68	27
15	Sungai Batang	1	9	118	106	19	9
16	Tanah Merah	1	19	260	249	47	22
17	Teluk Belengkong	1	10	130	154	20	8
18	Tembilahan	1	38	554	543	102	36
19	Tembilahan Hulu	1	19	306	242	48	19
20	Tempuling	1	14	154	144	26	14

Sumber : Dinas Pendidikan Kab. Indragiri Hilir, 2025

k) Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan non formal sendiri menurut UU dan Peraturan Pemerintah Ri tentang pendidikan menyatakan bahwa pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan non formal berfungsi

mengembangkan peserta didik dengan penekanan, pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap kepribadian yang profesional. Sehingga Pendidikan Kesetaraan merupakan salah satu satuan pendidikan pada jalur pendidikan non- formal yang meliputi kelompok belajar (kejar) baik Program Paket A, Program Paket B, maupun Program Paket C yang dapat diselenggarakan melalui satuan Pendidikan Non Formal Pusat kegiatan belajar Masyarakat (PKBM), atau satuan sejenis lainnya. Berikut data sebaran PKBM di kabupaten Indragiri Hilir

Tabel II-42 Pusat kegiatan belajar Masyarakat (PKBM) di Kabupaten Indragiri Hilir

Nama Satuan Pendidikan	Status Sekolah	Kecamatan	TMT Akreditasi	Akreditasi	Jumlah Rombel	PD_L	PD_P	PD_Total	Guru	Tendik
PKBM BAHTERA SETARA AKSARA	Swasta	Pulau Burung		-	0	0	0	0	4	1
PKBM BANDAR YAMAN	Swasta	Tembilahan		C	13	212	49	261	null	null
PKBM BERINGIN JAYA	Swasta	Tanah Merah		-	6	95	74	169	3	2
PKBM CAHAYA PELANGI	Swasta	Mandah		C	7	123	34	157	1	0
PKBM ELIPS EDUCATION CENTER	Swasta	Reteh		C	3	8	7	15	4	1
pkbm fajar inhil	Swasta	Tembilahan Hulu		C	5	22	8	30	1	1
PKBM HARAPAN BARU	Swasta	Kateman		B	2	8	5	13	2	0
PKBM MANARUL ILMI INHIL	Swasta	Tembilahan		B	8	55	21	76	4	1
PKBM MANDIRI	Swasta	Reteh		B	8	166	88	254	0	1
PKBM MELATI INDAH	Swasta	Gaung Anak Serka		B	15	325	200	525	13	1
PKBM MUTIARA ILMU	Swasta	Kempas		C	7	93	28	121	2	0
PKBM SEMOGA BERKAH	Swasta	Kateman		B	16	295	161	456	8	0
pkbm tuah tuaka	Swasta	Batang Tuaka		C	6	92	28	120	1	1

Sumber : Dinas Pendidikan Kab. Indragiri Hilir, 2025

Tabel II-43 Indikator yang berkaitan dengan PAUD dan Kesetaraan

NO.	KELOMPOK INDIKATOR	INDIKATOR	CAPAIAN	
			2023	2024
I	ANGKA PARTISIPASI SEKOLAH			
		Jumlah warga negara 7-18 tahun yang belum menyelesaikan pendidikan dasar dan atau menengah yang berpartisipasi dalam pendidikan kesetaraan	17,87	17,86
IV	INDIKATOR PAUD			
		Peningkatan Proporsi Jumlah Satuan PAUD yang mendapatkan minimal akreditasi B	33,33	33,32
		Pertumbuhan pendidik PAUD yang memiliki kualifikasi akademik paling rendah Diploma IV (D-IV) atau Sarjana (S1)	73,36	73,35

Sumber : Dinas Pendidikan Kab. Indragiri Hilir, 2025

I) Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bidang Pendidikan

Undang-undang nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, pada pasal 298 (1) mengamanatkan bahwa belanja daerah diprioritaskan untuk mendanai Urusan Pemerintahan Wajib yang terkait dengan Pelayanan Dasar yang ditetapkan dengan Standar Pelayanan Minimal (SPM). Hal ini juga diatur dalam Permendagri nomor 59 tahun 2021. Atas dasar peraturan tersebut, pendidikan juga wajib memiliki Standar Pelayanan Minimal yang disahkan melalui Permendikbudristek RI nomor 32 tahun 2022 tentang Standar Pelayanan Minimal (SPM) Pendidikan yang mengatur tentang jenis dan penerima pelayanan dasar, mutu pelayanan dasar, pencapaian SPM pendidikan dan pelaporan serta evaluasi. SPM Pendidikan tahun 2021 berfokus pada kualitas pembelajaran, kualitas lingkungan sekolah, partisipasi dan kualitas pendidik. Capaian SPM bidang pendidikan Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2022 dan 2023 dapat dilihat pada tabel 2.41 dibawah ini :

**Tabel II-44 Capaian Standar Pelayanan Minimal Bidang Pendidikan
Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2023 dan 2024**

NO.	KELOMPOK INDIKATOR	INDIKATOR	CAPAIAN	
			2023	2024
I	ANGKA PARTISIPASI SEKOLAH			
		Jumlah anak usia 5 (lima) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun yang berpartisipasi pada pendidikan anak usia dini (PAUD)	46,37	46,36
		Jumlah anak usia 7 (tujuh) tahun sampai dengan 15 (lima belas) tahun yang berpartisipasi pada pendidikan dasar	95,59	95,59
		Jumlah warga negara 7-18 tahun yang belum menyelesaikan pendidikan dasar dan atau menengah yang berpartisipasi dalam pendidikan kesetaraan	17,87	17,86
II	KEMAMPUAN LITERASI			
		Rerata kemampuan literasi Sekolah Dasar (SD) berdasarkan Asesmen Nasional	52,58	61,89
		Rerata kompetensi literasi Sekolah Menengah Pertama (SMP) berdasarkan Asesmen Nasional	63,48	62,56
III	KEMAMPUAN NUMERASI			
		Rerata kemampuan numerasi Sekolah Dasar (SD) berdasarkan Asesmen Nasional	43,01	55,29
		Rerata kompetensi numerasi Sekolah Menengah Pertama (SMP) berdasarkan Asesmen Nasional	58,50	60,25
IV	INDIKATOR PAUD			
		Peningkatan Proporsi Jumlah Satuan PAUD yang mendapatkan minimal akreditasi B	33,33	33,32
		Pertumbuhan pendidik PAUD yang memiliki kualifikasi akademik paling rendah Diploma IV (D-IV) atau Sarjana (S1)	73,36	73,35
V	INDEKS IKLIM KEAMANAN			
		Indeks iklim keamanan SD	72,71	72,7
		Indeks iklim keamanan SMP	70,51	70,51
VI	INDEKS IKLIM KEBINEKAAN			
		Indeks iklim kebinekaan SD	69,45	69,45
		Indeks iklim kebinekaan SMP	71,92	71,92

NO.	KELOMPOK INDIKATOR	INDIKATOR	CAPAIAN	
			2023	2024
VII	INDEKS IKLIM INKLUSIVITAS			
		Indeks iklim inklusivitas SD	54,52	54,52
		Indeks iklim inklusivitas SMP	56,84	56,84

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Indragiri Hilir, 2025

Capaian indikator SPM bidang pendidikan Kabupaten Indragiri Hilir secara umum mengalami peningkatan pada tahun 2023 jika kita bandingkan dengan capaian tahun 2024, indikator Peningkatan Proporsi Jumlah Satuan PAUD yang mendapatkan minimal akreditasi B cenderung stabil 33,33% pada 2023 dan 33,32% pada 2024.

m) Indeks Pendidikan

Indeks pendidikan merupakan salah satu komponen pengukur pendidikan. Indeks pendidikan adalah cerminan dari hasil pembangunan dibidang pendidikan yang mempunyai kedudukan strategis, mengingat kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang tercermin didalamnya sangat menentukan tingkat produktivitas suatu negara. Pendidikan itu penting untuk meningkatkan human capital. Oleh karena itu, pemerintah terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan, memfasilitasi dan mendorong masyarakat untuk mendapatkan pendidikan Indeks pendidikan digunakan untuk mengukur dimensi pengetahuan sebagai salah satu variabel pembangunan manusia yang merupakan penggabungan dua indikator pendidikan yaitu Rata- rata lama sekolah (RLS) dan angka Angka Harapan Lama Sekolah (HLS)

Tabel II-45 Indeks Pendidikan Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2020 dan 2024

Uraian	Indeks Pendidikan (Poin)				
	2020	2021	2022	2023	2024
Kab. Indragiri Hilir	58	57	57	58	58
Provinsi Riau	68	68	68	68	

Sumber: Pusat Data dan Statistik Kementerian Pendidikan Tahun 2024

Perkembangan Indeks Pendidikan Kabupaten Indragiri Hilir periode 2020-2024 mengalami naik turun, selama 4 tahun.

4) Perlindungan Sosial yang Adaktif

a) Perlindungan Tenaga Kerja

Perlindungan tenaga kerja adalah pilar fundamental dalam pembangunan suatu bangsa yang berkeadilan dan bermartabat. Ia bukan sekadar kewajiban hukum yang harus dipenuhi, melainkan sebuah cerminan dari nilai kemanusiaan dan keadilan sosial yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Setiap tetes keringat dan setiap jam kerja yang dicurahkan oleh tenaga kerja adalah motor penggerak roda perekonomian. Oleh karena itu, memastikan mereka bekerja dalam kondisi yang aman, layak, dan terjamin hak-haknya adalah investasi terbaik bagi kemajuan daerah dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Perlindungan tenaga kerja salah satunya dapat melalui program jaminan sosial ketenagakerjaan.

Program Jaminan Sosial Ketenagakerjaan adalah program publik yang diselenggarakan oleh negara untuk memberikan perlindungan dan jaring pengaman sosial bagi seluruh pekerja di Indonesia beserta keluarganya. Tujuannya adalah untuk melindungi pekerja dari risiko-risiko sosial ekonomi yang dapat terjadi sehubungan dengan pekerjaan, seperti kecelakaan kerja, sakit, kehilangan pekerjaan, memasuki hari tua, hingga meninggal dunia. Penyelenggara program ini adalah badan hukum publik yang bernama BPJS Ketenagakerjaan, yang sebelumnya dikenal dengan nama PT Jamsostek (Persero).

Program Jaminan Sosial Ketenagakerjaan ini terdiri dari 5 (lima) program utama, yaitu:

1. Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK)

Program ini memberikan perlindungan komprehensif atas risiko kecelakaan yang terjadi dalam hubungan kerja, termasuk kecelakaan dalam perjalanan dari rumah ke tempat kerja dan sebaliknya, serta penyakit yang timbul akibat lingkungan kerja.

Adapun manfaat utama dari JKK ini adalah :

- Perawatan medis tanpa batas biaya sesuai kebutuhan medis hingga sembuh.
- Santunan berupa uang jika terjadi cacat (sebagian atau total).
- Santunan kematian akibat kecelakaan kerja sebesar 48 kali upah yang dilaporkan.
- Program kembali bekerja (*return to work*) bagi peserta yang mengalami kecacatan.
- Beasiswa pendidikan untuk 2 orang anak peserta (dari TK hingga Perguruan Tinggi) yang meninggal dunia atau mengalami cacat total tetap akibat kecelakaan kerja, dengan total manfaat hingga Rp174 juta.

2. Jaminan Kematian (JKM)

Program ini memberikan manfaat uang tunai kepada ahli waris ketika peserta meninggal dunia, bukan akibat kecelakaan kerja. Adapun manfaat utama dari JKM adalah :

- Santunan kematian sebesar Rp42 juta.



- Beasiswa pendidikan untuk 2 orang anak peserta (dari TK hingga Perguruan Tinggi) dengan total manfaat hingga Rp174 juta, asalkan masa iuran peserta minimal 3 tahun.

3. Jaminan Hari Tua (JHT)

Program ini bersifat tabungan wajib yang dananya dapat diambil oleh peserta pada saat tertentu. Tujuannya adalah sebagai bekal finansial saat pekerja memasuki usia tua, berhenti bekerja, atau mengalami kondisi lain yang diatur. Adapun manfaat utama dari JHT adalah:

- Akumulasi dari seluruh iuran yang telah dibayarkan (sebagian oleh perusahaan, sebagian oleh pekerja) ditambah dengan hasil pengembangannya.
- Dana JHT dapat diambil saat peserta mencapai usia 56 tahun, meninggal dunia, mengalami cacat total tetap, atau mengundurkan diri/terkena PHK (dengan syarat dan ketentuan tertentu).

4. Jaminan Pensiun (JP)

Program ini bertujuan untuk mempertahankan derajat kehidupan yang layak bagi peserta dan ahli warisnya dengan memberikan penghasilan bulanan setelah peserta memasuki masa pensiun. Adapun manfaat utama dari Jaminan Pensiun (JP):

- Uang pensiun yang dibayarkan setiap bulan seumur hidup kepada peserta yang telah memenuhi masa iuran minimal 15 tahun dan memasuki usia pensiun.
- Manfaat juga dapat diberikan kepada janda/duda atau anak dari peserta yang meninggal dunia (pensiun janda/duda/anak).

5. Jaminan Kehilangan Pekerjaan (JKP)

Ini adalah program yang relatif baru, dirancang untuk membantu pekerja yang mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) agar dapat bertahan hidup sambil mencari pekerjaan baru. Adapun manfaat utama dari JKP adalah:

- Uang tunai yang diberikan selama 6 bulan setelah terjadi PHK.
- Akses informasi pasar kerja melalui platform yang disediakan.
- Pelatihan kerja (vokasi) untuk meningkatkan keterampilan (*reskilling* atau *upskilling*) agar lebih mudah mendapatkan pekerjaan kembali.

Pada dasarnya, seluruh pekerja di Indonesia wajib menjadi peserta, yang terbagi menjadi beberapa kategori:

- Pekerja Penerima Upah (PU): Karyawan, pegawai, buruh yang bekerja di perusahaan/pemberi kerja.
- Pekerja Bukan Penerima Upah (BPU): Pekerja di sektor informal seperti wirausaha, pedagang, nelayan, petani, ojek, freelancer, dll.
- Pekerja Jasa Konstruksi (Jakon).
- Pekerja Migran Indonesia (PMI).

Perkembangan persentase perlindungan tenaga kerja di Kabupaten Indragiri Hilir mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2021, dari jumlah angkatan kerja sebanyak 205.474 jiwa, terdapat 54.386 jiwa tenaga kerja yang terlindungi, dengan persentase sebesar 26,47%. Kemudian terus mengalami peningkatan hingga pada tahun 2024, dari jumlah angkatan kerja sebanyak 252.839 jiwa, terdapat 84.367 jiwa tenaga kerja yang telah terlindungi atau sebesar 33,57%. Dari tenaga kerja sebanyak 84.367 jiwa yang

terlindungi tersebut, terdiri dari sektor kepesertaan penerima upah sebanyak 58.972 jiwa, sektor bukan penerima upah sebanyak 20.726 jiwa dan sektor kepesertaan jasa konstruksi sebanyak 4.972 jiwa, serta Dari ketiga sektor kepesertaan tersebut, sektor bukan penerima upah atau pekerja di sektor informal seperti wirausaha, pedagang, nelayan dan petani yang masih harus ditingkatkan kepesertaannya karena capaian pada tahun 2024 hanya sebesar 12,10%.

Tabel II-46 Perkembangan Perlindungan Tenaga Kerja Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2021-2024

Indikator	Satuan	2021	2022	2023	2024
Jumlah Tenaga Kerja Terlindungi	Jiwa	54.386	65.938	78.094	84.867
Jumlah Angkatan Kerja	Jiwa	205.474	205.474	246.898	252.839
Persentase Perlindungan Tenaga Kerja	Persen	26,47	32,09	31,63	33,57

Sumber: BPJS Ketenagakerjaan Cabang Tembilahan, 2025

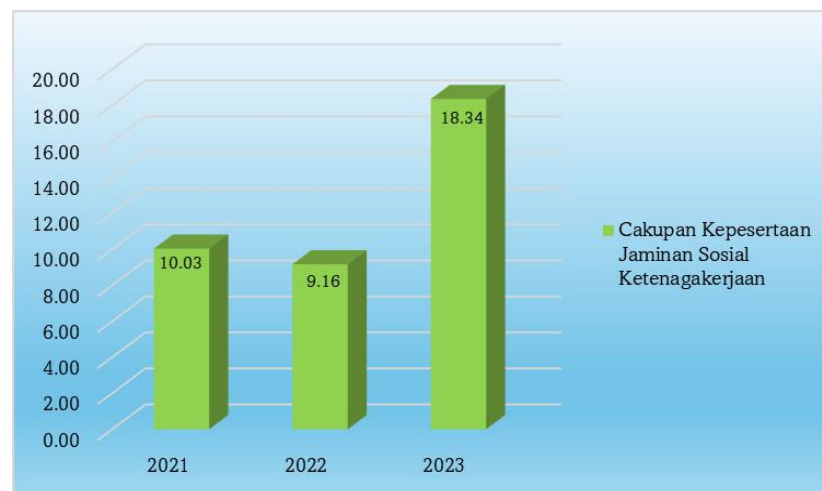
b) Cakupan Kepesertaan Jaminan Sosial Tenaga Kerja

Cakupan Kepesertaan Jaminan Sosial Ketenagakerjaan adalah indikator yang mengukur persentase tenaga kerja yang terdaftar dan memiliki perlindungan melalui program jaminan sosial ketenagakerjaan, seperti yang diselenggarakan oleh BPJS Ketenagakerjaan di Indonesia. Jaminan sosial ketenagakerjaan ini mencakup berbagai manfaat, seperti jaminan kecelakaan kerja, jaminan hari tua, jaminan kematian, dan jaminan pensiun.

Tingginya cakupan kepesertaan dapat menunjukkan adanya kesadaran yang tinggi dari perusahaan dan pekerja terhadap pentingnya jaminan sosial. Sebaliknya, cakupan yang rendah mencerminkan adanya tantangan seperti ketidakpatuhan perusahaan,

ketidakmampuan pekerja informal untuk mendaftar, atau keterbatasan akses terhadap informasi mengenai jaminan sosial. Dalam konteks perencanaan pembangunan, meningkatkan cakupan kepesertaan jaminan sosial ketenagakerjaan penting untuk melindungi kesejahteraan pekerja, mengurangi risiko kemiskinan akibat kehilangan pekerjaan atau kecelakaan, serta mendukung stabilitas sosial dan ekonomi.

Gambar II-38 Cakupan Kepesertaan Jaminan Sosial Tenaga Kerja



Cakupan Kepesertaan Jaminan Sosial Ketenagakerjaan Kabupaten Indragiri Hilir selama periode 2021 hingga 2023 mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2021, cakupan kepesertaan berada di angka 10,03%. Pada tahun 2022, terjadi penurunan cakupan menjadi 9,16 %. Hal ini disebabkan oleh penurunan jumlah tenaga kerja yang terdaftar atau mendapatkan akses terhadap program jaminan sosial ketenagakerjaan. Pada tahun 2023, cakupan kepesertaan meningkat tajam menjadi 18,34%. Dimana cakupan tenaga kerja yang mendapatkan program jaminan sosial ketenagakerjaan naik dua kali lipat dibanding tahun 2022.

Secara keseluruhan, meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2022, tren dari tahun 2021 hingga 2023 menunjukkan perbaikan signifikan pada cakupan kepesertaan jaminan sosial ketenagakerjaan di Kabupaten Indragiri Hilir. Ini mencerminkan adanya peningkatan kesadaran akan pentingnya perlindungan sosial, kebijakan yang lebih ketat, serta kondisi ekonomi yang stabil di Kabupaten Indragiri Hilir.

c) Penanganan Sosial

Sasaran pelayanan sosial adalah Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). PPKS adalah seseorang, keluarga, atau kelompok masyarakat yang tidak dapat menjalin hubungan yang serasi dan kreatif dengan lingkungannya akibat suatu hambatan, kesulitan, atau gangguan. Akibatnya, mereka tidak mampu memenuhi kebutuhannya (jasmani, rohani, dan sosial) secara memadai dan wajar. Hambatan, tantangan dan gangguan tersebut dapat berupa kemiskinan, penelantaran, disabilitas, disabilitas sosial, keterbelakangan atau keterasingan, serta perubahan lingkungan. Pada tabel dibawah ini dapat kita lihat jumlah orang berdasarkan jenis PPKS yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir.

Tabel II-47 Jumlah Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2020-2024

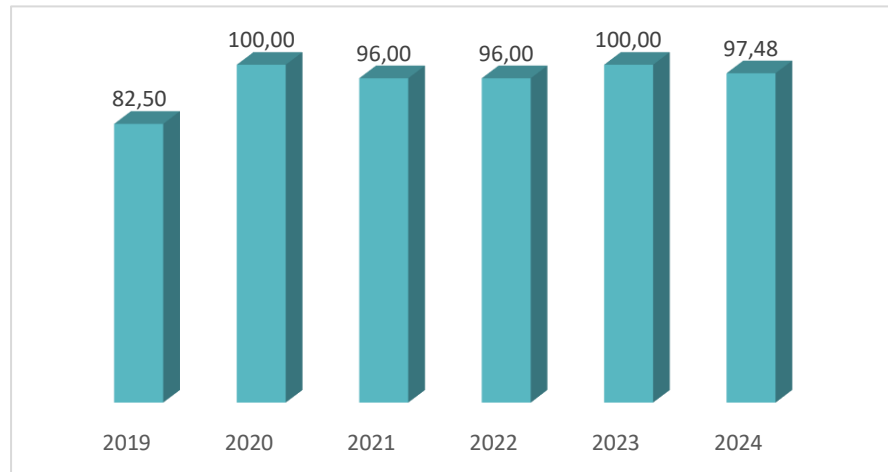
No	Jenis PPKS	Tahun				
		2020 (Jiwa)	2021 (Jiwa)	2022 (Jiwa)	2023 (Jiwa)	2024 (Jiwa)
1	Anak Balita Terlantar	1	1	-	-	1
2	Anak Terlantar	25	30	80	7	10
3	Anak yang Berhadapan dengan Hukum	34	9	14	-	8
4	Anak Jalanan		25	35	10	10
5	Anak dengan Kedisabilitasan (ADK)	81	81	7	30	1
6	Anak yang Menjadi Korban Tindak Kekerasan atau Diperlakukan Salah	8	11	24	-	29

No	Jenis PPKS	Tahun				
		2020 (Jiwa)	2021 (Jiwa)	2022 (Jiwa)	2023 (Jiwa)	2024 (Jiwa)
7	Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus	-	9	3	-	3
8	Lanjut Usia Terlantar	1	1	154	4	2
9	Penyandang Disabilitas	400	450	505	-	781
10	Tuna Susila	18	20	20	25	5
11	Gelandangan	3	1	2	20	5
12	Pengemis	12	12	18	10	10
13	Pemulung	10	10	4	-	10
14	Kelompok Minoritas	-	-	20	-	-
15	Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan (BWBLP)	-	-	1	-	-
16	Orang dengan HIV/AIDS (ODHA)	30	32	155	199	10
17	Korban Penyalahgunaan NAPZA	2	2	20	-	2
18	Korban Trafficking	-	-	1	-	-
19	Korban Tindak Kekerasan	-	-	41	-	-
20	Pekerja Migran Bermasalah Sosial (PMBS)	-	-	71	-	-
21	Korban Bencana Alam	-	138	246	-	109
22	Korban Bencana Sosial	-	808	43	-	-
23	Perempuan Rawan Sosial Ekonomi	-	-	40	25	-
24	Fakir Miskin	-	345.723	347.784	313.521	290.716
25	Keluarga Bermasalah Sosial Psikologis	-	-	29	-	-
26	Komunitas Adat Terpencil	123	123	123	27	123
Total Populasi PPKS		748	347.486	349.440	313.878	291.835

Sumber: Dinas Sosial Kabupaten Indragiri Hilir, 2025

Pada tahun 2023 di Kabupaten Indragiri Hilir terdapat 291.835 jiwa Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), dimana tiga proporsi terbesar adalah fakir miskin sebanyak 290.716 jiwa, 781 jiwa adalah penyandang disabilitas dan 109 jiwa adalah korban bencana alam. Pada gambar 2.36 dibawah ini dapat kita lihat persentase jumlah PPKS penerima bantuan sosial pada kurun waktu tahun 2020-2024. Pada tahun 2024, sebanyak 97,48% PPKS telah menerima bantuan sosial.

Gambar II-39 Persentase Jumlah PPKS Penerima Bantuan Sosial



Sumber: Dinas Sosial Kabupaten Indragiri Hilir, 2025

Dalam Permensos Nomor 5 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial disebutkan bahwa DTKS merupakan sumber data utama pemerintah dalam menetapkan sasaran bagi program perlindungan sosial dan penanggulangan kemiskinan. Dasar hukum dari hal tersebut adalah Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin.

Tujuan dari DTKS adalah agar penyelenggaraan kesejahteraan sosial dapat dilaksanakan secara terarah, terpadu, dan berkelanjutan oleh kementerian/lembaga, pemerintah daerah, dan masyarakat. Dalam Permensos Nomor 5 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial pada Pasal 2 Ayat 2, disebutkan bahwa DTKS meliputi:

- 1) Pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial (PPKS) seperti : fakir miskin dan anak terlantar.
- 2) Penerima bantuan dan pemberdayaan sosial seperti: keluarga penerima manfaat - program keluarga harapan (KPM PKH) - keluarga penerima manfaat – program sembako (KPM Sembako).

- 3) Potensi dan sumber kesejahteraan sosial seperti: tenaga kesejahteraan sosial kecamatan (TKSK), lembaga kesejahteraan sosial (LKS).

Dalam pengelolaan DTKS dilakukan dengan menggunakan Sistem Informasi Kesejahteraan Sosial Next-Generation (SIKS-NG) yang terintegrasi. SIKS-NG adalah suatu sistem informasi yang terdiri dari beberapa komponen yaitu pengumpulan, pengolahan, penyajian dan penyimpanan DTKS dengan memanfaatkan teknologi informasi komunikasi yang dilaksanakan secara berjenjang dan berkesinambungan.

Data DTKS Kabupaten Indragiri Hilir dilakukan perbaikan (Update) setiap bulan dengan memasukan ke SIKS-NG Kemensos melalui akun Supervisor Kabupaten. Berikut data DTKS, PSKS dan TKSK di kabupaten Indragiri Hilir, dapat dilihat pada tabel 2.45 dibawah ini:

Tabel II-48 Rekapitulasi DTKS Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2024

No.	Tanggal SK	Nomor SK DTKS	Jumlah Individu	Jumlah Keluarga
1	17-Jan-24	10/HUK/2024	312.849	110.977
2	06-Feb-24	17/HUK/2024	312.530	110.965
3	18-Mar-24	33/HUK/2024	311.858	110.814
4	19-Apr-24	51/HUK/2024	311.025	110.633
5	17-Mei-24	89/HUK/2024	311.177	110.751
6	19-Jun-24	108/HUK/2024	310.925	110.748
7	05-Jul-24	119/HUK/2024	310.737	110.714
8	22-Agu-24	142/HUK/2024	309.824	110.277
9	20-Sep-24	167/HUK/2024	309.021	110.069
10	21-Okt-24	187/HUK/2024	308.347	109.924
11	20-Nov-24	204/HUK/2024	308.148	109.891
12	27-Dec-24	224/HUK/2024	290.716	107.247
Jumlah			3.707.157	1.323.010

Sumber: Dinas Sosial Kabupaten Indragiri Hilir, 2025

Tabel II-49 Data Potensi Dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS)

No	Jenis	Jumlah		Ket
1.	Pekerja Sosial	74	Orang	By Name By Address
2.	Pekerja Sosial Masyarakat (PSM)	69	Orang	By Name By Address
3.	Taruna Siaga Bencana (TAGANA)	43	Orang	By Name By Address
4.	Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS)	18	LKS	By Name By Address
5.	Karang Taruna (KT)	4	KT	By Name By Address
6.	Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Sosial	1	LK3	By Name By Address
7.	Keluarga Pioner	-	Orang	By Name By Address
8.	Wahana Kesejahteraan Sosial Keluarga Berbasis Masyarakat	29	Kelompok	By Name By Address
9.	Wanita Pemimpin Kesejahteraan Sosial	-	Orang	By Name By Address
10.	Penyuluh Sosial Fungsional	-	Orang	By Name By Address
11.	Penyuluh Sosial Masyarakat	71	Orang	By Name By Address
12.	Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK)	20	Orang	By Name By Address
13.	Dunia Usaha	8	Dunia Usaha	By Name By Address
Jumlah		37	PSKS	

Sumber: Dinas Sosial Kabupaten Indragiri Hilir, 2025

d) Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bidang Sosial

Dalam hukum bidang sosial berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 2 tahun 2018 tentang Standar Pelayanan Minimal dan diatur lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Sosial nomor 9 tahun 2018 tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar pada SPM bidang sosial di daerah provinsi dan daerah kabupaten/kota. Target realisasi mengacu pada target nasional yaitu 100%. Secara rinci capaian SPM bidang sosial

Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2022 sampai tahun 2024 dapat dilihat pada tabel 2.50 berikut :

Tabel II-50 Capaian Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bidang Sosial Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2022- 2024

No	Pelayanan Dasar	Indikator	Target	Realisasi		
				2022	2023	2024
1	Rehabilitasi sosial dasar penyandang disabilitas terlantar diluar panti	Jumlah warga kabupaten penyandang disabilitas yang memperoleh rehabilitasi sosial diluar panti	100%	89,32%	79,45%	49,44%
2	Rehabilitasi sosial dasar anak terlantar diluar panti	Jumlah anak terlantar yang memperoleh rehabilitasi sosial diluar panti	100%	89,34%	61,07%	100%
3	Rehabilitasi sosial dasar lanjut usia terlantar diluar panti	Jumlah warga kabupaten lanjut usia terlantar yang memperoleh rehabilitasi sosial diluar panti	100%	93,51%	42,13%	100%
4	Rehabilitasi sosial dasar tuna sosial khususnya gelandangan dan pengemis diluar panti	Jumlah warga kabupaten yang gelandangan dan pengemis yang memperoleh rehabilitasi sosial dasar tuna sosial di luar panti	100%	78,9%	95,47%	98,33%
5	Perlindungan dan jaminan sosial pada saat tanggap dan paska bencana bagi korban bencana	Jumlah korban bencana skala kabupaten yang menerima perlindungan dan jaminan sosial selama masa tanggap darurat dan paska bencana bagi korban bencana	100%	94,74%	100%	100%

Sumber: Dinas Sosial Kabupaten Indragiri Hilir, 2025



Pada tahun 2023, realisasi SPM urusan sosial terdapat 3 indikator yang angka realisasinya 100% yaitu indikator Jumlah anak terlantar yang memperoleh rehabilitasi sosial diluar panti, indikator Jumlah warga kabupaten lanjut usia terlantar yang memperoleh rehabilitasi sosial diluar panti, ndikato jumlah korban bencana skala kabupaten yang menerima perlindungan dan jaminan sosial selama masa tanggap darurat dan paska bencana bagi korban bencana, sedangkan untuk indikator Jumlah warga kabupaten penyandang disabilitas yang memperoleh capaian terendah yaitu sebesar 49,44%. Hal ini harus menjadi perhatian pada pembangunan periode selanjutnya.

5) Beragama Maslahat dan Berkebudayaan Maju

a) Warisan Budaya Tak Benda dan Cagar Budaya

Kebudayaan memiliki peran penting dalam pembangunan, dengan menekankan hubungan yang erat dan saling terkait antara pembangunan dan kebudayaan untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Selain itu nilai budaya dan sikap mental seperti etos kerja, motivasi berprestasi, ulet dan daya juang dapat menjadi pendorong produktivitas dan kemajuan bangsa. Nilai budaya dan mentalitas menjadi penentu untuk mencapai kemajuan dalam suatu proses pembangunan.

Menyadari begitu strategisnya peran kebudayaan dalam pembangunan, pemerintah Indonesia terus berupaya untuk meningkatkan pembangunan kebudayaan. Undang-undang No. 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan membawa arah baru dalam pembangunan kebudayaan dengan menjadikan kebudayaan sebagai investasi untuk membangun masa depan dan peradaban bangsa. Melalui pemajuan kebudayaan, diharapkan kebudayaan dapat memperkuat jati diri dan karakter bangsa, memperteguh

persatuan dan kesatuan bangsa, mencerdaskan kehidupan bangsa, melestarikan warisan budaya bangsa, meningkatkan kesejahteraan rakyat dan mampu mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia.

Menurut UU Republik Indonesia Tentang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010, Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Beberapa daftar cagar budaya Kabupaten Indragiri Hilir antara lain :

Makam Syeikh Abdurrahman Shiddiq (Nomor : PM. 87/PW.007/MKP/2011)

Merupakan makam seorang ulama dari Kerajaan Indragiri yang lebih dikenal dengan sebutan “Tuan Guru Sapat”. Beliau berasal dari Banjar, Martapura, Kalimantan Selatan. Tuan Guru Sapat adalah seorang pendakwah, pengajar, mufti, penulis dan petani kebun yang berhasil. Syair yang sangat dikenal dari Tuan Guru Sapat yaitu Syair Ibarat Khabar Kiamat.

2) Rumah Amir Mandah (Nomor : Kpts.1135/XII/HK-2023)

Rumah peninggalan Belanda yang diperkirakan dibangun sekitar awal tahun 1932-an. Usia bangunan sampai sekarang diperkirakan 87 Tahun, dan mendapat renovasi dari Pemerintah Daerah pada Tahun 2005.

3) Meriam Khairiah Mandah I (Nomor : Kpts.1131/XII/HK-2023)

Meriam berjumlah 4 buah dengan ukuran yang berbeda- beda 2 buah meriam sama besarnya dan panjangnya yang paling besar dan dua buah lagi juga sama ukurannya dan panjangnya namun berukuran sedang. Kondisi meriam saat sekarang ini dapat dikatakan sudah termakan usia



dan sangat prihatin kondisinya karena sudah lama tergerus dan terendam oleh keasinan air sungai, pada Tahun 2005. oleh Pemerintah dibangun tempat tapak untuk kedudukan meriam dimaksud.

4) Meriam Khairiah Mandah II (Nomor : Kpts. 1132/XII/HK-2023)

Meriam berjumlah 4 buah dengan ukuran yang berbeda- beda 2 buah meriam sama besarnya dan panjangnya yang paling besar dan dua buah lagi juga sama ukurannya dan panjangnya namun berukuran sedang. Kondisi meriam saat sekarang ini dapat dikatakan sudah termakan usia dan sangat prihatin kondisinya karena sudah lama tergerus dan terendam oleh keasinan air sungai, pada Tahun 2005. oleh Pemerintah dibangun tempat tapak untuk kedudukan meriam dimaksud.

5) Meriam Khairiah Mandah III (Nomor : Kpts. 1133/XII/HK-2023)

Meriam berjumlah 4 buah dengan ukuran yang berbeda- beda 2 buah meriam sama besarnya dan panjangnya yang paling besar dan dua buah lagi juga sama ukurannya dan panjangnya namun berukuran sedang. Kondisi meriam saat sekarang ini dapat dikatakan sudah termakan usia dan sangat prihatin kondisinya karena sudah lama tergerus dan terendam oleh keasinan air sungai, pada Tahun 2005. oleh Pemerintah dibangun tempat tapak untuk kedudukan meriam dimaksud.

6) Meriam Khairiah Mandah IV (Nomor : Kpts. 1134/XII/HK-2023)

Meriam berjumlah 4 buah dengan ukuran yang berbeda- beda 2 buah meriam sama besarnya dan panjangnya yang paling besar dan dua buah lagi juga sama ukurannya dan panjangnya namun berukuran sedang. Kondisi meriam saat sekarang ini dapat dikatakan sudah termakan usia dan sangat prihatin kondisinya karena sudah lama tergerus dan terendam oleh keasinan air sungai, pada Tahun 2005. oleh Pemerintah dibangun tempat tapak untuk kedudukan meriam dimaksud.

Tabel II-51 Cagar Budaya Kabupaten Indragiri Hilir

NO	NAMA OBJEK	TAHUN					JUMLAH OBJEK SAAT INI
		2020	2021	2022	2023	2024	
1	Makam Syeikh Abdurrahman Siddiq (Nomor : PM. 87/PW.007/MKP/2011)	1	1	1	1	1	1
2	Rumah Amir Mandah (Nomor : Kpts.1135/XII/HK-2023)	0	0	0	1	1	1
3	Meriam Khairiah Mandah I (Nomor : Kpts.1131/XII/HK-2023)	0	0	0	1	1	1
4	Meriam Khairiah Mandah II (Nomor : Kpts.1132/XII/HK-2023)	0	0	0	1	1	1
5	Meriam Khairiah Mandah II (Nomor : Kpts.1133/XII/HK-2023)	0	0	0	1	1	1
6	Meriam Khairiah Mandah II (Nomor : Kpts.1134/XII/HK-2023)	0	0	0	1	1	1

Sumber Data : Disporabudpar Kab. Inhil, 2025

Menurut Permen Nomor 106 Tahun 2013, Warisan Budaya Tak Benda Indonesia adalah berbagai hasil praktek, perwujudan, ekspresi pengetahuan dan keterampilan, yang terkait dengan lingkup budaya, yang diwariskan dari generasi ke generasi secara terus menerus melalui pelestarian dan/atau penciptaan kembali serta merupakan hasil kebudayaan yang berwujud budaya Tak Benda setelah melalui proses penetapan Budaya Tak Benda. Warisan Budaya Tak Benda yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir adalah :

1) Menongkah

Menongkah adalah Aktivitas suku Duanu mencari kerang di padang lumpur dengan menggunakan sebilah papan sebagai tumpuan sebelah kakinya, untuk mendayung di atas lumpur sementara tangan untuk memungut/mencari kerang yang dikumpulkan dalam cangkang yang

terletak di depan. Menongkah menjadi Warisan Budaya Tak Benda ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2017 No SK : 260/M/2017. Tanggal SK : 2017

2) Syair Ibarat Khabar Kiamat

Syair Ibarat Khabar Kiamat merupakan syair yang dibuat oleh Mufti Kerajaan Indragiri Syekh Abdurrahman Shiddiq atau Tuan Guru Sapat yang berisi tentang pesan-pesan Keislaman, Pendidikan budi pekerti, dan pembagian tanda-tanda hari kiamat berupa tanda bathin atau hati dan dzohir atau nyata. Syair Ibarat Khabar Kiamat menjadi Warisan Budaya Tak Benda ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 1044/P/2020. Tanggal 1 Desember 2020.

Tabel II-52 Warisan Budaya Tak Benda di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024

Nama Objek	Tahun					Jumlah Objek Saat ini
	2020	2021	2022	2023	2024	
Menongkah (Nomor : 260/M/2017)	1	1	1	1	1	1
Syair Ibarat Khabar Kiamat (Nomor : 1044/P/2020)	1	1	1	1	1	1

Sumber Data : Disporabudpar Kab. Inhil, 2025

b) Indeks Ketahanan Sosial

Indeks Ketahanan Sosial merupakan indikator komposit yang mengukur tingkat ketangguhan suatu daerah dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, seperti kemiskinan, ketimpangan, konflik sosial, bencana, hingga dinamika kependudukan. Indeks ini mencakup dimensi-dimensi seperti kualitas hidup masyarakat, kekuatan jaringan sosial, kohesi sosial, partisipasi masyarakat, serta ketersediaan layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial. Semakin tinggi nilai indeks ini, semakin kuat pula kemampuan masyarakat di daerah tersebut untuk



bertahan, beradaptasi, dan bangkit dari tekanan sosial yang dihadapi. Pemerintah daerah dapat menggunakan Indeks Ketahanan Sosial sebagai dasar dalam menyusun kebijakan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan, guna menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera, dan harmonis.

Berdasarkan data pada tahun 2024, capaian Indeks Ketahanan Sosial berada pada skor 0,80. Capaian ini masuk dalam kategori tinggi, yang mengindikasikan bahwa secara umum kondisi modal sosial masyarakat berada pada tingkat yang solid. Angka ini menjadi cerminan kuantitatif dari fondasi sosial yang kuat, di mana nilai-nilai toleransi, semangat gotong royong, dan rasa saling percaya telah terbangun dengan baik di tengah-tengah masyarakat yang beragam.

Dengan demikian, capaian IKS sebesar 0,80 pada tahun 2024 menjadi modal dasar (baseline) yang sangat berharga. Arah kebijakan dan program pembangunan dalam lima tahun ke depan akan difokuskan untuk mempertahankan dan meningkatkan kondisi positif ini, memastikan bahwa ketahanan sosial tidak hanya terjaga, tetapi juga semakin kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan pembangunan di masa depan. Penggunaan IKS sebagai tolok ukur memastikan bahwa upaya pembangunan karakter dapat dipantau kemajuannya secara jelas dan akuntabel.

6) Keluarga berkualitas, kesetaraan gender dan masyarakat Inklusif

a) Indeks Pembangunan Gender (IPG)

Indeks Pembangunan Gender (IPG) mampu mengukur tingkat capaian kemampuan dasar pembangunan manusia, yakni harapan hidup, tingkat pendidikan, dan pendapatan dengan memperhitungkan ketimpangan gender. Pengukuran tersebut diukur dengan semakin kecil jarak angka Indeks Pembangunan Gender (IPG) dengan nilai 100 artinya pembangunan antara

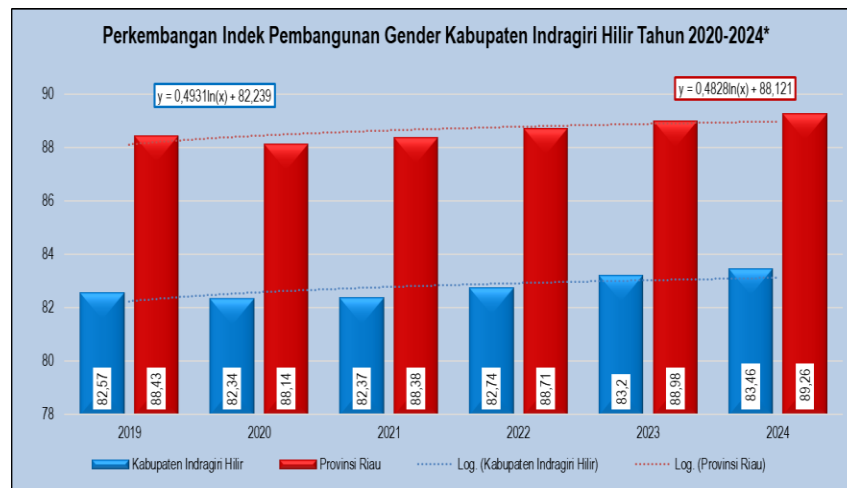


laki-laki dan perempuan menjadi lebih setara atau seimbang. Begitu pula sebaliknya, dimana semakin jauh dari angka 100 maka semakin besar pula perbedaan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Angka 100 menjelaskan standar angka Indeks Pembangunan Gender (IPG) dikarenakan angka 100 menggambarkan rasio perbandingan yang paling sempurna.

Indeks Pembangunan Gender (IPG) merupakan indeks pencapaian kemampuan dasar pembangunan manusia. IPG dapat digunakan untuk mengetahui kesenjangan pembangunan manusia antara laki-laki dan perempuan. IPG memiliki komponen pembentuk yang menentukan nilai dari IPG. Komponen pembentuk tersebut sama dengan yang digunakan dalam pengukuran IPM, yakni angka harapan hidup (mewakili dimensi kesehatan), angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah (mewakili dimensi pengetahuan), serta sumbangan pendapatan (mewakili dimensi ekonomi) yang disajikan menurut jenis kelamin. Dengan kata lain, dinamika IPG dari waktu ke waktu sangat dipengaruhi oleh perubahan dari tiga komponen tersebut.

Pemberdayaan perempuan dilakukan untuk mempercepat tercapainya kualitas hidup dan mitra kesejajaran laki-laki dan perempuan. Keberhasilan pembangunan perempuan dapat dilihat dari Indeks Pembangunan Gender (IPG). IPG merupakan indeks pencapaian kemampuan dasar pembangunan manusia yang sama seperti IPM dengan memperhatikan ketimpangan gender atau yang difokuskan kepada perempuan. IPG digunakan untuk mengukur pencapaian dalam dimensi yang sama dan menggunakan indikator yang sama dengan IPM. namun lebih diarahkan untuk mengungkapkan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Perkembangan Indeks Pembangunan Gender Kabupaten Indragiri Hilir dapat dilihat pada Gambar berikut :

Gambar II-40 Perkembangan Indeks Pembangunan Gender Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Riau

Mencermati data di atas, IPG Kabupaten Indragiri Hilir dalam kurun tahun 2020-2024 terus mengalami peningkatan dari 82,57 pada tahun 2020 menjadi 83,46 pada tahun 2024 atau meningkat rata-rata 0,34% per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas sumberdaya manusia perempuan di Kabupaten Indragiri Hilir selama kurun tahun tersebut menunjukkan arah yang semakin membaik. Jika dibandingkan dengan IPG provinsi Riau capaian IPG Kabupaten Indragiri Hilir pada tahun 2024 di atas capaian Provinsi Riau yaitu 89,26 dengan rata-rata pertumbuhan 0,32% per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas sumberdaya manusia perempuan di Kabupaten Indragiri Hilir di bawah Provinsi Riau.

b) Pemuda Aktif

Persentase Peningkatan Pemuda Aktif pada tahun 2024 sebesar 4,99%, dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, dan Kebudayaan Kabupaten Indragiri Hilir untuk mendapatkan pemuda yang aktif, baik aktif berwirausaha dan berorganisasi dengan mengadakan seleksi bagi pemuda pelopor,

bimbingan dan pelatihan untuk calon anggota Polri dan pelaksanaan peringatan hari sumpah pemuda. Persentase Peningkatan Pemuda Aktif pada tahun 2020-2023 0%, tahun 2024 sebesar 4,99%.

Tabel II-53 Persebtase Pemuda Aktif Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024

No	Uraian	Tahun					Ket
		2020	2021	2022	2023	2024	
1.	Persentase Pemuda Aktif	0	0	0	0	4,99	

Sumber : Disaporabud Kab. Indragiri Hilir

2.1.3 Aspek Daya Saing Daerah

Daya saing daerah adalah kemampuan perekonomian daerah dalam mencapai pertumbuhan tingkat kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan dengan tetap terbuka pada persaingan dengan Kabupaten lainnya yang berdekatan, provinsi, nasional atau internasional. Aspek daya saing daerah terdiri dari kemampuan ekonomi daerah, fasilitas wilayah atau infrastruktur, iklim berinvestasi dan sumber daya manusia.

1) Daya Saing Sumber Daya Manusia

Angka ketergantungan (*dependency ratio*) dapat digunakan sebagai indikator yang secara kasar dapat menunjukkan keadaan ekonomi suatu negara apakah tergolong negara maju atau negara yang sedang berkembang. Dependency ratio merupakan salah satu indikator demografi yang penting. Semakin tingginya persentase dependency ratio menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Sedangkan persentase dependency ratio yang semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya beban yang

ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Rasio ketergantungan Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2024 dapat dilihat pada tabel berikut.

Angka beban ketergantungan Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2024 sebesar 43,91%. Artinya, setiap 100 orang yang berusia kerja (dianggap produktif) mempunyai tanggungan sebanyak 44 orang yang belum produktif dan dianggap tidak produktif lagi. Beban tanggungan penduduk muda berjenis kelamin laki-laki lebih kecil dibandingkan dengan kelompok penduduk perempuan (35,71% berbanding 36,28%). Sementara untuk penduduk tua, angka beban ketergantungan laki-laki besar dari pada perempuan (8,27 % berbanding 7,55%)

Tabel II-54 Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Angka Beban Ketergantungan, 2024

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Usia anak-anak (0-14 th)	24,80	25,23	25,01
Usia Produktif (15-64)	69,45	69,53	69,49
Jumlah	100,00	100,00	100,00
Angka Beban Ketergantungan (Dependency Ratio)	43,98	43,83	43,91
Angka Beban Ketergantungan (Dependency Ratio) Penduduk Muda	35,71	36,28	35,99
Angka Beban Ketergantungan (Dependency Ratio) Penduduk Tua	8,27	7,55	7,92

Sumber: BPS, Indikator Kesejahteraan Rakyat Kab. Indragiri Hilir Tahun 2024

Banyak usia produktif tersebut mengindikasikan bahwa Kabupaten Indragiri Hilir memiliki potensi sumber daya manusia yang dapat dimobilisasi pada berbagai sektor pembangunan daerah. Untuk itu pemerintah daerah dituntut berperan dalam meningkatkan kualitas SDM agar potensi ekonomi daerah dapat dikembangkan masyarakat sehingga dapat membuka lapangan

usaha seluas-luasnya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menekan angka pengangguran terbuka dan kemiskinan.

2) Iptek, Inovasi Dan Produktivitas Ekonomi

a) Rasio PDRB Industri Pengolahan

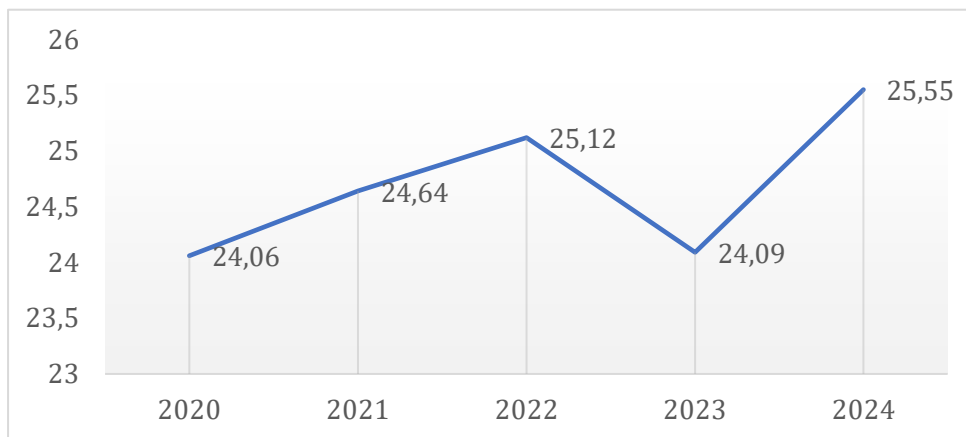
Rasio PDRB Industri Pengolahan menggambarkan seberapa besar kontribusi sektor industri pengolahan terhadap total ekonomi suatu daerah. Angka ini dihitung dengan membagi PDRB dari sektor industri pengolahan dengan total PDRB seluruh sektor ekonomi di suatu wilayah. Rasio ini menunjukkan tingkat industrialisasi. Semakin besar rasio, semakin tinggi kontribusi sektor manufaktur dalam perekonomian.

Secara umum, rasio PDRB sektor industri pengolahan Kabupaten Indragiri Hilir menunjukkan tren peningkatan yang cukup konsisten dari tahun ke tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor industri pengolahan semakin berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Kenaikan paling signifikan terjadi antara tahun 2021 dan 2022, di mana rasio PDRB sektor industri pengolahan mengalami lonjakan yang cukup tajam. Ini menunjukkan adanya akselerasi pertumbuhan sektor industri pengolahan pada periode tersebut. Setelah mencapai puncaknya pada tahun 2022, rasio PDRB sektor industri pengolahan cenderung mengalami sedikit penurunan pada tahun 2023 dan naik cukup signifikan pada tahun 2024. Namun, secara keseluruhan, kontribusi sektor ini terhadap perekonomian daerah masih tergolong tinggi.

Beberapa faktor yang menjadi penyebab peningkatan rasio PDRB sektor industri pengolahan di Kabupaten Indragiri Hilir antara lain: Masuknya investasi baik dari dalam maupun luar daerah ke sektor

industri pengolahan, Ketersediaan sumber daya alam yang melimpah dan kualitas tenaga kerja yang cukup mendukung pengembangan industri serta Meningkatnya permintaan pasar baik domestik maupun internasional terhadap produk-produk industri yang dihasilkan di Kabupaten Indragiri Hilir.

Gambar II-41 Rasio PDRB Industri Pengolahan Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024



Sumber : BPS, Indragiri Hilir dalam Angka Tahun 2025

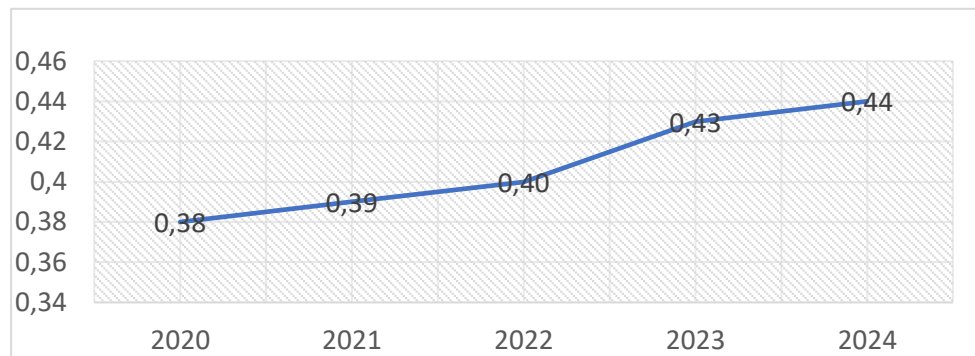
b) Rasio PDRB Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum

Rasio PDRB Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum (%) adalah indikator yang menunjukkan seberapa besar kontribusi sektor penyediaan akomodasi dan makan minum (perhotelan, restoran, dan sejenisnya) terhadap total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah. Angka persentase ini memberikan gambaran tentang pentingnya sektor pariwisata dan kuliner dalam perekonomian daerah. Semakin tinggi persentasenya, maka semakin besar pula kontribusi sektor ini terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Rasio ini antara lain (1) Jumlah wisatawan, Dimana Semakin banyak wisatawan yang berkunjung, semakin tinggi pula permintaan akan akomodasi dan

makanan. (2) Kualitas fasilitas, dimana Kualitas fasilitas pariwisata dan kuliner yang baik akan menarik lebih banyak wisatawan. (3) Event dan promosi dimana Adanya event-event besar atau promosi pariwisata dapat meningkatkan jumlah wisatawan. (4) Kebijakan pemerintah, artinya Kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan sektor pariwisata akan berdampak positif pada pertumbuhan sektor ini.

Gambar II-42 Rasio PDRB Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum



Sumber : BPS, Indragiri Hilir dalam Angka Tahun 2025

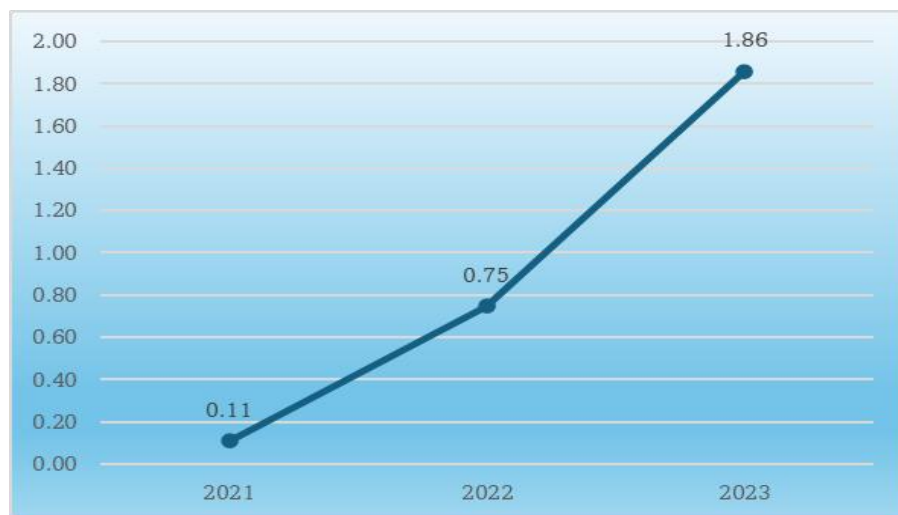
Berdasarkan grafik yang disajikan, terlihat adanya fluktuasi pada rasio PDRB sektor penyediaan akomodasi dan makan minum Kabupaten Indragiri Hilir dari tahun 2020 hingga 2024. Namun, secara umum, dapat disimpulkan bahwa kontribusi sektor ini terhadap perekonomian daerah cenderung stabil dan cenderung meningkat.

c) Rasio Kewirausahaan

Rasio kewirausahaan daerah adalah persentase penduduk usia produktif di suatu daerah yang aktif terlibat dalam kegiatan berwirausaha atau mendirikan usaha baru. Indikator ini sering digunakan untuk mengukur tingkat kemandirian ekonomi suatu daerah, inovasi, dan dinamisme perekonomian. Tingkat kewirausahaan yang tinggi berkorelasi dengan pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat. Wirausahawan menciptakan lapangan kerja baru, mendorong

inovasi, dan meningkatkan produktivitas. Tingkat kewirausahaan yang tinggi menunjukkan bahwa masyarakat lebih mandiri secara ekonomi dan tidak terlalu bergantung pada sektor formal. Sementara rendahnya rasio menunjukkan bahwa masyarakat lebih banyak bekerja sebagai pekerja formal atau di sektor primer (pertanian, perkebunan) yang disebabkan oleh Kendala seperti keterbatasan akses modal, pelatihan, atau pasar menjadi hambatan bagi perkembangan wirausaha.

Gambar II-43 Rasio Kewirausahaan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2021-2023



Sumber : Bappeda (diolah)

Grafik diatas menunjukkan bahwa Rasio kewirausahaan masih relatif rendah pada tahun 2021, mengindikasikan bahwa tingkat kewirausahaan di daerah ini masih tergolong rendah. Pada tahun 2022 terjadi peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Ini menunjukkan adanya upaya yang mulai membuahkan hasil dalam mendorong pertumbuhan kewirausahaan.

Kemudian, pada tahun 2023 Terjadi lonjakan yang sangat signifikan pada tahun 2023, menunjukkan adanya peningkatan minat yang sangat tinggi dari masyarakat untuk memulai usaha sendiri.



Rasio kewirausahaan di Kabupaten Indragiri Hilir menunjukkan tren positif dengan peningkatan signifikan dari 0,11% pada 2021 menjadi 1,86% pada 2023. Ini menandakan bahwa semakin banyak masyarakat yang terlibat dalam kegiatan usaha mandiri, yang dapat memperkuat ekonomi lokal. Namun, untuk menjaga momentum ini, pemerintah daerah perlu terus mendorong program pemberdayaan ekonomi dan memberikan dukungan finansial dan pelatihan kepada para wirausahawan.

d) Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15-64 tahun) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. Semakin tinggi TPAK menunjukkan bahwa semakin tinggi pula pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam lapangan usaha atau sektor perekonomian.

Upaya peningkatan partisipasi angkatan kerja dapat dilakukan dengan peningkatan investasi pada Industri padat karya dan industri padat modal. Pada kondisi padat karya lebih banyak menggunakan tenaga kerja manusia jika dibandingkan dengan tenaga mesin pendekatan tersebut merupakan pendekatan yang bersifat untuk mengkreasikan pengembangan diri melalui penyerapan tenaga kerja yang diharapkan akan meningkatkan produktivitas kerja.

Peningkatan produktivitas yang bergerak cepat, efisien, penggunaan teknologi tersedia dan dikuasai oleh tenaga kerja pada industri padat karya. Perkembangan TPAK selama tahun 2020-2024 mengalami pertumbuhan -0,09% per tahun yang disebabkan oleh pertumbuhan jumlah angkatan kerja lebih rendah yaitu sebesar -0,44%

dibandingkan dengan jumlah penduduk usia kerja 3,17% per tahun. Berdasarkan Tabel 2.29 menunjukkan bahwa TPAK mengalami peningkatan sebesar -0,09% atau dari 69,17% pada tahun 2020 turun menjadi 68,19% pada tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk usia kerja lebih tinggi dibandingkan dengan angkatan kerja. Hal ini akan menyebabkan terjadinya penurunan angka penyerapan tenaga kerja. Perkembangan TPAK selama periode 2020-2024 disajikan sebagai berikut.

Tabel II-55 Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024

No	Uraian	Satuan	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)					Rata-Rata Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2020	2021	2022	2023	2024	
1	Jumlah Penduduk	Jiwa	654.909	658.025	660.747	695.571	729.147	2,75
2	Jumlah Penduduk 15-64 Tahun	Jiwa	483.108	487.597	491.666	519.308	546.812	3,17
3	Jumlah Angkatan Kerja	Orang	363.066	363.588	342.643	307.740	350.978	-0,44
4	Persentase TPAK	%	69,17	68,56	63,97	60,72	68,19	-0,09

Sumber: Disdukcapil dan BPS Provinsi Riau Tahun 2020-2024 dan Data Olahan Tim

Tingkat partisipasi angkatan kerja juga sangat dipengaruhi tingkat pendidikan yang tinggi pada tahun 2024. Faktor tingkat upah dapat mempengaruhi orang untuk masuk atau tidak ke pasar tenaga kerja, dimana tingkat jika upah tinggi maka makin banyak masyarakat akan masuk ke dalam pasar tenaga kerja dan secara otomatis meningkatkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).

Angkatan Kerja merupakan penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. Dibagi dengan jumlah penduduk 15 tahun keatas. Jumlah penduduk 15 tahun keatas mengalami pertumbuhan 3,17% per tahun dengan pertumbuhan jumlah Angkatan kerja sebesar -0,44% dengan angka partisipasi angkatan kerja tumbuh sebesar -3,49% per tahun selama periode 2020-2024.

Tabel II-56 Perkembangan Angka Partisipasi Angkatan Kerja (APAK)

No	Uraian	Satuan	Tahun					Rata-Rata Pertumbuhan / Tahun (%)
			2020	2021	2022	2023	2024	
1	Jumlah Penduduk	Jiwa	654.909	658.025	660.747	695.571	729.147	2,75
2	Jumlah Penduduk 15 Tahun Ke Atas	Jiwa	483.108	487.597	491.666	519.308	546.812	3,17
3	Jumlah Angkatan Kerja	Orang	363.066	363.588	342.643	307.740	350.978	-0,44
4	Angka Partisipasi Angkatan Kerja	%	75,15	74,57	69,69	59,26	64,19	-3,49

Sumber: Disdukcapil dan BPS, Provinsi Riau Tahun 2020-2024 dan Data Olahan Tim

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan jumlah Angkatan kerja yang berfluktuasi dengan rata-rata pertumbuhan - 0,44% sedangkan angka partisipasi Angkatan kerja dengan rata-rata pertumbuhan -3,49%. Hal ini mengindikasikan penawaran jumlah penduduk usia kerja semakin tinggi, tetapi tanpa dibarengi dengan penyiapan lapangan akan mengakibatkan peningkatan angka pengangguran terbuka dengan Angka Partisipasi Angkatan Kerja tahun 2020 sebesar 75,15% namun menurun pada tahun 2024 sebesar 68,34%.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15-64 tahun) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. Semakin tinggi TPAK menunjukkan bahwa semakin tinggi pula pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam lapangan usaha atau sektor perekonomian.

Upaya peningkatan partisipasi angkatan kerja dapat dilakukan dengan peningkatan investasi pada Industri padat karya dan industri padat modal. Pada kondisi padat karya lebih banyak menggunakan tenaga kerja manusia jika dibandingkan dengan tenaga mesin pendekatan tersebut merupakan pendekatan yang bersifat untuk mengkreasikan pengembangan diri melalui penyerapan tenaga kerja yang diharapkan akan meningkatkan produktivitas kerja.

Peningkatan produktivitas yang bergerak cepat, efisien, penggunaan teknologi tersedia dan dikuasai oleh tenaga kerja pada industri padat karya. Perkembangan TPAK selama tahun 2020-2024 mengalami pertumbuhan - 0,09% per tahun yang disebabkan oleh pertumbuhan jumlah angkatan kerja lebih rendah yaitu sebesar -0,44% dibandingkan dengan jumlah penduduk usia kerja 3,17% per tahun. Berdasarkan Tabel 2.74 menunjukkan bahwa TPAK mengalami peningkatan sebesar -0,09% atau dari 69,17% pada tahun 2020 turun menjadi 68,19% pada tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk usia kerja lebih tinggi dibandingkan dengan angkatan kerja. Hal ini akan menyebabkan terjadinya penurunan angka penyerapan tenaga kerja. Perkembangan TPAK selama periode 2020-2024 disajikan sebagai berikut.

Tabel II-57 Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024

No	Uraian	satuan	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)					Rata-Rata Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2020	2021	2022	2023	2024	
1	Jumlah Penduduk	Jiwa	654.909	658.025	660.747	695.571	729.147	2,75
2	Jumlah Penduduk 15-64 Tahun	Jiwa	483.108	487.597	491.666	519.308	546.812	3,17
3	Jumlah Angkatan Kerja	Orang	363.066	363.588	342.643	307.740	350.978	-0,44
4	Persentase TPAK	%	69,17	68,56	63,97	60,72	68,19	-0,09

Sumber: Disdukcapil dan BPS Provinsi Riau Tahun 2020-2024 dan Data Olahan Tim

Tingkat partisipasi angkatan kerja juga sangat dipengaruhi tingkat pendidikan yang tertinggi pada tahun 2023. Faktor tingkat upah dapat mempengaruhi orang untuk masuk atau tidak ke pasar tenaga kerja, dimana tingkat jika upah tinggi maka makin banyak masyarakat akan masuk ke dalam pasar tenaga kerja dan secara otomatis meningkatkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).

e) Indeks Inovasi Daerah

Indeks Inovasi Daerah adalah himpunan inovasi daerah yang telah dilaporkan kepada Menteri Dalam Negeri sebagai sebuah bentuk pembaharuan dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah. Bentuk

kebaharuan didasarkan urusan dan kewenangan suatu pemerintahan daerah pada setiap tingkatannya. Penilaian Inovasi Daerah adalah proses penilaian terhadap semua bentuk Inovasi Daerah menggunakan indikator indeks Inovasi Daerah. Data Indeks Inovasi Daerah merupakan dokumen yang memberikan informasi dan data terkait pelaksanaan Inovasi Daerah yang telah berhasil dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah paling sedikit 2 (dua) tahun.

Indikator kinerja fungsi penelitian dan pengembangan pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2024 menunjukkan hasil yang sangat baik yaitu pada kategori sangat inovatif. Melalui ajang Innovative Government Award (IGA) tahun 2024, Dari 415 Kabupaten yang terdata pada indeks inovasi daerah, Inhil tercatat sebagai Kabupaten yang sangat inovatif dengan masih terpilih dalam 69 Kabupaten yang masuk dikategori Kabupaten sangat inovatif dengan skor Indeks 62,46. Apresiasi diberikan oleh Pemerintah Pusat melalui Kementerian Dalam Negeri kepada Kabupaten Indragiri Hilir sebagai penghargaan terhadap upaya pemerintah daerah di bidang pelayanan publik dan tata kelola pemerintahan.

Tabel II-58 Indeks Inovasi Daerah Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024

Indikator	Satuan	2020	2021	2022	2023	2024
Indeks Inovasi Daerah	Kategori	Sangat Inovatif	Sangat Inovatif	Sangat Inovatif	Sangat Inovatif	Sangat Inovatif
	Nilai	1.630	62,42	67,63	63,72	62,46

Sumber : BSKDN kemendagri

3) Tranformasi digital

Menurut UNESCO (2018), kemampuan literasi digital yang baik akan membantu memberantas kemiskinan melalui kemudahan akses pada pelayanan sosial digital oleh pemerintah. Selain itu, masyarakat



akan mampu mendapatkan informasi dan memperoleh keuntungan dari media digital melalui informasi yang luas. Terbatasnya akses pendidikan dan tantangan dalam memperoleh pendidikan berkualitas bisa dibantu melalui kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan informasi digital (UN, 2022). Kehadiran media digital tidak selalu berdampak positif terhadap semua lapisan masyarakat. Beberapa tantangan media digital menjadi masalah tantangan serius, seperti penyebaran informasi hoaks, ujaran kebencian, dan aktivitas digital yang merugikan lainnya. Salah satu penyebab fenomena tersebut yakni kurangnya kesadaran keamanan siber karena rendahnya kemampuan literasi digital (UNESCO, 2018). Oleh karena itu, guna meningkatkan kebijakan berbasis bukti dan pengaruhnya terhadap penyediaan program-program yang tepat untuk peningkatan tingkat literasi digital masyarakat, diperlukan satu studi mendalam agar bisa mengukur kemampuan literasi digital suatu daerah dari berbagai sudut pandang.

Pengukuran Indeks Literasi Digital mengacu kepada kerangka kerja dalam Road Map Literasi Digital 2020-2024 (Kominfo, 2020). Kerangka kerja ini digunakan sebagai basis untuk merancang program dan kurikulum Program Gerakan Nasional Literasi Digital Indonesia 2020-2024. Ada empat pilar yang menjadi bagian dari kerangka kerja pengembangan kurikulum literasi digital, yaitu *Digital Skill*, *Digital Ethics*, *Digital Safety*, dan *Digital Culture*.

4) Integrasi Ekonomi Domestik dan Global

a) Pembentukan Modal Tetap Bruto (% PDRB)

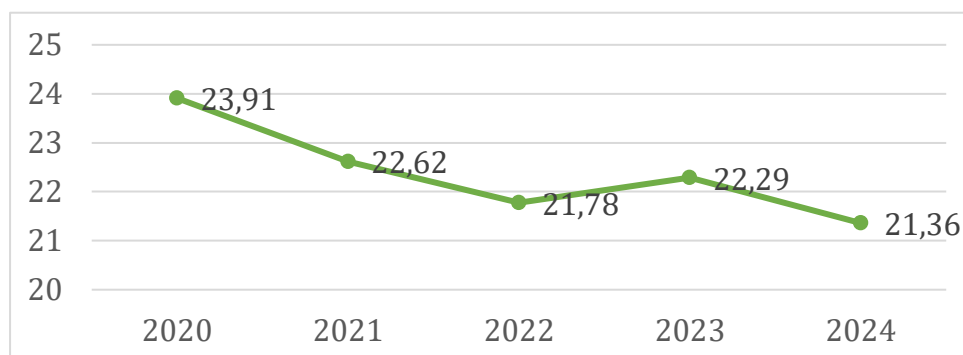
Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) atau Gross Fixed Capital Formation (GFCF) adalah indikator ekonomi yang mengukur investasi dalam bentuk barang modal tetap oleh suatu negara, sektor, atau

perusahaan. Barang modal tetap ini mencakup aset-aset yang digunakan untuk produksi barang dan jasa untuk jangka waktu yang lama, biasanya lebih dari satu tahun. Contoh barang modal tetap meliputi bangunan, mesin, peralatan, kendaraan, dan infrastruktur lainnya.

PMTB mencerminkan seberapa besar investasi yang dilakukan dalam pengembangan kapasitas produksi ekonomi suatu negara. Peningkatan dalam PMTB sering kali dianggap sebagai indikasi positif, karena menunjukkan bahwa ada investasi dalam meningkatkan kemampuan produksi yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Sebaliknya, penurunan PMTB bisa menjadi tanda bahwa investasi berkurang, yang dapat berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi di masa depan.

Sementara, Pembentukan Modal Tetap Bruto (% PDRB) adalah rasio antara Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Ini mengukur seberapa besar bagian dari PDRB suatu wilayah yang diinvestasikan dalam bentuk modal tetap.

Gambar II-44 Pembentukan Modal Tetap Bruto (% PDRB) Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024



Sumber : BPS, Indragiri Hilir dalam Angka Tahun 2025

Dari gambar diatas dapat tergambarkan bahwa pada tahun 2020,



PMTB Kabupaten Indragiri Hilir di angka 23,91% dari PDRB. Namun, dari 2021 hingga 2022, terjadi penurunan bertahap dalam persentase PMTB terhadap PDRB. Pada tahun 2021, PMTB turun menjadi 22,62%, dan penurunan ini berlanjut hingga mencapai 21,78% pada tahun 2022. Penurunan ini mencerminkan berkurangnya investasi dalam modal tetap, seperti infrastruktur dan peralatan, yang dapat berdampak pada kapasitas produksi jangka panjang di daerah tersebut. Pada tahun 2023, terdapat sedikit peningkatan menjadi 22,29%, dan kembali turun pada tahun 2024 di angka 21,36%.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan adanya periode penurunan investasi dalam modal tetap di Kabupaten Indragiri Hilir antara 2020 dan 2022, yang diikuti oleh tanda-tanda pemulihan pada tahun 2023. Penurunan dalam PMTB dapat mengindikasikan perlambatan dalam pembangunan infrastruktur dan pengembangan kapasitas produksi, yang penting untuk pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

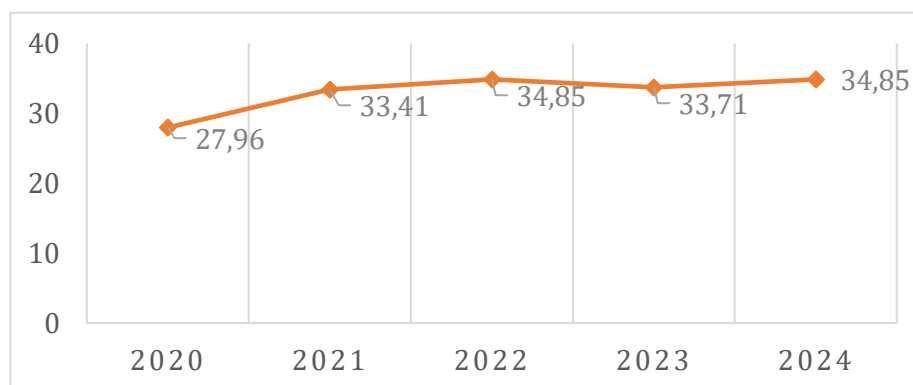
b) Ekspor Barang dan Jasa (% PDRB)

Ekspor barang dan jasa adalah aktivitas ekonomi di mana suatu wilayah menjual barang dan jasa kepada wilayah lain. Dalam konteks ekonomi, ekspor merupakan salah satu komponen penting dari Produk Domestik Bruto (PDB) karena mencerminkan pendapatan yang dihasilkan dari penjualan produk dan layanan ke luar negeri.

Barang yang diekspor bisa berupa komoditas mentah seperti minyak, gas, hasil pertanian, serta produk manufaktur seperti elektronik, kendaraan, tekstil, dan lainnya. Jasa yang diekspor meliputi layanan seperti pariwisata, konsultasi, pendidikan, teknologi informasi, dan jasa keuangan.

Sementara, ekspor barang dan jasa (% PDRB) adalah rasio yang mengukur nilai ekspor barang dan jasa suatu wilayah sebagai persentase dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atau Produk Domestik Bruto (PDB). Rasio ini menunjukkan seberapa besar kontribusi ekspor terhadap total output ekonomi wilayah tersebut. Semakin tinggi persentasenya, semakin besar ketergantungan ekonomi wilayah tersebut pada perdagangan internasional. Ini bisa menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki pasar ekspor yang kuat dan produknya sangat kompetitif di pasar global. Rasio yang tinggi juga bisa mengindikasikan bahwa wilayah tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global, karena perubahan dalam permintaan global atau harga internasional dapat berdampak signifikan pada PDRB-nya. Berdasarkan gambar Ekspor Barang Dan Jasa (% PDRB) di Kabupaten Indragiri Hilir dari tahun 2020 hingga 2024 menunjukkan tren sebagai berikut:

Gambar II-45 Ekspor Barang Dan Jasa (% PDRB) Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024



Sumber : BPS, Indragiri Hilir dalam Angka Tahun 2025

Periode antara 2020 hingga 2024 menandai peningkatan penting dalam kontribusi ekspor barang dan jasa terhadap PDRB



Kabupaten Indragiri Hilir, menunjukkan peningkatan daya saing produk lokal di pasar internasional atau peningkatan permintaan global untuk barang dan jasa. Penurunan kecil pada tahun 2023 disebabkan oleh faktor eksternal, seperti perubahan kondisi ekonomi global, fluktuasi harga komoditas, atau kebijakan perdagangan yang mempengaruhi ekspor, dan kembali naik pada tahun 2024 di angka 34,85 yang menunjukkan kekuatan sektor ekspor.

Secara keseluruhan, data ini mencerminkan pentingnya sektor ekspor bagi perekonomian Kabupaten Indragiri Hilir, dengan kontribusi yang kuat terhadap PDRB selama periode tersebut. Penguatan sektor ini dapat menjadi fokus utama dalam upaya peningkatan ekonomi Kabupaten Indragiri Hilir ke depan.

5) Perkotaan dan perdesaan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi

a) Persentase Desa Mandiri

Menurut Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Permendes), desa mandiri adalah desa yang telah mencapai tingkat kemandirian yang tinggi, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Desa mandiri memiliki kemampuan dalam mengelola sumber daya alam, sumber daya manusia, serta sumber daya ekonomi secara optimal untuk kemajuan masyarakat desa. Dalam konteks pembangunan desa, kemandirian ini meliputi berbagai aspek, termasuk kemampuan desa untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi kegiatan pembangunan serta untuk berinovasi tanpa bergantung pada bantuan eksternal secara signifikan.

Ada lima tingkatan dalam IDM, yaitu:

- Desa Sangat Tertinggal
- Desa Tertinggal

- Desa Berkembang
- Desa Maju
- Desa Mandiri

Tabel II-59 Persentase Desa Mandiri Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024

Uraian	2020	2021	2022	2023	2024
Jumlah Desa	197	197	197	197	197
Jumlah Desa Mandiri	0	1	3	10	25
Persentase Desa Mandiri	0.00	0.51	1.52	5.08	12,69

Sumber : Kemendes Tahun 2025

Berdasarkan tabel 2.55, Dalam periode 2020 hingga 2024, Kabupaten Indragiri Hilir menunjukkan perkembangan yang positif dalam hal kemandirian desa. Dengan peningkatan jumlah dan persentase desa mandiri, ini mencerminkan bahwa pembangunan desa di kabupaten ini mulai mengarah pada kemandirian yang lebih kuat, baik secara ekonomi maupun sosial. Walaupun pada tahun 2020, tidak ada desa di Kabupaten Indragiri Hilir yang masuk dalam kategori desa mandiri (0 desa) namun pada tahun 2024, terjadi lonjakan jumlah desa mandiri menjadi 25 desa, menunjukkan adanya perkembangan signifikan dalam pembangunan desa menuju kemandirian.

Meskipun perjalanan menuju kemandirian desa dimulai dengan lambat, terdapat perkembangan signifikan pada tahun-tahun terakhir, yang menunjukkan keberhasilan program pembangunan desa di Kabupaten Indragiri Hilir.

b) Indeks Infrastruktur

Indeks Infrastruktur merupakan indikator komposit yang digunakan untuk mengukur ketersediaan, kualitas, dan pemerataan sarana prasarana dasar di suatu wilayah. Indeks ini mencakup aspek transportasi, energi, air bersih, sanitasi, telekomunikasi, dan perumahan

layak huni yang menjadi penunjang utama pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Peningkatan nilai indeks menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur telah berjalan dengan baik, akses masyarakat terhadap layanan dasar semakin merata, dan daya dukung wilayah terhadap aktivitas ekonomi semakin kuat. Sebaliknya, nilai indeks yang rendah menunjukkan adanya kesenjangan, keterbatasan, atau penurunan kualitas infrastruktur yang perlu segera diintervensi melalui kebijakan dan program prioritas.

Dengan memanfaatkan indeks ini, pemerintah daerah dapat memetakan kebutuhan pembangunan secara lebih tepat sasaran, memastikan alokasi sumber daya yang efektif, dan memonitor capaian pembangunan infrastruktur dari waktu ke waktu.

**Tabel II-60 Nilai Indeks Infrastruktur Kabupaten Indragiri Hilir
Tahun 2022-2024**

Uraian	Capaian		
	2022	2023	2024
Indeks Infrastruktur	59	59,05	55,21

Sumber : Bappeda, Data Olahan, 2025

Berdasarkan data Indeks Infrastruktur Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2022–2024, terlihat bahwa capaian indeks mengalami fluktuasi. Pada tahun 2022, nilai indeks infrastruktur tercatat sebesar 59,00 dan mengalami sedikit peningkatan pada tahun 2023 menjadi 59,05. Namun pada tahun 2024, nilai indeks menurun cukup signifikan menjadi 55,21. Penurunan ini mengindikasikan adanya perlambatan atau kendala dalam pembangunan dan pemerataan infrastruktur di daerah, sehingga diperlukan langkah strategis untuk memperbaiki ketersediaan, kualitas, dan pemerataan sarana prasarana dasar di Kabupaten Indragiri Hilir.

c) Infrastruktur Jalan

Jalan dan jembatan merupakan salah satu infrastruktur vital bagi pembangunan suatu wilayah. Untuk kemudahan akses, pemerintah telah membangun jalan sepanjang lebih dari 1.634,06 km. Terdiri dari 163,32 km jalan negara, 280,15 km jalan provinsi dan 676.928 km jalan Kabupaten serta 680 unit jembatan. Panjang dan kualitas jalan Kabupaten berdasarkan Data Teknis Jalan (DD1) Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2024 adalah sebagai berikut:

Tabel II-61 Panjang Jalan Menurut Kondisi Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024

Kondisi	Satuan	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
Baik	KM	50.401	58.106	62.693	69.332	99.755
Sedang	KM	594.098	597.878	604.039	598.306	108.802
Rusak Ringan	KM	243.041	254.962	205.153	192.517	49.419
Rusak Berat	KM	303.054	279.648	318.709	330.439	418.952
Total Panjang Jalan	KM	1.190.594	1.190.594	1.190.594	1.190.594	676.928

Sumber : Dinas PUTR Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2025

Di tahun 2024, Kondisi Baik untuk jalan Kabupaten berdasarkan data di atas adalah sepanjang 99.755 KM, Kondisi Sedang 108.802 KM, Kondisi Rusak Ringan sebanyak 49.419 KM dan Rusak Berat 418.952 KM. Sementara itu hasil rekapitulasi berdasarkan DD1 untuk kondisi mantap jalan tahun 2024 sebesar 30,81 % dan Kondisi Tidak Mantap Jalan sebesar 69,19%.

Tabel II-62 Kemantapan Jalan Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2022-2024

Kondisi	Satuan	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
Mantap	KM	54.13	55.10	56.00	56.08	30,81
Tidak Mantap	KM	45.87	44.90	44.00	43.92	69,19

Sumber : Dinas PUTR Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2025

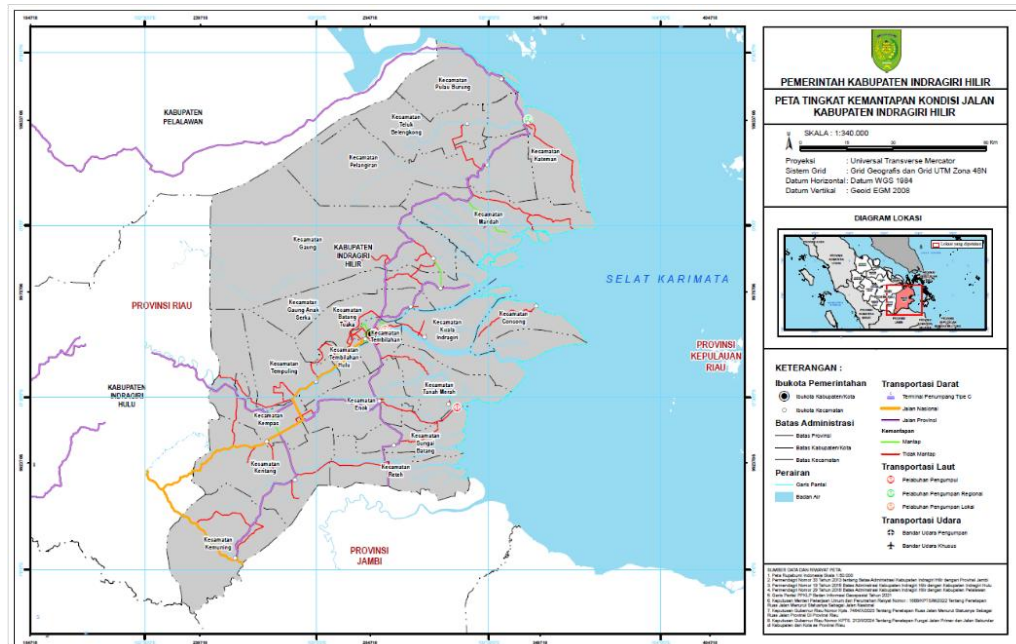


Penurunan Kemantapan Jalan berdasarkan Keputusan Bupati Indragiri Hilir Nomor: Kpts.477/VI/HK-2024 tentang Penetapan Ruas Jalan menurut Statusnya sebagai Jalan Kabupaten di Kabupaten Indragiri Hilir disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Berkurangnya Jalan dalam kondisi mantap yang sudah berubah kewenangan sejak diterbitkan SK Status Jalan Nasional Tahun 2015 dan SK Status Jalan Provinsi Tahun 2017 sehingga tidak menjadi kewenangan Kabupaten Indragiri Hilir yang selanjutnya di keluarkan dan tidak tercatat di SK Status Jalan Kabupaten Tahun 2024.
2. Bertambahnya ruas jalan dalam kondisi tidak mantap yang turun status (downgrade) dari Jalan Nasional ruas Enok - Kuala Enok sepanjang 29,03 km dan Jalan Provinsi ruas Mumpa - Sungai Rabbit (sebelumnya ruas Pekan Heran - Pelor - Teluk Kiambang - Mumpa) sepanjang 29,61km. Kedua ruas tersebut sudah menurunkan kemantapan jalan sebesar 8,66%.
3. Tambahan ruas jalan baru di SK Status Jalan Kabupaten Tahun 2024 yang dalam kondisi tidak mantap, seperti ruas Sungai Guntung - Sungai Simbar sepanjang 31,894 km, ruas Mumpa - Karya Tunas Jaya sepanjang 18,645 km, Kotabaru - Kayu Raja sepanjang 7,196 km, dan ruas Lahang Hulu - Soren sepanjang 5,158 km.

Berdasarkan uraian di atas, maka telah terjadi penurunan kemantapan jalan dari 56,08% sesuai Keputusan Bupati Indragiri Hilir Nomor: Kpts.383/VIII/HK-2012 menjadi 30,81% sesuai Keputusan Bupati Indragiri Hilir Nomor: Kpts.477/VI/HK-2024.

Gambar II-46 Peta Kemantapan Jalan Kabupaten Indragiri Hilir



Sumber : Dinas PUTR Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2025

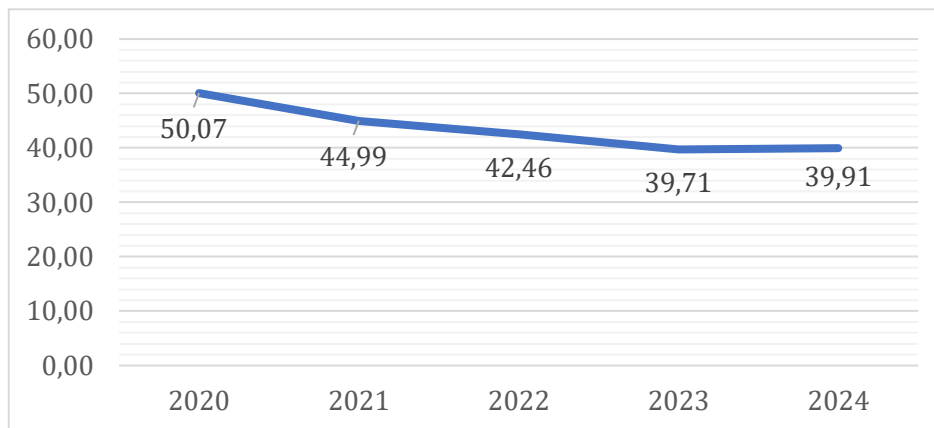
d) Akses Rumah Tangga Perkotaan terhadap Air Siap Minum Perpipa

Akses Rumah Tangga Perkotaan terhadap Air Siap Minum Perpipa adalah rumah tangga di perkotaan yang memiliki akses terhadap air siap minum melalui jaringan perpipa yang memenuhi kriteria sebagai berikut 1) Rumah tangga menggunakan sumber air minum jaringan perpipa; 2) Lokasi sumber air minum berada di dalam atau di dalam rumah (on premises); 3) Tersedia setiap saat dibutuhkan; dan 4) Memenuhi syarat kualitas air minum sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2 Tahun 2023.

Indikator ini menggambarkan kualitas infrastruktur layanan air dan akses masyarakat terhadap air minum layak dan aman. Indikator ini memberikan gambaran mengenai ketersediaan dan kualitas layanan air minum di suatu wilayah perkotaan. Semakin tinggi persentase akses

rumah tangga terhadap air perpipaan, semakin baik kualitas hidup masyarakat dan semakin tinggi tingkat kesehatan masyarakat.

Gambar II-47 Akses Rumah Tangga Perkotaan terhadap Air Siap Minum Perpipaan Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024



Sumber : Dinas PUTR Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2025

Gambar 2.43 menunjukkan adanya tren penurunan persentase akses rumah tangga terhadap air bersih melalui pipa dari tahun 2020 hingga 2024. Pada tahun 2020 sebesar 50,07%, persentase ini terus menurun hingga mencapai 39,71% pada tahun 2023 dan kembali meningkat pada tahun 2024 sebesar 39,91%

Dengan akses hanya 39,91% pada 2024, masih ada lebih dari setengah rumah tangga perkotaan yang belum memiliki akses langsung ke air siap minum melalui perpipaan. Hal ini mengindikasikan adanya ketergantungan pada sumber air alternatif, seperti air sumur, air galon, atau sumber tidak terjamin lainnya.

Penurunan akses rumah tangga perkotaan terhadap air bersih di Kabupaten Indragiri Hilir merupakan masalah yang perlu segera ditangani. Pemerintah dan seluruh pemangku kepentingan perlu bekerja sama untuk mencari solusi yang komprehensif dan berkelanjutan dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap air bersih.

e) Sanitasi

Fasilitas rumah tangga yang sangat perlu untuk diperhatikan yaitu masalah sanitasi, salah satunya ketersediaan sarana jamban. Dilihat dari sudut kesehatan lingkungan, pembuangan kotoran manusia yang tidak saniter akan mencemari lingkungan, terutama tanah dan sumber air yang akan berdampak pada tingkat kesehatan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, untuk mencegah hal tersebut, maka pembuangan kotoran manusia harus dikelola dengan baik sesuai dengan ketentuan jamban yang sehat.

Fasilitas sanitasi layak adalah fasilitas sanitasi yang memenuhi syarat kesehatan yaitu fasilitas tersebut digunakan oleh rumah tangga sendiri atau bersama dengan rumah tangga lain tertentu, dilengkapi dengan kloset jenis leher angsa, serta tempat pembuangan akhir tinja berupa tangki septik atau Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL).

Di Indragiri Hilir pada tahun 2023, baru terdapat 35 persen rumah tangga yang memiliki akses terhadap layanan sanitasi layak. Sedangkan untuk capaian Sanitasi Aman di Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2023 masih senilai 0% dikarenakan belum terbangunnya Instalasi Pengolahan Air Limbah Terpadu (IPLT).

f) Cakupan Ketersediaan Rumah Layak Huni (%)

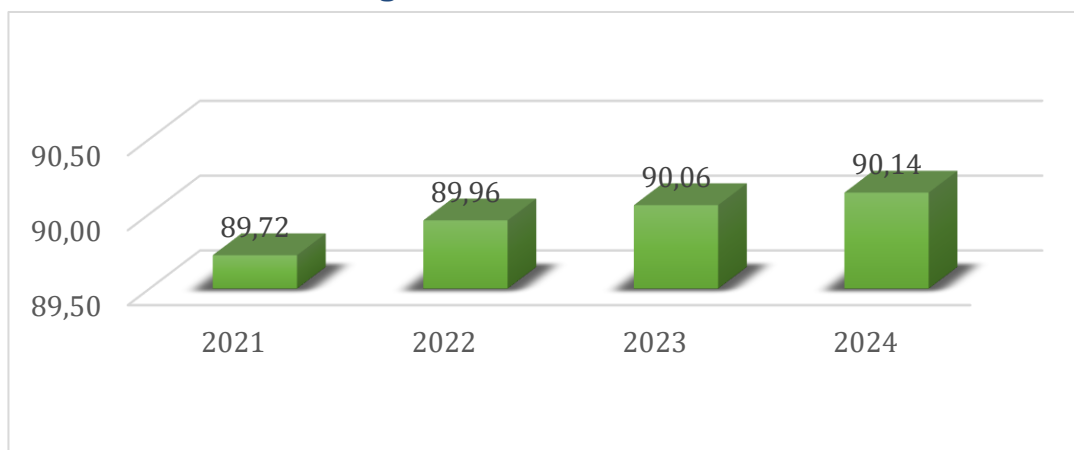
Keberhasilan penanganan Rumah Tidak Layak Huni ditandai dengan tingginya angka capaian pada indikator " Cakupan Ketersediaan Rumah Layak Huni". Cakupan ketersediaan rumah layak huni (%) adalah suatu indikator yang menunjukkan persentase jumlah rumah yang memenuhi standar layak huni dibandingkan dengan total jumlah rumah di suatu wilayah. Rumah layak huni adalah tempat tinggal yang memenuhi syarat keselamatan bangunan, kesehatan penghuni, dan kecukupan luas bangunan. Indikator ini memberikan gambaran tentang

kualitas hidup masyarakat di suatu wilayah. Semakin tinggi persentase cakupan rumah layak huni, maka semakin baik kualitas hidup masyarakat karena mereka memiliki tempat tinggal yang aman, sehat, dan nyaman. Persentase pemenuhan kebutuhan rumah yang memenuhi persyaratan Rumah Layak Huni, di antaranya adalah Ketahanan atau kelayakan bangunan, Kecukupan luas tempat tinggal, Akses sanitasi layak, Akses air minum layak, Pencahayaan dan penghawaan.

Terdapat tren positif dalam cakupan rumah layak huni di Kabupaten Indragiri Hilir dari 2021 hingga 2023. Meskipun peningkatan cakupan bertahap, capaian 90,06% pada 2023 menunjukkan adanya perbaikan signifikan dalam kualitas perumahan. dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Indragiri Hilir telah berhasil mencapai kemajuan yang signifikan dalam meningkatkan cakupan ketersediaan rumah layak huni.

Namun, upaya untuk terus meningkatkan kualitas perumahan harus terus dilakukan. Pemerintah dan seluruh pemangku kepentingan perlu bekerja sama untuk memastikan bahwa seluruh masyarakat memiliki akses terhadap tempat tinggal yang layak dan sehat.

Gambar II-48 Cakupan Ketersediaan Rumah Layak Huni Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024



Sumber : Dinas PERKIM Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2025 (diolah)

g) Rumah Tangga yang Mendapatkan Akses Air Minum Layak

Sistem penyediaan air bersih dapat dibedakan atas sistem air bersih perkotaan dan sistem air bersih perdesaan. Sistem penyediaan air bersih perkotaan ditujukan untuk melayani kebutuhan domestik (rumah tangga) dan kebutuhan non domestik (perkantoran, perdagangan, jasa, industri dll).

Penyediaan air minum merupakan salah satu kebutuhan dasar dan hak sosial ekonomi masyarakat yang harus dipenuhi oleh Pemerintah. Ketersediaan air minum merupakan salah satu penentu peningkatan kesejahteraan masyarakat, diharapkan dengan ketersediaan air minum dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan mendorong peningkatan produktivitas masyarakat, sehingga dapat terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, upaya meningkat produksi air minum untuk melayani kebutuhan pelanggan khususnya non niaga/rumah tangga, niaga dan industri harus terus dilakukan.

Tabel II-63 Perkembangan Jumlah Rumah Tangga yang Mendapatkan Akses Air Minum Layak di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024

No	Uraian	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2020	2021	2022	2023	2024	
1	Jumlah Rumah Tangga	RT	160.136	160.871	161.523	162.121	162.796*	0,41
2	Jumlah Rumah Tangga Mendapat Akses Air Minum Layak	RT	137.781	144.140	143.368	146.347	153.647	2,79
3	Akses Air Minum	%	86,04	89,6	88,76	90,27	94,38	2,36
4	Jumlah Sambungan Rumah (SR) SPAM IKK	Unit	1.345	4.360	1.971	1.492	3.923	77,01
5	Rumah Rangka Berakses SPAM/Sumur Bor	%	0,84	2,71	1,22	0,92	2,41	76,25

Sumber: BPS, Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024

*) Angka sementara (forecast)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa kecepatan penyediaan air minum layak di Kabupaten Indragiri Hilir menunjukkan perkembangan yang berfluktuatif cenderung meningkat sebesar 2,36% per tahun. Hal tersebut dapat dilihat dari pertumbuhan jumlah RT yang dapat mengakses air minum layak sebesar 2,79% per tahun lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan jumlah RT sebesar 0,41% per tahun. Kondisi tersebut telah

meningkatkan rasio akses air minum RT mencapai 86,04% pada tahun 2020 menjadi 94,38% pada tahun 2024 atau turun -8,34% selama 2020-2024.

Tabel II-64 Capaian Standar Pelayanan Minimal Bidang Perumahan Rakyat Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2023 - 2024

No.	Pelayanan Dasar	Indikator SPM	Target Capaian	Tahun	
				2023	2024
1	Penyediaan dan rehabilitasi rumah yang layak huni bagi korban bencana kabupaten	Jumlah warga kabupaten korban bencana yang memperoleh rumah layak huni	100%	100%	84,62%
2	Fasilitasi penyediaan rumah yang layak huni bagi masyarakat yang terkena relokasi	Jumlah warga kabupaten yang terkena relokasi akibat program pemerintah	100%	100%	84,62%

Sumber: spm.bangda.kemendagri.go.id

h) Persampahan

Persentase cakupan area pelayanan persampahan di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020 sampai dengan 2024 relatif tetap, yaitu 10,00%. Untuk kabupaten/kota yang cakupan pelayanannya masih rendah perlu program peningkatan kinerja dinas terkait dan peningkatan kesadaran masyarakat dalam penanganan sampah. Capaian pengelolaan sampah, baik penanganan maupun pengurangan sampah di Provinsi Riau Tahun 2020 – 2024 masih belum bisa mengikuti capaian nasional. Hal ini karena masih kurangnya sarana prasarana, anggaran pengelolaan sampah dan kepedulian masyarakat terhadap sampahnya. Disamping itu, timbulan sampah akan selalu meningkat sesuai dengan pertumbuhan penduduk. Persentase cakupan area pelayanan persampahan Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel II-65 Persentase Cakupan Area Pelayanan Persampahan Tahun 2020-2024

Uraian	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
Kabupaten Indragiri Hilir	21,99	10,00	10,00	10,00	19,42
Provinsi Riau	49,59	49,59	49,59	49,59	49,59

Sumber: DLHK Provinsi Riau dan DLHK Kab. Indragiri Hilir Tahun 2025

Berdasarkan data persentase cakupan area pelayanan persampahan di Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2020-2024 terlihat bahwa cakupan layanan masih relatif rendah dan berfluktuasi. Pada tahun 2020 cakupan mencapai 21,99 persen, namun mengalami penurunan drastis menjadi 10 persen pada tahun 2021 hingga 2023. Pada tahun 2024 cakupan sedikit meningkat menjadi 19,42 persen, tetapi tetap berada jauh di bawah rata-rata Provinsi Riau yang stabil di angka 49,59 persen selama periode yang sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelayanan persampahan di Kabupaten Indragiri Hilir masih menghadapi kendala signifikan, baik dari sisi sarana prasarana, cakupan wilayah, maupun efektivitas pengelolaan, sehingga perlu adanya upaya peningkatan agar dapat mendekati standar pelayanan persampahan di tingkat provinsi.

i) Rasio Konektivitas Kabupaten/kota

Rasio Konektivitas Kabupaten/Kota menggambarkan tingkat keterhubungan jaringan transportasi antar wilayah, baik jalan darat, sungai, maupun moda lainnya, yang berfungsi mendukung kelancaran arus barang, jasa, dan mobilitas penduduk. Rasio ini menjadi salah satu indikator penting dalam mengukur aksesibilitas dan pemerataan pembangunan antar kecamatan maupun antara Kabupaten Indragiri Hilir dengan daerah sekitarnya. Tingginya rasio konektivitas menunjukkan semakin meratanya

jaringan infrastruktur yang tersedia, sehingga memperkecil kesenjangan antarwilayah, menurunkan biaya logistik, serta mempercepat pertumbuhan ekonomi lokal. Bagi Indragiri Hilir yang memiliki karakteristik geografis kepulauan dan perairan, peningkatan rasio konektivitas sangat erat kaitannya dengan penguatan transportasi darat, sungai, dan laut untuk mendukung kelancaran distribusi hasil perkebunan, pertanian, dan perikanan, sekaligus meningkatkan kualitas pelayanan publik di seluruh kecamatan. Capaian Rasio Konektivitas Kabupaten Indragiri Hilir dapat dilihat pada Gambar dibawah ini :

Tabel II-66 Rasio Konektivitas Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024

Uraian	2020	2021	2022	2023	2024
RASIO KONEKTIVITAS KABUPATEN/ KOTA	50	50	50	50	50

Sumber : Dinas Perhubungan Kab. Indragiri Hilir

Meskipun Indeks Konektivitas Kabupaten Indragiri Hilir capaian cenderung stagnan. Sementara itu, proporsi kecamatan yang terlayani angkutan darat tetap berada pada angka 50% selama lima tahun terakhir. Kondisi ini menunjukkan bahwa perlu upaya lebih besar dalam memperluas jangkauan infrastruktur jalan sekaligus mengoptimalkan transportasi sungai, laut, dan danau agar konektivitas wilayah dapat merata dan mendukung pemerataan pembangunan.

6) Stabilitas Ekonomi Makro

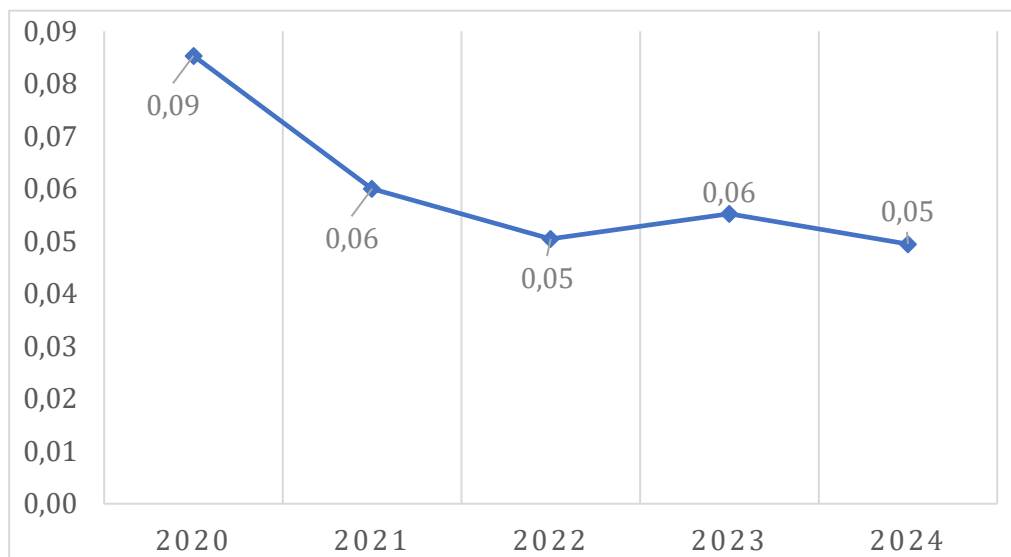
a) Rasio Pajak Daerah terhadap PDRB

Rasio Pajak Daerah terhadap PDRB (%) adalah indikator yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi penerimaan pajak daerah terhadap PDRB suatu daerah. Rasio Pajak Daerah terhadap PDRB (%) yang semakin besar menunjukkan bahwa semakin tinggi

penerimaan pajak daerah, maka semakin besar nilai rasio pajak daerah. Semakin tinggi nilai rasio pajak daerah maka pemerintah daerah dapat lebih mengandalkan APBD untuk membiayai pembangunan di daerah.

Indikator ini menunjukkan seberapa besar pajak daerah berperan dalam perekonomian wilayah tersebut dan mengukur kapasitas fiskal pemerintah daerah dalam mendanai pembangunan.

Gambar II-49 Rasio Pajak Daerah terhadap PDRB Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024



Sumber : Badan Pendapatan Daerah Kab. Inhil, 2024 (diolah)

b) Tingkat Inflasi

Inflasi adalah sesuatu proses meningkatnya harga secara umum dan terus-menerus, dengan kata lain inflasi merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinyu. Inflasi sebagai suatu peristiwa dan yang menjadi persoalan bukan tingginya harga, tetapi proses kenaikan harga yang terus-menerus dan saling mempengaruhi. Inflasi disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihan likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, juga termasuk akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang.

Inflasi terjadi karena keadaan di mana harga barang-barang secara umum mengalami kenaikan pada umumnya berlangsung dalam kurun waktu tertentu selama 1 Tahun. Inflasi berdasarkan keparahan, inflasi dikategorikan (i) Inflasi ringan di bawah 10% setahun; (ii) inflasi sedang antara 10 – 30% setahun, (iii) inflasi berat antara 30 – 100% setahun, dan (iv) hiperinflasi di atas 100% setahun.

Tabel II-67 Perkembangan Inflasi Sektoral Ekonomi Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024 (%)

No	Sektor	2020	2021	2022	2023	2024	Rata-rata Perkembangan Inflasi
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4,91	10,20	5,75	3,17	5,97	6,00
B	Pertambangan dan Penggalian	-10,36	41,42	75,99	-16,07	-33,27	11,54
C	Industri Pengolahan	3,67	10,40	10,42	-0,25	10,09	6,87
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,79	-0,46	3,58	4,86	-0,23	1,71
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,02	-0,05	1,26	3,55	2,19	1,39
F	Konstruksi	0,38	4,09	7,13	7,09	0,76	3,89
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3,82	0,34	4,93	1,62	3,27	2,79
H	Transportasi dan Pergudangan	3,39	3,20	7,24	7,03	5,08	5,19
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,95	0,74	2,78	3,05	3,80	2,46
J	Informasi dan Komunikasi	-2,65	0,39	1,84	0,94	0,19	0,14

No	Sektor	2020	2021	2022	2023	2024	Rata-rata Perkembangan Inflasi
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	-0,02	4,80	8,90	2,03	1,00	3,34
L	Real Estate	0,14	1,04	4,40	3,37	2,30	2,25
M,N	Jasa Perusahaan	2,71	-0,36	3,52	3,98	-0,34	1,90
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,29	0,77	1,01	1,08	0,33	0,90
P	Jasa Pendidikan	1,13	0,69	1,34	1,33	2,74	1,45
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,04	1,02	1,99	2,72	1,09	1,57
R,S,T,U	Jasa lainnya	1,47	0,73	1,54	1,85	0,11	1,14
PDRB Dengan Migas		3,30	8,01	7,72	2,03	5,24	5,26

Sumber: BPS, Kabupaten Indragiri Hilir Dalam Angka, 2021-2025

Perkembangan inflasi Kabupaten Indragiri Hilir dengan migas selama tahun 2020-2024 menunjukkan dalam kategori inflasi ringan karena rata-rata inflasinya sebesar 5,26% per tahun dan mengalami peningkatan dari 3,30% pada tahun 2020 menjadi 5,24% pada tahun 2024. Perkembangan inflasi di Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2020-2024 ditunjukkan pada Gambar 2.59 di atas. Sementara itu perkembangan inflasi sektor ekonomi menunjukkan bahwa selama lima tahun sektor ekonomi yang mengalami rata-rata inflasi tertinggi adalah sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 11,54% sementara sektor yang mengalami rata-rata inflasi terendah adalah sektor Informasi dan Komunikasi sebesar 0,14% per tahun. Namun jika dilihat inflasi tahunan menunjukkan bahwa rendahnya inflasi pada tahun 2020 merupakan dinamika kebijakan PPKM serta produksi bahan pangan di daerah pemasok memengaruhi inflasi. Selanjutnya peningkatan inflasi tahun 2024 akibat permintaan seiring dengan kebijakan pelonggaran PPKM ditambah dengan



ketidakstabilan pasokan komoditas pangan disinyalir menjadi penyebab tingginya tekanan harga komoditas pada hampir seluruh kelompok komoditas. Komoditas bahan pangan seperti cabai merah, ayam hidup, dan daging ayam ras memiliki andil besar dalam mendorong tekanan inflasi.

Berbagai perkembangan tersebut, ekonomi Kabupaten Indragiri Hilir diperkirakan mampu tumbuh positif dan lebih tinggi dari tahun sebelumnya sehingga dapat menurunkan angka inflasi kembali. Kondisi tersebut mendorong peningkatan permintaan komoditas utama yang berakibat peningkatan supply di Kabupaten Indragiri Hilir, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Indragiri Hilir dan diharapkan memberikan kontribusi yang positif terhadap penurunan tingkat inflasi.

Disisi lain potensi peningkatan inflasi juga dapat terjadi akibat permintaan yang meningkat jika tidak dibarengi dengan peningkatan supply, sementara tingginya harga komoditas ekspor mendorong peningkatan pendapatan dan daya beli masyarakat yang juga dapat mendorong peningkatan inflasi. Selain itu, peningkatan mobilitas dan aktivitas ekonomi produktif diperkirakan turut meningkatkan inflasi. Jika dilihat dari 17 sektor tersebut maka dapat disimpulkan bahwa semua sektor ekonomi masuk dalam kategori inflasi ringan karena dibawah 10% per tahun kecuali Sektor Pertambangan dan Penggalian. Jelasnya perkembangan inflasi sektor ekonomi dapat dilihat pada Tabel berikut :

Walaupun inflasi dalam kategori rendah namun inflasi yang terjadi juga disebabkan oleh harga komoditas-komoditas bahan pangan akibat faktor fundamental, yaitu masih tingginya ketergantungan daerah terhadap pasokan dari luar daerah. Komoditas-komoditas dimaksud antara lain: (i) beras pera/bedera, (ii) telur ayam ras, (iii) daging ayam ras, (iv) cabai merah, (v) bawang merah, (vi) daging sapi, dan (vii) bawang putih. Upaya untuk menekan

angka inflasi maka struktur produksi dan distribusi serta pendapatan masyarakat harus menjadi prioritas dalam pembangunan Kabupaten Indragiri Hilir kedepan.

Inflasi Kabupaten Indragiri Hilir pada Tahun 2024, terjadi inflasi year on year sebesar 2,61% dengan indeks harga konsumen sebesar 105,92. Sedangkan inflasi month to month Kabupaten Indragiri Hilir pada bulan Desember 2024 sebesar 0,41% dan tingkat inflasi year to date sebesar 2,61%.

2.1.1 Aspek Pelayanan Umum

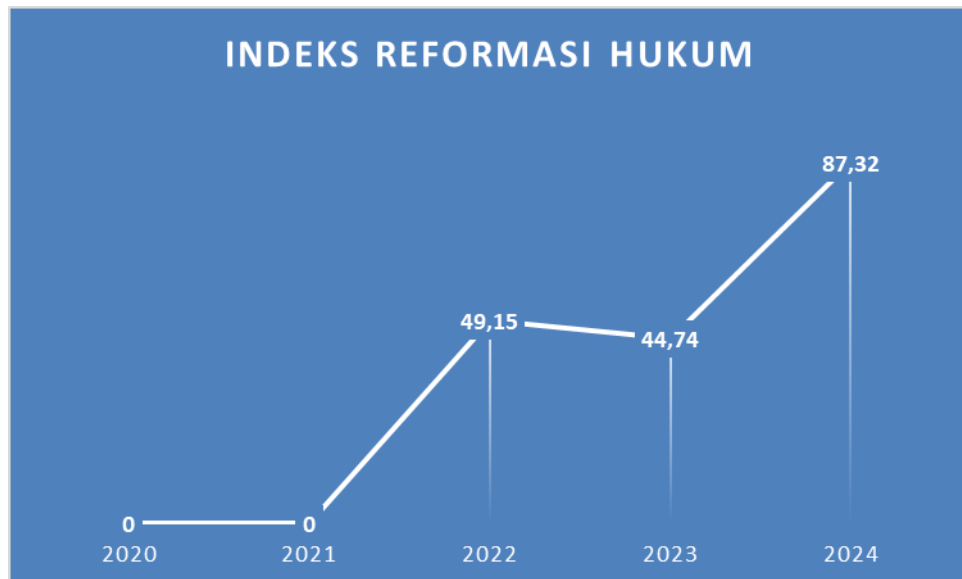
Pelayanan publik atau pelayanan umum merupakan segala bentuk jasa pelayanan, baik dalam bentuk barang publik maupun jasa publik yang menjadi tanggungjawab Pemerintah Daerah Kabupaten Indragiri Hilir dalam upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Aspek pelayanan umum terdiri dari fokus urusan pemerintahan wajib berkaitan pelayanan dasar, urusan pemerintahan wajib tidak berkaitan pelayanan dasar dan urusan pemerintahan pilihan serta fungsi penunjang urusan.

1. Regulasi dan tata kelola yang berintegritas dan adaptif

a) Indeks Reformasi Hukum (IRH)

Indeks Reformasi Hukum (IRH) merupakan indikator yang mencerminkan sejauh mana tata kelola hukum di daerah menunjukkan perbaikan dalam aspek regulasi, kelembagaan, akses keadilan, serta perlindungan hak asasi warga. IRH juga menjadi bagian penting dalam mendukung pencapaian tata kelola pemerintahan yang bersih, adil, dan responsif.

Gambar II-50 Indeks Reformasi Hukum



Sumber : Setda Kab. Indragiri Hilir

Data Indeks Reformasi Hukum Kabupaten Indragiri Hilir menunjukkan dinamika yang cukup signifikan dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2020 dan 2021, indeks masih berada pada angka nol (0,00), yang mengindikasikan belum dilakukannya penilaian atau belum terbentuknya sistem reformasi hukum secara terukur di tingkat daerah. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan infrastruktur kelembagaan hukum daerah, kurangnya pelaporan program reformasi, atau belum optimalnya pelaksanaan instrumen evaluasi oleh kementerian terkait.

Memasuki tahun 2022, terjadi lompatan indeks menjadi 49,15, menandakan awal pelaksanaan reformasi hukum secara aktif dan terukur, seperti pembentukan regulasi daerah yang lebih akuntabel, perbaikan layanan publik berbasis hukum, dan penguatan pengawasan internal. Pada 2023, indeks mengalami sedikit penurunan menjadi

44,74, yang dapat mengindikasikan kendala dalam implementasi lanjutan atau keterbatasan sumber daya dalam penguatan sistem hukum daerah.

Namun, pada 2024, IRH melonjak drastis menjadi 87,32, mencerminkan adanya percepatan dan konsolidasi besar-besaran terhadap sistem dan budaya hukum di lingkungan pemerintahan daerah. Peningkatan ini dapat berkaitan dengan peningkatan transparansi, kepatuhan terhadap peraturan, pelibatan masyarakat sipil dalam perumusan kebijakan, serta optimalisasi unit pelayanan hukum di tingkat daerah.

b) Indeks Pelayanan Publik

Pelayanan publik yang dilakukan oleh pemerintah merupakan suatu ukuran kualitas pemerintahan guna meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada pemerintah. Untuk itu, pemerintah perlu menyelenggarakan pelayanan publik yang berkualitas sebagai bukti bahwa pemerintah memperhatikan kebutuhan masyarakat. Instrument penilaian kinerja pelayanan public, KEMENPAN-RB mengeluarkan nilai indeks persepsi kualitas pelayanan publik di setiap Daerah.

Nilai indeks pelayanan publik Kabupaten Indragiri Hilir pada tahun 2024 adalah 34,32 poin yang dirilis oleh KEMENPAN-RB , terdapat peningkatan setiap tahunnya. Nilai ini menunjukkan bahwa Kabupaten Indragiri Hilir telah menciptakan pelayanan yang baik dan prima kepada masyarakat sesuai dengan standar pelayanan yang merupakan komitmen Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir untuk terus ditingkatkan.

Tabel II-68 Indeks Pelayanan Publik

Di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024

Indikator	Satuan	2020	2021	2022	2023	2024
Indeks Pelayanan Publik	Indeks	3.02	3.15	3.33	3.75	4,32

Sumber : Kemenpan-rb

c) Indeks Integritas

Indeks Integritas adalah sebuah instrumen yang digunakan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Indonesia untuk mengukur tingkat integritas di instansi pemerintahan, baik di tingkat pusat maupun daerah. Survei ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana integritas, transparansi, dan upaya pencegahan korupsi diterapkan di setiap instansi pemerintah.

SPI digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana suatu instansi telah berhasil menjalankan prinsip-prinsip integritas dalam tata kelolanya, baik dari aspek pencegahan korupsi, keterbukaan, maupun akuntabilitas. Dengan SPI, pemerintah dapat mengidentifikasi celah-celah yang berisiko menjadi titik masuk bagi perilaku koruptif, sehingga dapat mengambil langkah untuk memperbaiki mekanisme tata kelola yang lebih akuntabel dan transparan.

100 adalah skor tertinggi, menunjukkan tingkat integritas yang sangat baik dan rendahnya potensi korupsi, sementara 0 adalah skor terendah, yang mengindikasikan integritas yang buruk dan tingginya risiko korupsi. Skor yang diperoleh dari survei ini digunakan oleh KPK untuk menyusun strategi pencegahan korupsi yang lebih tepat sasaran. Instansi/daerah yang mendapat skor rendah biasanya akan mendapatkan rekomendasi perbaikan dari KPK, sementara instansi dengan skor tinggi dianggap memiliki tata kelola yang baik dalam hal

integritas.

Skor Indeks Integritas Kabupaten Indragiri Hilir menunjukkan. Pada tahun 2021 nilai 73,20 namun pada tahun 2022 Skor mengalami sedikit penurunan menjadi 72.65, meskipun tetap berada dalam kisaran yang relatif baik yang kemudian terjadi peningkatan skor pada tahun 2023 menjadi 75.46 adalah perkembangan positif.

Skor Indeks Integritas Kabupaten Indragiri Hilir dengan nilai 75.41 pada tahun 2024 adalah hasil yang baik dan menunjukkan bahwa Kabupaten Indragiri Hilir berada pada jalur yang benar dalam meningkatkan integritas dan pencegahan korupsi di lingkup pemerintahannya. Langkah-langkah penguatan tata kelola dan pengendalian internal perlu dilanjutkan dan diperkuat untuk mempertahankan dan bahkan meningkatkan skor ini di tahun-tahun mendatang.

Tabel II-69 Indeks Integritas

Di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024

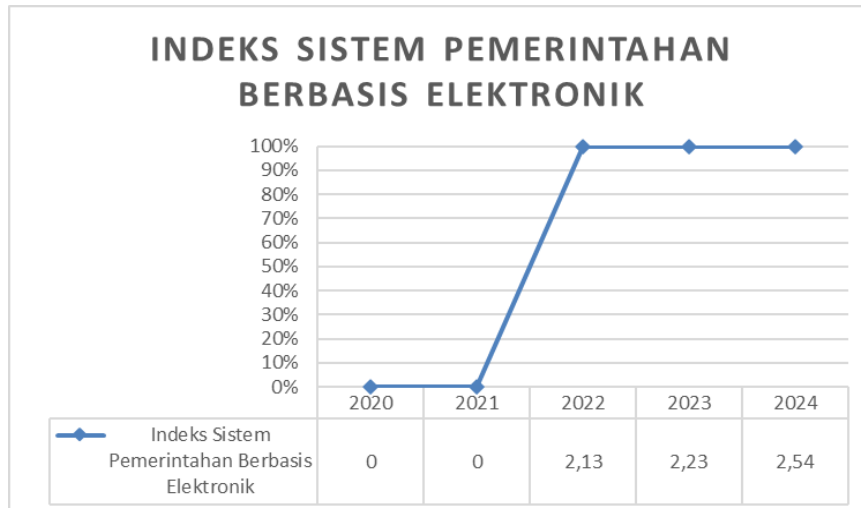
Indikator	Satua	2020	2021	2022	2023	2024
Indeks Integritas	Indeks	n/a	73.20	72.65	75.46	75,41

Sumber : KPK -RI

d) Indeks Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE)

Indeks Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) merupakan indikator penting yang mencerminkan sejauh mana tata kelola pemerintahan daerah telah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara sistematis, efisien, dan terintegrasi. Penerapan SPBE bertujuan untuk mewujudkan birokrasi yang transparan, akuntabel, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Gambar II-51 Indeks SPBE



Berdasarkan data, Kabupaten Indragiri Hilir belum mencatatkan nilai SPBE pada tahun 2020 dan 2021 (nilai 0). Hal ini menunjukkan bahwa belum terdapat sistem pemerintahan digital yang dapat dinilai secara fungsional oleh Kementerian PAN-RB atau belum dilakukan evaluasi resmi SPBE di tingkat daerah pada periode tersebut.

Pada tahun 2022, terjadi lonjakan signifikan dengan capaian indeks sebesar 2,13, yang menandai dimulainya implementasi sistem digitalisasi dalam pelayanan dan manajemen pemerintahan daerah. Angka tersebut terus mengalami peningkatan menjadi 2,23 pada 2023, dan 2,54 pada 2024, yang menunjukkan tren positif dan progresif dalam penguatan infrastruktur digital pemerintahan.

Kenaikan ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah mulai mengadopsi prinsip *e-government*, termasuk dalam hal pengelolaan data kepegawaian, layanan administrasi kependudukan, keuangan daerah, serta informasi publik. Kenaikan indeks ini juga mencerminkan komitmen reformasi birokrasi digital dan kesadaran akan pentingnya pelayanan publik berbasis teknologi.

Dalam menjalankan urusan ketentraman, ketertiban umum dan perlindungan masyarakat, maka Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Indragiri Hilir pada tahun 2021, melakukan sebuah pendataan ulang untuk Petugas Perlindungan Masyarakat di wilayah Kabupaten Indragiri Hilir, pendataan tersebut dimaksudkan untuk tertib administrasi dan sebagai dasar dari penerbitan SK (Surat Keputusan) Kepala Satuan Polisi Pamong Praja, dan tentunya dari SK penetapan nama-nama yang tercantum didalam SK tersebut untuk dapat menunjang program kegiatan yang ada di Satuan Polisi Pamong Praja, baik itu kegiatan yang berhubungan dengan monitoring pengawasan ketentraman dan ketertiban dilingkungan masyarakat Desa, pengamanan Pilkada maupun koordinasi dalam hal yang berhubungan dengan tupoksi Linmas.

e) Indeks Reformasi Birokrasi

Reformasi birokrasi merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai good governance dan melakukan pembaharuan dan perubahan mendasar terhadap sistem penyelenggaraan pemerintahan terutama menyangkut aspek-aspek kelembagaan (organisasi), ketatalaksanaan dan sumber daya manusia aparatur. Melalui reformasi birokrasi, dilakukan penataan terhadap sistem penyelenggaraan pemerintah dimana uang tidak hanya efektif dan efisien, tetapi juga reformasi birokrasi menjadi tulang punggung dalam perubahan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Keberhasilan pelaksanaan reformasi birokrasi dapat dilihat dari penilaian Indeks Reformasi Birokrasi yang dilakukan oleh KEMENPAN-RB melalui evaluasi setiap tahunnya. Setelah beberapa tahun (sejak tahun 2019) nilai evaluasi RB Kabupaten Indragiri Hilir menunjukkan peningkatan sampai tahun 2024, pada tahun 2024 terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Dari nilai RB 71,79 poin (kategori BB) meningkat menjadi 77,60 poin (kategori Sangat Baik). Terjadi peningkatan nilai sebesar 5,81 %, ini

menunjukkan bahwa terdapat perbaikan yang sangat baik terhadap tata kelola pemerintahan yang bertujuan untuk menciptakan pemerintahan yang efektif dan efisien, bersih dari KKN, dan memiliki pelayanan publik yang berkualitas. Semakin tinggi nilai indeks Reformasi Birokrasi, maka semakin efektif dan efisien pengelolaan tata pemerintahan, bersih dari KKN, dan memiliki pelayanan publik yang berkualitas.

Tabel II-70 Indeks Reformasi Birokrasi Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024

Indikator	Satuan	2020	2021	2022	2023	2024
Indeks Reformasi Birokrasi	Nilai	60.38	60.42	62.14	71.79	77,60

Sumber : Kemenpan-rb

f) Nilai AKIP

Penguatan akuntabilitas dilaksanakan dengan penerapan Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP), yang diukur dengan 5 komponen yaitu perencanaan kinerja, pengukuran kinerja, pelaporan kinerja, evaluasi internal dan capaian kinerja.

Kinerja implementasi AKIP dapat diketahui melalui penilaian yang dilakukan oleh KEMENPAN-RB melalui Evaluasi Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintahan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat implementasi Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah dalam mendorong peningkatan pencapaian kinerja yang tepat sasaran dan berorientasi hasil (result oriented government). Secara lebih rinci, sasaran evaluasi AKIP adalah: (a) memperoleh informasi mengenai implementasi SAKIP; (b) menilai tingkat implementasi SAKIP; (c) menilai tingkat akuntabilitas kinerja; (d) memberikan saran perbaikan untuk peningkatan AKIP; dan (e) memonitor tindak lanjut rekomendasi hasil evaluasi periode sebelumnya.

Hasil evaluasi atas akuntabilitas kinerja Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2025 menunjukkan bahwa nilai sebesar 65,15 dengan predikat "B". Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi akuntabilitas kinerja "Baik", yaitu kualitas penerapan manajemen kinerja birokrasi dan penyelenggaraan pemerintahan yang berorientasi pada hasil telah menunjukkan hasil yang baik pada sebagian unit kerja. Terdapat peningkatan setiap tahunnya namun tidak signifikan.

Tabel II-71 Nilai AKIP Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024

Indikator	Satuan	2020	2021	2022	2023	2024
Nilai AKIP	Nilai	62.79	62.79	64.10	64,52	65,15

Sumber : Kemenpan-rb

g) Opini BPK

Terdapat beberapa hal yang harus dijaga dan diawasi untuk mencapai efektifitas jalannya roda pemerintahan seperti peningkatan pelaksanaan dan pengawasan pemerintahan yang bersih dan bebas KKN. Berbagai penertiban administrasi maupun pengawasan penggunaan keuangan daerah akan menjadi basis utama dalam meminimalisir kasus tindak pidana penyimpangan penggunaan anggaran baik secara teknis maupun administrasi.

Opini Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) adalah pernyataan profesional sebagai kesimpulan pemeriksa mengenai tingkat kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, yang didasarkan pada beberapa kriteria yaitu: kesesuaian dengan standar akuntansi pemerintahan; kecukupan pengungkapan (adequate disclosures); dalam hal ini, sampai dengan tahun 2023 kabupaten Indragiri Hilir masih mendapatkan penilaian "Wajar Tanpa

Pengecualian “(WTP). Hal ini menjadi bukti semakin optimalnya pengelolaan keuangan daerah baik dari segi penggunaannya maupun administrasinya.

Tabel II-72 Opini BPK Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024

Indikator	Satuan	2020	2021	2022	2023	2024
Opini BPK	Kategori	WTP	WTP	WTP	WTP	WTP

Sumber : BPK-RI

h) Indeks Profesionalitas(IP) ASN

Profesionalitas merupakan salah satu kunci keberhasilan Aparatur Sipil Negara (ASN) dalam melaksanakan fungsinya sebagai pelaksana kebijakan publik, pelayan masyarakat, serta perekat dan pemersatu bangsa. Untuk mengetahui tingkat profesionalitas ASN maka perlu dilakukan pengukuran yang menghasilkan peta atau potret tentang tingkat profesionalitas ASN dengan menggunakan kriteria tertentu sebagai standar profesionalitas ASN. Pengukuran indeks profesionalitas ASN akan digunakan sebagai penilaian dan evaluasi dalam upaya pengembangan profesionalitas ASN.

Penilaian terhadap indeks profesionalitas ASN diatur dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 38 tahun 2018 tentang Pengukuran Indeks Profesionalitas Aparatur Sipil Negara yang kemudian ditindaklanjuti dengan Peraturan Badan Kepegawaian Negara Republik Indonesia nomor 8 tahun 2019 tentang Pedoman Tata Cara dan Pelaksanaan Pengukuran Indeks Profesionalitas Aparatur Sipil Negara.

Sementara itu, penilaian terhadap indeks sistem merit diatur dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 40 tahun 2018 tentang Pedoman Sistem

Merit dalam Manajemen Aparatur Sipil Negara dan Peraturan Komisi Aparatur Sipil Negara nomor 9 tahun 2019 tentang Tata Cara Penilaian Mandiri Sistem Merit dalam Manajemen Aparatur Sipil Negara di Lingkungan Instansi Pemerintah.

Tabel II-73 Indeks Profesionalitas ASN Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024

Indikator	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
Indeks Profesionalitas ASN	51,23	52,24	57,26	64,31	79,59

Sumber: BKPSDM Kabupaten Indragiri Hilir, 2025

i) Indeks Akses Keuangan Daerah (IKAD)

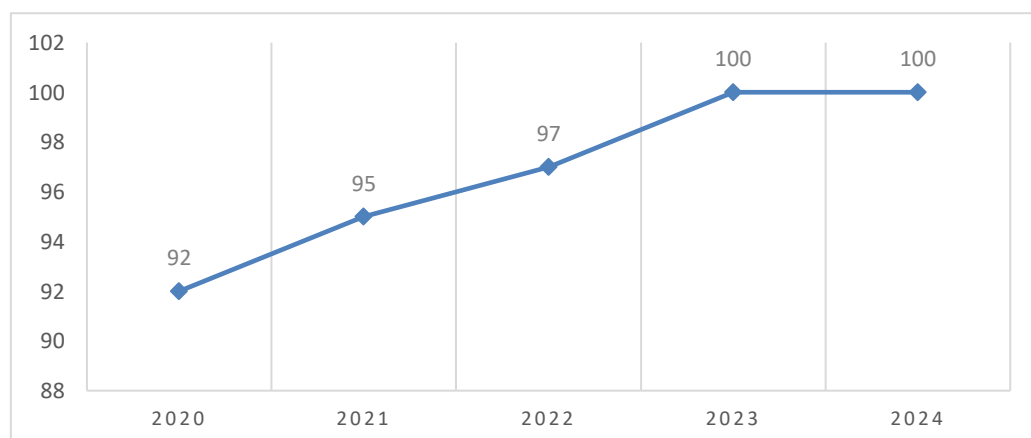
Indeks Akses Keuangan Daerah (IKAD) merupakan indikator yang menggambarkan tingkat kemudahan dan pemerataan akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal di suatu wilayah. IKAD mencerminkan seberapa inklusif sistem keuangan di daerah tersebut, baik dari sisi ketersediaan infrastruktur keuangan seperti bank, koperasi, lembaga pembiayaan, maupun dari sisi literasi dan pemanfaatan produk keuangan oleh masyarakat. Semakin tinggi nilai IKAD, menunjukkan bahwa masyarakat di daerah tersebut semakin mudah mengakses layanan keuangan untuk mendukung kegiatan ekonomi, investasi, perlindungan keuangan, dan peningkatan kesejahteraan. Pemerintah daerah dapat memanfaatkan IKAD sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan strategis guna memperkuat inklusi keuangan dan mengurangi kesenjangan akses antarkelompok masyarakat dan wilayah.

2) Hukum Berkeadilan Keamanan Nasional yang Tangguh dan Demokrasi Substansial

a) Persentase Penegakan PERDA

Peraturan Daerah (Perda) merupakan salah satu jenis Peraturan Perundang-undangan dan merupakan bagian dari sistem hukum nasional yang berdasarkan Pancasila. Pertama, peran Pol PP dalam penegakan perda meliputi 4 (empat) hal yaitu: (i) pengarahannya; (ii) pembinaan; (iii) preventif (penindakan non yustisial); dan (iv) penindakan (yustisial). Kedua, Secara garis besar, ada tiga hambatan yang dialami oleh Pol PP dalam menegakkan perda yaitu: (i) keterbatasan sumber daya manusia (SDM) Pol PP baik dari aspek keterampilan dan kapabilitas maupun jumlah personil; (ii) dukungan sarana dan prasana yang belum memadai; dan (iii) tingkat kesadaran masyarakat yang sangat rendah dalam mematuhi peraturan hukum (perda). Penegakan Peraturan Daerah selama tahun 2020-2024 tumbuh sebesar 100,00% per tahun. Realisasi penegakan Perda meningkat dari 100,00% tahun 2020 menjadi 100,00% tahun 2024. Pertimbangan Perda penyakit masyarakat masih menjadi perhatian khusus pada tahun 2024. Berikut data capaian kinerja Aparatur Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Indragiri Hilir selama periode 2020-2024.

Gambar II-52 Persentase Penegakan Perda Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2020-2024



Sumber : Satpol PP, Kabupaten Indragiri Hilir, 2025

b) Persentase Capaian Pelaksanaan Aksi HAM

Hak Asasi Manusia adalah seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi, dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah, dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia.

Rencana Aksi Nasional Hak Asasi Manusia adalah dokumen yang memuat sasaran, strategi, dan fokus kegiatan prioritas rencana aksi nasional hak asasi manusia Indonesia dan digunakan sebagai acuan kementerian, lembaga, dan pemerintah daerah dalam melaksanakan penghormatan, perlindungan, pemenuhan, penegakan, dan pemajuan HAM di Indonesia.

Pada tahun 2024, persentase capaian aksi HAM Kabupaten Indragiri Hilir pada angka 85,5 %. Angka ini mengidentifikasikan bahwa pemerintah daerah telah berhasil melaksanakan sebagian besar program dan kegiatan yang telah direncanakan dalam rangka mewujudkan dan melindungi hak asasi manusia (HAM). Meskipun angka ini cukup tinggi, masih ada ruang untuk perbaikan. Artinya, terdapat beberapa aspek dalam pelaksanaan HAM yang masih perlu ditingkatkan. Dengan evaluasi, koordinasi, dan alokasi sumber daya yang lebih baik, pemerintah dapat meningkatkan capaian di masa mendatang dan mencapai 100% implementasi program Aksi HAM, yang akan berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat dan kualitas tata kelola pemerintahan daerah.

Tabel II-74 Persentase Capaian Pelaksanaan Aksi HAM Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2020-2024

Indikator	Satuan	2020	2021	2022	2023	2024
Persentase capaian pelaksanaan Aksi HAM	Persen	n/a	n/a	n/a	83,81	85,5

Sumber : Kemenkumham RI

3) Ketangguhan Diplomasi dan Pertahanan Berdaya Gentar Kawasan

a) Indeks Daya Saing Daerah

Indeks Daya Saing Daerah adalah ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu daerah (provinsi, kabupaten, atau kota) dalam menghasilkan kinerja ekonomi yang berkelanjutan, mendorong produktivitas, dan menarik investasi serta talenta. Indeks ini mencerminkan potensi dan kesiapan suatu daerah dalam bersaing di pasar domestik maupun internasional, serta menunjukkan kekuatan dan kelemahan suatu daerah di berbagai aspek pembangunan.

IDSD 2023 terdiri dari empat komponen pembentuk daya saing yakni : (1) Komponen Lingkungan Pendukung, (2) Komponen Sumber Daya Manusia, (3) komponen pasar dan (4) komponen ekosistem inovasi. Skor IDSD Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2023 adalah 2,81 dengan rincian komponen sebagai berikut :

Tabel II-75 Skor IDSD Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2022-2024

Tahun	LINGKUNGAN PENDUKUNG				SDM		PASAR				EKOSISTEM INOVASI		SKOR IDSD
	Pilar 1	Pilar 2	Pilar 3	Pilar 4	Pilar 5	Pilar 6	Pilar 7	Pilar 8	Pilar 9	Pilar 10	Pilar 11	Pilar 12	
2022	4,09	2,56	2,88	3,80	3,69	2,60	1,24	2,35	1,46	3,08	5,00	1,04	2,82
2023	4,19	1,72	3,97	3,26	3,71	2,9	1,4	2,99	0,76	4,82	2,35	1,46	2,81
2024	4,45	3,03	4,05	3,54	3,64	3,78	4,43	2,84	1,39	4,83	4,44	1,39	3,48

Sumber : brin.go.id (Indeks Daya Saing Daerah Tahun 2025)

Berdasarkan tabel diatas, skor total IDSD Kabupaten Indragiri Hilir diatas, didapati nilai skor terjadi peningkatan dari tahun 2023 dengan nilai skor 2,81 menjadi 3,48 pada tahun 2024. Data menunjukan kenaikan nilai skor hampir di semua pilar. Ini adalah skor rata-rata yang mengindikasikan tingkat daya saing daerah yang masih berada di kategori sedang. Skor ini

menunjukkan bahwa Indragiri Hilir memiliki tantangan dalam meningkatkan daya saing di beberapa pilar utama, seperti pasar dan ekosistem inovasi. Dengan beberapa pilar menunjukkan potensi yang baik, seperti infrastruktur dan ekosistem inovasi. Namun, pasar dan tata kelola regulasi masih menjadi tantangan utama yang perlu segera diatasi untuk meningkatkan daya saing secara menyeluruh.

4) Kinerja setiap Urusan Pemerintahan Daerah

Kinerja urusan pemerintahan daerah dalam RPJMD menggambarkan capaian pembangunan yang dilakukan sesuai dengan kewenangan daerah. Setiap urusan, baik urusan wajib pelayanan dasar, urusan wajib non-pelayanan dasar, maupun urusan pilihan, memiliki kontribusi dalam mewujudkan visi dan misi pembangunan daerah.

Secara umum, kinerja setiap urusan diukur melalui indikator-indikator makro dan sektoral yang menunjukkan perkembangan capaian pelayanan publik, peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta penguatan daya saing daerah. Urusan wajib pelayanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, pekerjaan umum, perumahan, ketenteraman, dan sosial menunjukkan arah kebijakan yang menekankan pada peningkatan kualitas layanan dasar masyarakat. Sementara itu, urusan wajib non-pelayanan dasar dan urusan pilihan lebih diarahkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, pembangunan infrastruktur, pengelolaan lingkungan hidup, serta penguatan kebudayaan dan pariwisata daerah.

Dalam pelaksanaannya, kinerja urusan pemerintahan daerah ditopang oleh perangkat daerah sesuai tugas pokok dan fungsinya, serta dikendalikan melalui sistem perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, dan evaluasi pembangunan daerah. Dengan demikian, pencapaian kinerja urusan pemerintahan daerah tidak hanya menjadi ukuran keberhasilan program dan kegiatan, tetapi juga menjadi dasar untuk menentukan kebijakan strategis dan prioritas pembangunan pada periode perencanaan berikutnya. Tabel dibawah ini menggambarkan capaian Indikator Kinerja Kunci urusan pemerintahan daerah tahun 2020-2024.

Tabel II-76 Capaian Indikator Kinerja Kunci Urusan Pemerintahan Daerah Tahun 2020-2024

NO.	INDIKATOR	SATUAN	CAPAIAN TAHUN				
			2020	2021	2022	2023	2024
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Urusan Pemerintahan Wajib Berkaitan Pelayanan Dasar							
a) Pendidikan							
1	Tingkat partisipasi warga negara usia 5-6 tahun yang berpartisipasi dalam PAUD	Persen	91,62	23,52	99,00	62,12	54,85
2	Tingkat partisipasi warga negara usia 7-12 tahun yang berpartisipasi dalam pendidikan dasar	Persen	97,39	95,99	99,99	92,88	92,97
3	Tingkat partisipasi warga negara usia 13-15 tahun yang berpartisipasi dalam pendidikan menengah pertama	Persen	82,06	82,59	82,06	73,38	74,54
4	Tingkat partisipasi warga negara usia 7-18 tahun yang belum menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah yang berpartisipasi dalam pendidikan kesetaraan	Persen	95,57	82,50	52,00	45,85	17,86
b) Kesehatan							
1	Rasio daya tampung RS terhadap jumlah Penduduk	Per 1000 Penduduk	0,444	0,442	0,521	0,519	0,630
2	Persentase RS Rujukan Tingkat kabupaten/kota yang terakreditasi	Persen	100	100	100	100	100
3	Persentase ibu hamil mendapatkan pelayanan kesehatan ibu hamil	Persen	77,68	71,20	62,19	96,65	63,76
4	Persentase ibu bersalin mendapatkan pelayanan persalinan	Persen	60,28	57,80	49,95	73,37	75,02
5	Persentase bayi baru lahir mendapatkan pelayanan kesehatan bayi baru lahir	Persen	76,33	76,30	52,90	100	76,10
6	Cakupan pelayanan kesehatan balita sesuai standar	Persen	100	47	46,09	88,79	58,63
7	Persentase anak usia pendidikan dasar yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar	Persen	95	52	3,41	91,28	28,42
8	Persentase orang usia 15-29 tahun mendapatkan skrining kesehatan sesuai standar	Persen	5,75	4,69	7,13	90	30,94
9	Persentase warga negara usia 60 tahun ke atas mendapatkan skrining kesehatan sesuai standar	Persen	12	79,8	60,26	88,32	83,46

NO.	INDIKATOR	SATUAN	CAPAIAN TAHUN				
			2020	2021	2022	2023	2024
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
10	Persentase penderita hipertensi yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar	Persen	4,63	1,55	4,53	80,77	26,88
11	Persentase penderita DM yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar	Persen	41,16	18	33,4	84,77	98,90
12	Persentase ODGJ berat yang mendapatkan pelayanan kesehatan jiwa sesuai standar	Persen	100	82,4	98,14	96,43	100
13	Persentase orang terduga TBC mendapatkan pelayanan TBC sesuai standar	Persen	69,32	18,22	27,37	64,66	100
14	Persentase orang dengan resiko terinfeksi HIV mendapatkan pelayanan deteksi dini HIV sesuai standar	Persen	24,54	27	37,88	100	64,51
c) Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang							
1	Rasio luas kawasan permukiman rawan banjir yang terlindungi oleh infrastruktur pengendalian banjir di WS Kewenangan Kab/Kota	Persen	N/A	N/A	N/A	N/A	6,43
2	Rasio luas daerah irigasi kewenangan kabupaten/kota yang dilayani oleh jaringan irigasi	Persen	N/A	4,344	65,12	N/A	14
3	Persentase jumlah rumah tangga yang mendapatkan akses terhadap air minum melalui SPAM jaringan perpipaan dan bukan jaringan perpipaan terlindungi terhadap rumah tangga di seluruh kabupaten / kota	Persen	26,93	26,99	26,78	25,47	24,64
4	Persentase jumlah rumah tangga yang memperoleh layanan pengolahan air limbah domestik	Persen	0	0	0	0	0
5	Rasio kepatuhan IMB kab/kota	Persen	N/A	N/A	N/A	N/A	0,16
6	Tingkat Kemantapan Jalan kabupaten/kota	Persen	54,13	55,10	56,00	56,08	30,81
7	Rasio tenaga operator/ teknisi / analisis yang memiliki sertifikat kompetensi	Persen	N/A	N/A	N/A	N/A	25
8	Rasio proyek yang menjadi kewenangan	Persen	N/A	N/A	N/A	N/A	50

NO.	INDIKATOR	SATUAN	CAPAIAN TAHUN				
			2020	2021	2022	2023	2024
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
	pengawasannya tanpa kecelakaan konstruksi						
d) Perumahan Rakyat							
1	Penyediaan dan rehabilitasi rumah layak huni bagi korban bencana kabupaten / kota	Persen	0	0	0	100	0
2	Fasilitasi penyediaan rumah layak huni bagi masyarakat terdampak relokasi program pemerintah kabupaten / kota	Persen	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A
3	Persentase kawasan permukiman kumuh dibawah 10 ha di kabupaten/kota yang ditangani	Persen	0,000	0,000	36,533	0,000	11,085
4	Berkurangnya jumlah unit RTLH (Rumah Tidak Layak Huni)	Persen	8,4	8,28	8,26	8,218	9,86
5	Jumlah perumahan yang sudah dilengkapi PSU (Prasarana, sarana dan Utilitas Umum)	Persen	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A
e) Ketenteraman Ketertiban Umum dan Perlindungan Masyarakat							
1	Persentase Gangguan Trantibum yang dapat diselesaikan	Persen	92	93	95	100	100
2	persentase Perda dan Perkada yang ditegakkan	Persen	92	95	97	100	100
3	Jumlah warga negara yang memperoleh layanan informasi rawan bencana	Persen	100	100	100	100	100
4	Jumlah warga negara yang memperoleh layanan pencegahan dan kesiapsiagaan terhadap bencana	Persen	0,05	100	100	100	70,21
5	Jumlah warga negara yang memperoleh layanan penyelamatan dan evakuasi korban bencana	Persen	0	0	6,60	1,18	100
6	Persentase pelayanan penyelamatan dan evakuasi korban kebakaran	Persen	100	100	100	100	100
7	Waktu tanggap (response time) penanganan kebakaran	Persen	14,5	11,00	15,58	15,58	29,09
f) Sosial							
1	Persentase (%) penyandang disabilitas terlantar, anak terlantar, lanjut usia terlantar dan	Persen	99,90	25,64	18,07	14	32,45

NO.	INDIKATOR	SATUAN	CAPAIAN TAHUN				
			2020	2021	2022	2023	2024
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
	gelandangan pengemis yang terpenuhi kebutuhan dasarnya di luar panti (Indikator SPM)						
2	Persentase korban bencana alam dan sosial yang terpenuhi kebutuhan dasarnya pada saat dan setelah tanggap darurat bencana daerah kabupaten / kota	Persen	100	0,14	100	100	90,28
Urusan Pemerintahan Wajib Tidak Berkaitan Pelayanan Dasar							
a) Tenaga Kerja							
1	Persentase kegiatan yang dilaksanakan yang mengacu ke rencana tenaga kerja	Persen	0	0	100	30	100
2	Persentase Tenaga Kerja Bersertifikat Kompetensi	Persen	0	0	0	1,012	0
3	Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja	Rupiah	0	0	0	0	152.602.396
4	Persentase Perusahaan yang menerapkan tata kelola kerja yang layak (PP/PKB, LKS Bipartit, Struktur Skala Upah, dan terdaftar peserta BPJS Ketenagakerjaan).	Persen	0	0	5,51	100	78,57
5	Persentase Tenaga kerja yang ditempatkan (dalam dan luar negeri) melalui mekanisme layanan Antar Kerja dalam wilayah kabupaten / kota	Persen	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A
b) Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak							
1	Persentase ARG pada belanja langsung APBD	Persen	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A
2	Rasio anak korban kekerasan yang ditangani instansi terkait kabupaten (per 100.000 penduduk anak)	Persen	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A
3	Rasio kekerasan terhadap perempuan, termasuk TPPO yang ditangani instansi terkait kabupaten (per 100.000 penduduk perempuan)	Rasio per 100.000 penduduk perempuan	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A
4	Indeks Perlindungan Anak	Indeks	N/A	73,11	N/A	N/A	N/A
5	Persentase Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan	Persen	53,13	53,34	53,41	54,52	56,42

NO.	INDIKATOR	SATUAN	CAPAIAN TAHUN				
			2020	2021	2022	2023	2024
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
c) Pangan							
1	Persentase ketersediaan pangan (Tersedianya cadangan beras/ jagung sesuai kebutuhan)	Persen	103,8	99,24	96,16	105,29	110,8
d) Pertanian							
e) Lingkungan Hidup							
1	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) Kab/Kota	Angka	57,79	64,79	63,31	58,13	65,95
2	Terlaksananya pengelolaan sampah di wilayah Kab/Kota	Persen	0	0	0	0	19,42
3	Ketaatan penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan terhadap izin lingkungan, izin PPLH dan PUU LH yang diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Kab/Kota	Persen	0	0	0	0	11,76
f) Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil							
1	Perekaman KTP elektronik	Jiwa	445.607	467.796	480.817	497.115	515.919
2	Persentase anak usia 0-17 tahun kurang 1 (satu) hari yang memiliki KIA	Persen	9,6	26	36,21	73,97	45,66
3	Cakupan Kepemilikan akta kelahiran balita	Persen	90,69	95,79	82,91	85,50	86,67
4	Cakupan Kepemilikan akta akte	Persen	100	100	100	100	100
5	Cakupan Kepemilikan akta Nikah	Persen	100	100	100	100	100
6	Cakupan Kepemilikan akta Kematian	Persen	100	100	100	100	100
7	Jumlah OPD yang telah memanfaatkan data kependudukan berdasarkan perjanjian kerjasama	PD	0	0	1	1	1
g) Pemberdayaan Masyarakat dan Desa							
1	Persentase Pengentasan Desa sangat tertinggal dan tertinggal	Persen	48,22	58,88	83,75	100	100
2	Persentase peningkatan status desa berkembang dan maju serta mandiri	Persen	0,6071	0,6198	0,6535	0,7176	0,7499
h) pengendalian penduduk dan Keluarga Berencana							
1	TFR (Angka Kelahiran Total)	Nilai	-	-	2,28	2,24	2,20
2	Persentase pemakaian kontrasepsi Modern (Modern Contraceptive Prevalence Rate/mCPR)	Persen	-	-	51,93	53,55	63,70

NO.	INDIKATOR	SATUAN	CAPAIAN TAHUN				
			2020	2021	2022	2023	2024
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
3	Proporsi Kebutuhan KB yang terpenuhi	Persen	-	-	-	-	86,30
4	Age Specific Fertility Rate (ASFR) 15 - 19 Tahun	Persen	-	-	59,40	24,40	24,10
5	Indeks Lansia Berdaya	Indeks	-	-	-	-	-
6	Indeks Pengasuhan Keluarga yang memiliki Remaja	Indeks	-	-	-	-	-
i) Perhubungan							
1	Rasio konektivitas kabupaten / kota	Persen	50	50	50	50	50
2	Persentase kelengkapan jalan yang telah terpasang terhadap kondisi ideal	Persen	N/A	N/A	N/A	8,51	8,73
2	Konektivitas Sungai dan Danau	Persen	N/A	N/A	N/A	88,33	90,54
j) Komunikasi dan Informatika							
1	Persentase Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang terhubung dengan akses internet yang disediakan oleh Dinas Kominfo	Persen	8,82	8,82	8,82	66,6	66,6
2	Persentase Layanan Publik yang diselenggarakan secara online dan terintegrasi	Persen	0	12,5	12,5	27,27	30
3	Persentase masyarakat yang menjadi sasaran penyebaran informasi publik, mengetahui kebijakan dan program prioritas pemerintah dan pemerintah daerah kabupaten / kota	Persen	70	70	70	70	65,78
k) Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah							
1	Meningkatnya Koperasi yang berkualitas	Persen	5,8	6,53	9,63	12,24	8,19
2	Meningkatnya Usaha Mikro yang menjadi wirasausaha	Persen	0,45	0,27	0,97	0,86	23
l) Penanaman Modal							
1	Persentase peningkatan investasi di kabupaten / kota	Persen	962,57	-57,06	572,56	-0,56	6,70
m) Kepemudaan dan Olahraga							
1	Tingkat partisipasi pemuda dalam kegiatan ekonomi mandiri	Persen	0	0	0	0	0
2	Tingkat partisipasi pemuda dalam organisasi kepemudaan dan	Persen	0	0	0	0	4,99

NO.	INDIKATOR	SATUAN	CAPAIAN TAHUN				
			2020	2021	2022	2023	2024
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
	organisasi sosial kemasyarakatan						
3	Peningkatan prestasi olahraga	Persen	N/A	11	0	0	0
n) Statistik							
1	Persentase Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang menggunakan data statistik dalam menyusun perencanaan pembangunan daerah	Persen	0	10	15	20	30
2	Persentase OPD yang menggunakan data statistik dalam melakukan evaluasi pembangunan daerah	Persen	0	10	15	20	30
o) Persandian							
1	Tingkat keamanan informasi pemerintah	%	0	0	0	0	39
p) Kebudayaan							
1	Terlestarikannya Cagar Budaya	Objek	1	1	1	6	6
q) Perpustakaan							
1	Nilai tingkat Kegemaran membaca masyarakat	Persen	N/A	N/A	N/A	66,69	74,46
2	Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat	Persen	N/A	N/A	N/A	48,99	46,50
3	Indeks Pengawasan Kearsipan	Persen	N/A	22,59	24,44	34,88	37,76
4	Tingkat Digitalisasi Arsip (TDA)	Persen	N/A	N/A	N/A	N/A	57,21
r) Kearsipan							
1	Tingkat ketersediaan arsip sebagai bahan akuntabilitas kinerja, alat bukti yang sah dan pertanggungjawaban nasional) Pasal 40 dan Pasal 59 Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan	Persen	N/A	N/A	N/A	N/A	34,00
2	Tingkat Keberadaan dan keutuhan arsip sebagai pertanggungjawaban setiap aspek kehidupan berbangsa dan bernegara untuk kepentingan negara, pemerintahan, pelayanan publik dan kesejahteraan rakyat	Persen	N/A	N/A	N/A	N/A	15,00
Urusan Pilihan							
a) Kelautan dan Perikanan							

NO.	INDIKATOR	SATUAN	CAPAIAN TAHUN				
			2020	2021	2022	2023	2024
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Jumlah Total Produksi Perikanan (Tangkap dan Budidaya) kabupaten/kota (sumber data: one data KKP)	Ton	54.845,77	60.330,35	70.895,01	77.584,01	66.929,01
b) Pariwisata							
1	Jumlah wisatawan mancanegara per kebangsaan	Orang	0	5	8	6	16
2	Persentase kunjungan wisatawan nusantara	Persen	100	99,99	99,98	99,99	99,99
3	Tingkat hunian akomodasi	Persen	12,52	23,83	35,43	42,74	39,60
4	Kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB harga berlaku	Persen	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A
5	Kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD	Persen	1,92	1,71	2,77	2,80	2,27
c) Pertanian							
1	Persentase peningkatan produktivitas padi atau bahan pangan utama lokal lainnya per hektar	Persen	97,24	80,78	68,67	4,94	2,53
2	Persentase Penurunan kejadian dan Jumlah kasus penyakit hewan menular	Persen	773,49	98,34	11.825	35,73	7,60
d) Kehutanan							
e) Energi dan Sumber Daya Mineral							
f) Perdagangan							
1	Persentase pelaku usaha yang memperoleh izin sesuai dengan ketentuan (IUPP/SIUP Pusat Perbelanjaan dan IUTM/IUTS/SIUP Toko Swalayan)	Persen	0	0	0	0	88,20
2	Persentase kinerja realisasi pupuk	Persen	0	0	0	0	74,82
3	Persentase alat - alat ukur, takar, timbang dan perlengkapannya (UTTP) bertanda tera sah yang berlaku	Persen	0	0	0	0	38,98
g) Perindustrian							
1	Pertambahan jumlah industri kecil dan menengah di kabupaten	IKM	0	0	0	0	80
2	Persentase pencapaian sasaran pembangunan industri termasuk turunan indikator pembangunan industri dalam RIPIN yang ditetapkan dalam RPIP	Persen	0	0	0	0	10

NO.	INDIKATOR	SATUAN	CAPAIAN TAHUN				
			2020	2021	2022	2023	2024
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
3	Persentase jumlah hasil pemantauan dan pengawasan dengan jumlah Izin Usaha Industri (IUI) Kecil dan Industri Menengah yang dikeluarkan oleh instansi terkait	Persen	0	0	0	0	0
4	Persentase jumlah hasil pemantauan dan pengawasan dengan jumlah Izin Perluasan Industri (IPIU) Kecil dan Industri Menengah yang dikeluarkan oleh instansi terkait	Persen	0	0	0	0	0
5	Persentase jumlah hasil pemantauan dan pengawasan dengan jumlah Izin Usaha Kawasan Industri (IUKI) dan Izin Perluasan Kawasan Industri (IPKI) yang lokasinya di Daerah kabupaten / kota	Persen	0	0	0	0	0
6	Tersedianya informasi industri secara lengkap dan terkini		0	0	0	0	9
h) Transmigrasi							
Fungsi Penunjang Urusan Pemerintahan							
a) Perencanaan dan Keuangan							
1	Rasio Belanja Pegawai di luar guru dan tenaga kesehatan	Persen	11,44	10,92	10,66	9,34	9,19
2	Rasio PAD	Persen	8,57	11,38	8,62	9,5	9,45
3	Opini Laporan Keuangan	Kategori					
4	Rasio Belanja Urusan Pemerintahan Umum (dikurangi transfer expenditures)	Persen	73,14	68,33	66,29	62,16	59,4
5	Maturitas Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP)	Level	N/A	N/A	N/A	3,002	3,025
6	Peningkatan Kapabilitas Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP)	Level	3,00	3,00	3,00	3,17	3,17
b) Pengadaan							
1	Persentase jumlah total proyek konstruksi yang dibawa ke tahun berikutnya yang ditandatangani pada kuartal pertama	Persen	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A

NO.	INDIKATOR	SATUAN	CAPAIAN TAHUN				
			2020	2021	2022	2023	2024
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
2	Persentase jumlah pengadaan yang dilakukan dengan metode kompetitif	Persen	4,07	7,21	92,38	-	92,38
3	Rasio nilai belanja yang dilakukan melalui pengadaan	Persen	41,71	22,52	93,87	-	93,87
c) Kepegawaian							
1	Rasio Pegawai Pendidikan Tinggi dan Menengah/Dasar (%) (PNS tidak termasuk guru dan tenaga kesehatan)	%	226,45	25,70	46,15	70,91	70,22
2	Rasio pegawai Fungsional (%) (PNS tidak termasuk guru dan tenaga kesehatan)	%	11,38	60,74	76,49	64,41	21,41
3	Rasio Jabatan Fungsional bersertifikat Kompetensi (%) (PNS tidak termasuk guru dan tenaga kesehatan)	%	23,39	3,43	2,79	4,82	18,26
d) Manajemen Keuangan							
1	Deviasi realisasi belanja terhadap belanja total dalam APBD	Persen	89,14	89,08	89,54	86,00	84,80
2	Deviasi realisasi PAD terhadap anggaran PAD dalam APBD	Persen	91,40	103,92	81,35	96,67	88,61
3	Manajemen Aset						
	1. Apakah ada daftar asset tetap? (Ya/Tidak)		Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
	2. Apakah ada manual untuk menyusun daftar asset tetap? (Ya/Tidak)		Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
	3. Apakah ada proses inventarisasi asset tahunan? (Ya/Tidak)		Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
	4. Apakah nilai asset tercantum dalam laporan anggaran? (Ya/Tidak)		Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
4	Rasio anggaran sisa terhadap total belanja dalam APBD tahun sebelumnya	Persen	5,77	9,76	8,08	7,49	1,35
1	Informasi tentang sumber daya yang tersedia untuk pelayanan	Persen	28,42	0	0	-	0
2	Akses publik terhadap informasi keuangan daerah	Persen	25	50	75	16,67	16,67

2.2 Gambaran Keuangan Daerah

Bab ini menyajikan hasil pengolahan dan analisis data terhadap pengelolaan keuangan daerah yang pada dasarnya dimaksudkan untuk menghasilkan gambaran tentang kapasitas atau kemampuan keuangan daerah dalam membiayai penyelenggaraan pembangunan jangka menengah daerah.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah serta Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, yang telah diubah dua kali dengan Undang-undang Nomor 9 Tahun 2015, yang mengatur perubahan pembagian kewenangan urusan pemerintahan antara Pemerintahan Pusat, Provinsi, dan Kabupaten/Kota, maka manajemen pengelolaan keuangan daerah yang lebih adil, rasional, transparan, partisipatif dan akuntabel telah mengalami perubahan fundamental yang signifikan pada berbagai aspek penyelenggaraan pemerintahan daerah. Sedangkan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Keuangan Daerah adalah semua hak dan kewajiban daerah dalam rangka penyelenggaraan Pemerintahan Daerah yang dapat dinilai dengan uang serta segala bentuk kekayaan yang dapat dijadikan milik Daerah berhubungan dengan hak dan kewajiban Daerah tersebut. Ruang lingkup keuangan daerah meliputi;

1. Hak daerah untuk memungut pajak daerah dan retribusi daerah serta melakukan pinjaman;
2. Kewajiban Daerah untuk menyelenggarakan Urusan Pemerintahan Daerah dan membayar tagihan kepada pihak ketiga;
3. Penerimaan Daerah;
4. Pengeluaran Daerah;

5. Kekayaan Daerah yang dikelola sendiri atau oleh pihak lain berupa uang, surat berharga, piutang, barang, serta hak lain yang dapat dinilai dengan uang, termasuk kekayaan daerah yang dipisahkan;
6. Kekayaan pihak lain yang dikuasai oleh Pemerintah Daerah dalam rangka penyelenggaraan tugas Pemerintahan Daerah dan/atau kepentingan umum.

Pengelolaan Keuangan Daerah adalah keseluruhan kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, pertanggung jawaban, dan pengawasan keuangan daerah. Prinsip pengelolaan Keuangan Daerah dilakukan secara: tertib, efisien, ekonomis, efektif, transparan, dan bertanggung jawab dengan memperhatikan rasa keadilan, kepatutan, manfaat untuk masyarakat, serta taat pada ketentuan peraturan perundang-undangan. Pada hakekatnya pengelolaan keuangan daerah akan dikatakan baik jika berhasil dalam merealisasikan program-program yang telah dicanangkan dalam suatu perencanaan.

Secara umum substansi dari suatu pengelolaan keuangan menyangkut tentang pengelolaan sumber pendapatan daerah, pengeluaran belanja dan sumber-sumber pembiayaan. Dalam upaya untuk mengetahui tingkat kemampuan keuangan daerah Kabupaten Indragiri Hilir dapat dilakukan dengan mencermati kondisi kinerja keuangan daerah, baik kinerja keuangan masa sebelumnya maupun kebijakan yang melandasi pengelolaan keuangan tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu dilakukan analisis terhadap pengeluaran secara periodik, baik yang bersifat wajib, maupun mengikat serta yang menjadi prioritas utama. Melalui hasil perhitungan tersebut, akan dapat diketahui tentang kapasitas riil kemampuan keuangan yang dapat digunakan untuk membiayai berbagai program pembangunan daerah selama 5 (lima) tahun ke depan.



Mengingat bahwa pengelolaan keuangan daerah diwujudkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) maka pengolahan data dan analisis pengelolaan keuangan daerah dilakukan terhadap data APBD dan laporan keuangan daerah 5 (lima) tahun terakhir.

2.2.1 Kinerja Keuangan Daerah Masa lalu

Keuangan daerah merupakan suatu komponen daerah dalam rangka penyelenggaraan Pemerintahan Daerah yang menyatu dalam kerangka Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). APBD sebagai bentuk penjabaran kuantitatif dari tujuan dan sasaran Pemerintah Daerah serta tugas pokok dan fungsi Organisasi Perangkat Daerah, disusun dalam suatu struktur yang menggambarkan besarnya pendanaan atas berbagai sasaran yang hendak dicapai, tugas-tugas pokok dan fungsi sesuai kondisi, potensi, aspirasi dan kebutuhan riil dari masyarakat untuk suatu tahun tertentu.

Kinerja keuangan masa sebelumnya pada dasarnya dimaksudkan untuk menghasilkan gambaran tentang perkembangan pendapatan daerah, belanja daerah dan pembiayaan daerah serta neraca daerah berdasarkan pelaksanaan APBD 5 (lima) tahun sebelumnya, yang bertujuan untuk menghasilkan gambaran tentang kapasitas atau kemampuan keuangan daerah dalam mendanai penyelenggaraan pembangunan daerah.

Analisis kinerja keuangan masa lalu dilakukan terhadap penerimaan daerah dan pengeluaran daerah serta neraca daerah, penerimaan daerah yaitu pendapatan dari penerimaan pendapatan dan pembiayaan daerah serta pengeluaran daerah yaitu belanja daerah dan pengeluaran pembiayaan. Sedangkan terhadap Neraca difokuskan pada perkembangan asset dan hutang daerah serta ekuitas dana.

Gambaran kinerja keuangan daerah Kabupaten Indragiri Hilir secara umum disajikan realisasi anggaran dan kinerja keuangan untuk periode tahun

anggaran 2020 sampai dengan tahun anggaran 2024 sebagai dasar untuk menentukan rata-rata pertumbuhan. Gambaran kinerja keuangan masa lalu dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah Kabupaten Indragiri Hilir, dijabarkan sebagai berikut:

2.2.1.1 Kinerja Pelaksanaan APBD

a. Pendapatan Daerah

Pendapatan Daerah adalah semua hak Daerah yang diakui sebagai penambah nilai kekayaan bersih dalam periode tahun anggaran berkenaan. Pendapatan daerah dirinci menurut urusan pemerintahan daerah, organisasi, akun, kelompok, jenis, objek dan rincian objek serta sub rincian objek pendapatan daerah.

Mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 12 tahun 2019, secara umum komponen pendapatan terdiri dari:

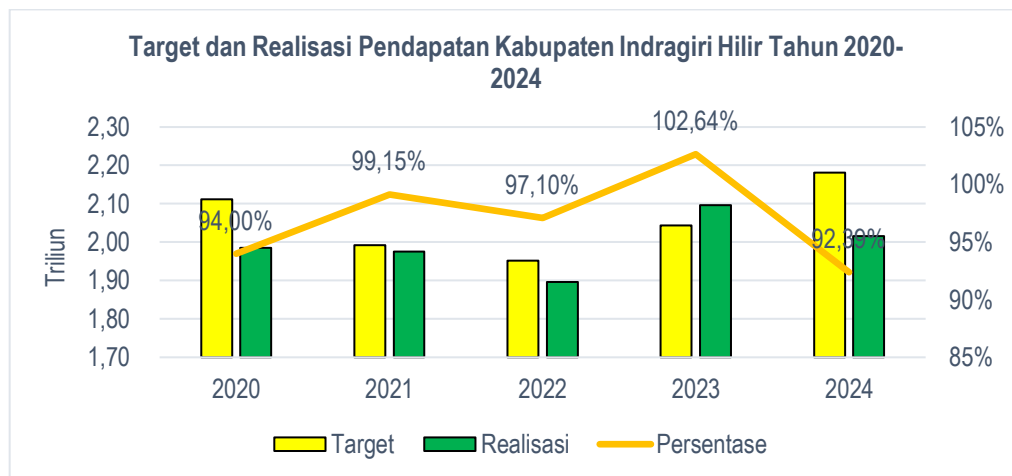
1. Pendapatan Asli Daerah yang berasal dari Hasil Pajak Daerah, Hasil Retribusi Daerah, Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan, dan Lain-lain Pendapatan Asli Daerah Yang Sah;
2. Pendapatan Transfer yang berasal dari transfer pemerintah pusat terdiri atas Dana Perimbangan, Dana Insentif Daerah, Dana Otonomi Khusus, Dana Keistimewaan, dan Dana Desa dan transfer antar daerah terdiri atas Pendapatan Bagi Hasil dan Bantuan Keuangan ; serta
3. Lain-lain Pendapatan Daerah Yang Sah yang berasal dari Pendapatan Hibah, Dana Darurat, Lain-Lain Pendapatan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan seperti Pendapatan Hibah Dana BOS, dan Pendapatan Pengembalian Hibah tahun sebelumnya.

Berikut merupakan target dan realisasi Pendapatan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2020-2024 secara rinci dapat disajikan dalam bentuk Tabel berikut:

Tabel II-77 Target dan Realisasi Pendapatan Kabupaten Indragiri Hilir

No	Tahun	Target	Realisasi	Capaian Persentase (%)	Bertambah / Berkurang
1	2020	2.111.309.498.662,82	1.984.583.102.693,70	94,00	-126.726.395.969,12
2	2021	1.991.718.305.999,00	1.974.837.316.310,57	99,15	-16.880.989.688,43
3	2022	1.952.432.678.585,00	1.895.777.996.320,00	97,10	-56.654.682.265,00
4	2023	2.043.103.729.840,00	2.097.081.414.492,77	102,64	53.977.684.652,77
5	2024	2.181.626.122.874,00	2.015.581.224.411,85	92,39	-166.044.898.462,15

Sumber: BKAD Kabupaten Indragiri Hilir 2025, data diolah



Gambar II-53 Target dan Realisasi Pendapatan Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024

Sumber: BKAD Kabupaten Indragiri Hilir 2025, data diolah

Adapun rincian target dan realisasi untuk masing-masing komponen Pendapatan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir untuk tahun 2020-2024 disajikan dalam Tabel 2.77 berikut:

Tabel II-78 Rincian Target dan Realisasi Pendapatan

No	Uraian	Target (Rp)	Realisasi (Rp)	Persentase (%)
1	Tahun 2020			
	PAD	197.987.241.057,54	180.959.693.824,89	91,40
	Pendapatan Transfer	1.817.287.157.605,28	1.707.840.440.111,81	93,98
	Lain-Lain Pendapatan Daerah yang Sah	96.035.100.000,00	95.782.968.757,00	99,74

No	Uraian	Target (Rp)	Realisasi (Rp)	Persentase (%)
2	Tahun 2021			
	PAD	218.047.130.045,00	226.601.412.440,57	103,92
	Pendapatan Transfer	1.685.605.471.954,00	1.659.989.777.970,00	98,48
	Lain-Lain Pendapatan Daerah yang Sah	88.065.704.000,00	88.246.125.900,00	100,20
3	Tahun 2022			
	PAD	206.789.108.026,00	168.201.255.788,00	81,34
	Pendapatan Transfer	1.745.643.570.559,00	1.727.576.740.532,00	98,97
	Lain-Lain Pendapatan Daerah yang Sah	0	0	0
4	Tahun 2023			
	PAD	200.808.143.550,00	194.126.525.020,77	96,67
	Pendapatan Transfer	1.842.295.586.290,00	1.902.954.889.472,00	103,29
	Lain-Lain Pendapatan Daerah yang Sah	0	0	0
5	Tahun 2024			
	PAD	233.222.088.268,00	206.235.211.143	88,43
	Pendapatan Transfer	1.948.404.034.606,00	1.809.346.013.268	92,86
	Lain-Lain Pendapatan Daerah yang Sah	0	0	0

Sumber: BKAD Kabupaten Indragiri Hilir 2025, data diolah

Pendapatan daerah yang disajikan secara serial menginformasikan mengenai rata-rata pertumbuhan realisasi pendapatan daerah Kabupaten Indragiri Hilir Tahun Anggaran 2020-2024 sebagaimana disajikan pada Tabel 2.78 sebagai berikut:



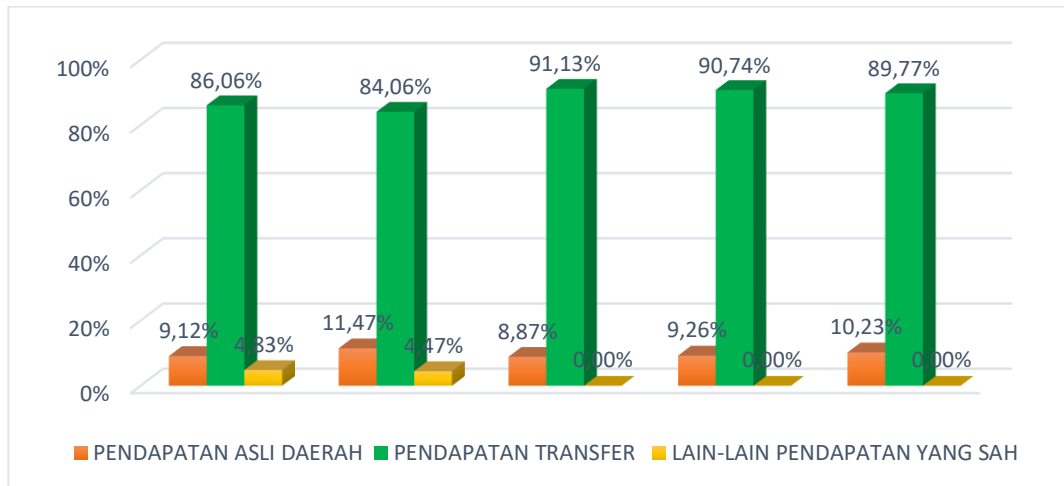
Tabel II-79 Rata-rata Pertumbuhan Realisasi Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Indragiri Hilir

No	Uraian	REALISASI ANGGARAN APBD					Rata-rata Pertumbuhan (%)
		2020	2021	2022	2023	2024	
	PENDAPATAN	1.984.583.102.694	1.974.837.316.311	1.895.777.996.320	2.097.081.414.493	2.015.581.224.411	0,31
A	PENDAPATAN ASLI DAERAH	180.959.693.825	226.601.412.441	168.201.255.788	194.126.525.021	206.235.211.143	2,65
1	Pendapatan Pajak Daerah	55.499.238.207	44.024.750.419	41.975.664.481	48.326.458.632	46.982.737.674	-3,28
2	Pendapatan Retribusi Daerah	2.991.279.434	5.360.066.600	3.804.715.400	4.073.009.708	4.441.467.583	8,23
3	Pendapatan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	9.949.705.156	16.788.560.678	14.162.179.872	14.112.352.048	10.967.609.930	1,97
4	Lain-lain PAD yang Sah	112.519.471.028	160.428.034.744	108.258.696.035	127.614.704.633	143.843.395.956	5,03
B	PENDAPATAN TRANSFER	1.707.840.440.112	1.659.989.777.970	1.727.576.740.532	1.902.954.889.472	1.809.346.013.268	1,16
1	Transfer Pemerintah Pusat	1.599.047.295.747	1.531.836.976.306	1.596.050.305.712	1.735.415.463.382	1.698.776.016.968	1,22
2	Transfer Pemerintah Provinsi	108.793.144.365	128.152.801.664	131.526.434.820	167.539.426.090	110.569.996.300	0,32
C	LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YANG SAH	95.782.968.757	88.246.125.900	-	-	-	-100,00
1	Pendapatan Hibah	95.782.968.757	87.827.366.000	-	-	-	-100,00
2	Dana Darurat	-	-	-	-	-	-
3	Pendapatan lainnya	-	418.759.900	-	-	-	-
	BELANJA	1.963.650.199.840	1.876.090.594.229	1.940.681.019.276	2.105.165.064.419	2.141.208.202.905	1,75
A	BELANJA OPERASI	1.369.383.454.984	1.408.986.978.398	1.494.774.477.893	1.593.459.868.087	1.607.241.736.796	3,26
1	Belanja Pegawai	772.661.201.566	764.273.215.126	766.450.308.958	785.061.183.209	854.797.200.589	2,04
	Belanja Barang dan Jasa	535.532.315.991	597.142.175.024	670.253.523.912	736.412.520.191	646.184.441.648	3,83
2	Belanja Bunga	-	-	-	-	-	0,00
3	Belanja Subsidi	4.000.000.000	2.000.000.000	-	-	259.876.000	-20,63
4	Belanja Hibah	56.176.452.427	42.848.164.879	51.253.347.185	71.486.038.456	105.701.218.559	13,48



No	Uraian	REALISASI ANGGARAN APBD					Rata-rata Pertumbuhan (%)
		2020	2021	2022	2023	2024	
	Belanja Biaya Provisi	-	-	-	-	-	
5	Belanja Bantuan Sosial	1.013.485.000	2.723.423.368	6.817.297.838	500.126.230	299.000.000	-21,66
B	BELANJA MODAL	264.520.277.990	182.879.144.563	164.547.495.879	199.084.394.895	226.953.713.445	-3,02
1	Belanja Tanah	88.500.000	5.000.000	-	-	-	0,00
2	Belanja Peralatan dan Mesin	123.885.138.656	58.949.799.756	65.965.314.492	59.841.785.825	46.816.590.717	-17,69
3	Belanja Gedung dan Bangunan	80.172.866.481	66.495.788.424	32.025.945.111	57.555.551.159	52.866.220.044	-7,99
4	Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan	51.429.112.768	51.767.648.372	62.508.157.806	76.405.708.977	125.646.558.484	19,56
5	Belanja Aset Tetap Lainnya	5.118.163.397	5.660.908.012	4.039.578.470	5.281.348.935	1.589.723.300	-20,85
6	Belanja Aset Lainnya	3.826.496.687	-	8.500.000	-	34.620.900	-60,98
C	BELANJA TAK TERDUGA	21.951.642.673	485.920.558	2.204.675.678	183.454.962	1.157.985.156	-44,48
1	Belanja Tak Terduga	21.951.642.673	485.920.558	2.204.675.678	183.454.962	1.157.985.156	-44,48
D	BELANJA TRANSFER	307.794.824.193	283.738.550.710	279.154.369.826	312.437.346.475	305.854.767.508	-0,13
1	Bagi Hasil Pajak ke Desa	4.393.242.768	4.342.495.184	4.537.545.725	4.747.545.725	-	-100,00
2	Bagi Hasil Retribusi ke Desa	512.135.125	411.391.439	499.327.248	499.327.250	-	-100,00
3	Belanja Bantuan Keuangan	302.889.446.300	278.984.664.087	274.117.496.853	307.190.473.500	305.854.767.508	0,20
	SURPLUS/DEFISIT	20.932.902.854	98.746.722.082	- 44.903.022.956	- 8.083.649.926	-125.626.978.494	-243,10
E	PEMBIAYAAN	93.464.787.818	116.209.613.684	214.956.335.766	170.347.518.039	162.352.684.126	11,68
1	Penerimaan Pembiayaan	97.164.787.818	116.209.613.684	214.956.335.766	170.347.518.039	162.352.684.126	10,81
2	Pengeluaran Pembiayaan	3.700.000.000	-	-	-	-	-100,00
3	Pembiayaan Netto	93.464.787.818	116.209.613.684	214.956.335.766	170.347.518.039	162.352.684.126	11,68
F	SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN	114.397.690.671	214.956.335.766	170.053.312.810	162.263.868.113	36.725.705.632	-20,33

Sumber : BKAD Kabupaten Indragiri Hilir 2025, data diolah



Gambar II-54 Struktur Capaian Pendapatan Daerah
Sumber: BKAD Kabupaten Indragiri Hilir 2025, data diolah

Berdasarkan Tabel diatas, diperoleh gambaran bahwa realisasi pendapatan daerah cenderung meningkat yaitu periode tahun 2020 sampai dengan tahun 2024 dengan rata-rata tingkat pertumbuhan pendapatan relatif kecil yaitu sebesar 0,31%. Pendapatan Asli Daerah rata-rata per tahun cenderung meningkat dari periode tahun 2020-2024 dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 2,65.

Berdasarkan Grafik diatas, diketahui bahwa sumber utama pendapatan Kabupaten Indragiri Hilir berasal dari pendapatan transfer yang sebagian besar dimana setiap tahun selalu mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan periode 2020-2024 sebesar 1,16.

Kemandirian fiskal merupakan indikator utama dalam mengukur kemampuan pemerintah daerah untuk membiayai sendiri kegiatan pemerintahan daerah, tanpa tergantung bantuan dari luar, termasuk dari Pemerintah Pusat. Salah satu metode untuk menghitung kemandirian fiskal daerah adalah dengan menggunakan *Fiscal Autonomy Index* (FAI) atau tingkat indeks kemandirian fiskal (IKF) yang dikembangkan oleh Hunter (1977). Formula Hunter (1977) tersebut telah cukup lama, tetapi masih sering digunakan untuk menghitung kemandirian fiskal daerah. Kesenambungan

penyelenggaraan pembangunan di masa datang ditentukan sejauh mana kemandirian pembiayaan tersedia untuk melaksanakan pembangunan daerah.

Semakin tinggi nilai IKF menunjukkan semakin kuat kemandirian pembiayaan pembangunan. Adapun klasifikasi IKF dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel II-80 Indeks Kemandirian Fiskal (IKF)

No	IKF (%)	Kategori
1	$IKF \geq 75$	Sangat Mandiri
2	$50 \leq IKF < 75$	Mandiri
3	$25 \leq IKF < 50$	Menuju Kemandirian
4	$IKF < 25$	Belum Mandiri

Sumber: Hunter (1977)

Kondisi kemandirian keuangan daerah Kabupaten Indragiri Hilir berdasarkan kriteria IKF selama tahun 2020-2024 mengalami pertumbuhan secara fluktuatif dengan rata-rata sebesar 4,51%. Pada tahun 2020 sebesar 9,12% dan meningkat peningkatan di tahun 2021 menjadi 11,47%, namun pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 8,87% dan konsisten sampai pada tahun 2023. Pada tahun 2024, IKF Kabupaten Indragiri Hilir kembali mengalami peningkatan pada angka 10,23%. Jika dilihat berdasarkan tren maka rata-rata nilai IKF Kabupaten Indragiri Hilir sebesar 9,79% yang masuk pada kategori **Belum Mandiri** karena nilai IKF nya di bawah 25% . Untuk itu agar bisa mencapai kategori Mandiri, maka Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir perlu menggali sumber-sumber pendapatan untuk meningkatkan tingkat kemandirian keuangan daerah secara kreatif dan inovatif sehingga pendapatan daerah tidak tergantung kepada transfer pemerintah pusat maupun provinsi. Perkembangan IKF Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2020-2024, dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel II-81 Indeks Kemandirian Fiskal (IKF) Kabupaten Indragiri Hilir

Tahun	Pendapatan Asli Daerah	Total Pendapatan	Persentase (%)
2020	180.959.693.824,89	1.984.583.102.693,70	9,12
2021	226.601.412.440,57	1.974.837.316.310,57	11,47
2022	168.201.255.788,00	1.895.777.996.320,00	8,87
2023	194.126.525.020,77	2.097.081.414.492,77	9,26
2024	206.235.211.143,00	2.015.581.224.411,85	10,23
Rata-Rata	195.224.819.643,45	1.993.572.210.845,78	9,79

Sumber : BKAD Kabupaten Indragiri Hilir 2024, data diolah

Proyeksi keuangan dilakukan untuk masa 5 tahun ke depan dari tahun 2025 sampai dengan tahun 2029 menggunakan informasi historis kinerja keuangan 5 tahun sebelumnya dan kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah.

b. Belanja Daerah

Berdasarkan Pasal 55 Peraturan Pemerintah Nomor 12 tahun 2019, klasifikasi Belanja Daerah terdiri atas:

a. Belanja operasi

Belanja operasi merupakan pengeluaran anggaran untuk kegiatan sehari-hari Pemerintah Daerah yang memberi manfaat jangka pendek.

b. Belanja modal

Belanja modal merupakan pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari 1 (satu) periode akuntansi.

c. Belanja tidak terduga; dan

Belanja tidak terduga merupakan pengeluaran anggaran atas beban APBD untuk keperluan darurat termasuk keperluan mendesak yang tidak dapat diprediksi sebelumnya.

d. Belanja transfer



Belanja transfer merupakan pengeluaran uang dari Pemerintah Daerah kepada Pemerintah Daerah lainnya dan/atau dari Pemerintah Daerah kepada pemerintah desa.

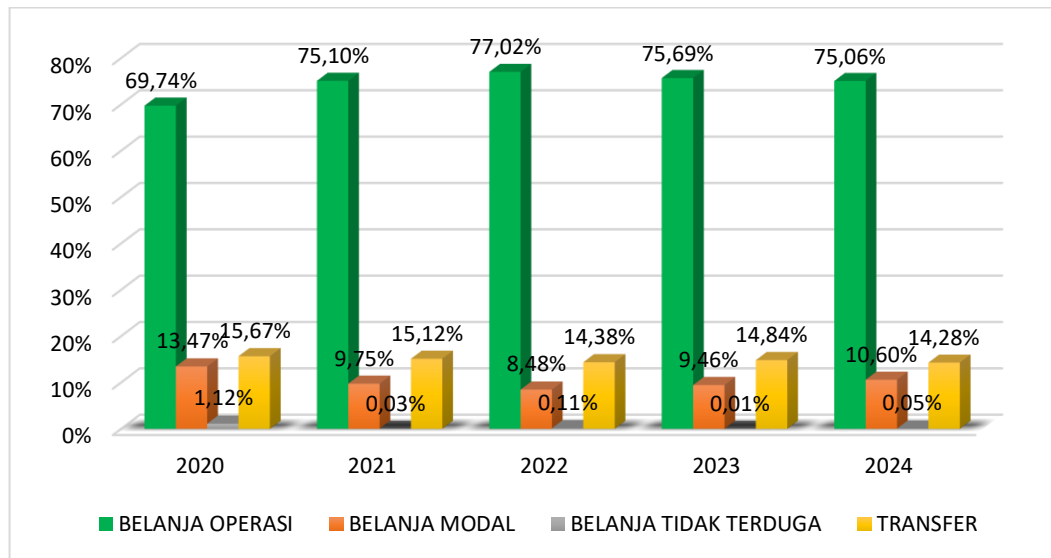
Pengukuran kinerja suatu daerah juga dapat dilihat dari seberapa besar realisasi belanja terhadap anggaran, semakin besar realisasi belanja semakin bagus kinerja suatu daerah. Alokasi anggaran belanja daerah sebagian besar dialokasikan untuk pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat sehingga bisa menggerakkan perekonomian. Realisasi belanja daerah tahun 2020-2024, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.81 berikut:



Tabel II-82 Proporsi Realisasi Belanja Terhadap Anggaran Belanja Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024

No	Uraian	REALISASI APBD					Rata-rata Pertumbuhan (%)
		2020	2021	2022	2023	2024	
	BELANJA	1.963.650.199.840	1.876.090.594.229	1.940.681.019.276	2.105.165.064.419	2.141.208.202.905	1,75
A	BELANJA OPERASI	1.369.383.454.984	1.408.986.978.398	1.494.774.477.893	1.593.459.868.087	1.607.241.736.796	3,26
1	Belanja Pegawai	772.661.201.566	764.273.215.126	766.450.308.958	785.061.183.209	854.797.200.589	2,04
	Belanja Barang dan Jasa	535.532.315.991	597.142.175.024	670.253.523.912	736.412.520.191	646.184.441.648	3,83
2	Belanja Bunga	-	-	-	-	-	0,00
3	Belanja Subsidi	4.000.000.000	2.000.000.000	-	-	259.876.000	-20,63
4	Belanja Hibah	56.176.452.427	42.848.164.879	51.253.347.185	71.486.038.456	105.701.218.559	13,48
	Belanja Biaya Provisi	-	-	-	-	-	-
5	Belanja Bantuan Sosial	1.013.485.000	2.723.423.368	6.817.297.838	500.126.230	299.000.000	-21,66
B	BELANJA MODAL	264.520.277.990	182.879.144.563	164.547.495.879	199.084.394.895	226.953.713.445	-3,02
1	Belanja Tanah	88.500.000	5.000.000	-	-	-	0,00
2	Belanja Peralatan dan Mesin	123.885.138.656	58.949.799.756	65.965.314.492	59.841.785.825	46.816.590.717	-17,69
3	Belanja Gedung dan Bangunan	80.172.866.481	66.495.788.424	32.025.945.111	57.555.551.159	52.866.220.044	-7,99
4	Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan	51.429.112.768	51.767.648.372	62.508.157.806	76.405.708.977	125.646.558.484	19,56
5	Belanja Aset Tetap Lainnya	5.118.163.397	5.660.908.012	4.039.578.470	5.281.348.935	1.589.723.300	-20,85
6	Belanja Aset Lainnya	3.826.496.687	-	8.500.000	-	34.620.900	-60,98
C	BELANJA TAK TERDUGA	21.951.642.673	485.920.558	2.204.675.678	183.454.962	1.157.985.156	-44,48
1	Belanja Tak Terduga	21.951.642.673	485.920.558	2.204.675.678	183.454.962	1.157.985.156	-44,48
D	BELANJA TRANSFER	307.794.824.193	283.738.550.710	279.154.369.826	312.437.346.475	305.854.767.508	-0,13
1	Bagi Hasil Pajak ke Desa	4.393.242.768	4.342.495.184	4.537.545.725	4.747.545.725	-	-100,00
2	Bagi Hasil Retribusi ke Desa	512.135.125	411.391.439	499.327.248	499.327.250	-	-100,00
3	Belanja Bantuan Keuangan	302.889.446.300	278.984.664.087	274.117.496.853	307.190.473.500	305.854.767.508	0,20

Sumber: BKAD Kabupaten Indragiri Hilir 2025, data diolah



Gambar II-55 Persentase Belanja Daerah Kabupaten Indragiri Hilir 2020-2024

Sumber: BKAD Kabupaten Indragiri Hilir 2024, data diolah

Berdasarkan Tabel 2.72 dan Grafik diatas diperoleh gambaran periode tahun 2020-2024 bahwa realisasi belanja mengalami peningkatan rata-rata sebesar 1,75, Belanja Operasi mengalami kenaikan dengan rata-rata kenaikan sebesar 3,26. Belanja operasi terbesar digunakan untuk belanja pegawai yang mengalami pertumbuhan sebesar 2,04. Adapun belanja modal mengalami penurunan dengan rata-rata sebesar 3,02. Komponen Belanja Modal terbesar digunakan untuk belanja jalan, irigasi dan jaringan yang mengalami peningkatan yaitu sebesar 19,56.

c. Pembiayaan Daerah

Pembiayaan adalah setiap penerimaan yang perlu dibayar kembali dan/atau pengeluaran yang akan diterima kembali, baik pada tahun anggaran berkenaan maupun pada tahun-tahun anggaran berikutnya. Secara umum komponen pembiayaan Kabupaten Indragiri Hilir terdiri dari:

- Penerimaan Pembiayaan Daerah yang bersumber dari:
 - a. SiLPA;

- b. pencairan Dana Cadangan;
- c. hasil penjualan kekayaan daerah yang dipisahkan;
- d. penerimaan Pinjaman Daerah;
- e. penerimaan kembali Pemberian Pinjaman Daerah; dan/atau
- f. penerimaan Pembiayaan lainnya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- Pengeluaran Pembiayaan Daerah yang didalamnya terdiri atas
 - a. pembayaran cicilan pokok Utang yang jatuh tempo;
 - b. penyertaan modal daerah;
 - c. pembentukan Dana Cadangan;
 - d. Pemberian Pinjaman Daerah; dan/atau
 - e. pengeluaran Pembiayaan lainnya sesuai dengan ketentuan peraturan perundangan



Tabel II-83 Pembiayaan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir Tahun Anggaran 2020-2024

No	Uraian	2020	2021	REALISASI APBD 2022	2023	2024	Rata-rata Pertumbuhan (%)
	PEMBIAYAAN	93.464.787.818	116.209.613.684	214.956.335.766	170.347.518.039	162.352.684.126	11,68
1	Penerimaan Pembiayaan	97.164.787.818	116.209.613.684	214.956.335.766	170.347.518.039	162.352.684.126	10,81
2	Pengeluaran Pembiayaan	3.700.000.000	-	-	-	-	-100,00
3	Pembiayaan Netto	93.464.787.818	116.209.613.684	214.956.335.766	170.347.518.039	162.352.684.126	11,68
	SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN	114.397.690.671	214.956.335.766	170.053.312.810	162.263.868.113	36.725.705.632	-20,33

Sumber: BKAD Kabupaten Indragiri Hilir 2025, data diolah



Pada Tabel 2.83, diperoleh gambaran bahwa realisasi pembiayaan mengalami peningkatan rata rata sebesar 11,68.

2.2.1.2 Neraca Daerah

Sehubungan dengan Neraca Daerah, sesuai dengan ketentuan Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintah, Neraca Daerah merupakan salah satu laporan keuangan yang harus dibuat oleh Pemerintah Daerah. Neraca Daerah memberikan informasi mengenai posisi keuangan berupa aset, kewajiban (utang), dan ekuitas dana per tanggal neraca tersebut dikeluarkan.

Setiap elemen utama neraca tersebut diturunkan dalam sub-sub rekening yang lebih terinci.

a) Aset

Aset memberikan informasi tentang sumber daya yang dimiliki dan dikuasai oleh pemerintah daerah yang dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi pemerintah daerah maupun masyarakat di masa datang sebagai akibat dari peristiwa masa lalu, serta dapat diukur dalam satuan moneter. Aset terdiri dari (i) aset lancar, (ii) investasi jangka panjang, (iii) aset tetap, (iv) dana cadangan, dan (v) aset lainnya.

Aset pemerintah daerah Kabupaten Indragiri Hilir selama periode tahun 2020-2024 mengalami tren menurun dengan rata-rata sebesar 0,88. Tercatat Jumlah aset Kabupaten Indragiri Hilir pada tahun 2020 senilai Rp.3.939.484.312.054,60 dan pada tahun 2024 turun menjadi Rp.3.769.669.401.172,63.

Jika dilihat lebih rinci, Aset lancar pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir mengalami pertumbuhan dari tahun 2020 sampai dengan 2024 dengan rata-rata penurunan sebesar 7,08. Investasi jangka Panjang pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir mengalami koreksi dengan rata-rata sebesar 39,90 , total aset

tetap Kabupaten Indragiri Hilir pada tahun 2020 adalah Rp.3.508.481.844.090,30 dan mengalami penurunan menjadi Rp.3.409.552.809.840,26 di tahun 2024 dengan rata-rata selama tahun 2020 sampai dengan tahun 2024 sebesar 0,57.

b) Kewajiban

Kewajiban umumnya timbul karena konsekuensi pelaksanaan tugas atau tanggungjawab untuk bertindak di masa lalu. Kewajiban memberikan informasi tentang utang pemerintah daerah kepada pihak ketiga atau klaim pihak ketiga terhadap arus kas pemerintah daerah. Kewajiban dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu Kewajiban Jangka Pendek dan Kewajiban Jangka Panjang. Kewajiban pemerintah daerah Kabupaten Indragiri Hilir selama periode tahun 2020 sampai dengan tahun 2024 mengalami tren peningkatan dengan rata-rata 24,77 , yaitu di tahun 2020 dengan kewajiban sebesar Rp.25.240.571.572,07 dan di periode tahun 2024 sebesar Rp.76.320.700.329,32. Adapun struktur kewajiban jangka pendek yang terbesar ialah utang belanja.

c) Ekuitas Dana

Ekuitas Dana merupakan selisih antara aset dengan kewajiban pemerintah daerah. Ekuitas dana cadangan merupakan kekayaan pemerintah daerah yang diinvestasikan dalam Dana cadangan untuk tujuan tertentu di masa mendatang. Semakin besar nilai ekuitas dana maka akan semakin bagus juga kondisi keuangan suatu daerah. Perkembangan ekuitas dana Kabupaten Indragiri Hilir selama tahun 2020-2024 dengan rata-rata sebesar -1,16, dimana pada tahun 2020 sebesar Rp.3.914.243.740.482,53 dan pada tahun 2024 sebesar Rp.3.693.348.700.843,31. Melihat nilai ekuitas dana dalam Neraca Kabupaten Indragiri Hilir menunjukkan bahwa kondisi keuangan daerah Kabupaten Indragiri Hilir dalam keadaan bagus.



Gambaran posisi keuangan Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2020-2024 disajikan pada Tabel berikut:



Tabel II-84 Neraca Daerah Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024

Uraian	Ref	2020	2021	2022	2023	2024	Rata-Rata Pertumbuhan (%)
ASET							
ASET LANCAR	5.3.1.1						
Kas di Kas Daerah	5.3.1.1.1	101.466.587.992,46	164.527.446.287,09	162.118.157.558,51	145.496.714.182,35	18.553.367.165,26	-28,81
Kas di Bendahara Pengeluaran	5.3.1.1.2	30.909.362,00	176.791.040,00	393.270.662,00	2.102.302,88	130.601,00	-66,49
Kas di Bendahara Penerimaan	5.3.1.1.3	4.694.200,00	0,00	0,00	0,00	11.825.864,00	20,30
Kas di BLUD	5.3.1.1.4	10.858.898.865,73	49.530.592.642,74	7.143.712.220,36	8.927.235.456,31	7.927.869.427,35	-6,10
Kas Dana Kapitasi Pada FKTP	5.3.1.1.5	12.154.193,29	16.982.844,76	109.309,00	27.736.156,00	0,00	-100,00
Kas Dana Bos	5.3.1.1.6	1.889.339.866,00	762.791.586,00	545.201.546,00	649.925.638,90	593.391.472,60	-20,68
Setara Kas Lainnya	5.3.1.1.7	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Kas Lainnya	5.3.1.1.8	181.510.886,37	311.709,00	41.600.993,00	7.203.418.351,00	5.950.618.632,00	100,97
Piutang Pajak Daerah	5.3.1.1.9	125.816.374.127,00	129.532.652.793,00	134.313.121.736,00	136.819.451.098,00	149.226.687.827,00	3,47
Piutang Retribusi Daerah	5.3.1.1.10	11.595.218.952,20	11.915.968.952,20	11.915.968.952,20	11.915.968.952,20	11.915.968.952,20	0,55
Piutang Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	5.3.1.1.11	178.063,50	0,00	0,00	0,00	0,00	-100,00
Piutang Lain-lain PAD yang sah	5.3.1.1.12	17.214.692.630,18	16.878.033.127,12	36.279.221.128,72	42.123.703.721,52	50.544.723.568,08	24,04
Piutang Bagi Hasil Pajak Provinsi	5.3.1.1.13	6.345.129.652,19	10.911.218.727,19	28.046.577.930,19	15.276.068.898,19	38.562.888.897,00	43,46
Piutang Pendapatan Lainnya	5.3.1.1.14	54.016.970,00	0,00	27.019.905,00	0,00	0,00	-100,00
Penyisihan Piutang	5.3.1.1.15	(98.342.393.136,68)	(113.007.417.639,35)	(130.787.248.693,32)	(145.273.264.976,15)	(155.043.514.931,86)	9,53
Uang Muka	5.3.1.1.16	0,00	56.923.820,48	0,00	0,00	0,00	0,00
Beban Dibayar dimuka	5.3.1.1.17	51.208.333,03	63.916.666,67	60.916.666,67	2.719.355.262,17	2.238.583.276,67	112,88
Persediaan	5.3.1.1.18	55.092.154.552,05	35.137.210.902,62	33.521.545.823,00	32.237.897.187,08	30.396.851.556,91	-11,21
JUMLAH ASET LANCAR		232.270.675.509,32	306.503.423.459,52	283.619.175.737,33	258.126.312.230,45	160.879.392.308,21	-7,08
INVESTASI JANGKA PANJANG							
Investasi Non Permanen							
Investasi Non Permanen Lainnya	5.3.1.2.1	2.666.639.039,00	447.851.055,00	409.851.055,00	247.351.055,00	209.051.055,00	-39,90
Penyisihan Investasi Non Permanen	5.3.1.2.2	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
Jumlah Investasi Non Permanen		2.666.639.039,00	447.851.055,00	409.851.055,00	247.351.055,00	209.051.055,00	-39,90
Investasi Permanen							
Penyertaan Modal Pemerintah Daerah	5.3.1.2.3	125.855.858.207,91	125.986.615.503,47	126.842.578.678,17	108.507.205.945,96	107.584.310.299,33	-3,09
Jumlah Investasi Permanen		125.855.858.207,91	125.986.615.503,47	126.842.578.678,17	108.507.205.945,96	107.584.310.299,33	-3,09



Uraian	Ref	2020	2021	2022	2023	2024	Rata-Rata Pertumbuhan (%)
Jumlah Investasi Jangka Panjang		128.522.497.246,91	126.434.466.558,47	127.252.429.733,17	108.754.557.000,96	107.793.361.354,33	-3,46
ASET TETAP							
Tanah	5.3.1.3.1	584.880.384.052,96	535.882.889.102,96	537.116.469.306,10	536.045.134.306,10	548.765.957.096,10	-1,27
Peralatan dan Mesin	5.3.1.3.2	788.590.872.683,97	850.147.031.761,42	936.566.524.549,56	991.439.091.790,33	1.049.803.688.289,34	5,89
Gedung dan Bangunan	5.3.1.3.3	1.372.340.548.933,15	1.582.064.080.428,68	1.692.915.525.384,65	1.740.713.897.617,74	1.836.880.585.615,05	6,00
Jalan, Irigasi, dan Jaringan	5.3.1.3.4	2.487.134.846.066,06	2.614.246.080.618,25	2.655.395.608.545,17	2.708.553.692.673,29	2.829.564.114.866,51	2,61
Aset Tetap Lainnya	5.3.1.3.5	12.647.376.981,51	13.113.985.841,51	13.997.396.541,51	14.589.136.193,51	14.837.719.343,51	3,25
Konstruksi Dalam Pengerjaan	5.3.1.3.6	577.030.073.511,05	410.473.282.946,87	428.388.699.186,83	463.270.249.082,20	463.580.653.787,94	-4,28
Akumulasi Penyusutan	5.3.1.3.7	(2.314.142.258.138,40)	(2.651.393.734.877,01)	(2.905.057.672.401,53)	(3.119.955.288.476,79)	(3.333.879.909.158,19)	7,58
Jumlah Aset Tetap		3.508.481.844.090,30	3.354.533.615.822,68	3.359.322.551.112,29	3.334.655.913.186,38	3.409.552.809.840,26	-0,57
ASET LAINNYA							
Tagihan Penjualan Angsuran	5.3.1.4.1	1.106.950.000,00	1.106.950.000,00	1.106.950.000,00	1.106.950.000,00	716.350.000,00	-8,34
Tuntutan Ganti Rugi	5.3.1.4.2	1.720.121.018,02	1.751.475.416,02	1.738.372.845,02	1.535.099.766,92	1.387.336.979,92	-4,21
Kemitraan Dengan Pihak Ketiga	5.3.1.4.3	14.006.135.056,00	14.006.135.056,00	45.980.088.019,00	14.006.135.056,00	14.006.135.056,00	0,00
Aset Tak Berwujud	5.3.1.4.4	3.043.619.000,00	3.093.193.000,00	3.730.803.600,00	4.066.987.200,00	4.106.608.100,00	6,17
Amortisasi Aset Tak Berwujud	5.3.1.4.5	(2.129.651.740,00)	(2.376.754.260,00)	(2.657.290.400,00)	(2.910.686.660,00)	(3.144.010.300,00)	8,10
Aset Lain-lain	5.3.1.4.6	52.462.121.874,05	72.690.918.050,61	68.745.977.499,48	68.712.279.833,91	68.712.279.833,91	5,55
Dana Transfer Treasury Deposit Facility (TDF)	5.3.1.4.7	0,00	0,00	0,00	81.599.827.000,00	5.659.138.000,00	
Jumlah Aset Lainnya		70.209.295.208,07	90.271.917.262,63	118.644.901.563,50	168.116.592.196,83	91.443.837.669,83	5,43
JUMLAH ASET		3.939.484.312.054,60	3.877.743.423.103,30	3.888.839.058.146,29	3.869.653.374.614,62	3.769.669.401.172,63	-0,88
KEWAJIBAN							
KEWAJIBAN JANGKA PENDEK							
Utang Perhitungan Pihak Ketiga (PFK)	5.3.2.1.1	19.942.629,15	33.508.494,40	123.574.394,40	17.823.125,00	8.039.296,00	-16,62
Pendapatan Diterima Dimuka	5.3.2.1.2	80.221.590,50	174.942.500,00	91.515.000,00	146.332.500,00	122.759.166,67	8,88
Utang Belanja	5.3.2.1.3	19.407.533.028,88	62.928.880.391,87	21.608.404.184,00	32.677.189.180,91	74.633.005.409,48	30,92
Utang Jangka Pendek Lainnya	5.3.2.1.4	5.732.874.323,54	1.695.741.417,55	1.549.683.642,17	1.692.676.863,91	1.556.896.457,17	-22,95
Jumlah Kewajiban Jangka Pendek		25.240.571.572,07	64.833.072.803,82	23.373.177.220,57	34.534.021.669,82	76.320.700.329,32	24,77
JUMLAH KEWAJIBAN		25.240.571.572,07	64.833.072.803,82	23.373.177.220,57	34.534.021.669,82	76.320.700.329,32	24,77
EKUITAS							



RPJMD
Kabupaten Indragiri Hilir
2025-2029

Uraian	Ref	2020	2021	2022	2023	2024	Rata-Rata Pertumbuhan (%)
Ekuitas	5.3.3	3.914.243.740.482,53	3.812.910.350.299,48	3.865.465.880.925,72	3.835.119.352.944,80	3.693.348.700.843,31	-1,16
Jumlah Ekuitas		3.914.243.740.482,53	3.812.910.350.299,48	3.865.465.880.925,72	3.835.119.352.944,80	3.693.348.700.843,31	-1,16
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS		3.939.484.312.054,60	3.877.743.423.103,30	3.888.839.058.146,29	3.869.653.374.614,62	3.769.669.401.172,63	-0,88

Sumber: BKAD Kabupaten Indragiri Hilir 2025, data diolah

Selanjutnya analisis neraca daerah dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan keuangan Pemerintah Daerah melalui perhitungan rasio likuiditas, solvabilitas dan rasio aktivitas serta kemampuan aset daerah untuk penyediaan dana pembangunan daerah. Kegunaan dari masing-masing perhitungan rasio tersebut adalah: (a) Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan Pemerintah Daerah dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, meliputi rasio lancar, dan rasio cepat; (b) Rasio Solvabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan Pemerintah Daerah dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya, meliputi rasio total hutang terhadap total aset dan rasio hutang terhadap modal; (c) Rasio Aktivitas adalah rasio untuk melihat tingkat aktivitas tertentu pada kegiatan pelayanan Pemerintah Daerah, meliputi rata-rata umur piutang, dan rata-rata umur persediaan. Tabel dibawah menyajikan hasil analisis Rasio Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Indragiri Hilir Tahun Anggaran 2020-2024.

Tabel II-85 Analisis Rasio Keuangan Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir Tahun Anggaran 2020-2024

No.	Uraian	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
A.	Rasio Likuiditas					
1	Rasio lancar (current ratio)	920,23	472,76	1.213,44	747,46	210,79
2	Rasio cepat (quick ratio)	701,76	418,46	1.069,76	646,23	168,03
B.	Rasio Solvabilitas					
1	Rasio total hutang terhadap total asset	0,64	1,67	0,60	0,89	2,02
2	Rasio hutang terhadap modal	0,64	1,70	0,60	0,90	2,07

Sumber: BKAD Kabupaten Indragiri Hilir 2020-2024, data diolah

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan pemerintah daerah dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Rasio inilah yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu Pemerintah Daerah. Jika pemerintah daerah mampu memenuhi kewajibannya berarti pemerintah daerah tersebut likuid,

sedangkan jika pemerintah daerah tidak mampu memenuhi kewajibannya berarti pemerintah daerah tersebut ilikuid.

Dalam rasio ini akan diketahui sejauh mana aktiva lancar pemerintah daerah dapat digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang lancarnya.

Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar maka artinya semakin tinggi pula kemampuan pemerintah daerah dalam menutupi kewajiban utang lancarnya. Tingginya Rasio lancar dapat menunjukkan adanya uang kas berlebih yang bisa berarti dua hal yaitu besarnya keuntungan yang telah diperoleh atau akibat tidak digunakannya keuangan pemerintah daerah secara efektif untuk berinvestasi.

Dalam kurun waktu tahun 2020-2024 rasio lancar Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir sangat berfluktuasi dan mempunyai tren yang relatif meningkat. Rasio lancar Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir di tahun 2020 sebesar 920,23. Artinya Kabupaten Indragiri Hilir di tahun 2020 mempunyai kemampuan menutup hutang jangka pendeknya sebesar 920,23 dari total kewajiban jangka pendeknya. Pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi sebesar 472,76. Sedangkan di tahun 2022 kembali mengalami peningkatan drastis menjadi 1.213,44 dan tahun 2023 turun drastis menjadi 747,46 dan pada tahun 2024 kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 210,79 dikarenakan menurunnya nilai aset lancar juga sejalan dengan naiknya jumlah kewajiban lancarnya. Secara keseluruhan rasio lancar pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir bisa dikatakan masih sangat likuid dan menunjukkan pemerintah daerah masih sangat mampu dalam menutupi kewajiban utang lancarnya.

Meskipun masih dalam kategori sangat likuid, melihat nilai rasio lancar yang relatif menurun, maka Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir harus dapat membatasi dan merencanakan sejauh mana kewajiban bisa dibayarkan.

b. Rasio Solvabilitas

Solvabilitas merupakan kemampuan pemerintah daerah untuk melunasi seluruh utang dengan memakai semua aset. Dengan kata lain aset menjadi penjamin utang yang menjadi konsep dasar akuntansinya. Solvabilitas pemerintah daerah penting untuk diketahui supaya tahu kemampuan pemerintah daerah dalam melunasi atau membayar semua pinjaman melalui jumlah aktiva yang dimiliki yang mempengaruhi jenis-jenis laporan keuangan.

1) *Total Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang terhadap Ekuitas)

Kesehatan pengelolaan keuangan pemerintah daerah bisa diukur dari perspektif keuangan internal. Salah satunya dengan pengukuran rasio utang terhadap modal atau dengan istilah yang lebih dikenal sebagai *debt to equity ratio*. *Debt to Equity Ratio* (rasio utang terhadap modal) atau yang bisa disingkat DER adalah rasio hutang terhadap ekuitas. Bisa juga disebut dengan rasio hutang modal. Pengertian dari *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebuah rasio keuangan yang membandingkan jumlah hutang dengan ekuitas yang menunjukkan kemampuan modal sendiri dari entitas tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Ekuitas dan jumlah hutang yang digunakan untuk operasional perusahaan harus berada dalam jumlah yang proporsional. Jika dilihat dari data yang ada, rasio hutang terhadap ekuitas Kabupaten Indragiri Hilir dari tahun 2020-2024 berfluktuatif tapi cenderung menurun secara *agregat*. Nilai rasio terendah terjadi ditahun 2022 yaitu sebesar 0,60 dan yang tertinggi terjadi di tahun 2024 sebesar 2,07. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa jumlah kewajiban kurun waktu 2020-2024

tidak pernah lebih dari 2,07 dari total kekayaan sendiri yang telah dikurangi dengan kewajiban yang ada (aset bersih). Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai modal/kekayaan bersih daerah Kabupaten Indragiri Hilir cukup untuk menjamin pembayaran hutang yang ada.

2) *Total Debt to Total Asset Ratio* (Rasio Hutang terhadap Total Aktiva)

Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang (baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang) dengan jumlah seluruh aktiva (aset). Secara akuntansi rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang. Pada dasarnya rasio ini tidak berbeda dengan rasio sebelumnya (Rasio Hutang terhadap Ekuitas). Bedanya rasio ini yang menjadi perbandingan total hutang ialah nilai total aset tanpa dikurangi kewajiban yang ada. Oleh karena itu rasionya akan sedikit lebih kecil. Jika dilihat dari data yang ada, rasio hutang terhadap total aktiva (total aset) Kabupaten Indragiri Hilir dari tahun 2020-2024 tidak pernah lebih dari 2,02 dari total aset yang ada.

Artinya secara keseluruhan nilai total aset daerah nilainya jauh lebih besar daripada jumlah hutang yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir.

2.2.2 Kebijakan Keuangan Masa Lalu

Kebijakan pengelolaan keuangan merupakan untuk mengetahui gambaran realisasi dari kebijakan pembelanjaan dan pengeluaran pembiayaan daerah pada periode tahun anggaran sebelumnya, untuk mengetahui kebijakan pengelolaan keuangan pada periode sebelumnya digunakan untuk menentukan kebijakan pembelanjaan dan pengeluaran pembiayaan di masa yang akan datang dalam rangka mengefektifkan dan mengefisiensikan alokasi dana pembangunan daerah. Analisis kebijakan pengelolaan keuangan kemudian dilakukan dengan analisis proporsi belanja untuk pemenuhan kebutuhan aparatur, analisis sumber penutup defisit riil,

analisis Sisa Lebih Perhitungan Anggaran, dan analisis Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran.

2.2.2.1 Proporsi Penggunaan Anggaran

b) Realisasi Belanja Terhadap Anggaran Belanja

Analisis proporsi realisasi belanja daerah adalah perbandingan anggaran dengan realisasi dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2024 secara serial serta menginformasikan mengenai tingkat realisasi belanja Kabupaten Indragiri Hilir, yang dapat dilihat pada tabel dibawah sebagai berikut:



Tabel II-86 Proporsi Realisasi Belanja Terhadap Anggaran Belanja Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024

No	Uraian	APBD 2020			APBD 2021			APBD 2022			APBD 2023			APBD 2024			Rata-rata
		ANGGARAN	REALISASI	CAPAIAN (%)	ANGGARAN	REALISASI	CAPAIAN (%)	ANGGARAN	REALISASI	CAPAIAN (%)	ANGGARAN	REALISASI	CAPAIAN (%)	ANGGARAN	REALISASI	CAPAIAN (%)	
	PENDAPATAN	2.111.309.498.663	1.984.583.102.694	94	1.991.718.305.999	1.974.837.316.311	99	1.952.432.678.585	1.895.777.996.320	97	2.043.103.729.840	2.097.081.414.493	103	2.043.103.729.840	2.015.581.224.411	99	98
A	PENDAPATAN ASLI DAERAH	197.987.241.058	180.959.693.825	91	218.047.130.045	226.601.412.441	104	206.789.108.026	168.201.255.788	81	200.808.143.550	194.126.525.021	97	233.222.088.268	206.235.211.143	88	92
1	Pendapatan Pajak Daerah	44.183.970.930	55.499.238.207	126	53.281.565.285	44.024.750.419	83	45.650.457.247	41.975.664.481	92	47.475.457.247	48.326.458.632	102	62.505.000.000	46.982.737.674	75	95
2	Pendapatan Retribusi Daerah	5.121.351.250	2.991.279.434	58	5.318.156.112	5.360.066.600	101	4.632.522.500	3.804.715.400	82	5.243.272.500	4.073.009.708	78	3.406.300.000	4.441.467.583	130	90
3	Pendapatan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	11.925.469.840	9.949.705.156	83	16.660.733.108	16.788.560.678	101	14.107.167.794	14.162.179.872	100	14.500.000.000	14.112.352.048	97	16.660.733.802	10.967.609.930	66	90
4	Latihan PAD yang Sah	136.756.449.037	112.519.471.028	82	142.786.675.540	160.428.034.744	112	142.398.960.485	108.258.696.035	76	133.589.413.803	127.614.704.633	96	150.650.054.466	143.843.395.956	95	92
B	PENDAPATAN TRANSFER	1.817.287.157.605	1.707.840.440.112	94	1.685.605.471.954	1.659.989.777.970	98	1.745.643.570.559	1.727.576.740.532	99	1.842.295.586.290	1.902.954.889.472	103	1.948.404.034.606	1.809.346.013.268	93	98
1	Transfer Pemerintah Pusat	1.686.249.450.050	1.599.047.295.747	95	1.553.062.548.136	1.531.836.976.306	99	1.611.993.865.269	1.596.050.305.712	99	1.711.237.881.000	1.735.415.463.382	101	1.805.435.902.000	1.698.776.016.968	94	98
2	Transfer Pemerintah Provinsi	131.037.707.555	108.793.144.365	83	132.542.923.818	128.152.801.664	97	133.649.705.290	131.526.434.820	98	131.057.705.290	167.539.426.090	128	142.968.132.606	110.569.996.300	77	97
C	LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YANG SAH	96.035.100.000	95.782.968.757	100	88.065.704.000	88.246.125.900	100	-	-	-	-	-	-	-	-	-	100
1	Pendapatan Hibah	96.035.100.000	95.782.968.757	100	88.037.204.000	87.827.366.000	100	-	-	-	-	-	-	-	-	-	100
2	Dana Darurat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Pendapatan lainnya	-	-	-	28.500.000	418.759.900	1469	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1469
	BELANJA	2.202.774.286.481	1.963.650.199.840	89	2.106.115.996.670	1.876.090.594.229	89	2.167.389.014.351	1.940.681.019.276	90	2.447.823.078.368	2.105.165.064.419	86	2.578.626.122.874	2.141.208.202.907	83	87
A	BELANJA OPERASI	1.533.512.665.088	1.369.383.454.984	89	1.593.646.901.546	1.408.986.978.398	88	1.647.394.493.960	1.494.774.477.893	91	1.826.698.707.757	1.593.459.868.087	87	1.951.791.054.345	1.607.241.736.798	82	88
1	Belanja Pegawai	842.945.410.706	772.661.201.566	92	838.692.870.216	764.273.215.126	91	819.495.137.722	766.450.308.958	94	893.485.109.961	785.061.183.209	88	1.005.993.162.987	854.797.200.590	85	90
2	Belanja Barang dan Jasa	614.070.522.556	535.532.315.991	87	696.413.479.181	597.142.175.024	86	763.003.253.535	670.253.523.912	88	830.187.195.551	736.412.520.191	89	818.509.330.658	646.184.441.649	79	86
3	Belanja Bunga	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-



RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir **2025-2029**



No	Uraian	APBD 2020			APBD 2021			APBD 2022			APBD 2023			APBD 2024			Rata-rata
		ANGGARAN	REALISASI	CAPAIAN (%)	ANGGARAN	REALISASI	CAPAIAN (%)	ANGGARAN	REALISASI	CAPAIAN (%)	ANGGARAN	REALISASI	CAPAIAN (%)	ANGGARAN	REALISASI	CAPAIAN (%)	
4	Belanja Subsidi	4.000.000.000	4.000.000.000	100	2.000.000.000	2.000.000.000	100	-	-		-	-		339.150.000	259.876.000	77	92
5	Belanja Hibah	70.547.878.326	56.176.452.427	80	53.087.842.149	42.848.164.879	81	57.102.511.603	51.253.347.185	90	102.186.402.245	71.486.038.456	70	123.385.708.625	105.701.218.559	86	81
6	Belanja Biaya Provisi	-	-		-	-		-	-		-	-		-	-		
7	Belanja Bantuan Sosial	1.948.853.500	1.013.485.000	52	3.452.710.000	2.723.423.368	79	7.793.591.100	6.817.297.838	87	840.000.000	500.126.230	60	3.563.702.075	299.000.000	8	57
B	BELANJA MODAL	316.802.641.214	264.520.277.990	83	226.142.201.271	182.879.144.563	81	216.397.206.881	164.547.495.879	76	292.554.004.712	199.084.394.895	68	305.275.432.900	226.953.713.445	74	77
1	Belanja Tanah	133.500.000	88.500.000	66	5.000.000	5.000.000	100	-	-		-	-		-	-		83
2	Belanja Peralatan dan Mesin	132.592.508.061	123.885.138.656	93	66.461.078.480	58.949.799.756	89	81.949.241.846	65.965.314.492	80	75.467.593.763	59.841.785.825	79	58.140.385.353	46.816.590.717	81	84
3	Belanja Gedung dan Bangunan	98.978.373.960	80.172.866.481	81	83.283.495.565	66.495.788.424	80	50.258.315.007	32.025.945.111	64	81.826.680.908	57.555.551.159	70	70.871.705.158	52.866.220.044	75	74
4	Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan	74.270.342.678	51.429.112.768	69	70.388.262.606	51.767.648.372	74	78.674.878.378	62.508.157.806	79	129.574.958.000	76.405.708.977	59	172.135.521.389	125.646.558.484	73	71
5	Belanja Aset Tetap Lainnya	5.828.462.664	5.118.163.397	88	5.974.364.620	5.660.908.012	95	5.505.271.650	4.039.578.470	73	5.633.772.041	5.281.348.935	94	4.052.821.000	1.589.723.300	39	78
6	Belanja Aset Lainnya	4.999.453.851	3.826.496.687	77	30.000.000	-	0	9.500.000	8.500.000	89	51.000.000	-	0	75.000.000	34.620.900	46	42
C	BELANJA TAK TERDUGA	44.639.001.661	21.951.642.673	49	1.286.411.150	485.920.558	38	24.442.943.835	2.204.675.678	9	11.878.997.424	183.454.962	2	2.669.459.229	1.157.985.156	43	28
1	Belanja Tak Terduga	44.639.001.661	21.951.642.673	49	1.286.411.150	485.920.558	38	24.442.943.835	2.204.675.678	9	11.878.997.424	183.454.962	2	2.669.459.229	1.157.985.156	43	28
D	BELANJA TRANSFER	307.819.978.518	307.794.824.193	100	285.040.482.703	283.738.550.710	100	279.154.369.675	279.154.369.826	100	316.691.368.475	312.437.346.475	99	318.890.176.400	305.854.767.508	96	99
1	Bagi Hasil Pajak ke Desa	4.418.397.093	4.393.242.768	99	4.356.734.028	4.342.495.184	100	4.537.545.725	4.537.545.725	100	4.747.545.725	4.747.545.725	100	4.734.657.198	-	0	80
2	Bagi Hasil Retribusi ke Desa	512.135.125	512.135.125	100	412.744.175	411.391.439	100	499.327.250	499.327.248	100	499.327.250	499.327.250	100	356.472.802	-	0	80
3	Belanja Bantuan Keuangan	302.889.446.300	302.889.446.300	100	280.271.004.500	278.984.664.087	100	274.117.496.700	274.117.496.853	100	311.444.495.500	307.190.473.500	99	313.799.046.400	305.854.767.508	97	99
	SURPLUS/DEFISIT	-	20.932.902.854	-23	-	98.746.722.082	-86	-	-	21	-	-	2	-	-	32	-11
		91.464.787.818			114.397.690.671			214.956.335.766	44.903.022.956		404.719.348.528	8.083.649.926		397.000.000.000	125.626.978.496		
E	PEMBIAYAAN	91.464.787.818	93.464.787.818	102	114.397.690.671	116.209.613.684	102	214.956.335.766	214.956.335.766	100	404.719.348.528	170.347.518.039	42	397.000.000.000	162.352.684.126	41	77
1	Penerimaan Pembiayaan	95.164.787.818	97.164.787.818	102	114.397.690.671	116.209.613.684	102	214.956.335.766	214.956.335.766	100	404.719.348.528	170.347.518.039	42	397.000.000.000	162.352.684.126	41	77
2	Pengeluaran Pembiayaan	3.700.000.000	3.700.000.000	100	-	-		-	-		-	-		-	-		100



RPJMD
Kabupaten Indragiri Hilir
2025-2029

No	Uraian	APBD 2020			APBD 2021			APBD 2022			APBD 2023			APBD 2024			Rata-rata
		ANGGARAN	REALISASI	CAPAIAN (%)	ANGGARAN	REALISASI	CAPAIAN (%)	ANGGARAN	REALISASI	CAPAIAN (%)	ANGGARAN	REALISASI	CAPAIAN (%)	ANGGARAN	REALISASI	CAPAIAN (%)	
3	Pembiayaan Netto	91.464.787.818	93.464.787.818	102	114.397.690.671	116.209.613.684	102	214.956.335.766	214.956.335.766	100	404.719.348.528	170.347.518.039	42	397.000.000.000	162.352.684.126	41	77
F	SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN	- 0	114.397.690.671		-	214.956.335.766		- 0	170.053.312.810		-	162.263.868.113		-	36.725.705.631		

Sumber: BKAD Kabupaten Indragiri Hilir 2025, data diolah

Berdasarkan Tabel 2.85 rata-rata Realisasi Belanja terhadap Anggaran Belanja Tahun 2020-2024 sebesar 87% yaitu terdiri dari rata-rata Realisasi Belanja Operasi sebesar 88% dan rata-rata Realisasi Belanja Modal sebesar 77%.

b) Proporsi Belanja Untuk Pemenuhan Kebutuhan Aparatur

Proporsi belanja untuk pemenuhan kebutuhan aparatur adalah gambaran tentang belanja daerah yang dialokasikan untuk belanja kebutuhan aparatur, proporsi belanja pemenuhan kebutuhan aparatur Kabupaten Indragiri Hilir ditampilkan pada Tabel 2.86 sebagai berikut:

**Tabel II-87 Proporsi Belanja Pemenuhan Kebutuhan Aparatur
Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024**

Uraian	2020	2021	2022	2023	2024
Belanja Pegawai	772.661.201.566	764.273.215.126	766.450.308.958	785.061.183.209	854.797.200.589

Sumber: BKAD Kabupaten Indragiri Hilir 2025, data diolah

Belanja pemenuhan kebutuhan aparatur, dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2024 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020 belanja aparatur Kabupaten Indragiri Hilir sebesar Rp.772.661.201.566. Mengalami penurunan pada tahun berikutnya menjadi Rp.764.273.215.126 dan kembali mengalami peningkatan pada tahun-tahun berikutnya secara signifikan yaitu sebesar Rp.766.450.308.958 pada tahun 2022 dan Rp.785.061.183.209 pada tahun 2023. Pada tahun 2024 mengalami kenaikan sebesar Rp.854.797.200.589. Proporsi belanja pemenuhan kebutuhan aparatur tahun 2020-2024 Kabupaten Indragiri Hilir dapat disajikan pada Tabel 2.78 sebagai berikut:

**Tabel II-88 Proporsi Belanja Pemenuhan Kebutuhan Aparatur Kabupaten
Indragiri Hilir Tahun 2020-2024**

Uraian	2020	2021	2022	2023	2024
Total Belanja Pemenuhan Kebutuhan Belanja Aparatur	772.661.201.566	764.273.215.126	766.450.308.958	785.061.183.209	854.797.200.589

Uraian	2020	2021	2022	2023	2024
Total Pengeluaran (Belanja+ Pengeluaran Pembiayaan)	1.963.650.199.840	1.876.090.594.229	1.940.681.019.276	2.105.165.064.419	2.141.208.202.905
Proporsi Pemenuhan Kebutuhan Belanja Aparatur terhadap Pengeluaran (%)	39,35	40,74	39,49	37,29	39,92

*Belanja untuk pemenuhan kebutuhan aparatur Adalah Belanja pegawai

Sumber: BKAD Kabupaten Indragiri Hilir 2025, data diolah

Proporsi belanja untuk pemenuhan kebutuhan aparatur dibandingkan dengan total pengeluaran daerah terjadi fluktuatif. Pada tahun 2020, persentase belanja kebutuhan aparatur adalah sebesar 39,53% dan kembali mengalami peningkatan di tahun 2021 sebesar 40,74%. Angka ini mengalami penurunan pada tahun 2022 sebesar 39,49% dan selanjutnya hingga pada tahun 2023 menjadi 37,29%. Namun pada tahun 2024 kembali mengalami kenaikan menjadi sebesar 39,92%.

c) Analisis Pengeluaran Periodik Wajib dan Mengikat serta Prioritas Utama

Pengeluaran periodik dan mengikat serta prioritas utama adalah pengeluaran yang harus dibayar setiap periodik oleh Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir dalam rangka keberlangsungan pelayanan. Analisis terhadap realisasi pengeluaran wajib dan mengikat dilakukan untuk menghitung kebutuhan pendanaan belanja dan pengeluaran pembiayaan yang tidak dapat dihindari atau harus dibayar dalam suatu tahun anggaran.

Tabel II-89 Pengeluaran Wajib dan Mengikat serta Prioritas Utama Kabupaten Indragiri Hilir

Uraian	TAHUN				
	2020	2021	2022	2023	2024
BELANJA OPERASI	1.369.383.454.984	1.408.986.978.398	1.494.774.477.893	1.593.459.868.087	1.607.241.736.796
Belanja Pegawai	772.661.201.566	764.273.215.126	766.450.308.958	785.061.183.209	854.797.200.589
Belanja Barang dan Jasa	535.532.315.991	597.142.175.024	670.253.523.912	736.412.520.191	646.184.441.648
Belanja Bunga	-	-	-	-	-

Uraian	TAHUN				
	2020	2021	2022	2023	2024
Belanja Subsidi	4.000.000.000	2.000.000.000	-	-	259.876.000
Belanja Hibah	56.176.452.427	42.848.164.879	51.253.347.185	71.486.038.456	105.701.218.559
Belanja Bantuan Sosial	1.013.485.000	2.723.423.368	6.817.297.838	500.126.230	299.000.000
Pengeluaran Pembiayaan	3.700.000.000				
Penyertaan Modal Daerah	3.700.000.000				
Total Belanja Periodik Dan Pengeluaran Pembiayaan yang Wajib dan Mengikat Serta Prioritas	1.373.083.454.984	1.408.986.978.398	1.494.774.477.893	1.593.459.868.087	1.607.241.736.796

Sumber: BKAD Kabupaten Indragiri Hilir 2025, data diolah

Pengeluaran wajib dan mengikat serta prioritas di Kabupaten Indragiri Hilir terdiri dari belanja pegawai yang mengalami trend fluktuasi. Pada tahun 2020 belanja wajib dan mengikat sebesar Rp.1.373.083.454.984. Mengalami trend yang fluktuatif pada tahun-tahun selanjutnya sehingga pada tahun 2024 sebesar Rp.1.607.241.736.796.

2.2.2.2 Analisis Pembiayaan Daerah

Pembiayaan merupakan transaksi dalam rangka menutup defisit data menyalurkan surplus. Analisis pembiayaan untuk memperoleh gambaran dari pengaruh kebijakan pembiayaan daerah tahun anggaran sebelumnya terhadap surplus/defisit belanja daerah, analisis ini sebagai dasar untuk menentukan kebijakan pembiayaan di tahun yang akan datang dalam rangka penghitungan kapasitas pendanaan pembangunan daerah.

d) Analisis Penutup Defisit Riil

Analisis sumber penutup defisit riil merupakan gambaran masa lalu tentang kebijakan anggaran untuk menutup defisit riil anggaran Pemerintah Daerah, dan untuk mencari nilai Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran.



Tabel II-90 Penutup Defisit Riil Anggaran Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024

Uraian	2020	2021	2022	2023	2024
	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)
Realisasi Pendapatan Daerah	1.984.583.102.694	1.974.837.316.311	1.895.777.996.320	2.097.081.414.493	2.015.581.224.412
Dikurangi realisasi:					
Belanja Daerah	1.963.650.199.840	1.876.090.594.229	1.940.681.019.276	2.105.165.064.419	2.141.208.202.905
Defisit/surplus riil	20.932.902.854	98.746.722.082	-44.903.022.956	-8.083.649.926	(125.626.978.493)
Ditutup oleh realisasi Penerimaan Pembiayaan:					
Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) Tahun Anggaran sebelumnya	95.164.787.818	114.397.690.671	214.956.335.766	170.093.406.045	162.263.868.113
Pencairan Dana Cadangan					
Hasil Penjualan Kekayaan Daerah Yang di Pisahkan					
Penerimaan Kembali Pinjaman Daerah	2.000.000.000	1.811.923.013	39.988.235	254.111.994	88.816.013
Penyertaan Modal (Investasi Pemerintah Daerah)	3.700.000.000				
Penerimaan Piutang Daerah					
Total Realisasi Penerimaan Pembiayaan Daerah	93.464.787.818	116.209.613.684	214.956.335.766	170.347.518.039	162.352.684.126
Sisa lebih pembiayaan anggaran tahun berkenaan	121.797.690.671	214.956.335.766	170.093.301.045	162.263.868.113	36.725.705.633

Sumber: BKAD Kabupaten Indragiri Hilir 2025, data diolah

Komposisi penerimaan pembiayaan untuk menutup defisit riil anggaran adalah seperti pada Tabel dibawah ini

Tabel II-91 Komposisi Penutup Defisit Riil Anggaran Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020-2024

Uraian	2020	2021	2022	2023	2024
Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) Tahun Anggaran sebelumnya	95.164.787.818	114.397.690.671	214.956.335.766	170.093.406.045	162.263.868.113
Pencairan Dana Cadangan					
Hasil Penjualan Kekayaan Daerah Yang di Pisahkan					
Penerimaan Kembali Pemberian Pinjaman Daerah	2.000.000.000	1.811.923.013	39.988.235	254.111.994	88.816.013
Penerimaan Pinjaman Daerah					
Penyertaan Modal (Investasi Pemerintah Daerah)	3.700.000.000				
Penerimaan Piutang Daerah					
Sisa lebih pembiayaan anggaran tahun berkenaan	121.797.690.671	214.956.335.766	170.093.301.045	162.263.868.113	36.725.705.633

Sumber: BKAD Kabupaten Indragiri Hilir 2025, data diolah

2.2.3 Kerangka Pendanaan

Analisis kerangka pendanaan dilakukan guna untuk menghitung kapasitas riil keuangan daerah yang akan dialokasikan untuk pendanaan program pembangunan jangka menengah daerah selama lima tahun ke depan. Kapasitas riil keuangan daerah merupakan total penerimaan daerah dikurangkan dengan berbagai pos atau belanja dan pengeluaran pembiayaan yang wajib dan mengikat serta prioritas utama.

2.2.3.1 Proyeksi Pendapatan Dan Belanja Daerah

Pada Proyeksi Pendapatan daerah menggunakan asumsi bahwa laju pertumbuhan pendapatan daerah meningkat dan terjadi peningkatan efektifitas penggunaan belanja daerah. Proyeksi pendapatan dan belanja daerah dapat dilakukan berdasarkan pada data dan mengkaitkan dengan informasi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan pendapatan daerah, antara lain:

- a. Angka rata-rata pertumbuhan pendapatan daerah masa lalu dengan menstandarkan data outlier atau ekstrem;
- b. Asumsi indikator makro ekonomi (PDRB/laju pertumbuhan ekonomi, inflasi dan lain-lain);
- c. Kebijakan intensifikasi dan ekstensifikasi pendapatan daerah; dan
- d. Kebijakan dibidang keuangan negara.

Berdasarkan pada analisa kinerja pendapatan periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 bahwa pendapatan Kabupaten Indragiri Hilir terbesar berasal dari pendapatan bagi hasil non pajak dan dana perimbangan yang bersumber dari dana alokasi umum. Pendapatan bagi hasil daerah merupakan dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah berdasarkan angka persentase tertentu untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Adapun Dana alokasi umum merupakan dana yang berasal dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah yang bersumber dari pendapatan APBN.

Untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah pada masa yang akan datang, beberapa upaya dan langkah akan ditempuh oleh pemerintah daerah Kabupaten Indragiri Hilir, antara lain sebagai berikut:

1. Penyempurnaan dasar hukum (regulasi) pemungutan Pajak dan Retribusi Daerah, penyederhanaan prosedur, kemudahan akses pelayanan perpajakan/retribusi daerah berbasis teknologi informasi;
2. Optimalisasi pendapatan dari pajak daerah menerapkan aplikasi penerimaan pajak secara elektronik (*online system*) serta peningkatan pengelolaan penerimaan retribusi daerah berbasis elektronik dengan tujuan;
 - a) Meningkatkan pelayanan terhadap Wajib Pajak

- b) Mempermudah Wajib Pajak dalam menghitung pajak yang harus disetorkan
- c) Menjalin Kerjasama dengan perbankan atau system pembayaran digital dalam pembayaran pajak daerah/ retribusi daerah
- d) Meningkatkan efisiensi dalam pemungutan pajak
- e) Mempercepat pelaporan data penerimaan pembayaran subjek pajak
- f) Meningkatkan transparansi dan akurasi data pembayaran subjek pajak
- g) Meningkatkan pengawasan atas pelaporan Wajib Pajak.

3. Pemberian *Reward* dan *Punishment*

- a) Pemberian *Reward*, seperti :
 - Penganugerahan Bupati *Roil Tax Award* setiap tahunnya diberikan kepada WP pembayar pajak daerah tertaat, terbesar, kooperatif didalam pemeriksaan pajak daerah dll.
 - Undian Berhadiah Pajak PBB bagi WP yang telah melunasi Pajak PBB sebelum Jatuh Tempo Pembayaran.
 - Membuat kebijakan Pemberian stimulus fiskal berupa keringanan/penghapusan denda keterlambatan pajak/retribusi daerah.
 - Pemberian *doorprize*/souvenir untuk Wajib Pajak yang taat pada event- event yang digelar oleh Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir.
- b) Pemberian *Punishment*, berupa:
 - Pemberian sanksi denda bagi WP yang terlambat bayar
 - Penerapan sanksi Pidana, hal ini akan dilakukan/diterapkan kepada WP yang membandel setelah dilakukan upaya-upaya persuasif.

4. Peningkatan koordinasi sinergis dan kerjasama antar Perangkat Daerah pengelola pendapatan di lingkungan Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir dengan membentuk Tim Pelaksana Optimalisasi Penerimaan PAD yang melibatkan OPD Pengelola Pendapatan, Satpol PP dan APH (Aparat Penegak Hukum)
5. Sosialisasi pajak daerah kepada WP melalui Media Sosial, Media Massa, media cetak, dan tatap muka.
6. Penggunaan ZNT BPN sebagai dasar perhitungan NJOP PBB P2.
7. Implementasi secara bertahap transaksi non tunai untuk pendapatan asli daerah selain pajak daerah;
8. Membuat SOP pelayanan, pendaftaran, pendataan dan penetapan serta pembayaran, pajak/ retribusi secara offline maupun online.
9. Pelaksanaan kegiatan Pemeriksaan Pajak Daerah
10. Penyusunan kajian potensi pajak dan retribusi daerah.
11. Melakukan pendataan, pemutakhiran data, monitoring dan evaluasi serta verifikasi lapangan terhadap subjek maupun objek pajak.
12. Melakukan peningkatan kompetensi pegawai di bidang Pajak Daerah melalui pengiriman Bimtek Pajak Daerah
13. Menambah/mengembangkan fitur-fitur aplikasi pendapatan daerah untuk semua objek pajak/retribusi daerah
14. Mengevaluasi dan meninjau kembali Perda-perda yang terkait dengan Pajak Daerah dan Retribusi Daerah sesuai dengan kondisi dan perubahan peraturan perundangan
15. Melakukan integrasi data Subjek Pajak dan Objek Pajak Restoran, Hotel, PBB, BPHTB, PPJ Non-PLN, Pajak Air Tanah, Pajak Hiburan, Pajak Parkir, dengan aplikasi dinas terkait guna mempercepat proses pelayanan, update data, pembayaran pajak daerah lainnya.

16. Meningkatkan pengelolaan aset dan keuangan daerah lebih efisien;
17. Optimalisasi kinerja BUMD untuk mendukung peningkatan pendapatan dan daya saing daerah serta peningkatan kinerja pengelolaan BUMD;
18. Optimalisasi pelayanan Badan Layanan Usaha Daerah (BLUD) melalui penciptaan brand image;
19. Peningkatan kualitas manajemen aset daerah melalui inventarisasi, sertifikasi dan optimalisasi serta pemberdayaan aset daerah melalui Sewa, Kerjasama Pemanfaatan, Bangun Guna Serah (BGS) dan Bangun Serah Guna (BSG) dalam rangka peningkatan pendapatan daerah.
20. Peningkatan kerjasama dengan instansi terkait dalam rangka optimalisasi penerimaan Dana Bagi Hasil Pajak/Bukan Pajak

Belanja daerah diarahkan untuk dapat meningkatkan pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat 5 (lima) tahun ke depan. Sesuai dengan arah kebijakan pembangunan yang telah ditetapkan. Pengelolaan belanja sejak proses perencanaan, pelaksanaan hingga pertanggungjawaban akan memperhatikan aspek efektifitas, efisiensi, transparan dan akuntabel.



Tabel II-92 Proyeksi Kerangka Pendanaan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2026-2030

No	Uraian	Baseline APBD	TAHUN					Rata-rata
		2024	2026	2027	2028	2029	2030	
	PENDAPATAN	2.015.581.224.411	1.946.153.703.640	2.003.464.907.872	2.049.889.538.134	2.100.714.323.622	2.150.171.144.179	2,52%
A	PENDAPATAN ASLI DAERAH	206.235.211.143	301.339.612.152	313.354.092.760	326.249.247.398	339.494.054.767	353.374.037.006	4,06%
1	Pendapatan Pajak Daerah	46.982.737.674	84.630.000.000	85.809.000.000	87.326.900.000	88.625.590.000	89.962.149.000	1,54%
2	Pendapatan Retribusi Daerah	4.441.467.583	125.664.600.000	131.947.830.000	138.545.221.500	145.472.482.575	152.746.106.704	5,00%
3	Pendapatan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	10.967.609.930	16.660.733.802	17.493.770.492	18.368.459.017	19.286.881.968	20.251.226.066	5,00%
4	Lain-lain PAD yang Sah	143.843.395.956	74.384.278.350	78.103.492.268	82.008.666.881	86.109.100.225	90.414.555.236	5,00%
B	PENDAPATAN TRANSFER	1.809.346.013.268	1.644.814.091.488	1.690.110.815.112	1.723.640.290.737	1.761.220.268.854	1.796.797.107.173	2,23%
1	Transfer Pemerintah Pusat	1.698.776.016.968	1.553.600.501.920	1.594.336.546.066	1.626.908.279.000	1.663.520.937.000	1.698.120.782.000	2,25%
2	Transfer Pemerintah Provinsi	110.569.996.300	91.213.589.568	95.774.269.046	96.732.011.737	97.699.331.854	98.676.325.173	1,99%
C	LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YANG SAH	-	-	-	-	-	-	-
1	Pendapatan Hibah	-	-	-	-	-	-	-
2	Dana Darurat	-	-	-	-	-	-	-
3	Pendapatan lainnya	-	-	-	-	-	-	-
	BELANJA	2.141.208.202.905	1.996.153.703.640	2.053.464.907.872	2.099.889.538.134	2.150.714.323.622	2.200.171.144.179	2,46%
A	BELANJA OPERASI	1.607.241.736.796	1.297.250.703.498	1.340.597.060.075	1.385.572.830.017	1.432.246.036.379	1.480.687.767.180	3,36%
1	Belanja Pegawai	854.797.200.589	860.647.143.898	882.163.322.495	904.217.405.558	926.822.840.697	949.993.411.714	2,50%
2	Belanja Barang dan Jasa	646.184.441.648	411.660.685.600	432.243.719.880	453.855.905.874	476.548.701.168	500.376.136.226	5,00%
3	Belanja Bunga	-	-	-	-	-	-	-
4	Belanja Subsidi	259.876.000	328.070.000	344.473.500	361.697.175	379.782.034	398.771.135	5,00%
5	Belanja Hibah	105.701.218.559	24.509.804.000	25.735.294.200	27.022.058.910	28.373.161.856	29.791.819.948	5,00%
6	Belanja Bantuan Sosial	299.000.000	105.000.000	110.250.000	115.762.500	121.550.625	127.628.156	5,00%
B	BELANJA MODAL	226.953.713.445	297.294.934.950	332.041.020.190	329.780.472.218	329.795.938.793	326.852.454.961	2,40%
1	Belanja Tanah	-	-	-	-	-	-	-
2	Belanja Peralatan dan Mesin	46.816.590.717	40.198.354.950	42.208.272.698	44.318.686.332	46.534.620.649	48.861.351.681	5,00%
3	Belanja Gedung dan Bangunan	52.866.220.044	39.908.580.000	41.904.009.000	43.999.209.450	46.199.169.923	48.509.128.419	5,00%
4	Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan	125.646.558.484	216.596.000.000	247.307.138.492	240.809.896.435	236.376.834.221	228.762.395.161	1,38%
5	Belanja Aset Tetap Lainnya	1.589.723.300	299.000.000	313.950.000	329.647.500	346.129.875	363.436.369	5,00%
6	Belanja Aset Lainnya	34.620.900	293.000.000	307.650.000	323.032.500	339.184.125	356.143.331	5,00%
C	BELANJA TAK TERDUGA	1.157.985.156	30.000.000.000	30.000.000.000	30.000.000.000	30.000.000.000	30.000.000.000	0,00%
1	Belanja Tak Terduga	1.157.985.156	30.000.000.000	30.000.000.000	30.000.000.000	30.000.000.000	30.000.000.000	0,00%
D	BELANJA TRANSFER	305.854.767.508	371.608.065.192	350.826.827.607	354.536.235.900	358.672.348.450	362.630.922.038	-0,61%
1	Bagi Hasil	-	8.614.000.000	9.044.700.000	9.496.935.000	9.971.781.750	10.470.370.838	5,00%
3	Belanja Bantuan Keuangan	305.854.767.508	362.994.065.192	341.782.127.607	345.039.300.900	348.700.566.700	352.160.551.200	-0,75%
	SURPLUS/DEFISIT	-125.626.978.494	-50.000.000.000	-50.000.000.000	-50.000.000.000	-50.000.000.000	-50.000.000.000	0,00%
E	PEMBIAYAAN	162.352.684.126	50.000.000.000	50.000.000.000	50.000.000.000	50.000.000.000	50.000.000.000	0,00
1	Penerimaan Pembiayaan	162.352.684.126	50.000.000.000	50.000.000.000	50.000.000.000	50.000.000.000	50.000.000.000	0,00
2	Pengeluaran Pembiayaan	-	-	-	-	-	-	0,00



No	Uraian	Baseline APBD	TAHUN					Rata-rata
		2024	2026	2027	2028	2029	2030	
3	Pembiayaan Netto	162.352.684.126	50.000.000.000	50.000.000.000	50.000.000.000	50.000.000.000	50.000.000.000	0,00
F	SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN	36.725.705.632	-	-	-	-	-	0,00

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dalam rangka mewujudkan pencapaian pembangunan daerah, pemerintah daerah telah menyusun program-program perencanaan, baik perencanaan pembangunan jangka panjang maupun jangka pendek. Namun demikian, jika dilihat dari sisi fiskal daerah, kemandirian keuangan daerah Kabupaten Indragiri Hilir masih cukup rentan. Mengingat besarnya rencana program pembangunan Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir baik infrastruktur maupun non infrastruktur maka anggaran belanja yang dikeluarkan selalu meningkat setiap tahunnya dan lebih besar dibanding dengan pendapatan yang diterima. Oleh karena itu, pemerintah tidak dapat bergantung sepenuhnya terhadap APBD yang tersedia sehingga mengharuskan pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir untuk mencari alternatif sumber-sumber pembiayaan pembangunan daerah dari sumber lainnya.

Alternatif-alternatif kebijakan pembiayaan pembangunan non pemerintah yang dapat dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir adalah sebagai berikut: (1) *fiscal engineering* yaitu pembiayaan pembangunan yang diarahkan untuk mampu membangun kemandirian fiskal dengan konsep *expenditure reform* melalui perubahan tata kelola menjadi Badan Layanan Umum Daerah pada Perangkat Daerah yang mempunyai kemampuan *cost recovery*. (2) *Creative Financing* yaitu sebuah pendekatan yang dilakukan dengan mengoptimalkan peran sektor swasta dalam melalui beberapa skema yakni skema Kerjasama Pemerintah dan Swasta (*Public Private Partnership*) maupun melalui sinergi pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) serta kerjasama kemitraan dengan Lembaga Non Pemerintah Lainnya. antara lain yakni:

- 1) Kemitraan Pembiayaan Daerah antara Pemerintah dan swasta, melalui
 - a) Peningkatan kerjasama swasta dan pemerintah melalui kerjasama pemerintah swasta (KPS) / *Public Private Partnership*



(PPP). Bentuk kerjasama PKS dapat dilakukan dengan berbagai skema kerjasama seperti *Build Operate and Transfer* (BOT), *Build Transfer Operate* (BTO) maupun bentuk lainnya.

- b) Optimalisasi partisipasi dunia usaha sebagai bagian dari pemangku kepentingan (stakeholder) untuk berperan dan terlibat aktif dalam program pembangunan melalui Tanggungjawab Sosial Perusahaan yang lebih dikenal dengan istilah *Corporate Social Responsibility* (CSR). Pembiayaan pembangunan di Kabupaten Indragiri Hilir melalui CSR dipandang potensial untuk dikembangkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Indragiri Hilir. Potensi tersebut didukung oleh tingginya peran sektor industri pengolahan dan sektor pertambangan.
- 2) Pengembangan kerjasama antar daerah. Kerjasama daerah dengan lembaga atau pemerintah daerah lainnya tersebut meliputi kerjasama pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kemampuan teknis dan manajemen pemerintahan. Kerjasama antara daerah dilakukan untuk meningkatkan efisiensi maupun efektivitas guna mendorong pembangunan suatu daerah.
- 3) Kerjasama kemitraan dengan lembaga non Pemerintah baik Lembaga Dalam Negeri maupun Lembaga Internasional, diarahkan pada pelaksanaan program, kegiatan yang sesuai dengan budaya lokal dan mendukung Program Prioritas Daerah serta dapat menstimulasi adanya transfer teknologi maupun ilmu pengetahuan guna menunjang pembangunan daerah

2.2.3.2 Perhitungan Kerangka Pendanaan

Proyeksi Kebutuhan Pengeluaran Wajib dan Mengikat

Proyeksi Belanja pengeluaran wajib dan mengikat tahun 2026-2030 menggunakan hasil dari perhitungan kinerja rata-rata pertumbuhan belanja kurun waktu 2020-2024. Berdasarkan analisis tersebut sehingga diketahui nilai dan tingkat pertumbuhan Belanja Pengeluaran Wajib dan Mengikat serta Prioritas Utama dari periode tahun 2026 sampai dengan tahun 2030 ditunjukkan pada Tabel 2.92, sebagai berikut :



Tabel II-93 Proyeksi Kebutuhan Pengeluaran Wajib dan Mengikat Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2026-2030

No.	URAIAN	2026	2027	2028	2029	2030
1	BELANJA OPERASI	1.297.250.703.498	1.340.597.060.075	1.385.572.830.017	1.432.246.036.379	1.480.687.767.180
1.1	Belanja Pegawai	860.647.143.898	882.163.322.495	904.217.405.558	926.822.840.697	949.993.411.714
1.2	Belanja Barang dan Jasa	411.660.685.600	432.243.719.880	453.855.905.874	476.548.701.168	500.376.136.226
1.3	Belanja Bunga	-	-	-	-	-
1.4	Belanja Subsidi	328070000	344.473.500	361.697.175	379.782.034	398.771.135
1.5	Belanja Hibah	24.509.804.000	25.735.294.200	27.022.058.910	28.373.161.856	29.791.819.948
1.6	Belanja Bantuan Sosial	105.000.000	110.250.000	115.762.500	121.550.625	127.628.156
2	Pengeluaran Pembiayaan	-	-	-	-	-
	Total Belanja Periodik Dan Pengeluaran Pembiayaan yang Wajib dan Mengikat Serta Prioritas	1.297.250.703.498	1.340.597.060.075	1.385.572.830.017	1.432.246.036.379	1.480.687.767.180

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Proyeksi Kapasitas Riil Kemampuan Keuangan Daerah

Hasil dari analisis serta pengolahan data-data yang dilakukan pembahasan sebelumnya sehingga dapat disajikan proyeksi Riil Kemampuan keuangan daerah, kapasitas Riil akan dikelompokkan penerimaan yang merupakan sumber pendapatan daerah yang sudah menjadi hak daerah serta pengeluaran yang menjadi kewajiban daerah maka dapat diketahui besaran dana untuk mendanai pembangunan Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2026-2030 disajikan pada Tabel 2.93 sebagai berikut:



Tabel II-94 Proyeksi Kapasitas Riil Kemampuan Keuangan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2026-2030

Uraian	Proyeksi				
	2026	2027	2028	2029	2030
Pendapatan	1.946.153.703.640	2.003.464.907.872	2.049.889.538.134	2.100.714.323.622	2.150.171.144.179
Pencairan Dana Cadangan					
Sisa Lebih (Riil) Perhitungan Anggaran	-	-	-	-	-
Penerimaan Pinjaman Daerah Dari Lembaga Keuangan Bukan Bank					
Total penerimaan	1.946.153.703.640	2.003.464.907.872	2.049.889.538.134	2.100.714.323.622	2.150.171.144.179
Dikurangi					
Belanja dan Pengeluaran Pembiayaan yang Wajib dan Mengikat serta Prioritas Utama	1.297.250.703.498	1.340.597.060.075	1.385.572.830.017	1.432.246.036.379	1.480.687.767.180
Kapasitas riil kemampuan keuangan	648.903.000.142	662.867.847.797	664.316.708.118	668.468.287.243	669.483.376.998

Sumber: Hasil Pengolahan Data

7) Kebijakan Alokasi Anggaran

Dalam rangka pencapaian efektifitas program dan keterbatasan anggaran serta pemanfaatan dan alokasi anggaran yang tersedia untuk sebesar-besarnya kepentingan masyarakat maka pengalokasiannya berdasarkan skala prioritas (*money follow program prioritas*) sangat penting, maka diperlukan kebijakan Alokasi Anggaran dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan dengan ditentukannya prioritas alokasi anggaran.

Prioritas alokasi penggunaan kapasitas riil kemampuan keuangan daerah dikelompokkan menjadi 3 (tiga). Adapun ketentuan prioritas anggaran sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017, sebagai berikut:

- Prioritas I adalah dialokasikan untuk pengeluaran untuk program-program pelayanan dasar;
- Prioritas II adalah dialokasikan untuk program-program terkait dengan pelaksanaan visi dan misi Kepala Daerah (Janji Bupati) di luar program prioritas untuk pemenuhan urusan wajib pelayanan dasar;
- Prioritas III adalah untuk program-program urusan pemerintahan lainnya serta penunjang tugas dan fungsi OPD.

Pembagian pendanaan untuk program prioritas di atas secara lebih lanjut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel II-95 Rencana Penggunaan Kapasitas Riil Pagu OPD Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2026-2030

No	Uraian	Proyeksi				
		2026	2027	2028	2029	2030
1	Kapasitas Riil Kemampuan Keuangan	648.903.000.142	662.867.847.797	664.316.708.118	668.468.287.243	669.483.376.998
2	Prioritas I	389.341.800.085	336.537.524.944	322.583.470.730	327.256.709.268	334.982.997.495
3	Prioritas II	162.225.750.036	140.223.968.727	134.409.779.471	136.356.962.195	139.576.248.956
4	Prioritas III	97.335.450.021	84.134.381.236	80.645.867.682	81.814.177.317	83.745.749.374

Sumber: Data Olahan, 2025

2.3 Permasalahan Dan Isu Strategis

Perumusan permasalahan pembangunan daerah dan analisis isu strategis menjadi salah satu dasar perumusan kebijakan pembangunan daerah melalui tujuan dan sasaran serta perumusan program dan kegiatan pembangunan daerah di masa datang. Permasalahan Pembangunan kesenjangan antara kondisi Kabupaten Indragiri Hilir saat ini dengan kondisi yang diharapkan sesuai dengan perencanaan pembangunan serta kondisi ideal yang harusnya terjadi. Isu strategis adalah kondisi yang perlu diperhatikan atau dikedepankan dalam perencanaan pembangunan daerah karena dampaknya yang signifikan bagi *entitas* (daerah/masyarakat) di masa datang.

Perencanaan pembangunan Kabupaten Indragiri Hilir harus sesuai dengan permasalahan dan isu strategis. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan peluang tercapainya berbagai target pembangunan, sehingga memberi manfaat bagi masyarakat serta nilai lebih pada setiap pelaksanaan tahapan pembangunan. Permasalahan pembangunan di rumuskan melalui gambaran kondisi umum daerah, KLHS Kabupaten Indragiri Hilir serta hasil penjangkaran aspirasi dari masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Sementara itu, isu strategis ditentukan dengan mempertimbangkan isu global, isu nasional dan isu regional yang berkaitan dengan kondisi pembangunan daerah di Kabupaten Indragiri Hilir.

2.3.1 Permasalahan Pembangunan Daerah

Permasalahan Pembangunan Daerah merupakan penyebab terjadinya Kesenjangan antara kinerja pembangunan yang dicapai saat ini dengan yang direncanakan serta antara apa yang ingin dicapai di masa datang dengan

kondisi kekinian saat perencanaan disusun. Perumusan permasalahan Pembangunan Daerah ini dibagi dalam dua kelompok yakni permasalahan untuk penentuan prioritas dan sasaran Pembangunan Daerah dan permasalahan penyelenggaraan urusan pemerintahan daerah. Permasalahan pembangunan daerah adalah perbedaan pencapaian antara kinerja pembangunan yang dicapai saat ini dengan yang direncanakan serta antara apa yang ingin dicapai di masa datang dengan kondisi saat ini. Suatu permasalahan daerah yang menjadi nilai prioritas pembangunan apabila berhubungan dengan tujuan dan sasaran pembangunan termasuk prioritas lain dari kebijakan nasional dan provinsi.

Identifikasi permasalahan pembangunan daerah berpedoman pada norma-norma: 1) mendukung prioritas pembangunan nasional, provinsi, dan daerah; 2) mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat; 3) memiliki nilai ekonomi yang berdampak nyata pada pertumbuhan jasa, ekonomi kreatif, dan usaha kecil menengah; 4) terintegrasi sehingga dapat mengifisienkan anggaran yang terbatas namun dapat menghasilkan output yang memiliki nilai tambah dengan peluang keberhasilan tinggi; dan 5) memiliki indikator keberhasilan yang terukur. Berikut rumusan permasalahan pembangunan daerah kabupaten Indragiri Hilir:

2.1.1.1. Belum Optimalnya Peningkatan Perekonomian Masyarakat yang Sejahtera dan Berkeadilan

Pembangunan perekonomian daerah merupakan proses mengelola dan membangun sumber daya daerah yang potensial antara pemerintah daerah bersama dengan masyarakat, sehingga mampu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kegiatan/aktivitas ekonomi masyarakat. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan

kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan daerah.

2.1.1.2. Belum Terpenuhinya Pemerataan penyediaan Infrastruktur dan pemanfaatan ruang yang berwawasan lingkungan

Pemerataan pembangunan merupakan salah satu komitmen besar dalam pelaksanaan pembangunan daerah. Prinsip ini menegaskan bahwa hasil pembangunan harus dapat dirasakan secara adil oleh seluruh lapisan masyarakat, sehingga mampu meningkatkan aktivitas, produktivitas, dan kualitas hidup sehari-hari. Wujud pemerataan pembangunan umumnya terefleksi melalui pembangunan infrastruktur yang merata dan berkualitas, seperti jalan, jembatan, permukiman layak huni, serta fasilitas publik yang mudah diakses masyarakat. Infrastruktur tersebut berperan strategis dalam memperlancar aksesibilitas dan mobilitas masyarakat, sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi daerah.

Upaya penyediaan infrastruktur berkualitas di Kabupaten Indragiri Hilir diimplementasikan melalui pembangunan jalan dengan kondisi mantap. Jalan mantap meningkatkan mobilitas dan konektivitas antarwilayah, memperlancar arus distribusi barang dan jasa, serta mendukung pemerataan pembangunan. Namun demikian, capaian jalan mantap di Kabupaten Indragiri Hilir masih bergerak fluktuatif, yang menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga kesinambungan pembangunan infrastruktur, baik dari sisi anggaran, kondisi geografis, maupun keterbatasan sarana dan teknologi.

Selain persoalan kualitas infrastruktur, tantangan pemerataan pembangunan di Indragiri Hilir juga berkaitan dengan pemanfaatan ruang. Permasalahan yang muncul antara lain belum optimalnya kesesuaian pemanfaatan ruang dengan RTRW, ketimpangan pembangunan antarwilayah, munculnya kawasan kumuh akibat pembangunan tidak terkendali, serta



tumpang tindih antara kawasan lindung, kawasan budidaya, dan kebutuhan infrastruktur. Keterbatasan lahan untuk pembangunan fasilitas publik juga menjadi kendala akibat alih fungsi lahan yang tidak terkendali. Oleh sebab itu, upaya pemerataan pembangunan di Indragiri Hilir ke depan tidak hanya menekankan pada peningkatan kualitas infrastruktur jalan mantap, tetapi juga harus dibarengi dengan penataan dan pengendalian pemanfaatan ruang yang konsisten dengan RTRW. Dengan demikian, pembangunan dapat berlangsung lebih adil, berkelanjutan, serta mendukung terwujudnya kesejahteraan masyarakat di seluruh wilayah kabupaten.

2.1.1.3. Belum Optimalnya Pembangunan Sumber Daya Manusia yang berdaya saing

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan penggerak utama dalam pembangunan daerah, dengan menjalankan berbagai peran dan fungsinya SDM diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif dalam pembangunan. Pembangunan SDM dilakukan dapat diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia. Pencapaian IPM Kabupaten Indragiri Hilir masih dibawah pencapaian IPM kabupaten/kota lain karena Kabupaten Indragiri Hilir berada di peringkat terendah kedua di Provinsi Riau dengan nilai IPM 70,07 pada tahun 2024. Terbatasnya akses terhadap pendidikan berkualitas menjadi salah satu penyebab, di mana masyarakat yang tidak dapat mengakses sistem pendidikan yang memadai akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia. Tingkat kesehatan yang rendah juga memainkan peran penting, dengan akses terbatas terhadap fasilitas kesehatan, air bersih, dan sanitasi yang dapat merugikan Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Indragiri Hilir.

2.1.1.4. Belum Optimalnya Pelaksanaan Tatakelola Pemerintahan Yang Baik dan Bersih

Tata kelola pemerintahan merupakan aspek yang krusial dalam pembangunan daerah karena berkaitan dengan aspek kontrol dan pengawasan terhadap banyak bidang dalam mencapai tujuan pembangunan. Indeks Reformasi Birokrasi dapat memperlihatkan kinerja pemerintah dalam mengupayakan terlaksana tata kelola pemerintahan yang lebih baik lagi. Reformasi Birokrasi merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai *good governance* terhadap sistem penyelenggaraan pemerintahan terutama menyangkut aspek-aspek kelembagaan (organisasi), ketatalaksanaan dan sumber daya manusia aparatur. Beberapa penyebab munculnya permasalahan terkait tata kelola pemerintahan di Kabupaten Indragiri Hilir sebagai berikut:

1) **Tingkat Maturitas Sistem Pengendalian Intern Pemerintah belum optimal**

Penilaian atas Maturitas Penyelenggaraan SPIP adalah penilaian atas tingkat kematangan SPIP dalam mencapai tujuan pengendalian yang meliputi efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan organisasi, keandalan pelaporan keuangan pengamanan aset negara, dan ketaatan terhadap peraturan perundang undangan. Sampai dengan tahun 2023 Kabupaten Indragiri Hilir baru mencapai level 3 (tiga) dengan nilai 3.002 yang artinya Pemerintah Daerah telah mampu mendefinisikan kinerjanya dengan baik dan strategi pencapaian kinerjanya telah relevan dan terintegrasi, serta pengendalian telah dilaksanakan namun belum efektif.

2) **Nilai Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir berjalan Stagnan**

AKIP adalah Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintahan, dimana sistem ini merupakan integrasi dari sistem perencanaan, sistem



penganggaran dan sistem pelaporan kinerja, yang selaras dengan pelaksanaan sistem akuntabilitas keuangan.

Beberapa tahun terakhir, Kabupaten Indragiri Hilir hanya sampai pada Kategori B dengan nilai akhir (tahun 2023) 64.52. Beberapa hal yang menjadi permasalahan adalah (1) Penjenjangan kinerja belum sepenuhnya berdasarkan identifikasi *Critical Success Factor* (CSF) atas pencapaian kinerja, sehingga belum mampu menggambarkan hubungan sebab akibat dan pemecahan masalah sesuai dengan kondisi yang dihadapi, (2) Masih terdapat sasaran yang belum berorientasi hasil dan indikator kinerja yang belum SMART, (3) Belum memiliki pedoman pengumpulan dan pengukuran data kinerja yang lengkap termasuk mekanisme pemanfaatan aplikasi pengukuran kinerja, (4) Laporan kinerja pada sebagian besar perangkat daerah belum memberikan analisis memadai atas faktor pendorong maupun penghambat keberhasilan setiap capaian kinerja serta strategi perbaikan untuk tahun selanjutnya.

3) Pelaksanaan Reformasi Hukum belum optimal

Indeks Reformasi Hukum merupakan salah satu proses monitoring dan evaluasi dari regulasi yang telah berjalan, dengan harapan bahwa setiap regulasi yang dilaksanakan dapat tepat guna dan tepat sasaran dan tidak berbenturan dengan regulasi yang ada di tingkat atas. Sampai dengan tahun 2023 Kabupaten Indragiri Hilir baru mencapai nilai 44.74 dengan kategori buruk. Penilaian ini dilakukan oleh Kementerian Hukum dan HAM dengan rekomendasi pelaksanaan reformasi hukum perlu mendapat perhatian khusus.

4) Pengembangan karir ASN daerah berbasis meritokrasi belum optimal

Sistem merit didefinisikan sebagai kebijakan dan manajemen ASN yang berdasarkan pada kualifikasi, kompetensi, dan kinerja, yang

diberlakukan secara adil dan wajar dengan tanpa diskriminasi. Penerapan sistem merit ditetapkan sebagai satu dari tiga program prioritas bidang aparatur, yaitu (1) Peningkatan akuntabilitas kinerja, pengawasan, dan reformasi birokrasi; (2) Peningkatan inovasi dan kualitas pelayanan publik; dan (3) Penguatan implementasi manajemen ASN berbasis merit.

Sampai dengan tahun 2023, Indeks Sistim Merit Kabupaten Indragiri Hilir baru mencapai nilai 304.5 (Kategori Baik). Beberapa hal yang perlu perbaikan berdasarkan rekomendasi Komisi Aparatur Sipil Negara adalah (1) Melanjutkan assessment pemetaan kompetensi pada pegawai yang belum dilakukan assessment berdasarkan standar kompetensi jabatan yang sudah ditetapkan dan memperbarui database profil kompetensi; (2) Membangun talent pool dan rencana suksesi disertai dengan konsep, parameter, dan dasar hukum yang komprehensif tentang manajemen talenta sesuai dengan ketentuan nasional; (3) Menyusun rencana pengembangan kompetensi pegawai jangka panjang termasuk metodeklasikal dan nonklasikal berdasarkan hasil analisis kesenjangan kompetensi dan kinerja pegawai; (4) Melaksanakan pengisian jabatan berdasarkan hasil assessment / seleksi / ujian; (5) Menyusun analisis kesenjangan kinerja pegawai yang memuat substansi mengenai analisis permasalahan kinerja serta merumuskan strategi penyelesaiannya.

5) Penerapan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik belum optimal

Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) adalah penyelenggaraan pemerintahan yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk memberikan layanan kepada pengguna SPBE. SPBE ditujukan untuk untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, transparan, dan akuntabel serta pelayanan publik yang



berkualitas dan terpercaya. Pada tahun 2023, Indeks SPBE Kabupaten Indragiri Hilir berada pada angka 2.23 poin. Pencapaian ini masih belum optimal, pembangunan SPBE Kabupaten Indragiri Hilir belum sepenuhnya sesuai dengan arsitektur pembangunan SPBE nasional, hal tersebut tergambar dari Indeks SPBE Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir yang belum mencapai nilai 3 dengan Kategori baik.

2.3.2 Isu Strategis

Isu strategis adalah kondisi atau hal yang harus diperhatikan dalam perencanaan pembangunan karena dampaknya yang signifikan bagi entitas (daerah/masyarakat) di masa datang dengan terjalinnya koordinasi yang baik antar wilayah dan antar sektor. Suatu kondisi/kejadian yang menjadi isu strategis adalah keadaan yang apabila tidak diantisipasi, akan menimbulkan kerugian yang lebih besar atau sebaliknya, dalam hal tidak dimanfaatkan, akan menghilangkan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang. Isu strategis dapat berasal dari permasalahan pembangunan daerah, internasional, kebijakan nasional dan provinsi. Isu Strategis Kabupaten Indragiri Hilir bersumber dari RPJMN 2025-2029, laporan dari lembaga pemerintah, laporan KLHS serta penjangkaran aspirasi dari pemerintah daerah. Hal terpenting yang diperhatikan dari isu strategis yaitu dapat memberikan manfaat dimasa datang terhadap pembangunan daerah Kabupaten Indragiri Hilir.

2.3.2.1 Isu Strategis Global

Isu strategis global merujuk pada permasalahan atau peristiwa yang memiliki dampak besar secara global. Telaah terhadap isu-isu strategis internasional memiliki tujuan mendukung perencanaan pembangunan yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan global. Hal ini membantu

pemerintah daerah untuk aktif berperan dalam pembangunan nasional serta mendorong peningkatan Kerjasama dengan berbagai pihak dalam menghadapi tantangan pembangunan dimasa yang akan datang. Beberapa isu strategis global yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap pembangunan di Kabupaten Indragiri Hilir pada periode 2025-2029 meliputi:

1. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/*Sustainable Development Goals* (SDGs).

SDGs berisikan 17 tujuan (*goals*) transformatif yang disepakati dan berlaku bagi seluruh bangsa dengan target hingga 2030. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan memiliki 169 capaian yang terukur dan tenggat yang telah ditentukan oleh PBB sebagai agenda dunia pembangunan untuk kemaslahatan manusia yang meliputi permasalahan pembangunan yang berkelanjutan. Termasuk di dalamnya adalah pengentasan kemiskinan dan kelaparan, perbaikan kesehatan, dan pendidikan, pembangunan daerah yang lebih berkelanjutan, mengatasi perubahan iklim, serta melindungi hutan dan SDA lainnya.

2. Perkembangan Demografi

Perkembangan demografi global memiliki dampak krusial terhadap dinamika ekonomi dan sosial di seluruh dunia. Berdasarkan data dari World Population Prospects, jumlah penduduk global pada tahun 2022 diperkirakan mencapai 7 miliar individu. Proyeksi ini menunjukkan peningkatan yang terus menerus, diperkirakan akan mencapai 9,7 miliar individu pada tahun 2050. Pertumbuhan ini menghadirkan sejumlah tantangan penting, termasuk isu ketahanan sumber daya alam, percepatan urbanisasi, peningkatan kebutuhan layanan pendidikan dan kesehatan, upaya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, pengelolaan lingkungan, dan adaptasi terhadap

perubahan iklim. Diperkirakan pada tahun 2045, jumlah penduduk Kabupaten Indragiri Hilir akan mencapai 101,42 ribu jiwa. Untuk menghadapi hal ini, Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir perlu memenuhi berbagai kebutuhan baik secara kuantitas maupun kualitas, guna menjadikan perkembangan demografi sebagai peluang untuk pembangunan daerah.

3. Pertumbuhan Kelas Menengah (*Middle Class*)

Jumlah penduduk Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2045 sebesar 101,42 ribu jiwa, dengan komposisi angka ketergantungan sebesar 46,32. dampak dari pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan perekonomian perlu diantisipasi dengan memperhatikan tantangan pertumbuhan kelas menengah. Kelas menengah merujuk pada segmen sosial atau ekonomi yang berada di tengah antara kelompok yang lebih tinggi (*upper class*) dan kelompok yang lebih rendah (*lower class*) dalam suatu masyarakat. Pertumbuhan kelas menengah sering dianggap sebagai sinyal positif bagi perkembangan ekonomi dan kesejahteraan sosial.

Salah satu ancaman yang muncul adalah ketidakseimbangan yang dapat memperlebar kesenjangan antara kelompok masyarakat. Meskipun kelas menengah bertumbuh, namun ketidakmerataan distribusi kekayaan, akses terhadap pendidikan, dan kesempatan ekonomi dapat mengakibatkan polarisasi sosial yang lebih dalam antara yang kaya dan miskin. Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir harus mengambil langkah strategis untuk memastikan pertumbuhan kelas menengah dapat berlangsung secara berkelanjutan.

4. Peningkatan Persaingan Pemanfaatan Sumber Daya Alam

Peningkatan jumlah penduduk dibarengi dengan adanya persaingan pemanfaatan sumber daya alam, seperti kebutuhan energi dan sumber daya air minum. Proyeksi kebutuhan listrik di Kabupaten Indragiri Hilir pada tahun

2045 sebesar 498,27 kVa, peningkatan ini sebesar 16,78 persen dibandingkan dengan tahun 2023. Proyeksi kebutuhan air minum pada tahun 2045 sebesar 34.641,39 juta liter/tahun. Kondisi ini merupakan tantangan yang perlu diperhatikan.

Pertumbuhan jumlah penduduk dan persaingan dalam ekonomi secara simultan dapat menyebabkan persaingan pemanfaatan sumber daya alam. Penyebabnya meliputi peningkatan permintaan, kemajuan teknologi, keterbatasan sumber daya, ketidakpastian terkait perubahan lingkungan. Untuk menanggulangi intensitas persaingan pemanfaatan sumber daya alam, Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir perlu melakukan pendekatan yang berkelanjutan dan kolaboratif. Hal ini melibatkan penerapan regulasi yang berkeadilan, pemanfaatan teknologi inovatif guna meningkatkan efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya alam, pengembangan strategi berkelanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam, serta kerja sama daerah untuk mendorong penggunaan sumber daya alam yang bijak dan berkelanjutan.

5. Perubahan Iklim

Kondisi lingkungan hidup Kabupaten Indragiri Hilir dalam 20 tahun kedepan diproyeksikan bahwa timbulan sampah sebesar 721,70 juta liter. Potensi degradasi lingkungan akibat dampak aktivitas ekonomi di Kabupaten Indragiri Hilir dapat mempengaruhi global warming.

Global warming merupakan efek atau dampak dari rusaknya kelestarian ekosistem alam akibat dari pembangunan yang tidak memperhatikan kelestarian lingkungan. Global warming dapat mengakibatkan kekeringan, kelangkaan bahan pangan, banjir dan bahkan mampu menjadi penyebab utama terjadinya berbagai bencana alam. Melihat dampaknya yang besar bagi manusia dan lingkungan maka perlu adanya antisipasi dari pemerintah dan masyarakat dunia dalam menyikapi isu global warming. Salah satunya melalui

perencanaan pembangunan yang harus ramah lingkungan (pembangunan berkelanjutan). Hal ini dilakukan agar kelestarian alam dapat terjaga dan efek global warming dapat diminimalisir atau dapat dihindari namun tetap terlaksana pertumbuhan ekonomi yang lebih baik.

Salah satu hal yang telah dilakukan dalam menjaga keberlangsungan kualitas lingkungan hidup adalah menyepakati Pakta Iklim Glasgow pada Konferensi Tingkat Tinggi ke-26 COP (Conference of the Parties) di Glasgow, Skotlandia Tahun 2021. Pakta Iklim Glasgow ini dapat mempertahankan harapan dunia dalam menghindari dampak buruk pemanasan global. Tiga kesepakatan yang berpengaruh pada pakta ini adalah menghentikan pembangkit listrik energi batu bara secara bertahap, menjaga suhu bumi tidak naik 1,50 Celcius, dan mempercepat mitigasi krisis iklim dengan meninjau komitmen penurunan emisi 2030 dalam Nationally Determined Contribution atau NDC tiap negara pada 2022.

Hal paling penting dari COP26 adalah adanya kemauan dan kesediaan banyak negara menghentikan pemakaian batu bara sebagai sumber energi. Negara dan lembaga juga setuju menghentikan pembiayaan eksploitasi energi fosil.

Bagi Indonesia hasil Pakta Iklim Glasgow ini penting karena menyangkut dua penyebab utama krisis iklim yakni pemakaian energi fosil dan deforestasi. Kombinasi keduanya menyumbang 80% emisi global dan di Indonesia 71%. Dengan dihasilkannya output ini, tentunya memerlukan tindak lanjut baik dalam tataran global maupun implementasi pada lingkup Indonesia selaku negara, serta dilaksanakan pada tingkat provinsi dan kabupaten/kota hingga desa, termasuk Kabupaten Indragiri Hilir.

6. Pergeseran Tata Kelola Keuangan

Kemajuan teknologi informasi telah mengakibatkan gangguan dalam sektor layanan keuangan. Perkembangan teknologi seperti *Internet of Things (IoT)*, *Artificial Intelligence (AI)*, dan *Machine Learning* telah mengubah lanskap industri layanan keuangan, seperti munculnya bank digital. Perubahan ini telah meningkatkan efisiensi dan akses terhadap layanan keuangan. Namun, perubahan ini juga berdampak pada pengaturan keuangan, terutama dalam konteks tanggung jawab Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir dalam menjaga stabilitas keuangan.

7. Perubahan Konstelasi Perdagangan

Pergeseran peningkatan kontribusi negara-negara berkembang dalam ekonomi global telah mendorong pertumbuhan perdagangan internasional yang berfokus di wilayah Asia-Afrika. Di Kabupaten Indragiri Hilir yang mayoritas aktivitas perekonomian terkait dengan sektor pertanian dan industri pengolahan, terdapat potensi untuk membuka peluang kerja sama dalam produksi secara internasional dengan meningkatkan inovasi ekonomi.

8. Perkembangan Teknologi

Pada era globalisasi sekarang ini, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sangat pesat dan semakin mudah dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan perkembangan yang positif ini, dunia industri teknologi informasi dan komunikasi semakin menunjukkan agregat yang signifikan.

Dengan segala sumberdaya yang ada dimiliki, Indonesia seharusnya mampu mengikuti setiap perkembangan globalisasi yang ada sehingga diharapkan Indonesia mempunyai peluang dalam memanfaatkan atau membuat produk yang unggul dalam pengembangan teknologi informasi, dan komunikasi.

Ke depannya nanti, diharapkan Indonesia tidak hanya sebagai pemakai (user) tetapi mampu menjadi pembuat (produsen) sehingga Indonesia

mampu bersaing secara sehat di kancah internasional. Jika hal tersebut terealisasi maka Indonesia akan mampu menjadi Negara yang tidak hanya mengandalkan teknologi dari luar negeri, namun mampu mengeksport segala bentuk teknologi informasi dan komunikasi sesuai dengan spesifikasi dan berdaya saing internasional. Namun untuk mencapai kondisi tersebut, berbagai infrastruktur IT harus dipersiapkan dengan matang, dimana salah satunya adalah telah berkembangnya sinyal 4.0 ke seluruh wilayah Indonesia dan saat ini sedang persiapan untuk pengembangan sinyal 5.0. Meskipun belum merata ke seluruh wilayah, namun upaya ini mampu meningkatkan kualitas teknologi informasi daerah.

Pandemi COVID-19 ini juga secara tidak langsung meningkatkan frekuensi penggunaan IT dalam mempermudah kegiatan sehari-hari. Salah satu yang paling signifikan adalah dikarenakan kebijakan physical distancing diharuskan setiap pelaksanaan kegiatan tatap muka dilakukan secara video conference. Selain itu, berbagai kebijakan seperti bekerja dari rumah atau sekolah dari rumah otomatis sangat membutuhkan jaringan komunikasi yang lebih intens. Hal ini berdampak pada meningkatnya penggunaan sarana dan prasarana IT, khususnya pada bidang telekomunikasi.

Kemajuan teknologi telah menciptakan dampak yang besar secara global, mengubah berbagai aspek kehidupan manusia dengan signifikan. Perkembangan teknologi telah sejalan dengan konsep Society 5.0, di mana masyarakat hidup beriringan dengan teknologi. Namun, manfaat teknologi yang mempermudah pekerjaan manusia tidak hanya berpotensi tetapi juga menjadi tantangan di masa depan.

Menurut laporan dari Goldman Sachs, teknologi akan menggantikan 300 juta lapangan pekerjaan di masa depan. Hal ini menandakan adanya kemungkinan otomatisasi dan penggantian pekerjaan manusia. Selain itu,



tantangan lain meliputi isu privasi dan keamanan data, ketergantungan yang meningkat, perubahan nilai etika, transformasi pola pendidikan, serta dampaknya terhadap konsumsi energi dan limbah elektronik. Menyikapi hal ini, perlu adanya upaya dari Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir untuk menyediakan infrastruktur teknologi dan komunikasi seperti jaringan internet dan telekomunikasi sebagai komponen penting dalam koneksi global, akses informasi, dan perkembangan teknologi. Selain itu, juga pengembangan kapasitas SDM bertalenta digital.

2.3.2.2 Isu Strategis Nasional

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025-2029 merupakan tahap awal dalam mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045. Dalam perencanaannya, beberapa isu strategis nasional telah diidentifikasi untuk dijadikan fokus utama, antara lain:

1. Tata kelola Pemerintahan yang baik dan berkualitas

Pemberantasan Korupsi: Meningkatkan sinergi antar pemangku kepentingan untuk memberantas korupsi sebagai prasyarat percepatan pembangunan nasional.

Tata Kelola Data: Memperkuat pengelolaan data untuk mendukung pengambilan keputusan yang akurat dan berkelanjutan.

2. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

Wajib Belajar 13 Tahun: Memastikan akses pendidikan yang merata dan berkualitas melalui program wajib belajar 13 tahun.

Pengembangan Keterampilan: Meningkatkan keterampilan tenaga kerja untuk menghadapi tantangan global.

3. Ketahanan Sosial, Budaya, dan Ekologi

- **Krisis Lingkungan:** Menghadapi ancaman perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, serta polusi dan kerusakan lingkungan.
- **Ketahanan Pangan dan Air:** Meningkatkan ketahanan pangan dan pengelolaan sumber daya air.
- Peningkatan peristiwa bencana alam dapat mengakibatkan dampak terhadap ekonomi, sosial dan lingkungan. Kerusakan infrastruktur dapat mengganggu aktivitas sosial, dampak dalam bidang sosial mencakup kematian, luka-luka, sakit, hilangnya tempat tinggal dan kekacauan komunitas, sementara kerusakan lingkungan dapat mencakup hancurnya hutan yang melindungi daratan. Peningkatan kapasitas penyelenggaraan penanggulangan bencana. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun dan menumbuhkan kearifan lokal dalam membangun dan mitigasi bencana yaitu dengan meningkatkan kapasitas pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam penanggulangan bencana, melalui penguatan kapasitas kelembagaan dan aparatur penanggulangan bencana di pusat dan daerah; penguatan tata kelola, transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan penanggulangan bencana; penyediaan sistem peringatan dini bencana kawasan risiko tinggi serta memastikan berfungsinya sistem peringatan dini dengan baik.
- Peningkatan kualitas hidup dan peran perempuan dalam pembangunan.

Peran perempuan dalam pembangunan dapat dimaksimalkan dengan meningkatkan kualitas hidup terutama akses terhadap fasilitas pendidikan, kesehatan dan hukum, perluasan kesempatan untuk berpartisipasi dalam dunia politik serta untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan terkait pembangunan nasional baik di



lingkungan pemerintah pusat dan daerah, organisasi atau kelompok tertentu serta di lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu, diperlukan strategi komprehensif dalam memberdayakan perempuan di Indonesia.

Upaya tersebut tentu membutuhkan dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak, tidak hanya oleh pemerintah pusat dan daerah tetapi juga pihak swasta, pelaku ekonomi serta masyarakat umum termasuk keluarga. Peningkatan kapasitas kelembagaan Pengarusutamaan Gender (PUG) dan kelembagaan perlindungan perempuan dari berbagai tindak kekerasan.

Arah kebijakan nasional untuk Pengarusutamaan Gender adalah meningkatkan kualitas hidup dan peran perempuan di berbagai bidang pembangunan; meningkatkan perlindungan perempuan dari berbagai bentuk kekerasan, termasuk Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO); serta meningkatkan kapasitas kelembagaan PUG dan kelembagaan perlindungan perempuan dari berbagai tindak kekerasan.

4. Transformasi Ekonomi dan Infrastruktur

- **Pengentasan Kemiskinan:** Menurunkan tingkat kemiskinan menjadi mencapai nol persen kemiskinan ekstrem pada tahun 2026.
- **Pertumbuhan Ekonomi:** Mendorong pertumbuhan ekonomi hingga 8% melalui pengembangan infrastruktur dan konektivitas.

5. Geopolitik dan Geoekonomi terkait Dinamika Global: Mengantisipasi risiko geopolitik yang dapat mempengaruhi tatanan global dan posisi Indonesia dalam diplomasi internasional.

6. Perkembangan Teknologi dan Keamanan Siber

- **Teknologi Penerbangan:** Menghadapi perkembangan teknologi di bidang penerbangan, termasuk drone dan smart airport.
- **Keamanan Siber:** Meningkatkan keamanan data privasi dan siber untuk mengantisipasi risiko peretasan.

2.3.2.3 Isu Strategis Regional

Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir telah mengidentifikasi beberapa isu strategis untuk pembangunan daerah pada periode 2025-2029. Berikut adalah isu-isu strategis tersebut:

1. Peningkatan Sumber Daya Manusia

Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi salah satu prioritas penting dalam pembangunan suatu daerah. Di Kabupaten Indragiri Hilir, salah satu upaya untuk mencapai hal ini adalah dengan memastikan semua individu memiliki akses yang setara dan kualitas pendidikan yang inklusif. Pendidikan yang berkualitas tanpa diskriminasi merupakan langkah awal dalam menciptakan SDM yang mampu bersaing dan berkontribusi dalam pembangunan. Selain itu, peningkatan kualitas pelayanan dasar, seperti layanan kesehatan, menjadi elemen penting yang harus diperhatikan. Dengan memanfaatkan teknologi, pemerintah daerah dapat meningkatkan kualitas layanan kesehatan yang merata, serta mendorong masyarakat untuk mengadopsi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Pemerataan layanan kesehatan berbasis teknologi menjadi strategi yang relevan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat di Indragiri Hilir. Peningkatan kualitas layanan kesehatan melalui pemanfaatan teknologi dapat mempercepat distribusi informasi dan

memperbaiki akses masyarakat terhadap layanan medis. Di samping itu, penting juga untuk memperhatikan peningkatan kesejahteraan sosial melalui perlindungan sosial yang komprehensif. Melalui penguatan sistem perlindungan sosial, pemerintah daerah dapat lebih efektif dalam mengentaskan kemiskinan serta memberikan perlindungan kepada kelompok rentan, seperti kaum miskin dan lansia.

Peningkatan kualitas SDM dan perluasan akses kesempatan kerja yang responsif terhadap gender sangat penting untuk menciptakan kesempatan yang adil bagi seluruh lapisan masyarakat. Kabupaten Indragiri Hilir harus fokus pada pengembangan tenaga kerja yang berkualitas dan memperluas akses pekerjaan untuk mengurangi angka pengangguran. Salah satu cara untuk mencapai ini adalah dengan mengimplementasikan program yang dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja sekaligus menyediakan jaminan perlindungan bagi mereka. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan dapat tercapai pemerataan kesejahteraan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh.

2. Pertumbuhan Ekonomi yang Berkualitas

Kemandirian, keamanan, dan ketahanan pangan daerah merupakan faktor krusial dalam pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan. Peningkatan ketahanan pangan harus didorong dengan pengembangan sektor pertanian lokal yang dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat secara mandiri. Salah satu langkah strategis untuk mencapainya adalah dengan pembangunan sektor pertanian yang inklusif, yang memastikan setiap lapisan masyarakat, terutama petani kecil dan kelompok rentan, memiliki akses yang setara terhadap sumber daya, teknologi, serta pasar yang lebih luas. Inklusi ini akan meningkatkan



kesejahteraan petani, memperkuat perekonomian daerah, dan memastikan keberlanjutan pasokan pangan. Di sisi lain, hilirisasi produk pertanian menjadi penting untuk menambah nilai tambah pada komoditi unggulan, seperti beras, kelapa sawit, atau komoditas hortikultura. Hilirisasi ini tidak hanya memperkuat daya saing produk pertanian, tetapi juga membuka peluang untuk menciptakan lapangan kerja baru di sektor pengolahan dan distribusi, yang pada akhirnya akan memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat dan perekonomian daerah.

Selain itu, sektor pariwisata memainkan peran penting dalam meningkatkan ekonomi daerah. Optimalisasi destinasi dan event wisata menjadi strategi yang efektif untuk menarik jumlah kunjungan wisatawan, serta memperpanjang rata-rata lama tinggal mereka di daerah tersebut. Hal ini tidak hanya mendatangkan pendapatan bagi sektor pariwisata, tetapi juga membuka peluang bagi berbagai usaha lokal yang terlibat dalam mendukung industri pariwisata. Peningkatan investasi di sektor ini harus didukung dengan perencanaan yang matang dan promosi yang baik agar dapat bersaing di pasar wisata global.

Pemberdayaan Koperasi dan UMKM juga menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat di daerah. Sebagai entitas yang berdaya saing, inklusif, dan berkelanjutan, koperasi dan UMKM dapat mendorong penguatan ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan pemberdayaan masyarakat. Pendekatan yang berfokus pada peningkatan kapasitas dan akses pasar akan memberikan kontribusi signifikan terhadap keberlanjutan ekonomi daerah. Di samping itu, kemandirian desa yang berkelanjutan juga harus diperhatikan, dengan pemberian dukungan yang tepat guna mengoptimalkan potensi lokal. Untuk itu, optimalisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) menjadi langkah strategis untuk



meningkatkan kemandirian daerah dalam pembiayaan pembangunan, yang berujung pada terciptanya pemerataan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat.

3. Tatakelola Pemerintahan yang baik dan berkualitas

Tata kelola pemerintahan yang transparan, akuntabel, dan berbasis teknologi informasi adalah kunci utama dalam menciptakan pemerintahan yang efektif dan efisien. Transparansi dalam pemerintahan memungkinkan masyarakat untuk mengakses informasi secara terbuka, sementara akuntabilitas memastikan bahwa setiap kebijakan dan program dapat dipertanggungjawabkan kepada publik. Penerapan teknologi informasi dalam administrasi publik juga berperan penting untuk mempercepat proses pelayanan, meningkatkan komunikasi antara pemerintah dan masyarakat, serta mengurangi potensi penyalahgunaan kekuasaan. Dengan demikian, pemerintahan yang transparan dan akuntabel berbasis teknologi informasi dapat memperkuat kepercayaan masyarakat dan meningkatkan partisipasi publik dalam setiap aspek pemerintahan.

Pembangunan kota yang maju, produktif, dan berkelanjutan merupakan tujuan utama dalam menciptakan kualitas hidup yang lebih baik bagi warga. Pembangunan yang maju tidak hanya mencakup aspek fisik, seperti infrastruktur yang modern, tetapi juga mencakup peningkatan kualitas sumber daya manusia dan penguatan ekonomi daerah. Sebuah kota yang produktif harus mampu menciptakan lapangan kerja, mendukung pertumbuhan sektor-sektor ekonomi utama, serta menyediakan fasilitas yang mendukung kehidupan yang sejahtera. Sementara itu, pembangunan yang berkelanjutan memastikan bahwa pertumbuhan kota tidak merusak lingkungan dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Oleh karena itu, kota yang maju dan berkelanjutan



memerlukan perencanaan yang matang dan pendekatan yang inklusif untuk menciptakan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

4. Penyediaan Infrastruktur yang berkualitas dan ramah lingkungan serta pengawasan pemanfaatannya

Penyediaan infrastruktur yang berkualitas dan ramah lingkungan merupakan aspek penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Infrastruktur yang berkualitas tidak hanya mencakup pembangunan jalan, jembatan, dan fasilitas publik lainnya, tetapi juga memastikan bahwa setiap pembangunan infrastruktur dapat meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Oleh karena itu, penggunaan teknologi ramah lingkungan dalam perencanaan dan pembangunan infrastruktur harus menjadi prioritas, seperti penerapan material yang dapat didaur ulang, pengelolaan air hujan yang efisien, serta pengurangan emisi gas rumah kaca. Infrastruktur yang ramah lingkungan akan menciptakan kota yang lebih sehat, nyaman, dan berkelanjutan untuk dihuni, sekaligus mendukung pencapaian tujuan pembangunan jangka panjang.

Di sisi lain, pengawasan pemanfaatan infrastruktur yang telah dibangun juga sangat penting untuk memastikan bahwa infrastrukturnya digunakan secara efisien dan sesuai dengan tujuannya.

Pengawasan yang baik akan mencegah penyalahgunaan, kerusakan yang tidak perlu, serta memastikan bahwa fasilitas yang ada dapat digunakan dalam jangka panjang tanpa menimbulkan kerugian bagi masyarakat atau lingkungan. Pemerintah dan pihak terkait perlu bekerja sama dalam melakukan pemeliharaan dan monitoring secara berkala terhadap infrastruktur yang ada, serta melakukan evaluasi untuk

mengetahui apakah infrastruktur tersebut memenuhi standar yang ditetapkan dan masih relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, pengawasan yang efektif akan memastikan bahwa investasi dalam pembangunan infrastruktur memberikan manfaat yang maksimal dan berkelanjutan bagi semua pihak

5. Pusat Kebudayaan Melayu

Pusat Kebudayaan Melayu di provinsi Riau merupakan sebuah inisiatif penting untuk melestarikan, mengembangkan, dan mempromosikan kekayaan budaya Melayu yang kaya akan nilai sejarah, tradisi, dan seni. Sebagai wadah yang menghubungkan generasi muda dengan warisan budaya mereka, pusat ini berperan dalam memperkenalkan berbagai aspek kebudayaan Melayu, termasuk seni musik, tari, bahasa, kesenian, dan adat istiadat kepada masyarakat luas. Dengan adanya pusat kebudayaan, masyarakat, khususnya generasi muda, dapat lebih memahami dan mengapresiasi keunikan budaya Melayu yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas bangsa.

Pusat Kebudayaan Melayu juga memiliki peran penting dalam memperkuat kesadaran budaya di tengah arus globalisasi yang cenderung homogenisasi budaya. Melalui berbagai program edukasi, pameran, pertunjukan seni, dan kegiatan komunitas, pusat ini menjadi tempat bagi masyarakat untuk mengembangkan kreativitas dan memperkaya pengetahuan budaya. Selain itu, pusat kebudayaan ini bisa menjadi daya tarik wisata budaya yang mendatangkan kunjungan dari berbagai daerah maupun negara, memperkenalkan kebudayaan Melayu kepada dunia internasional.

Untuk itu, keberadaan Pusat Kebudayaan Melayu tidak hanya sekadar tempat untuk menyimpan dan mempertunjukkan artefak budaya,

tetapi juga sebagai ruang interaksi yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat dalam upaya bersama untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Melayu yang terus relevan di masa depan. Dengan pengelolaan yang baik dan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan komunitas budaya, pusat kebudayaan ini dapat menjadi tonggak penting dalam menjaga kelestarian budaya dan memperkaya khasanah budaya nasional.

6. Pengendalian dan Pengawasan terhadap Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Hidup

Pengendalian dan pengawasan terhadap pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup merupakan aspek vital dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan kehidupan manusia. Pencemaran yang disebabkan oleh aktivitas industri, transportasi, pertanian, dan limbah rumah tangga dapat menimbulkan dampak negatif jangka panjang terhadap kualitas udara, air, dan tanah. Oleh karena itu, penting untuk memiliki kebijakan yang ketat dalam mengendalikan sumber pencemaran serta penerapan teknologi ramah lingkungan yang dapat meminimalkan dampaknya. Pengelolaan sumber daya alam yang bijak dan penggunaan energi terbarukan juga merupakan langkah penting dalam mengurangi jejak karbon dan mengatasi perubahan iklim yang semakin mengkhawatirkan.

Selain itu, pengawasan yang efektif sangat diperlukan untuk memastikan bahwa kebijakan dan regulasi lingkungan dipatuhi oleh berbagai sektor yang berpotensi menyebabkan kerusakan lingkungan. Pengawasan ini mencakup pemeriksaan rutin terhadap tingkat pencemaran, pengelolaan limbah, serta dampak kegiatan industri terhadap ekosistem. Penggunaan teknologi, seperti sistem pemantauan berbasis

satelit dan sensor lingkungan, dapat membantu meningkatkan efektivitas pengawasan, memungkinkan identifikasi masalah secara lebih cepat dan akurat.

Pemerintah, lembaga pengawas, serta masyarakat perlu bekerja sama dalam menciptakan sistem yang transparan dan akuntabel untuk mengawasi dan mengontrol aktivitas yang dapat merusak lingkungan.

Pengendalian dan pengawasan yang baik juga harus diimbangi dengan pemberdayaan masyarakat melalui edukasi lingkungan dan penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan dan bertanggung jawab terhadap dampak dari aktivitas mereka dapat menjadi kunci utama dalam mewujudkan lingkungan yang sehat dan berkelanjutan. Dengan pendekatan yang komprehensif, yang melibatkan kebijakan yang kuat, teknologi yang inovatif, serta partisipasi aktif dari masyarakat, pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup dapat diminimalkan, dan bumi dapat tetap lestari untuk generasi yang akan datang.

2.3.2.4 Isu Strategis Daerah

Isu strategis dari Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) Kabupaten Indragiri Hilir. Isu KLHS mengidentifikasi beberapa isu dan permasalahan pembangunan daerah pada periode 2025-2029 sebagai berikut:

1. Kurangnya akses dan belum meningkatnya kualitas pendidikan serta kesadaran masyarakat melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi
2. Belum optimalnya pembangunan permukiman yang layak, berada pada garis sempadan sungai sehingga meningkatkan risiko bencana dan kerusakan lingkungan

3. Peningkatan kesehatan masyarakat yang rentan disebabkan oleh lemahnya jaminan sosial, belum terpenuhinya pelayanan dan infrastruktur dasar secara maksimal
4. Ancaman peningkatan kemiskinan disebabkan oleh belum optimalnya pengelolaan kesehatan dan pendidikan, serta belum optimalnya pengelolaan SDA
5. Belum optimalnya penanggulangan bencana akibat perubahan iklim
6. Kurangnya akses dan belum meningkatnya kualitas pendidikan serta kesadaran masyarakat melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi

Isu Strategis Daerah Kabupaten Indragiri Hilir Kabupaten Indragiri Hilir 2025-2029 sebagai berikut:

1. Transformasi Ekonomi yang Inklusif dan Berkelanjutan

Transformasi ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan adalah konsep pengembangan ekonomi yang mengutamakan partisipasi semua kelompok masyarakat serta menjaga kelestarian lingkungan untuk jangka panjang. Transformasi ekonomi yang inklusif adalah proses perubahan dalam struktur ekonomi yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua kelompok masyarakat, termasuk yang paling rentan dan terpinggirkan, dapat berpartisipasi dan memperoleh manfaat dari pertumbuhan ekonomi. Ini adalah bagian penting dari pembangunan berkelanjutan yang berfokus pada pemerataan kesempatan dan hasil ekonomi, serta mengurangi ketimpangan.

2. Pemerataan penyediaan Infrastruktur dan pemanfaatan ruang yang berwawasan lingkungan

Kabupaten Indragiri Hilir dihadapkan pada isu penting terkait percepatan penyediaan dan pemerataan infrastruktur pembangunan

yang berwawasan lingkungan. Beberapa daerah di Kabupaten Indragiri Hilir masih mengalami keterbatasan aksesibilitas terhadap infrastruktur dasar, seperti jalan, air bersih, dan listrik, yang dapat menghambat kemajuan dan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Selain itu, adanya kesenjangan pembangunan antar wilayah, terutama antara pusat perkotaan dan daerah pedesaan, menjadi fokus perhatian. Pemerintah dan pemangku kepentingan terkait perlu merancang kebijakan yang mendorong pembangunan infrastruktur secara merata, mengatasi keterbatasan aksesibilitas, dan memastikan bahwa setiap wilayah di Kabupaten Indragiri Hilir dapat menikmati manfaat dari pembangunan yang berkelanjutan.

Upaya untuk meningkatkan konektivitas di wilayah ini tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan transportasi, tetapi juga memperhatikan dampak lingkungan dan sosial. Dalam konteks ini, pemerintah kabupaten berkomitmen untuk mengembangkan jaringan transportasi yang efisien dan ramah lingkungan, seperti pengembangan jalan raya yang terintegrasi dengan sistem transportasi publik yang berkelanjutan. Dengan demikian, upaya tersebut diharapkan tidak hanya meningkatkan mobilitas masyarakat, tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi daerah secara menyeluruh.

Selain itu, fokus pada pemerataan infrastruktur juga menjadi bagian integral dari strategi pembangunan Kabupaten Indragiri Hilir. Pemerintah setempat berusaha untuk mengurangi kesenjangan pembangunan antarwilayah dengan menyebarkan proyek-proyek infrastruktur secara merata. Pemerataan ini mencakup pengembangan fasilitas publik, seperti pendidikan, kesehatan, dan akses air bersih, guna memastikan bahwa setiap bagian wilayah dapat menikmati manfaat



pembangunan secara adil. Dengan melibatkan partisipasi masyarakat dan memperhatikan keberlanjutan lingkungan, Kabupaten Indragiri Hilir berkomitmen untuk menciptakan infrastruktur yang tidak hanya memenuhi kebutuhan saat ini, tetapi juga berkelanjutan untuk generasi mendatang.

3. Peningkatan Daya Saing Sumber Daya Manusia

Kabupaten Indragiri Hilir saat ini berfokus pada isu peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dengan tujuan utama meningkatkan produktivitas dan daya saing. Pendidikan merupakan elemen kunci dalam mengatasi isu ini, dan pemerintah kabupaten berkomitmen untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di seluruh wilayah. Melalui pembangunan fasilitas pendidikan, pelatihan vokasional, dan peningkatan kualitas guru, diharapkan masyarakat Indragiri Hilir dapat memiliki SDM yang terampil dan siap bersaing di pasar kerja yang semakin kompleks.

Selain pendidikan, isu kualitas SDM juga menyoroti pentingnya kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah daerah berusaha untuk meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas dan memberikan dukungan untuk peningkatan kesejahteraan sosial.

Upaya ini sejalan dengan visi kabupaten untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan optimal manusia secara menyeluruh.

Peningkatan produktivitas daya saing menjadi kunci untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan memberikan keuntungan kompetitif dalam lingkup bisnis yang semakin global. Perusahaan, sektor industri, dan pemerintah perlu bekerja sama untuk mengatasi berbagai tantangan ini dan menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan produktivitas secara berkelanjutan di



Kabupaten Indragiri Hilir.

Elemen utama dari peningkatan kualitas dan daya saing sumber daya manusia adalah (1) Pendidikan Berkualitas dengan Meningkatkan keterampilan melalui pendidikan formal dan pelatihan vokasional, (2) Kesehatan berkualitas dengan Memastikan kondisi fisik dan mental yang optimal melalui layanan kesehatan yang baik, (3) Inovasi dan Teknologi melalui Penerapan teknologi modern untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja, (4) Pengembangan Keterampilan Teknis dan Soft Skills Mencakup kemampuan teknis dan keterampilan sosial serta kepemimpinan, (5) Kesenjangan Gender dan Inklusi dengan Memberikan akses dan peluang yang setara bagi semua individu

4. Tata Kelola Pemerintahan yang baik dan bersih

Tata Kelola Pemerintahan yang baik dan bersih menekankan pada pentingnya pemerintahan yang jujur, transparan, dan bertanggung jawab serta taat pada hukum dan peraturan yang berlaku. Beberapa elemen utama yang harus dilaksanakan pemerintahan dalam upaya mencapai pemerintahan yang berintegritas dan berketatan hukum adalah sebagai berikut:

- **Transparansi:** Pemerintah harus beroperasi secara terbuka, menyediakan akses informasi yang mudah dan jelas bagi publik, termasuk proses pengambilan keputusan dan penggunaan anggaran. Transparansi memungkinkan masyarakat untuk memahami bagaimana keputusan dibuat dan bagaimana dana publik digunakan.
- **Akuntabilitas:** Pemerintah harus bertanggung jawab atas tindakannya dan bersedia untuk diawasi oleh publik dan lembaga independen. Ini mencakup pelaporan yang jelas dan reguler mengenai kegiatan dan pencapaian pemerintah, serta mekanisme untuk mengoreksi atau

menghukum penyimpangan.

- **Etika dan Kepatuhan:** Pejabat pemerintah harus bertindak dengan integritas, mematuhi kode etik dan standar moral yang tinggi. Ini termasuk menghindari konflik kepentingan, korupsi, dan penyalahgunaan kekuasaan.
- **Partisipasi Publik:** Masyarakat harus dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, terutama dalam hal kebijakan yang berdampak langsung pada mereka. Partisipasi publik membantu memastikan bahwa kebijakan lebih inklusif dan representatif.
- **Inovasi dan Efisiensi:** Pemerintah berintegritas juga mendorong inovasi dan efisiensi dalam pelayanan publik. Ini termasuk penggunaan teknologi untuk meningkatkan akses dan kualitas layanan, serta pengelolaan sumber daya yang lebih baik.
- **Ketaatan pada Hukum:** Pemerintah harus mematuhi semua peraturan dan hukum yang berlaku, serta memastikan bahwa semua warga negara diperlakukan secara adil di bawah hukum.
- **Anti-Korupsi:** Upaya untuk mencegah dan memberantas korupsi di semua tingkat pemerintahan sangat penting untuk menjaga integritas.
- **Meritokrasi:** sistem di mana keputusan, pengangkatan, dan promosi dalam pemerintahan didasarkan pada kualifikasi, kemampuan, dan kinerja individu, bukan pada koneksi pribadi, patronase, atau nepotisme. Sistem ini bertujuan untuk memastikan bahwa pejabat dan pegawai pemerintah dipilih dan dipromosikan berdasarkan kemampuan mereka untuk melaksanakan tugas dengan efektif dan efisien



Tabel II-96 Pemetaan Isu Strategis

POTENSI DAERAH	PERMASALAHAN	ISU KLHS	ISU LINGKUNGAN DINAMIS			ISU STRATEGIS DAERAH
			GLOBAL	NASIONAL	REGIONAL	
Potensi pembangunan sektor pertanian, ekonomi kreatif, pariwisata dan industri pengolahan.	Belum Optimalnya Peningkatan Perekonomian Masyarakat yang Sejahtera dan Berkeadilan	Ancaman peningkatan kemiskinan disebabkan oleh belum optimalnya pengelolaan kesehatan dan pendidikan, serta belum optimalnya pengelolaan SDA	Pertumbuhan Kelas Menengah (<i>Middle Class</i>) Peningkatan Persaingan Pemanfaatan Sumber Daya Alam Perubahan Konstelasi Perdagangan	Transformasi Ekonomi dan Infrastruktur Geopolitik dan Geoekonomi terkait Dinamika Global	Pertumbuhan Ekonomi yang Berkualitas	Transformasi Ekonomi yang Inklusif dan berkelanjutan
Pembangunan infrastruktur	Belum Terpenuhinya Pemerataan	Belum optimalnya pembangunan	Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/ <i>Sustainable Development Goals (SDGs)</i>	Ketahanan Sosial, Budaya, dan Ekologi	Penyediaan Infrastruktur yang berkualitas	Pemerataan penyediaan Infrastruktur

POTENSI DAERAH	PERMASALAHAN	ISU KLHS	ISU LINGKUNGAN DINAMIS			ISU STRATEGIS DAERAH
			GLOBAL	NASIONAL	REGIONAL	
	penyediaan Infrastruktur dan pemanfaatan ruang yang berwawasan lingkungan	permukiman yang layak, berada pada garis sempadan sungai sehingga meningkatkan risiko bencana dan kerusakan lingkungan Peningkatan kesehatan masyarakat yang rentan disebabkan oleh lemahnya jaminan sosial, belum	Perubahan Iklim	Transformasi Ekonomi dan Infrastruktur Perkembangan Teknologi dan Keamanan Siber	dan ramah lingkungan serta pengawasan pemanfaatannya	dan pemanfaatan ruang yang berwawasan lingkungan

POTENSI DAERAH	PERMASALAHAN	ISU KLHS	ISU LINGKUNGAN DINAMIS			ISU STRATEGIS DAERAH
			GLOBAL	NASIONAL	REGIONAL	
		terpenuhinya pelayanan dan infrastruktur dasar secara maksimal Belum optimalnya penanggulangan bencana akibat perubahan iklim Kurangnya akses dan belum meningkatnya kualitas pendidikan serta kesadaran				

POTENSI DAERAH	PERMASALAHAN	ISU KLHS	ISU LINGKUNGAN DINAMIS			ISU STRATEGIS DAERAH
			GLOBAL	NASIONAL	REGIONAL	
		masyarakat melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi				
Peningkatan sumberdaya manusia	Belum Optimalnya Pembangunan Sumber Daya Manusia yang berdaya saing	Kurangnya akses dan belum meningkatnya kualitas pendidikan serta kesadaran masyarakat melanjutkan jenjang pendidikan	Perkembangan Demografi	Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia	Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia	Peningkatan daya saing Sumber Daya Manusia

POTENSI DAERAH	PERMASALAHAN	ISU KLHS	ISU LINGKUNGAN DINAMIS			ISU STRATEGIS DAERAH
			GLOBAL	NASIONAL	REGIONAL	
		yang lebih tinggi Ancaman peningkatan kemiskinan disebabkan oleh belum optimalnya pengelolaan kesehatan dan pendidikan, serta belum optimalnya pengelolaan SDA				

POTENSI DAERAH	PERMASALAHAN	ISU KLHS	ISU LINGKUNGAN DINAMIS			ISU STRATEGIS DAERAH
			GLOBAL	NASIONAL	REGIONAL	
Potensi peningkatan kualitas tatakelola pemerintah	Belum Optimalnya Pelaksanaan Tatakelola Pemerintahan Yang Baik dan Bersih		Pergeseran Tata Kelola Keuangan Perkembangan Teknologi	Tatakelola Pemerintahan yang baik dan berkualitas Perkembangan Teknologi dan Keamanan Siber	Tatakelola Pemerintahan yang baik dan berkualitas	Tatakelola Pemerintahan yang baik dan bersih



PEMERINTAH DAERAH
KABUPATEN INDRAGIRI HILIR



BAB III

VISI, MISI DAN PROGRAM PRIORITAS PEMERINTAH DAERAH

BAB III VISI, MISI DAN PROGRAM PRIORITAS PEMERINTAH DAERAH

3.1. Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran

3.1.1 Visi dan Misi

Visi dan misi pembangunan 5 (lima) tahunan (RPJMD) merupakan penjabaran visi dan misi Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Indragiri Hilir terpilih serta menjadi dasar perumusan prioritas pembangunan daerah. Pernyataan visi dan misi pembangunan 5 (lima) tahunan Kabupaten Indragiri Hilir ini sesuai dengan visi dan misi Bupati dan Wakil Bupati terpilih yang telah disampaikan dalam masa pemilihan dan kampanye. Setiap organisasi pada prinsipnya mempunyai sebuah visi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Visi pada hakekatnya adalah apa yang organisasi inginkan di masa depan. Visi dapat memberikan aspirasi dan motivasi disamping memberikan panduan atau rambu-rambu dalam menyusun sebuah strategi organisasi pemerintahan. Pernyataan visi yang efektif adalah menggambarkan secara jelas gambaran dari organisasi pemerintahan yang ingin dikembangkan oleh perencanaan pembangunan Kabupaten Indragiri Hilir. Perumusan visi pembangunan jangka menengah daerah Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2025-2029 mempedomani visi RPJPD Provinsi Riau dan RPJPD Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2025- 2045, isu strategis pembangunan Kabupaten Indragiri Hilir



dan juga memperhatikan visi RPJMN 2025-2029. Dengan demikian visi pembangunan 5 (lima) tahun RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir dapat dirumuskan sebagai berikut:

***“INDRAGIRI HILIR HEBAT DAN GEMILANG DENGAN PERTANIAN TERPADU
MENUJU MASYARAKAT SEJAHTERA”***

Visi Kabupaten Indragiri Hilir Hebat dan Gemilang Dengan Pertanian Terpadu Menuju Masyarakat Sejahtera untuk pembangunan selama kurun waktu tahun 2025-2029 memiliki makna, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Indragiri Hilir Hebat dan Gemilang

Hebat Menunjukkan cita-cita untuk menjadikan Indragiri Hilir sebagai kabupaten yang kuat, berdaya saing tinggi, dan mampu bersaing di tingkat regional maupun nasional. Keunggulan ini dicapai melalui berbagai sektor, terutama pertanian yang menjadi tumpuan utama ekonomi daerah. Gemilang Melambangkan keberhasilan dan kejayaan yang diharapkan tercapai, baik dalam pembangunan ekonomi, sosial, maupun infrastruktur. Istilah "gemilang" mengandung makna bahwa kabupaten ini akan dikenal sebagai daerah yang makmur dan berkembang pesat.

2. Dengan Pertanian Terpadu

Konsep ini mengacu pada pengembangan sektor pertanian yang terintegrasi, tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi tanaman pangan tetapi juga melibatkan sektor-sektor lain seperti perikanan, peternakan, dan pengelolaan sumber daya alam. Pendekatan ini juga mencakup penggunaan teknologi pertanian modern, praktik ramah lingkungan, serta pemberdayaan sumber daya manusia untuk memaksimalkan hasil produksi. Pertanian terpadu juga mengindikasikan bahwa seluruh potensi pertanian, termasuk perkebunan kelapa yang



menjadi ciri khas Indragiri Hilir, akan dikembangkan secara sinergis, dengan memperhatikan aspek keberlanjutan, inovasi, dan inklusivitas.

3. Menuju Masyarakat Sejahtera

Tujuan utama dari visi ini adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan, lapangan kerja, dan kualitas hidup. Dengan pertanian yang maju dan terpadu, diharapkan masyarakat dapat merasakan dampak positif, seperti meningkatnya pendapatan petani, berkembangnya usaha mikro dan kecil, serta tersedianya infrastruktur yang mendukung kehidupan yang layak.

Kesejahteraan ini juga mencakup aspek sosial, di mana setiap warga mendapatkan akses yang adil terhadap pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi yang merata.

Dalam menjabarkan visi tersebut maka disusunlah Misi yang merupakan pernyataan - pernyataan yang mendefinisikan apa yang sedang/akan dilakukan atau ingin dicapai untuk mewujudkan sebuah visi pembangunan. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam mewujudkan Visi Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2025-2029 maka dirumuskan beberapa misi Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2025-2029 sebagai berikut:

- Misi 1: Mewujudkan peningkatan ekonomi Indragiri Hilir yang merata, inklusif, dan berkelanjutan
- Misi 2: Mewujudkan infrastruktur yang mendukung aksesibilitas publik secara merata, ramah lingkungan, berkelanjutan dan Berketahanan bencana
- Misi 3: Mewujudkan Sumber daya manusia yang berdaya saing, beriman, dan berakhlak, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya



Misi 4: Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang transparan, akuntabel, dan partisipatif yang berkesinambungan

Adapun penjabaran masing – masing misi dapat dilihat sebagai berikut

:

Misi 1

Mewujudkan peningkatan ekonomi Indragiri Hilir yang merata, inklusif, dan berkelanjutan

Misi ini bertujuan untuk meningkatkan ekonomi Indragiri Hilir dengan pendekatan yang merata, inklusif, dan berkelanjutan. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan potensi lokal melalui pengelolaan lahan yang efisien dan peningkatan produksi di sektor-sektor utama seperti pertanian, perkebunan, perikanan, dan kelautan. Tujuan akhirnya adalah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang seimbang, memastikan partisipasi semua lapisan masyarakat, dan menjaga keberlanjutan sumber daya alam.

1. Peningkatan ekonomi yang merata

Pemerintah Daerah Kabupaten Indragiri Hilir berkomitmen untuk mewujudkan peningkatan ekonomi yang merata di seluruh wilayah kabupaten. Hal ini dilaksanakan melalui upaya strategis dalam mengembangkan potensi ekonomi di berbagai kawasan, memastikan distribusi manfaat pembangunan yang adil dan proporsional. Kebijakan dan program akan diarahkan pada penguatan infrastruktur pendukung ekonomi secara komprehensif, penciptaan iklim investasi yang kondusif di seluruh wilayah, serta pemberdayaan masyarakat lokal dalam memanfaatkan sumber daya dan peluang ekonomi yang tersedia. Dengan demikian, diharapkan pertumbuhan ekonomi tidak hanya terpusat pada area tertentu, melainkan merata dan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan seluruh masyarakat Indragiri Hilir. Fokus peningkatan ekonomi yang merata ini adalah memastikan pertumbuhan ekonomi tidak



hanya terpusat pada wilayah atau kelompok tertentu, tetapi dirasakan manfaatnya oleh seluruh masyarakat di berbagai penjuru Indragiri Hilir.

2. Peningkatan Ekonomi yang Inklusif

Pemerintah Daerah Kabupaten Indragiri Hilir menyadari pentingnya partisipasi seluruh elemen masyarakat dalam pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, prinsip inklusivitas menjadi landasan dalam perumusan kebijakan dan pelaksanaan program ekonomi. Pemerintah Daerah berupaya untuk menciptakan kesempatan yang setara bagi seluruh warga, termasuk kelompok rentan, perempuan, pemuda, dan penyandang disabilitas, untuk berkontribusi dan memperoleh manfaat dari pertumbuhan ekonomi. Langkah-langkah strategis akan diimplementasikan melalui peningkatan akses terhadap pendidikan, pelatihan keterampilan, dukungan permodalan, serta penghapusan berbagai hambatan yang dapat menghalangi partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat dalam kegiatan ekonomi. Dengan pendekatan ini, diharapkan pembangunan ekonomi di Indragiri Hilir dapat memberikan manfaat yang seluas-luasnya bagi seluruh warga kabupaten.

Fokus peningkatan ekonomi yang inklusif adalah melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam proses dan manfaat pembangunan ekonomi, termasuk kelompok rentan, perempuan, pemuda, dan penyandang disabilitas.

3. Peningkatan Ekonomi yang Berkelanjutan

Pemerintah Daerah Kabupaten Indragiri Hilir memiliki komitmen yang kuat terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, dengan mempertimbangkan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan keadilan sosial. Kebijakan dan program pembangunan ekonomi akan dirancang untuk memastikan pemanfaatan sumber daya alam yang bertanggung jawab, meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, serta mewariskan kualitas lingkungan yang



baik bagi generasi mendatang. Upaya-upaya strategis akan difokuskan pada pengembangan sektor-sektor ekonomi yang ramah lingkungan, promosi praktik bisnis yang berkelanjutan, pemanfaatan energi terbarukan, serta peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi di Indragiri Hilir diharapkan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan saat ini, tetapi juga menjamin keberlanjutan sumber daya dan kualitas lingkungan untuk masa depan. Fokus peningkatan ekonomi yang berkelanjutan adalah mengembangkan ekonomi tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan dan sumber daya alam untuk generasi mendatang.

Misi 2

Mewujudkan infrastruktur yang mendukung aksesibilitas publik secara merata, ramah lingkungan, berkelanjutan dan Berketahanan bencana.

Pembangunan infrastruktur yang handal dan inklusif merupakan fondasi krusial bagi kemajuan dan kesejahteraan Kabupaten Indragiri Hilir. Misi ini secara tegas mengarahkan upaya pembangunan daerah untuk menghadirkan infrastruktur yang tidak hanya menjangkau seluruh pelosok wilayah secara adil dan merata, namun juga dibangun dengan penuh kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan hidup. Keberlanjutan menjadi prinsip utama, memastikan bahwa infrastruktur yang dibangun hari ini dapat terus memberikan manfaat bagi generasi yang akan datang.

Lebih dari itu, misi ini juga menekankan pentingnya infrastruktur yang berketahanan terhadap berbagai potensi bencana, sehingga mampu melindungi masyarakat dan meminimalkan dampak kerugian. Dengan mewujudkan infrastruktur yang aksesibel, ramah lingkungan, berkelanjutan, dan berketahanan bencana, kita meletakkan dasar yang kokoh bagi pertumbuhan ekonomi yang inklusif, peningkatan kualitas hidup masyarakat, serta terciptanya lingkungan yang aman dan nyaman untuk dihuni.

1. Aksesibilitas Publik yang Merata



Pemerintah Daerah Kabupaten Indragiri Hilir memprioritaskan pembangunan infrastruktur yang menjamin aksesibilitas publik secara merata di seluruh wilayah kabupaten. Kebijakan dan program akan diarahkan pada penyediaan dan peningkatan kualitas infrastruktur dasar seperti jaringan jalan, jembatan, transportasi publik, serta fasilitas layanan publik lainnya, dengan memperhatikan kebutuhan seluruh lapisan masyarakat dan mengurangi disparitas antar wilayah. Tujuan utama adalah untuk menciptakan konektivitas yang optimal dan mempermudah masyarakat dalam beraktivitas sosial, ekonomi, dan budaya. Fokus aksesibilitas public yang merata adalah memastikan seluruh masyarakat Indragiri Hilir memiliki akses yang mudah dan setara terhadap infrastruktur dasar dan fasilitas publik.

2. Infrastruktur Ramah Lingkungan

Pemerintah Daerah Kabupaten Indragiri Hilir berkomitmen untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip ramah lingkungan dalam setiap tahapan pembangunan dan pengelolaan infrastruktur. Hal ini meliputi pemilihan material konstruksi yang berkelanjutan, penerapan teknologi yang meminimalkan emisi dan limbah, pengembangan infrastruktur hijau, serta pengelolaan sumber daya energi yang efisien. Langkah-langkah ini bertujuan untuk mengurangi jejak ekologis pembangunan infrastruktur dan memastikan kelestarian lingkungan hidup bagi generasi saat ini dan yang akan datang. Fokus infrastruktur ramah lingkungan adalah membangun dan mengelola infrastruktur dengan memperhatikan prinsip-prinsip pelestarian lingkungan dan meminimalkan dampak negatif terhadap ekosistem.

3. Ketahanan Bencana

Pemerintah Daerah Kabupaten Indragiri Hilir menyadari pentingnya membangun infrastruktur yang memiliki ketahanan



terhadap potensi bencana alam maupun non-alam. Upaya-upaya strategis akan diimplementasikan dalam perencanaan dan pembangunan infrastruktur dengan mempertimbangkan analisis risiko bencana, penerapan standar bangunan yang aman, pengembangan sistem peringatan dini, serta penyediaan infrastruktur pendukung penanggulangan bencana. Tujuannya adalah untuk meminimalkan kerugian akibat bencana dan memastikan keberlangsungan fungsi infrastruktur vital dalam kondisi darurat. Fokus ketahanan bencana adalah Membangun infrastruktur yang mampu bertahan dan berfungsi dengan baik saat terjadi bencana, serta mendukung upaya pemulihan pasca bencana.

Misi 3

Mewujudkan Sumber daya manusia yang berdaya saing, beriman, dan berakhlak, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya

Sumber daya manusia merupakan aset utama dan penggerak utama pembangunan daerah. Misi ini bertujuan untuk membentuk individu-individu yang tidak hanya memiliki kompetensi dan daya saing tinggi di berbagai bidang, tetapi juga memiliki fondasi keimanan yang kuat, akhlak mulia, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur budaya daerah. Melalui upaya yang terintegrasi dalam bidang pendidikan, keagamaan, dan pelestarian budaya, kita bertekad untuk menciptakan generasi penerus yang cerdas, berakhlak, memiliki integritas, dan bangga akan identitas budayanya, sehingga mampu berkontribusi secara optimal bagi kemajuan dan kemuliaan Kabupaten Indragiri Hilir.

1. Sumber Daya Manusia yang Berdaya Saing

Pemerintah Daerah Kabupaten Indragiri Hilir berkomitmen untuk meningkatkan daya saing sumber daya manusia melalui peningkatan



kualitas pendidikan formal dan non-formal, pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja, serta pengembangan inovasi dan penguasaan teknologi.

Fokus utama adalah untuk menghasilkan individu yang kompeten, adaptif, dan mampu berkontribusi secara produktif dalam berbagai bidang pembangunan, sehingga meningkatkan produktivitas dan daya saing daerah secara keseluruhan. Selain itu, daya saing sumber daya manusia tidak hanya ditentukan oleh tingkat pendidikan dan keterampilan, tetapi juga oleh kondisi kesehatan fisik dan mental yang prima. Upaya peningkatan daya saing akan diintegrasikan dengan program-program peningkatan kesehatan masyarakat. Hal ini meliputi peningkatan akses terhadap layanan kesehatan berkualitas, pencegahan penyakit menular dan tidak menular, pemenuhan gizi masyarakat, serta pembangunan kesadaran akan pentingnya gaya hidup sehat. Sumber daya manusia yang sehat secara fisik dan mental akan lebih produktif, inovatif, dan mampu beradaptasi dengan tuntutan persaingan global, sehingga berkontribusi maksimal pada pembangunan daerah.

2. Sumber Daya Manusia yang Beriman dan Berakhlak

Pemerintah Daerah Kabupaten Indragiri Hilir memberikan perhatian serius terhadap pembentukan karakter sumber daya manusia yang berlandaskan keimanan yang kuat dan akhlak mulia. Upaya-upaya akan dilakukan melalui penguatan pendidikan agama sejak usia dini, penanaman nilai-nilai etika dan moral dalam kurikulum pendidikan, serta pembinaan mental dan spiritual di lingkungan keluarga dan masyarakat. Fokus utama adalah untuk menghasilkan individu yang memiliki integritas, bertanggung jawab, menjunjung



tinggi nilai-nilai kejujuran, dan berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat melalui penguatan pendidikan agama, penanaman nilai etika dan moral, pembinaan mental dan spiritual.

3. Sumber Daya Manusia yang Menjunjung Tinggi Nilai-Nilai Budaya

Pemerintah Daerah Kabupaten Indragiri Hilir berupaya untuk melestarikan, mengembangkan, dan menginternalisasi nilai-nilai budaya daerah sebagai bagian integral dari pembentukan karakter sumber daya manusia.

Langkah-langkah strategis akan dilaksanakan melalui pendidikan budaya dalam kurikulum, dukungan terhadap kegiatan seni dan budaya, pelestarian warisan budaya, serta promosi nilai-nilai kearifan lokal. Fokus utama adalah untuk menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya daerah, memperkuat identitas lokal, serta memanfaatkan nilai-nilai budaya sebagai modal sosial dalam pembangunan melalui pelestarian dan pengembangan seni budaya, pendidikan budaya, internalisasi nilai kearifan lokal.

Misi 4

Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang transparan, akuntabel, dan partisipatif yang berkesinambungan

Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik (Good Governance) sebagai fondasi utama dalam penyelenggaraan pembangunan dan pelayanan publik. Misi ini mengamanatkan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan transparansi dalam setiap proses pengambilan kebijakan dan pengelolaan anggaran, menjamin akuntabilitas kinerja seluruh aparatur pemerintah, serta membuka ruang partisipasi aktif bagi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pembangunan. Dengan tata kelola pemerintahan yang transparan, akuntabel, dan partisipatif, diharapkan akan



tercipta pemerintahan yang bersih, efektif, responsif terhadap kebutuhan masyarakat, serta mampu membangun kepercayaan publik yang kuat dan berkelanjutan.

1. Transparansi Pemerintahan

Pemerintah Daerah Kabupaten Indragiri Hilir berupaya untuk meningkatkan transparansi dalam penyelenggaraan pemerintahan melalui penyediaan akses informasi publik yang seluas-luasnya. Hal ini akan diwujudkan melalui pemanfaatan teknologi informasi, publikasi reguler mengenai kebijakan dan anggaran, serta mekanisme penyampaian informasi yang mudah diakses oleh masyarakat. Fokus utama adalah untuk membangun keterbukaan dan kepercayaan publik terhadap kinerja dan proses pengambilan keputusan pemerintah daerah.

2. Akuntabilitas Pemerintahan

Pemerintah Daerah Kabupaten Indragiri Hilir berkomitmen untuk memperkuat akuntabilitas kinerja seluruh organisasi perangkat daerah dan aparatur sipil negara. Hal ini akan dicapai melalui penetapan target kinerja yang jelas, sistem pelaporan yang terukur, evaluasi kinerja secara berkala, serta mekanisme pengawasan internal dan eksternal yang efektif. Fokus utama adalah untuk memastikan setiap tindakan dan penggunaan sumber daya pemerintah dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

3. Partisipasi Masyarakat

Pemerintah Daerah Kabupaten Indragiri Hilir mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pembangunan. Hal ini akan diwujudkan melalui forum konsultasi publik, mekanisme pengaduan masyarakat yang responsif, serta pelibatan masyarakat dalam penyusunan kebijakan dan program

pembangunan. Fokus utama adalah untuk mengakomodasi aspirasi masyarakat, meningkatkan rasa kepemilikan terhadap pembangunan, serta mewujudkan pembangunan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat.

4. Keberkesinambungan Tata Kelola Pemerintahan

Pemerintah Daerah Kabupaten Indragiri Hilir berupaya untuk menjaga dan meningkatkan kualitas tata kelola pemerintahan secara berkelanjutan. Hal ini akan dilakukan melalui implementasi inovasi dalam sistem dan prosedur pemerintahan, pemanfaatan teknologi informasi untuk efisiensi, serta evaluasi berkala terhadap praktik tata kelola yang ada. Fokus utama adalah untuk menciptakan pemerintahan yang adaptif, responsif terhadap perubahan, dan terus berupaya untuk memberikan pelayanan publik yang terbaik bagi masyarakat.

3.1.2 Tujuan dan Sasaran

Visi dan misi pembangunan jangka menengah daerah Kabupaten Indragiri Hilir merupakan cita-cita pembangunan masyarakat Indragiri Hilir yang akan dicapai atau diwujudkan dalam kurun waktu 2025-2029. Dalam mewujudkan kondisi ini, maka dirumuskan tujuan dan sasaran pembangunan jangka menengah.

Tujuan diturunkan dari visi dan misi kepala daerah dan wakil kepala daerah yang merupakan rangkaian kinerja yang menggambarkan tercapainya visi selama 5 (lima) tahun sementara Sasaran diturunkan dari tujuan yang merupakan rangkaian kinerja yang berupa hasil penyelenggaraan pembangunan daerah menuju tercapainya tujuan RPJMD. Adapun tujuan dan sasaran dari derivasi misi Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2025-2029 adalah sebagai berikut:



Misi 1 : Mewujudkan peningkatan ekonomi Indragiri Hilir yang merata, inklusif, dan berkelanjutan

Tujuan : Meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Indragiri Hilir

Sasaran :

- 1) Meningkatnya Produksi dan Produktifitas sektor pertanian
- 2) Meningkatnya ketersediaan lapangan kerja, mendorong kewirausahaan, dan mengembangkan industri kreatif yang inovatif
- 3) Optimalisasi Pembangunan dan pemberdayaan pedesaan yang berorientasi pada pengembangan ekonomi kerakyatan yang berkeadilan.

Misi 2 : Mewujudkan infrastruktur yang mendukung aksesibilitas publik secara merata, ramah lingkungan, berkelanjutan dan Berketahanan bencana

Tujuan : Meningkatkan ketersediaan infrastruktur wilayah yang berkualitas dan merata, adil, berkelanjutan dan berketahanan bencana.

Sasaran :

- 1) Meningkatnya Konektivitas antar wilayah dalam mendukung mobilitas penduduk dan kegiatan sosial ekonomi di seluruh wilayah
- 2) Meningkatnya pemenuhan akses masyarakat terhadap infrastruktur dasar permukiman yang layak, aman, dan berkelanjutan
- 3) Meningkatnya kualitas lingkungan hidup dan ketangguhan daerah dalam menghadapi risiko bencana.

Misi 3 : Mewujudkan Sumber daya manusia yang berdaya saing, beriman, dan berakhlak, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya

Tujuan : Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang kompetitif dan adaptif yang mendukung integrasi kompetensi, moralitas, dan budaya



Sasaran :

- 1) Meningkatnya pemerataan akses dan kualitas pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan
- 2) Meningkatnya kualitas hidup dan derajat kesehatan masyarakat
- 3) Meningkatnya karakter masyarakat yang berakhlak mulia berbasis toleransi, gotong royong, dan kebhinekaan.

Misi 4 : Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang transparan, akuntabel, dan partisipatif yang berkesinambungan

Tujuan : Meningkatkan tata kelola pemerintahan yang profesional, berintegritas, dan berkinerja tinggi

Sasaran :

- 1) Meningkatnya kualitas kebijakan publik yang responsif berbasis data sesuai kebutuhan masyarakat
- 2) Meningkatnya kualitas pelayanan publik yang profesional, transparan, dan akuntabel
- 3) Meningkatnya pengelolaan sumber daya manusia aparatur yang adil, kompetitif, dan berorientasi pada kinerja.

Mengacu pada visi dan misi yang telah ditetapkan, maka untuk memberikan arah dan tolok ukur yang jelas dalam implementasi pembangunan, selanjutnya dijabarkan rumusan tujuan, sasaran, serta indikator kinerja yang terukur dalam tabel berikut. Tabel ini merupakan representasi komprehensif dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2025 – 2029.

Tabel III-1 Perumusan Tujuan dan Sasaran RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2025-2030

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	INDIKATOR	TARGET TAHUN						KETERANGAN
				2025	2026	2027	2028	2029	2030	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)
INDRAGIRI HILIR HEBAT DAN GEMILANG DENGAN PERTANIAN TERPADU MENUJU MASYARAKAT SEJAHTERA - Mewujudkan Sumber daya manusia yang berdaya saing, beriman, dan berakhlak, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya - Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang transparan, akuntabel, dan partisipatif yang berkesinambungan - Mewujudkan peningkatan ekonomi Indragiri Hilir yang merata, inklusif, dan berkelanjutan - Mewujudkan infrastruktur yang mendukung aksesibilitas publik secara merata, ramah lingkungan, berkelanjutan dan Berketahanan bencana	Meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Indragiri Hilir		Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)	4,9	5,08	5,25	5,43	5,6	5,78	
			Produk Domestik Regional Bruto per Kapita ((Rp Juta))	139,1	140,67	144,23	147,8	151,36	154,92	
			Tingkat Kemiskinan ((%))	5,14	4,89	4,64	4,39	4,14	3,89	
			Indeks Gini (Angka)	0,270	0,261	0,260	0,258	0,256	0,254	
		Meningkatnya produksi dan Produktifitas sektor pertanian	Distribusi PDRB Kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (%)	46,72	46,73	46,75	46,76	46,78	46,8	
			Rasio Kewirausahaan (Persentase)	2,05	2,15	2,26	2,37	2,49	2,61	
		Meningkatnya ketersediaan lapangan kerja, mendorong kewirausahaan, dan mengembangkan	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	1,38	1,36	1,34	1,32	1,31	1,3	

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	INDIKATOR	TARGET TAHUN						KETERANGAN
				2025	2026	2027	2028	2029	2030	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)
		industri kreatif yang inovatif	Distribusi PDRB Kategori Industri Pengolahan (%)	25,93	26,31	26,69	27,07	27,45	27,83	
		Optimalisasi Pembangunan dan pemberdayaan pedesaan yang berorientasi pada pengembangan ekonomi kerakyatan yang berkeadilan	Persentase Desa Mandiri (%)	16,37	19,54	22,72	25,89	29,06	32,23	
	Meningkatkan ketersediaan infrastruktur wilayah yang berkualitas dan merata, adil, berkelanjutan dan berketahanan bencana		Indeks Infrastruktur (Angka)	56,40	57,90	59,90	62,40	65,40	68,40	
		Meningkatnya Konektivitas antar wilayah dalam	Tingkat Kemantapan Jalan kabupaten/kota (%)	31,81	32,81	33,81	34,81	35,81	36,81	

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	INDIKATOR	TARGET TAHUN						KETERANGAN
				2025	2026	2027	2028	2029	2030	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)
		mendukung mobilitas penduduk dan kegiatan sosial ekonomi di seluruh wilayah	Rasio konektivitas kabupaten/kota (%)	50	55	60	65	70	75	
		Meningkatnya pemenuhan akses masyarakat terhadap infrastruktur dasar permukiman yang layak, aman, dan berkelanjutan	Akses Rumah Tangga Perkotaan terhadap Air Siap Minum Perpipaan ((%))	26,84	27,5	28,23	29,07	29,97	30,91	
			Rumah Tangga dengan Akses Sanitasi Aman ((%))	0	0	1,72	1,74	1,75	1,77	
			Cakupan Ketersediaan Rumah Layak Huni (%) (%)	90,39	90,55	90,71	90,87	91,03	91,19	
		Meningkatnya kualitas lingkungan hidup dan ketangguhan daerah dalam	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (Angka)	65,77	65,91	66,04	66,14	66,24	66,33	
			Indeks Risiko Bencana (Angka)	165-168	160-165	150-160	140-150	130-140	120-130	

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	INDIKATOR	TARGET TAHUN						KETERANGAN
				2025	2026	2027	2028	2029	2030	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)
		menghadapi risiko bencana	Persentase Penurunan Emisi GRK (Persentase)	18,01	21,03	24,33	27,54	31,23	34,88	
	Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang kompetitif dan adaptif yang mendukung integrasi kompetensi, moralitas, dan budaya		Indeks Pembangunan Manusia (poin)	70,69	71,22	71,75	72,29	72,83	73,37	
		Meningkatnya pemerataan akses dan kualitas pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan	Rata Rata lama sekolah penduduk Umur di atas 15 tahun (tahun) (Tahun)	7,36	7,39	7,42	7,45	7,48	7,51	
			Harapan Lama Sekolah (Tahun)	12,48	12,55	12,69	12,79	12,9	13,01	
			Persentase satuan pendidikan yang mencapai standar kompetensi minimum pada asesmen tingkat nasional (%) untuk : - Literasi Membaca (SD) (%)	58,41	60,91	63,41	65,91	68,41	70,91	

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	INDIKATOR	TARGET TAHUN						KETERANGAN
				2025	2026	2027	2028	2029	2030	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)
			Persentase satuan pendidikan yang mencapai standar kompetensi minimum pada asesmen tingkat nasional (%) untuk : - Literasi Membaca (SMP) (%)	67,41	68,51	69,61	70,71	71,81	72,91	
			Persentase satuan pendidikan yang mencapai standar kompetensi minimum pada asesmen tingkat nasional (%) untuk : - Numerasi (SD) (%)	53,53	56,43	59,33	62,23	65,13	68,03	
			Persentase Guru yang memenuhi Kualifikasi S1/DIV (%)	80,16	83,53	87,03	90,69	94,5	98,31	

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	INDIKATOR	TARGET TAHUN						KETERANGAN
				2025	2026	2027	2028	2029	2030	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)
			Persentase satuan pendidikan yang mencapai standar kompetensi minimum pada asesmen tingkat nasional (%) untuk : - Numerasi (SMP) (%)	61,58	63,08	64,58	66,08	67,58	69,08	
		Meningkatnya kualitas hidup dan derajat kesehatan masyarakat	Umur Harapan Hidup (Tahun)	72,43	72,51	72,59	72,67	72,75	72,83	
			Jumlah Kematian Ibu (Jiwa)	15	13	11	9	7	5	
			Prevalensi Stunting (pendek dan sangat pendek) (%)	24	23	21	19	16,5	14	
		Meningkatnya karakter masyarakat yang berakhlak mulia berbasis toleransi, gotong royong, dan kebhinekaan	Indeks Ketahanan Sosial (Angka)	0,83	0,87	0,9	0,93	0,96	1	
			Indeks Zakat Nasional (IZN) (Poin)	0,20	0,22	0,24	0,26	0,28	0,30	

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	INDIKATOR	TARGET TAHUN						KETERANGAN
				2025	2026	2027	2028	2029	2030	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)
	Meningkatkan tata kelola pemerintahan yang profesional, berintegritas, dan berkinerja tinggi		Indeks Reformasi Birokrasi (Angka)	78,70 (BB)	79,90 (BB)	81,20 (A)	82,60 (A)	84,10 (A)	85,60 (A)	
			Nilai LPPD (Angka)	2,30	2,50	2,80	3,00	3,40	3,60	
		Meningkatnya kualitas kebijakan publik yang responsif berbasis data sesuai kebutuhan masyarakat	Nilai AKIP (Nilai)	B (67.65)	B (69.35)	BB (71.15)	BB (74.75)	A (80)	A (85.25)	
			Opini BPK (Kategori)	WTP	WTP	WTP	WTP	WTP	WTP	
			Indeks Integritas (Angka)	76,64	77,24	77,84	78,45	79,06	79,67	
			Indeks Reformasi Hukum (Angka)	88,19	89,08	89,97	91,77	93,6	95,43	
			Persentase Capaian Aksi HAM (%)	85,70	85,90	86,10	86,30	86,50	86,70	
		Meningkatnya kualitas pelayanan publik yang profesional, transparan, dan akuntabel	Indeks Pelayanan Publik (Angka)	3,86	3,92	3,97	4,03	4,08	4,13	
			Indeks Pemdi (Angka)	2,80	3,00	3,30	3,60	3,80	4,00	
			Indeks Akses Keuangan Daerah (Indeks)	2,56	2,63	2,69	2,75	2,82	2,85	

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	INDIKATOR	TARGET TAHUN						KETERANGAN
				2025	2026	2027	2028	2029	2030	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)
		Meningkatnya pengelolaan sumber daya manusia aparatur yang adil, kompetitif, dan berorientasi pada kinerja	Indeks Profesionalitas ASN (Indeks)	79,70	79,90	80,20	80,30	80,60	81,00	

3.2. Strategi, Arah Kebijakan dan Program Prioritas Pembangunan Daerah

3.2.1. Strategi Pembangunan Daerah

Untuk mencapai visi dan misi pembangunan daerah yang telah ditetapkan, serta menjawab berbagai tantangan dan memanfaatkan potensi yang dimiliki, Pemerintah Daerah Kabupaten Indragiri Hilir menetapkan sejumlah strategi pembangunan daerah yang bersifat komprehensif dan terintegrasi. Strategi-strategi ini merupakan kerangka tindakan yang akan memandu seluruh upaya pembangunan selama periode tahun 2025-2029.

Setiap strategi dirumuskan dengan mempertimbangkan secara matang kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan daerah, serta selaras dengan isu-isu strategis baik di tingkat lokal, regional, maupun nasional serta memperhatikan aspirasi masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya. Strategi pembangunan daerah ini akan menjadi landasan bagi perumusan arah kebijakan yang lebih spesifik, penyusunan program-program prioritas, dan alokasi sumber daya yang efektif dan efisien.

Secara garis besar, strategi pembangunan daerah untuk periode 2025-2029 meliputi fokus pada penguatan ekonomi berbasis potensi unggulan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pembangunan infrastruktur yang merata, tata kelola pemerintahan yang baik, dan pelestarian lingkungan hidup. Rincian lebih lanjut mengenai setiap strategi diuraikan sebagai berikut :

Misi 1: Mewujudkan peningkatan sektor unggulan ekonomi Indragiri Hilir yang inklusif dan merata, dengan strategi sebagai berikut :

1. Mendorong pengembangan sektor-sektor unggulan ekonomi daerah;

2. Diversifikasi produk turunan dari komoditas unggulan, seperti industri olahan kelapa (minyak, sabut, arang aktif).
3. Pemberdayaan UMKM dan koperasi lokal di sektor unggulan melalui akses permodalan, pelatihan manajemen, dan digitalisasi usaha.
4. Meningkatkan kemitraan antara sektor publik dan swasta untuk investasi berkelanjutan;
5. Digitalisasi wilayah pedesaan untuk mendukung konektivitas pasar dan akses informasi ekonomi.
6. Optimalisasi Penggunaan Lahan dengan Pendekatan Berkelanjutan.

Misi 2: Mewujudkan infrastruktur yang mendukung aksesibilitas publik secara merata, ramah lingkungan, berkelanjutan dan Berketahanan bencana, dengan strategi sebagai berikut :

1. Meningkatkan konektivitas antar desa dengan pembangunan jalan dan fasilitas transportasi yang memadai.
2. Melibatkan masyarakat dalam perencanaan dalam pembangunan
3. Meningkatkan pemerataan pembangunan infrastruktur dasar
4. Mempercepat pembangunan infrastruktur dasar di desa melalui program Dana Desa dan partisipasi masyarakat
5. Meningkatkan akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan perumahan bagi masyarakat miskin
6. Penguatan pengelolaan lingkungan hidup secara terpadu dan berkelanjutan.
7. Meningkatkan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan dengan memperhatikan aspek lingkungan.

8. Penguatan sistem penanggulangan bencana berbasis masyarakat dan wilayah..

Misi 3: Mewujudkan Sumber daya manusia yang berdaya saing, beriman, dan berakhlak, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, dengan strategi sebagai berikut :

1. Peningkatan akses dan kualitas pendidikan di daerah terpencil dan tertinggal melalui program afirmatif dan penyediaan sarana prasarana pendidikan yang memadai;
2. Mendorong peningkatan partisipasi orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan anak;
3. Meningkatkan akses layanan kesehatan dasar di seluruh wilayah;
4. Peningkatan keterampilan tenaga kerja lokal melalui pendidikan vokasi, pelatihan kerja, dan sertifikasi kompetensi berbasis kebutuhan pasar;
5. Pemberdayaan keluarga dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai etika, toleransi, dan tanggung jawab sosial;
6. Memperkuat sistem jaminan kesehatan nasional untuk menjangkau seluruh lapisan Masyarakat
7. Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan formal dan informal;
8. Pemenuhan gizi anak dan remaja untuk menciptakan generasi yang sehat dan cerdas (stunting prevention);
9. Meningkatkan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga budaya dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan daerah.

Misi 4: Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang transparan, akuntabel, dan partisipatif yang berkesinambungan, dengan strategi sebagai berikut :

1. Peningkatan integritas dan kapabilitas pengelolaan pemerintah secara transparan serta bertanggung jawab;
2. Optimalisasi pemanfaatan teknologi informasi dalam sistem perencanaan, penganggaran, dan pelaporan kinerja (e-Government);
3. Penyediaan informasi publik secara proaktif dan mudah diakses melalui website resmi, media sosial, dan PPID (Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi);
4. Implementasi Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP) secara menyeluruh dan terintegrasi;
5. Pelibatan masyarakat dalam proses perencanaan pembangunan melalui musrenbang yang inklusif dan dialogis;
6. Implementasi sistem manajemen SDM aparatur negara yang berbasis meritokrasi.

3.2.2. Arah Kebijakan Pembangunan Daerah

Untuk mengoperasionalkan strategi-strategi pembangunan daerah yang telah ditetapkan, diperlukan penjabaran yang lebih terarah dan spesifik dalam bentuk arah kebijakan pembangunan daerah. Arah kebijakan ini merupakan panduan yang lebih rinci mengenai langkah-langkah strategis yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan dan sasaran pembangunan dalam setiap strategi.

Setiap arah kebijakan secara langsung diturunkan dari strategi pembangunan daerah dan memberikan kejelasan mengenai fokus utama tindakan yang akan diambil. Arah kebijakan ini akan menjadi acuan bagi perangkat daerah dalam merumuskan program dan kegiatan yang lebih konkret dan terukur. Dengan adanya arah kebijakan yang jelas, diharapkan implementasi strategi pembangunan dapat berjalan secara efektif dan efisien, serta memberikan dampak yang signifikan terhadap pencapaian tujuan RPJMD.

Arah kebijakan pembangunan daerah ini mencakup berbagai bidang pembangunan yang saling terkait dan mendukung. Penetapan arah kebijakan mempertimbangkan prioritas daerah, ketersediaan sumber daya, serta kebutuhan dan aspirasi masyarakat.

Melalui arah kebijakan yang tepat, diharapkan tercipta sinergi antar sektor pembangunan dan optimalisasi pencapaian target-target yang telah ditetapkan.

Rincian mengenai arah kebijakan dan keterkaitannya dengan Misi, pembangunan daerah Kabupaten Indragiri Hilir tergambar dalam tabel sebagai berikut :

Tabel III-2 Misi dan Arah Kebijakan RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir

NO	MISI	ARAH KEBIJAKAN	KET.
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Mewujudkan peningkatan sektor unggulan ekonomi Indragiri Hilir yang merata, inklusif, dan berkelanjutan	Meningkatkan Sarana dan Prasarana sektor pertanian dari aspek hulu dan hilir	
		Memperluas akses pasar dan jaringan distribusi	

NO	MISI	ARAH KEBIJAKAN	KET.
(1)	(2)	(3)	(4)
		Mendorong kemitraan antara pemerintah daerah, swasta, dan masyarakat dalam pengembangan sektor unggulan	
		Pemberian insentif dan kemudahan investasi yang pro poor dan pro growth	
		Peningkatan kapasitas pelaku usaha dan tenaga kerja.	
		Integrasi kebijakan lintas sektor untuk mendukung pengembangan sektor unggulan.	
		Menjamin Ketersediaan Bahan Baku Industri Berbasis Produk Unggulan Daerah	
		Menyederhanakan regulasi dan perizinan investasi daerah.	
		Memperkuat kapasitas kelembagaan daerah dalam menjalin kemitraan dengan swasta.	
		Menjamin iklim investasi, kepastian hukum dan transparansi dalam kerja sama investasi.	
		Penerapan Diversifikasi Usaha Tani melalui pengembangan hilirisasi produk berbasis komoditas perkebunan	
		Peningkatan Keterampilan dan Produktivitas Tenaga Kerja Lokal	
		Penguatan Kelembagaan dan Koordinasi untuk merencanakan, melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi program padat karya secara efektif.	
		Pemberdayaan Masyarakat dan Pelibatan Aktif masyarakat lokal dalam setiap tahapan perencanaan dan pelaksanaan program padat karya	
		Pengurangan beban pengeluaran dan kantong kemiskinan serta pemberdayaan masyarakat miskin	

NO	MISI	ARAH KEBIJAKAN	KET.
(1)	(2)	(3)	(4)
		Membentuk dan mengembangkan inkubator usaha kreatif di daerah	
		Pelaksanaan pelatihan keterampilan usaha.	
		Memperkuat promosi dan pemasaran produk kreatif lokal melalui platform digital dan event.	
		Menyediakan program bantuan modal usaha bagi pelaku industri kreatif pemula	
		Meningkatkan literasi keuangan, jaringan bisnis dan manajemen usaha bagi pelaku UMKM dan generasi muda.	
		Peningkatan kapasitas manajerial dan kewirausahaan pengelola BUMDes	
		Memfasilitasi akses pembiayaan UMKM melalui kemitraan dengan lembaga keuangan dan program pendanaan pemerintah.	
2	Mewujudkan infrastruktur yang mendukung aksesibilitas publik secara merata, ramah lingkungan, berkelanjutan dan Berketahanan bencana	Pembangunan dan peningkatan kualitas jalan penghubung antar desa secara bertahap dan berkelanjutan.	
		Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam musyawarah perencanaan pembangunan (Musrenbang).	
		Mendorong model pembangunan berbasis pemberdayaan masyarakat (<i>community-based development</i>).	
		Prioritasi pembangunan infrastruktur dasar seperti jalan , jembatan, air bersih, dan sanitasi	
		Meningkatkan alokasi anggaran berbasis kebutuhan wilayah	

NO	MISI	ARAH KEBIJAKAN	KET.
(1)	(2)	(3)	(4)
		Optimalisasi penggunaan Dana Desa untuk pembangunan infrastruktur dasar seperti jalan, air bersih, sanitasi, dan listrik desa.	
		Menyediakan Fasilitas rumah layak huni dan bantuan stimulan perumahan untuk masyarakat miskin	
		Memperkuat kolaborasi lintas sektor dalam penyediaan layanan dasar yang inklusif dan merata.	
		Mengintegrasikan prinsip pembangunan hijau dan mitigasi perubahan iklim dalam perencanaan infrastruktur.	
		Penguatan sistem penanggulangan bencana berbasis masyarakat dan wilayah.	
		Memperkuat pengawasan dan penegakan hukum terhadap aktivitas yang merusak lingkungan	
		Penguatan sistem penanggulangan bencana berbasis masyarakat dan wilayah.	
3	Mewujudkan Sumber daya manusia yang berdaya saing, beriman, dan berakhlak, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya	Peningkatan sarana dan prasarana pendidikan sesuai standar dan ramah anak	
		Percepatan wajib belajar 13 tahun pendidikan dasar	
		Penguatan sekolah terbuka dan kesetaraan untuk kemudahan akses pada daerah terpencil	
		Peningkatan kualitas dan pemerataan kompetensi pendidikan dan tenaga kependidikan	
		Penguatan kurikulum pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar berbasis pengembangan talenta, karakter, literasi digital dan kondisi lokal daerah (termasuk kondisi kebencanaan daerah).	

NO	MISI	ARAH KEBIJAKAN	KET.
(1)	(2)	(3)	(4)
		Peningkatan kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan untuk yang bertugas di daerah terpencil	
		Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan anak	
		Pemberdayaan masyarakat dan pelibatan korporasi untuk menjadi Relawan Pendidikan	
		Peningkatan kesehatan dan gizi masyarakat	
		Pengendalian penyakit dan pembudayaan hidup sehat	
		Pembangunan dan Peningkatan kualitas fasilitas kesehatan dan sarana pendukung lainnya.	
		Penyediaan Tenaga kesehatan secara merata dan berkualitas sesuai dengan kebutuhan pada setiap layanan	
		Peningkatan kepesertaan jaminan kesehatan nasional (JKN)	
		Integrasi materi budaya lokal ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan.	
		Penyelenggaraan festival, lomba, dan pertunjukan budaya secara rutin di tingkat sekolah dan komunitas.	
		Mendorong kolaborasi program pelestarian budaya antara pemerintah daerah, komunitas dan lembaga budaya.	
		Menyediakan fasilitas untuk kegiatan pelestarian dan revitalisasi budaya lokal.	
4	Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang transparan, akuntabel, dan partisipatif yang berkesinambungan	Mengembangkan sistem pengawasan yang efektif untuk mencegah korupsi dan meningkatkan akuntabilitas pemerintahan	

NO	MISI	ARAH KEBIJAKAN	KET.
(1)	(2)	(3)	(4)
		Meningkatkan integrasi sistem informasi pemerintah dengan penerapan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) di seluruh instansi pemerintah.	
		Memperbaiki sistem rekrutmen, promosi, dan penempatan aparatur negara agar lebih transparan, objektif, dan berbasis pada kinerja.	

3.2.3. Penahapan Pembangunan RPJMD

Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) bukan sekadar merumuskan visi dan misi untuk lima tahun ke depan, melainkan juga menuntut adanya upaya implementasi yang jelas dan terukur. Salah satu elemen krusial dalam memastikan tercapainya tujuan dan sasaran kepala daerah adalah melalui penahapan pembangunan.

Penahapan ini merupakan penjabaran prioritas pembangunan yang akan difokuskan secara tahunan, sehingga target-target besar RPJMD dapat dicapai secara bertahap, terstruktur, dan lebih fokus. Dengan demikian, setiap tahun anggaran memiliki arah yang jelas dan sumber daya dapat dialokasikan secara optimal untuk mendukung pencapaian visi daerah.

Penahapan pembangunan dalam RPJMD berfungsi sebagai peta jalan yang dinamis, membagi periode lima tahun menjadi langkah-langkah yang terkelola. Ini memungkinkan pemerintah daerah untuk menyesuaikan prioritas berdasarkan evaluasi kinerja tahun sebelumnya dan perubahan dinamika lingkungan strategis.

Setiap tahapan tahunan akan merinci fokus program dan kegiatan yang paling mendesak dan relevan, memastikan bahwa pembangunan tidak hanya

berjalan, tetapi juga bergerak ke arah yang tepat sesuai dengan arah kebijakan nasional dan kebutuhan masyarakat lokal. Tabel berikut akan menyajikan kerangka penahapan pembangunan RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir periode 2026-2030 ke dalam prioritas tahunan yang lebih spesifik.

Tabel III-3 Penahapan Pembangunan RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir

TAHAP I (2026)	TAHAP II (2027)	TAHAP III (2028)	TAHAP IV (2029)	TAHAP V (2030)
Penguatan Fondasi Sektor Unggulan Ekonomi Pertanian, Infrastruktur Dasar, dan Kualitas SDM	Percepatan Pengembangan Infrastruktur Konektivitas & Kualitas Hidup	Transformasi Ekonomi Berbasis Hilirisasi, SDM Adaptif, dan Lingkungan Berkelanjutan	Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Unggulan Menyeluruh dan Kemandirian Masyarakat	Keberlanjutan Pembangunan dan Penguatan Daya Saing Daerah
<u>Fokus Utama:</u> Penguatan sektor pertanian terpadu sebagai basis ekonomi dan pembangunan infrastruktur dasar yang krusial, diiringi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dasar dan aksesibilitas pelayanan publik.	<u>Fokus Utama:</u> Melanjutkan penguatan ekonomi pertanian dan bergeser ke pengembangan infrastruktur yang mendukung konektivitas antar wilayah dan mobilitas ekonomi, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara lebih luas	<u>Fokus Utama:</u> Memasuki tahap transformasi ekonomi melalui hilirisasi produk pertanian, didukung SDM yang adaptif, serta memastikan pembangunan berjalan harmonis dengan lingkungan dan berkelanjutan	<u>Fokus Utama:</u> Memantapkan capaian ekonomi dan kualitas SDM dengan fokus pada peningkatan kesejahteraan yang merata dan kemandirian masyarakat melalui penguatan jejaring serta nilai-nilai budaya	<u>Fokus Utama:</u> Memastikan keberlanjutan program, dan mengukuhkan identitas Indragiri Hilir sebagai daerah dengan pertanian terpadu yang gemilang dan masyarakat sejahtera

1. Fokus Utama Pembangunan Tahap I

Pada tahap ini, arah kebijakan pembangunan akan difokuskan pada penyiapan fondasi yang kuat dan fundamental. Pembangunan tidak bisa langsung melompat tinggi tanpa dasar yang kokoh. Oleh karena itu, prioritas utama adalah penguatan sektor pertanian terpadu sebagai basis ekonomi yang utama, dengan cara mengoptimalkan potensi komoditas unggulan seperti kelapa, sawit, dan sagu melalui intensifikasi dan modernisasi hulu.

Selain itu, pembangunan akan diarahkan pada penyediaan



infrastruktur dasar yang krusial, seperti jalan, jembatan, dan jaringan listrik, terutama di sentra-sentra produksi dan kawasan pedesaan, yang menjadi urat nadi perekonomian daerah. Langkah ini akan diiringi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dasar melalui program pendidikan, pelatihan vokasional, dan peningkatan layanan kesehatan agar masyarakat memiliki kompetensi dan produktivitas yang lebih baik.

2. Fokus Utama Pembangunan Tahap II

Setelah fondasi terbentuk, momentum pembangunan akan dipercepat. Tahap ini berfokus pada melanjutkan penguatan ekonomi pertanian sembari mengembangkan infrastruktur yang mendukung konektivitas antar wilayah. Pembangunan jalan penghubung, pelabuhan-pelabuhan kecil, dan jaringan transportasi akan menjadi prioritas untuk memudahkan mobilitas orang, barang, dan jasa.

Tujuan dari konektivitas ini adalah untuk meningkatkan sirkulasi ekonomi dan membuka isolasi wilayah, sehingga distribusi hasil pertanian lebih efisien dan biaya logistik menurun. Pada saat yang sama, langkah ini juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara lebih luas melalui perluasan akses ke layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan air bersih, serta mendorong terciptanya lingkungan permukiman yang lebih layak.

3. Fokus Utama Pembangunan Tahap III

Ini adalah tahapan krusial yang menentukan keberhasilan jangka panjang. Fokus utama adalah memasuki tahap transformasi ekonomi secara total melalui hilirisasi produk pertanian. Komoditas unggulan tidak lagi dijual mentah, melainkan diolah menjadi produk bernilai tambah tinggi, seperti



minyak kelapa murni (VCO), serabut kelapa, arang briket, hingga produk olahan sagu dan sawit.

Proses transformasi ini akan didukung oleh SDM yang adaptif dan inovatif, yang mampu menguasai teknologi pengolahan dan manajemen industri. Selain itu, aspek keberlanjutan menjadi kunci. Pembangunan akan memastikan harmoni dengan lingkungan, dengan penerapan praktik-praktik ramah lingkungan dalam industri dan pertanian, serta pengelolaan sumber daya alam secara bijak untuk menjamin keberlanjutan bagi generasi mendatang.

4. Fokus Utama Pembangunan Tahap IV

Setelah transformasi ekonomi berjalan, fokus pada tahap ini adalah memastikan seluruh hasil pembangunan dapat dinikmati secara merata. Narasi utamanya adalah memantapkan capaian ekonomi dan kualitas SDM yang sudah dibangun di tahap sebelumnya. Peningkatan kesejahteraan akan terlihat dari menurunnya angka kemiskinan, meningkatnya pendapatan per kapita, dan akses yang lebih baik ke berbagai layanan publik.

Hal ini akan dicapai melalui penguatan jejaring ekonomi, termasuk UMKM, koperasi, dan industri skala besar, yang saling terintegrasi. Selain itu, kemandirian masyarakat akan didorong melalui pemberdayaan dan pengembangan ekonomi lokal yang berbasis pada potensi budaya dan kearifan lokal, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga pelaku utama yang mandiri.

5. Fokus Utama Pembangunan Tahap V

Sebagai tahapan puncak, fokusnya adalah memastikan keberlanjutan semua program dan capaian yang telah diraih. Strategi yang sudah berjalan

akan dilembagakan dan diperkuat untuk memastikan tidak ada kemunduran. Pada saat yang sama, identitas daerah akan dikukuhkan.

Tujuannya adalah mengukuhkan identitas Indragiri Hilir sebagai daerah dengan pertanian terpadu yang gemilang dan masyarakat yang sejahtera. Identitas ini menjadi branding yang kuat untuk bersaing di tingkat regional maupun nasional. Dengan pertanian yang modern dan terintegrasi dari hulu ke hilir, serta masyarakat yang makmur, Indragiri Hilir akan memiliki daya saing yang tinggi dan posisi yang strategis dalam peta ekonomi nasional.

Penahapan pembangunan RPJMD Indragiri Hilir Tahun 2026-2030 merupakan panduan strategis yang komprehensif bagi seluruh pemangku kepentingan. Dari penguatan fondasi hingga pencapaian kesejahteraan menyeluruh, setiap tahapan dirancang untuk mendorong sinergi dan kolaborasi antarperangkat daerah, dunia usaha, akademisi, dan seluruh elemen masyarakat.

3.2.4. Arah Kebijakan Pengembangan Kewilayahan Kabupaten Indragiri Hilir

Arah Pengembangan Kewilayahan Kabupaten Indragiri Hilir dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2025-2029 diarahkan untuk menjadi 3 Kawasan sebagai berikut :

**Tabel III-4 Arah Kebijakan Pengembangan Kewilayahan
Kabupaten Indragiri Hilir**

Arah Pembangunan			Highlight Indikasi Intervensi
Kawasan Unggulan	Komoditas		
a.	Sawit - Karet - Kelapa	1	Peningkatan produktivitas perkebunan dan kualitas produksi (sawit, karet, dan kelapa)
		2	Pengembangan dan perlindungan kawasan pertanian komoditas prioritas industri (sawit, karet, dan kelapa)
		3	Penyediaan sarana dan prasarana pendukung produksi pertanian (sawit, karet, dan kelapa)
		4	Pengendalian OPT dan DPI pada komoditas produksi industri (sawit, karet, dan kelapa)
		5	Pembangunan dan pengelolaan tampungan air, serta penyediaan air berkelanjutan untuk pertanian sawit, karet, dan kelapa
		6	Pengembangan produk bioekonomi hutan melalui agroforestri dan silvopastura
b.	Ekonomi Biru	1	Pengembangan pelabuhan perikanan Pelabuhan Perikanan Bagan siapi api dan Pelabuhan Perikanan Tembilahan
		2	Pembangunan infrastruktur pengamanan pantai dan kawasan pesisir di Rokan Hilir dan Indragiri Hilir
		3	Pengelolaan dan pengembangan sarana dan prasarana produksi perikanan tangkap
		4	Pengembangan input produksi, sarana, dan prasarana produksi perikanan budidaya
		5	Pengembangan kawasan berbasis komoditas unggulan perikanan budidaya dan revitalisasi tambak rakyat
		6	Peningkatan kualitas, mutu, dan daya saing hasil perikanan
		7	Peningkatan kapasitas usaha dan investasi kelautan dan perikanan
		8	Penguatan logistik dan sistem rantai dingin produk perikanan

Kawasan Swasembada Pangan, Air dan Energi			
a.	Swasembada Pangan dan Air	1	Rehabilitasi dan peningkatan jaringan irigasi kewenangan pemerintah pusat, antara lain pada D. I. Kelayang, D. I. R. Kuala Keritang, D. I. R. Kuala Sebatu, D. I. R. Pengalihan Keritang, dan D. I. Simandolak-Pangean
		2	Rehabilitasi dan peningkatan jaringan irigasi kewenangan pemerintah daerah
		3	Peningkatan daya guna lahan pertanian (intensifikasi)
		4	Pengembangan dan Peningkatan produktivitas peternakan/pangan hewani (termasuk pengembangan kawasan peternakan)
		5	Pengembangan dan peningkatan produktivitas hortikultura
		6	Pembangunan dan pengelolaan tampungan air, serta penyediaan air berkelanjutan untuk pertanian tanaman pangan, peternakan, dan hortikultura
		7	Pengelolaan dan pengembangan lahan pertanian berkelanjutan, antara lain melalui kebijakan tata ruang untuk perlindungan lahan pertanian; reforma agraria, redistribusi, dan konsolidasi lahan pertanian; optimalisasi dan revitalisasi lahan pertanian; dan peningkatan penggunaan pupuk/pestisida/pakan organik
		8	Peningkatan produktivitas melalui intensifikasi dan peningkatan prasarana produksi, antara lain melalui: penyediaan dan perluasan akses alsintan modern/benih dan bibit berkualitas/pupuk dan pestisida berkualitas; mitigasi OPT dan OPT dan kesehatan hewan; peningkatan infrastruktur konektivitas transportasi dan digital bagi petani; peningkatan kualitas pascapanen melalui peningkatan prasarana pascapanen

		9	Peningkatan manajemen usaha tani, perluasan akses pasar dan pembiayaan usaha tani, perluasan akses asuransi usaha tani, serta pengendalian kepastian pasar, antara lain melalui: peningkatan literasi keuangan petani dan penguatan manajemen poktan/gapoktan; penguatan kelembagaan koperasi dan korporasi petani; pembiayaan dana bergulir dan kredit lunak petani; perluasan akses asuransi usaha tani; peningkatan infrastruktur logistik dan perluasan akses layanan sistem resi gudang; pengelolaan dan pengendalian penyerapan hasil panen komoditas pangan utama
		10	Pengembangan pusat/laboratorium riset pertanian skala lokal dalam rangka pengembangan varietas unggul dan budidaya lokal, peningkatan produktivitas petani, serta penguatan implementasi hasil riset pertanian
		11	Konservasi sumber daya air melalui rehabilitasi hutan, rehabilitasi lahan gambut dan mangrove, dan lahan pada catchment area WS Indragiri, terutama pada DAS Indragiri dan DAS Gaung
		12	Pembangunan infrastruktur pemantauan kualitas air di sungai dan danau, terutama pada DAS Indragiri dan DAS Gaung
	Kawasan Konservasi dan Rawan Bencana	1	Perlindungan, pemulihan, pengelolaan ekosistem dan area bernilai keanekaragaman hayati tinggi
	Tn. Bukit Tiga Puluh	2	Pengurangan status keterancaman spesies tumbuhan, satwa, dan biota perairan
		3	Pemanfaatan sumber daya hayati dan jasa ekosistem berkelanjutan mendukung bioekonomi
		4	Peningkatan bioprospeksi, bioteknologi, keamanan hayati, serta akses dan pembagian keuntungan sumber daya genetik
		5	Pengembangan produk bioekonomi hutan melalui agroforestri
		6	Penguatan pengelolaan hutan lestari
		7	Peningkatan upaya pencegahan dan mitigasi
		8	Peningkatan layanan peringatan dini dan penanganan kedaruratan bencana

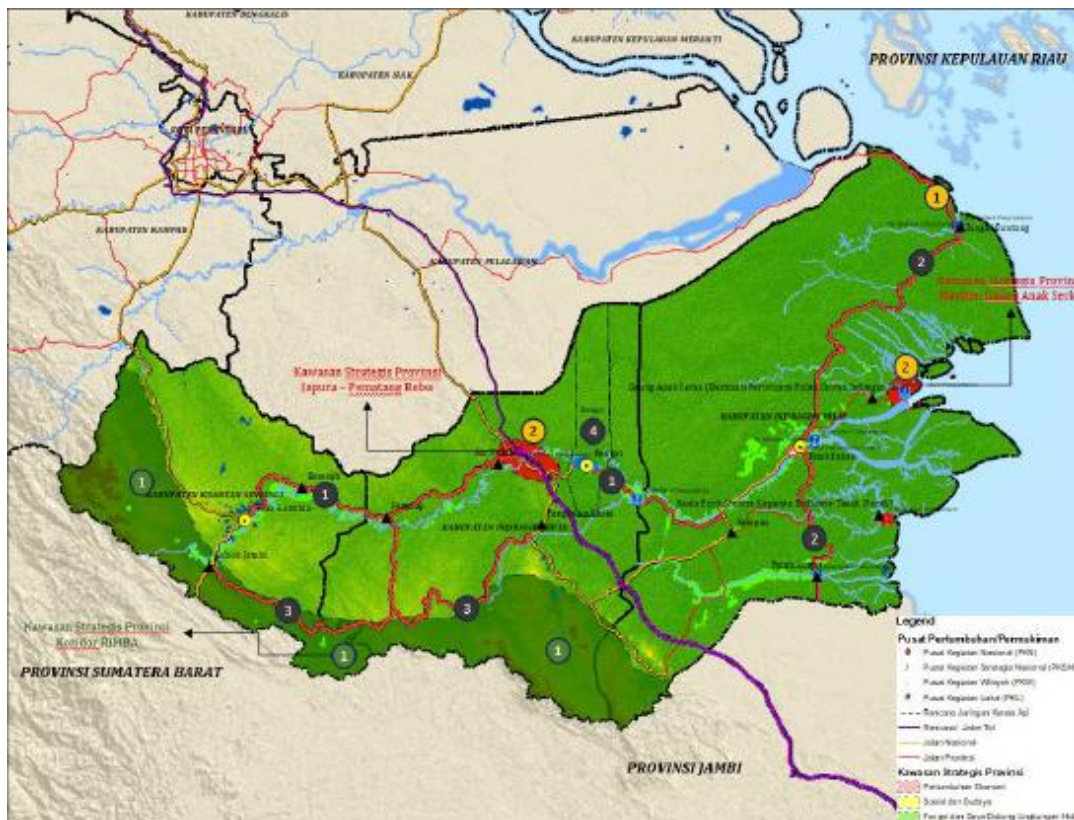
		9	Indikasi Daerah Prioritas Intervensi Program Makan Bergizi Gratis, Bantuan Pangan, dan Penanganan Rawan Pangan (PHTC)

Arah Pengembangan Kewilayahan Kabupaten Indragiri Hilir dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Provinsi Riau Tahun 2025-2029 diarahkan melalui Wilayah Pengembangan (WP) GASING .

WP Gasing merupakan kawasan yang berbasis pada pengembangan pertanian dan industri hilir berkelanjutan. WP Gasing meliputi Kabupaten Indragiri Hulu, Kabupaten Kuantan Singingi, dan Kabupaten Indragiri Hilir yang diarahkan sebagai PKW, dan PKL di wilayah Riau bagian selatan. PKW di WP Gasing meliputi Taluk Kuantan, Rengat dan Tembilahan; serta PKL meliputi Lubuk Jambi, Baserah, Peranap, Air Molek, Pangkalan Kasai, Kempas, Pulau Kijang, Kuala Enok, Sungai Guntung, dan Gaung Anak Serka. Sektor ekonomi unggulan yang dapat dikembangkan di wilayah ini adalah perkebunan, pertanian hortikultura dan tanaman pangan, perikanan budidaya, industri hilir pertanian, serta pertambangan batubara.

Pusat pengembangan klaster berada di Kabupaten Indragiri Hilir yang nantinya akan dikembangkan sebagai pusat industri dan perdagangan. Di samping itu juga perlu Pengembangan dan Penataan Kawasan Perkotaan Rengat dan sekitarnya untuk mulai menata kawasan perkotaan di WP Gasing ini. Berikut peta wilayah pengembangan Gasing. :

Gambar III-1 Peta Wilayah Pengembangan Indragiri Hulu, Indragiri Hilir, dan Kuantan Sengingi (WP GASING)



Sumber : Bappeda Provinsi Riau

Kebijakan pembangunan kewilayahan pada WP Gasing khusus Wilayah Indragiri Hilir adalah:

1. Kebijakan untuk peningkatan konektivitas dan pengembangan infrastruktur meliputi:
 - Peningkatan fasilitas pelabuhan: Kuala Gaung, Kuala Enok, Tembilahan, Pulau Kijang
 - Peningkatan dan pembangunan jalan lintas provinsi di Indragiri Hilir: Sokoi-Sungai Guntung-Tembilahan; Tembilahan-Enok-Batas Jambi;

- Preservasi jalan ruas Rengat-Teluk Kuantan dan Rengat-Tembilahan
 - Penyediaan sarana dan prasarana pendukung produksi pertanian (sawit, karet, dan kelapa)
 - Penyiapan jalur kereta barang penunjang industri dan perekonomian masyarakat
 - Penanganan intrusi air laut di Indragiri Hilir
 - Mendorong Pengembangan Kota Tematik Sesuai Potensi Daerah
2. Kebijakan untuk pemenuhan kebutuhan air baku melalui:
- Pengembangan SPAM Indragiri Hilir
 - Pembangunan dan pengelolaan tampungan air, serta penyediaan air berkelanjutan untuk pertanian tanaman pangan, peternakan, dan hortikultura
3. Kebijakan untuk pengelolaan lingkungan dilakukan melalui:
- Perlindungan dan pengelolaan Kawasan Sekitar Koridor Rimba (Riau, Jambi, Sumatera Barat)
 - Sistem Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3)
 - Konservasi sumber daya air melalui rehabilitasi hutan, rehabilitasi lahan gambut dan mangrove, dan lahan pada *catchment* area WS Indragiri, terutama pada DAS Indragiri dan DAS Gaung
4. Kebijakan untuk pengembangan ekonomi di wilayah ini diarahkan melalui:
- Pengembangan Kawasan Industri Pulau Burung
 - Peningkatan produktivitas dan keberlanjutan pada sub sektor perkebunan, hortikultura, tanaman pangan, dan perikanan budidaya

- Pelaksanaan kegiatan eksploitasi tambang yang memperhatikan keberlanjutan lingkungan
- Pengembangan industri hilir pertanian pada skala kecil-besar
- Pengembangan dan perlindungan kawasan pertanian komoditas prioritas industri (sawit, karet, dan kelapa)
- Penanganan intrusi air laut di Inhil untuk meningkatkan produktifitas pertanian
- Rehabilitasi dan peningkatan jaringan irigasi kewenangan pemerintah provinsi
- Peningkatan manajemen usaha tani, perluasan akses pasar dan pembiayaan usaha tani, perluasan akses asuransi usaha tani, serta pengendalian kepastian pasar, antara lain melalui: peningkatan literasi keuangan petani dan penguatan manajemen poktan/gapoktan; penguatan kelembagaan koperasi dan korporasi petani; pembiayaan dana bergulir dan kredit lunak petani; perluasan akses asuransi usaha tani; peningkatan infrastruktur logistik dan perluasan akses layanan sistem resi gudang; pengelolaan dan pengendalian penyerapan hasil panen komoditas pangan utama
- Peningkatan produktivitas melalui intensifikasi dan peningkatan prasarana produksi, antara lain melalui: penyediaan dan perluasan akses alsintan modern/benih dan bibit berkualitas/pupuk dan pestisida berkualitas; mitigasi OPT dan kesehatan hewan; peningkatan infrastruktur konektivitas transportasi dan digital bagi petani; peningkatan kualitas pascapanen melalui peningkatan prasarana pascapanen

- Pengelolaan dan pengembangan lahan pertanian berkelanjutan, antara lain melalui kebijakan tata ruang untuk perlindungan lahan pertanian; reforma agraria, redistribusi, dan konsolidasi lahan pertanian; optimalisasi dan revitalisasi lahan pertanian; dan peningkatan penggunaan pupuk/pestisida/pakan organik
- Pengembangan kawasan strategis provinsi dari sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi (Kawasan Maritim Gaung Anak Serka)

3.2.5. Program Prioritas Pembangunan Daerah

Sebagai langkah konkret dalam merealisasikan strategi dan arah kebijakan pembangunan daerah, Pemerintah Daerah Kabupaten Indragiri Hilir menetapkan sejumlah program prioritas pembangunan daerah untuk periode tahun 2025-2029. Program-program prioritas ini merupakan inisiatif utama yang akan mendapatkan perhatian dan alokasi sumber daya yang lebih besar karena dampaknya yang signifikan terhadap pencapaian tujuan dan sasaran RPJMD.

Program prioritas pembangunan daerah dipilih berdasarkan urgensi permasalahan yang dihadapi, potensi pengembangan daerah yang tinggi, serta keterkaitannya yang kuat dengan visi dan misi kepala daerah. Setiap program prioritas dirancang secara spesifik dengan mengidentifikasi kegiatan-kegiatan utama serta target kinerja yang terukur.

Penetapan program prioritas juga mempertimbangkan sinergi antar sektor dan potensi kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk perangkat daerah terkait, pemerintah provinsi dan pusat, sektor swasta, organisasi masyarakat sipil, dan partisipasi aktif masyarakat. Melalui pelaksanaan program-program prioritas yang efektif dan efisien, diharapkan dapat

memberikan manfaat yang nyata dan dirasakan langsung oleh masyarakat, serta mendorong kemajuan pembangunan daerah secara keseluruhan.

Rincian mengenai setiap program prioritas serta lokus Pembangunan yang akan menjadi fokus utama dalam perencanaan dan penganggaran tahunan daerah (RKPD) serta dalam pelaksanaan kegiatan oleh masing-masing perangkat daerah diuraikan lebih lanjut melalui tabel berikut :

Tabel III-5 Program Prioritas RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2025-2029

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
20252029 - INDRAGIRI HILIR HEBAT DAN GEMILANG DENGAN PERTANIAN TERPADU MENUJU MASYARAKAT SEJAHTERA - Mewujudkan peningkatan ekonomi Indragiri Hilir yang merata, inklusif, dan berkelanjutan - Mewujudkan infrastruktur yang mendukung aksesibilitas publik secara merata, ramah lingkungan, berkelanjutan dan Berketahanan bencana - Mewujudkan Sumber daya manusia yang berdaya saing, beriman, dan berakhlak, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya - Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang transparan, akuntabel, dan partisipatif yang berkesinambungan	Meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Indragiri Hilir			Produk Domestik Regional Bruto per Kapita((Rp Juta))		

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
				Tingkat Kemiskinan((%)		
				Indeks Gini(Angka)		
				Laju Pertumbuhan Ekonomi(%)		
		Meningkatnya produksi dan Produktifitas sektor pertanian		Distribusi PDRB Kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (%)		
			Meningkatnya distribusi dan kualitas prasarana pertanian	Persentase Ketersediaan Prasarana Pertanian (%)	3.27.03 PROGRAM PENYEDIAAN DAN PENGEMBANGAN PRASARANA PERTANIAN	
				Cakupan Luas Lahan Pertanian yang Ditetapkan Menjadi LP2B (Ha)	3.27.03 PROGRAM PENYEDIAAN DAN PENGEMBANGAN PRASARANA PERTANIAN	
			Meningkatnya distribusi dan kualitas sarana pertanian	Peningkatan Produksi Komoditas Peternakan (%)	3.27.02 PROGRAM PENYEDIAAN DAN PENGEMBANGAN SARANA PERTANIAN	
				Peningkatan Produksi Hortikultura (%)	3.27.02 PROGRAM PENYEDIAAN DAN PENGEMBANGAN SARANA PERTANIAN	



VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
				Peningkatan Produksi Tanaman Pangan (%)	3.27.02 PROGRAM PENYEDIAAN DAN PENGEMBANGAN SARANA PERTANIAN	
			Meningkatnya diversifikasi dan ketahanan pangan masyarakat	Persentase Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Ketersediaan (%)	2.09.03 PROGRAM PENINGKATAN DIVERSIFIKASI DAN KETAHANAN PANGAN MASYARAKAT	
				Persentase Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Konsumsi (%)	2.09.03 PROGRAM PENINGKATAN DIVERSIFIKASI DAN KETAHANAN PANGAN MASYARAKAT	
			Meningkatnya kapasitas SDM bidang penyuluh pertanian	Persentase SDM Penyuluh Pertanian yang Ditingkatkan (Persentase)	3.27.07 PROGRAM PENYULUHAN PERTANIAN	
				Persentase Kelembagaan Koperasi Tani yang Dibentuk dan Beroperasi (Persentase)	3.27.07 PROGRAM PENYULUHAN PERTANIAN	
			Meningkatnya kapasitas SDM bidang penyuluh pertanian	Cakupan Kegiatan Penyuluhan Pertanian yang dilaksanakan (%)	3.27.07 PROGRAM PENYULUHAN PERTANIAN	

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
			Meningkatnya Ketahanan Pangan Daerah	Persentase Jumlah Cadangan Pangan (Persentase)	2.09.02 PROGRAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA EKONOMI UNTUK KEDAULATAN dan KEMANDIRIAN PANGAN	
			Meningkatnya kualitas dan kemudahan perizinan usaha pertanian	Persentase Izin Usaha Pertanian yang Diterbitkan (Persentase)	3.27.06 PROGRAM PERIZINAN USAHA PERTANIAN	
			Meningkatnya penanganan kerawanan pangan	Persentase Daerah Rentan Rawan Pangan (%)	2.09.04 PROGRAM PENANGANAN KERAWANAN PANGAN	
			Meningkatnya pengendalian dan penanggulangan bencana pertanian	Persentase Penanganan Bencana Pertanian (Persentase)	3.27.05 PROGRAM PENGENDALIAN DAN PENANGGULANGAN BENCANA PERTANIAN	
			Meningkatnya pengendalian kesehatan hewan dan kesehatan masyarakat veteriner	Persentase Unit Usaha Pangan Asal Hewan yang Memiliki Sertifikat Pra NKV atau NKV (Nomor Kontrol Veteriner) (Persentase)	3.27.04 PROGRAM PENGENDALIAN KESEHATAN HEWAN DAN KESEHATAN MASYARAKAT VETERINER	
				Tingkat Pengendalian Penyakit Hewan Menular Strategis (PHMS) (Dokumen)	3.27.04 PROGRAM PENGENDALIAN KESEHATAN HEWAN DAN KESEHATAN MASYARAKAT VETERINER	

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
			Tersedia dan berkembangnya sarana pertanian	Persentase ketersediaan dan Pengembangan Sarana Perkebunan (%)	3.27.02 PROGRAM PENYEDIAAN DAN PENGEMBANGAN SARANA PERTANIAN	
		Meningkatnya ketersediaan lapangan kerja, mendorong kewirausahaan, dan mengembangkan industri kreatif yang inovatif		Rasio Kewirausahaan Daerah (%)		
				Distribusi PDRB Kategori Industri Pengolahan (%)		
				Tingkat Pengangguran Terbuka (%)		
			Meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan	Persentase Pertumbuhan Kunjungan Wisatawan (Persentase)	3.26.02 PROGRAM PENINGKATAN DAYA TARIK DESTINASI PARIWISATA	
			Meningkatnya daya saing dan akses produk ekspor nasional/daerah ke pasar internasional	Ekspor Bersih Perdagangan (Juta USD)	3.30.05 PROGRAM PENGEMBANGAN EKSPOR	
			Meningkatnya daya saing kepemudaan	Jumlah Wirausaha Muda yang Berkembang (Wirausaha)	2.19.02 PROGRAM PENGEMBANGAN KAPASITAS DAYA SAING KEPEMUDAAN	

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
			Meningkatnya efisiensi dan pemerataan distribusi barang melalui ketersediaan sarana distribusi perdagangan yang memadai dan berfungsi optimal	Persentase Ketersediaan Sarana dan Prasarana Distribusi Perdagangan yang representatif (%)	3.30.03 PROGRAM PENINGKATAN SARANA DISTRIBUSI PERDAGANGAN	
			Meningkatnya Ekosistem Koperasi yang Kondusif, Sehat dan Berkelanjutan	Persentase Koperasi yang telah Dilakukan Penilaian Kesehatan (%)	2.17.04 PROGRAM PENILAIAN KESEHATAN KSP/USP KOPERASI	
			Meningkatnya jangkauan pemasaran pariwisata	Persentase Peningkatan Media Pemasaran Pariwisata (Persentase)	3.26.03 PROGRAM PEMASARAN PARIWISATA	
			Meningkatnya kapasitas UMKM yang tangguh dan mandiri	Persentase Usaha Mikro dan Kecil (%)	2.17.07 PROGRAM PEMBERDAYAAN USAHA MENENGAH, USAHA KECIL, DAN USAHA MIKRO (UMKM)	
			Meningkatnya kemudahan proses perizinan dan pendaftaran berusaha	Persentase Perizinan dan Pendaftaran Perusahaan yang direkomendasikan (%)	3.30.02 PROGRAM PERIZINAN DAN PENDAFTARAN PERUSAHAAN	

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
			Meningkatnya kepatuhan pelaku industri terhadap ketentuan perizinan berusaha dan terciptanya tertib administrasi perizinan usaha industri	Persentase pelaku usaha industri yang memiliki NIB dan Izin Usaha Industri (IUI) (%)	3.31.03 PROGRAM PENGENDALIAN IZIN USAHA INDUSTRI	
			Meningkatnya Koperasi Simpan Pinjam yang Memiliki Izin	Persentase Jumlah Koperasi Simpan Pinjam yang memiliki izin (%)	2.17.02 PROGRAM PELAYANAN IZIN USAHA SIMPAN PINJAM	
			Meningkatnya kualitas kepramukaan	Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Kepramukaan (Persentase)	2.19.04 PROGRAM PENGEMBANGAN KAPASITAS KEPRAMUKAAN	
			Meningkatnya kualitas SDM perkoperasian	Meningkatnya Pemahaman terhadap Perkoperasian (Orang)	2.17.05 PROGRAM PENDIDIKAN DAN LATIHAN PERKOPERASIAN	
			Meningkatnya Layanan Penanganan Warga Negara Migran Korban Tindak Kekerasan	Persentase Korban Tindak Kekerasan yang Menerima Bantuan Sosial (%)	1.06.03 PROGRAM PENANGANAN WARGA NEGARA MIGRAN KORBAN TINDAK KEKERASAN	
			Meningkatnya pekerja Indonesia yang terlindungi	Jumlah Pekerja Pada Perusahaan yang Mendapatkan Perlindungan Hak-Hak Pekerja (Orang)	2.07.05 PROGRAM HUBUNGAN INDUSTRIAL	

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
			Meningkatnya pemanfaatan informasi industri	Cakupan Pemanfaatan Sistem Informasi Industri Nasional (%)	3.31.04 PROGRAM PENGELOLAAN SISTEM INFORMASI INDUSTRI NASIONAL	
			Meningkatnya Pemberdayaan Sosial	Persentase PPKS yang Menerima Program Pemberdayaan Sosial (%)	1.06.02 PROGRAM PEMBERDAYAAN SOSIAL	
			Meningkatnya pembudayaan dan prestasi olahraga	Persentase atlet yang masuk Pelatda (%)	2.19.03 PROGRAM PENGEMBANGAN KAPASITAS DAYA SAING KEOLAHRAGAAN	
			Meningkatnya penempatan tenaga kerja	Persentase Tenaga kerja yang ditempatkan (dalam dan luar negeri) melalui mekanisme layanan Antar Kerja dalam wilayah kabupaten/kota (%)	2.07.04 PROGRAM PENEMPATAN TENAGA KERJA	
			Meningkatnya Pengawasan terhadap Koperasi	Persentase Koperasi yang Berkualitas (%)	2.17.03 PROGRAM PENGAWASAN DAN PEMERIKSAAN KOPERASI	
			Meningkatnya penggunaan, pemasaran, dan daya saing produk dalam negeri di pasar nasional dan global	Persentase Penggunaan Produk Dalam Negeri (%)	3.30.07 PROGRAM PENGGUNAAN DAN PEMASARAN PRODUK DALAM NEGERI	

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
			Meningkatnya Peran serta masyarakat dalam pengembangan kebudayaan	Tingkat Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Kebudayaan (Persentase)	2.22.02 PROGRAM PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN	
			Meningkatnya Peran serta masyarakat dalam pengembangan kesenian tradisional	Persentase Kesenian Tradisional yang Dilestarikan dan Dikembangkan (%)	2.22.03 PROGRAM PENGEMBANGAN KESENIAN TRADISIONAL	
			Meningkatnya Perlindungan dan Jaminan Sosial	Persentase PPKS yang Mendapat Perlindungan Jaminan Sosial (%)	1.06.05 PROGRAM PERLINDUNGAN DAN JAMINAN SOSIAL	
			Meningkatnya Perlindungan Sosial Korban Bencana	Persentase Korban Bencana yang Menerima Bantuan Sosial Selama Masa Tanggap Darurat (%)	1.06.06 PROGRAM PENANGANAN BENCANA	
			Meningkatnya produktivitas koperasi	Jumlah Koperasi yang Mandiri (Koperasi)	2.17.06 PROGRAM PEMBERDAYAAN DAN PERLINDUNGAN KOPERASI	
			Meningkatnya produktivitas tenaga kerja	Persentase pencari kerja yang mendapat pelatihan (%)	2.07.03 PROGRAM PELATIHAN KERJA DAN PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA	
			Meningkatnya Rehabilitasi Sosial	Persentase PPKS yang Memperoleh Rehabilitasi Sosial (%)	1.06.04 PROGRAM REHABILITASI SOSIAL	

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
			Meningkatnya tata kelola museum	Persentase Kunjungan Wisatawan ke Museum (%)	2.22.06 PROGRAM PENGELOLAAN PERMUSEUMAN	
			Meningkatnya Tata Kelola Taman Makam Pahlawan	Persentase Taman Makam Pahlawan yang Terkelola (%)	1.06.07 PROGRAM PENGELOLAAN TAMAN MAKAM PAHLAWAN	
			Meningkatnya warisan budaya yang dilestarikan	Persentase Warisan Budaya yang Dilestarikan (%)	2.22.05 PROGRAM PELESTARIAN DAN PENGELOLAAN CAGAR BUDAYA	
			Peningkatan Kualitas Usaha Mikro		2.17.08 PROGRAM PENGEMBANGAN UMKM	
			Tercapainya stabilitas harga yang wajar dan keterjangkauan barang kebutuhan pokok dan barang penting bagi masyarakat	Persentase stabilitas dan jumlah ketersediaan harga barang kebutuhan pokok (%)	3.30.04 PROGRAM STABILISASI HARGA BARANG KEBUTUHAN POKOK DAN BARANG PENTING	
			Terkelolanya informasi tenaga kerja	Jumlah Dokumen Rencana Tenaga Kerja Makro yang disusun (Dokumen)	2.07.02 PROGRAM PERENCANAAN TENAGA KERJA	
			Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	3.30.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA	

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
			Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	1.06.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA	
			Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	2.07.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA	
		Optimalisasi Pembangunan dan pemberdayaan pedesaan yang berorientasi pada pengembangan ekonomi kerakyatan yang berkeadilan		Persentase Desa Mandiri (%)		
			Meningkatnya Efektivitas Kerja Sama Desa	Persentase Fasilitas Kerjasama Desa (Persentase)	2.13.03 PROGRAM PENINGKATAN KERJA SAMA DESA	
			Meningkatnya kapasitas Pemberdayaan Lembaga Kemasyarakatan, Lembaga Adat dan Masyarakat Hukum Adat dalam Pembangunan	Persentase Peranan Lembaga Kemasyarakatan Desa, Lembaga Adat dan Masyarakat Dalam Membangun Desa (%)	2.13.05 PROGRAM PEMBERDAYAAN LEMBAGA KEMASYARAKATAN, LEMBAGA ADAT DAN MASYARAKAT HUKUM ADAT	



VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
			Meningkatnya Kualitas Pembinaan dan Pengawasan Pemerintahan Desa	Persentase Fasilitas Tata Kelola Desa (Persentase)	2.13.04 PROGRAM ADMINISTRASI PEMERINTAHAN DESA	
			Meningkatnya Kualitas Penataan Desa	Persentase Desa yang Tertata dengan Baik (%)	2.13.02 PROGRAM PENATAAN DESA	
			Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	2.13.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA	
	Meningkatkan ketersediaan infrastruktur wilayah yang berkualitas dan merata, adil, berkelanjutan dan berketahanan bencana			Indeks Infrastruktur(Angka)		
		Meningkatnya Konektivitas antar wilayah dalam mendukung mobilitas penduduk dan kegiatan sosial ekonomi di seluruh wilayah		Tingkat Kemantapan Jalan kabupaten/kota (%)		
				Rasio konektivitas kabupaten/kota (%)		
			Meningkatnya kualitas pengelolaan aplikasi informatika	Indeks pemerintahan digital (Indeks)	2.16.03 PROGRAM PENGELOLAAN APLIKASI INFORMATIKA	

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
			Meningkatnya kualitas penyelenggaraan penataan ruang	Persentase Ketaatan Terhadap Peraturan Tata Ruang (RTRW/RDTR) (%)	1.03.12 PROGRAM PENYELENGGARAAN PENATAAN RUANG	
		Meningkatnya pemenuhan akses masyarakat terhadap infrastruktur dasar permukiman yang layak, aman, dan berkelanjutan		Cakupan Ketersediaan Rumah Layak Huni (%) (%)		
				Akses Rumah Tangga Perkotaan terhadap Air Siap Minum Perpipaan ((%))		
				Rumah Tangga dengan Akses Sanitasi Aman ((%))		
			Meningkatnya aksesibilitas masyarakat yang nyaman dan aman	Tingkat Kemantapan Jalan kabupaten/kota (%)	1.03.10 PROGRAM PENYELENGGARAAN JALAN	
			Meningkatnya akses masyarakat terhadap sistem pengelolaan air limbah	Rumah Tangga dengan Akses Sanitasi Aman ((%))	1.03.05 PROGRAM PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN SISTEM AIR LIMBAH	
			Meningkatnya akses masyarakat terhadap sistem penyediaan air minum	Rumah tangga dengan akses air minum jaringan perpipaan (%) (%)	1.03.03 PROGRAM PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN SISTEM PENYEDIAAN AIR MINUM	

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
			Meningkatnya kompetensi tenaga konstruksi	Persentase Penyedia Jasa Konstruksi yang Memenuhi Persyaratan Kompetensi tenaga konstruksi (Persentase)	1.03.11 PROGRAM PENGEMBANGAN JASA KONSTRUKSI	
			Meningkatnya kualitas bangunan gedung	Persentase bangunan gedung yang telah memiliki PBG (%)	1.03.08 PROGRAM PENATAAN BANGUNAN GEDUNG	
			Meningkatnya kualitas kawasan permukiman	Luas kawasan kumuh dibawah 10 Ha yang belum ditangani (Ha)	1.04.03 PROGRAM KAWASAN PERMUKIMAN	
			Meningkatnya kualitas lingkungan pemukiman kumuh	Persentase lingkungan pemukiman kumuh (%)	1.04.04 PROGRAM PERUMAHAN DAN KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH	
			Meningkatnya kualitas penyelenggaraan penataan ruang	Persentase Ketaatan Terhadap Peraturan Tata Ruang (RTRW/RDTR) (%)	1.03.12 PROGRAM PENYELENGGARAAN PENATAAN RUANG	
			Meningkatnya kualitas sistem drainase perkotaan	Persentase Cakupan Drainase dalam Kondisi Baik (Persentase)	1.03.06 PROGRAM PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN SISTEM DRAINASE	
			Meningkatnya penyediaan PSU permukiman	Cakupan Lingkungan Yang Sehat dan Aman yang didukung dengan PSU (%)	1.04.05 PROGRAM PENINGKATAN PRASARANA, SARANA DAN UTILITAS UMUM (PSU)	

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
			Meningkatnya perlindungan masyarakat terhadap banjir dan meningkatnya akses masyarakat terhadap irigasi	Persentase Pemanfaatan Sumber Daya Air (%)	1.03.02 PROGRAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR (SDA)	
			Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	1.03.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA	
			Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	1.04.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA	
			Terpenuhinya rumah layak huni bagi warga negara korban bencana dan yang terkena relokasi akibat program pemerintah	Persentase warga negara korban bencana yang memperoleh rumah layak huni (%)	1.04.02 PROGRAM PENGEMBANGAN PERUMAHAN	
		Meningkatnya kualitas lingkungan hidup dan ketangguhan daerah dalam menghadapi risiko bencana		Persentase Penurunan Emisi GRK (Persentase)		
				Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (Angka)		
				Indeks Risiko Bencana (Angka)		

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
			Meningkatnya efektivitas kajian lingkungan untuk memitigasi dampak KRP	Persentase Rekomendasi Kajian Lingkungan Hidup yang Ditindaklanjuti (%)	2.11.02 PROGRAM PERENCANAAN LINGKUNGAN HIDUP	
			Meningkatnya kapasitas MHA dan kearifan lokal, pengetahuan tradisional dan hak MHA yang terkait dengan PPLH	Persentase MHA yang Ditingkatkan Kapasitasnya (Persentase)	2.11.07 PROGRAM PENGAKUAN KEBERADAAN MASYARAKAT HUKUM ADAT (MHA), KEARIFAN LOKAL DAN HAK MHA YANG TERKAIT DENGAN PPLH	
			Meningkatnya kepatuhan usaha dan/atau kegiatan terhadap persetujuan lingkungan yang diterbitkan	Ketaatan Penanggung Jawab Usaha dan/atau Kegiatan Terhadap Izin Lingkungan, Izin PPLH dan PUULH (%)	2.11.06 PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN TERHADAP IZIN LINGKUNGAN DAN IZIN PERLINDUNGAN DAN PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP (PPLH)	
			Meningkatnya kinerja pemangku kepentingan dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	Persentase Partisipasi Masyarakat dalam Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Persentase)	2.11.09 PROGRAM PENGHARGAAN LINGKUNGAN HIDUP UNTUK MASYARAKAT	

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
			Meningkatnya kualitas pengelolaan keanekaragaman hayati	Persentase RTH (Persentase)	2.11.04 PROGRAM PENGELOLAAN KEANEKARAGAMAN HAYATI (KEHATI)	
			Meningkatnya kualitas penyelenggaraan penataan ruang	Persentase Ketaatan Terhadap Peraturan Tata Ruang (RTRW/RDTR) (%)	1.03.12 PROGRAM PENYELENGGARAAN PENATAAN RUANG	
			Meningkatnya penanganan Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (Limbah B3)	Persentase Limbah B3 yang Terkelola (Persentase)	2.11.05 PROGRAM PENGENDALIAN BAHAN BERBAHAYA DAN BERACUN (B3) DAN LIMBAH BAHAN BERBAHAYA DAN BERACUN (LIMBAH B3)	
			Meningkatnya penyelesaian sengketa/kasus tindak pidana lingkungan hidup	Persentase Penyelesaian Sengketa/Kasus Tindak Pidana Lingkungan Hidup (Persentase)	2.11.10 PROGRAM PENANGANAN PENGADUAN LINGKUNGAN HIDUP	
			Meningkatnya tata kelola persampahan	Indeks Kinerja Pengelolaan Sampah (IKPS) (poin)	2.11.11 PROGRAM PENGELOLAAN PERSAMPAHAN	
			Menurunnya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup	Indeks Kualitas Air (Indeks)	2.11.03 PROGRAM PENGENDALIAN PENCEMARAN DAN/ATAU KERUSAKAN LINGKUNGAN HIDUP	



VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
				Indeks Kualitas Udara (Indeks)	2.11.03 PROGRAM PENGENDALIAN PENCEMARAN DAN/ATAU KERUSAKAN LINGKUNGAN HIDUP	
			Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	2.11.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA	
	Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang kompetitif dan adaptif yang mendukung integrasi kompetensi, moralitas, dan budaya			Indeks Pembangunan Manusia(poin)		
		Meningkatnya pemerataan akses dan kualitas pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan		Persentase satuan pendidikan yang mencapai standar kompetensi minimum pada asesmen tingkat nasional (%) untuk : - Literasi Membaca (SD) (%)		
				Persentase satuan pendidikan yang mencapai standar kompetensi minimum pada asesmen tingkat nasional (%) untuk : - Numerasi (SMP) (%)		

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
				Persentase Guru yang memenuhi Kualifikasi S1/DIV (%)		
				Rata Rata lama sekolah penduduk Umur di atas 15 tahun (tahun) (Tahun)		
				Persentase satuan pendidikan yang mencapai standar kompetensi minimum pada asesmen tingkat nasional (%) untuk : - Literasi Membaca (SMP) (%)		
				Harapan Lama Sekolah (Tahun)		
				Persentase satuan pendidikan yang mencapai standar kompetensi minimum pada asesmen tingkat nasional (%) untuk : - Numerasi (SD) (%)		
			Meningkatnya Angka Partisipasi Sekolah Usia 5-6 Tahun	Tingkat Partisipasi Warga Negara Usia 13-15 Tahun Yang Berpartisipasi Dalam Pendidikan Menengah Pertama (%)	1.01.02 PROGRAM PENGELOLAAN PENDIDIKAN	

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
				Tingkat Partisipasi Warga Negara Usia 7-18 Tahun Yang Berpartisipasi Dalam Pendidikan Kesetaraan (%)	1.01.02 PROGRAM PENGELOLAAN PENDIDIKAN	
				Tingkat partisipasi warga negara usia 5-6 tahun yang berpartisipasi dalam PAUD (%)	1.01.02 PROGRAM PENGELOLAAN PENDIDIKAN	
				Tingkat Partisipasi Warga Negara Usia 7-12 Tahun Yang Berpartisipasi Dalam Pendidikan Dasar (%)	1.01.02 PROGRAM PENGELOLAAN PENDIDIKAN	
			Meningkatnya Kualitas Kurikulum Pendidikan	Persentase Satuan Pendidikan Dasar Menerapkan Kurikulum sesuai Standar (%)	1.01.03 PROGRAM PENGEMBANGAN KURIKULUM	
				Persentase Satuan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Nonformal/Kesetaraan Yang Menerapkan Kurikulum Sesuai Standar (%)	1.01.03 PROGRAM PENGEMBANGAN KURIKULUM	
			Meningkatnya Mutu dan Distribusi Pendidik dan Tenaga Pendidikan	Rasio Guru Satuan Pendidikan Dasar, PAUD, dan Pendidikan Nonformal/ Kesetaraan terhadap Rombel (%)	1.01.04 PROGRAM PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN	

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
			Meningkatnya tata kelola arsip dinamis dan statis	Tingkat Ketersediaan Arsip (Persentase)	2.24.02 PROGRAM PENGELOLAAN ARSIP	
			Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	1.01.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA	
		Meningkatnya kualitas hidup dan derajat kesehatan masyarakat		Prevalensi Stunting (pendek dan sangat pendek) (%)		
				Umur Harapan Hidup (Tahun)		
				Jumlah Kematian Ibu (Jiwa)		
			Meningkatnya kualitas dan distribusi sediaan farmasi, alat kesehatan, dan makanan minuman	Persentase Cakupan Sediaan Makanan Minuman sesuai Standar (Persentase)	1.02.04 PROGRAM SEDIAAN FARMASI, ALAT KESEHATAN DAN MAKANAN MINUMAN	
				Persentase Cakupan Sediaan Farmasi dan Alat Kesehatan Sesuai Standar (Persentase)	1.02.04 PROGRAM SEDIAAN FARMASI, ALAT KESEHATAN DAN MAKANAN MINUMAN	
			Meningkatnya kualitas dan efektivitas penyelenggaraan PUG dan peran perempuan dalam pembangunan	Cakupan pelaksanaan Pengarusutamaan Gender dan Pemberdayaan Perempuan (%)	2.08.02 PROGRAM PENGARUSUTAMAAN GENDER DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN	



VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
			Meningkatnya kualitas kesehatan perorangan dan masyarakat	Prevalensi Stunting (pendek dan sangat pendek) pada balita ((%))	1.02.02 PROGRAM PEMENUHAN UPAYA KESEHATAN PERORANGAN DAN UPAYA KESEHATAN MASYARAKAT	
				Jumlah Kematian Ibu (Jiwa)	1.02.02 PROGRAM PEMENUHAN UPAYA KESEHATAN PERORANGAN DAN UPAYA KESEHATAN MASYARAKAT	
				Angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis (treatment success rate) ((%))	1.02.02 PROGRAM PEMENUHAN UPAYA KESEHATAN PERORANGAN DAN UPAYA KESEHATAN MASYARAKAT	
				Cakupan penerima pemeriksaan kesehatan gratis (%)	1.02.02 PROGRAM PEMENUHAN UPAYA KESEHATAN PERORANGAN DAN UPAYA KESEHATAN MASYARAKAT	

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
			Meningkatnya kualitas pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan	Persentase Masyarakat Bidang Kesehatan yang Diberdayakan (Persentase)	1.02.05 PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BIDANG KESEHATAN	
			Meningkatnya mutu dan distribusi tenaga kesehatan	Persentase Peningkatan Kompetensi SDM Bidang Kesehatan (Persentase)	1.02.03 PROGRAM PENINGKATAN KAPASITAS SUMBER DAYA MANUSIA KESEHATAN	
				Persentase Fasilitas Kesehatan (Puskesmas dan RSUD) yang Memiliki SDM Kesehatan Sesuai Standar (%)	1.02.03 PROGRAM PENINGKATAN KAPASITAS SUMBER DAYA MANUSIA KESEHATAN	
			Meningkatnya pencegahan dan penanganan tindak kekerasan, eksploitasi, penelantaran, perkawinan dan perlakuan salah lainnya terhadap anak	Cakupan Pendampingan dan Perlindungan Anak (%)	2.08.07 PROGRAM PERLINDUNGAN KHUSUS ANAK	
			Menurunnya kekerasan terhadap perempuan	Cakupan Pelaksanaan Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Perempuan (%)	2.08.03 PROGRAM PERLINDUNGAN PEREMPUAN	
			Terjaminnya pemenuhan hak semua anak secara komprehensif	Cakupan Penyediaan Pemenuhan Hak Anak (%)	2.08.06 PROGRAM PEMENUHAN HAK ANAK (PHA)	

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
			Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	2.08.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA	
			Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	1.02.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA	
		Meningkatnya karakter masyarakat yang berakhlak mulia berbasis toleransi, gotong royong, dan kebhinekaan		Indeks Ketahanan Sosial (Angka)		
				Indeks Zakat Nasional (IZN) (Poin)		
			Meningkatnya akses masyarakat terhadap penggunaan arsip yang bersifat tertutup	Persentase perizinan penggunaan arsip yang diberikan sesuai SOP (%)	2.24.04 PROGRAM PERIZINAN PENGGUNAAN ARSIP	
			Meningkatnya daya saing kepemudaan	Jumlah Wirausaha Muda yang Berkembang (Wirausaha)	2.19.02 PROGRAM PENGEMBANGAN KAPASITAS DAYA SAING KEPEMUDAAN	
			Meningkatnya Layanan Perpustakaan Sesuai Standar Nasional Perpustakaan	Persentase peningkatan jumlah pengunjung perpustakaan (%)	2.23.02 PROGRAM PEMBINAAN PERPUSTAKAAN	

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
			Meningkatnya pelestarian koleksi nasional dan naskah kuno	Persentase Koleksi Nasional dan Naskah Kuno yang Dimiliki (Persentase)	2.23.03 PROGRAM PELESTARIAN KOLEKSI NASIONAL DAN NASKAH KUNO	
			Meningkatnya Peran serta masyarakat dalam pengembangan kebudayaan	Tingkat Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Kebudayaan (Persentase)	2.22.02 PROGRAM PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN	
			Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	2.23.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA	
	Meningkatkan tata kelola pemerintahan yang profesional, berintegritas, dan berkinerja tinggi			Indeks Reformasi Birokrasi(Angka)		
				Nilai LPPD(Angka)		
		Meningkatnya kualitas kebijakan publik yang responsif berbasis data sesuai kebutuhan masyarakat		Indeks Integritas (Angka)		
				Nilai AKIP (Nilai)		
				Indeks Reformasi Hukum (Angka)		

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
				Persentase Capaian Aksi HAM (%)		
				Opini BPK (Kategori)		
			Meningkatnya Etika dan Budaya Politik	Persentase lembaga yang mendapatkan pendidikan politik (%)	8.01.03 PROGRAM PENINGKATAN PERAN PARTAI POLITIK DAN LEMBAGA PENDIDIKAN MELALUI PENDIDIKAN POLITIK DAN PENGEMBANGAN ETIKA SERTA BUDAYA POLITIK	
			Meningkatnya jangkauan dan kualitas komunikasi publik pemerintah daerah	Indeks Keterbukaan Informasi Publik (Angka)	2.16.02 PROGRAM PENGELOLAAN INFORMASI DAN KOMUNIKASI PUBLIK	
			Meningkatnya Kesadaran Masyarakat Akan Ideologi Pancasila dan Karakter Kebangsaan	Cakupan Penguatan Ideologi Pancasila dan Karakter Kebangsaan (Persentase)	8.01.02 PROGRAM PENGUATAN IDEOLOGI PANCASILA DAN KARAKTER KEBANGSAAN	
			Meningkatnya Ketahanan Ekonomi, Sosial, dan Budaya Masyarakat	Persentase penanganan ketahanan ekonomi, sosial dan budaya (%)	8.01.05 PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KETAHANAN EKONOMI, SOSIAL, DAN BUDAYA	

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
			Meningkatnya Ketertiban Organisasi Kemasyarakatan	Persentase Pembinaan dan pengawasan organisasi kemasyarakatan yang terdaftar dan teregister (%)	8.01.04 PROGRAM PEMBERDAYAAN DAN PENGAWASAN ORGANISASI KEMASYARAKATAN	
			Meningkatnya kualitas pengelolaan aplikasi informatika	Indeks pemerintahan digital (Indeks)	2.16.03 PROGRAM PENGELOLAAN APLIKASI INFORMATIKA	
			Meningkatnya kualitas perencanaan pembangunan bidang pemerintahan dan pembangunan manusia, bidang infrastruktur dan kewilayahan, bidang perekonomian dan SDA	Cakupan Pengkoordinasian penyusunan dokumen perencanaan pembangunan daerah dan Perangkat daerah (%)	5.01.03 PROGRAM KOORDINASI DAN SINKRONISASI PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH	
			Meningkatnya kualitas perencanaan pembangunan daerah	Penjabaran Konsistensi Program RPJMD kedalam RKPD (%)	5.01.02 PROGRAM PERENCANAAN, PENGENDALIAN DAN EVALUASI PEMBANGUNAN DAERAH	
			Meningkatnya Kualitas Persidangan dan Kajian Peraturan Perundang-Undangan Serta Kualitas Pengawasan dan Penganggaran	Cakupan Dukungan Pelaksanaan Tugas dan Fungsi DPRD yang difasilitasi (%)	4.02.02 PROGRAM DUKUNGAN PELAKSANAAN TUGAS DAN FUNGSI DPRD	



VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
			Meningkatnya pemanfaatan hasil kelitbangan dalam perencanaan pembangunan Meningkatnya kajian yang termanfaatkan sebagai kebijakan pembangunan daerah dalam pengembangan potensi unggulan Meningkatnya kajian yang termanfaatkan sebagai kebijakan pembangunan daerah dalam penyelesaian permasalahan daerah	Persentase pemanfaatan hasil kelitbangan (%)	5.05.02 PROGRAM PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH	
			Meningkatnya Penanganan Konflik Sosial yang Diselesaikan	Persentase penyelesaian konflik yang di fasilitasi (%)	8.01.06 PROGRAM PENINGKATAN KEWASPADAAN NASIONAL DAN PENINGKATAN KUALITAS DAN FASILITASI PENANGANAN KONFLIK SOSIAL	

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
			Persentase Pembinaan, Penataan dan Pengkoordinasian dalam Perumusan Kebijakan dan Penyelenggaraan di Bidang Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat	Persentase Pembinaan, Penataan dan Pengkoordinasian dalam Perumusan Kebijakan dan Penyelenggaraan di Bidang Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat (Persentase)	4.01.02 PROGRAM PEMERINTAHAN DAN KESEJAHTERAAN RAKYAT	
			Persentase Pembinaan, Penataan dan Pengkoordinasian dalam Perumusan Kebijakan dan Penyelenggaraan di Bidang Perekonomian dan Pembangunan	Persentase Pembinaan, Penataan dan Pengkoordinasian dalam Perumusan Kebijakan dan Penyelenggaraan di Bidang Perekonomian dan Pembangunan (Persentase)	4.01.03 PROGRAM PEREKONOMIAN DAN PEMBANGUNAN	
			Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	4.02.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA	
			Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	8.01.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA	

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
			Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	2.16.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA	
			Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	5.01.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA	
		Meningkatnya kualitas pelayanan publik yang profesional, transparan, dan akuntabel		Indeks Akses Keuangan Daerah (Indeks)		
				Indeks Pemdi (Angka)		
				Indeks Pelayanan Publik (Angka)		
			Meningkatnya kepatuhan masyarakat terhadap Perda dan Perkada penanganan gangguan ketenteraman dan ketertiban umum	Cakupan Pelayanan Ketenteraman dan Ketertiban yang diselesaikan (%)	7.01.04 PROGRAM KOORDINASI KETENTERAMAN DAN KETERTIBAN UMUM	
			Meningkatnya kepatuhan masyarakat terhadap Perda dan Perkada penanganan gangguan ketenteraman dan ketertiban umum	Cakupan Pelayanan Ketenteraman dan Ketertiban yang diselesaikan (%)	7.01.04 PROGRAM KOORDINASI KETENTERAMAN DAN KETERTIBAN UMUM	

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
			Meningkatnya kepatuhan masyarakat terhadap Perda dan Perkada penanganan gangguan ketenteraman dan ketertiban umum	Cakupan Pelayanan Ketenteraman dan Ketertiban yang diselesaikan (%)	7.01.04 PROGRAM KOORDINASI KETENTERAMAN DAN KETERTIBAN UMUM	
			Meningkatnya kepatuhan masyarakat terhadap Perda dan Perkada penanganan gangguan ketenteraman dan ketertiban umum	Cakupan Pelayanan Ketenteraman dan Ketertiban yang diselesaikan (%)	7.01.04 PROGRAM KOORDINASI KETENTERAMAN DAN KETERTIBAN UMUM	
			Meningkatnya kepatuhan masyarakat terhadap Perda dan Perkada penanganan gangguan ketenteraman dan ketertiban umum	Cakupan Pelayanan Ketenteraman dan Ketertiban yang diselesaikan (%)	7.01.04 PROGRAM KOORDINASI KETENTERAMAN DAN KETERTIBAN UMUM	
			Meningkatnya kepatuhan masyarakat terhadap Perda dan Perkada penanganan gangguan ketenteraman dan ketertiban umum	Cakupan Pelayanan Ketenteraman dan Ketertiban yang diselesaikan (%)	7.01.04 PROGRAM KOORDINASI KETENTERAMAN DAN KETERTIBAN UMUM	
			Meningkatnya kepatuhan masyarakat terhadap Perda dan Perkada penanganan gangguan ketenteraman dan ketertiban umum	Cakupan Pelayanan Ketenteraman dan Ketertiban yang diselesaikan (%)	7.01.04 PROGRAM KOORDINASI KETENTERAMAN DAN KETERTIBAN UMUM	

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
			Meningkatnya kepatuhan masyarakat terhadap Perda dan Perkada penanganan gangguan ketenteraman dan ketertiban umum	Cakupan Pelayanan Ketentraman dan Ketertiban yang diselesaikan (%)	7.01.04 PROGRAM KOORDINASI KETENTRAMAN DAN KETERTIBAN UMUM	
			Meningkatnya kepatuhan masyarakat terhadap Perda dan Perkada penanganan gangguan ketenteraman dan ketertiban umum	Cakupan Pelayanan Ketentraman dan Ketertiban yang diselesaikan (%)	7.01.04 PROGRAM KOORDINASI KETENTRAMAN DAN KETERTIBAN UMUM	
			Meningkatnya kepatuhan masyarakat terhadap Perda dan Perkada penanganan gangguan ketenteraman dan ketertiban umum	Cakupan Pelayanan Ketentraman dan Ketertiban yang diselesaikan (%)	7.01.04 PROGRAM KOORDINASI KETENTRAMAN DAN KETERTIBAN UMUM	
			Meningkatnya kepatuhan masyarakat terhadap Perda dan Perkada penanganan gangguan ketenteraman dan ketertiban umum	Cakupan Pelayanan Ketentraman dan Ketertiban yang diselesaikan (%)	7.01.04 PROGRAM KOORDINASI KETENTRAMAN DAN KETERTIBAN UMUM	
			Meningkatnya kepatuhan masyarakat terhadap Perda dan Perkada penanganan gangguan ketenteraman dan ketertiban umum	Cakupan Pelayanan Ketentraman dan Ketertiban yang diselesaikan (%)	7.01.04 PROGRAM KOORDINASI KETENTRAMAN DAN KETERTIBAN UMUM	

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
			Meningkatnya kepatuhan masyarakat terhadap Perda dan Perkada penanganan gangguan ketenteraman dan ketertiban umum	Cakupan Pelayanan Ketenteraman dan Ketertiban yang diselesaikan (%)	7.01.04 PROGRAM KOORDINASI KETENTERAMAN DAN KETERTIBAN UMUM	
			Meningkatnya kepatuhan masyarakat terhadap Perda dan Perkada penanganan gangguan ketenteraman dan ketertiban umum	Cakupan Pelayanan Ketenteraman dan Ketertiban yang diselesaikan (%)	7.01.04 PROGRAM KOORDINASI KETENTERAMAN DAN KETERTIBAN UMUM	
			Meningkatnya kepatuhan masyarakat terhadap Perda dan Perkada penanganan gangguan ketenteraman dan ketertiban umum	Cakupan Pelayanan Ketenteraman dan Ketertiban yang diselesaikan (%)	7.01.04 PROGRAM KOORDINASI KETENTERAMAN DAN KETERTIBAN UMUM	
			Meningkatnya kepatuhan masyarakat terhadap Perda dan Perkada penanganan gangguan ketenteraman dan ketertiban umum	Cakupan Pelayanan Ketenteraman dan Ketertiban yang diselesaikan (%)	7.01.04 PROGRAM KOORDINASI KETENTERAMAN DAN KETERTIBAN UMUM	
			Meningkatnya kepatuhan masyarakat terhadap Perda dan Perkada penanganan gangguan ketenteraman dan ketertiban umum	Cakupan Pelayanan Ketenteraman dan Ketertiban yang diselesaikan (%)	7.01.04 PROGRAM KOORDINASI KETENTERAMAN DAN KETERTIBAN UMUM	

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
			Meningkatnya kepatuhan masyarakat terhadap Perda dan Perkada penanganan gangguan ketenteraman dan ketertiban umum	Cakupan Pelayanan Ketenteraman dan Ketertiban yang diselesaikan (%)	7.01.04 PROGRAM KOORDINASI KETENTERAMAN DAN KETERTIBAN UMUM	
			Meningkatnya kepatuhan masyarakat terhadap Perda dan Perkada penanganan gangguan ketenteraman dan ketertiban umum	Cakupan Pelayanan Ketenteraman dan Ketertiban yang diselesaikan (%)	7.01.04 PROGRAM KOORDINASI KETENTERAMAN DAN KETERTIBAN UMUM	
			Meningkatnya kepatuhan masyarakat terhadap Perda dan Perkada penanganan gangguan ketenteraman dan ketertiban umum	Cakupan Pelayanan Ketenteraman dan Ketertiban yang diselesaikan (%)	7.01.04 PROGRAM KOORDINASI KETENTERAMAN DAN KETERTIBAN UMUM	
			Meningkatnya kualitas layanan pencatatan sipil	Persentase Akta Perceraian yang Diterbitkan bagi yang Melaporkan (Persentase)	2.12.03 PROGRAM PENCATATAN SIPIL	
				Persentase Akta Kematian yang Diterbitkan bagi yang Melaporkan (Persentase)	2.12.03 PROGRAM PENCATATAN SIPIL	
				Persentase Akta Kelahiran yang Diterbitkan bagi yang Melaporkan (Persentase)	2.12.03 PROGRAM PENCATATAN SIPIL	

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
				Persentase Akta Perkawinan yang Diterbitkan bagi yang Melaporkan (Persentase)	2.12.03 PROGRAM PENCATATAN SIPIL	
			Meningkatnya Kualitas Layanan Pencegahan, Kesiapsiagaan, dan Penanganan Terhadap Bencana	Cakupan Pelayanan/Penanganan Kebencanaan (%)	1.05.03 PROGRAM PENANGGULANGAN BENCANA	
			Meningkatnya kualitas layanan pendaftaran penduduk	Persentase Kepemilikan Kartu Identitas Anak (Persentase)	2.12.02 PROGRAM PENDAFTARAN PENDUDUK	
				Persentase kepemilikan Identitas Kependudukan Digital (IKD) (%)	2.12.02 PROGRAM PENDAFTARAN PENDUDUK	
			Meningkatnya kualitas Pelayanan Publik	Persentase Pelayanan Publik yang diselesaikan (%)	7.01.02 PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK	
			Meningkatnya kualitas Pelayanan Publik	Persentase Pelayanan Publik yang diselesaikan (%)	7.01.02 PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK	
			Meningkatnya kualitas Pelayanan Publik	Persentase Pelayanan Publik yang diselesaikan (%)	7.01.02 PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK	

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
			Meningkatnya kualitas Pelayanan Publik	Persentase Pelayanan Publik yang diselesaikan (%)	7.01.02 PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK	
			Meningkatnya kualitas Pelayanan Publik	Persentase Pelayanan Publik yang diselesaikan (%)	7.01.02 PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK	
			Meningkatnya kualitas Pelayanan Publik	Persentase Pelayanan Publik yang diselesaikan (%)	7.01.02 PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK	
			Meningkatnya kualitas Pelayanan Publik	Persentase Pelayanan Publik yang diselesaikan (%)	7.01.02 PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK	
			Meningkatnya kualitas Pelayanan Publik	Persentase Pelayanan Publik yang diselesaikan (%)	7.01.02 PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK	
			Meningkatnya kualitas Pelayanan Publik	Persentase Pelayanan Publik yang diselesaikan (%)	7.01.02 PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK	

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
			Meningkatnya kualitas Pelayanan Publik	Persentase Pelayanan Publik yang diselesaikan (%)	7.01.02 PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK	
			Meningkatnya kualitas Pelayanan Publik	Persentase Pelayanan Publik yang diselesaikan (%)	7.01.02 PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK	
			Meningkatnya kualitas Pelayanan Publik	Persentase Pelayanan Publik yang diselesaikan (%)	7.01.02 PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK	
			Meningkatnya kualitas Pelayanan Publik	Persentase Pelayanan Publik yang diselesaikan (%)	7.01.02 PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK	
			Meningkatnya kualitas Pelayanan Publik	Persentase Pelayanan Publik yang diselesaikan (%)	7.01.02 PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK	
			Meningkatnya kualitas Pelayanan Publik	Persentase Pelayanan Publik yang diselesaikan (%)	7.01.02 PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK	

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
			Meningkatnya kualitas Pelayanan Publik	Persentase Pelayanan Publik yang diselesaikan (%)	7.01.02 PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK	
			Meningkatnya kualitas Pelayanan Publik	Persentase Pelayanan Publik yang diselesaikan (%)	7.01.02 PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK	
			Meningkatnya kualitas Pelayanan Publik	Persentase Pelayanan Publik yang diselesaikan (%)	7.01.02 PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK	
			Meningkatnya kualitas Pelayanan Publik	Persentase Pelayanan Publik yang diselesaikan (%)	7.01.02 PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK	
			Meningkatnya kualitas Pelayanan Publik		7.01.02 PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK	
			Meningkatnya kualitas pelayanan umum	Persentase Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Umum yang diselesaikan (%)	7.01.05 PROGRAM PENYELENGGARAAN URUSAN PEMERINTAHAN UMUM	

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
			Meningkatnya kualitas pelayanan umum	Persentase Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Umum yang diselesaikan (%)	7.01.05 PROGRAM PENYELENGGARAAN URUSAN PEMERINTAHAN UMUM	
			Meningkatnya kualitas pelayanan umum	Persentase Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Umum yang diselesaikan (%)	7.01.05 PROGRAM PENYELENGGARAAN URUSAN PEMERINTAHAN UMUM	
			Meningkatnya kualitas pelayanan umum	Persentase Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Umum yang diselesaikan (%)	7.01.05 PROGRAM PENYELENGGARAAN URUSAN PEMERINTAHAN UMUM	
			Meningkatnya kualitas pelayanan umum	Persentase Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Umum yang diselesaikan (%)	7.01.05 PROGRAM PENYELENGGARAAN URUSAN PEMERINTAHAN UMUM	
			Meningkatnya kualitas pelayanan umum	Persentase Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Umum yang diselesaikan (%)	7.01.05 PROGRAM PENYELENGGARAAN URUSAN PEMERINTAHAN UMUM	
			Meningkatnya kualitas pelayanan umum	Persentase Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Umum yang diselesaikan (%)	7.01.05 PROGRAM PENYELENGGARAAN URUSAN PEMERINTAHAN UMUM	

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
			Meningkatnya kualitas pelayanan umum	Persentase Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Umum yang diselesaikan (%)	7.01.05 PROGRAM PENYELENGGARAAN URUSAN PEMERINTAHAN UMUM	
			Meningkatnya kualitas pelayanan umum	Persentase Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Umum yang diselesaikan (%)	7.01.05 PROGRAM PENYELENGGARAAN URUSAN PEMERINTAHAN UMUM	
			Meningkatnya kualitas pelayanan umum	Persentase Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Umum yang diselesaikan (%)	7.01.05 PROGRAM PENYELENGGARAAN URUSAN PEMERINTAHAN UMUM	
			Meningkatnya kualitas pelayanan umum	Persentase Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Umum yang diselesaikan (%)	7.01.05 PROGRAM PENYELENGGARAAN URUSAN PEMERINTAHAN UMUM	
			Meningkatnya kualitas pelayanan umum	Persentase Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Umum yang diselesaikan (%)	7.01.05 PROGRAM PENYELENGGARAAN URUSAN PEMERINTAHAN UMUM	
			Meningkatnya kualitas pelayanan umum	Persentase Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Umum yang diselesaikan (%)	7.01.05 PROGRAM PENYELENGGARAAN URUSAN PEMERINTAHAN UMUM	

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
			Meningkatnya kualitas pelayanan umum	Persentase Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Umum yang diselesaikan (%)	7.01.05 PROGRAM PENYELENGGARAAN URUSAN PEMERINTAHAN UMUM	
			Meningkatnya kualitas pelayanan umum	Persentase Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Umum yang diselesaikan (%)	7.01.05 PROGRAM PENYELENGGARAAN URUSAN PEMERINTAHAN UMUM	
			Meningkatnya kualitas pelayanan umum	Persentase Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Umum yang diselesaikan (%)	7.01.05 PROGRAM PENYELENGGARAAN URUSAN PEMERINTAHAN UMUM	
			Meningkatnya kualitas pelayanan umum	Persentase Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Umum yang diselesaikan (%)	7.01.05 PROGRAM PENYELENGGARAAN URUSAN PEMERINTAHAN UMUM	
			Meningkatnya kualitas pelayanan umum	Persentase Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Umum yang diselesaikan (%)	7.01.05 PROGRAM PENYELENGGARAAN URUSAN PEMERINTAHAN UMUM	
			Meningkatnya kualitas pelayanan umum	Persentase Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Umum yang diselesaikan (%)	7.01.05 PROGRAM PENYELENGGARAAN URUSAN PEMERINTAHAN UMUM	

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
			Meningkatnya kualitas pelayanan umum	Persentase Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Umum yang diselesaikan (%)	7.01.05 PROGRAM PENYELENGGARAAN URUSAN PEMERINTAHAN UMUM	
			Meningkatnya kualitas pembinaan dan pengawasan pemerintahan desa	Persentase Desa/Kelurahan yang Tertib Administrasi (%)	7.01.06 PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA	
			Meningkatnya kualitas pembinaan dan pengawasan pemerintahan desa	Persentase Desa/Kelurahan yang Tertib Administrasi (%)	7.01.06 PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA	
			Meningkatnya kualitas pembinaan dan pengawasan pemerintahan desa	Persentase Desa/Kelurahan yang Tertib Administrasi (%)	7.01.06 PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA	
			Meningkatnya kualitas pembinaan dan pengawasan pemerintahan desa	Persentase Desa/Kelurahan yang Tertib Administrasi (%)	7.01.06 PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA	
			Meningkatnya kualitas pembinaan dan pengawasan pemerintahan desa	Persentase Desa/Kelurahan yang Tertib Administrasi (%)	7.01.06 PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA	

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
			Meningkatnya kualitas pembinaan dan pengawasan pemerintahan desa	Persentase Desa/Kelurahan yang Tertib Administrasi (%)	7.01.06 PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA	
			Meningkatnya kualitas pembinaan dan pengawasan pemerintahan desa	Persentase Desa/Kelurahan yang Tertib Administrasi (%)	7.01.06 PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA	
			Meningkatnya kualitas pembinaan dan pengawasan pemerintahan desa	Persentase Desa/Kelurahan yang Tertib Administrasi (%)	7.01.06 PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA	
			Meningkatnya kualitas pembinaan dan pengawasan pemerintahan desa	Persentase Desa/Kelurahan yang Tertib Administrasi (%)	7.01.06 PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA	
			Meningkatnya kualitas pembinaan dan pengawasan pemerintahan desa	Persentase Desa/Kelurahan yang Tertib Administrasi (%)	7.01.06 PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA	
			Meningkatnya kualitas pembinaan dan pengawasan pemerintahan desa	Persentase Desa/Kelurahan yang Tertib Administrasi (%)	7.01.06 PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA	

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
			Meningkatnya kualitas pembinaan dan pengawasan pemerintahan desa	Persentase Desa/Kelurahan yang Tertib Administrasi (%)	7.01.06 PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA	
			Meningkatnya kualitas pembinaan dan pengawasan pemerintahan desa	Persentase Desa/Kelurahan yang Tertib Administrasi (%)	7.01.06 PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA	
			Meningkatnya kualitas pembinaan dan pengawasan pemerintahan desa	Persentase Desa/Kelurahan yang Tertib Administrasi (%)	7.01.06 PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA	
			Meningkatnya kualitas pembinaan dan pengawasan pemerintahan desa	Persentase Desa/Kelurahan yang Tertib Administrasi (%)	7.01.06 PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA	
			Meningkatnya kualitas pembinaan dan pengawasan pemerintahan desa	Persentase Desa/Kelurahan yang Tertib Administrasi (%)	7.01.06 PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA	
			Meningkatnya kualitas pembinaan dan pengawasan pemerintahan desa	Persentase Desa/Kelurahan yang Tertib Administrasi (%)	7.01.06 PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA	

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
			Meningkatnya kualitas pembinaan dan pengawasan pemerintahan desa	Persentase Desa/Kelurahan yang Tertib Administrasi (%)	7.01.06 PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA	
			Meningkatnya kualitas pembinaan dan pengawasan pemerintahan desa	Persentase Desa/Kelurahan yang Tertib Administrasi (%)	7.01.06 PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA	
			Meningkatnya kualitas pembinaan dan pengawasan pemerintahan desa	Persentase Desa/Kelurahan yang Tertib Administrasi (%)	7.01.06 PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA	
			Meningkatnya kualitas pendampingan dan asistensi	Persentase kepatuhan perangkat daerah terhadap peraturan perundang-undangan (%)	6.01.03 PROGRAM PERUMUSAN KEBIJAKAN, PENDAMPINGAN DAN ASISTENSI	
			Meningkatnya kualitas profil kependudukan	Cakupan Pengelolaan Profil Kependudukan (Persentase)	2.12.05 PROGRAM PENGELOLAAN PROFIL KEPENDUDUKAN	
			Meningkatnya Layanan Pencegahan, Penyelamatan dan Evakuasi Korban Kebakaran	Cakupan Pelayanan Bencana Kebakaran dan Non Kebakaran (%)	1.05.04 PROGRAM PENCEGAHAN, PENANGGULANGAN, PENYELAMATAN KEBAKARAN DAN PENYELAMATAN NON KEBAKARAN	



VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
			Meningkatnya pemanfaatan informasi kependudukan	Persentase Informasi Kependudukan yang Di manfaatkan (Persentase)	2.12.04 PROGRAM PENGELOLAAN INFORMASI ADMINISTRASI KEPENDUDUKAN	
			Meningkatnya pemberdayaan masyarakat dan kemandirian desa	Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di kecamatan (%)	7.01.03 PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN	
			Meningkatnya pemberdayaan masyarakat dan kemandirian desa	Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di kecamatan (%)	7.01.03 PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN	
			Meningkatnya pemberdayaan masyarakat dan kemandirian desa	Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di kecamatan (%)	7.01.03 PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN	
			Meningkatnya pemberdayaan masyarakat dan kemandirian desa	Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di kecamatan (%)	7.01.03 PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN	
			Meningkatnya pemberdayaan masyarakat dan kemandirian desa	Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di kecamatan (%)	7.01.03 PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN	

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
			Meningkatnya pemberdayaan masyarakat dan kemandirian desa	Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan dikecamatan (%)	7.01.03 PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN	
			Meningkatnya pemberdayaan masyarakat dan kemandirian desa	Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan dikecamatan (%)	7.01.03 PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN	
			Meningkatnya pemberdayaan masyarakat dan kemandirian desa	Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan dikecamatan (%)	7.01.03 PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN	
			Meningkatnya pemberdayaan masyarakat dan kemandirian desa	Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan dikecamatan (%)	7.01.03 PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN	
			Meningkatnya pemberdayaan masyarakat dan kemandirian desa	Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan dikecamatan (%)	7.01.03 PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN	
			Meningkatnya pemberdayaan masyarakat dan kemandirian desa	Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan dikecamatan (%)	7.01.03 PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN	

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
			Meningkatnya pemberdayaan masyarakat dan kemandirian desa	Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan dikecamatan (%)	7.01.03 PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN	
			Meningkatnya pemberdayaan masyarakat dan kemandirian desa	Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan dikecamatan (%)	7.01.03 PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN	
			Meningkatnya pemberdayaan masyarakat dan kemandirian desa	Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan dikecamatan (%)	7.01.03 PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN	
			Meningkatnya pemberdayaan masyarakat dan kemandirian desa	Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan dikecamatan (%)	7.01.03 PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN	
			Meningkatnya pemberdayaan masyarakat dan kemandirian desa	Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan dikecamatan (%)	7.01.03 PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN	
			Meningkatnya pemberdayaan masyarakat dan kemandirian desa	Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan dikecamatan (%)	7.01.03 PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN	

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
			Meningkatnya pemberdayaan masyarakat dan kemandirian desa	Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan dikecamatan (%)	7.01.03 PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN	
			Meningkatnya pemberdayaan masyarakat dan kemandirian desa	Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan dikecamatan (%)	7.01.03 PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN	
			Meningkatnya Penanganan Gangguan Ketentraman dan Ketertiban Umum	Persentase Penurunan Pelanggaran Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat (%)	1.05.02 PROGRAM PENINGKATAN KETENTERAMAN DAN KETERTIBAN UMUM	
			Meningkatnya tata kelola anggaran Meningkatkan tata kelola perbendaharaan Meningkatkan tata kelola akuntansi dan pelaporan	Persentase Penetapan APBD Tepat Waktu (%)	5.02.02 PROGRAM PENGELOLAAN KEUANGAN DAERAH	
			Meningkatnya tata kelola aset daerah	Persentase OPD yang menyampaikan Laporan Aset Tepat Waktu (%)	5.02.03 PROGRAM PENGELOLAAN BARANG MILIK DAERAH	

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
			Meningkatnya upaya ekstensifikasi dan intensifikasi pendapatan Meningkatkan kualitas pembinaan dan pengawasan pengelolaan pendapatan Meningkatkan penerapan sistem informasi keuangan berbasis digital	Tingkat Pertumbuhan Pajak Daerah (%)	5.02.04 PROGRAM PENGELOLAAN PENDAPATAN DAERAH	
			Menurunnya terjadinya penyelewengan atau penyimpangan, baik yang bersifat anggaran ataupun proses dan kewenangan	Persentase Laporan Hasil Pemeriksaan/Pengawasan yang diselesaikan (%)	6.01.02 PROGRAM PENYELENGGARAAN PENGAWASAN	
			Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	7.01.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA	
			Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	7.01.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA	
			Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	7.01.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA	

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
			Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	7.01.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA	
			Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	7.01.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA	
			Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	7.01.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA	
			Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	7.01.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA	
			Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	7.01.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA	
			Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	1.05.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA	

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
			Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	2.12.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA	
			Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	7.01.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA	
			Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	7.01.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA	
			Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	6.01.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA	
			Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	7.01.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA	
			Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	5.02.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA	

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
			Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	7.01.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA	
			Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	5.02.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA	
			Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	7.01.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA	
			Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	1.05.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA	
			Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	7.01.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA	
			Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	1.05.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA	

VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
			Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	7.01.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA	
			Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	7.01.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA	
			Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	7.01.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA	
			Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	7.01.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA	
			Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	7.01.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA	
		Meningkatnya pengelolaan sumber daya manusia aparatur yang adil, kompetitif, dan berorientasi pada kinerja		Indeks Profesionalitas ASN (Indeks)		



VISI / MISI	TUJUAN	SASARAN	OUTCOME	INDIKATOR	PROGRAM PRIORITAS	KETERANGAN
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)
			Meningkatnya Kompetensi ASN yang Mengikuti Pengembangan Kompetensi Dasar, Manajerial dan Fungsional	Indeks Pengembangan Kompetensi ASN (%)	5.04.02 PROGRAM PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA	
			Meningkatnya Tata Kelola Manajemen ASN	Indeks Manajemen ASN (%)	5.03.02 PROGRAM KEPEGAWAIAN DAERAH	
			Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	5.03.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA	

Sebagai manifestasi operasional dari visi dan misi kepala daerah terpilih, arah pembangunan yang telah digariskan dalam RPJMD akan diimplementasikan melalui komitmen-komitmen spesifik yang telah disampaikan kepada publik berupa program unggulan yang bersumber dari Janji Politik Bupati dan Wakil Bupati. Program-program ini tidak hanya merupakan refleksi dari aspirasi masyarakat yang berhasil diserap selama masa kampanye, tetapi juga menjadi dasar bagi perumusan kebijakan, penyusunan anggaran, serta alokasi sumber daya dalam periode pemerintahan saat ini. Setiap program yang tercantum merupakan terjemahan konkret dari komitmen politik yang bertujuan untuk mencapai sasaran-sasaran pembangunan yang lebih terarah dan berdampak signifikan bagi kesejahteraan Masyarakat serta gambaran yang komprehensif mengenai upaya pemerintah daerah dalam merealisasikan setiap janji yang telah disampaikan. Program Unggulan dimaksud sebagai berikut :

1. Ekonomi Hebat

- a. Peningkatan pendapatan keluarga petani dengan intensifikasi, ekstensifikasi dan diversifikasi
- b. Menstabilkan harga kelapa melalui ekspor dan hilirisasi pengolahan kelapa
- c. Revitalisasi pasar tradisional dan mewujudkan pasar modern
- d. Pembangunan trio tata air (kanal, tanggul dan bendungan) dalam upaya penyelamatan perkebunan rakyat
- e. Peningkatan kualitas dan kuantitas beras inhil menuju swasembada beras.
- f. Pembentukan kelompok usaha bersama petani dan nelayan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan melalui bantuan peralatan dan perlengkapan

- g. Membuka terminal petikemas untuk perdagangan internasional (ekspor impor)
- h. Membuka akses penyeberangan angkutan jarak jauh menggunakan kapal ro-ro
- i. UMKM hebat berbasis digital
- j. Mendorong pengembangan UMKM Hebat melalui pelatihan kewirausahaan, akses permodalan, dan pendampingan usaha
- k. Mengadakan program pelatihan keterampilan alternatif bagi Petani dalam pengelolaan sistem pertanian terpadu
- l. Mengadakan program pelatihan keterampilan alternatif bagi Nelayan untuk mengurangi ketergantungan pada perikanan dan membuka peluang ekonomi baru, seperti kerajinan laut dan ekowisata
- m. Membuat regulasi dan perencanaan yang mampu menunjang investasi dan peluang usaha yang kondusif. Revitalisasi Balai Latihan Kerja berbasis kompetensi dengan penerapan Competency Based Training.
- n. Meningkatkan kesempatan kerja baik lokal, antar daerah maupun antar negara.
- o. Meningkatkan perlindungan dan kesejahteraan tenaga kerja.
- p. Mengupayakan ketenangan bekerja dan berusaha (industrial peace).
- q. Pembentukan Pemberdayaan Masyarakat Pelopor Kewirausahaan.
- r. Pemberdayaan dan Penataan PKL secara Humanis
- s. Fasilitasi dan Bantuan Modal bagi PKL dan Pedagang Pasar
- t. Pemberian Jaminan Kepastian Hukum dalam Berusaha bagi pelaku usaha.
- u. Fasilitasi Kemudahan Berinvestasi Promosi dan Kerjasama Investasi.

2. Infrastruktur Hebat

- a. Pembangunan dan peningkatan sarana dan prasarana jalan utama, jalan lingkungan, jalan ibukota kecamatan dan jembatan
- b. Pengembangan pengelolaan sampah ramah lingkungan berbasis teknologi
- c. Revitalisasi Saluran Drainase Perkotaan
- d. Peningkatan infrastruktur pertanian untuk menunjang pembangunan pertanian berkelanjutan
- e. Program Pembangunan Sarana dan Prasarana Transportasi dengan pemanfaatan Dermaga Parit 21, Bandara Tempuling dan Terminal di Kabupaten Indragiri Hilir
- f. Pembangunan dan peningkatan sarana dan prasarana olahraga
- g. Melanjutkan Pembangunan Islamic center
- h. Revitalisasi perencanaan, penganggaran dan pengawasan yang prorakyat serta menggunakan prinsip pengarusutamaan gender dalam seluruh proses Pembangunan daerah.
- i. Pengembangan kerjasama daerah perbatasan yang meliputi kerja sama Pembangunan antar kecamatan dan antar desa.
- j. Mewujudkan Pembangunan Sarana dan Prasarana Transportasi Dermaga Roro.
- k. Perbaikan Lingkungan Kawasan padat penduduk.
- l. Pemantapan Indragiri Hilir yang Rapi dan Indah.
- m. Rehabilitasi Rumah Ibadah

3. SDM Hebat

- a. Optimalisasi Forum Kerukunan Antar Umat Beragama serta Pengembangan suasana hidup toleransi beragama yang harmonis.
- b. Melanjutkan Pembangunan Islamic center sebagai pusat

pengembangan keilmuan dan syiar Islam.

- c. Pemberian insentif dan Reward untuk guru mengaji atau imam masjid/musholla
- d. Gerakan Sholat Berjamaah
- e. Penyediaan pusat seni dan budaya terpadu
- f. Mengadakan event olahraga secara berkelanjutan serta pembinaan prestasi bagi atlit.
- g. Membangun akademi olahraga untuk anak-anak dan remaja.
- h. Gerakan peduli lansia diffable dan individu berkebutuhan khusus
- i. Menjadikan Islamic center sebagai pusat pengembangan keilmuan dan syiar Islam.
- j. Penguatan Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an, dalam menghasilkan Qori dan Qoriah yang berkualitas.
- k. Pemberdayaan Majelis Taklim dan Lembaga Dakwah
- l. Pengembangan Pusat Wisata Religi, Kuliner dan Kerajinan Khas Indragiri Hilir.
- m. Mendorong pendidikan seni dan budaya di sekolah serta komunitas sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal dan mengembangkan kreativitas masyarakat.
- n. Optimalisasi forum pembaharuan kebangsaan dalam rangka persatuan keberagaman dan keharmonisan antar kelompok Masyarakat
- o. Peningkatan mutu imam dan khatib masjid melalui program pelatihan dan pengembangan kapasitas yang berkelanjutan.

4. Desa Hebat

- a. Penyediaan jaringan internet sampai ke desa
- b. Mengembangkan desa – desa dengan potensi alam, budaya dan

Sejarah sebagaidestinasi wisata

- c. Peningkatan infrastruktur pedesaan berbasis swakelola
- d. Memperkuat peran BUM Desa sbg motor penggerak ekonomi desa
- e. Penambahan insentif RT/RW, LPM dan Kader Posyandu
- f. Program Desa Maju Desa Mandiri Inhil hebat dalam pendampingan Pembangunan desa
- g. Peningkatan Kegiatan Keagamaan melalui Program Rumah tahfiz dan Inhil Mengaji dalam upaya pengentasan buta aksara baca Qur'an;
- h. Membangun dan memperbaiki infrastruktur pedesaan seperti jalan desa, jalan usaha tani dan irigasi untuk memperlancar distribusi produk lokal dan meningkatkan daya saing.
- i. Mendorong pengembangan produk unggulan desa berbasis potensi lokal seperti pertanian, perkebunan, peternakan, dan kerajinan tangan melalui program pelatihan, akses teknologi, dan pendampingan usaha.
- j. Memperkuat kelembagaan ekonomi pedesaan melauai Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) dan Badan Usaha Milik Desa Bersama (BUM Desma), untuk meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat desa secara kolektif.
- k. Mengembangkan infrastruktur digital di desa-desa untuk meningkatkan akses terhadap pasar, informasi, dan teknologi bagi petani dan pengusaha desa.
- l. Pembentukan kelompok-kelompok Perempuan produktif di desa-desa yang fokus pada pemberdayaan ekonomi dan sosial.
- m. Meningkatkan Kesejahteraan Kepala Desa dan Perangkat Desa dengan Pemberian Tunjangan agar Pelayanan di tingkat Desa semakin berkualitas.

5. Pendidikan Hebat

- a. Pemantapan sekolah gratis wajib belajar 12 tahun.
- b. Pemberian tunjangan bagi tenaga pendidik
- c. Program Bina Murid dengan prioritas beasiswa bagi Masyarakat tidak Mampu;
- d. Program Bina Prestasi dengan prioritas Beasiswa bagi Pelajar dan Mahasiswa berprestasi;
- e. Program Bina Santri dengan prioritas Beasiswa bagi Santri/Siswa hafidz dan hafidzah
- f. Penyediaan rumah dinas guru disekolah terpencil
- g. Renovasi bangunan sekolah dan pengadaan fasilitas pembelajaran
- h. Penyediaan pusat kegiatan dan pengembangan minat bakat pemuda, pelajar dan mahasiswa
- i. Menyelenggarakan program pelatihan dan pengembangan kapasitas guru yang fokus pada metode pengajaran yang menanamkan nilai-nilai moral dan etika, serta semangat nasionalisme di kalangan siswa.
- j. Peningkatan mutu dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan.

6. Kesehatan Hebat

- a. Memastikan ketersediaan tenaga Kesehatan disetiap desa
- b. Pemberian tunjangan bagi tenaga Kesehatan
- c. Beasiswa terhadap Pendidikan lanjutan bagi tenaga medis warga Indragiri Hilir
- d. Peningkatan fasilitas Kesehatan puskesmas dan puskesmas pembantu
- e. Penyediaan rumah dinas untuk tenaga Kesehatan di desa terpencil
- f. Memberikan layanan khusus ibu hamil, ibu melahirkan, ibu menyusui dan balita

- g. Program edukasi Kesehatan keluarga dan pola hidup bersih dan sehat
- h. Pemberian cuti kepada suami untuk mendampingi istri selama masa persalinan dan membantu perawatan bayi baru lahir
- i. Meningkatkan fasilitas dan layanan kesehatan secara gratis untuk memastikan setiap keluarga memiliki akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas dan terjangkau.
- j. Mengembangkan program edukasi kesehatan untuk keluarga yang mencakup gizi seimbang, kebersihan lingkungan, dan pencegahan penyakit, dengan melibatkan kader kesehatan masyarakat.
- k. Penguatan kesadaran Gerakan Hidup Sehat.
- l. Penanggulangan penyalahgunaan NAPZA bagi masyarakat.
- m. Memberikan Perhatian Pada Ibu Menyusui berupa ketersediaan ruang laktasi di ruang publik.

7. Birokrasi Hebat

- a. Peningkatan pelayanan dalam pengurusan administrasi kependudukan
- b. Rencana pemekaran Indragiri Selatan dan Indragiri Utara
- c. STOP Pungutan liar (PUNGLI) dalam urusan perizinan dan pelayanan Masyarakat
- d. Penyediaan pusat pengaduan Masyarakat
- e. Mewujudkan Kualitas SDM yang Profesional, Berbudaya dan Berakhlak Mulia.
- f. Penyehatan dan pengembangan BUMD dengan prinsip good corporate goverment.
- g. Penyempurnaan One Stop Service melalui penyederhanaan perijinan.
- h. Pelaksanaan pengadaan barang/jasa pemerintah yang transparan

melalui pembentukan Unit Layanan Pengadaan Barang dan Jasa berbasis teknologi informatika (e-Procurement).

- i. Standarisasi pelayanan berdasarkan ISO di seluruh SKPD.
- j. Penataan kelembagaan dan organisasi perangkat daerah.
- k. Implementasi pakta integritas bagi pejabat pemerintahan.
- l. Penyelamatan dan optimalisasi aset pemerintah daerah yang terbengkalai.

8. Lingkungan Hebat

- a. Pelepasan kebun masyarakat dalam kawan hutan
- b. Restorasi dan Rehabilitasi mangrove sebagai pelestarian dan perlindungan ekosistem
- c. Program Pengolahan sampah dan daur ulang
- d. Program Edukasi dan kampanye kesadaran lingkungan
- e. Program pengembangan ekowisata
- f. Program penghijauan dan reboisasi
- g. Menyusun dan memperkuat kebijakan daerah yang berfokus pada perlindungan lingkungan hidup, termasuk peraturan terkait pengelolaan sumber daya alam, penanganan limbah, dan pengurangan emisi karbon.
- h. Mengembangkan mekanisme penegakan hukum yang tegas terhadap pelanggaran lingkungan oleh perusahaan atau individu, termasuk penerapan sanksi yang tegas bagi pelanggar aturan lingkungan.
- i. Mengintegrasikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan ke dalam rencana pembangunan jangka menengah dan panjang daerah, dengan fokus pada keseimbangan antara pembangunan dan lingkungan.

- j. Mengadakan program edukasi lingkungan bagi masyarakat umum, khususnya di kalangan anak-anak dan remaja, melalui kurikulum sekolah, kampanye media, dan kegiatan komunitas.
- k. Melibatkan tokoh masyarakat, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan media dalam kampanye kesadaran lingkungan untuk mempromosikan praktik hidup yang ramah lingkungan, seperti pengurangan penggunaan plastik, daur ulang, dan hemat energi.
- l. Mendukung inisiatif lokal dan gerakan masyarakat yang fokus pada pelestarian lingkungan, seperti penanaman pohon, pembersihan sungai, dan konservasi satwa liar.
- m. Membudayakan Gerakan Bersih Sungai dan Drainase.



PEMERINTAH DAERAH
KABUPATEN INDRAGIRI HILIR



BAB IV

PROGRAM PERANGKAT DAERAH DAN KINERJA PENYELENGGARAN PEMERINTAH DAERAH

BAB IV PROGRAM PERANGKAT DAERAH DAN KINERJA PENYELENGGARAN PEMERINTAH DAERAH

4.1 Program Perangkat Daerah

Indikasi rencana program Kabupaten Indragiri Hilir berisi program-program untuk mencapai visi dan misi Bupati Indragiri Hilir 2025-2029. Pelaksanaan program yang disusun dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Indragiri Hilir perlu pendanaan atau pagu indikatif yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan guna melaksanakan tanggungjawab urusan pemerintah daerah. Adapun pagu indikatif sebagai wujud kebutuhan pendanaan merupakan indikasi jumlah dana yang tersedia untuk implementasi program dan kegiatan tahunan dimana program-program yang telah disertai kebutuhan pendanaan atau pagu indikatif selanjutnya dijadikan sebagai acuan bagi Perangkat Daerah dalam penyusunan Rencana Kerja Perangkat Daerah, termasuk penjabaran kegiatan beserta kebutuhan pendanaannya.

Program merupakan bentuk instrumen kebijakan yang terdiri dari satu atau lebih kegiatan pembangunan daerah. Kegiatan ini mendapatkan pendanaan untuk melaksanakan kegiatan sesuai perencanaan masing-masing Perangkat Daerah sehingga pencapaian sasaran dan tujuan pembangunan daerah dapat terwujud. Keseluruhan rangkaian perencanaan pembangunan daerah bermuara pada penentuan program yang selanjutnya diterjemahkan oleh tiap-tiap Perangkat Daerah ke dalam kegiatan program yang dilaksanakan selama lima tahun kedepan. Perencanaan program dalam dokumen RPJMD dirumuskan dengan seksama mengingat pentingnya esensi

program bagi rujukan utama pelaksanaan perencanaan kegiatan tiap tahun yang dituangkan ke dalam Rencana Kerja Pemerintah Daerah.

Rencana program diperuntukkan bagi penyelenggaraan urusan pemerintahan daerah, untuk melengkapi dan atau menjabarkan program pembangunan daerah yang telah ditetapkan. Identifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh urusan wajib dan pilihan telah memiliki program sesuai permasalahan pembangunan di Kabupaten Indragiri Hilir. Indikasi program Pemerintah Daerah beserta OPD penanggungjawab dan disertai pagu indikatifnya ditargetkan mulai dari tahun 2025 hingga tahun 2030. Tahun 2030 merupakan tahun transisi yang pelaksanaannya menjadi tanggung jawab Kepala Daerah periode berikutnya. Secara lebih lengkap dan terperinci, program Pemerintah Daerah Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2025-2030 dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel IV-1 Program Perangkat Daerah

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
1.01 - URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PENDIDIKAN					474.246.878.065		477.354.668.695		490.389.475.781,44		481.956.925.884,69		513.832.652.909	
1.01.01 - PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					405.648.485.000		407.367.692.673		416.430.070.499		407.929.379.999		437.822.670.745	
Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan AdministrasiÂ Perkantoran (%)	100	100	100	405.648.485.000	100	407.367.692.673	100	416.430.070.499	100	407.929.379.999	100	437.822.670.745	Dinas/Badan yang menangani Bidang Pendidikan
1.01.02 - PROGRAM PENGELOLAAN PENDIDIKAN					68.462.695.065		69.837.991.107		73.810.064.979,44		73.877.704.031,69		75.859.622.920	
Meningkatnya Angka Partisipasi Sekolah Usia 5-6 Tahun	Tingkat Partisipasi Warga Negara Usia 7-12 Tahun Yang Berpartisipasi Dalam Pendidikan Dasar (%)	99,59	99,67	99,75	68.462.695.065	99,82	69.837.991.107	99,9	73.810.064.979,44	99,92	73.877.704.031,69	99,92	75.859.622.920	Dinas/Badan yang menangani Bidang Pendidikan
	Tingkat partisipasi warga negara usia 5-6 tahun yang berpartisipasi dalam PAUD (%)	54,51	57,69	60,87		64,05		67,23		70,42		73,46		Dinas/Badan yang menangani Bidang Pendidikan

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
	Tingkat Partisipasi Warga Negara Usia 13-15 Tahun Yang Berpartisipasi Dalam Pendidikan Menengah Pertama (%)	91,3	93	94,7		96,26		97,83		98,3		98,3		Dinas/Badan yang menangani Bidang Pendidikan
	Tingkat Partisipasi Warna Negara Usia 7-18 Tahun Yang Berpartisipasi Dalam Pendidikan Kesetaraan (%)	19,02	23,12	27,22		31,32		35,42		39,52		43,62		Dinas/Badan yang menangani Bidang Pendidikan
1.01.03 - PROGRAM PENGEMBANGAN KURIKULUM					97.442.000		106.983.066		107.238.263		107.598.417		107.969.944	
Meningkatnya Kualitas Kurikulum Pendidikan	Persentase Satuan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Nonformal/Kesetaraan Yang Menerapkan Kurikulum Sesuai Standar (%)	100	100	100	97.442.000	100	106.983.066	100	107.238.263	100	107.598.417	100	107.969.944	Dinas/Badan yang menangani Bidang Pendidikan
	Persentase Satuan Pendidikan Dasar Menerapkan Kurikulum sesuai Standar (%)	100	100	100		100		100		100		Dinas/Badan yang menangani Bidang Pendidikan		
1.01.04 - PROGRAM PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN					38.256.000		42.001.849		42.102.040		42.243.437		42.389.300	
Meningkatnya Mutu dan Distribusi Pendidik dan Tenaga Pendidikan	Rasio Guru Satuan Pendidikan Dasar, PAUD, dan Pendidikan Nonformal/ Kesetaraan terhadap Rombel (%)	87	90	92	38.256.000	94	42.001.849	96	42.102.040	98	42.243.437	100	42.389.300	Dinas/Badan yang menangani Bidang Pendidikan
1.02 - URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG KESEHATAN					362.180.153.000		372.643.144.344		398.591.680.275		399.930.327.316		401.311.251.460	

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
1.02.01 - PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					279.059.861.000		286.384.101.031		307.114.948.105		308.146.375.846		309.210.378.103	
Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan AdministrasiA Perkantoran (%)	100	100	100	279.059.861.000	100	286.384.101.031	100	307.114.948.105	100	308.146.375.846	100	309.210.378.103	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kesehatan
1.02.02 - PROGRAM PEMEMUHAN UPAYA KESEHATAN PERORANGAN DAN UPAYA KESEHATAN MASYARAKAT					81.886.994.000		84.904.986.525		90.119.445.422		90.422.106.353		90.734.325.910	
Meningkatnya kualitas keehatan perorangan dan masyarakat	Angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis (treatment success rate) (%)	86,36	92,5	93,5	81.886.994.000	94,5	84.904.986.525	95,5	90.119.445.422	96,5	90.422.106.353	97,5	90.734.325.910	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kesehatan
	Cakupan penerima pemeriksaan kesehatan gratis (%)	20	40	50		60		67		70		75		Dinas/Badan yang menangani Bidang Kesehatan
	Jumlah Kematian Ibu (Jiwa)	17	15	13		11		9		7		5		Dinas/Badan yang menangani Bidang Kesehatan
	Prevalensi Stunting (pendek dan sangat pendek) pada balita ((%))	25	24	23		21		19		16,5		14		Dinas/Badan yang menangani Bidang Kesehatan
1.02.03 - PROGRAM PENINGKATAN KAPASITAS SUMBER DAYA MANUSIA KESEHATAN					895.508.000		983.191.967		985.537.268		988.847.138		992.261.539	

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
Meningkatnya mutu dan distribusi tenaga kesehatan	Persentase Fasilitas Kesehatan (Puskesmas dan RSUD) yang Memiliki SDM Kesehatan Sesuai Standar (%)	57,6	64,71	67,65	895.508.000	76,47	983.191.967	85,29	985.537.268	94,12	988.847.138	100	992.261.539	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kesehatan
	Persentase Peningkatan Kompetensi SDM Bidang Kesehatan (Persentase)	24,07	27,1	30,14		33,17		36,2		39,24		42,27		Dinas/Badan yang menangani Bidang Kesehatan
1.02.04 - PROGRAM SEDIAAN FARMASI, ALAT KESEHATAN DAN MAKANAN MINUMAN					151.322.000		166.138.744		166.535.051		167.094.349		167.671.311	
Meningkatnya kualitas dan distribusi sediaan farmasi, alat kesehatan, dan makanan minuman	Persentase Cakupan Sediaan Farmasi dan Alat Kesehatan Sesuai Standar (Persentase)	12,7	23,81	39,68	151.322.000	55,56	166.138.744	71,43	166.535.051	87,3	167.094.349	100	167.671.311	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kesehatan
	Persentase Cakupan Sediaan Makanan Minuman sesuai Standar (Persentase)	50	62,5	68,75		78,13		87,5		93,75		100		Dinas/Badan yang menangani Bidang Kesehatan
1.02.05 - PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BIDANG KESEHATAN					186.468.000		204.726.077		205.214.429		205.903.630		206.614.597	
Meningkatnya kualitas pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan	Persentase Masyarakat Bidang Kesehatan yang Diberdayakan (Persentase)	19,8	30,1	40,3	186.468.000	50,6	204.726.077	60,1	205.214.429	70,4	205.903.630	87	206.614.597	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kesehatan
1.03 - URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PEKERJAAN UMUM DAN PENATAAN RUANG					257.370.509.573		229.571.029.472		216.298.997.031		270.697.099.667		283.138.391.865,61	
1.03.01 - PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					12.778.285.000		14.029.475.068		14.062.940.907		14.110.170.478		14.158.891.652	

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	100	100	100	12.778.285.000	100	14.029.475.068	100	14.062.940.907	100	14.110.170.478	100	14.158.891.652	Dinas/Badan yang menangani Bidang Pekerjaan Umum Dan Penataan Ruang
1.03.02 - PROGRAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR (SDA)					4.771.865.000		5.337.019.100		5.352.135.393		5.373.468.672		5.395.475.697	
Meningkatnya perlindungan masyarakat terhadap banjir dan meningkatnya akses masyarakat terhadap irigasi	Persentase Pemanfaatan Sumber Daya Air (%)	10,21	10,41	10,61	4.771.865.000	10,81	5.337.019.100	11,01	5.352.135.393	11,21	5.373.468.672	11,41	5.395.475.697	Dinas/Badan yang menangani Bidang Pekerjaan Umum Dan Penataan Ruang
1.03.03 - PROGRAM PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN SISTEM PENYEDIAAN AIR MINUM					1.805.177.000		1.981.931.512		1.986.659.202		1.993.331.281		2.000.214.078	
Meningkatnya akses masyarakat terhadap sistem penyediaan air minum	Rumah tangga dengan akses air minum jaringan perpipaan (%) (%)	24,64	26,84	27,5	1.805.177.000	28,23	1.981.931.512	29,07	1.986.659.202	29,97	1.993.331.281	30,91	2.000.214.078	Dinas/Badan yang menangani Bidang Pekerjaan Umum Dan Penataan Ruang
1.03.04 - PROGRAM PENGEMBANGAN SISTEM DAN PENGELOLAAN PERSAMPAHAN REGIONAL					1.000.000.000		1.000.000.000		1.000.000.000		1.000.000.000		1.000.000.000	
Meningkatnya layanan persampahan kabupaten	Persentase sarana persampahan (TPST/TPS3R) yang dibangun telah memenuhi Standar Operasional Prosedur (SOP) dan Standar Teknis (%)	0	0	0	1.000.000.000	16,67	1.000.000.000	16,67	1.000.000.000	16,67	1.000.000.000	16,67	1.000.000.000	Dinas/Badan yang menangani Bidang Pekerjaan Umum Dan Penataan Ruang

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
1.03.05 - PROGRAM PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN SISTEM AIR LIMBAH					71.256.000		78.233.055		78.419.672		78.683.040		78.954.725	
Meningkatnya akses masyarakat terhadap sistem pengelolaan air limbah	Rumah Tangga dengan Akses Sanitasi Aman ((%))	0	0	0	71.256.000	1,72	78.233.055	1,74	78.419.672	1,75	78.683.040	1,77	78.954.725	Dinas/Badan yang menangani Bidang Pekerjaan Umum Dan Penataan Ruang
1.03.06 - PROGRAM PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN SISTEM DRAINASE					1.000.000.000		1.000.000.000		1.000.000.000		1.000.000.000		1.000.000.000	
Meningkatnya kualitas sistem drainase perkotaan	Persentase Cakupan Drainase dalam Kondisi Baik (Persentase)	15	15	15,5	1.000.000.000	16	1.000.000.000	16,5	1.000.000.000	17	1.000.000.000	17,5	1.000.000.000	Dinas/Badan yang menangani Bidang Pekerjaan Umum Dan Penataan Ruang
1.03.08 - PROGRAM PENATAAN BANGUNAN GEDUNG					50.437.883.000		52.474.440.593		55.609.154.436		55.799.272.998		55.995.395.878	
Meningkatnya kualitas bangunan gedung	Persentase bangunan gedung yang telah memiliki PBG (%)	0,16	0,21	0,26	50.437.883.000	0,3	52.474.440.593	0,35	55.609.154.436	0,39	55.799.272.998	0,43	55.995.395.878	Dinas/Badan yang menangani Bidang Pekerjaan Umum Dan Penataan Ruang
1.03.10 - PROGRAM PENYELENGGARAAN JALAN					184.293.495.573		152.338.655.100		135.875.236.759		190.003.240.862		202.165.904.283,61	
Meningkatnya aksesibilitas masyarakat yang nyaman dan aman	Tingkat Kemantapan Jalan kabupaten/kota (%)	30,81	31,81	32,81	184.293.495.573	33,81	152.338.655.100	34,81	135.875.236.759	35,81	190.003.240.862	36,81	202.165.904.283,61	Dinas/Badan yang menangani Bidang Pekerjaan Umum Dan Penataan Ruang
1.03.11 - PROGRAM PENGEMBANGAN JASA KONSTRUKSI					118.759.000		130.387.327		130.698.353		131.137.295		131.590.101	
Meningkatnya kompetensi tenaga konstruksi	Persentase Penyedia Jasa Konstruksi yang Memenuhi Persyaratan Kompetensi tenaga konstruksi (Persentase)	25	30	35	118.759.000	45	130.387.327	60	130.698.353	70	131.137.295	80	131.590.101	Dinas/Badan yang menangani Bidang Pekerjaan Umum Dan Penataan Ruang

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
1.03.12 - PROGRAM PENYELENGGARAAN PENATAAN RUANG					1.093.789.000		1.200.887.717		1.203.752.309		1.207.795.041		1.211.965.451	
Meningkatnya kualitas penyelenggaraan penataan ruang	Persentase Ketaatan Terhadap Peraturan Tata Ruang (RTRW/RDTR) (%)	50	70	80	1.093.789.000	90	1.200.887.717	95	1.203.752.309	95	1.207.795.041	95	1.211.965.451	Dinas/Badan yang menangani Bidang Pekerjaan Umum Dan Penataan Ruang
1.04 - URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PERUMAHAN DAN KAWASAN PERMUKIMAN					29.649.670.000		30.552.827.396		32.630.478.745		32.740.066.315		32.853.114.876	
1.04.01 - PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					5.651.567.000		6.204.942.081		6.219.743.318		6.240.631.965		6.262.180.317	
Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	100	100	100	5.651.567.000	100	6.204.942.081	100	6.219.743.318	100	6.240.631.965	100	6.262.180.317	Dinas/Badan yang menangani Bidang Perumahan Dan Kawasan Permukiman
1.04.02 - PROGRAM PENGEMBANGAN PERUMAHAN					464.424.000		509.898.231		511.114.540		512.831.089		514.601.849	
Terpenuhinya rumah layak huni bagi warga negara korban bencana dan yang terkena relokasi akibat program pemerintah	Persentase warga negara korban bencana yang memperoleh rumah layak huni (%)	0	0	20	464.424.000	20	509.898.231	20	511.114.540	20	512.831.089	20	514.601.849	Dinas/Badan yang menangani Bidang Perumahan Dan Kawasan Permukiman
1.04.03 - PROGRAM KAWASAN PERMUKIMAN					424.543.000		466.112.270		467.224.132		468.793.277		470.411.979	
Meningkatnya kualitas kawasan permukiman	Luas kawasan kumuh dibawah 10 Ha yang belum ditangani (Ha)	9,385	7,885	6,385	424.543.000	4,885	466.112.270	3,385	467.224.132	1,885	468.793.277	0,385	470.411.979	Dinas/Badan yang menangani Bidang Perumahan Dan Kawasan Permukiman

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
1.04.04 - PROGRAM PERUMAHAN DAN KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH					110.272.000		121.069.320		121.358.118		121.765.692		122.186.138	
Meningkatnya kualitas lingkungan pemukiman kumuh	Persentase lingkungan pemukiman kumuh (%)	0,012	0,011	0,01	110.272.000	0,009	121.069.320	0,009	121.358.118	0,008	121.765.692	0,007	122.186.138	Dinas/Badan yang menangani Bidang Perumahan Dan Kawasan Permukiman
1.04.05 - PROGRAM PENINGKATAN PRASARANA, SARANA DAN UTILITAS UMUM (PSU)					22.998.864.000		23.250.805.494		25.311.038.637		25.396.044.292		25.483.734.593	
Meningkatnya penyediaan PSU permukiman	Cakupan Lingkungan Yang Sehat dan Aman yang didukung dengan PSU (%)	44,25	45,15	46,15	22.998.864.000	48,04	23.250.805.494	49,94	25.311.038.637	51,83	25.396.044.292	53,73	25.483.734.593	Dinas/Badan yang menangani Bidang Perumahan Dan Kawasan Permukiman
1.05 - URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG KETENTERAMAN DAN KETERTIBAN UMUM SERTA PERLINDUNGAN MASYARAKAT					32.024.470.000		35.160.156.738		35.244.027.597		35.362.392.619		35.484.495.842	
1.05.01 - PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					26.459.512.000		29.050.304.006		29.119.600.453		29.217.396.942		29.318.282.037	
Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	100	100	100	15.237.056.000	100	16.728.997.457	100	16.768.902.722	100	16.825.220.109	100	16.883.316.110	Dinas/Badan yang menangani Bidang Ketenteraman Dan Ketertiban Umum Serta Perlindungan Masyarakat

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	94,04	100	100	4.898.037.000	100	5.377.629.938	100	5.390.457.709	100	5.408.561.249	100	5.427.236.534	Dinas/Badan yang menangani Bidang Ketenteraman Dan Ketertiban Umum Serta Perlindungan Masyarakat
Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	100	100	100	6.324.419.000	100	6.943.676.611	100	6.960.240.022	100	6.983.615.584	100	7.007.729.393	Dinas/Badan yang menangani Bidang Ketenteraman Dan Ketertiban Umum Serta Perlindungan Masyarakat
1.05.02 - PROGRAM PENINGKATAN KETENTERAMAN DAN KETERTIBAN UMUM					1.792.821.000		1.968.365.670		1.973.061.000		1.979.687.411		1.986.523.097	
Meningkatnya Penanganan Gangguan Ketentraman dan Ketertiban Umum	Persentase Penurunan Pelanggaran Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat (%)	3	4	6	1.792.821.000	8	1.968.365.670	10	1.973.061.000	12	1.979.687.411	14	1.986.523.097	Dinas/Badan yang menangani Bidang Ketenteraman Dan Ketertiban Umum Serta Perlindungan Masyarakat
1.05.03 - PROGRAM PENANGGULANGAN BENCANA					2.010.228.000		2.207.060.150		2.212.324.860		2.219.754.825		2.227.419.442	
Meningkatnya Kualitas Layanan Pencegahan, Kesiapsiagaan, dan Penanganan Terhadap Bencana	Cakupan Pelayanan/Penanganan Kebencanaan (%)	90,07	71,09	80,09	2.010.228.000	83,84	2.207.060.150	84,69	2.212.324.860	85,47	2.219.754.825	85,96	2.227.419.442	Dinas/Badan yang menangani Bidang Ketenteraman Dan Ketertiban Umum Serta Perlindungan Masyarakat

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
1.05.04 - PROGRAM PENCEGAHAN, PENANGGULANGAN, PENYELAMATAN KEBAKARAN DAN PENYELAMATAN NON KEBAKARAN					1.761.909.000		1.934.426.912		1.939.041.284		1.945.553.441		1.952.271.266	
Meningkatnya Layanan Pencegahan, Penyelamatan dan Evakuasi Korban Kebakaran	Cakupan Pelayanan Bencana Kebakaran dan Non Kebakaran (%)	2	13	13	1.761.909.000	24	1.934.426.912	32	1.939.041.284	43	1.945.553.441	50	1.952.271.266	Dinas/Badan yang menangani Bidang Ketenteraman Dan Ketertiban Umum Serta Perlindungan Masyarakat
1.06 - URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG SOSIAL					8.904.501.000		9.776.388.208		9.799.708.753		9.832.620.507		9.866.571.678	
1.06.01 - PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					5.358.141.000		5.882.785.176		5.896.817.942		5.916.622.063		5.937.051.637	
Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan AdministrasiÂ Perkantoran (%)	100	100	100	5.358.141.000	100	5.882.785.176	100	5.896.817.942	100	5.916.622.063	100	5.937.051.637	Dinas/Badan yang menangani Bidang Sosial
1.06.02 - PROGRAM PEMBERDAYAAN SOSIAL					481.715.000		528.882.286		530.143.879		531.924.337		533.761.024	
Meningkatnya Pemberdayaan Sosial	Persentase PPKS yang Menerima Program Pemberdayaan Sosial (%)	76,86	78	80	481.715.000	85	528.882.286	90	530.143.879	95	531.924.337	100	533.761.024	Dinas/Badan yang menangani Bidang Sosial
1.06.03 - PROGRAM PENANGANAN WARGA NEGARA MIGRAN KORBAN TINDAK KEKERASAN					70.258.000		77.137.336		77.321.339		77.581.018		77.848.898	

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
Meningkatnya Layanan Penanganan Warga Negara Migran Korban Tindak Kekerasan	Persentase Korban Tindak Kekerasan yang Menerima Bantuan Sosial (%)	53,03	55	60	70.258.000	70	77.137.336	80	77.321.339	90	77.581.018	100	77.848.898	Dinas/Badan yang menangani Bidang Sosial
1.06.04 - PROGRAM REHABILITASI SOSIAL					1.797.378.000		1.973.368.871		1.978.076.135		1.984.719.389		1.991.572.450	
Meningkatnya Rehabilitasi Sosial	Persentase PPKS yang Memperoleh Rehabilitasi Sosial (%)	72,55	75	80	1.797.378.000	85	1.973.368.871	90	1.978.076.135	95	1.984.719.389	100	1.991.572.450	Dinas/Badan yang menangani Bidang Sosial
1.06.05 - PROGRAM PERLINDUNGAN DAN JAMINAN SOSIAL					545.629.000		599.054.447		600.483.428		602.500.117		604.580.497	
Meningkatnya Perlindungan dan Jaminan Sosial	Persentase PPKS yang Mendapat Perlindungan Jaminan Sosial (%)	55,06	58	60	545.629.000	70	599.054.447	80	600.483.428	90	602.500.117	100	604.580.497	Dinas/Badan yang menangani Bidang Sosial
1.06.06 - PROGRAM PENANGANAN BENCANA					512.060.000		562.198.527		563.539.592		565.432.207		567.384.595	
Meningkatnya Perlindungan Sosial Korban Bencana	Persentase Korban Bencana yang Menerima Bantuan Sosial Selama Masa Tanggap Darurat (%)	31,96	50	60	512.060.000	70	562.198.527	80	563.539.592	90	565.432.207	100	567.384.595	Dinas/Badan yang menangani Bidang Sosial
1.06.07 - PROGRAM PENGELOLAAN TAMAN MAKAM PAHLAWAN					139.320.000		152.961.565		153.326.438		153.841.376		154.372.577	
Meningkatnya Tata Kelola Taman Makam Pahlawan	Persentase Taman Makam Pahlawan yang Terkelola (%)	95,54	100	100	139.320.000	100	152.961.565	100	153.326.438	100	153.841.376	100	154.372.577	Dinas/Badan yang menangani Bidang Sosial
2.07 - URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG TENAGA KERJA					6.846.295.000		7.516.652.274		7.534.582.459		7.559.886.917		7.585.990.540	
2.07.01 - PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					5.934.354.000		6.515.418.265		6.530.960.111		6.552.893.962		6.575.520.527	

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan AdministrasiÂ Perkantoran (%)	100	100	100	5.934.354.000	100	6.515.418.265	100	6.530.960.111	100	6.552.893.962	100	6.575.520.527	Dinas/Badan yang menangani Bidang Tenaga Kerja
2.07.02 - PROGRAM PERENCANAAN TENAGA KERJA					54.013.000		59.301.701		59.443.159		59.642.795		59.848.737	
Terkelolanya informasi tenaga kerja	Jumlah Dokumen Rencana Tenaga Kerja Makro yang disusun (Dokumen)	1	1	1	54.013.000	1	59.301.701	1	59.443.159	1	59.642.795	1	59.848.737	Dinas/Badan yang menangani Bidang Tenaga Kerja
2.07.03 - PROGRAM PELATIHAN KERJA DAN PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA					346.595.000		380.531.966		381.439.685		382.720.728		384.042.229	
Meningkatnya produktivitas tenaga kerja	Persentase pencari kerja yang mendapat pelatihan (%)	17,78	19	19,89	346.595.000	20,67	380.531.966	35,56	381.439.685	44,44	382.720.728	53,33	384.042.229	Dinas/Badan yang menangani Bidang Tenaga Kerja
2.07.04 - PROGRAM PENEMPATAN TENAGA KERJA					433.015.000		475.413.809		476.547.859		478.148.317		479.799.321	
Meningkatnya penempatan tenaga kerja	Persentase Tenaga kerja yang ditempatkan (dalam dan luar negeri) melalui mekanisme layanan Antar Kerja dalam wilayah kabupaten/kota (%)	6,5	35	45	433.015.000	50	475.413.809	55	476.547.859	60	478.148.317	65	479.799.321	Dinas/Badan yang menangani Bidang Tenaga Kerja
2.07.05 - PROGRAM HUBUNGAN INDUSTRIAL					78.318.000		85.986.533		86.191.645		86.481.115		86.779.726	
Meningkatnya pekerja Indonesia yang terlindungi	Jumlah Pekerja Pada Perusahaan yang Mendapatkan Perlindungan Hak-Hak Pekerja (Orang)	58.972	59.000	60.000	78.318.000	61.500	85.986.533	63.000	86.191.645	64.500	86.481.115	66.000	86.779.726	Dinas/Badan yang menangani Bidang Tenaga Kerja

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
2.08 - URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK					6.248.661.000		6.860.500.742		6.876.865.744		6.899.961.300		6.923.786.257	
2.08.01 - PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					5.503.778.000		6.042.682.272		6.057.096.455		6.077.438.862		6.098.423.723	
Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan AdministrasiA Perkantoran (%)	100	100	100	5.503.778.000	100	6.042.682.272	100	6.057.096.455	100	6.077.438.862	100	6.098.423.723	Dinas/Badan yang menangani Bidang Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak
2.08.02 - PROGRAM PENGARUSUTAMAAN GENDER DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN					71.249.000		78.225.370		78.411.968		78.675.310		78.946.969	
Meningkatnya kualitas dan efektivitas penyelenggaraan PUG dan peran perempuan dalam pembangunan	Cakupan pelaksanaan Pengarusutamaan Gender dan Pemberdayaan Perempuan (%)	40	80	80	71.249.000	80	78.225.370	80	78.411.968	80	78.675.310	80	78.946.969	Dinas/Badan yang menangani Bidang Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak
2.08.03 - PROGRAM PERLINDUNGAN PEREMPUAN					39.414.000		43.273.235		43.376.459		43.522.136		43.672.414	
Menurunnya kekerasan terhadap perempuan	Cakupan Pelaksanaan Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Perempuan (%)	71	75	75	39.414.000	75	43.273.235	75	43.376.459	75	43.522.136	75	43.672.414	Dinas/Badan yang menangani Bidang Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak
2.08.04 - PROGRAM PENINGKATAN KUALITAS KELUARGA					21.797.000		23.931.261		23.988.346		24.068.910		24.152.017	

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
Meningkatnya kualitas keluarga dalam mendukung kesetaraan gender, pemenuhan hak, serta perlindungan perempuan dan anak	Cakupan Pembinaan dan Pemberdayaan Perempuan dan Anak dalam Upaya Peningkatan Kualitas Keluarga (%)	70	90	90	21.797.000	90	23.931.261	90	23.988.346	90	24.068.910	90	24.152.017	Dinas/Badan yang menangani Bidang Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak
2.08.05 - PROGRAM PENGELOLAAN SISTEM DATA GENDER DAN ANAK					8.328.000		9.143.439		9.165.250		9.196.031		9.227.784	
Meningkatnya pemanfaatan data gender dan anak	Cakupan Kuantitas Penyajian Data Gender dan Anak (%)	100	100	100	8.328.000	100	9.143.439	100	9.165.250	100	9.196.031	100	9.227.784	Dinas/Badan yang menangani Bidang Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak
2.08.06 - PROGRAM PEMENUHAN HAK ANAK (PHA)					536.308.000		588.820.778		590.225.348		592.207.586		594.252.426	
Terjaminnya pemenuhan hak semua anak secara komprehensif	Cakupan Penyediaan Pemenuhan Hak Anak (%)	80	90	90	536.308.000	90	588.820.778	90	590.225.348	90	592.207.586	90	594.252.426	Dinas/Badan yang menangani Bidang Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak
2.08.07 - PROGRAM PERLINDUNGAN KHUSUS ANAK					67.787.000		74.424.387		74.601.918		74.852.465		75.110.924	
Meningkatnya pencegahan dan penanganan tindak kekerasan, eksploitasi, penelantaran, perkawinan dan perlakuan salah lainnya terhadap anak	Cakupan Pendampingan dan Perlindungan Anak (%)	80	90	90	67.787.000	90	74.424.387	90	74.601.918	90	74.852.465	90	75.110.924	Dinas/Badan yang menangani Bidang Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak
2.09 - URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PANGAN					361.607.000		397.013.871		397.960.906		399.297.435		400.676.173	

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
2.09.02 - PROGRAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA EKONOMI UNTUK KEDAULATAN dan KEMANDIRIAN PANGAN					122.692.000		134.705.428		135.026.754		135.480.234		135.948.035	
Meningkatnya Ketahanan Pangan Daerah	Persentase Jumlah Cadangan Pangan (Persentase)	25	25	100	122.692.000	100	134.705.428	100	135.026.754	100	135.480.234	100	135.948.035	Dinas/Badan yang menangani Bidang Pangan
2.09.03 - PROGRAM PENINGKATAN DIVERSIFIKASI DAN KETAHANAN PANGAN MASYARAKAT					180.802.000		198.505.289		198.978.802		199.647.061		200.336.425	
Meningkatnya diversifikasi dan ketahanan pangan masyarakat	Persentase Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Ketersediaan (%)	87,65	87,65	87,75	180.802.000	87,85	198.505.289	87,95	198.978.802	88,05	199.647.061	88,15	200.336.425	Dinas/Badan yang menangani Bidang Pangan
	Persentase Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Konsumsi (%)	86	86	86,2		86,4		86,6		86,8		87		Dinas/Badan yang menangani Bidang Pangan
2.09.04 - PROGRAM PENANGANAN KERAWANAN PANGAN					25.828.000		28.356.957		28.424.600		28.520.062		28.618.539	
Meningkatnya penanganan kerawanan pangan	Persentase Daerah Rentan Rawan Pangan (%)	30	30	40	25.828.000	40	28.356.957	40	28.424.600	40	28.520.062	40	28.618.539	Dinas/Badan yang menangani Bidang Pangan
2.09.05 - PROGRAM PENGAWASAN KEAMANAN PANGAN					32.285.000		35.446.197		35.530.750		35.650.078		35.773.174	
Meningkatnya pengawasan mutu dan keamanan pangan	Persentase Pangan Segar yang Memenuhi Persyaratan dan Mutu Keamanan Pangan (%)	50	50	70	32.285.000	72	35.446.197	74	35.530.750	76	35.650.078	78	35.773.174	Dinas/Badan yang menangani Bidang Pangan
2.11 - URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG LINGKUNGAN HIDUP					23.682.539.000		26.643.109.000		27.913.109.000		28.187.100.000		28.596.850.000	

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
2.11.01 - PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					7.635.713.000		8.096.316.000		8.213.244.000		8.437.133.000		8.661.777.000	
Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	100	100	100	7.635.713.000	100	8.096.316.000	100	8.213.244.000	100	8.437.133.000	100	8.661.777.000	Dinas/Badan yang menangani Bidang Lingkungan Hidup
2.11.02 - PROGRAM PERENCANAAN LINGKUNGAN HIDUP					300.000.000		500.000.000		500.000.000		500.000.000		500.000.000	
Meningkatnya efektivitas kajian lingkungan untuk memitigasi dampak KRP	Persentase Rekomendasi Kajian Lingkungan Hidup yang Ditindaklanjuti (%)	1	1	1	300.000.000	1	500.000.000	1	500.000.000	1	500.000.000	1	500.000.000	Dinas/Badan yang menangani Bidang Lingkungan Hidup
2.11.03 - PROGRAM PENGENDALIAN PENCEMARAN DAN/ATAU KERUSAKAN LINGKUNGAN HIDUP					600.000.000		600.000.000		700.000.000		700.000.000		800.000.000	
Menurunnya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup	Indeks Kualitas Air (Indeks)	48,62	53,45	53,51	600.000.000	53,57	600.000.000	53,61	700.000.000	53,66	700.000.000	53,7	800.000.000	Dinas/Badan yang menangani Bidang Lingkungan Hidup
	Indeks Kualitas Udara (Indeks)	92,19	94,47	94,67		94,85		95		95,14		95,27		Dinas/Badan yang menangani Bidang Lingkungan Hidup
2.11.04 - PROGRAM PENGELOLAAN KEANEKARAGAMAN HAYATI (KEHATI)					1.471.488.000		1.471.488.000		1.471.488.000		1.471.488.000		1.471.488.000	
Meningkatnya kualitas pengelolaan keanekaragaman hayati	Persentase RTH (Persentase)	20	20	20	1.471.488.000	20	1.471.488.000	20	1.471.488.000	20	1.471.488.000	20	1.471.488.000	Dinas/Badan yang menangani Bidang Lingkungan Hidup

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
2.11.05 - PROGRAM PENGENDALIAN BAHAN BERBAHAYA DAN BERACUN (B3) DAN LIMBAH BAHAN BERBAHAYA DAN BERACUN (LIMBAH B3)					98.338.000		105.305.000		115.377.000		120.479.000		130.585.000	
Meningkatnya penanganan Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (Limbah B3)	Persentase Limbah B3 yang Terkelola (Persentase)	10	10	10	98.338.000	18	105.305.000	20	115.377.000	25	120.479.000	30	130.585.000	Dinas/Badan yang menangani Bidang Lingkungan Hidup
2.11.06 - PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN TERHADAP IZIN LINGKUNGAN DAN IZIN PERLINDUNGAN DAN PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP (PPLH)					150.000.000		195.000.000		210.000.000		230.000.000		275.000.000	
Meningkatnya kepatuhan usaha dan/atau kegiatan terhadap persetujuan lingkungan yang diterbitkan	Ketaatan Penanggung Jawab Usaha dan/atau Kegiatan Terhadap Izin Lingkungan, Izin PPLH dan PUULH (%)	11,76	13,33	13,33	150.000.000	17,33	195.000.000	20	210.000.000	22,67	230.000.000	22,67	275.000.000	Dinas/Badan yang menangani Bidang Lingkungan Hidup
2.11.07 - PROGRAM PENGAKUAN KEBERADAAN MASYARAKAT HUKUM ADAT (MHA), KEARIFAN LOKAL DAN HAK MHA YANG TERKAIT DENGAN PPLH					65.000.000		70.000.000		70.000.000		75.000.000		75.000.000	
Meningkatnya kapasitas MHA dan kearifan lokal, pengetahuan tradisional dan hak MHA yang terkait dengan PPLH	Persentase MHA yang Ditingkatkan Kapasitasnya (Persentase)	20	20	20	65.000.000	20	70.000.000	20	70.000.000	20	75.000.000	20	75.000.000	Dinas/Badan yang menangani Bidang Lingkungan Hidup

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
2.11.09 - PROGRAM PENGHARGAAN LINGKUNGAN HIDUP UNTUK MASYARAKAT					70.000.000		80.000.000		90.000.000		100.000.000		120.000.000	
Meningkatnya kinerja pemangku kepentingan dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	Persentase Partisipasi Masyarakat dalam Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Persentase)	15,38	15,38	15,38	70.000.000	15,38	80.000.000	19,23	90.000.000	23,08	100.000.000	26,92	120.000.000	Dinas/Badan yang menangani Bidang Lingkungan Hidup
2.11.10 - PROGRAM PENANGANAN PENGADUAN LINGKUNGAN HIDUP					80.000.000		90.000.000		100.000.000		110.000.000		120.000.000	
Meningkatnya penyelesaian sengketa/kasus tindak pidana lingkungan hidup	Persentase Penyelesaian Sengketa/Kasus Tindak Pidana Lingkungan Hidup (Persentase)	17,39	17,39	17,39	80.000.000	17,39	90.000.000	21,74	100.000.000	21,74	110.000.000	21,74	120.000.000	Dinas/Badan yang menangani Bidang Lingkungan Hidup
2.11.11 - PROGRAM PENGELOLAAN PERSAMPAHAN					13.212.000.000		15.435.000.000		16.443.000.000		16.443.000.000		16.443.000.000	
Meningkatnya tata kelola persampahan	Indeks Kinerja Pengelolaan Sampah (IKPS) (poin)	31,65	31,65	46,65	13.212.000.000	48,08	15.435.000.000	49,31	16.443.000.000	50,36	16.443.000.000	51,61	16.443.000.000	Dinas/Badan yang menangani Bidang Lingkungan Hidup
2.12 - URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG ADMINISTRASI KEPENDUDUKAN DAN PENCATATAN SIPIL					8.351.395.000		9.169.124.647		9.190.996.630		9.221.864.059		9.253.706.342	
2.12.01 - PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					8.085.922.000		8.877.657.769		8.898.834.488		8.928.720.708		8.959.550.793	

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan AdministrasiÂ Perkantoran (%)	100	100	100	8.085.922.000	100	8.877.657.769	100	8.898.834.488	100	8.928.720.708	100	8.959.550.793	Dinas/Badan yang menangani Bidang Administrasi Kependudukan Dan Pencatatan Sipil
2.12.02 - PROGRAM PENDAFTARAN PENDUDUK					107.206.000		117.703.112		117.983.880		118.380.122		118.788.878	
Meningkatnya kualitas layanan pendaftaran penduduk	Persentase kepemilikan Identitas Kependudukan Digital (IKD) (%)	1,14	1,3	1,5	107.206.000	1,7	117.703.112	1,9	117.983.880	2	118.380.122	2,5	118.788.878	Dinas/Badan yang menangani Bidang Administrasi Kependudukan Dan Pencatatan Sipil
	Persentase Kepemilikan Kartu Identitas Anak (Persentase)	42,63	44	46		48		50		52		54		Dinas/Badan yang menangani Bidang Administrasi Kependudukan Dan Pencatatan Sipil
2.12.03 - PROGRAM PENCATATAN SIPIL					88.527.000		97.195.151		97.427.000		97.754.203		98.091.739	
Meningkatnya kualitas layanan pencatatan sipil	Persentase Akta Kelahiran yang Diterbitkan bagi yang Melaporkan (Persentase)	100	100	100	88.527.000	100	97.195.151	100	97.427.000	100	97.754.203	100	98.091.739	Dinas/Badan yang menangani Bidang Administrasi Kependudukan Dan Pencatatan Sipil
	Persentase Akta Kematian yang Diterbitkan bagi yang Melaporkan (Persentase)	100	100	100		100		100		100		Dinas/Badan yang menangani Bidang Administrasi Kependudukan Dan Pencatatan Sipil		

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
	Persentase Akta Perceraian yang Diterbitkan bagi yang Melaporkan (Persentase)	100	100	100		100		100		100		100		Dinas/Badan yang menangani Bidang Administrasi Kependudukan Dan Pencatatan Sipil
	Persentase Akta Perkawinan yang Diterbitkan bagi yang Melaporkan (Persentase)	100	100	100		100		100		100		100		Dinas/Badan yang menangani Bidang Administrasi Kependudukan Dan Pencatatan Sipil
2.12.04 - PROGRAM PENGELOLAAN INFORMASI ADMINISTRASI KEPENDUDUKAN					45.870.000		50.361.376		50.481.508		50.651.047		50.825.941	
Meningkatnya pemanfaatan informasi kependudukan	Persentase Informasi Kependudukan yang Dimanfaatkan (Persentase)	1,96	6,67	8,33	45.870.000	10	50.361.376	11,67	50.481.508	13,33	50.651.047	15	50.825.941	Dinas/Badan yang menangani Bidang Administrasi Kependudukan Dan Pencatatan Sipil
2.12.05 - PROGRAM PENGELOLAAN PROFIL KEPENDUDUKAN					23.870.000		26.207.239		26.269.754		26.357.979		26.448.991	
Meningkatnya kualitas profil kependudukan	Cakupan Pengelolaan Profil Kependudukan (Persentase)	100	100	100	23.870.000	100	26.207.239	100	26.269.754	100	26.357.979	100	26.448.991	Dinas/Badan yang menangani Bidang Administrasi Kependudukan Dan Pencatatan Sipil
2.13 - URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN DESA					10.957.963.000		12.030.915.627		12.059.614.112		12.100.115.628		12.141.896.260	

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
2.13.01 - PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					6.310.383.000		6.928.266.271		6.944.792.922		6.968.116.607		6.992.176.899	
Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan AdministrasiA Perkantoran (%)	100	100	100	6.310.383.000	100	6.928.266.271	100	6.944.792.922	100	6.968.116.607	100	6.992.176.899	Dinas/Badan yang menangani Bidang Pemberdayaan Masyarakat Dan Desa
2.13.02 - PROGRAM PENATAAN DESA					212.541.000		233.352.023		233.908.660		234.694.229		235.504.607	
Meningkatnya Kualitas Penataan Desa	Persentase Desa yang Tertata dengan Baik (%)	80,71	83	85	212.541.000	90	233.352.023	95	233.908.660	100	234.694.229	100	235.504.607	Dinas/Badan yang menangani Bidang Pemberdayaan Masyarakat Dan Desa
2.13.03 - PROGRAM PENINGKATAN KERJA SAMA DESA					113.354.000		124.453.095		124.749.965		125.168.930		125.601.128	
Meningkatnya Efektivitas Kerja Sama Desa	Persentase Fasilitasi Kerjasama Desa (Persentase)	100	100	100	113.354.000	100	124.453.095	100	124.749.965	100	125.168.930	100	125.601.128	Dinas/Badan yang menangani Bidang Pemberdayaan Masyarakat Dan Desa
2.13.04 - PROGRAM ADMINISTRASI PEMERINTAHAN DESA					3.726.570.000		4.091.458.353		4.101.218.097		4.114.991.800		4.129.200.504	
Meningkatnya Kualitas Pembinaan dan Pengawasan Pemerintahan Desa	Persentase Fasilitasi Tata Kelola Desa (Persentase)	100	100	100	3.726.570.000	100	4.091.458.353	100	4.101.218.097	100	4.114.991.800	100	4.129.200.504	Dinas/Badan yang menangani Bidang Pemberdayaan Masyarakat Dan Desa
2.13.05 - PROGRAM PEMBERDAYAAN LEMBAGA KEMASYARAKATAN, LEMBAGA ADAT DAN					595.115.000		653.385.885		654.944.468		657.144.062		659.413.122	

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
MASYARAKAT HUKUM ADAT														
Meningkatnya kapasitas Pemberdayaan Lembaga Kemasyarakatan, Lembaga Adat dan Masyarakat Hukum Adat dalam Pembangunan	Persentase Peranan Lembaga Kemasyarakatan Desa, Lembaga Adat dan Masyarakat Dalam Membangun Desa (%)	100	100	100	595.115.000	100	653.385.885	100	654.944.468	100	657.144.062	100	659.413.122	Dinas/Badan yang menangani Bidang Pemberdayaan Masyarakat Dan Desa
2.14 - URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PENGENDALIAN PENDUDUK DAN KELUARGA BERENCANA					1.278.213.000		1.403.369.654		1.406.717.246		1.411.441.625		1.416.315.208	
2.14.02 - PROGRAM PENGENDALIAN PENDUDUK					24.031.000		26.384.003		26.446.940		26.535.760		26.627.386	
Terkendalinya pertambahan jumlah penduduk	Cakupan Penyerasian Kebijakan Pengendalian Penduduk Terhadap Program KKBPK (%)	21,5	23,5	23,5	24.031.000	23,5	26.384.003	23,5	26.446.940	23,5	26.535.760	23,5	26.627.386	Dinas/Badan yang menangani Bidang Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana
2.14.03 - PROGRAM PEMBINAAN KELUARGA BERENCANA (KB)					651.735.000		715.549.851		717.256.720		719.665.586		722.150.527	
Meningkatnya pemberdayaan dan peran serta masyarakat dalam pembinaan Keluarga Berencana (KB)	Cakupan Pembinaan Keluarga Berencana (KB) (%)	46,92	66,92	66,92	651.735.000	66,92	715.549.851	66,92	717.256.720	66,92	719.665.586	66,92	722.150.527	Dinas/Badan yang menangani Bidang Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
2.14.04 - PROGRAM PEMBERDAYAAN DAN PENINGKATAN KELUARGA SEJAHTERA (KS)					602.447.000		661.435.800		663.013.586		665.240.279		667.537.295	
Meningkatnya pemberdayaan dan peran serta masyarakat dalam mewujudkan Keluarga Sejahtera (KS)	Cakupan Pemberdayaan dan Peningkatan Kualitas Keluarga (%)	100	100	100	602.447.000	100	661.435.800	100	663.013.586	100	665.240.279	100	667.537.295	Dinas/Badan yang menangani Bidang Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana
2.15 - URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PERHUBUNGAN					16.998.789.000		18.663.231.135		18.707.750.311		18.770.579.206		18.835.392.361	
2.15.01 - PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					8.414.134.000		9.238.006.757		9.260.043.051		9.291.142.369		9.323.223.864	
Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	100	100	100	8.414.134.000	100	9.238.006.757	100	9.260.043.051	100	9.291.142.369	100	9.323.223.864	Dinas/Badan yang menangani Bidang Perhubungan
2.15.02 - PROGRAM PENYELENGGARAAN LALU LINTAS DAN ANGKUTAN JALAN (LLAJ)					2.246.718.000		2.466.706.148		2.472.590.216		2.480.894.267		2.489.460.576	
Meningkatnya kualitas layanan transportasi darat	Persentase Kelengkapan Jalan yang telah Terpasang terhadap Kondisi Ideal (Persentase)	8,51	8,73	9,85	2.246.718.000	10,97	2.466.706.148	12,09	2.472.590.216	13,21	2.480.894.267	14,33	2.489.460.576	Dinas/Badan yang menangani Bidang Perhubungan
	Rasio konektivitas kabupaten/kota (%)	50	50	55		60		65		70		75		Dinas/Badan yang menangani Bidang Perhubungan
2.15.03 - PROGRAM PENGELOLAAN PELAYARAN					6.337.937.000		6.958.518.230		6.975.117.044		6.998.542.570		7.022.707.921	

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
Meningkatnya kualitas layanan transportasi sungai dan danau	Konektivitas Sungai dan Danau (%)	88,33	90,54	92,35	6.337.937.000	93,16	6.958.518.230	93,96	6.975.117.044	94,77	6.998.542.570	95,57	7.022.707.921	Dinas/Badan yang menangani Bidang Perhubungan
2.16 - URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA					10.341.017.000		11.058.816.000		11.085.195.000		11.122.425.000		11.160.830.000	
2.16.01 - PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					5.820.260.000		6.224.261.000		6.239.108.000		6.260.062.000		6.281.677.000	
Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	59	100	100	5.820.260.000	100	6.224.261.000	100	6.239.108.000	100	6.260.062.000	100	6.281.677.000	Dinas/Badan yang menangani Bidang Komunikasi Dan Informatika
2.16.02 - PROGRAM PENGELOLAAN INFORMASI DAN KOMUNIKASI PUBLIK					2.985.450.000		3.192.678.000		3.200.294.000		3.211.042.000		3.222.130.000	
Meningkatnya jangkauan dan kualitas komunikasi publik pemerintah daerah	Indeks Keterbukaan Informasi Publik (Angka)	91,28	92	93	2.985.450.000	94	3.192.678.000	95	3.200.294.000	96	3.211.042.000	97	3.222.130.000	Dinas/Badan yang menangani Bidang Komunikasi Dan Informatika
2.16.03 - PROGRAM PENGELOLAAN APLIKASI INFORMATIKA					1.535.307.000		1.641.877.000		1.645.793.000		1.651.321.000		1.657.023.000	
Meningkatnya kualitas pengelolaan aplikasi informatika	Indeks pemerintahan digital (Indeks)	2,54	2,6	2,7	1.535.307.000	2,8	1.641.877.000	2,9	1.645.793.000	3	1.651.321.000	3,2	1.657.023.000	Dinas/Badan yang menangani Bidang Komunikasi Dan Informatika
2.17 - URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG KOPERASI, USAHA KECIL, DAN MENENGAH					6.851.091.000		7.521.917.877		7.539.860.621		7.565.182.806		7.591.304.715	

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
2.17.01 - PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					6.218.176.000		6.827.030.792		6.843.315.956		6.866.298.836		6.890.007.560	
Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Kantoran (%)	100	100	100	6.218.176.000	100	6.827.030.792	100	6.843.315.956	100	6.866.298.836	100	6.890.007.560	Dinas/Badan yang menangani Bidang Koperasi, Usaha Kecil, Dan Menengah
2.17.02 - PROGRAM PELAYANAN IZIN USAHA SIMPAN PINJAM					28.634.000		31.437.708		31.512.699		31.618.533		31.727.709	
Meningkatnya Koperasi Simpan Pinjam yang Memiliki Izin	Persentase Jumlah Koperasi Simpan Pinjam yang memiliki izin (%)	35	35	35	28.634.000	35	31.437.708	35	31.512.699	35	31.618.533	35	31.727.709	Dinas/Badan yang menangani Bidang Koperasi, Usaha Kecil, Dan Menengah
2.17.03 - PROGRAM PENGAWASAN DAN PEMERIKSAAN KOPERASI					19.775.000		21.711.276		21.763.066		21.836.156		21.911.554	
Meningkatnya Pengawasan terhadap Koperasi	Persentase Koperasi yang Berkualitas (%)	6,52	6,52	7,58	19.775.000	8,51	21.711.276	9,47	21.763.066	9,47	21.836.156	10,42	21.911.554	Dinas/Badan yang menangani Bidang Koperasi, Usaha Kecil, Dan Menengah
2.17.04 - PROGRAM PENILAIAN KESEHATAN KSP/USP KOPERASI					21.950.000		24.099.242		24.156.728		24.237.857		24.321.548	
Meningkatnya Ekosistem Koperasi yang Kondusif, Sehat dan Berkelanjutan	Persentase Koperasi yang telah Dilakukan Penilaian Kesehatan (%)	15	21,19	21,19	21.950.000	25,42	24.099.242	25,42	24.156.728	25,42	24.237.857	25,42	24.321.548	Dinas/Badan yang menangani Bidang Koperasi, Usaha Kecil, Dan Menengah
2.17.05 - PROGRAM PENDIDIKAN DAN LATIHAN PERKOPERASIAN					78.234.000		85.894.308		86.099.200		86.388.359		86.686.651	

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
Meningkatnya kualitas SDM perkoperasian	Meningkatnya Pemahaman terhadap Perkoperasian (Orang)	75	78	78	78.234.000	78	85.894.308	78	86.099.200	78	86.388.359	78	86.686.651	Dinas/Badan yang menangani Bidang Koperasi, Usaha Kecil, Dan Menengah
2.17.06 - PROGRAM PEMBERDAYAAN DAN PERLINDUNGAN KOPERASI					27.528.000		30.223.413		30.295.508		30.397.254		30.502.213	
Meningkatnya produktivitas koperasi	Jumlah Koperasi yang Mandiri (Koperasi)	7	8	8	27.528.000	8	30.223.413	8	30.295.508	8	30.397.254	8	30.502.213	Dinas/Badan yang menangani Bidang Koperasi, Usaha Kecil, Dan Menengah
2.17.07 - PROGRAM PEMBERDAYAAN USAHA MENENGAH, USAHA KECIL, DAN USAHA MIKRO (UMKM)					273.933.000		300.755.242		301.472.662		302.485.140		303.529.595	
Meningkatnya kapasitas UMKM yang tangguh dan mandiri	Persentase Usaha Mikro dan Kecil (%)	72	75	75	273.933.000	75	300.755.242	75	301.472.662	75	302.485.140	75	303.529.595	Dinas/Badan yang menangani Bidang Koperasi, Usaha Kecil, Dan Menengah
2.17.08 - PROGRAM PENGEMBANGAN UMKM					182.861.000		200.765.896		201.244.802		201.920.671		202.617.885	
Peningkatan Kualitas Usaha Mikro					182.861.000		200.765.896		201.244.802		201.920.671		202.617.885	Dinas/Badan yang menangani Bidang Koperasi, Usaha Kecil, Dan Menengah
2.18 - URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PENANAMAN MODAL					8.352.675.000		9.170.529.980		9.192.405.315		9.223.277.473		9.255.124.637	
2.18.01 - PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					7.297.520.000		8.012.059.122		8.031.171.047		8.058.143.269		8.085.967.327	

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	100	100	100	7.297.520.000	100	8.012.059.122	100	8.031.171.047	100	8.058.143.269	100	8.085.967.327	Dinas/Badan yang menangani Bidang Penanaman Modal
2.18.02 - PROGRAM PENGEMBANGAN IKLIM PENANAMAN MODAL					236.871.000		260.064.304		260.684.660		261.560.154		262.463.298	
Meningkatnya realisasi investasi daerah Kabupaten Indragiri Hilir	Realisasi Total terhadap Target Investasi (Persentase)	50	100	100	236.871.000	100	260.064.304	100	260.684.660	100	261.560.154	100	262.463.298	Dinas/Badan yang menangani Bidang Penanaman Modal
2.18.03 - PROGRAM PROMOSI PENANAMAN MODAL					172.271.000		189.138.973		189.590.144		190.226.871		190.883.708	
Meningkatnya investor yang berinvestasi di Kabupaten Indragiri Hilir	Persentase Peningkatan Investor yang Berinvestasi (Persentase)	20	0	10	172.271.000	10	189.138.973	10	189.590.144	10	190.226.871	10	190.883.708	Dinas/Badan yang menangani Bidang Penanaman Modal
2.18.04 - PROGRAM PELAYANAN PENANAMAN MODAL					290.706.000		319.170.576		319.931.924		321.006.396		322.114.803	
Meningkatnya pelayanan penanaman modal	Persentase Pelaku Usaha yang Memperoleh Izin Sesuai Ketentuan (Persentase)	80	100	100	290.706.000	100	319.170.576	100	319.931.924	100	321.006.396	100	322.114.803	Dinas/Badan yang menangani Bidang Penanaman Modal
2.18.05 - PROGRAM PENGENDALIAN PELAKSANAAN PENANAMAN MODAL					139.968.000		153.673.014		154.039.585		154.556.918		155.090.589	
Terselesaikannya permasalahan dan hambatan yang dihadapi pelaku usaha dalam membuka usaha	Persentase Penyelesaian Permasalahan dan Hambatan yang Dihadapi Pelaku Usaha dalam Membuka Usaha (Persentase)	80	0	90	139.968.000	91	153.673.014	92	154.039.585	93	154.556.918	94	155.090.589	Dinas/Badan yang menangani Bidang Penanaman Modal

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
2.18.06 - PROGRAM PENGELOLAAN DATA DAN SISTEM INFORMASI PENANAMAN MODAL					215.339.000		236.423.991		236.987.955		237.783.865		238.604.912	
Meningkatnya pengelolaan data dan sistem informasi penanaman modal	Persentase Pemanfaatan Data dan Informasi Penanaman Modal (Persentase)	88,94	100	100	215.339.000	100	236.423.991	100	236.987.955	100	237.783.865	100	238.604.912	Dinas/Badan yang menangani Bidang Penanaman Modal
2.19 - URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG KEPEMUDAAN DAN OLAHRAGA					11.917.814.000		13.084.750.760		13.115.963.058		13.160.012.260		13.205.452.622	
2.19.01 - PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					6.981.468.000		7.665.060.784		7.683.344.981		7.709.149.050		7.735.768.062	
Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan AdministrasiA Perkantoran (%)	60	60	60	6.981.468.000	60	7.665.060.784	60	7.683.344.981	60	7.709.149.050	60	7.735.768.062	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kepemudaan Dan Olahraga
2.19.02 - PROGRAM PENGEMBANGAN KAPASITAS DAYA SAING KEPEMUDAAN					253.551.000		278.377.531		279.041.572		279.978.717		280.945.458	
Meningkatnya daya saing kepemudaan	Jumlah Wirausaha Muda yang Berkembang (Wirausaha)	75	200	215	253.551.000	230	278.377.531	245	279.041.572	260	279.978.717	260	280.945.458	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kepemudaan Dan Olahraga
2.19.03 - PROGRAM PENGEMBANGAN KAPASITAS DAYA SAING KEOLAHRAGAAN					4.551.323.000		4.996.967.320		5.008.887.060		5.025.709.117		5.043.062.448	
Meningkatnya pembudayaan dan prestasi olahraga	Persentase altet yang masuk Pelatda (%)	1,23	1,23	1,23	4.551.323.000	1,23	4.996.967.320	1,23	5.008.887.060	1,23	5.025.709.117	1,76	5.043.062.448	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kepemudaan Dan Olahraga

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
2.19.04 - PROGRAM PENGEMBANGAN KAPASITAS KEPRAMUKAAN					131.472.000		144.345.125		144.689.445		145.175.376		145.676.654	
Meningkatnya kualitas kepramukaan	Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Kepramukaan (Persentase)	0	2,1	2,1	131.472.000	2,2	144.345.125	2,3	144.689.445	2,4	145.175.376	2,6	145.676.654	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kepemudaan Dan Olahraga
2.20 - URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG STATISTIK					307.060.000		328.374.000		329.157.000		330.263.000		331.403.000	
2.20.02 - PROGRAM PENYELENGGARAAN STATISTIK SEKTORAL					307.060.000		328.374.000		329.157.000		330.263.000		331.403.000	
Tercapainya kolaborasi, integrasi dan standarisasi dalam penyelenggaraan Sistem Statistik Nasional (SSN)	Indeks Pembangunan Statistik (IPS) (Poin)	2,32	2,5	2,6	307.060.000	2,7	328.374.000	2,8	329.157.000	2,9	330.263.000	3	331.403.000	Dinas/Badan yang menangani Bidang Statistik
2.21 - URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PERSANDIAN					348.663.000		372.865.000		373.754.000		375.009.000		376.304.000	
2.21.02 - PROGRAM PENYELENGGARAAN PERSANDIAN UNTUK PENGAMANAN INFORMASI					348.663.000		372.865.000		373.754.000		375.009.000		376.304.000	
Meningkatnya keamanan siber dan sandi lingkungan pemerintah daerah	Tingkat Kesiapan Pengamanan Informasi Pemerintah Daerah (Angka)	19	21	23	348.663.000	27	372.865.000	30	373.754.000	32	375.009.000	35	376.304.000	Dinas/Badan yang menangani Bidang Persandian
2.22 - URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG KEBUDAYAAN					854.563.000		938.237.823		940.475.891		943.634.424		946.892.711	
2.22.02 - PROGRAM PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN					507.107.000		556.760.552		558.088.646		559.962.954		561.896.457	

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
Meningkatnya Peran serta masyarakat dalam pengembangan kebudayaan	Tingkat Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Kebudayaan (Persentase)	5	4	4	507.107.000	0,15	556.760.552	0,16	558.088.646	0,17	559.962.954	0,18	561.896.457	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kebudayaan
2.22.03 - PROGRAM PENGEMBANGAN KESENIAN TRADISIONAL					150.254.000		164.966.171		165.359.680		165.915.031		166.487.921	
Meningkatnya Peran serta masyarakat dalam pengembangan kesenian tradisional	Persentase Kesenian Tradisional yang Dilestarikan dan Dikembangkan (%)	0	0	2	150.254.000	10	164.966.171	10	165.359.680	13	165.915.031	15	166.487.921	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kebudayaan
2.22.04 - PROGRAM PEMBINAAN SEJARAH					18.781.000		20.619.948		20.669.135		20.738.551		20.810.159	
Meningkatnya akses masyarakat terhadap informasi sejarah	Tingkat Partisipasi Masyarakat Terhadap Tinjauan Sejarah Lokal (%)	0	0	0	18.781.000	1	20.619.948	1	20.669.135	1	20.738.551	1	20.810.159	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kebudayaan
2.22.05 - PROGRAM PELESTARIAN DAN PENGELOLAAN CAGAR BUDAYA					116.444.000		127.845.653		128.150.616		128.581.002		129.024.981	
Meningkatnya warisan budaya yang dilestarikan	Persentase Warisan Budaya yang Dilestarikan (%)	0	2	2	116.444.000	33,33	127.845.653	33,33	128.150.616	33,33	128.581.002	33,33	129.024.981	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kebudayaan
2.22.06 - PROGRAM PENGELOLAAN PERMUSEUMAN					61.977.000		68.045.499		68.207.814		68.436.886		68.673.193	
Meningkatnya tata kelola museum	Persentase Kunjungan Wisatawan ke Museum (%)	0	0	0	61.977.000	30	68.045.499	30	68.207.814	30	68.436.886	35	68.673.193	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kebudayaan
2.23 - URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PERPUSTAKAAN					5.132.833.000		5.635.416.068		5.648.858.761		5.667.830.125		5.687.400.642	

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
2.23.01 - PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					4.025.556.000		4.419.719.668		4.430.262.445		4.445.141.224		4.460.489.905	
Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan AdministrasiA Perkantoran (%)	100	100	100	4.025.556.000	100	4.419.719.668	100	4.430.262.445	100	4.445.141.224	100	4.460.489.905	Dinas/Badan yang menangani Bidang Perpustakaan
2.23.02 - PROGRAM PEMBINAAN PERPUSTAKAAN					346.112.000		380.001.673		380.908.127		382.187.385		383.507.044	
Meningkatnya Layanan Perpustakaan Sesuai Standar Nasional Perpustakaan	Persentase peningkatan jumlah pengunjung perpustakaan (%)	43	50	60	346.112.000	70	380.001.673	80	380.908.127	90	382.187.385	100	383.507.044	Dinas/Badan yang menangani Bidang Perpustakaan
2.23.03 - PROGRAM PELESTARIAN KOLEKSI NASIONAL DAN NASKAH KUNO					761.165.000		835.694.727		837.688.189		840.501.516		843.403.693	
Meningkatnya pelestarian koleksi nasional dan naskah kuno	Persentase Koleksi Nasional dan Naskah Kuno yang Dimiliki (Persentase)	0	50	60	761.165.000	70	835.694.727	80	837.688.189	90	840.501.516	100	843.403.693	Dinas/Badan yang menangani Bidang Perpustakaan
2.24 - URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG KEARSIPAN					186.452.000		204.708.510		205.196.821		205.885.962		206.596.868	
2.24.02 - PROGRAM PENGELOLAAN ARSIP					166.357.000		182.645.902		183.081.584		183.696.453		184.330.741	
Meningkatnya tata kelola arsip dinamis dan statis	Tingkat Ketersediaan Arsip (Persentase)	19,4	51,6	60	166.357.000	70	182.645.902	80	183.081.584	90	183.696.453	100	184.330.741	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kearsipan
2.24.03 - PROGRAM PERLINDUNGAN DAN PENYELAMATAN ARSIP					7.814.000		8.579.110		8.599.575		8.628.456		8.658.249	
Meningkatnya perlindungan dan penyelamatan arsip sesuai NSPK	Persentase Cakupan Perlindungan dan Penyelamatan Arsip (Persentase)	100	100	100	7.814.000	100	8.579.110	100	8.599.575	100	8.628.456	100	8.658.249	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kearsipan

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
2.24.04 - PROGRAM PERIZINAN PENGGUNAAN ARSIP					12.281.000		13.483.498		13.515.662		13.561.053		13.607.878	
Meningkatnya akses masyarakat terhadap penggunaan arsip yang bersifat tertutup	Persentase perizinan penggunaan arsip yang diberikan sesuai SOP (%)	100	100	100	12.281.000	100	13.483.498	100	13.515.662	100	13.561.053	100	13.607.878	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kearsipan
3.25 - URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG KELAUTAN DAN PERIKANAN					7.642.418.000		8.390.727.926		8.410.743.125		8.438.990.118		8.468.129.207	
3.25.01 - PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					5.967.738.000		6.552.071.071		6.567.700.348		6.589.757.589		6.612.511.440	
Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan AdministrasiA Perkantoran (%)	100	100	100	5.967.738.000	100	6.552.071.071	100	6.567.700.348	100	6.589.757.589	100	6.612.511.440	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kelautan Dan Perikanan
3.25.03 - PROGRAM PENGELOLAAN PERIKANAN TANGKAP					1.102.472.000		1.210.420.916		1.213.308.248		1.217.383.073		1.221.586.590	
Meningkatnya produksi perikanan tangkap	Jumlah Produksi Perikanan Tangkap (Ton)	66.929	0	74.000	1.102.472.000	76.000	1.210.420.916	77.000	1.213.308.248	78.000	1.217.383.073	79.000	1.221.586.590	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kelautan Dan Perikanan
3.25.04 - PROGRAM PENGELOLAAN PERIKANAN BUDIDAYA					524.120.000		575.439.386		576.812.036		578.749.226		580.747.596	
Meningkatnya produksi perikanan budidaya	Jumlah Produksi Perikanan Budidaya (Ton)	3.206,17	0	5.200	524.120.000	5.300	575.439.386	5.400	576.812.036	5.500	578.749.226	5.600	580.747.596	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kelautan Dan Perikanan
3.25.06 - PROGRAM PENGOLAHAN DAN PEMASARAN HASIL PERIKANAN					48.088.000		52.796.553		52.922.493		53.100.230		53.283.581	

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
Meningkatnya konsumsi ikan oleh masyarakat	Angka Konsumsi Ikan (Kg/KAP/TH)	40,03	0	40,2	48.088.000	40,25	52.796.553	40,3	52.922.493	40,4	53.100.230	40,5	53.283.581	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kelautan Dan Perikanan
3.26 - URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PARIWISATA					867.717.000		952.679.802		954.952.320		958.159.471		961.467.912	
3.26.02 - PROGRAM PENINGKATAN DAYA TARIK DESTINASI PARIWISATA					304.261.000		334.052.818		334.849.666		335.974.239		337.134.329	
Meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan	Persentase Pertumbuhan Kunjungan Wisatawan (Persentase)	9,04	1,05	4,29	304.261.000	5,48	334.052.818	5,84	334.849.666	7,36	335.974.239	7,38	337.134.329	Dinas/Badan yang menangani Bidang Pariwisata
3.26.03 - PROGRAM PEMASARAN PARIWISATA					544.675.000		598.007.036		599.433.519		601.446.681		603.523.424	
Meningkatnya jangkauan pemasaran pariwisata	Persentase Peningkatan Media Pemasaran Pariwisata (Persentase)	66,67	66,67	66,67	544.675.000	66,67	598.007.036	66,67	599.433.519	66,67	601.446.681	66,67	603.523.424	Dinas/Badan yang menangani Bidang Pariwisata
3.26.05 - PROGRAM PENGEMBANGAN SUMBER DAYA PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF					18.781.000		20.619.948		20.669.135		20.738.551		20.810.159	
Meningkatnya kapasitas SDM dan pariwisata dan ekonomi kreatif	Persentase Pelaku Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang Aktif dan Tervalidasi (Persentase)	30	30	30	18.781.000	30	20.619.948	30	20.669.135	30	20.738.551	30	20.810.159	Dinas/Badan yang menangani Bidang Pariwisata
3.27 - URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PERTANIAN					31.036.071.000		34.074.978.317		34.156.260.599		34.270.972.417		34.389.307.063	
3.27.01 - PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					24.203.366.000		26.573.246.712		26.636.634.400		26.726.091.991		26.818.374.830	

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan AdministrasiA Perkantoran (%)	100	100	100	14.342.897.000	100	15.747.286.578	100	15.784.850.075	100	15.837.862.578	100	15.892.549.321	Dinas/Badan yang menangani Bidang Pertanian
Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan AdministrasiA Perkantoran (%)	68,53	100	100	9.860.469.000	100	10.825.960.134	100	10.851.784.325	100	10.888.229.413	100	10.925.825.509	Dinas/Badan yang menangani Bidang Pertanian
3.27.02 - PROGRAM PENYEDIAAN DAN PENGEMBANGAN SARANA PERTANIAN					568.994.000		624.707.239		626.197.413		628.300.459		630.469.926	
Meningkatnya distribusi dan kualitas sarana pertanian	Peningkatan Produksi Hortikultura (%)	-3,56	5	5	135.609.000	5	148.887.201	5	149.242.356	5	149.743.577	5	150.260.629	Dinas/Badan yang menangani Bidang Pertanian
	Peningkatan Produksi Komoditas Peternakan (%)	34	5	5		5		5		5		Dinas/Badan yang menangani Bidang Pertanian		
	Peningkatan Produksi Tanaman Pangan (%)	21	5	5		5		5		5		Dinas/Badan yang menangani Bidang Pertanian		
Tersedia dan berkembangnya sarana pertanian	Persentase ketersediaan dan Pengembangan Sarana Perkebunan (%)	42,5	50	50	433.385.000	50	475.820.038	50	476.955.057	50	478.556.882	50	480.209.297	Dinas/Badan yang menangani Bidang Pertanian
3.27.03 - PROGRAM PENYEDIAAN DAN PENGEMBANGAN PRASARANA PERTANIAN					5.378.630.000		5.905.280.363		5.919.366.789		5.939.246.639		5.959.754.334	
Meningkatnya distribusi dan kualitas prasarana pertanian					5.378.630.000		5.905.280.363		5.919.366.789		5.939.246.639		5.959.754.334	Dinas/Badan yang menangani Bidang Pertanian
	Cakupan Luas Lahan Pertanian yang Ditetapkan Menjadi LP2B (Ha)	-	-	5		5		5		5		Dinas/Badan yang menangani Bidang Pertanian		

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
	Persentase Ketersediaan Prasarana Pertanian (%)	36,42	36,42	46,42		56,42		66,42		76,42		86,42		Dinas/Badan yang menangani Bidang Pertanian
3.27.04 - PROGRAM PENGENDALIAN KESEHATAN HEWAN DAN KESEHATAN MASYARAKAT VETERINER					391.865.000		430.234.593		431.260.873		432.709.237		434.203.344	
Meningkatnya pengendalian kesehatan hewan dan kesehatan masyarakat veteriner	Persentase Unit Usaha Pangan Asal Hewan yang Memiliki Sertifikat Pra NKV atau NKV (Nomor Kontrol Veteriner) (Persentase)	0	-	5	391.865.000	7	430.234.593	9	431.260.873	11	432.709.237	13	434.203.344	Dinas/Badan yang menangani Bidang Pertanian
	Tingkat Pengendalian Penyakit Hewan Menular Strategis (PHMS) (Dokumen)	7,6	7,6	10		15		20		25		30		Dinas/Badan yang menangani Bidang Pertanian
3.27.05 - PROGRAM PENGENDALIAN DAN PENANGGULANGAN BENCANA PERTANIAN					6.457.000		7.089.239		7.106.150		7.130.016		7.154.635	
Meningkatnya pengendalian dan penanggulangan bencana pertanian	Persentase Penanganan Bencana Pertanian (Persentase)	100	50	50	6.457.000	50	7.089.239	50	7.106.150	50	7.130.016	50	7.154.635	Dinas/Badan yang menangani Bidang Pertanian
3.27.06 - PROGRAM PERIZINAN USAHA PERTANIAN					49.062.000		53.865.922		53.994.414		54.175.751		54.362.815	
Meningkatnya kualitas dan kemudahan perizinan usaha pertanian	Persentase Izin Usaha Pertanian yang Diterbitkan (Persentase)	100	100	100	49.062.000	100	53.865.922	100	53.994.414	100	54.175.751	100	54.362.815	Dinas/Badan yang menangani Bidang Pertanian
3.27.07 - PROGRAM PENYULUHAN PERTANIAN					437.697.000		480.554.249		481.700.560		483.318.324		484.987.179	

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
Meningkatnya kapasitas SDM bidang penyuluh pertanian	Persentase Kelembagaan Koperasi Tani yang Dibentuk dan Beroperasi (Persentase)	0	0	5	45.200.000	5	49.625.773	5	49.744.150	5	49.911.213	5	50.083.552	Dinas/Badan yang menangani Bidang Pertanian
	Persentase SDM Penyuluh Pertanian yang Ditingkatkan (Persentase)	20	20	23		26		39		32		35		Dinas/Badan yang menangani Bidang Pertanian
Meningkatnya kapasitas SDM bidang penyuluh pertanian	Cakupan Kegiatan Penyuluhan Pertanian yang dilaksanakan (%)	60	60	100	392.497.000	100	430.928.476	100	431.956.410	100	433.407.111	100	434.903.627	Dinas/Badan yang menangani Bidang Pertanian
3.30 - URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PERDAGANGAN					7.665.103.000		8.415.634.135		8.435.708.746		8.464.039.584		8.493.265.166	
3.30.01 - PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					6.418.201.000		7.046.641.307		7.063.450.329		7.087.172.517		7.111.643.899	
Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan AdministrasiA Perkantoran (%)	100	100	100	6.418.201.000	100	7.046.641.307	100	7.063.450.329	100	7.087.172.517	100	7.111.643.899	Dinas/Badan yang menangani Bidang Perdagangan
3.30.02 - PROGRAM PERIZINAN DAN PENDAFTARAN PERUSAHAAN					51.009.000		56.003.563		56.137.154		56.325.687		56.520.175	
Meningkatnya kemudahan proses perizinan dan pendaftaran berusaha	Persentase Perizinan dan Pendaftaran Perusahaan yang direkomendasikan (%)	100	100	100	51.009.000	100	56.003.563	100	56.137.154	100	56.325.687	100	56.520.175	Dinas/Badan yang menangani Bidang Perdagangan
3.30.03 - PROGRAM PENINGKATAN SARANA DISTRIBUSI PERDAGANGAN					481.759.000		528.930.594		530.192.303		531.972.923		533.809.778	

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
Meningkatnya efisiensi dan pemerataan distribusi barang melalui ketersediaan sarana distribusi perdagangan yang memadai dan berfungsi optimal	Persentase Ketersediaan Sarana dan Prasarana Distribusi Perdagangan yang representatif (%)	100	100	100	481.759.000	100	528.930.594	100	530.192.303	100	531.972.923	100	533.809.778	Dinas/Badan yang menangani Bidang Perdagangan
3.30.04 - PROGRAM STABILISASI HARGA BARANG KEBUTUHAN POKOK DAN BARANG PENTING					226.709.000		248.907.288		249.501.030		250.338.965		251.203.363	
Tercapainya stabilitas harga yang wajar dan keterjangkauan barang kebutuhan pokok dan barang penting bagi masyarakat	Persentase stabilitas dan jumlah ketersediaan harga barang kebutuhan pokok (%)	75	80,5	80,5	226.709.000	80,5	248.907.288	80,5	249.501.030	80,5	250.338.965	80,5	251.203.363	Dinas/Badan yang menangani Bidang Perdagangan
3.30.05 - PROGRAM PENGEMBANGAN EKSPOR					289.056.000		317.359.015		318.116.042		319.184.416		320.286.532	
Meningkatnya daya saing dan akses produk ekspor nasional/daerah ke pasar internasional	Ekspor Bersih Perdagangan (Juta USD)	490	510	510	289.056.000	510	317.359.015	510	318.116.042	510	319.184.416	510	320.286.532	Dinas/Badan yang menangani Bidang Perdagangan
3.30.06 - PROGRAM STANDARDISASI DAN PERLINDUNGAN KONSUMEN					141.693.000		155.566.918		155.938.006		156.461.715		157.001.963	
Meningkatnya tertib niaga dan mutu produk	Persentase alat-alat ukur, takar, timbang dan perlengkapannya (UTTP) bertanda tera sah yang berlaku (%)	50	50	50	141.693.000	58	155.566.918	71	155.938.006	83	156.461.715	100	157.001.963	Dinas/Badan yang menangani Bidang Perdagangan
3.30.07 - PROGRAM PENGGUNAAN DAN PEMASARAN PRODUK DALAM NEGERI					56.676.000		62.225.450		62.373.882		62.583.361		62.799.456	

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
Meningkatnya penggunaan, pemasaran, dan daya saing produk dalam negeri di pasar nasional dan global	Persentase Penggunaan Produk Dalam Negeri (%)	75	75	75	56.676.000	75	62.225.450	75	62.373.882	75	62.583.361	75	62.799.456	Dinas/Badan yang menangani Bidang Perdagangan
3.31 - URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PERINDUSTRIAN					558.273.000		612.936.488		614.398.583		616.462.006		618.590.595	
3.31.02 - PROGRAM PERENCANAAN DAN PEMBANGUNAN INDUSTRI					307.477.000		337.583.714		338.388.984		339.525.444		340.697.795	
Meningkatnya struktur industri yang kuat, berdaya saing, dan berkelanjutan melalui perencanaan dan pengembangan industri berbasis potensi daerah	Persentase Pelaku Industri Kecil / Menengah yang mendapatkan Fasilitasi Pengembangan (%)	100	100	100	307.477.000	100	337.583.714	100	338.388.984	100	339.525.444	100	340.697.795	Dinas/Badan yang menangani Bidang Perindustrian
3.31.03 - PROGRAM PENGENDALIAN IZIN USAHA INDUSTRI					120.439.000		132.231.825		132.547.250		132.992.403		133.451.614	
Meningkatnya kepatuhan pelaku industri terhadap ketentuan perizinan berusaha dan terciptanya tertib administrasi perizinan usaha industri	Persentase pelaku usaha industri yang memiliki NIB dan Izin Usaha Industri (IUI) (%)	100	100	100	120.439.000	100	132.231.825	100	132.547.250	100	132.992.403	100	133.451.614	Dinas/Badan yang menangani Bidang Perindustrian
3.31.04 - PROGRAM PENGELOLAAN SISTEM INFORMASI INDUSTRI NASIONAL					130.357.000		143.120.949		143.462.349		143.944.159		144.441.186	
Meningkatnya pemanfaatan informasi industri	Cakupan Pemanfaatan Sistem Informasi Industri Nasional (%)	100	100	100	130.357.000	100	143.120.949	100	143.462.349	100	143.944.159	100	144.441.186	Dinas/Badan yang menangani Bidang Perindustrian
3.32 - URUSAN PEMERINTAHAN					283.573.000		311.339.146		312.081.812		313.129.921		314.211.131	

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
BIDANG TRANSMIGRASI														
3.32.03 - PROGRAM PEMBANGUNAN KAWASAN TRANSMIGRASI					225.058.000		247.094.630		247.684.048		248.515.880		249.373.984	
Meningkatnya kualitas pembangunan kawasan transmigrasi	Persentase Luas Kawasan Transmigrasi yang Bersertifikat (Persentase)	5	6	7	225.058.000	10	247.094.630	14,5	247.684.048	17,33	248.515.880	20,17	249.373.984	Dinas/Badan yang menangani Bidang Transmigrasi
3.32.04 - PROGRAM PENGEMBANGAN KAWASAN TRANSMIGRASI					58.515.000		64.244.516		64.397.764		64.614.041		64.837.147	
Meningkatnya pemberdayaan dan kapasitas transmigran dalam pengembangan kawasan transmigrasi	Persentase Transmigran yang Dibina dan Diberdayakan (Persentase)	20,29	25	32,7	58.515.000	47,5	64.244.516	70,4	64.397.764	85,2	64.614.041	100	64.837.147	Dinas/Badan yang menangani Bidang Transmigrasi
4.01 - SEKRETARIAT DAERAH					64.374.956.000		67.678.251.441		70.846.846.983		71.084.782.009		71.330.231.491	
4.01.01 - PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					44.344.903.000		45.686.949.073		48.803.086.674		48.966.989.010		49.136.067.704	
Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	100	100	100	44.344.903.000	100	45.686.949.073	100	48.803.086.674	100	48.966.989.010	100	49.136.067.704	Dinas/Badan yang menangani Bidang Sekretariat Daerah
4.01.02 - PROGRAM PEMERINTAHAN DAN KESEJAHTERAAN RAKYAT					17.006.306.000		18.671.484.165		18.716.023.028		18.778.879.706		18.843.721.521	

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
Persentase Pembinaan, Penataan dan Pengkoordinasian dalam Perumusan Kebijakan dan Penyelenggaraan di Bidang Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat	Persentase Pembinaan, Penataan dan Pengkoordinasian dalam Perumusan Kebijakan dan Penyelenggaraan di Bidang Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat (Persentase)	100	100	100	17.006.306.000	100	18.671.484.165	100	18.716.023.028	100	18.778.879.706	100	18.843.721.521	Dinas/Badan yang menangani Bidang Sekretariat Daerah
4.01.03 - PROGRAM PEREKONOMIAN DAN PEMBANGUNAN					3.023.747.000		3.319.818.203		3.327.737.281		3.338.913.293		3.350.442.266	
Persentase Pembinaan, Penataan dan Pengkoordinasian dalam Perumusan Kebijakan dan Penyelenggaraan di Bidang Perekonomian dan Pembangunan	Persentase Pembinaan, Penataan dan Pengkoordinasian dalam Perumusan Kebijakan dan Penyelenggaraan di Bidang Perekonomian dan Pembangunan (Persentase)	100	100	100	3.023.747.000	100	3.319.818.203	100	3.327.737.281	100	3.338.913.293	100	3.350.442.266	Dinas/Badan yang menangani Bidang Sekretariat Daerah
4.02 - SEKRETARIAT DPRD					77.177.646.000		82.734.521.133		84.936.646.428		85.221.901.229		85.516.164.937	
4.02.01 - PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					53.159.919.000		56.365.090.326		58.504.314.115		58.700.797.461		58.903.486.137	
Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	100	100	100	53.159.919.000	100	56.365.090.326	100	58.504.314.115	100	58.700.797.461	100	58.903.486.137	Dinas/Badan yang menangani Bidang Sekretariat DPRD
4.02.02 - PROGRAM DUKUNGAN PELAKSANAAN TUGAS DAN FUNGSI DPRD					24.017.727.000		26.369.430.807		26.432.332.313		26.521.103.768		26.612.678.800	

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
Meningkatnya Kualitas Persidangan dan Kajian Peraturan Perundang- Undangan Serta Kualitas Pengawasan dan Penggangan	Cakupan Dukungan Pelaksanaan Tugas dan Fungsi DPRD yang difasilitasi (%)	100	100	100	24.017.727.000	100	26.369.430.807	100	26.432.332.313	100	26.521.103.768	100	26.612.678.800	Dinas/Badan yang menangani Bidang Sekretariat DPRD
5.01 - PERENCANAAN					12.223.413.000		13.420.272.590		13.452.285.240		13.497.463.960		13.544.069.512	
5.01.01 - PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					8.814.709.000		9.677.804.193		9.700.889.578		9.733.469.453		9.767.078.264	
Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	100	100	100	8.814.709.000	100	9.677.804.193	100	9.700.889.578	100	9.733.469.453	100	9.767.078.264	Dinas/Badan yang menangani Bidang Perencanaan
5.01.02 - PROGRAM PERENCANAAN, PENGENDALIAN DAN EVALUASI PEMBANGUNAN DAERAH					1.309.668.000		1.437.904.582		1.441.334.552		1.446.175.191		1.451.168.706	
Meningkatnya kualitas perencanaan pembangunan daerah	Penjabaran Konsistensi Program RPJMD kedalam RKPD (%)	100	100	100	1.309.668.000	100	1.437.904.582	100	1.441.334.552	100	1.446.175.191	100	1.451.168.706	Dinas/Badan yang menangani Bidang Perencanaan
5.01.03 - PROGRAM KOORDINASI DAN SINKRONISASI PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH					2.099.036.000		2.304.563.815		2.310.061.110		2.317.819.316		2.325.822.542	
Meningkatnya kualitas perencanaan pembangunan bidang pemerintahan dan pembangunan manusia, bidang infrastruktur dan kewilayahan, bidang perekonomian dan SDA	Cakupan Pengkoordinasian penyusunan dokumen perencanaan pembangunan daerah dan Perangkat daerah (%)	100	100	100	2.099.036.000	100	2.304.563.815	100	2.310.061.110	100	2.317.819.316	100	2.325.822.542	Dinas/Badan yang menangani Bidang Perencanaan

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
5.02 - KEUANGAN					385.840.577.000		413.477.430.506		424.630.788.382		426.056.886.258		427.528.023.106	
5.02.01 - PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					32.821.945.000		35.035.716.770		36.121.676.185		36.242.988.740		36.368.132.583	
Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan AdministrasiÂ Perkantoran (%)	100	100	100	18.997.674.000	100	19.857.837.631	100	20.907.591.811	100	20.977.808.746	100	21.050.243.269	Dinas/Badan yang menangani Bidang Keuangan
Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan AdministrasiÂ Perkantoran (%)	100	90	100	13.824.271.000	100	15.177.879.139	100	15.214.084.374	100	15.265.179.994	100	15.317.889.314	Dinas/Badan yang menangani Bidang Keuangan
5.02.02 - PROGRAM PENGELOLAAN KEUANGAN DAERAH					347.346.165.000		372.213.825.224		382.266.367.711		383.550.187.137		384.874.552.103	
Meningkatnya tata kelola anggaran Meningkatnya tata kelola perbendaharaan Meningkatnya tata kelola akuntansi dan pelaporan	Persentase Penetapan APBD Tepat Waktu (%)	100	100	100	347.346.165.000	100	372.213.825.224	100	382.266.367.711	100	383.550.187.137	100	384.874.552.103	Dinas/Badan yang menangani Bidang Keuangan
5.02.03 - PROGRAM PENGELOLAAN BARANG MILIK DAERAH					2.559.459.000		2.810.069.288		2.816.772.413		2.826.232.380		2.835.991.111	
Meningkatnya tata kelola aset daerah	Persentase OPD yang menyampaikan Laporan Aset Tepat Waktu (%)	100	100	100	2.559.459.000	100	2.810.069.288	100	2.816.772.413	100	2.826.232.380	100	2.835.991.111	Dinas/Badan yang menangani Bidang Keuangan
5.02.04 - PROGRAM PENGELOLAAN PENDAPATAN DAERAH					3.113.008.000		3.417.819.224		3.425.972.073		3.437.478.001		3.449.347.309	

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
Meningkatnya upaya ekstensifikasi dan intensifikasi pendapatan Meningkatnya kualitas pembinaan dan pengawasan pengelolaan pendapatan Meningkatnya penerapan sistem informasi keuangan berbasis digital	Tingkat Pertumbuhan Pajak Daerah (%)	2	3	4	3.113.008.000	4	3.417.819.224	4	3.425.972.073	4	3.437.478.001	4	3.449.347.309	Dinas/Badan yang menangani Bidang Keuangan
5.03 - KEPEGAWAIAN					10.333.139.000		11.344.911.776		11.371.973.871		11.410.165.986		11.449.564.283	
5.03.01 - PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					6.523.472.000		7.162.219.952		7.179.304.675		7.203.415.954		7.228.288.714	
Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan AdministrasiA Perkantoran (%)	100	100	100	6.523.472.000	100	7.162.219.952	100	7.179.304.675	100	7.203.415.954	100	7.228.288.714	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kepegawaian
5.03.02 - PROGRAM KEPEGAWAIAN DAERAH					3.809.667.000		4.182.691.824		4.192.669.196		4.206.750.032		4.221.275.569	
Meningkatnya Tata Kelola Manajemen ASN	Indeks Manajemen ASN (%)	60	65	70	3.809.667.000	75	4.182.691.824	80	4.192.669.196	85	4.206.750.032	90	4.221.275.569	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kepegawaian
5.04 - PENDIDIKAN DAN PELATIHAN					1.018.665.000		1.118.407.926		1.121.075.770		1.124.840.838		1.128.724.814	
5.04.02 - PROGRAM PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA					1.018.665.000		1.118.407.926		1.121.075.770		1.124.840.838		1.128.724.814	
Meningkatnya Kompetensi ASN yang Mengikuti Pengembangan Kompetensi Dasar,	Indeks Pengembangan Kompetensi ASN (%)	55	55,5	55,6	1.018.665.000	55,7	1.118.407.926	55,8	1.121.075.770	55,9	1.124.840.838	56	1.128.724.814	Dinas/Badan yang menangani Bidang Pendidikan Dan Pelatihan

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
Manajerial dan Fungsional														
5.05 - PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN					700.399.000		768.978.803		770.813.121		773.401.853		776.072.341	
5.05.02 - PROGRAM PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH					700.399.000		768.978.803		770.813.121		773.401.853		776.072.341	
Meningkatnya pemanfaatan hasil kelitbangan dalam perencanaan pembangunan Meningkatnya kajian yang termanfaatkan sebagai kebijakan pembangunan daerah dalam pengembangan potensi unggulan Meningkatnya kajian yang termanfaatkan sebagai kebijakan pembangunan daerah dalam penyelesaian permasalahan daerah	Persentase pemanfaatan hasil kelitbangan (%)	100	100	100	700.399.000	100	768.978.803	100	770.813.121	100	773.401.853	100	776.072.341	Dinas/Badan yang menangani Bidang Penelitian Dan Pengembangan
6.01 - INSPEKTORAT DAERAH					15.763.509.000		17.306.998.278		17.348.282.305		17.406.545.504		17.466.648.771	
6.01.01 - PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					11.495.496.000		12.621.081.352		12.651.187.616		12.693.675.895		12.737.506.039	
Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	95,46	100	100	11.495.496.000	100	12.621.081.352	100	12.651.187.616	100	12.693.675.895	100	12.737.506.039	Dinas/Badan yang menangani Bidang Inspektorat Daerah

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
6.01.02 - PROGRAM PENYELENGGARAAN PENGAWASAN					3.519.978.000		3.864.637.828		3.873.856.516		3.886.866.638		3.900.287.646	
Menurunnya terjadinya penyelewengan atau penyimpangan, baik yang bersifat anggaran ataupun proses dan kewenangan	Persentase Laporan Hasil Pemeriksaan/Pengawasan yang diselesaikan (%)	70	85	85	3.519.978.000	85	3.864.637.828	85	3.873.856.516	85	3.886.866.638	85	3.900.287.646	Dinas/Badan yang menangani Bidang Inspektorat Daerah
6.01.03 - PROGRAM PERUMUSAN KEBIJAKAN, PENDAMPINGAN DAN ASISTENSI					748.035.000		821.279.098		823.238.173		826.002.971		828.855.086	
Meningkatnya kualitas pendampingan dan asistensi	Persentase kepatuhan perangkat daerah terhadap peraturan perundang- undangan (%)	71	76	76	748.035.000	76	821.279.098	76	823.238.173	76	826.002.971	76	828.855.086	Dinas/Badan yang menangani Bidang Inspektorat Daerah
7.01 - KECAMATAN					82.586.970.002		90.673.500.910		90.889.793.017		91.195.041.117		91.509.929.552	
7.01.01 - PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					70.787.437.000		77.726.368.492		77.911.776.751		78.173.438.609		78.443.365.206	
Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan AdministrasiÂ Perkantoran (%)	100	100	100	9.346.555.000	100	10.262.113.863	100	10.286.593.066	100	10.321.139.976	100	10.356.777.993	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan AdministrasiÂ Perkantoran (%)	100	100	100	4.275.144.000	100	4.694.133.952	100	4.705.331.324	100	4.721.133.890	100	4.737.435.579	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan AdministrasiÂ Perkantoran (%)	100	100	100	5.096.823.000	100	5.596.267.927	100	5.609.617.245	100	5.628.456.803	100	5.647.891.398	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan AdministrasiÂ Perkantoran (%)	100	100	100	3.160.459.000	100	3.470.304.196	100	3.478.582.250	100	3.490.264.851	100	3.502.316.458	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan AdministrasiÂ Perkantoran (%)	100	100	100	2.012.671.000	100	2.210.130.148	100	2.215.402.190	100	2.222.842.473	100	2.230.517.783	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	100	100	100	4.002.793.000	100	4.395.115.612	100	4.405.599.707	100	4.420.395.642	100	4.435.658.909	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan AdministrasiÂ Perkantoran (%)	100	100	100	2.902.647.000	100	3.187.248.447	100	3.194.851.302	100	3.205.581.009	100	3.216.649.627	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan AdministrasiÂ Perkantoran (%)	100	100	100	3.808.060.000	100	4.181.315.265	100	4.191.289.362	100	4.205.365.548	100	4.219.886.335	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan AdministrasiÂ Perkantoran (%)	100	100	100	3.243.651.000	100	3.561.641.968	100	3.570.137.900	100	3.582.127.984	100	3.594.496.787	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan AdministrasiÂ Perkantoran (%)	100	100	100	3.629.565.000	100	3.985.342.867	100	3.994.849.493	100	4.008.265.947	100	4.022.106.166	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan AdministrasiÂ Perkantoran (%)	100	100	100	2.966.308.000	100	3.257.142.835	100	3.264.912.416	100	3.275.877.419	100	3.287.188.765	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	100	100	100	3.238.353.000	100	3.555.825.213	100	3.564.307.269	100	3.576.277.772	100	3.588.626.374	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	100	100	100	2.694.911.000	100	2.959.171.907	100	2.966.230.709	100	2.976.192.607	100	2.986.469.168	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	100	100	100	3.265.316.000	100	3.585.428.304	100	3.593.980.975	100	3.606.051.136	100	3.618.502.542	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	100	100	100	3.070.117.000	100	3.371.116.328	100	3.379.157.781	100	3.390.506.470	100	3.402.213.620	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	100	100	100	2.792.098.000	100	3.065.875.005	100	3.073.188.336	100	3.083.509.444	100	3.094.156.561	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	100	100	100	3.886.338.000	100	4.267.257.882	100	4.277.436.986	100	4.291.802.493	100	4.306.621.739	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	100	100	100	2.614.338.000	100	2.870.709.574	100	2.877.557.359	100	2.887.221.452	100	2.897.190.804	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	100	100	100	2.675.306.000	100	2.937.647.277	100	2.944.654.734	100	2.954.544.170	100	2.964.745.981	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran (%)	100	100	100	2.105.984.000	100	2.312.579.922	100	2.318.096.347	100	2.325.881.523	100	2.333.912.617	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
7.01.02 - PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK					847.791.000		930.802.741		933.023.069		936.156.574		939.389.044	
Meningkatnya kualitas Pelayanan Publik	Persentase Pelayanan Publik yang diselesaikan (%)	100	100	100	6.733.000	100	7.392.264	100	7.409.897	100	7.434.783	100	7.460.455	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kualitas Pelayanan Publik	Persentase Pelayanan Publik yang diselesaikan (%)	100	100	100	212.156.000	100	232.929.326	100	233.484.954	100	234.269.100	100	235.078.011	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kualitas Pelayanan Publik	Persentase Pelayanan Publik yang diselesaikan (%)	100	100	100	90.757.000	100	99.643.502	100	99.881.191	100	100.216.636	100	100.562.676	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kualitas Pelayanan Publik	Persentase Pelayanan Publik yang diselesaikan (%)	100	100	100	74.510.000	100	81.805.672	100	82.000.811	100	82.276.205	100	82.560.298	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kualitas Pelayanan Publik	Persentase Pelayanan Publik yang diselesaikan (%)	100	100	100	14.604.000	100	16.033.956	100	16.072.203	100	16.126.180	100	16.181.863	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kualitas Pelayanan Publik	Persentase Pelayanan Publik yang diselesaikan (%)	100	100	100	28.324.000	100	31.097.354	100	31.171.533	100	31.276.221	100	31.384.215	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kualitas Pelayanan Publik	Persentase Pelayanan Publik yang diselesaikan (%)	100	100	100	8.282.000	100	9.092.935	100	9.114.625	100	9.145.236	100	9.176.814	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kualitas Pelayanan Publik	Persentase Pelayanan Publik yang diselesaikan (%)	100	100	100	29.559.000	100	32.453.279	100	32.530.693	100	32.639.946	100	32.752.649	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
Meningkatnya kualitas Pelayanan Publik	Persentase Pelayanan Publik yang diselesaikan (%)	100	100	100	18.481.000	100	20.290.573	100	20.338.974	100	20.407.282	100	20.477.746	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kualitas Pelayanan Publik	Persentase Pelayanan Publik yang diselesaikan (%)	100	100	100	59.698.000	100	65.543.350	100	65.699.696	100	65.920.345	100	66.147.962	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kualitas Pelayanan Publik	Persentase Pelayanan Publik yang diselesaikan (%)	100	100	100	46.087.000	100	50.599.624	100	50.720.324	100	50.890.665	100	51.066.386	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kualitas Pelayanan Publik	Persentase Pelayanan Publik yang diselesaikan (%)	100	100	100	55.508.000	100	60.943.084	100	61.088.458	100	61.293.620	100	61.505.261	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kualitas Pelayanan Publik	Persentase Pelayanan Publik yang diselesaikan (%)	100	100	100	8.670.000	100	9.518.926	100	9.541.632	100	9.573.677	100	9.606.734	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kualitas Pelayanan Publik	Persentase Pelayanan Publik yang diselesaikan (%)	100	100	100	28.376.000	100	31.154.446	100	31.228.761	100	31.333.641	100	31.441.834	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kualitas Pelayanan Publik	Persentase Pelayanan Publik yang diselesaikan (%)	100	100	100	7.013.000	100	7.699.680	100	7.718.047	100	7.743.968	100	7.770.707	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kualitas Pelayanan Publik	Persentase Pelayanan Publik yang diselesaikan (%)	100	100	100	505.000	100	554.447	100	555.770	100	557.636	100	559.562	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kualitas Pelayanan Publik	Persentase Pelayanan Publik yang diselesaikan (%)	100	100	100	61.079.000	100	67.059.571	100	67.219.534	100	67.445.287	100	67.678.170	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kualitas Pelayanan Publik	Persentase Pelayanan Publik yang diselesaikan (%)	100	100	100	64.530.000	100	70.848.477	100	71.017.478	100	71.255.986	100	71.502.027	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kualitas Pelayanan Publik	Persentase Pelayanan Publik yang diselesaikan (%)	100	100	100	15.864.000	100	17.417.329	100	17.458.876	100	17.517.511	100	17.577.997	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
Meningkatnya kualitas Pelayanan Publik	Persentase Pelayanan Publik yang diselesaikan (%)	100	100	100	17.055.000	100	18.724.946	100	18.769.612	100	18.832.649	100	18.897.677	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
7.01.03 - PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN					8.521.647.000		9.340.249.417		9.362.600.987		9.394.145.820		9.426.685.956	
Meningkatnya pemberdayaan masyarakat dan kemandirian desa	Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan dikecamatan (%)	100	100	100	1.792.076.000	100	1.967.547.724	100	1.972.241.102	100	1.978.864.759	100	1.985.697.605	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya pemberdayaan masyarakat dan kemandirian desa	Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan dikecamatan (%)	100	100	100	566.001.000	100	621.421.178	100	622.903.513	100	624.995.498	100	627.153.553	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya pemberdayaan masyarakat dan kemandirian desa	Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan dikecamatan (%)	100	100	100	728.467.000	100	799.795.091	100	801.702.918	100	804.395.391	100	807.172.897	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya pemberdayaan masyarakat dan kemandirian desa	Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan dikecamatan (%)	100	100	100	196.739.000	100	216.002.765	100	216.518.017	100	217.245.180	100	217.995.309	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya pemberdayaan masyarakat dan kemandirian desa	Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan dikecamatan (%)	100	100	100	208.998.000	100	229.462.109	100	230.009.467	100	230.781.941	100	231.578.810	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya pemberdayaan masyarakat dan kemandirian desa	Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan dikecamatan (%)	100	100	100	684.527.000	100	751.552.691	100	753.345.441	100	755.875.508	100	758.485.480	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya pemberdayaan masyarakat dan kemandirian desa	Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan dikecamatan (%)	100	100	100	187.520.000	100	205.881.084	100	206.372.191	100	207.065.281	100	207.780.259	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya pemberdayaan masyarakat dan kemandirian desa	Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan dikecamatan (%)	100	100	100	632.619.000	100	694.562.102	100	696.218.907	100	698.557.118	100	700.969.174	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
Meningkatnya pemberdayaan masyarakat dan kemandirian desa	Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan dikecamatan (%)	100	100	100	597.209.000	100	655.684.920	100	657.248.987	100	659.456.320	100	661.733.364	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya pemberdayaan masyarakat dan kemandirian desa	Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan dikecamatan (%)	100	100	100	570.138.000	100	625.963.254	100	627.456.423	100	629.563.699	100	631.737.527	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya pemberdayaan masyarakat dan kemandirian desa	Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan dikecamatan (%)	100	100	100	289.537.000	100	317.887.113	100	318.645.399	100	319.715.551	100	320.819.501	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya pemberdayaan masyarakat dan kemandirian desa	Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan dikecamatan (%)	100	100	100	287.815.000	100	315.996.502	100	316.750.279	100	317.814.066	100	318.911.450	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya pemberdayaan masyarakat dan kemandirian desa	Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan dikecamatan (%)	100	100	100	188.084.000	100	206.500.308	100	206.992.893	100	207.688.066	100	208.405.195	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya pemberdayaan masyarakat dan kemandirian desa	Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan dikecamatan (%)	100	100	100	187.680.000	100	206.056.750	100	206.548.277	100	207.241.957	100	207.957.546	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya pemberdayaan masyarakat dan kemandirian desa	Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan dikecamatan (%)	100	100	100	252.121.000	100	261.010.000	100	261.704.000	100	262.684.000	100	263.694.000	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya pemberdayaan masyarakat dan kemandirian desa	Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan dikecamatan (%)	100	100	100	27.170.000	100	29.830.360	100	29.901.517	100	30.001.939	100	30.105.533	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya pemberdayaan masyarakat dan kemandirian desa	Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan dikecamatan (%)	100	100	100	674.092.000	100	740.095.945	100	741.861.366	100	744.352.864	100	746.923.049	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya pemberdayaan masyarakat dan kemandirian desa	Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan dikecamatan (%)	100	100	100	222.562.000	100	244.354.233	100	244.937.114	100	245.759.721	100	246.608.308	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
Meningkatnya pemberdayaan masyarakat dan kemandirian desa	Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan dikecamatan (%)	100	100	100	228.292.000	100	250.645.288	100	251.243.176	100	252.086.961	100	252.957.396	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
7.01.04 - PROGRAM KOORDINASI KETENTRAMAN DAN KETERTIBAN UMUM					371.713.002		416.151.095		417.072.220		418.372.179		419.713.193	
Meningkatnya kepatuhan masyarakat terhadap Perda dan Perkada penanganan gangguan ketenteraman dan ketertiban umum	Cakupan Pelayanan Ketentraman dan Ketertiban yang diselesaikan (%)	100	100	100	24.884.500	100	27.321.755	100	27.386.929	100	27.478.906	100	27.573.788	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kepatuhan masyarakat terhadap Perda dan Perkada penanganan gangguan ketenteraman dan ketertiban umum	Cakupan Pelayanan Ketentraman dan Ketertiban yang diselesaikan (%)	100	100	100	10.000.000	100	10.979.153	100	11.005.343	100	11.042.304	100	11.080.432	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kepatuhan masyarakat terhadap Perda dan Perkada penanganan gangguan ketenteraman dan ketertiban umum	Cakupan Pelayanan Ketentraman dan Ketertiban yang diselesaikan (%)	100	100	100	24.884.500	100	27.320.393	100	27.385.563	100	27.477.536	100	27.572.413	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kepatuhan masyarakat terhadap Perda dan Perkada penanganan gangguan ketenteraman dan ketertiban umum	Cakupan Pelayanan Ketentraman dan Ketertiban yang diselesaikan (%)	100	100	100	9.000.000	100	9.881.238	100	9.904.809	100	9.938.073	100	9.972.389	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kepatuhan masyarakat terhadap Perda dan Perkada penanganan gangguan ketenteraman dan ketertiban umum	Cakupan Pelayanan Ketentraman dan Ketertiban yang diselesaikan (%)	100	100	100	22.003.667	100	24.158.163	100	24.215.790	100	24.297.117	100	24.381.013	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kepatuhan masyarakat terhadap Perda dan Perkada penanganan gangguan ketenteraman dan ketertiban umum	Cakupan Pelayanan Ketentraman dan Ketertiban yang diselesaikan (%)	100	100	100	22.003.667	100	24.158.163	100	24.215.790	100	24.297.117	100	24.381.013	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
Meningkatnya kepatuhan masyarakat terhadap Perda dan Perkada penanganan gangguan ketenteraman dan ketertiban umum	Cakupan Pelayanan Ketentraman dan Ketertiban yang diselesaikan (%)	100	100	100	13.521.000	100	14.844.913	100	14.880.324	100	14.930.299	100	14.981.852	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kepatuhan masyarakat terhadap Perda dan Perkada penanganan gangguan ketenteraman dan ketertiban umum	Cakupan Pelayanan Ketentraman dan Ketertiban yang diselesaikan (%)	100	100	100	13.521.000	100	14.844.913	100	14.880.324	100	14.930.299	100	14.981.852	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kepatuhan masyarakat terhadap Perda dan Perkada penanganan gangguan ketenteraman dan ketertiban umum	Cakupan Pelayanan Ketentraman dan Ketertiban yang diselesaikan (%)	100	100	100	22.003.667	100	24.158.163	100	24.215.790	100	24.297.117	100	24.381.013	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kepatuhan masyarakat terhadap Perda dan Perkada penanganan gangguan ketenteraman dan ketertiban umum	Cakupan Pelayanan Ketentraman dan Ketertiban yang diselesaikan (%)	100	100	100	20.019.500	100	21.979.716	100	22.032.146	100	22.106.140	100	22.182.471	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kepatuhan masyarakat terhadap Perda dan Perkada penanganan gangguan ketenteraman dan ketertiban umum	Cakupan Pelayanan Ketentraman dan Ketertiban yang diselesaikan (%)	100	100	100	20.019.500	100	21.979.716	100	22.032.146	100	22.106.140	100	22.182.471	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kepatuhan masyarakat terhadap Perda dan Perkada penanganan gangguan ketenteraman dan ketertiban umum	Cakupan Pelayanan Ketentraman dan Ketertiban yang diselesaikan (%)	100	100	100	13.877.000	100	15.235.771	100	15.272.114	100	15.323.405	100	15.376.315	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kepatuhan masyarakat terhadap Perda dan Perkada penanganan gangguan ketenteraman dan ketertiban umum	Cakupan Pelayanan Ketentraman dan Ketertiban yang diselesaikan (%)	100	100	100	7.226.000	100	7.933.536	100	7.952.461	100	7.979.169	100	8.006.720	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
Meningkatnya kepatuhan masyarakat terhadap Perda dan Perkada penanganan gangguan ketenteraman dan ketertiban umum	Cakupan Pelayanan Ketentraman dan Ketertiban yang diselesaikan (%)	100	100	100	26.530.667	100	29.128.426	100	29.197.909	100	29.295.968	100	29.397.124	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kepatuhan masyarakat terhadap Perda dan Perkada penanganan gangguan ketenteraman dan ketertiban umum	Cakupan Pelayanan Ketentraman dan Ketertiban yang diselesaikan (%)	100	100	100	20.000.000	100	30.000.000	100	30.000.000	100	30.000.000	100	30.000.000	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kepatuhan masyarakat terhadap Perda dan Perkada penanganan gangguan ketenteraman dan ketertiban umum	Cakupan Pelayanan Ketentraman dan Ketertiban yang diselesaikan (%)	100	100	100	25.280.000	100	27.755.300	100	27.821.507	100	27.914.944	100	28.011.332	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kepatuhan masyarakat terhadap Perda dan Perkada penanganan gangguan ketenteraman dan ketertiban umum	Cakupan Pelayanan Ketentraman dan Ketertiban yang diselesaikan (%)	100	100	100	26.530.667	100	29.128.426	100	29.197.909	100	29.295.968	100	29.397.124	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kepatuhan masyarakat terhadap Perda dan Perkada penanganan gangguan ketenteraman dan ketertiban umum	Cakupan Pelayanan Ketentraman dan Ketertiban yang diselesaikan (%)	100	100	100	26.530.667	100	29.128.426	100	29.197.909	100	29.295.968	100	29.397.124	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kepatuhan masyarakat terhadap Perda dan Perkada penanganan gangguan ketenteraman dan ketertiban umum	Cakupan Pelayanan Ketentraman dan Ketertiban yang diselesaikan (%)	100	100	100	13.877.000	100	15.235.771	100	15.272.114	100	15.323.405	100	15.376.315	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kepatuhan masyarakat terhadap Perda dan Perkada penanganan gangguan ketenteraman dan ketertiban umum	Cakupan Pelayanan Ketentraman dan Ketertiban yang diselesaikan (%)	100	100	100	10.000.000	100	10.979.153	100	11.005.343	100	11.042.304	100	11.080.432	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
7.01.05 - PROGRAM PENYELENGGARAAN URUSAN PEMERINTAHAN UMUM					1.084.894.000		1.191.121.760		1.193.963.056		1.197.972.911		1.202.109.407	
Meningkatnya kualitas pelayanan umum	Persentase Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Umum yang diselesaikan (%)	100	100	100	80.004.000	100	87.837.619	100	88.047.146	100	88.342.847	100	88.647.887	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kualitas pelayanan umum	Persentase Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Umum yang diselesaikan (%)	100	100	100	47.629.500	100	52.293.158	100	52.417.898	100	52.593.941	100	52.775.543	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kualitas pelayanan umum	Persentase Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Umum yang diselesaikan (%)	100	100	100	72.309.000	100	79.389.160	100	79.578.535	100	79.845.794	100	80.121.495	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kualitas pelayanan umum	Persentase Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Umum yang diselesaikan (%)	100	100	100	40.807.000	100	44.802.631	100	44.909.503	100	45.060.329	100	45.215.918	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kualitas pelayanan umum	Persentase Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Umum yang diselesaikan (%)	100	100	100	47.629.500	100	52.293.158	100	52.417.898	100	52.593.941	100	52.775.543	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kualitas pelayanan umum	Persentase Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Umum yang diselesaikan (%)	100	100	100	41.908.000	100	46.011.436	100	46.121.191	100	46.276.087	100	46.435.874	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kualitas pelayanan umum	Persentase Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Umum yang diselesaikan (%)	100	100	100	45.326.000	100	49.764.111	100	49.882.818	100	50.050.346	100	50.223.166	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
Meningkatnya kualitas pelayanan umum	Persentase Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Umum yang diselesaikan (%)	100	100	100	77.565.000	100	85.159.803	100	85.362.943	100	85.649.629	100	85.945.370	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kualitas pelayanan umum	Persentase Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Umum yang diselesaikan (%)	100	100	100	16.831.000	100	18.479.013	100	18.523.093	100	18.585.301	100	18.649.475	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kualitas pelayanan umum	Persentase Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Umum yang diselesaikan (%)	100	100	100	48.862.000	100	53.646.339	100	53.774.307	100	53.954.905	100	54.141.206	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kualitas pelayanan umum	Persentase Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Umum yang diselesaikan (%)	100	100	100	35.477.000	100	38.950.742	100	39.043.655	100	39.174.781	100	39.310.048	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kualitas pelayanan umum	Persentase Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Umum yang diselesaikan (%)	100	100	100	28.271.000	100	31.039.164	100	31.113.205	100	31.217.697	100	31.325.489	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kualitas pelayanan umum	Persentase Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Umum yang diselesaikan (%)	100	100	100	13.007.000	100	14.280.585	100	14.314.650	100	14.362.725	100	14.412.318	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kualitas pelayanan umum	Persentase Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Umum yang diselesaikan (%)	100	100	100	66.770.000	100	73.307.807	100	73.482.675	100	73.729.462	100	73.984.044	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kualitas pelayanan umum	Persentase Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Umum yang diselesaikan (%)	100	100	100	61.890.000	100	67.949.980	100	68.112.068	100	68.340.818	100	68.576.793	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
Meningkatnya kualitas pelayanan umum	Persentase Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Umum yang diselesaikan (%)	100	100	100	50.560.000	100	55.510.599	100	55.643.014	100	55.829.888	100	56.022.664	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kualitas pelayanan umum	Persentase Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Umum yang diselesaikan (%)	100	100	100	57.640.000	100	63.283.840	100	63.434.797	100	63.647.839	100	63.867.609	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kualitas pelayanan umum	Persentase Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Umum yang diselesaikan (%)	100	100	100	62.447.000	100	68.561.519	100	68.725.065	100	68.955.874	100	69.193.973	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kualitas pelayanan umum	Persentase Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Umum yang diselesaikan (%)	100	100	100	83.559.000	100	91.740.708	100	91.959.545	100	92.268.386	100	92.586.981	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kualitas pelayanan umum	Persentase Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Umum yang diselesaikan (%)	100	100	100	106.402.000	100	116.820.388	100	117.099.050	100	117.492.321	100	117.898.011	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
7.01.06 - PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA					973.488.000		1.068.807.405		1.071.356.934		1.074.955.024		1.078.666.746	
Meningkatnya kualitas pembinaan dan pengawasan pemerintahan desa	Persentase Desa/Kelurahan yang Tertib Administrasi (%)	100	100	100	23.756.000	100	26.082.077	100	26.144.293	100	26.232.097	100	26.322.674	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kualitas pembinaan dan pengawasan pemerintahan desa	Persentase Desa/Kelurahan yang Tertib Administrasi (%)	100	100	100	35.378.000	100	38.842.049	100	38.934.702	100	39.065.462	100	39.200.352	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kualitas pembinaan dan pengawasan pemerintahan desa	Persentase Desa/Kelurahan yang Tertib Administrasi (%)	100	100	100	34.477.000	100	37.852.827	100	37.943.121	100	38.070.551	100	38.202.005	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
Meningkatnya kualitas pembinaan dan pengawasan pemerintahan desa	Persentase Desa/Kelurahan yang Tertib Administrasi (%)	100	100	100	27.204.000	100	29.867.689	100	29.938.935	100	30.039.483	100	30.143.207	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kualitas pembinaan dan pengawasan pemerintahan desa	Persentase Desa/Kelurahan yang Tertib Administrasi (%)	100	100	100	9.206.000	100	10.107.409	100	10.131.519	100	10.165.545	100	10.200.646	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kualitas pembinaan dan pengawasan pemerintahan desa	Persentase Desa/Kelurahan yang Tertib Administrasi (%)	100	100	100	23.763.000	100	26.089.762	100	26.151.997	100	26.239.826	100	26.330.430	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kualitas pembinaan dan pengawasan pemerintahan desa	Persentase Desa/Kelurahan yang Tertib Administrasi (%)	100	100	100	119.111.000	100	130.773.794	100	131.085.741	100	131.525.985	100	131.980.132	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kualitas pembinaan dan pengawasan pemerintahan desa	Persentase Desa/Kelurahan yang Tertib Administrasi (%)	100	100	100	49.000.000	100	53.797.851	100	53.926.181	100	54.107.289	100	54.294.116	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kualitas pembinaan dan pengawasan pemerintahan desa	Persentase Desa/Kelurahan yang Tertib Administrasi (%)	100	100	100	39.534.000	100	43.404.985	100	43.508.523	100	43.654.644	100	43.805.379	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kualitas pembinaan dan pengawasan pemerintahan desa	Persentase Desa/Kelurahan yang Tertib Administrasi (%)	100	100	100	126.011.000	100	138.349.409	100	138.679.427	100	139.145.174	100	139.625.630	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kualitas pembinaan dan pengawasan pemerintahan desa	Persentase Desa/Kelurahan yang Tertib Administrasi (%)	100	100	100	32.031.000	100	35.167.326	100	35.251.214	100	35.369.603	100	35.491.731	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kualitas pembinaan dan pengawasan pemerintahan desa	Persentase Desa/Kelurahan yang Tertib Administrasi (%)	100	100	100	112.425.000	100	123.433.132	100	123.727.568	100	124.143.100	100	124.571.755	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kualitas pembinaan dan pengawasan pemerintahan desa	Persentase Desa/Kelurahan yang Tertib Administrasi (%)	100	100	100	9.032.000	100	9.916.371	100	9.940.026	100	9.973.409	100	10.007.846	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kualitas pembinaan dan pengawasan pemerintahan desa	Persentase Desa/Kelurahan yang Tertib Administrasi (%)	100	100	100	26.885.000	100	29.517.454	100	29.587.865	100	29.687.234	100	29.789.741	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
Meningkatnya kualitas pembinaan dan pengawasan pemerintahan desa	Persentase Desa/Kelurahan yang Tertib Administrasi (%)	100	100	100	120.820.000	100	132.650.131	100	132.966.554	100	133.413.114	100	133.873.778	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kualitas pembinaan dan pengawasan pemerintahan desa	Persentase Desa/Kelurahan yang Tertib Administrasi (%)	100	100	100	33.851.000	100	37.165.532	100	37.254.187	100	37.379.303	100	37.508.370	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kualitas pembinaan dan pengawasan pemerintahan desa	Persentase Desa/Kelurahan yang Tertib Administrasi (%)	100	100	100	52.217.000	100	57.329.845	100	57.466.599	100	57.659.598	100	57.858.691	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kualitas pembinaan dan pengawasan pemerintahan desa	Persentase Desa/Kelurahan yang Tertib Administrasi (%)	100	100	100	15.836.000	100	17.386.587	100	17.428.061	100	17.486.592	100	17.546.972	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kualitas pembinaan dan pengawasan pemerintahan desa	Persentase Desa/Kelurahan yang Tertib Administrasi (%)	100	100	100	8.354.000	100	9.171.985	100	9.193.864	100	9.224.741	100	9.256.593	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
Meningkatnya kualitas pembinaan dan pengawasan pemerintahan desa	Persentase Desa/Kelurahan yang Tertib Administrasi (%)	100	100	100	74.597.000	100	81.901.190	100	82.096.557	100	82.372.274	100	82.656.698	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kecamatan
8.01 - KESATUAN BANGSA DAN POLITIK					14.687.463.000		16.125.590.874		16.164.056.775		16.218.342.822		16.274.343.331	
8.01.01 - PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					8.082.697.000		8.874.116.992		8.895.285.265		8.925.159.565		8.955.977.354	
Terpenuhinya Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan AdministrasiA Perkantoran (%)	100	100	100	8.082.697.000	100	8.874.116.992	100	8.895.285.265	100	8.925.159.565	100	8.955.977.354	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kesatuan Bangsa Dan Politik
8.01.02 - PROGRAM PENGUATAN IDEOLOGI PANCASILA DAN KARAKTER KEBANGSAAN					810.491.000		889.850.499		891.973.143		894.968.783		898.059.032	

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
Meningkatnya Kesadaran Masyarakat Akan Ideologi Pancasila dan Karakter Kebangsaan	Cakupan Penguatan Ideologi Pancasila dan Karakter Kebangsaan (Persentase)	74	75	80	810.491.000	85	889.850.499	90	891.973.143	95	894.968.783	100	898.059.032	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kesatuan Bangsa Dan Politik
8.01.03 - PROGRAM PENINGKATAN PERAN PARTAI POLITIK DAN LEMBAGA PENDIDIKAN MELALUI PENDIDIKAN POLITIK DAN PENGEMBANGAN ETIKA SERTA BUDAYA POLITIK					4.579.386.000		5.027.778.118		5.039.771.355		5.056.697.135		5.074.157.464	
Meningkatnya Etika dan Budaya Politik	Persentase lembaga yang mendapatkan pendidikan politik (%)	100	100	100	4.579.386.000	100	5.027.778.118	100	5.039.771.355	100	5.056.697.135	100	5.074.157.464	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kesatuan Bangsa Dan Politik
8.01.04 - PROGRAM PEMBERDAYAAN DAN PENGAWASAN ORGANISASI KEMASYARAKATAN					141.694.000		155.568.016		155.939.107		156.462.819		157.003.072	
Meningkatnya Ketertiban Organisasi Kemasyarakatan	Persentase Pembinaan dan pengawasan organisasi kemasyarakatan yang terdaftar dan teregister (%)	100	100	100	141.694.000	100	155.568.016	100	155.939.107	100	156.462.819	100	157.003.072	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kesatuan Bangsa Dan Politik
8.01.05 - PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KETAHANAN EKONOMI, SOSIAL, DAN BUDAYA					138.010.000		151.523.296		151.884.738		152.394.834		152.921.040	
Meningkatnya Ketahanan Ekonomi, Sosial, dan Budaya Masyarakat	Persentase penanganan ketahanan ekonomi, sosial dan budaya (%)	100	100	100	138.010.000	100	151.523.296	100	151.884.738	100	152.394.834	100	152.921.040	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kesatuan Bangsa Dan Politik

BIDANG URUSAN / PROGRAM / OUTCOME	INDIKATOR OUTCOME	BASELINE 2024	2025	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUN										PERANGKAT DAERAH PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)	(06)	(07)	(08)	(09)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
8.01.06 - PROGRAM PENINGKATAN KEWASPADAAN NASIONAL DAN PENINGKATAN KUALITAS DAN FASILITASI PENANGANAN KONFLIK SOSIAL					935.185.000		1.026.753.953		1.029.203.167		1.032.659.686		1.036.225.369	
Meningkatnya Penanganan Konflik Sosial yang Diselesaikan	Persentase penyelesaian konflik yang di fasilitasi (%)	75	78	80	935.185.000	85	1.026.753.953	90	1.029.203.167	95	1.032.659.686	100	1.036.225.369	Dinas/Badan yang menangani Bidang Kesatuan Bangsa Dan Politik
TOTAL KESELURUHAN					1.996.153.703.640		2.053.464.907.872		2.099.889.538.134,44		2.150.714.323.621,69		2.200.171.144.178,61	

4.2 Kinerja Penyelenggaraan Pemerintah Daerah

Penetapan indikator kinerja daerah bertujuan untuk memberi gambaran tentang ukuran keberhasilan pencapaian visi dan misi kepala daerah dari sisi keberhasilan penyelenggaraan pemerintahan daerah yang ditetapkan menjadi Indikator Kinerja Utama (IKU) daerah dan indikator kinerja penyelenggaraan pemerintahan daerah yang ditetapkan menjadi Indikator Kinerja Daerah (IKD) pada akhir periode masa jabatan, khususnya dalam memenuhi kinerja pada aspek kesejahteraan, layanan, dan daya saing. Hal ini ditunjukkan dari akumulasi pencapaian indikator *outcome* program pembangunan daerah setiap tahun atau indikator capaian yang bersifat mandiri setiap tahun sehingga kondisi kinerja yang diinginkan pada akhir periode RPJMD yaitu tahun 2029 dapat dicapai.

IKU dan IKD ditargetkan mulai dari tahun 2025 hingga tahun 2030. Tahun 2030 merupakan tahun transisi yang pelaksanaannya menjadi tanggung jawab Kepala Daerah periode berikutnya. Target IKU daerah tahun 2025 sampai dengan tahun 2030 disajikan pada tabel berikut.

Tabel IV-2 Indikator Kinerja Utama

NO.	INDIKATOR	SATUAN	TARGET TAHUN					
			2025	2026	2027	2028	2029	2030
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	Laju Pertumbuhan Ekonomi	Persen	4,9	5,08	5,25	5,43	5,60	5,78
2	Produk Domestik Regional Bruto per Kapita	(Rp.Juta)	139,1	140,67	144,23	147,8	151,36	154,92
3	Tingkat Kemiskinan	Persen	5,14	4,89	4,64	4,39	4,14	3,89
4	Tingkat Pengangguran Terbuka	Persen	1,38	1,36	1,34	1,32	1,31	1,3
5	Indeks Gini	Angka	0,27	0,261	0,26	0,258	0,256	0,254
6	Indeks Infrastruktur	Angka	56,4	57,9	59,9	62,4	65,4	68,4

NO.	INDIKATOR	SATUAN	TARGET TAHUN					
			2025	2026	2027	2028	2029	2030
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
7	Indeks Pembangunan Manusia	Angka	70,69	71,22	71,75	72,29	72,83	73,37
8	Umur Harapan Hidup	Tahun	72,43	72,51	72,59	72,67	72,75	72,83
9	Prevalensi Stunting (pendek dan sangat pendek)	Persen	24	23	21	19	16,50	14
10	Indeks Reformasi Birokrasi	Angka/ Kategori	78.70 (BB)	79.90 (BB)	81.20 (A)	82.60 (A)	84.10 (A)	85.60 (A)
11	Nilai LPPD	Angka	2,3	2,5	2,8	3	3,4	3,6
12	Nilai AKIP	Angka/ Kategori	67.65 (B)	69.35 (B)	71.15 (BB)	74.75 (BB)	80.00 (A)	85.25 (A)
13	Opini BPK	Kategori	WTP	WTP	WTP	WTP	WTP	WTP
14	Indeks Integritas	Angka	76,64	77,24	77,84	78,45	79,06	79,67

Indikator Kinerja Daerah Kabupaten Indragiri Hilir dirumuskan dengan merujuk pada indikator dari program yang telah ditetapkan capaiannya (*outcomes*) atau kompositnya (*impact*). Selain itu, Indikator kinerja daerah tentukan dengan dasar hasil analisis pengaruh dari satu atau lebih indikator capaian kinerja program (*outcome*) terhadap tingkat capaian indikator kinerja daerah.

Kinerja pembangunan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Indragiri Hilir dapat di ukur dan dinilai melalui tingkat capaian sasaran dan tingkat efisiensi serta efektivitas pencapaian sasaran yang telah direncanakan dalam RPJMD. Dengan demikian, penetapan indikator kinerja diharapkan dapat menggambarkan tingkat pencapaian kinerja pemerintah daerah sehingga harus ditetapkan secara tepat agar dapat menggambarkan keadaan capaian pembangunan secara riil.

Tabel IV-3 Indikator Kinerja Daerah

NO.	INDIKATOR	SATUAN	TARGET TAHUN					
			2025	2026	2027	2028	2029	2030
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
I	ASPEK GEOGRAFI DAN DEMOGRAFI							
1	Indeks Ketahanan Pangan	Angka	69,85	70,23	70,61	70,99	71,37	71,74
2	Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan	%	12,55	11,92	11,33	10,76	10,22	9,2
3*	Akses Rumah Tangga Perkotaan Terhadap Air Siap Minum Perpipaan	%	26,84	27,50	28,23	29,70	29,97	30,91
4*	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup	Angka	65,77	65,91	66,04	66,14	66,24	66,33
5*	Rumah Tangga dengan Akses Sanitasi Aman	%	0	0	1,72	1,74	1,75	1,77
6	Timbulan Sampah Terolah di Fasilitas Pengolahan Sampah	%	0,18	0,21	0,24	0,39	0,42	0,88
7	Proporsi Rumah Tangga dengan Layanan Penuh Pengumpulan Sampah	%	1,2	1,3	2,3	2,4	3,1	3,3
8*	Indeks Risiko Bencana	Angka	165 - 168	160 - 165	150 - 160	140 - 150	130 - 140	120 - 130
9	Indeks Ketahanan Daerah	Angka	0,30	0,33	0,36	0,39	0,41	0,43
10	Laju Pertumbuhan Penduduk	%	1,5 - 2,0	1,2 - 1,8	1,0 - 1,5	0,8 - 1,3	0,7 - 1,2	0,6 - 1,0
11	Rasio Jenis Kelamin Penduduk	%	106,30	106,00	105,50	105,00	104,50	104,00
12	Kepadatan Penduduk	Orang/km ²	55,05	56,10	57,15	58,20	59,25	60,30
13*	Cakupan Ketersediaan Rumah Layak Huni	%	90,39	90,55	90,71	90,87	91,03	91,19
14*	Persentase Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca	Persen	18,01	21,03	24,33	27,54	31,23	34,88
II	ASPEK KESEJAHTERAAN MASYARAKAT							
1*	Tingkat Kemiskinan	%	5,14	4,89	4,64	4,39	4,14	3,89
2*	Tingkat Pengangguran Terbuka	%	1,38	1,36	1,34	1,32	1,31	1,30
3*	Umur Harapan Hidup	Tahun	72,43	72,51	72,59	72,67	72,75	72,83
4*	Prevalensi Stunting (pendek dan sangat pendek)	%	24	23	21	19	16,50	14
5	Rata-Rata Lama Sekolah	Tahun	7,36	7,39	7,42	7,45	7,48	7,51

NO.	INDIKATOR	SATUAN	TARGET TAHUN					
			2025	2026	2027	2028	2029	2030
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
6*	Rata Rata lama sekolah penduduk Umur di atas 15 tahun	Tahun	7,36	7,39	7,42	7,45	7,48	7,51
7*	Harapan Lama Sekolah	Tahun	12,48	12,55	12,69	12,79	12,9	13,01
8*	Persentase satuan pendidikan yang mencapai standar kompetensi minimum pada asesmen tingkat nasional (%) untuk :							
	- Literasi Membaca (SD)	%	58,41	60,91	63,41	65,91	68,41	70,91
	- Literasi Membaca (SMP)	%	67,41	68,51	69,61	70,71	71,81	72,91
	- Numerasi (SD)	%	53,53	56,43	59,33	62,23	65,13	68,03
	- Numerasi (SMP)	%	61,58	63,08	64,58	66,08	67,58	69,08
9	Cakupan Kepesertaan Jaminan Sosial Tenaga Kerja	%	20,96	22,01	23,11	24,27	25,48	26,75
10	Indeks Pembangunan Keluarga (ibangga)	Angka	59,90	61,30	62,60	63,80	64,90	66,10
11	Indeks Ketimpangan Gender	Angka	0,56	0,55	0,54	0,53	0,52	0,51
12	Indeks Pembangunan Gender	Angka	83,52	83,67	83,83	83,99	84,15	84,30
13*	Persentase Guru yang memenuhi Kualifikasi S1/DIV	%	80,16	83,53	87,03	90,69	94,5	98,31
14*	Jumlah Kematian Ibu	Jiwa	15	13	11	9	7	5
15*	Indeks Ketahanan Sosial	Angka	0,83	0,87	0,9	0,93	0,96	1,00
16	Cakupan penemuan dan Pengobatan kasus Tuberkulosis (treatment coverage)	%	50	60	70	80	90	100
17*	Angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis (treatment success rate)	%	92,5	93,5	94,5	95,5	96,5	97,5
18	Cakupan kepesertaan jaminan kesehatan nasional	%	98	98	98,5	98,5	99	99
19	Proporsi Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Berkualifikasi Pendidikan Tinggi	%	4,67	4,81	4,96	5,11	5,26	5,42
20	Persentase Penyandang Disabilitas Bekerja di Sektor Formal	%	2,37	2,87	3,37	3,87	4,37	4,87
21	Jumlah kematian balita	Jiwa	120	115	110	105	100	95
22*	Cakupan penerima pemeriksaan kesehatan gratis	%	40	50	60	67	70	75
23	Cakupan imunisasi bayi lengkap	%	80	85	90	93	95	97

NO.	INDIKATOR	SATUAN	TARGET TAHUN					
			2025	2026	2027	2028	2029	2030
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
24	Cakupan kepesertaan aktif jaminan kesehatan nasional (JKN)	%	74,65	79,99	81,26	82,52	83,78	85,00
25	Angka keberhasilan pengobatan TB	%	92,5	93,5	94,5	95,5	96,5	97,5
26	Persentase penderita hipertensi yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar	%	100	100	100	100	100	100
27	Proporsi penduduk dengan aktivitas fisik cukup	%	65	66,10	67,90	69,70	75	80
28*	Laju Pertumbuhan Ekonomi	Persen	4,9	5,08	5,25	5,43	5,60	5,78
III ASPEK DAYA SAING DAERAH								
1	Angka Ketergantungan	%	43,90	43,85	43,80	43,75	43,70	43,65
2*	Distribusi PDRB Kategori Industri Pengolahan	%	25,93	26,31	26,69	27,07	27,45	27,83
3	Rasio PDRB Akomodasi Makan dan Minum	%	0,44	0,44	0,44	0,45	0,45	0,45
4	Rasio Kewirausahaan	%	2,05	2,15	2,26	2,37	2,49	2,61
5	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	%	38,08	38,46	38,85	39,23	39,63	40,42
6	Indeks Inovasi Daerah	Angka	66,32	67,62	68,92	70,22	71,52	72,82
7	Pembentukan Modal Tetap Bruto (PDRB)	%	20,03	21,03	22,08	23,18	24,34	25,56
8	Ekspor Barang dan Jasa	%	33,11	33,14	33,16	33,19	33,21	33,24
9*	Rumah tangga dengan akses sanitasi aman	%	0	0	1,72	1,74	1,75	1,77
10	Persentase Desa Mandiri	%	16,37	19,54	22,72	25,89	29,06	32,23
11	Rasio Pajak Daerah terhadap PDRB	%	0,06	0,06	0,06	0,06	0,06	0,07
12	Tingkat Inflasi	%	2,9	2,8	2,7	2,6	2,5	2,4
13*	Distribusi PDRB Kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	%	46,72	46,73	46,75	46,76	46,78	46,8
14*	Tingkat Kemantapan Jalan Kabupaten/kota	%	31,81	32,81	33,81	34,81	35,81	36,81
15	Jumlah Kunjungan Wisatawan	Orang	140.000	146.000	154.000	163.000	175.000	177.000
16	Proporsi Jumlah Usaha Kecil dan Menengah Non Pertanian	%	98,46	98,46	98,46	98,46	98,46	98,46
17	Proporsi Jumlah Industri Kecil dan Menengah	%	5,87	5,99	6,11	6,23	6,35	6,48
18	Rasio Volume Usaha Koperasi terhadap PDRB	%	0,19	0,20	0,20	0,20	0,21	0,21
19	Return on Asset (ROA) BUMD	%	0,40	0,59	0,71	0,73	0,76	0,79

NO.	INDIKATOR	SATUAN	TARGET TAHUN					
			2025	2026	2027	2028	2029	2030
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
20	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan	%	38,08	38,46	38,85	39,23	39,63	40,42
21	Indeks Kapabilitas Inovasi	Angka	1,59	1,68	1,77	1,86	1,96	2,07
22	Jumlah Kerjasama Kabupaten Kembar/ Bersaudara (Sister City)	Angka	1	0	0	0	0	0
23	Kontribusi PDRB Kabupaten/Kota	Persen	5,75-5,85	5,85-5,95	5,95-6,05	6,05-6,15	6,15-6,25	6,25-6,35
24*	Rasio Konektivitas Kabupaten/kota	Persen	50	55	60	65	70	75
IV ASPEK PELAYANAN UMUM								
1	Indeks Reformasi Birokrasi	Angka	78,70	79,90	81,20	82,60	84,10	85,60
2	Indeks Reformasi Hukum	Angka	88,19	89,08	89,97	91,77	93,6	95,43
3	Indeks Pemdi	Angka	2,80	3,00	3,30	3,60	3,80	4,00
4	Indeks Pelayanan Publik	Angka	3,86	3,92	3,97	4,03	4,08	4,13
5	Indeks Integritas	Angka	76,64	77,24	77,84	78,45	79,06	79,67
6	Persentase Penegakan Perda	%	100	100	100	100	100	100
7	Persentase Capaian Aksi HAM	%	85,7	85,9	86,1	86,3	86,5	86,7
8	Indeks Daya Saing Daerah	Angka	3,50	3,51	3,53	3,55	3,57	3,59
9	Nilai AKIP	Angka/ Kategori	67,65 (B)	69,35 (B)	71,15 (BB)	74,75 (BB)	80,00 (A)	85,25 (A)
10	Opini BPK	Kategori	WTP	WTP	WTP	WTP	WTP	WTP
11	Indeks Akses Keuangan Daerah	Indeks	2,56	2,63	2,69	2,75	2,82	2,85
12	Indeks Profesionalitas ASN	Indeks	79,7	79,9	80,2	80,3	80,6	81
13	Indeks Zakat Nasional	Angka	0,20	0,22	0,24	0,26	0,28	0,30
IV INDIKATOR KINERJA KUNCI								
Urusan Pemerintahan Wajib Berkaitan Pelayanan Dasar								
a) Pendidikan								
1	Tingkat partisipasi warga negara usia 5-6 tahun yang berpartisipasi dalam PAUD	Persen	57,69	60,87	64,05	67,23	70,42	73,46
2	Tingkat partisipasi warga negara usia 7-12 tahun yang berpartisipasi dalam pendidikan dasar	Persen	99,67	99,75	99,82	99,9	99,92	99,92

NO.	INDIKATOR	SATUAN	TARGET TAHUN					
			2025	2026	2027	2028	2029	2030
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
3	Tingkat partisipasi warga negara usia 13-15 tahun yang berpartisipasi dalam pendidikan menengah pertama	Persen	93,00	94,70	96,26	97,83	98,30	98,30
4	Tingkat partisipasi warga negara usia 7-18 tahun yang belum menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah yang berpartisipasi dalam pendidikan kesetaraan	Persen	23,12	27,22	31,32	35,42	39,52	43,62
b) Kesehatan								
1	Rasio daya tampung RS terhadap jumlah Penduduk	Per 1000 Penduduk	0,670	0,720	0,820	0,870	0,920	1,00
2	Persentase RS Rujukan Tingkat kabupaten/kota yang terakreditasi	%	100	100	100	100	100	100
3	Persentase ibu hamil mendapatkan pelayanan kesehatan ibu hamil	%	100	100	100	100	100	100
4	Persentase ibu bersalin mendapatkan pelayanan persalinan	%	100	100	100	100	100	100
5	Persentase bayi baru lahir mendapatkan pelayanan kesehatan bayi baru lahir	%	100	100	100	100	100	100
6	Cakupan pelayanan kesehatan balita sesuai standar	%	100	100	100	100	100	100
7	Persentase anak usia pendidikan dasar yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar	%	100	100	100	100	100	100
8	Persentase orang usia 15-29 tahun mendapatkan skrining kesehatan sesuai standar	%	100	100	100	100	100	100
9	Persentase warga negara usia 60 tahun ke atas mendapatkan skrining kesehatan sesuai standar	%	100	100	100	100	100	100
10	Persentase penderita hipertensi yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar	%	100	100	100	100	100	100
11	Persentase penderita DM yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar	%	100	100	100	100	100	100
12	Persentase ODGJ berat yang mendapatkan pelayanan	%	100	100	100	100	100	100

NO.	INDIKATOR	SATUAN	TARGET TAHUN					
			2025	2026	2027	2028	2029	2030
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
	kesehatan jiwa sesuai standar							
13	Persentase orang terduga TBC mendapatkan pelayanan TBC sesuai standar	%	100	100	100	100	100	100
14	Persentase orang dengan resiko terinfeksi HIV mendapatkan pelayanan deteksi dini HIV sesuai standar	%	100	100	100	100	100	100
c) Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang								
1	Rasio luas kawasan permukiman rawan banjir yang terlindungi oleh infrastruktur pengendalian banjir di WS Kewenangan Kab/Kota	%	6,3	6,2	6,1	6	5,9	5,8
2	Rasio luas daerah irigasi kewenangan kabupaten/kota yang dilayani oleh jaringan irigasi	%	14,5	15,00	15,50	16,00	16,50	17,00
3	Persentase jumlah rumah tangga yang mendapatkan akses terhadap air minum melalui SPAM jaringan perpipaan dan bukan jaringan perpipaan terlindungi terhadap rumah tangga di seluruh kabupaten / kota	%	26,84	27,50	28,23	29,07	29,97	30,91
4	Persentase jumlah rumah tangga yang memperoleh layanan pengolahan air limbah domestik	%	0	0	1,72	1,74	1,75	1,77
5	Rasio kepatuhan IMB kab/kota	%	0,21	0,26	0,30	0,36	0,39	0,43
6	Tingkat Kemantapan Jalan kabupaten/kota	%	31,81	32,81	33,81	34,81	35,81	36,81
7	Rasio tenaga operator/ teknisi / analisis yang memiliki sertifikat kompetensi	%	25,00	35,00	45,00	60,00	70,00	8,00
8	Rasio proyek yang menjadi kewenangan pengawasannya tanpa kecelakaan konstruksi	%	50	50	50	50	50	50
d) Perumahan Rakyat								
1	Penyediaan dan rehabilitasi rumah layak huni bagi korban bencana kabupaten / kota	Persen	-	20	20	20	20	20

NO.	INDIKATOR	SATUAN	TARGET TAHUN					
			2025	2026	2027	2028	2029	2030
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
2	Fasilitasi penyediaan rumah layak huni bagi masyarakat terdampak relokasi program pemerintah kabupaten / kota	Persen	-	20	20	20	20	20
3	Persentase kawasan permukiman kumuh dibawah 10 ha di kabupaten/kota yang ditangani	Persen	15,98	19,02	23,49	30,71	44,31	79,58
4	Berkurangnya jumlah unit RTLH (Rumah Tidak Layak Huni)	Persen	9,61	9,45	9,29	9,13	8,97	8,81
5	Jumlah perumahan yang sudah dilengkapi PSU (Prasarana, sarana dan Utilitas Umum)	Persen	-	-	-	-	-	-
e) Ketenteraman Ketertiban Umum dan Perlindungan Masyarakat								
1	Persentase Gangguan Trantibum yang dapat diselesaikan	Persen	100	100	100	100	100	100
2	persentase Perda dan Perkada yang ditegakkan	Persen	100	100	100	100	100	100
3	Jumlah warga negara yang memperoleh layanan informasi rawan bencana	Persen	100	100	100	100	100	100
4	Jumlah warga negara yang memperoleh layanan pencegahan dan kesiapsiagaan terhadap bencana	Persen	13,28	40,27	51,53	54,07	56,40	57,89
5	Jumlah warga negara yang memperoleh layanan penyelamatan dan evakuasi korban bencana	Persen	100	100	100	100	100	100
6	Persentase pelayanan penyelamatan dan evakuasi korban kebakaran	Persen	100	100	100	100	100	100
7	Waktu tanggap (response time) penanganan kebakaran	Persen	35	40	45	50	55	60
f) Sosial								
1	Persentase (%) penyandang disabilitas terlantar, anak terlantar, lanjut usia terlantar dan gelandangan pengemis yang terpenuhi kebutuhan dasarnya di luar panti (Indikator SPM)	Persen	40	42	52	64	78	96

NO.	INDIKATOR	SATUAN	TARGET TAHUN					
			2025	2026	2027	2028	2029	2030
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
2	Persentase korban bencana alam dan sosial yang terpenuhi kebutuhan dasarnya pada saat dan setelah tanggap darurat bencana daerah kabupaten / kota	Persen	91	92	94	96	98	100
Urusan Pemerintahan Wajib Tidak Berkaitan Pelayanan Dasar								
a) Tenaga Kerja								
1	Persentase kegiatan yang dilaksanakan yang mengacu ke rencana tenaga kerja	%	50	50	100	100	100	100
2	Persentase Tenaga Kerja Bersertifikat Kompetensi	%	31,25	37,50	40,63	41,67	42,19	42,50
3	Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja	Rupiah	155.509.108	158.471.186	161.489.685	164.565.679	167.700.263	170.894.554
4	Persentase Perusahaan yang menerapkan tata kelola kerja yang layak (PP/PKB, LKS Bipartit, Struktur Skala Upah, dan terdaftar peserta BPJS Ketenagakerjaan).	%	64,70	70,50	76,40	82,30	88,20	91,10
5	Persentase Tenaga kerja yang ditempatkan (dalam dan luar negeri) melalui mekanisme layanan Antar Kerja dalam wilayah kabupaten / kota	%	40	45	50	55	60	65
b) Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak								
1	Persentase ARG pada belanja langsung APBD	%	44,58	44,58	48,58	52,58	56,58	60,58
2	Rasio anak korban kekerasan yang ditangani instansi terkait kabupaten (per 100.000 penduduk anak)	%	100	100	100	100	100	100
3	Rasio kekerasan terhadap perempuan, termasuk TPPO yang ditangani instansi terkait kabupaten (per 100.000 penduduk perempuan)	Rasio per 100.000 penduduk perempuan	10,54	10,54	10,04	9,54	9,04	8,54
4	Indeks Perlindungan Anak	Indeks	57,48	60,48	63,48	66,48	69,48	72,48
5	Persentase Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan	Persen	49,79	50,29	50,79	51,29	51,79	52,29
c) Pangan								

NO.	INDIKATOR	SATUAN	TARGET TAHUN					
			2025	2026	2027	2028	2029	2030
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	Persentase ketersediaan pangan (Tersedianya cadangan beras/ jagung sesuai kebutuhan)	Persen	105,5	105,7	105,9	106,1	106,3	106,5
d) Pertanian								
e) Lingkungan Hidup								
1	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) Kab/Kota	Angka	65,77	65,91	66,04	66,14	66,24	66,33
2	Terlaksananya pengelolaan sampah di wilayah Kab/Kota	Persen	19,72	19,87	20,02	20,17	20,32	20,77
3	Ketaatan penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan terhadap izin lingkungan, izin PPLH dan PUU LH yang diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Kab/Kota	Persen	13,33	13,33	17,33	20,00	22,67	22,67
f) Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil								
1	Perekaman KTP elektronik	Jiwa	527.938	541.891	555.844	569.797	583.790	597.773
2	Persentase anak usia 0-17 tahun kurang 1 (satu) hari yang memiliki KIA	Persen	60	60	60	60	60	60
3	Cakupan Kepemilikan akta kelahiran balita	Persen	87	88	90	93	95	98
4	Cakupan Kepemilikan akta akte	Persen	100	100	100	100	100	100
5	Cakupan Kepemilikan akta Nikah	Persen	100	100	100	100	100	100
6	Cakupan Kepemilikan akta Kematian	Persen	100	100	100	100	100	100
7	Jumlah OPD yang telah memanfaatkan data kependudukan berdasarkan perjanjian kerjasama	PD	2	2	2	2	2	2
g) Pemberdayaan Masyarakat dan Desa								
1	Persentase Pengentasan Desa sangat tertinggal dan tertinggal	Persen	100	100	100	100	100	100
2	Persentase peningkatan status desa berkembang dan maju serta mandiri	Persen	100	100	100	100	100	100
h) pengendalian penduduk dan Keluarga Berencana								
1	TFR (Angka Kelahiran Total)	Nilai	2,19	2,18	2,17	2,16	2,15	2,14
2	Persentase pemakaian kontrasepsi Modern	Persen	54,45	54,45	55,35	56,25	57,15	60,00

NO.	INDIKATOR	SATUAN	TARGET TAHUN					
			2025	2026	2027	2028	2029	2030
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
	(Modern Contraceptive Prevalence Rate/mCPR)							
3	Proporsi Kebutuhan KB yang terpenuhi	Persen	86,80	87,30	87,70	88,30	88,80	89,20
4	Age Specific Fertility Rate (ASFR) 15 – 19 Tahun	Persen	23,90	23,70	23,50	23,30	23,10	22,90
5	Indeks Lansia Berdaya	Indeks	62,10	62,60	63,10	63,50	64,00	64,40
6	Indeks Pengasuhan Keluarga yang memiliki Remaja	Indeks	87,70	80,30	81,80	83,10	84,40	
7	Indeks Pembangunan Berwawasan Kependudukan (IPBK)	Indeks	59,5	63,4	65,9	67,4	68,4	69,0
8	Persentase Kehamilan Tidak Direncanakan (KTD)	Persen	11,3	10,7	10,2	9,6	9,2	8,7
i) Perhubungan								
1	Rasio konektivitas kabupaten / kota	Persen	50	55	60	65	70	75
2	Persentase kelengkapan jalan yang telah terpasang terhadap kondisi ideal	Persen	8,73	9,85	10,97	12,09	13,21	14,33
2	Konektivitas Sungai dan Danau	Persen	90,5	92,4	94,2	96,0	97,8	100
j) Komunikasi dan Informatika								
1	Persentase Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang terhubung dengan akses internet yang disediakan oleh Dinas Kominfo	Persen	70	75	80	85	90	95
2	Persentase Layanan Publik yang diselenggarakan secara online dan terintegrasi	Persen	40	50	60	80	90	100
3	Persentase masyarakat yang menjadi sasaran penyebaran informasi publik, mengetahui kebijakan dan program prioritas pemerintah dan pemerintah daerah kabupaten / kota	Persen	100	100	100	100	100	100
k) Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah								
1	Meningkatnya Koperasi yang berkualitas	Persen	8,12	10,2	12,25	14,15	16,25	18,27
2	Meningkatnya Usaha Mikro yang menjadi wirasausaha	Persen	250	260	270	280	290	300
l) Penanaman Modal								
1	Persentase peningkatan investasi di kabupaten / kota	Persen	6,75	6,80	7,00	7,20	7,50	8,00

NO.	INDIKATOR	SATUAN	TARGET TAHUN					
			2025	2026	2027	2028	2029	2030
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
m) Kepemudaan dan Olahraga								
1	Tingkat partisipasi pemuda dalam kegiatan ekonomi mandiri	Persen	0	0,0005	0,0009	0,0014	0,0019	0,0023
2	Tingkat partisipasi pemuda dalam organisasi kepemudaan dan organisasi sosial kemasyarakatan	Persen	4,99	5,00	5,00	5,00	5,00	5,00
3	Peningkatan prestasi olahraga	Persen	50,00	60,00	63,50	68	70	73
n) Statistik								
1	Persentase Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang menggunakan data statistik dalam menyusun perencanaan pembangunan daerah	Persen	100	100	100	100	100	100
2	Persentase OPD yang menggunakan data statistik dalam melakukan evaluasi pembangunan daerah	Persen	100	100	100	100	100	100
o) Persandian								
1	Tingkat keamanan informasi pemerintah	Persen	21	23	27	30	32	35
p) Kebudayaan								
1	Terlestarikannya Cagar Budaya	Objek	2	3	3	3	3	3
q) Perpustakaan								
1	Nilai tingkat Kegemaran membaca masyarakat	Persen	77,90	80,00	82,25	85,50	87,00	89,00
2	Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat	Persen	48,00	52,00	55,00	58,00	62,00	66,00
3	Indeks Pengawasan Kearsipan	Persen	40,00	42,25	45,50	50,75	55,00	65,15
4	Tingkat Digitalisasi Arsip (TDA)	Persen	57,21	60,50	63,50	65,30	67,50	70,00
r) Kearsipan								
1	Tingkat ketersediaan arsip sebagai bahan akuntabilitas kinerja, alat bukti yang sah dan pertanggungjawaban nasional) Pasal 40 dan Pasal 59 Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan	Persen	-	34,25	34,50	34,75	35,00	35,15

NO.	INDIKATOR	SATUAN	TARGET TAHUN					
			2025	2026	2027	2028	2029	2030
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
2	Tingkat Keberadaan dan keutuhan arsip sebagai pertanggungjawaban setiap aspek kehidupan berbangsa dan bernegara untuk kepentingan negara, pemerintahan, pelayanan publik dan kesejahteraan rakyat	Persen	-	15,00	15,00	15,00	15,00	15,00
Urusan Pilihan								
a) Kelautan dan Perikanan								
1	Jumlah Total Produksi Perikanan (Tangkap dan Budidaya) kabupaten/kota (sumber data: one data KKP)	Ton	73.000	74.000	75.000	76.000	77.000	78.000
b) Pariwisata								
1	Jumlah wisatawan mancanegara per kebangsaan	Orang	24	30	34	42	48	55
2	Persentase kunjungan wisatawan nusantara	Persen	0,99	0,99	0,99	0,99	0,99	0,99
3	Tingkat hunian akomodasi	Persen	25,52	26,32	27,41	28,55	29,87	30,05
4	Kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD	Persen	4	4	4	4	4	4
c) Pertanian								
1	Persentase peningkatan produktivitas padi atau bahan pangan utama lokal lainnya per hektar	Persen	5,17	4,92	4,69	4,48	4,08	5,88
2	Persentase Penurunan kejadian dan Jumlah kasus penyakit hewan menular	Persen	10,00	15,00	20,00	25,00	30,00	35,00
d) Kehutanan								
e) Energi dan Sumber Daya Mineral								
f) Perdagangan								
1	Persentase pelaku usaha yang memperoleh izin sesuai dengan ketentuan (IUPP/SIUP Pusat Perbelanjaan dan IUTM/IUTS/SIUP Toko Swalayan)	Persen	88,88	90,52	92,38	93,04	93,60	94,61
2	Persentase kinerja realisasi pupuk	Persen	71,08	67,34	65,47	61,73	56,12	52,38
3	Persentase alat - alat ukur, takar, timbang dan perlengkapannya (UTTP)	Persen	41,67	42,19	43,08	45,40	45,59	45,88

NO.	INDIKATOR	SATUAN	TARGET TAHUN					
			2025	2026	2027	2028	2029	2030
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
	bertanda tera sah yang berlaku							
g) Perindustrian								
1	Pertambahan jumlah industri kecil dan menengah di kabupaten	IKM	2	16	16	16	16	16
2	Persentase pencapaian sasaran pembangunan industri termasuk turunan indikator pembangunan industri dalam RIPIN yang ditetapkan dalam RPIP	Persen	15	60	60	70	80	100
3	Persentase jumlah hasil pemantauan dan pengawasan dengan jumlah Izin Usaha Industri (IUI) Kecil dan Industri Menengah yang dikeluarkan oleh instansi terkait	Persen	100	100	100	100	100	100
4	Persentase jumlah hasil pemantauan dan pengawasan dengan jumlah Izin Perluasan Industri (IPUI) Kecil dan Industri Menengah yang dikeluarkan oleh instansi terkait	Persen	0	0	0	0	0	0
5	Persentase jumlah hasil pemantauan dan pengawasan dengan jumlah Izin Usaha Kawasan Industri (IUKI) dan Izin Perluasan Kawasan Industri (IPKI) yang lokasinya di Daerah kabupaten / kota	Persen	0	0	0	0	0	0
6	Tersedianya informasi industri secara lengkap dan terkini	Persen	2	3	4	5	5	5
h) Transmigrasi			-	-	-	-	-	-
Fungsi Penunjang Urusan Pemerintahan								
a) Perencanaan dan Keuangan								
1	Rasio Belanja Pegawai di luar guru dan tenaga kesehatan	Persen	9,19	9,19	9,19	9,19	9,19	9,19
2	Rasio PAD	Persen	9,45	9,45	9,45	9,45	9,45	9,45
3	Maturitas Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP)	Level	3,005	3,075	3,10	3,15	3,20	3,25

NO.	INDIKATOR	SATUAN	TARGET TAHUN					
			2025	2026	2027	2028	2029	2030
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
4	Peningkatan Kapabilitas Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP)	Level	3,18	3,19	3,20	3,21	3,22	3,23
5	Rasio Belanja Urusan Pemerintahan Umum (dikurangi transfer expenditures)	Persen	59,4	59,4	59,4	59,4	59,4	59,4
6	Opini Laporan Keuangan	Kategori	WTP	WTP	WTP	WTP	WTP	WTP
b) Pengadaan								
1	Persentase jumlah total proyek konstruksi yang dibawa ke tahun berikutnya yang ditandatangani pada kuartal pertama	Persen	-	-	-	-	-	-
2	Persentase jumlah pengadaan yang dilakukan dengan metode kompetitif	Persen	-	-	-	-	-	-
3	Rasio nilai belanja yang dilakukan melalui pengadaan	Persen	-	-	-	-	-	-
c) Kepegawaian								
1	Rasio Pegawai Pendidikan Tinggi dan Menengah/Dasar (%) (PNS tidak termasuk guru dan tenaga kesehatan)	%	71,00	73,00	75,00	19,00	81,00	83,00
2	Rasio pegawai Fungsional (%) (PNS tidak termasuk guru dan tenaga kesehatan)	%	60,00	66,00	69,00	69,00	72,00	75,00
3	Rasio Jabatan Fungsional bersertifikat Kompetensi (%) (PNS tidak termasuk guru dan tenaga kesehatan)	%	25,00	28,00	32,00	35,00	38,00	41,00
d) Manajemen Keuangan								
1	Deviasi realisasi belanja terhadap belanja total dalam APBD	Persen	84,80	84,80	84,80	84,80	84,80	84,80
2	Deviasi realisasi PAD terhadap anggaran PAD dalam APBD	Persen	88,61	88,61	88,61	88,61	88,61	88,61
3	Manajemen Aset							
	1. Apakah ada daftar asset tetap? (Ya/Tidak)		Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
	2. Apakah ada manual untuk menyusun daftar asset tetap? (Ya/Tidak)		Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
	3. Apakah ada proses inventarisasi asset tahunan? (Ya/Tidak)		Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya

NO.	INDIKATOR	SATUAN	TARGET TAHUN					
			2025	2026	2027	2028	2029	2030
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
	4. Apakah nilai asset tercantum dalam laporan anggaran? (Ya/Tidak)		Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
4	Rasio anggaran sisa terhadap total belanja dalam APBD tahun sebelumnya	Persen	1,35	1,35	1,35	1,35	1,35	1,35
e) Transparansi dan Partisipasi Publik								
1	Informasi tentang sumber daya yang tersedia untuk pelayanan	-	-	-	-	-	-	-
2	Akses publik terhadap informasi keuangan daerah	Persen	100	100	100	100	100	100



PEMERINTAH DAERAH
KABUPATEN INDRAGIRI HILIR



PENUTUP

BAB V PENUTUP

Bab ini memuat diantaranya kesimpulan penting substansial, kaidah pelaksanaan, pelaksanaan pengendalian dan evaluasi terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembangunan daerah, sebagai bagian dari upaya pencapaian sasaran pembangunan di daerah. Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMD) memiliki peran strategis dalam pembangunan daerah. RPJMD merupakan penjabaran dari visi, misi, dan program kepala daerah yang memuat tujuan, sasaran, strategi, arah kebijakan, pembangunan daerah dan keuangan daerah, serta program perangkat daerah dan lintas perangkat daerah yang disertai dengan kerangka pendanaan bersifat indikatif untuk jangka waktu 5 (lima) tahun yang disusun dengan berpedoman pada RPJPD Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2025-2045, RTRW Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2024-2044, KLHS RPJMD, RPJMD Provinsi Riau Tahun 2025-2029, RPJMN Nasional Tahun 2025-2029.

5.1 Kaidah Pelaksanaan

Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2025-2029 menjadi pedoman bagi penyusunan Rencana Strategis (RENSTRA) Perangkat Daerah yang dijabarkan ke dalam program dan kegiatan tahunan Rencana Kerja Pemerintah Daerah sampai dengan tahun 2029 yang harus dilaksanakan secara konsisten. Sehubungan dengan hal tersebut maka perlu ditetapkan kaidah-kaidah pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Perangkat Daerah Kabupaten Indragiri Hilir berkewajiban untuk

melaksanakan program-program yang tertuang dalam RPJMD Tahun 2025-2029 berkolaborasi dengan pemerintah Provinsi dan pusat serta masyarakat termasuk dunia usaha.

2. Bupati dalam menjalankan tugas penyelenggaraan pemerintahan daerah berkewajiban untuk mengarahkan pelaksanaan RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir 2025-2029 dengan mengerahkan semua potensi dan kekuatan daerah.
3. Dalam rangka menjamin tercapainya target indikator kinerja daerah dalam RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2025-2029 diperlukan langkah-langkah optimalisasi dan percepatan pelaksanaan kebijakan pembangunan daerah setiap tahunnya.
4. Bupati berkewajiban menyebarluaskan Peraturan Daerah tentang RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2025-2029 kepada masyarakat.
5. Bappeda melaksanakan pengendalian dan evaluasi berkala terhadap RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2025-2029.
6. Penyusunan RKPD Kabupaten Indragiri Hilir pada Tahun 2025-2029 berpedoman pada RPJMD Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2025-2029, yang selanjutnya menjadi dasar penyusunan Kebijakan Umum Anggaran (KUA), Prioritas dan Plafon Anggaran Sementara (PPAS) dan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (RAPBD) Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2025-2029.
7. Kepala Perangkat Daerah Kabupaten Indragiri Hilir berkewajiban menyusun Rencana Strategis (Renstra) Perangkat Daerah Tahun 2025-2029 berpedoman pada RPJMD Tahun 2025-2029 yang menjadi pedoman dalam penyusunan Rencana Kerja (Renja) Perangkat Daerah tahun 2025-2029.

5.2 Pengendalian Resiko Perencanaan Pembangunan Jangka Menengah

Dalam menjawab tantangan, permasalahan dan isu strategis pembangunan Kabupaten Indragiri Hilir maka dilakukan penyusunan Visi dan Misi Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2025-2029. Visi Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2025-2029 adalah "INDRAGIRI HILIR HEBAT DAN GEMILANG DENGAN PERTANIAN TERPADU MENUJU MASYARAKAT SEJAHTERA ". Upaya pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir dalam mengatasi pengendalian terhadap resiko-resiko perencanaan pembangunan jangka menengah yaitu:

1. Melakukan mitigasi yang cermat terhadap perubahan kebijakan.
2. Menjalin kerjasama lintas sektor untuk memastikan pembangunan berjalan sesuai rencana.
3. Meningkatkan capaian pembangunan dan kualitas tata kelola pemerintah.
4. Meningkatkan efektivitas sistem pengendalian internal pemerintah daerah.
5. Meningkatkan perkembangan inovasi dan pelayanan publik pemerintah daerah.

5.3 Pedoman Transisi

Dalam rangka menjaga kesinambungan pembangunan, diperlukan adanya pedoman untuk dijadikan acuan dalam menyusun Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Tahun 2026 yang dilaksanakan pada Tahun 2025. Sebagaimana diketahui, tahun 2029 adalah tahun terakhir periode Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Indragiri Hilir. Penyusunan RKPD Tahun 2026 berpedoman pada RPJPD Kabupaten Indragiri Hilir 2025-2045. Selanjutnya RKPD Tahun 2026 menjadi dasar dalam penyusunan RAPBD Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2026.



Pemerintah Daerah
Kabupaten Indragiri Hilir